في ظلال القرآن
TAFSIR
FI ZHILALIL
QUR`AN
DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH YUSUF 102 - THAAHAA 56)
Jilid
7
SAYYID QUTHB
GEMA
INSANI
PRESS

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH YUSUF 102 – THAAHAA 56)

Jilid 7

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN (SURAH YUSUF 102 – THAAHAA 56)

Jilid 7

SAYYID QUTHB

GEMA INSANI

penerbit buku andalan

Jakarta 2003

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTHB, Sayyid
Tafsir fi zhilalil-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an jilid 7 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dkk. penyunting, Tim Simpul, Tim GIP. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2003.
412 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur`an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-616-1 (jil. 7)

1. Al-Qur`an - Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad, dkk. III. Tim GIP. IV. Tim Simpul

فِي ظِلَالِ الْقُرْآنِ

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur`an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Abdul Hayyie al Kattani, Lc.
H. Dr. Idris Abdul Shomad
H. Harjani Hefni, Lc.
H. Ahmad Dumyati Bashori, M.A.
Abu Ahmad 'Izzi, M.A.
H. Samson Rahman, M.A.
Hidayatullah, Lc.
H. Bakrun, M.A.
H. Zainuddin Bashiran, Lc.
H. Fauzan, Lc.
K.H. Mufti Labb, MCL.
Tajuddin, Lc.
Drs. Muchotob Hamzah
Editor Ahli
Ust. Abdul Aziz Salim Basyarahil
Dr. Hidayat Nur Wahid, M.A.
Penyunting Bahasa
Tim GIP & Tim Simpul
Perwajahan Isi
S. Riyanto
Penata Letak
Arifin
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rajab 1424 H/September 2003 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur'an hingga akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa rohani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid VII–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur'ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah swt.. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur'an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur'an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur'an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

LANJUTAN JUZ KE-13

BAGIAN AKHIR SURAH YUSUF, SURAH AR-RA'D, DAN SURAH IBRAHIM

LANJUTAN BAGIAN AKHIR SURAH YUSUF

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ
إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ
وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ
إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾
وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ أَفَأَمِنُوٓا۟
أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ
بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ
﴿١٠٨﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ
ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ
قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا
عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ
لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad). Padahal, kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (102) Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. (103) Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. (104) Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. (105) Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). (106) Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? (107) Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.' (108) Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka, tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan para rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memikirkannya? (109) Sehingga, apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. (110) Se-

sungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat. Akan tetapi, membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (111)

Pengantar

Berakhirlah kisah Yusuf sehingga tibalah ruang bagi komentar-komentar atasnya. Komentar-komentar yang telah kami singgung di dalam pendahuluan bahasan tentang surah ini. Bersama itu pula ada arahan-arahan yang beraneka ragam, isyarat-isyarat yang bermacam-macam, dan penjelajahan yang banyak memberikan ilham dalam alam semesta, dalam relung-relung jiwa, dalam bekas-bekas sejarah umat terdahulu, dalam alam gaib yang tak terdeteksi, dan di balik kenyataan yang tampak. Kita mulai memaparkannya sesuai aturannya dalam arahan redaksi ayat, karena aturan itu memiliki maksud tersendiri.

* * *

Kisah ini tidak populer di tengah-tengah kaum di mana Nabi Muhammad saw. tumbuh dewasa, kemudian beliau diutus Allah kepada mereka. Di dalamnya terdapat rahasia-rahasia yang tidak akan diketahui melainkan oleh orang yang menyentuh ketokohan pribadi-pribadi yang ada dalam kisah ini dan telah dikubur oleh sejarah berabad-abad. Telah disebutkan di awal surah firman Allah kepada Nabi saw.,

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Que`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 3)**

Allah pun menutup kisah ini langsung dengan komentar yang hampir sama dengan awalnya di akhir surah,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾

"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad). Padahal, kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya." **(Yusuf: 102)**

Kisah-kisah yang ada dalam arahan redaksi ayat adalah termasuk perkara-perkara gaib yang tidak kamu ketahui wahai Muhammad. Tetapi, Kami mewahyukannya kepadamu. Dan, tanda pewahyuannya dari Kami adalah bahwa hal itu masih dalam tataran gaib menurutmu. Kamu tidak bersama mereka ketika mereka bersepakat, saat mereka bersama-sama mufakat melakukan makar yang dikisahkan oleh redaksi ayat pada tempat-tempatnya. Mereka berbuat makar terhadap Yusuf dan juga menipu bapak mereka. Mereka merasa bebas setelah mengatur rencana jahat terhadap Yusuf, saudara mereka sendiri.

Demikian juga disebutkan tentang tipu daya wanita-wanita yang menjebloskannya ke dalam penjara. Semua itu adalah makar dan tipu daya yang kamu (Muhammad saw.) tidak hadir di dalamnya sehingga dapat mengisahkan tentangnya. Hanya wahyu yang dicantumkan dalam surah ini yang dapat meneguhkanmu di antara faktor-faktor akidah dan masalah-masalah agama yang banyak tersebar dalam kisah ini.

* * *

Bukti-Bukti Keimanan

Seharusnya menjadi ketetapan wahyu, isyarat kisah, arahan dan sentuhan yang menggerakkan hati, bahwa manusia menjadi beriman kepada Al-Qur`an ini, namun kebanyakan manusia tetap tidak mau beriman. Mereka melewati bukti yang kukuh dalam alam wujud yang nyata, namun mereka tidak mengambil pelajaran kepadanya. Mereka tidak tahu dan sadar akan petunjuk-petunjuknya, seperti orang yang ditutup dengan lembaran di wajahnya sehingga tidak melihat ke hadapannya. Lantas apa yang mereka tunggu?

Sedangkan, azab Allah selalu mengintai mereka dan datang dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari,

وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا

وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ
أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

"Sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan, kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?" **(Yusuf: 103-107)**

Sesungguhnya Rasulullah sangat menginginkan kaumnya beriman, sebagai kontribusi kecintaan menyampaikan kebaikan yang dibawakannya kepada mereka serta kasih sayang dan rahmat atas mereka agar tidak tertimpa hukuman yang ditujukan bagi orang-orang musyrik baik di dunia maupun di akhirat. Tetapi, Allah Yang Mahatahu hati manusia lagi Maha Meliputi setiap tabiat dan kondisi manusia, melarang Muhammad saw. dari terlalu tamak akan keimanan mereka.

Kebanyakan komunitas musyrik tidak akan tergiring ke dalam iman karena mereka berlalu melewati tanda-tanda kekuasaan Allah dengan berpaling daripadanya. Penolakan dan keberpalingan ini tidak akan mengantar mereka menjadi ahli iman dan tidak menjadikan mereka memanfaatkan dalil-dalil yang kokoh di alam semesta.

Sesungguhnya kamu, Muhammad saw., tidak perlu apa-apa sebagai imbalan keimanan mereka. Karena, kamu tidak meminta balasan apa-apa atas hidayah yang kamu sampaikan. Sesungguhnya penolakan dan keberpalingan mereka dari hidayah sangat aneh. Karena, hidayah itu tanpa imbalan dan balasan apa-apa dari mereka,

"Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam." **(Yusuf: 104)**

Kamu memperingatkan mereka dengan ayat-ayat Allah. Kamu mengarahkan pandangan dan akal pikiran mereka kepadanya, dan ia dibentangkan dalam semesta alam. Tidak disembunyikan sedikit pun bagi setiap umat, jenis, dan kabilah manusia. Sama sekali tidak ada patokan harga materil sehingga tak dapat dijangkau oleh seseorang, atau hanya orang-orang kaya yang dapat membelinya dan orang-orang fakir tidak bisa. Tidak ada persyaratan apa-apa pula sehingga hanya orang-orang mampu yang dapat memenuhinya, sedangkan mereka yang lemah tidak mampu memenuhinya. Sesungguhnya ia hanya peringatan bagi seluruh alam. Juga hanya hidangan umum dan mencakup yang ditawarkan kepada setiap orang yang menginginkannya.

* * *

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya." **(Yusuf: 105)**

Bukti-bukti yang menunjukkan atas keberadaan Allah, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya sangat banyak tersebar dalam semesta alam dan dipaparkan. Sehingga, dapat dipandang dengan mata kepala dan pandangan hati di langit-langit dan di bumi. Mereka melaluinya setiap pagi dan sore hari, setiap malam dan siang hari. Bukti-bukti itu seolah-olah berbicara memanggil manusia kepadanya. Ia tampak dengan jelas mengarah kepada mata-mata manusia dan perasaan-perasaan mereka, mengilhami khayalan hati dan akal. Tetapi, kebanyakan manusia tidak melihatnya, tidak mendengar seruannya, dan tidak merasakan isyaratnya yang mendalam.

Sesungguhnya banyak peristiwa alam semesta yang walaupun sekali saja dipikirkan sudah cukup menggetarkan hati manusia. Juga sudah cukup menyebabkan masuknya ke dalam hati manusia perasaan yang sangat mencekam dan pengaruh yang membekas. Misalnya, saat memikirkan matahari terbit dan terbenam, saat memikirkan bayangan yang memanjang dan menyusut, saat memikirkan samudera yang luas, saat memikirkan tumbuh-tumbuhan yang berkembang, saat memikirkan burung yang terbang di angkasa, dan lain-lain. Saat-saat memikirkan itu hati manusia mendengarkan detak-detak alam semesta yang sangat menakjubkan.

Namun, *"mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya"*. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar manusia tidak beriman.

* * *

Bahkan, sampai orang-orang yang beriman pun

masih banyak yang digerogoti oleh kemusyrikan yang masuk ke dalam hati mereka walaupun dalam salah satu bentuk dari bentuk-bentuknya yang ada. Keimanan yang murni membutuhkan kesadaran yang paripurna dan terus-menerus membuang segala pengaruh setan dan setiap standar dari standar-standar bumi dalam setiap gerakan dan tindakan agar seluruhnya ditujukan hanya untuk Allah.

Keimanan yang murni membutuhkan pemusnahan total terhadap segala kekuasaan atas hati, tindakan, dan perilaku. Sehingga, tidak tersisa di hati melainkan hanya ketundukan kepada Allah semata-mata dan tidak tersisa lagi penghambaan melainkan hanya untuk Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sesuatu pun yang mampu menolak kehendak-Nya,

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." **(Yusuf: 106)**

Mereka mempersekutukan Allah dalam mempergunakan standar di antara standar-standar nilai di bumi ini berkenaan dengan pengakuan mereka tentang kejadian-kejadian, segala sesuatu, dan pribadi-pribadi. Mereka mempersekutukan Allah dalam ketundukan kepada kekuatan selain kekuatan Allah seperti terhadap seorang pemimpin atau seorang penasihat yang pengarahannya tidak bersumber dari syariat Allah. Mereka mempersekutukan Allah dalam pengharapan yang penuh ketergantungan terhadap makhluk siapa pun dia. Mereka mempersekutukan Allah dalam beribadah yang dicampuradukkan antara kepada selain Allah dan kepada Allah.

Oleh karena itu, Rasulullah bersabda,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : الشِّرْكُ فِيْكُمْ أَخْفَي مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ (رواه أبو يعلي) ﴾

"Sesungguhnya syirik itu terjadi pada kalian lebih tersembunyi daripada suara rayapan semut." **(HR Abu Ya'la)**

Dalam hadits terdapat banyak contoh mengenai syirik *khafiy* 'tersembunyi' ini. Diriwayatkan dari Tirmidzi dan ia menilainya sebagai hadits hasan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ﴾

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain (nama) Allah, maka dia telah syirik."

Diriwayatkan dari Abu Dawud, Ahmad, dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِنَّ الرُّقَي وَ التَّمَائِمَ شِرْكٌ﴾

"Sesungguhnya jampi-jampi dan jimat-jimat itu termasuk syirik."

Dalam *Musnad Imam Ahmad,* dari hadits Uqbah bin Amir bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ﴾

"Barangsiapa yang menggantungkan jimat, maka dia telah berbuat syirik."

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : يَقُوْلُ اللهُ : أَنَا أَغْنَي الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَ شِرْكَهُ﴾

"Allah berfirman, 'Aku Zat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang beramal kemudian menyekutukan-Ku di dalamnya dengan sekutu lainnya, maka Aku meninggalkannya dan meninggalkan syiriknya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Imam Ahmad dengan sanadnya dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah bersabda,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرِ , قَالُوْا : وَ مَا الشِّرْكُ الأَصْغَرِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : الرِّيَاءُ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَي يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَاءَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ : اذْهَبُوْا إِلَي الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ مِنْ جَزَاءٍ ؟﴾

'Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa kalian adalah syirik yang terkecil.' Mereka bertanya, 'Apa syirik yang terkecil itu wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Riya (sombong). Allah berfirman di hari kiamat ketika manusia datang bersama amal-amalnya, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian bersikap riya kepadanya dan lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?'"

Itulah syirik kecil yang menuntut kesadaran yang terus-menerus agar selalu menjaga diri darinya sehingga iman jadi murni.

Di sana ada juga syirik yang nyata dan tampak jelas. Yaitu, ketundukan kepada selain Allah dalam salah satu perkara hidup, ketundukan kepada suatu hukum yang dijadikan keputusan dalam segala urusan, ketundukan terhadap adat seperti pesta-pesta dan musim-musim meriah yang tidak disyariatkan oleh Allah, ketundukan dalam pakaian dan seragam yang bertentangan dengan syariat Allah berkenaan dengan pembukaan aurat di mana nash memerintahkan untuk menutupnya.

Masalahnya, dalam perkara-perkara itu bisa melampaui batas kesalahan dan dosa karena penentangan, ketika hal itu merupakan wujud ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan kepada adat suatu masyarakat yang dihormati padahal ia adalah bikinan manusia. Sementara itu, perintah Allah Tuhan manusia yang jelas dan bersumber dari-Nya ditinggalkan dan diacuhkan. Pada saat itu perkara tersebut bukan lagi hanya dosa dan kesalahan, tapi sudah menjadi syirik. Karena, hal itu merupakan ketundukan kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang menentang perintah-Nya. Dari sudut ini, perkara itu menjadi sangat berbahaya,

Oleh karena itu Allah, berfirman,

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." **(Yusuf: 106)**

Ayat ini mengenai sasaran orang-orang yang dihadapi oleh Rasulullah di Jazirah Arab, dan mencakup sasaran orang-orang lainnya di setiap zaman dan setiap tempat.

Setelah itu apa yang ditunggu lagi oleh orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah yang dibentangkan di dalam alam semesta setelah berpalingnya mereka dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dipaparkan kepada mereka tanpa meminta imbalan apa pun? Apa yang mereka nantikan?

"Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?" **(Yusuf: 107)**

Ini merupakan sentuhan yang sangat menyentuh perasaan-perasaan mereka, untuk membangun mereka dari kelengahan, dan agar mereka berhati-hati terhadap hukuman atas kelengahan ini. Karena sesungguhnya azab Allah yang tidak diketahui oleh seorang pun kedatangannya dan waktunya, suatu saat bisa saja tiba-tiba datang dengan dahsyatnya melumat dan meliputi mereka. Bisa jadi hari kiamat itu hampir tiba di pintu-pintu mereka, kemudian mendatangi mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari. Sesungguhnya kegaiban itu pintu-pintunya selalu mengintai, tidak dapat dijangkau oleh mata ataupun telinga, dan tidak seorang pun mengetahui apa yang terjadi sebentar lagi, bagaimana bisa orang-orang yang lengah itu merasa aman?

Bila ayat-ayat Al-Qur'an membawa bukti-bukti risalah rasul, dan bukti-bukti penguat di alam semesta pun dibentangkan, mereka tetap berpaling darinya. Mereka menyekutukan Allah dengan syirik yang jelas atau tersembunyi. Dan, kebanyakan mereka sejatinya demikian adanya. Namun, Rasulullah tetap berlalu bersama orang-orang yang menjalani hidayah dengannya. Mereka sama sekali tidak menyimpang dan terpengaruh dengan orang-orang yang menyimpang itu.

* * *

Jalan Islam Sangat Jelas

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'" **(Yusuf: 108)**

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku,....'"

Jalan itu satu dan lurus, tidak bengkok sedikit pun, tidak ada keraguan dan syubhat sedikit pun.

"...Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata,...."

Kami berada dalam hidayah dan cahaya Allah. Kami sangat mengenal jalan kami. Kami berjalan di

atasnya dengan penuh kesadaran, pengetahuan, dan pengenalan. Kami sama sekali tidak akan sesat, kemudian mencari-cari petunjuk jalan dan menerka-nerka. Jalan kami adalah jalan yang meyakinkan, terang, dan bercahaya. Mahasuci Allah dari apa-apa yang tidak layak dengan keagungan-Nya. Kami memisahkan diri, mengasingkan diri, dan membedakan diri dari orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah.

"...Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." **(Yusuf: 108)**

Aku tidak termasuk orang-orang musyrik, baik kemusyrikan yang jelas maupun yang tersembunyi.

Inilah jalanku. Barangsiapa yang mau ikut, silakan ikut. Barangsiapa yang tidak mau, (maka aku pun tidak ambil pusing) karena aku tetap berjalan di jalanku yang lurus.

Para dai yang mendakwahkan jalan menuju Allah harus memiliki karakteristik ini. Mereka harus memaklumatkan bahwa mereka suatu umat yang berbeda dengan orang-orang yang tidak meyakini akidah mereka, dan tidak berjalan di jalur mereka, dan tidak tunduk terhadap kepemimpinan mereka. Mereka harus membedakan diri dan tidak bercampur aduk!

Tidak cukup hanya mendakwahkan para pemeluk ideologi lain agar pindah memeluk Islam, namun mereka tetap berbaur dan mencair dalam masyarakat jahiliah. Dakwah seperti itu tidak bermanfaat apa-apa dan tidak bernilai. Sesungguhnya harus dimaklumatkan kepada mereka sejak pertama bahwa umat Islam bukanlah masyarakat jahiliah. Mereka (umat Islam) memiliki karakteristik khusus dengan kondisi masyarakat khusus. Sumbernya adalah akidah yang istimewa dan karakteristiknya adalah kepemimpinan Islamiah. Mereka harus membedakan diri dari masyarakat jahiliah, dan juga membedakan kepemimpinan mereka dari kepemimpinan jahiliah.

Sesungguhnya bercampur baur dan mencairnya mereka dalam masyarakat jahiliah dan tetapnya mereka dalam naungan kepemimpinan jahiliah,... pasti menghilangkan setiap kekuasaan yang dibawa oleh akidah Islamiah mereka, setiap pengaruh yang mungkin diciptakan oleh dakwah mereka, dan setiap daya tarik yang dimiliki oleh dakwah yang baru mereka.

Hakikat ini tidak hanya cocok pada sasaran dakwah nabi di tengah-tengah kaum musyrikin. Sesungguhnya sasarannya tertuju terhadap setiap jahiliah yang mendominasi kehidupan manusia. Jahiliah abad kedua puluh tidak berbeda sama sekali dari jahiliah-jahiliah lainnya sepanjang sejarah, baik dalam norma-normanya yang mendasar maupun isyarat-isyarat yang dominan.

Orang-orang yang menyangka akan berhasil memetik suatu hasil dengan cara bercampur baur dengan masyarakat jahiliah dan berlaku lembut dari celah-celah masyarakat itu dan dari celah kondisi-kondisi itu berkenaan dengan dakwah Islamiah... tidak menyadari tabiat akidah Islamiah yang sebenarnya dan tidak tahu cara bagaimana mengetuk pintu-pintu hati. Sesungguhnya para penganut ideologi animisme sendiri mengungkap karakteristik mereka, ideologi mereka, dan arah mereka. Kenapa para dai yang mendakwahkan Islam tidak memaklumatkan karakteristik khusus mereka, metode khusus mereka, dan jalan mereka yang berbeda sama sekali dengan jalan jahiliah?

* * *

Kesatuan Risalah Rasul dan Pelajaran dari Umat Terdahulu

Kemudian tibalah isyarat kepada sunnah Allah dalam risalah-risalah-Nya. Kemudian kepada bukti-bukti kekuasaan Allah di bumi seperti akibat-akibat yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu. Sesungguhnya Muhammad saw. tidak datang dengan agama baru sebagai bid'ah, dan risalahnya bukan juga risalah baru. Inilah di antara akibat-akibat yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan sebelumnya, yaitu bukti-bukti yang terbentang di alam semesta.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ
ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka, tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan para rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memikirkannya?" **(Yusuf: 109)**

Sesungguhnya memandang kepada bekas-bekas umat yang dimusnahkan terdahulu, bisa mengguncangkan hati-hati. Bahkan, mengguncangkan hati-hati para diktator yang berhati keras dan berkepala batu. Saat-saat membayangkan dalam khayalan bagaimana mereka bergerak, diam, dan sibuk dengan urusan mereka; menggambarkan bagaimana mereka berlalu lalang di tempat mereka, diliputi oleh rasa takut dan juga harapan; maka mereka sangat menginginkan dan harap-harap cemas. Kemudian tiba-tiba mereka diam tak bergerak, tidak bisa diraba dan tak ada gerakan sama sekali. Bekas-bekas peninggalan mereka hancur. Kefanaan telah menenggelamkan mereka, bersama itu ikut pula tenggelam cita rasa mereka, alam mereka, pemikiran mereka, pergerakan mereka, ketenangan mereka, dan dunia mereka yang terbentang di mata dan berdiam dalam hati dan perasaan.

Sesungguhnya renungan-renungan ini pasti mengguncang hati manusia dengan guncangan walaupun hatinya keras, lalai, dan membatu. Oleh karena itu, Al-Qur`an mulai menggandeng tangan-tangan kaum untuk memperlihatkan sejenak pemusnahan orang-orang yang telah musnah dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa,

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka, tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan para rasul)...."

Mereka bukanlah sekelompok malaikat atau makhluk lain. Sesungguhnya mereka manusia seperti kamu (wahai Muhammad saw.) dari penduduk kota yang maju dan berperadaban, bukan penduduk badui, agar mereka lebih lembut dan lebih mudah dipengaruhi serta lebih sabar dalam menghadapi beban dakwah dan hidayah. Risalahmu pasti akan terus bertolak dan berlalu atas sunnah Allah dalam mengutus para rasul dari golongan manusia yang Kami wakyukan kepada mereka.

"...Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan para rasul)...."

Sehingga, mereka akan menyadari bahwa kesudahan mereka sama dengan kesudahan umat-umat terdahulu, dan bahwa sunnah Allah yang menimpa orang-orang sebelum mereka yang dibinasakan akan menimpa mereka pula. Masa akhir bagi mereka di dunia ini akan datang dan mereka pun akan binasa.

"dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa...."

Kampung akhirat itu lebih baik dari dunia ini yang tidak akan tetap.

"...Maka tidakkah kamu memikirkannya?" **(Yusuf: 109)**

Maka, ambillah pelajaran dari sunnah Allah yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Tidakkah kalian memikirkannya sehingga kalian lebih memilih kenikmatan tempat yang kekal daripada kenikmatan yang sementara dan pendek ini?

Kemudian redaksi ayat menggambarkan tentang saat-saat genting dalam kehidupan para rasul, sebelum datangnya saat yang final di mana terjadinya janji Allah yang pasti. Sunnah Allah berlangsung tidak mundur dan tidak pula melenceng.

* * *

Saat Datangnya Pertolongan Allah

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

"Sehingga, apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. **(Yusuf: 110)**

Sesungguhnya gambaran itu sangat menakutkan. Ia menggambarkan betapa dahsyat, berat, dan kerasnya tekanan dalam kehidupan para rasul, ketika mereka menghadapi kekufuran, kebutaan, keras kepala, dan penolakan. Hari-hari berlalu tanpa putus asa mendakwah mereka, namun mereka tidak mau beriman dan menerima dakwah melainkan hanya sedikit. Tahun-tahun berlalu dan kebatilan tetap kuat dan penolong kebatilan pun tambah banyak. Sementara itu, kaum mukminin jumlahnya sangat sedikit dan kekuatan mereka pun sangat kecil.

Sesungguhnya ia merupakan masa-masa yang sangat sulit. Kebatilan terus menyebar, melampaui batas, menyiksa, dan mengkhianati. Sedangkan, para rasul tanpa putus asa terus menanti datangnya janji Allah, namun belum terealisasi juga di dunia ini. Maka, bisikan-bisikan hati pun mengganggu mereka. Ia menampakkan bahwa mereka telah didustakan. Jiwa-jiwa mereka memperlihatkan pendustaan dan keraguan dalam mengharapkan kemenangan dalam kehidupan dunia ini.

Kondisi seperti ini tidak akan sampai puncaknya, melainkan penderitaan rasul telah sampai ke batas kesempitan, tekanan dan beratnya beban yang tidak mampu lagi ditanggungnya. Dan, tidaklah Anda membaca ayat ini dan ayat lainnya,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya,

'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah sangat dekat.'" (**al-Baqarah: 214**)

Anda tidak membaca ayat ini dan ayat lainnya semisalnya melainkan bulu kuduk Anda berdiri dan bergetar disebabkan oleh gambaran kedahsyatan yang menimpa para rasul dan kedahsyatan yang menimpa relung-relung hatinya. Juga disebabkan tekanan yang menguncangkan jiwa Rasulullah dengan guncangan demikian dahsyat, bagaimana gambaran kondisi jiwa Rasulullah dalam keadaan genting seperti itu, dan apa yang beliau rasakan dan tidak mampu menanggungnya?

Pada saat tekanan begitu dominan dan kesempitan menjerat leher Rasulullah sehingga tidak tersisa sedikit pun kekuatan untuk menanggung risiko itu, maka ketika itulah waktu yang tepat bagi datangnya pertolongan Allah dengan sempurna, pasti, dan pemisah.

"Datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa." (**Yusuf: 110**)

Itulah sunnah Allah dalam dakwah, harus melewati kedahsyatan-kedahsyatan dan tekanan-tekanan, sehingga tidak tersisa lagi usaha dan kemampuan. Kemudian datanglah pertolongan Allah setelah semua usaha nyata bergantung kepada manusia. Maka, selamatlah orang-orang yang berhak mendapatkan keselamatan. Mereka selamat dari tertimpa pemusnahan yang ditujukan kepada para pendusta. Mereka selamat dari penyiksaan dan penganiayaan yang dilakukan oleh para diktator. Azab Allah menimpa para pendusta, menghancurkan mereka secara total tanpa dapat ditolak oleh siapa pun, dan tidak seorang pun dari para penolong dan penjamin yang dapat menghalanginya.

Itu semua terjadi agar pertolongan Allah tidak termasuk murah dan agar dakwah tidak dijadikan bahan dagelan. Seandainya pertolongan Allah itu murah, maka tiap hari akan ada seorang dai yang berdakwah tanpa beban sama sekali atau bebannya sangat kecil. Dakwah-dakwah kepada *al-haq* tidak boleh sia-sia dan dijadikan bahan mainan.

Sesungguhnya dakwah itu adalah kaidah-kaidah dan metode-metode untuk kehidupan manusia, harus dijaga dari pengakuan-pengakuan palsu. Pengakuan-pengakuan palsu tidak mungkin dapat menanggung beban-beban dakwah. Pasalnya, banyak orang yang mengaku-ngaku berdakwah namun bila mereka merasa berat, maka mereka melemparkan dakwah itu. Kebenaran akan nyata dengan jelas dari kebatilan melalui kedahsyatan-kedahsyatan yang tidak mampu bertahan terhadapnya melainkan orang-orang yang benar-benar yakin dan jujur. Yaitu, orang-orang yang tidak akan pernah pisah dari dakwah kepada Allah, walaupun pertolongan Allah tidak datang dalam kehidupan dunia ini.

Dakwah kepada Allah bukanlah perniagaan yang murah dan pendek masanya. Dakwah itu hanya dua pilihan. Yaitu, ia beruntung dengan keuntungan jelas dan terbatas di muka bumi ini, atau para dainya berlepas diri darinya untuk beralih kepada bentuk perniagaan lain yang lebih dekat keuntungannya atau lebih mudah diperoleh keberhasilannya.

Orang-orang yang bergelut dalam dakwah kepada Allah dalam masyarakat jahiliah, harus benar-benar menanamkan dalam jiwanya bahwa mereka tidak berada dalam perjalanan yang mudah dan gampang. Mereka tidak melakukan perniagaan yang hasilnya berbentuk keuntungan materi yang cepat diraih. Sesungguhnya mereka harus meyakini bahwa mereka menghadapi thagut-thagut yang menguasai harta benda dan kekuatan serta menguasai mayoritas bangsa sehingga tidak terpisah lagi mana yang kulit putih dan mana kulit hitam. Para thagut dapat menggiring bangsa ini untuk

memerangi para dai kepada Allah dengan membangkitkan syahwat-syahwat masyarakat jahiliah dan mengancam masyarakat jahiliah bahwa para dai itu akan mengharamkan atasnya segala kesenangan syahwat.

Para dai harus meyakini bahwa dakwah kepada Allah memiliki beban yang sangat banyak dan bergabung dengannya berarti berani menanggung risiko beban yang banyak pula. Oleh karena itu, pada awalnya orang-orang yang lemah tidak bergabung dengan dakwah. Namun, yang bergabung ke dalamnya adalah para orang terpilih di setiap generasi, yang lebih memilih dan condong kepada agama ini daripada ketenangan dan keselamatan serta kesenangan kehidupan duniawi. Orang-orang yang terpilih seperti ini jumlahnya sangat sedikit. Tetapi, Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas kaumnya dengan *al-haq* 'kebenaran', setelah jihad usaha yang bisa jadi panjang dan bisa pula pendek. Pada saat itulah orang-orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah.

Dalam kisah Yusuf ada beberapa macam kedahsyatan seperti dalam sumur tua, di istana al-Aziz, dan di penjara. Ada juga beberapa bentuk keputusasaan dari pertolongan manusia. Kemudian akhirnya akibat yang lebih baik pasti bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana janji Allah yang tidak akan pernah dikhianati. Kisah Yusuf merupakan salah satu contoh dari kisah-kisah para nabi dan rasul. Di dalamnya terdapat ibrah dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Di dalamnya juga terdapat pembenaran atas kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya tanpa ada hubungan langsung antara Muhammad saw. dan kitab-kitab itu. Oleh karena itu, tidak mungkin apa diceritakan oleh Muhammad saw. merupakan cerita buatan dan palsu. Karena, dusta-dusta itu tidak mungkin membenarkan satu dan lainnya, tidak mungkin merealisasikan hidayah, dan tidak mungkin hati-hati, roh dan kasih sayang mukmin itu akan merasakan ketenangan kepadanya,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat. Akan tetapi, membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yusuf: 111)**

* * *

Demikianlah keserasian antara awal dan penutup surah ini, sebagaimana keserasian antara awal dan akhir dari kisah Yusuf. Komentar-komentar dalam awal kisah dan akhirnya serta di tengah-tengahnya tertata rapi bersama tema kisah, metode pengisahannya, dan demikian pula pernyataan-pernyataannya. Sehingga, dapat merealisasikan target yang sempurna dari agama dan merealisasikan ciri-ciri sempurna dari kesenian, bersama dengan kebenaran riwayat dan kecocokan kenyataan yang terjadi dalam tema kisah.

Kisah diawali dan diakhiri dalam satu surah, karena tabiatnya mengharuskan hal ini dalam pengisahannya. Ia merupakan mimpi yang terealisasi sedikit demi sedikit, hari demi hari, dan periode demi periode. Ibrah dan pelajaran tidak akan terealisasi (sebagaimana tata seninya juga tidak akan terwujud di dalamnya) melainkan dengan tuntunan arahan redaksi ayat dalam menuntun langkah-langkah kisah dan periode-periodenya hingga ke titik akhir. Sedangkan, pemisahan salah satu episode dari kisah itu di tempat lain tidak bisa merealisasikan sesuatu pun dari semua ini sebagaimana dapat terealisasikan dalam pemisahan kisah para rasul lainnya dalam episode lain di tempat lain. Misalnya, episode kisah Nabi Sulaiman bersama Ratu Balqis, atau episode kisah kelahiran Maryam, atau kisah kelahiran Isa bin Maryam, atau episode kisah Nabi Nuh diterpa topan,... dan lain-lain. Episode-episode ini dapat memenuhi target dan maksudnya di tempatnya masing-masing.

Sementara itu, kisah Yusuf harus dibaca semuanya berturut-turut baik episode-episodenya maupun pemandangan-pemandangannya dari awalnya hingga akhirnya. Mahabenar Allah dalam firman-Nya,

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 3)**

* * *

SURAH AR-RA'D
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat : 43
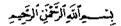
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Saya sering berhenti, termenung, dan ketakutan di hadapan nash-nash Al-Qur`an ketika saya hendak menyentuhnya dengan uslub kemanusiaan saya yang terbatas. Pasalnya, saya takut ungkapan-ungkapan saya selaku manusia yang fana ini justru akan mengotorinya.

Surah ar-Ra'd ini secara keseluruhan (sebagaimana halnya surah al-An'aam sebelumnya) termasuk nash-nash yang hampir-hampir saya tidak berani menyentuhnya untuk menafsirkan atau menjelaskannya.

Namun, apa yang harus saya perbuat, sementara kita hidup pada generasi yang Al-Qur`an harus dihidangkan dengan banyak penjelasan tentang karakteristiknya, metodenya, temanya, dan arahan-arahannya, setelah manusia begitu jauh dari udara saat diturunkannya Al-Qur`an, dari kepentingan dan tujuan diturunkannya, dan setelah petunjuk dan bingkainya yang hakiki lebur dan mencair dalam perasaan dan ilustrasi mereka. Juga sesudah peristilahannya tentang makna-maknanya terpalingkan dari perasaan mereka. Sedangkan, mereka hidup dalam kejahiliahan seperti ketika Al-Qur`an diturunkan untuk menghadapinya, sementara mereka tidak tergerak untuk menghadapi kejahiliahan ini dengan Al-Qur`an sebagaimana generasi pertama saat diturunkannya Al-Qur`an itu bergerak. Tanpa gerakan ini, manusia tidak akan dapat memahami rahasia-rahasia Al-Qur`an sama sekali. Maka, Al-Qur`an ini tidak dapat dipahami rahasianya oleh orang yang cuma duduk-duduk berpangku tangan. Petunjuk dan arahannya tidak dimengerti kecuali oleh orang yang mengimaninya dan bergerak dengannya dalam menghadapi kejahiliahan untuk merealisasikan petunjuk dan arahannya.

Sementara itu, saya merasa takut dan gentar setiap kali hendak menerjemahkan atau menjelaskan Al-Qur`an ini. Saya merasa tidak mungkin dapat mentransformasikan Al-Qur`an secara langsung dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan saya. Karena itu, saya senantiasa merasakan adanya celah yang besar antara apa yang saya rasakan dan apa yang saya terjemahkan untuk masyarakat di dalam tafsir *azh-Zhilal* ini.

Sekarang saya tahu betul hakikat yang membedakan antara generasi kita sekarang ini dan generasi yang menerima Al-Qur`an secara langsung. Mereka dikhithabi (diajak bicara) dengan Al-Qur`an ini secara langsung; menerima pesan dan petunjuknya dalam perasaan dan indranya; menerima gambaran dan bayangannya, arahan dan isyarat-isyaratnya; merasakan pengaruhnya secara langsung; dan menyambut dan mematuhinya secara langsung pula. Mereka bergerak dengan Al-Qur`an di dalam menghadapi kejahiliahan untuk mewujudkan dan menanamkan petunjuknya ke dalam benak dan pikiran mereka.

Karena itu, mereka dapat mewujudkan hal-hal yang luar biasa di dalam kehidupan manusia yang pendek ini dengan mengaplikasikannya. Yakni, dengan mengadakan perubahan yang mutlak di dalam hati, perasaan, dan kehidupan mereka. Juga mengaplikasikannya dengan mengubah kehidupan manusia di sekitarnya dan ke berbagai penjuru dunia yang mampu mereka gapai waktu itu, dan di dalam mengukir perjalanan sejarah hingga Allah mewarisi

bumi dengan segala isinya nanti.

Mereka dapat minum secara langsung dari mata air Al-Qur`an ini tanpa perantaraan. Mereka merasakan pengaruhnya ke dalam perasaan mereka setelah telinganya mendengar secara langsung dari mulut Rasulullah. Mereka menjadi masak karena dipanasi dan disinari cahayanya. Setelah itu mereka membingkai kehidupan mereka sesuai dengan hakikatnya, nilai-nilainya, dan ide-idenya.

Sedangkan, kita sekarang harus membingkainya sesuai dengan gambaran dan pola pikir si fulan dan si fulan tentang kehidupan, tata nilai, dan peraturan perundangan. Padahal, si fulan dan si fulan itu sendiri adalah manusia yang terbatas dan fana.

Kemudian kita melihat realitas kehidupan mereka yang luar biasa, baik terhadap diri mereka sendiri maupun kehidupan manusia sekelilingnya. Oleh karena itu, kita mencoba menafsirkannya dan mencari argumentasi sesuai dengan logika yang dikembangkan dari tata nilai, gambaran-gambaran, dan pengaruh-pengaruh yang berbeda dengan tata nilai, gambaran-gambaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka tempo dulu. Maka, tidak diragukan lagi kita sering keliru di dalam mengukur dan menilai faktor-faktor pendorongnya dan di dalam menafsirkan kesimpulannya... karena mereka adalah makhluk lain, hasil tempaan Al-Qur`an ini....

Saya khawatir terhadap para pembaca tafsir *azh-Zhilal* ini, jangan-jangan sasarannya tidak mengena pada mereka. Mereka membacanya untuk mendekati Al-Qur`an itu sendiri, kemudian mereka merasa menemukan hakikatnya dan membuang *azh-Zhilal* ini dari diri mereka. Padahal, mereka tidak akan mencapai hakikatnya kecuali jika mereka menyesuaikan seluruh kehidupan mereka dengan mengaplikasikan petunjuk-petunjuknya dan memerangi kejahiliahan dengan mengatasnamakan Al-Qur`an dan di bawah benderanya.

* * *

Wa ba'du.

Demikianlah alasan yang mendorongku untuk melantur seperti ini, sedang di hadapanku ada surah ar-Ra'd ini yang seolah-olah baru pertama kali saya membacanya, padahal sebelumnya saya sudah membacanya dan mendengarnya berkali-kali. Akan tetapi, Al-Qur`an itu akan memberikan sesuatu kepadamu sesuai dengan apa yang kauberikan (sikapmu) kepadanya. Setiap waktu ia terbuka untukmu dengan pancaran dan cahayanya sesuai dengan kadar keterbukaan hatimu untuknya. Setiap saat ia menampakkan sesuatu yang baru kepadamu seolah-olah engkau baru saja mendapatkannya dan belum engkau baca atau engkau dengar dan kaurasakan sebelumnya.

Surah ini termasuk surah yang ajaib dalam Al-Qur`an dengan kesatuan jiwanya, kesatuan iramanya[1], kesatuan udaranya, dan kesatuan keharumannya sejak permulaan hingga akhirnya--yang mengisi jiwa dan memenuhi perasaan dengan lukisan, bayangan, pemandangan, dan gerakannya, yang membingkai jiwa dengan segala seginya. Maka, ia seperti pameran gambar, lukisan, perasaan, dan pancaran cahaya. Ia berkali-kali membawa hati ke berbagai ufuk, keadaan, alam, dan masa yang berbeda-beda, sedang dia sadar, melihat, mengerti, dan merasakan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Al-Qur`an bukannya rangkaian kata dan kalimat semata. Tetapi, ia adalah alat untuk mengetuk hati dan perasaan, baik lukisan-lukisannya, bayangannya, setingnya, dan iramanya yang sangat menyentuh perasaan yang terdalam dan menjadikannya berkembang ke sana dan ke mari.

Tema pokok surah ar-Ra'd ini seperti tema semua surah Makkiyyah[2] di dalam melakukan pendekatan, akidah dengan segala persoalannya. Yaitu, Tauhid Uluhiah dan Tauhid *Rububiyyah*, dan menyatukan keberagamaan dan ketundukan hanya kepada Allah saja di dunia dan di akhirat. Dan, di antara persoalan yang dibahasnya lagi ialah masalah wahyu, kebangkitan dari kubur, dan sebagainya.

Akan tetapi, sebuah tema dengan persoalannya ini tidak diulang penampilannya dengan sebuah metode saja dalam surah-surah Makkiyyah ataupun surah Madaniyyah. Maka, tema itu selalu ditampil-

[1] Irama Al-Qur`an itu terdiri dari berbagai unsur seperti makhraj huruf dalam sebuah kata, rima dalam bait, panjang lafalnya dalam kata-kata, madnya yang memisahkan antara satu kata dengan yang lain dalam ayat, dan adanya huruf-huruf pemisah itu sendiri (masalah ini sudah saya bahas tersendiri di dalam buku *at-Tashwiitul-Fanni*) dan semua unsur yang membentuk irama itu dalam surah ini saja. Belum lagi bentuk mad dan huruf pemisah pada bagian pertama hingga ayat 5. Maka, mad yang memisahkan dan hurufnya itu adalah lafal: ﴿يؤمنون، توقنون، يتفكرون، يعقلون، خالدون﴾ dan lain-lainnya seperti lafal ﴿المقاب، هاد، بمقدار، المتعال، بالنهار﴾ dan seterusnya.

[2] Surah ar-Ra'd ini adalah Makkiyyah. Berbeda dengan yang tercantum dalam Mushaf al-Amiri dan beberapa mushaf lain (yang didasarkan pada beberapa riwayat) yang mengatakannya sebagai surah Madaniyyah. Surah Makkiyyah itu sangat jelas, baik mengenai temanya maupun metode penyampaiannya, ataupun dalam kondisi umumnya yang tidak akan keliru orang yang bernapas untuk hidup di bawah naungan Al-Qur`an.

kan dengan metode yang baru dan dalam suasana yang baru. Dan, penampilannya menimbulkan kesan dan nuansa yang baru pula.

Persoalan-persoalan ini tidak menampilkan diskusi yang dingin dalam kalimat-kalimatnya dan selesai begitu saja, melainkan persoalan itu ditampilkan dengan bingkainya sekali. Yaitu, alam semesta ini secara keseluruhan dengan segala keajaiban yang ada di dalamnya, yang merupakan bukti-bukti persoalan dan ayat-ayatnya, yang senantiasa terbuka untuk dipikirkan dan dipahami oleh manusia yang berpikiran sehat. Keajaiban-keajaiban ini tidak pernah sirna dan aktualitasnya tak pernah habis. Karena setiap hari ia menyingkap sesuatu yang baru yang dapat dicapai oleh akal pikiran; dan apa yang telah disingkapnya pada sebelumnya terasa baru pula di bawah sorotan kebaruannya yang baru terungkap. Oleh karena itu, tema-temanya itu tetap hidup dalam festival keajaiban alam yang tak pernah habis dan tak pernah usang nuansa kebaruannya itu.

Surah ini membawa hati manusia berkeliling-keliling dalam berbagai lapangan, ufuk, dan cakrawala. Juga menampilkan seluruh alam semesta dalam pelbagai lapangannya (langit yang tinggi tanpa tiang; matahari dan rembulan yang beredar dalam rentang waktu yang tertentu; malam dan siang yang silih berganti; bumi yang terbentang dengan gunung-gunung, tetumbuhan, dan sungai-sungainya yang mengalir; taman dan perkebunan dengan buah-buahannya yang beraneka bentuk, rasa, dan warnanya, yang tumbuh dalam petak-petak tanah berdekatan dan diairi dengan air yang sama; tentang kilatnya yang menakutkan dan menimbulkan harapan akan turun hujan; tentang halilintarnya yang bertasbih dan memuji Tuhannya; malaikat-malikat-Nya yang tunduk dan merendahkan diri; tentang petirnya yang menyambar siapa yang dikehendaki-Nya; tentang awannya yang berat dan hujannya yang turun di lembah-lembah; dan tentang buih yang pergi dengan sirna agar yang bermanfaat bagi manusia tetap di bumi).

Semua itu dapat dijumpai oleh hati manusia ke mana saja hati itu menghadap. Semuanya dapat dijumpainya dengan ilmu Allah yang tembus segala sesuatu, yang menyingkap yang tersembunyi, dan mencakup segala sesuatu–yang meliputi yang keluar dan yang masuk, yang tersembunyi dan yang merayap, yang mengikuti jejak segala yang hidup dan menghitung semua getaran dan gerakan.

Perkara gaib yang tersembunyi dan tidak dapat dicapai dengan dugaan manusia, dapat terungkap oleh ilmu Allah. demikian pula semua yang dikandung oleh wanita, dan segala seluk-beluk perubahan dan perkembangan dalam rahim

Semua itu dapat mendekatkan sedikit pengertian manusia kepada hakikat kekuatan besar yang meliputi alam semesta, yang lahir dan yang batin, yang terang dan yang tersembunyi, yang nyata dan yang gaib. Kadar kekuatan yang memungkinkan manusia untuk membayangkannya itu sungguh besar dan menakutkan, dan menjadikan hati bergetar dan gemetar.

Begitulah beberapa contoh gambaran mengenai pemandangan yang hidup yang meliputi gerak dan perbuatan. Bahkan, hingga pemandangan tentang hari kiamat, gambaran nikmat dan azab, dan gerakan hati dalam menanggapi semua itu. Juga gambaran perenungan terhadap kematian orang-orang dahulu, perenungan terhadap perjalanan hidup orang-orang yang telah lewat, dan perenungan tentang sunnah Allah yang berlaku pada mereka....

* * *

Demikianlah tema dan persoalan yang diangkat oleh surah ini beserta cakrawala semestanya yang dibicarakannya. Dan, di baliknya terdapat nuansa artistik yang unik dan mengagumkan. Ada bingkai umum tempat menampilkan persoalan-persoalannya yang berupa alam semesta sebagaimana sudah kami kemukakan. Ada pula pemandangan-pemandangan dan keajaiban-keajaiban dalam jiwa dan cakrawala. Sedangkan, bingkai ini mempunyai nuansa khusus, yaitu nuansa pemandangan alam yang berhadap-hadapan (berlawanan) seperti langit dengan bumi, matahari dengan bulan, malam dengan siang, manusia (benda) dengan bayang-bayang, gunung yang tegak dan sungai yang mengalir, buih yang mudah sirna dengan air yang tetap tinggal, petak-petak tanah dengan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, dan kurma yang berjunjung dan tak berjunjung....

Dari sana kemudian nuansa berhadapan (berlawanan) ini bertolak ke dunia maknawi, gerakan, dan semua tempat kembali dalam surah ini. Sehingga, nuansa berhadapan yang bersifat maknawi dalam surah ini menyatu dengan nuansa berhadapan yang bersifat indrawi, dan tersusun dalam nuansa umum. Karena itu, berhadapanlah nuansa ketinggian yang berupa kesemayaman di atas Arsy dengan penundukan matahari dan bulan; serta

berhadapanlah nuansa keguguran dan pertumbuhan janin dalam rahim. Juga berhadapanlah perkataan rahasia dengan perkataan yang terang-terangan, nuansa orang yang bersembunyi (istirahat) di malam hari dengan orang yang bekerja (menampakkan diri) di siang hari, berhadapannya rasa takut dan berharap terhadap kilat, berhadapannya tasbih petir dengan memuji Allah dengan bertasbihnya malaikat karena takut kepada-Nya; berhadapannya seruan kebenaran ke jalan Allah dengan seruan kebatilan ke jalan kemusyrikan atau berhadapannya doa (ibadah) kepada Allah dengan doa (ibadah) kepada sembahan-sembahan yang dipersekutukan dengan Allah.

Selain itu, berhadapannya orang yang mengetahui dengan orang yang buta; berhadapannya orang-orang yang merasa gembira dengan Al-Qur`an dan orang-orang yang mengingkarinya; dan berhadapannya penghapusan dengan penetapan dalam Al-Kitab.... Dan, secara global adalah berhadapannya makna-makna, berhadapannya gerakan-gerakan, dan berhadapannya arahan-arahan... yang semuanya tersusun rapi membentuk nuansa umum yang serasi.

Fenomena lain tentang keserasian ini ialah dalam penyampaiannya... tentang langit dan bumi, matahari dan bulan, kilat dan petir, halilintar dan hujan, kehidupan dan pertumbuhan. Juga pembicaraan tentang makhluk hidup yang tersembunyi dalam rahim, pembicaraan tentang kandungan rahim yang berkurang dan bertambah. Di samping pembicaraan tentang berkurang dan bertambahnya kandungan dalam rahim, maka dibicarakan pulalah pengaliran air ke lembah-lembah, juga tentang tumbuh-tumbuhan. Semua itu menunjukkan keindahan susunan dalam Al-Qur`an ini.[3]

Itulah faktor yang menyebabkan saya berhenti di hadapan surah ini (sebagaimana saya juga sering berhenti di hadapan surah-surah lainnya) karena takut menyentuhnya dengan uslub kemanusiaanku yang terbatas. Juga karena khawatir ungkapan-ungkapan kalimat saya sebagai manusia yang fana ini akan mengotorinya....

Akan tetapi, karena desakan situasi dan kondisi generasi yang tidak hidup dalam iklim Al-Qur`an ini diturunkan, maka dengan memohon pertolongan kepada Allah saya memberanikan diri untuk menafsirkannya. Karena Allah itu tempat memohon pertolongan.

* * *

المر تلك آيات الكتاب والذي أنزل إليك من ربك الحق ولكن أكثر الناس لا يؤمنون ﴿١﴾ الله الذي رفع السماوات بغير عمد ترونها ثم استوى على العرش وسخر الشمس والقمر كل يجري لأجل مسمى يدبر الأمر يفصل الآيات لعلكم بلقاء ربكم توقنون ﴿٢﴾ وهو الذي مد الأرض وجعل فيها رواسي وأنهارا ومن كل الثمرات جعل فيها زوجين اثنين يغشي الليل النهار إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون ﴿٣﴾ وفي الأرض قطع متجاورات وجنات من أعناب وزرع ونخيل صنوان وغير صنوان يسقى بماء واحد ونفضل بعضها على بعض في الأكل إن في ذلك لآيات لقوم يعقلون ﴿٤﴾ ۞ وإن تعجب فعجب قولهم أإذا كنا ترابا أإنا لفي خلق جديد أولئك الذين كفروا بربهم وأولئك الأغلال في أعناقهم وأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون ﴿٥﴾ ويستعجلونك بالسيئة قبل الحسنة وقد خلت من قبلهم المثلات وإن ربك لذو مغفرة للناس على ظلمهم وإن ربك لشديد العقاب ﴿٦﴾ ويقول الذين كفروا لولا أنزل عليه آية من ربه إنما أنت منذر ولكل قوم هاد ﴿٧﴾ الله يعلم ما تحمل كل أنثى وما تغيض الأرحام وما تزداد وكل شيء عنده بمقدار ﴿٨﴾ عالم الغيب والشهادة الكبير المتعال ﴿٩﴾ سواء منكم من أسر القول ومن جهر به ومن هو مستخف بالليل وسارب بالنهار ﴿١٠﴾ له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم وإذا أراد الله بقوم سوءا فلا مرد له وما لهم من دونه من وال ﴿١١﴾ هو الذي يريكم البرق خوفا وطمعا وينشئ السحاب الثقال ﴿١٢﴾ ويسبح الرعد بحمده

---

[3] Periksalah pasal "at-Tanaasuqul-Fanniy" dalam kitab *at-Tashwiirul Fanniyyu fil-Qur`an* terbitan Darusy-Syuruq.

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا
مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾
لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا
كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ
إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ۩ ﴿١٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ
نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى
ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ
عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾ أَنزَلَ مِنَ
ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ
يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا
يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾
لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ
لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

"Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur`an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). (1) Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (2) Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (3) Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.(4) Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Orang-orang itulah yang kafir kepada tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(5) Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. (6) Orang-orang yang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (7) Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap wanita, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (8) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. (9) Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterang-terangan dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) pada siang hari. (10) Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan

sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (11) Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. (12) Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya. (13) Hanya bagi Allahlah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (14) Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan (sujud pula) bayang-bayangnya pada waktu pagi dan petang hari. (15) Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawabnya, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka, patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah, "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat? Atau samakah gelap gulita dan terang benderang? Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.' (16) Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (17) Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka memiliki semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk, dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (18)

Wahyu dan Fenomena Alam

Surah ini dimulai dengan persoalan umum tentang akidah, yaitu persoalan *wahyu* yang berupa kitab Al-Qur`an ini beserta kebenaran yang dikandungnya. Dan, persoalan-persoalan pokok akidah yang lain seperti tentang keesaan Allah, iman kepada hari berbangkit, dan tentang kewajiban beramal saleh dalam kehidupan di dunia ini. Semuanya merupakan konsekuensi atau bercabang dari keimanan bahwa yang memerintahkan semua ini adalah Allah dan bahwa Al-Qur`an itu merupakan wahyu dari sisi Allah kepada Rasul-Nya saw..

الٓمٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

"Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur`an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." **(ar-Ra'd: 1)**

"Alif laam miim raa..." Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab... ayat-ayat Al-Qur`an. Itu adalah ayat-ayat atas Al-Kitab, yang menunjukkan bahwa ia diwahyukan dari sisi Allah. Karena bentuk dan susunan huruf-hurufnya ini menunjukkan bahwa ia adalah wahyu dari Allah, bukan karya manusia, siapa pun orangnya.

"...Dan Kitab yang diturunkan dari tuhanmu adalah benar...."

Kebenaran satu-satunya, kebenaran yang murni, yang tidak bercampur dengan kebatilan, dan tidak mengandung keragu-raguan. Huruf-huruf itu pun menunjukkan bahwa ia adalah benar. Ia adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an itu dari sisi Allah, dan apa yang dari sisi Allah tidak lain adalah kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi.

"...Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)."

Tidak beriman bahwa Al-Qur`an itu diwahyukan dari Allah; dan tidak beriman kepada masalah-masalah yang menjadi konsekuensi keimanan kepada wahyu ini, seperti masalah keesaan (mentauhidkan) Allah, masalah keberagamaan hanya kepada Allah sendiri, masalah iman kepada hari berbangkit dari kubur, dan masalah keharusan melakukan amal saleh dalam kehidupan di dunia ini.

* * *

Demikianlah pembukaan yang disarikan dari tema surah ini secara keseluruhan, dan mengisyaratkan persoalan-persoalannya secara global.

Karena itu, surah ini dimulai dengan menampilkan ayat-ayat tentang kekuasaan Allah dan keajaiban-keajaiban alam semesta yang menunjukkan kemahakuasaan Yang Maha Pencipta, kebijaksanaan-Nya, dan pengaturan-Nya, yang secara implisit mengatakan bahwa di antara tuntutan (konsekuensi) hikmah (kebijaksanaan) ini ialah bahwa di sana harus ada wahyu untuk membimbing dan menuntut manusia, dan harus ada hari kebangkitan (dari kubur) untuk mengihisab amal perbuatan mereka. Dan, di antara konsekuensi kekuasaan itu ialah adanya kemampuan untuk membangkitkan manusia dari kubur dan mengembalikan mereka kepada Yang Maha Pencipta yang telah menciptakan mereka dan menciptakan alam semesta sebelum mereka, dan menundukkan alam itu buat mereka untuk menguji mereka pada apa yang telah diberikan-Nya kepada mereka itu.

Pena mukjizat ini mulai digoreskan dengan melukiskan pemandangan alam yang besar... sekali sentuhan tentang langit, sekali sentuhan tentang bumi, dan beberapa kali sentuhan tentang pemandangan di bumi dan isi kehidupan.

Kemudian dibicarakan tentang keheranan terhadap kaum yang mengingkari hari berbangkit ini setelah ditunjukkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang besar ini, dan mereka meminta agar azab Allah segera didatangkan, serta meminta tanda lain selain tanda-tanda ini,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ ۞ وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuanmu dengan Tuhanmu. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutup malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itu (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Mereka me-

minta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. Orang-orang yang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesungguhnya engkau hanyalah seoranag pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.'" **(ar-Ra'd: 2-7)**

Langit (bagaimanapun wujudnya yang dipahami manusia dari lafalnya dalam waktu yang berbeda-beda) yang ditampilkan untuk dilihat, luar biasa besar dan menakutkan pada saat seseorang sedang merenungkannya. Namun demikian, ia tidak disangga oleh sesuatu. Ia ditinggikan tanpa tiang, dan tampak dengan jelas sebagaimana yang Anda lihat.

Itulah sentuhan pertama di lapangan alam yang besar (makro) yang notabene sentuhan terhadap perasaan insani, yang berdiri di hadapan pemandangan yang besar ini yang lama ia pandang dan renungkan, dan ia ketahui bahwa tidak ada seorang pun yang mampu meninggikannya tanpa tiang (hatta dengan tiang sekalipun) kecuali Allah. Dan akhirnya, tentang sesuatu yang ditinggikan manusia dengan tiang atau tanpa tiang yang berupa bangunan kecil yang terletak di sudut sempit di bumi pun tidak terlampaui. Manusia disibuki membicarakan bangunan itu karena dirasa besar, kuat, dan rapi, dengan melupakan alam makro yang melingkupi mereka dan di atas mereka yang berupa beberapa langit tanpa tiang. Langit yang di baliknya terdapat kekuatan yang sebenarnya dan kebesaran yang sebenarnya pula, serta kerapian yang tidak dapat dijangkau oleh ilusi dan ilustrasi manusia.

Dari membicarakan pemandangan besar yang dapat dilihat oleh manusia, beralih kepada pembicaraan tentang kegaiban besar yang pandangan manusia tidak dapat menggapainya, *"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy...."*

Jika yang itu tinggi, maka yang ini lebih tinggi lagi. Jika yang itu agung, maka yang ini lebih agung lagi. Yaitu, ketinggian mutlak yang digambarkan dalam lukisan menurut metode Al-Qur'an dalam mendekatkan urusan-urusan yang mutlak kepada pengetahuan manusia yang terbatas.

Ini adalah sentuhan lain yang besar dari sentuhan pena mukjizat. Sentuhan dalam ketinggian (superioritas) mutlak ke sisi sentuhan pertama dalam ketinggian yang dapat dipandang, yang saling berdekatan dan saling mengisi dalam susunan kalimat.

Dari ketinggian yang mutlak kepada penundukan, penundukan matahari dan bulan, penundukan ketinggian yang mutlak bagi manusia pada sesuatu yang di dalamnya terdapat keagungan yang memikat, yang memikat lubuk hati mereka dalam sentuhan yang pertama. Setelah itu ia ditundukkan kepada Allah Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Kita berhenti sebentar di hadapan pemandangan yang saling berkebalikan dan saling mengisi, sebelum kita teruskan perjalanan ke ujungnya. Tiba-tiba kita berhadapan dengan ketinggian ruangan yang dapat dipandang mata berhadapan dengan ketinggian kegaiban yang tak terjangkau indra manusia. Kita berada di hadapan ketinggian yang berhadapan dengan penundukan. Kita berada di hadapan matahari dan bulan yang berhadapan dengan bintang-gemintang, dan keduanya saling berhadapan dalam waktu, malam dan siang....

Kemudian kita lanjutkan perjalanan mengikuti susunan kalimat dan pembicaraannya.... Maka, di balik ketinggian dan ketundukan itu terdapat hikmah dan pengaturan,

"...Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan...."

Beredar hingga batas-batas yang digambarkan, sesuai dengan aturan yang ditetapkan, baik dalam peredaran pada garis edarnya dalam putaran tahunannya (revolusi) atau perputaran hariannya (rotasi). Atau, perjalanannya pada porosnya yang tak akan melampaui batas dan tak akan menyimpang. Atau, perjalanannya hingga waktu tertentu yang telah ditetapkan sebelum alam yang dapat dipandang ini mengalami perubahan wujudnya.

"...Allah mengatur urusan (makhluk-Nya)...." **(ar-Ra'd: 2)**

Semua urusan diatur dengan pengaturan seperti pengaturan dalam menundukkan matahari dan bulan yang masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah yang memegang planet-planet besar dan benda-benda angkasa yang beredar di ruang angkasa, yang diedarkan-Nya hingga suatu waktu yang tak boleh dilampaui. Tak diragukan lagi, betapa agungnya pengaturan itu, betapa luhurnya penetapan itu.

Dan, di antara pengaturan-Nya terhadap urusan itu ialah Dia "menjelaskan ayat-ayat-Nya (tanda-

tanda kebesaran-Nya)", mengaturnya dan menyusunnya, dan menampilkannya pada waktunya, dengan alasannya, sesuai tujuannya *"supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu"*. Hal itu setelah kamu melihat ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran-Nya dijelaskan dan disusun sedemikian rupa, yang di baliknya ada ayat-ayat kauniah (kealaman), yang dibuat tanpa contoh oleh tangan Sang Pencipta untuk pertama kalinya. Kemudian ayat-ayat Al-Qur`an melukiskan untukmu apa yang ada di balik penciptaan itu yang berupa pengaturan, penetapan, dan penataan-Nya. Semua itu memberikan pengertian bahwa sesudah kehidupan dunia ini pasti manusia akan kembali kepada Yang Maha Pencipta, untuk ditentukan perhitungan amalnya dan diberinya balasan.

Itulah di antara kesempurnaan ketentuan yang dikandung oleh hikmah penciptaan pertama yang penuh dengan kebijaksanaan dan keteraturan.

Setelah itu turunlah garis pelukisan yang besar itu dari langit ke bumi, lantas dilukisi-Nya papannya yang lebar dengan lukisan-lukisan,

"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" **(ar-Ra'd: 3)**

Garis-garis yang melintang di papan bumi ini merupakan pembentangan dan penghamparan bumi di hadapan mata yang luas membentang, dengan tidak begitu mementingkan pelukisan bentuknya yang sebenarnya secara keseluruhan. Yang ditampilkan hanya bentangan dan hamparannya yang luas ini saja, dan ini merupakan sentuhan pertama di papan ini. Kemudian dilukiskan-Nya gunung-gunung yang terpancang kokoh dan sungai-sungai yang mengalir di bumi. Maka, lengkaplah sudah hamparan lukisan yang pertama dalam pemandangan bumi, yang tersusun indah berhadap-hadapan penuh keserasian.

Terdapat relevansi antara apa yang dikandung oleh bumi dengan segala seluk-beluknya dengan seluk-beluk kehidupan ini. Yang pertama tergambar pada apa yang ditumbukan oleh bumi, *"Allah menjadikan padanya semua buah-buahan (pepohonan) berpasang-pasangan."* Dan yang kedua pada fenomena siang dan malam, *"Allah menutupkan malam pada siang."*

Pemandangan pertama mengandung hakikat yang tidak dikenal manusia melalui ilmu dan penelitiannya melainkan baru saja terjadi. Yaitu, bahwa semua makhluk hidup yang yang mula-mula adalah tumbuh-tumbuhan, terdiri dari jenis jantan dan betina (laki-laki dan wanita), hingga tetumbuhan yang tidak dikira bahwa ia berjenis jantan dan betina (ada putik dan kepala putik, serbuk sari dan benang sari - *Penj.*), ternyata mempunyai pasangan jenis, dan organ kejantanan dan kebetinaan itu terkumpul pada bunga, atau menyebar pada ranting. Ini merupakan hakikat yang terkandung dalam pemandangan pertama yang dapat dimengerti oleh orang yang mau memikirkan dan merenungkan rahasia ciptaan Allah sesudah memperhatikan fenomena lahiriahnya.

Pemandangan kedua adalah adanya malam dan siang yang silih berganti, yang bergantian saling menutupi dalam keteraturan yang sangat menakjubkan. Semua itu tampak dalam gejala alamiah ini. Maka, datangnya malam dan perginya siang, atau menyingsingnya fajar dan sirnanya malam, merupakan peristiwa yang dianggap enteng indra (yakni dianggap biasa-biasa saja). Tetapi, sebenarnya ia merupakan suatu peristiwa yang menakjubkan bagi orang yang pikirannya tidak mati dan tidak beku, dan menerimanya dengan perasaannya yang sensitif dan selalu berkembang, yang tidak beku oleh peristiwa yang terjadi berulang-ulang. Aturan yang cermat pada peredaran planet yang konstan itu sendiri dapat menimbulkan perenungan terhadap tatanan alam semesta ini, dan menjadikan yang bersangkutan senantiasa memikirkan kekuasaan Pencipta yang mengatur dan memeliharanya, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."*

Kita berhenti sebentar memperhatikan hal-hal yang berhadapan (berlawanan) dalam pemandangan ini sebelum kita melaluinya. Hal-hal yang berlawanan antara *gunung-gunung yang terpancang dengan sungai-sungai yang mengalir*, antarpasangan pada tumbuh-tumbuhan *(bunga jantan dan bunga betina)*, antara *malam* dan *siang*. Kemudian antara pemandangan bumi secara keseluruhan dan pemandangan langit seperti di muka, yang saling melengkapi bagi pemandangan alam yang besar ini.

Kemudian goresan keindahan ciptaan terus berjalan di bumi dengan garis-garis parsial yang lebih halus dan lebih kecil daripada lukisan makro di atas,

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman

dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ra'd: 4)**

Pemandangan-pemandangan bumi ini dilalui banyak orang. Maka, tidaklah seseorang memperhatikan dan merenungkannya kecuali jiwanya akan kembali kepada fitrahnya yang hidup dan berhubungan dengan alam yang benda-benda itu merupakan bagian darinya, yang terpisah darinya untuk direnungkan dan dipikirkan tersendiri....

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan...."

Benda-benda yang bermacam-macam. Sebab, kalau tidak begitu, niscaya tidak akan jelas bahwa semua itu merupakan *bagian-bagian* yang karena ada kesamaan maka dia merupakan bagian. Di antaranya ada yang subur dan ada yang gersang, ada yang gembur dan ada yang tandus, dan masing-masing mempunyai tingkatan sendiri-sendiri. Dan di antara ada yang produktif dan ada yang tidak produktif, ada yang dapat ditanami dan ada yang mati, ada yang lembab dan ada yang kering, ada yang begini dan ada yang begitu... yang semuanya berdampingan di bumi.

Itulah sentuhan makro yang pertama dalam lukisan yang terperinci, kemudian diikuti dengan perincian-perincian kecil, *"Kebun-kebun anggur, tanam-tanaman, dan pohon kurma"*, yang menggambarkan tiga macam tumbuhan, anggur yang merambat, kurma yang tinggi menjulang, dan tanam-tanaman lain seperti sayur-mayur, bunga-bungaan, dan sebagainya. Semuanya menampilkan pemandangan yang bervariasi, yang mengisi hamparan alam, dan menggambarkan bentuk-bentuk tetumbuhan yang berbeda-beda.

Itu pohon kurma, ada yang bercabang dan tidak bercabang. Ada yang bercabang satu; ada yang bercabang dua; dan ada yang cabangnya lebih banyak lagi pada satu batangnya. Dan, semuanya disirami dengan air yang sama dan di tanah yang sama, tetapi buahnya berbeda-beda rasanya,

"...Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya...."

Maka, siapakah gerangan yang dapat melakukan semua ini selain Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur?

Siapakah gerangan di antara kita yang tidak merasakan buah-buahan yang berbeda-beda rasanya dari sebuah area? Berapa orangkah di antara kita yang menaruh perhatian terhadap arahan Al-Qur`an ini? Dengan keadaannya yang demikian ini, maka Al-Qur`an itu senantiasa terasa baru, *up to date*. Karena, ia senantiasa membarukan perasaan manusia dengan pemandangan-pemandangannya di dalam semesta dan dalam diri manusia, yang tidak pernah habis dan tak pernah berkurang sementara usia manusia yang terbatas itu terus berkurang, dan manusia pun tidak pernah terjauh dari apa yang dijanjikannya, *"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."*

Dan, pada kali yang ketiga kita berhenti di hadapan keindahan pemandangan yang kontras, berlawanan. Tetapi, justru menunjukkan keindahannya dalam suatu hamparan antara petak-petak dan bagian-bagian tanah yang berdampingan tetapi berbeda-beda, pohon-pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang, aneka rasa buah yang bermacam-macam, pohon-pohonan, kurma, anggur, dan sebagainya....

Itulah lingkaran besar di ufuk alam yang luas membentang, yang terus menimbulkan kekaguman bagi kaum yang mau menilikkan pandangan. Tanda-tanda kebesaran Allah ini semuanya terbelenggu dalam pikiran mereka, seolah-olah hati mereka terikat dan tak dapat lepas untuk memikirkan dan merenungkannya,

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."' **(ar-Ra'd : 5)**

Sungguh ini merupakan suatu hal yang benar-benar mengherankan, di mana sesudah dihamparkannya pemandangan yang demikian besar dan terang, masih ada kaum yang bertanya-tanya, *"...Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru...?"*

Tuhan yang telah menciptakan alam yang besar ini dan mengaturnya dengan tatanan yang demikian rapi, sudah tentu berkuasa mengembalikan manusia menjadi makhluk yang baru. Ucapan

mereka ini timbul karena kekafiran mereka terhadap Tuhan yang telah menciptakan mereka dan mengatur segala urusan mereka. Dan, sikap ini muncul karena hati dan pikiran mereka terbelenggu. Karena hati dan pikirannya terbelenggu, maka sebagai balasannya leher mereka kelak akan dibelenggu. Jadi, ada kesesuaian antara belenggu hati dengan belenggu leher.

Kalau sudah begitu, maka balasannya adalah neraka yang mereka akan kekal di dalamnya. Karena mereka telah mengabaikan semua perangkat dan standar manusia normal yang dengan itu Allah memuliakan mereka. Tetapi, mereka menggunakan pandangan hidup yang terbalik dalam kehidupan dunia ini yang akibatnya di akhirat nanti mereka akan terjerumus ke dalam kehidupan yang lebih rendah dan lebih hina daripada kehidupan dunia yang telah mereka tempuh dengan menyia-nyiakan dan mengabaikan pikiran, hati, dan perasaan mereka.

Mereka merasa heran kalau Allah akan membangkitkan mereka menjadi makhluk yang baru. Padahal, keheranan mereka inilah sebenarnya yang mengherankan. Mereka meminta kepadamu agar disegerakan datangnya azab Allah kepada mereka, bukannya meminta petunjuk dan mengharapkan rahmat-Nya,

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa sebelum (mereka meminta) kebaikan...."

Sebagaimana mereka tidak mau memperhatikan cakrawala alam semesta dan tanda-tanda kebesaran Allah yang bertebaran di langit dan di bumi, maka mereka juga tidak mau memperhatikan puing-puing kehancuran bangsa-bangsa yang telah lalu. Yakni, bangsa yang meminta disegerakan datangnya azab Allah lantas Allah mendatangkan azab kepada mereka dan membiarkan mereka menjadi pelajaran bagi umat dan bangsa-bangsa sesudahnya,

"...Padahal, telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka...."

Mereka lalai terhadap puing-puing kehancuran anak-anak manusia sebelum mereka. Padahal, pada yang demikian itu terdapat pelajaran berharga bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

"...Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim...."

Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Sehingga, seandainya mereka melakukan kezaliman pada suatu waktu, Dia tetap membuka pintu pengampunan bagi mereka supaya mereka memasukinya lewat pintu tobat. Sebaliknya, Dia akan memberikan hukuman yang pedih kepada orang-orang yang bandel dan terus-menerus berbuat zalim, serta tidak mau memasuki pintu pengampunan yang senantiasa terbuka itu.

"...Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya." **(ar-Ra'd: 6)**

Susunan redaksi ayat ini mendahulukan pengampunan Allah daripada siksaan-Nya. Hak ini sebagai kebalikan dari sikap mereka yang lalai yang meminta segera didatangkannya azab sebelum mereka meminta petunjuk. Tujuannya agar tampak perbedaan yang amat besar antara kebaikan yang dikehendaki oleh Allah dan kejelekan yang mereka kehendaki buat diri mereka. Dan, di balik itu tampaklah fenomena telah redupnya mata batin mereka dan telah butanya hati mereka. Juga tampak keterbalikan pandangan hidup yang menjadikan mereka layak menempati dasar api neraka.

Kemudian susunan redaksi ayat itu masih berjalan menelusuri keheranan kaum tersebut yang tidak mau mengerti dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta ini. Lalu, mereka meminta sebuah tanda agar diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Ya, sebuah tanda, padahal alam semesta secara keseluruhan adalah tanda-tanda kebesaran Allah,

"Orang-orang yang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." **(ar-Ra'd: 7)**

Mereka meminta sesuatu yang luar biasa, padahal sesuatu yang luar biasa itu bukan perbuatan Rasulullah dan bukan sebagai tanda keistimewaannya. Semua itu diberikan Allah untuk menyertainya, manakala kebijaksanaan-Nya melihat bahwa yang demikian itu diperlukan.

"Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan", seorang pemberi penerangan. Keadaanmu seperti keadaan rasul-rasul sebelummu, karena sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul kepada kaum-kaum itu untuk memberi mereka petunjuk, *"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* Sedangkan, ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah yang luar biasa, maka urusannya kembali kepada Tuhan yang mengatur alam semesta dan manusia ini.

* * *

Manusia dan Tanggung Jawabnya

Dengan demikian, selesai pengembaraan pertama di cakrawala semesta dengan segala konsekuensinya, untuk memulai pengembaraan baru di lembah lain, yaitu tentang *"diri manusia, perasaan, dan kehidupan"*,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung setiap wanita, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui segala yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(ar-Ra'd: 8-11)**

Hati terasa gemetar merasakan sentuhan yang mendalam terhadap lukisan ini, di bawah irama ungkapannya yang mengagumkan dan mengesankan. Hati termenung memikirkan fenomena ilmu Allah terhadap segala peristiwa yang terjadi. Dia mengetahui kandungan yang tersembunyi dalam rahim, rahasia yang tersimpan dalam dada, gerakan yang tersembunyi di malam kelam, semua yang tersembunyi dan semua yang tampak, semua bisikan dan semua yang terucapkan. Semuanya terungkap di bawah alat penerang yang andal, yang diikuti sinar dari ilmu Allah, dan diikuti oleh malaikat-malaikat penjaga yang senantiasa menghitung getaran dan detik-detik dalam hatinya....

Rasa takut dan ketundukan membawa hati untuk kembali kepada Allah, merasa tenang di bawah lindungan-Nya. Dan, orang yang beriman kepada Allah pasti mengerti bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Akan tetapi, semua perasaan ini tidak dapat diungkapkan dengan kosa kata sebagaimana disusunnya kalimat ini dengan deskripsi yang indah dan mengagumkan.

Manakah tanda-tanda persoalan yang murni, dan tanda-tanda hakikat global dalam lapangan ini dalam firman-Nya,

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." **(ar-Ra'd: 8)**

Ketika ilustrasi mengikuti semua wanita dalam alam ini (di kota dan di desa, di dusun dan di kampung, di rumah dan di gua, dan lorong-lorong dan di hutan), maka pengetahuan Allah meliputi semua yang dikandung oleh rahim para wanita itu. Juga meliputi setiap tetesan darah yang kurang sempurna atau yang bertambah dalam rahim-rahim tersebut.

Manakah tanda-tanda persoalan yang murni dan tanda-tanda hakikat global di lapangan ini dalam firman-Nya,

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengan ucapannya itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." **(ar-Ra'd: 10-11)**

Ketika khayalan ini berjalan mengikuti setiap ucapan yang rahasia dan yang terang-terangan, yang bersembunyi dan yang menampakkan diri di alam makro ini, maka pengetahuan Allah terus mengikuti setiap orang dari depan dan dari belakang. Juga mengikat semua yang pergi dan yang datang di tengah malam dan di ujung siang.

Sentuhan-sentuhan pertama di cakrawala semesta yang besar ini tidak lebih besar dan tidak lebih dalam daripada sentuhan-sentuhan terakhir ini di dalam lubuk hati, kegaiban, dan rahasia-rahasia

yang tak dikenal. Semua ini sudah cukup memadai bagi yang itu dalam lapangan keberlawanan dan kesebandingan.

Baiklah, kita gali sedikit keindahan ungkapan dan lukisan dalam ayat-ayat itu,

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." **(ar-Ra'd: 8)**

Setelah menggambarkan ilmu atau pengetahuan-Nya terhadap segala seluk-beluk rahasia kandungan beserta perkembangannya, maka diakhirilah ayat itu dengan mengatakan bahwa segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Keteraturan susunannya begitu jelas, antara kata *ukuran* dengan kata *berkurangan* dan *bertambah*. Masing-masing persoalan mempunyai hubungan yang berkaitan dengan pengulangan ciptaan sebagaimana yang menjadi tema pembicaraan di muka. Hal ini sebagaimana adanya korelasi dari segi bentuk dan gambaran itu dengan apa yang disebutkan sesudahnya seperti air yang mengalir ke lembah-lembah *dengan ukuran tertentu*.... Demikian pula tentang berkurang dan bertambah sesuatu yang ada dalam rahim, merupakan dua hal yang berlawanan yang digambarkan secara mutlak dalam surah itu....

"Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi." **(ar-Ra'd: 9)**

Lafal *al-Kabiir* 'Yang Mahabesar' dan *al-Muta'aal* 'Yang Mahatinggi', bayangannya menyentuh perasaan. Akan tetapi, sulit menggambarkan bayang-bayang itu dengan kata-kata lain. Tidak ada sesuatu yang terjadi dari makhluk melainkan ada suatu kekurangan yang menjadikannya terkesan kecil. Tidak ada yang mengatakan bahwa makhluk Allah itu besar, tidak ada urusan yang besar; tidak ada perbuatan yang dikatakan besar. Hingga terasa kecil pula kalau hanya semata-mata menyebut Allah.... Demikian pula dengan *al-Muta'aal* 'Yang Mahatinggi'".... Karena Yang Mahabesar hanyalah Dia; Yang Mahatinggi adalah Dia, yang sulit dibayangkan kemahabesaran dan kemahatinggian-Nya.

Apakah Anda melihat aku telah mengatakan sesuatu yang bukan-bukan? Tidak! Dan tidak ada seorang pun yang berbuat begitu ketika sedang berhenti di hadapan lafal *al-Kabiirr al-Muta'aal*.

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterang-terangan dengan ucapannya itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan siapa yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari." **(ar-Ra'd: 10)**

Perlawanan kata dalam ungkapan ini sangat jelas. Yang membuat kita termenung ialah kata *Saarib* 'yang berjalan'. Kata ini dengan bayangannya memberi kesan makna sebaliknya, maka bayangannya adalah kegelapan atau hampir gelap. *As-Saarib* adalah *adz-Dzaahib* 'orang yang berjalan/pergi', dan berjalan itu adalah bergerak (beraktivitas). Maka, '*bergerak* inilah yang dimaksudkan sebagai lawan dari *bersembunyi*. Kehalusan yang ada di balik lafal dan bayangannya inilah yang dimaksudkan di sini, agar nuansanya tidak tercabik-cabik. Yakni, nuansa ilmu yang tersembunyi dan halus yang *berjalan* di belakang kandungan yang tersembunyi dan rahasia yang samar dan bersembunyi di malam hari. Malaikat-malaikat yang mengikuti dan menjaganya secara bergiliran, yang tidak dapat dilihat oleh indra penglihatan manusia. Maka, dipilihlah lafal yang memberikan makna *taqaabul* 'berlawanan' dengan *yang bersembunyi*, tetapi dengan sangat halus dan lembut serta samar-samar.

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."

Malaikat-malaikat penjaga yang bergiliran mengikuti setiap orang, dan menjaga setiap yang pergi dan yang datang, setiap yang bergetar dan setiap yang masuk. Semua itu termasuk urusan Allah, hingga tidak ditampilkan dalam ayat ini dengan keterangan dan penjelasan yang lebih dari hanya dikatakan *min amrillah* 'dari urusan Allah/atas perintah Allah'. Sehingga, kita tidak mempertanyakan bagaimanakah mereka itu? Bagaimana ciri-cirinya? Bagaimana cara mereka mengikuti secara bergiliran? Dan, di mana mereka berada? Kita tidak melewatkan nuansa ketersembunyian (kesamaran), ketakutan, dan pergantian yang terdapat dalam susunan kalimat itu, karena memang itulah yang dimaksudkan di sini.

Ungkapan itu disampaikan dengan ukurannya, dan ungkapan itu bukannya tanpa ditimbang. Setiap orang yang mempunyai perasaan terhadap nuansa pangungkapan ini tidak akan berani menjelekkan nuansa yang amat dalam di dalam mengungkapkan dan menjelaskan masalah ini.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...."

Allah selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, yang nantinya Allah akan mengubah kondisi mereka itu. Sebab, Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan, atau kehinaan... kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi dari mereka sebelum hal itu terwujud, tetapi apa yang terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Jadi, akibat itu datangnya belakangan waktunya sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.

Ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnah-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri; dan berlakunya sunnah-Nya pada mereka itu didasarkan pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah ini. Nash mengenai masalah ini sangat jelas dan tidak memerlukan takwil. Di samping konsekuensi ini, maka nash ini juga sebagai dalil yang menunjukkan betapa Allah telah menghormati makhluk yang berlaku padanya kehendak-Nya bahwa dia dengan amalannya itu sebagai sasaran pelaksanaan kehendak-Nya itu.

Sesudah menetapkan prinsip ini, maka susunan redaksional ayat ini membicarakan bagaimana Allah mengubah keadaan kaum itu kepada yang buruk. Karena mereka (sesuai dengan mafhum ayat tersebut) mengubah keadaan diri mereka kepada yang lebih buruk, maka Allah pun menghendaki keburukan bagi mereka,

"...Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(ar-Ra'd: 11)**

Redaksi ini hanya menonjolkan aspek ini saja, tanpa aspek lain. Karena, kalimat ini ditampilkan untuk menghadapi orang-orang yang meminta disegerakannya kejelekan (azab) sebelum mereka meminta kebaikan, padahal Allah sudah mendahulukan pengampunan buat mereka daripada azab, untuk menguak kelalaian mereka. Maka, dalam ayat ini Dia menonjolkan akibat yang buruk saja untuk menakut-nakuti mereka. Karena, azab Allah itu tidak dapat ditolak (sedang mereka berhak mendapatkan azab itu karena sikap dan perbuatan mereka sendiri) dan tidak ada seorang pun yang dapat melindungi dan menolong mereka.

* * *

Kemudian redaksi ayat ini melanjutkan perjalanan ke lembah lain yang berhubungan dengan lembah yang kita tempati ini. Yaitu, lembah yang di sana terkumpul pemandangan-pemandangan alam dengan perasaan manusia, yang saling memasuki dan saling mengisi dalam suatu lukisan, bayangan, dan kenyataan. Kemudian diakhiri dengan rasa takut, merendahkan diri, kesungguhan, dan kasih sayang. Dalam hal ini, jiwa manusia berada dalam kondisi waspada dan hati-hati serta amat terkesan,

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾ لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ۩ ﴿١٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

"Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya. Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya.

Hanya bagi Allahlah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu sia-sia belaka. Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan (sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawabnya, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka, patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah, 'Adakah sama orang yang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang? Apakah mereka mengadakan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Meha Esa lagi Mahaperkasa.'" **(ar-Ra'd: 12-16)**

Kilat, halilintar, dan awan merupakan pemandangan yang sudah dikenal. Demikian pula petir yang kadang-kadang menyertainya pada suatu ketika. Akan tetapi, semua itu merupakan pemandangan yang mempunyai pengaruh tersendiri di dalam hati–baik terhadap mereka yang banyak mengenal tabiatnya maupun yang tidak mengerti sama sekali bahwa semua itu dari Allah. Di sinilah jalannya pembicaraan itu berkumpul. Disandarkan kepadanya malaikat, bayang-bayang, tasbih, sujud, takut, harapan, doa yang berhak dikabulkan, dan doa yang tidak dikabulkan. Dihimpunkan kepadanya pula hal-hal lain seperti keadaan orang kehausan yang membutuhkan air, yang membuka kedua telapak tangannya untuk mengambil air dan memasukkannya ke dalam mulutnya, yang notabene hanya setets dua tetes saja yang sampai ke mulut...

Semua ini tidak terkumpul dalam nash secara kebetulan dan tanpa pertimbangan. Semua ini tersusun dalam sebuah redaksi untuk memantulkan bayangannya kepada pemandangan itu, dan melipatnya dalam nuansa ketakutan dan kehati-hatian –kekhawatiran dan harapan, merendahkan diri dan gemetar–dalam rangkaian gambaran kekuasaan Allah sendiri Yang Mahaperkasa dan Yang berkuasa untuk memberi manfaat dan mudharat, dengan meniadakan segala sekutu yang didakwakan. Redaksi itu untuk menakut-nakuti orang tentang akibat mempersekutukan Allah dengan yang lain.

"Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan...."

Dialah Allah yang memperlihatkan fenomena-fenomena alam seperti ini kepadamu. Fenomena yang lahir dari tabiat alam yang diciptakan-Nya dengan aturan yang khusus ini, dan menjadikan untuknya kekhususan-kekhususan dan gejala-gejalanya. Di antaranya ialah kilat yang diperlihatkan kepadamu sesuai dengan aturannya, lantas kamu merasa takut karena yang demikian itu sendiri sudah dapat mengguncang perasaan. Adakalanya Dia memunculkan petir. Hal itu mengingatkan Anda akan banjir besar sebagaimana yang pernah Anda alami. Akan tetapi, di balik itu Anda juga mengharapkan kebaikan darinya, yang berupa hujan lebat yang dapat menghidupkan tanah yang mati dan mengalirkan sungai-sungai.

"...Dan Dia mengadakan awan mendung." **(ar-Ra'd: 12)**

Dia pulalah yang mengadakan awan mendung yang mengandung air. Maka, sesuai dengan peraturan-Nya di dalam menciptakan alam dan menyusunnya ini, terjadilah awan mendung dan turunlah hujan. Andaikata Allah tidak menciptakan alam ini dengan aturan yang seperti ini, niscaya tidak akan ada mendung dan tidak akan ada turun hujan.

Pengetahuan tentang bagaimana proses terjadinya mendung dan turunnya hujan sama sekali tidak menjadikan fenomena alam ini kehilangan nuansa ketakjuban dan petunjuknya. Maka, semua ini terjadi sesuai dengan susunan alam yang khusus yang tidak ada seorang pun yang membuatnya selain Allah. Juga sesuai dengan aturan tertentu yang mengatur susunan ini yang tidak ada seorang pun hamba Allah yang terlibat di dalamnya, sebagaimana halnya alam ini tidak menciptakan dirinya sendiri dan tidak menyusun sendiri aturannya.

Petir... salah satu dari tiga buah fenomena alam, yaitu hujan, kilat, dan petir. Suara yang gemerincing dan menggelegar ini adalah sbuah fenomena alam yang diciptakan oleh Allah–bagaimanapun tabiat dan sebab-sebabnya. Ia mengingatkan kembali penciptaan Allah terhadap alam semesta ini. Ia adalah pujian dan tasbih terhadap kekuasaan yang membuat aturan ini, sebagaimana setiap ciptaan yang indah dan rapi bertasbih dan menyatakan pujiannya

kepada Sang Pencipta dan menyanjung-Nya dengan menampilkan bekas-bekas ciptaan-Nya yang indah dan rapi. Boleh jadi yang ditunjuki langsung oleh lafal itu ialah bertasbih dalam bentuk perbuatan, sedangkan petir itu sendiri bertasbih dalam bentuk perbuatan dengan memuji Allah. Perkara gaib yang tidak diperlihatkan Allah kepada manusia ini haruslah diterima dan dibenarkan oleh manusia, karena mereka sendiri tidak mengetahui urusan alam dan diri mereka ini kecuali hanya sedikit.

Dipilihnya pengungkapan dengan *bertasbihnya petir dengan memuji Allah* karena mengikuti metode deskripsi Al-Qur'an dalam kalimat ini. Dan, dilepaskannya tanda-tanda kehidupan dan gerakannya pada pemandangan alam yang bisu, agar turut serta dalam pemandangan dengan suatu gerakan dari jenis gerakan pemandangan itu secara keseluruhan—sebagaimana saya jelaskan dalam buku *at-Tashwiirul Fanniy fil-Qur'an.*

Pemandangan di sini adalah pemandangan makhluk hidup dalam nuansa kealaman. Di sana ada malaikat yang bertasbih karena takut kepada Allah, ada doa kepada Allah, dan ada doa kepada sekutu-sekutu selain Allah. Ada pula orang yang membentangkan kedua telapak tangannya ke air agar dapat menyampaikan air itu ke mulutnya yang sudah barang tentu tidak dapat menyampaikannya. Di tengah-tengah pemandangan orang yang berdoa, beribadah, dan bergerak ini disertakan pulalah pembahasan tentang *petir,* seolah-olah dia itu makhluk hidup yang dengan suaranya itu dia bertasbih dan berdoa.

Kemudian untuk melengkapi nuansa ketakutan, permohonan doa, kilat, petir, awan mendung yang berat..., maka disebutkanlah halilintar yang dilepaskan-Nya, lantas ditimpakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Halilintar adalah fenomena alam yang terjadi karena memang telah disusun dengan aturan seperti ini oleh Allah. Dan, Allah kadang-kadang menimpakannya kepada orang-orang yang telah mengubah keadaan dirinya. Kebijaksanaan-Nya menghendaki untuk tidak menangguhkan kematian orang itu, karena Dia tahu bahwa penangguhan itu tidak membawa kebaikan baginya, malah justru akan membawanya kepada kebinasaan.

Yang menakjubkan, di dalam membicarakan suasana takut terhadap kilat, petir, dan halilintar; dan dalam pembicaraan tentang ramainya tasbih petir dengan memuji Tuhannya, malaikat bertasbih karena takut kepada-Nya, dan raungan halilintar dengan kemarahannya... tiba-tiba saja dimunculkan suara manusia berbantah-bantahan tentang Allah. yakni, Allah Yang menimbulkan semua suara ini (petir, halilintar, dll) yang mengungguli semua perbantahan dan semua kesia-siaan,

"Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksanya." **(ar-Ra'd: 13)**

Dengan demikian, lenyaplah suara mereka yang lemah ditelan fenomena besar yang berupa pengabulan doa dan permohonan, petir yang melengking, dan halilintar yang menggelegar. Semuanya seakan berbicara menunjukkan adanya Allah (suatu persoalan yang sedang mereka perdebatkan) dan menunjukkan keesaan-Nya. Diarahkannya tasbih dan pujian hanya kepada-Nya saja dari alam yang lebih besar dari para malaikat yang selalu bertasbih karena takut kepada-Nya (dan rasa takut ini menunjukkan bahwa mereka termasuk makhluk-Nya). Maka, di manakah suara-suara lemah dari manusia yang berbantah-bantahan tentang Allah Yang Mahakeras siksa-Nya?!

Mereka berbantah-bantahan tentang Allah dan menisbatkan sekutu-sekutu kepada-Nya. Mereka berdoa kepada berhala-berhala di samping kepada Allah. Berdoa kepada Allah itu sajalah yang benar, sedang doa yang ditujukan kepada selain-Nya adalah batil dan musnah. Pelaku penyekutuan Allah itu hanya mendapatkan kepayahan dan keletihan,

"Hanya bagi Allahlah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." **(ar-Ra'd: 14)**

Pemandangan di sini adalah sesuatu yang berkata, bergerak, berjuang, dan bersedih hati. Maka, hanya satu doa saja yang benar, dan hanya doa (ibadah) ini saja yang diterima. Yaitu, berdoa kepada Allah, menghadap kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, rahmat-Nya, dan petunjuk-Nya. Yang selainnya adalah batil, sia-sia, seperti debu yang beterbangan.

Tidakkah Anda lihat orang-orang yang berdoa (menyeru) kepada sembahan-sembahan selain Allah? Lihatlah salah seorang dari mereka ini, yang mengadu meminta tolong, haus, dengan mengulurkan kedua lengannya dan membentangkan

kedua telapak tangannya, sedang mulutnya terbuka berkomat-kamit berdoa meminta air agar sampai ke mulutnya. Tetapi, air itu tak sampai juga ke mulutnya, setelah dia berusaha bersusah payah. Demikian pulalah doa (ibadah) orang-orang yang kafir kepada Allah Yang Maha Esa, ketika mereka berdoa kepada sembahan-sembahan yang mereka persekutukan dengan Allah, *"Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."*

Dalam kondisi yang bagaimanakah tetes-tetes air itu tidak sampai ke mulut orang yang meminta, yang merindukan, dan kehausan itu? Dalam suasana penuh kilat, petir, dan mendung, yang semuanya terjadi dengan perintah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Pada waktu orang-orang yang gagal itu mengambil tuhan-tuhan selain Allah dan menghadapkan diri kepada mereka dengan menadahkan harapan dan doa, ternyata semua orang yang ada di alam semesta tunduk kepada Allah. Semua diperlakukan menurut kehendak-Nya, tunduk kepada sunnah-Nya, dan berjalan sesuai dengan undang-undang-Nya. Orang yang beriman tunduk karena taat dan iman, sedang orang yang tidak beriman tunduk karena tertekan dan terpaksa. Maka, tidak ada seorang pun yang dapat melawan kehendak Allah dan tidak ada seorang pun yang dapat hidup di luar undang-undang-Nya yang telah ditetapkan-Nya bagi kehidupan ini,

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan (sujud pula) bayang-bayangnya pada waktu pagi dan petang hari." **(ar-Ra'd: 15)**

Karena nuansanya nuansa ibadah dan doa, maka ungkapan yang digunakan mengenai ketundukan kepada kehendak Allah ini ialah dengan kata *sujud,* yang merupakan puncak lambang ubudiah. Kemudian dirangkaikan dengan orang-orang yang ada di langit dan di bumi, demikian pula bayang-bayang mereka. Bayang-bayang pada waktu pagi hari, dan bayang-bayang pada petang hari ketika cahaya sudah mulai redup dan bayang-bayang semakin panjang. Bayang-bayang ini dihubungkan dengan manusia dalam bersujud, tunduk, dan melaksanakan perintah. Bayang-bayang ini sendiri merupakan sesuatu yang hakiki (sebenarnya) bahwa ia selalu mengikuti orangnya. Kemudian bayang-bayang yang hakiki ini bertemu dengan bayang-bayang dalam lukisan (yang digambarkan ayat itu), sehingga menimbulkan kekaguman.

Apabila sujud itu bercampur-baur (dilakukan oleh manusia dan bayang-bayang) dan apabila alam semesta dengan semua isinya tunduk berlutut dengan jalan iman atau tidak beriman..., maka semua itu adalah sama, semuanya sujud (patuh) kepada Allah. Dan, orang-orang yang merugi itu menyeru tuhan-tuhan selain Allah.

Dalam suasana pemandangan yang menakjubkan ini, diarahkanlah kepada mereka pertanyaan-pertanyaan yang mengejek. Memang tidak ada yang pantas bagi orang yang mempersekutukan Allah dalam suasananya seperti ini kecuali ejekan, penghinaan, dan tertawaan,

"Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawabnya, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka, patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan (tidak pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah, 'Adakah sama orang yang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dengan terang benderang? Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.'" **(ar-Ra'd: 16)**

Tanyakanlah kepada mereka dan semua orang yang ada di kolong langit dan bumi, *"Siapakah Tuhan langit dan bumi?"* Pertanyaan ini tidak dimaksudkan agar mereka memberikan jawaban, karena redaksi kalimat sebelumnya sudah menjawabnya. Yang dikehendaki ialah agar mereka mendengar jawaban dengan kata-kata, setelah mereka melihat jawaban itu pada pemandangan yang terpampang,

"Jawabnya, *'Allah."* Kemudian tanyakan pula kepada mereka, *"Maka. patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?"*

Tanyakan kepada mereka untuk menunjukkan keingkaran kepada mereka, karena dalam praktiknya mereka telah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Tanyakan kepada mereka, meskipun persoalannya sudah sangat jelas dan perbedaan antara yang hak dan yang batil itu pun sudah jelas-sejelas perbedaan antara orang yang buta dengan orang yang dapat melihat, dan antara kegelapan dengan cahaya.

Penyebutan kegelapan dan cahaya itu meng-

isyaratkan kepada mereka dan kepada orang-orang mukmin. Kebutaan itu sendiri telah menghalangi mereka untuk melihat kebenaran yang sangat jelas dan terang yang dapat dirasakan pengaruhnya oleh semua orang yang ada di langit dan di bumi. Kemudian, penyebutan kegelapan dan cahaya itu juga mengisyaratkan keadaan mereka dan keadaan orang-orang beriman. Kegelapan itulah yang menghalangi pandangan sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran yang terang benderang.

Adakah Anda melihat sekutu-sekutu selain Allah yang mereka ambil itu dapat menciptakan makhluk seperti yang diciptakan Allah? Yang serupa makhluk-makhluk ciptaan Allah ini dengan ciptaan mereka, sehingga tidak diketahui lagi mana yang ciptaan Allah dan mana yang ciptaan sekutu-sekutu (berhala-berhala) itu? Kalau memang begitu keadaannya, maka ada alasan bagi mereka untuk mengambil sekutu-sekutu itu. Dan, sekutu-sekutu itu (jika dapat menciptakan makhluk seperti ciptaan Allah) layak memiliki sifat berkuasa atas makhluk sebagaimana halnya Allah, yang dengan begitu mereka berhak diibadahi. Akan tetapi, jika berhala-berhala itu tidak berkuasa menciptakan makhluk yang sama dengan ciptaan Allah, maka sudah tidak ada kesamaran lagi bahwa mereka tidak berhak untuk diibadahi.

Ini merupakan ejekan yang pahit terhadap kaum yang melihat segala sesuatu dari makhluk Allah, dan melihat sembahan-sembahan yang mereka dakwakan itu tidak dapat menciptakan sesuatu pun. Mereka tidak menciptakan sesuatu, bahkan mereka justru diciptakan. Akana tetapi, setelah itu mereka malah menyembah berhala-berhala itu dan tunduk kepadanya dengan tidak ada kesamaran lagi. Akal dan pikiran yang paling lemah sekalipun kiranya dapat memahami masalah ini....

Sebagai pamungkas bagi ejekan yang menyengat ini, yang tidak perlu dipertentangkan dan diperdebatkan sesudah diajukannya pertanyaan ini, ialah, *"Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.'"*

Itulah keesaan dalam penciptaan dan keesaan dalam keperkasaan, puncak tingkat kekuasaan. Demikianlah persoalan para sekutu ini sejak awalnya diliputi dengan bersujudnya (tunduknya) semua makhluk yang ada di langit dan di bumi beserta bayang-bayang mereka kepada Allah, baik dengan suka rela maupun dengan terpaksa. Pada bagian akhirnya dikemukakan tentang keperkasaan yang kepadanya tunduklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Sebelumnya sudah didahului dengan pembicaraan tentang kilat, petir, halilintar, tasbih dan tahmid, dan tentang takut dan harapan.

Hati yang mana lagikah yang masih bersikap keras terhadap persoalan yang amat besar dan menakutkan ini? Tak ada yang begitu lagi kecuali hati orang yang buta dan hilang penglihatannya, yang hidup dalam kegelapan sehingga hancur binasa.

Sebelum meninggalkan lembah ini baiklah kami tunjukkan perlawanan yang terisyaratkan dalam metode penyampaiannya. Antara *takut dan berharap*, antara *kilat yang menyambar dengan awan mendung yang berat* (dan *berat* di sini, sesudah mengisyaratkan kepada air, bersekutu dalam sifat berlawanan dengan kilat yang ringan dan cepat), dan antara *tasbihnya petir dengan memuji-Nya dan tasbihnya malaikat karena takut kepada-Nya*. Juga antara doa (ibadah) yang benar dan doa yang sia-sia, antara langit dan bumi, sujudnya orang yang ada di dalamnya dengan *suka rela dan terpaksa*, antara *manusia dan bayang-bayang*, antara *pagi dan petang hari*, antara *orang yang buta dan yang dapat melihat*, antara *kegelapan dan cahaya*, dan antara *Yang Maha Pencipta lagi Mahaperkasa dengan sekutu-sekutu yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, bahkan tidak berkuasa terhadap kemanfaatan dan kemudharatan bagi diri mereka sendiri*. Demikianlah gaya bahasa ungkapan-ungkapan ini yang lembut dan penuh isyarat, indah dan mengagumkan.

* * *

Perumpamaan tentang Kebenaran dan Kebatilan

Kemudian kita lanjutkan perjalanan rangkaian kalimat ini, yang membuat suatu perumpamaan bagi kebenaran dan kebatilan, bagi dakwah yang abadi dan dakwah yang akan hilang lenyap bersama angin lalu. Perumpamaan bagi kebaikan yang tenang dan keburukan yang bergejolak. Dan, perumpamaan yang dibuat di sini melambangkan kekuatan Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, dan melambangkan pengaturan Yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur terhadap segala sesuatu. Ini termasuk pemandangan alam yang telah dibicarakan oleh redaksi kalimat ini di muka.

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ١٧

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." **(ar-Ra'd: 17)**

Masalah diturunkannya air hujan dari langit yang kemudian mengalir ke lembah-lembah sangat relevan dengan nuansa kilat, petir, dan awan mendung dalam pemandangan terdahulu, sebagai susunan sebuah pemandangan alam secara umum yang menjadi persoalan dan tema surah ini. Semua ini sekaligus sebagai kesaksian terhadap kekuasaan Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Dan, mengalirnya air ke lembah-lembah dengan ukurannya, dan dengan kadar kemampuan (kapasitas) dan kebutuhannya, menjadi saksi bagi pengaturan Yang Maha Pencipta terhadap segala sesuatu. Ini juga salah satu persoalan yang dibahas oleh surah ini. Baik yang ini maupun yang itu tidak lain merupakan bingkai bagi perumpamaan yang hendak dibuat oleh Allah bagi manusia mengenai pemandangan kehidupan mereka yang mereka lalui dengan tidak mereka sadari.

Air turun dari langit, lalu mengalir ke lembah-lembah. Dan, dalam perjalanannya itu timbullah buih yang mengapung ke permukaan yang kadang-kadang menutup sebagian air itu. Buih itu berhamburan, bertambah besar, dan menggelembung. Namun, sesudah itu tetaplah dia itu buih, sedang air di bawahnya tetap mengalir dengan tenang, yaitu air yang membawa kebaikan dan kehidupan. Demikian pula yang terjadi pada barang-barang tambang yang dilebur untuk dibuat perhiasan seperti emas dan perak, atau dibuat bejana atau perkakas yang sangat berguna bagi kehidupan seperti besi dan timah. Maka, kotorannya mengapung ke permukaan dan kadang-kadang menutup tambang yang asli. Namun, sesudah itu ia tetaplah kotoran, dan yang tambang tetaplah tambang dalam kemurniaannya.

Demikianlah perumpamaan kebenaran dan kebatilan dalam kehidupan ini. Kebatilan itu mengapung, menggelembung, dan mengembang lantas tampak sebagai benda yang rapuh dan terapung-apung. Namun, dia adalah buih atau kotoran, yang tak lama lagi hilang melayang tak ada hakikatnya dan tak dapat dipegangi. Sementara kebenaran tetap tenang dan mantap, yang kadang-kadang oleh sebagian orang disangka telah hilang, lenyap, atau mati. Akan tetapi, ia masih tetap ada di dalam bumi seperti air yang membawa kehidupan atau seperti tambang yang murni, yang senantiasa memberi kemanfaatan bagi manusia.

"Demikianlah Allah membuat perumpamaan", dan demikian pula Dia menetapkan persoalan dakwah, akidah, amalan, dan perkataan. Dia itu Maha Esa lagi Mahaperkasa, Yang Mengatur alam dan kehidupan, Yang Mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi, yang hak dan yang batil, yang kekal dan yang sirna.

Maka, barangsiapa yang patuh kepada Allah, niscaya ia akan mendapatkan pembalasan yang sebaik-baiknya. Orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya kelak akan mendapatkan kesusahan besar yang seandainya seseorang dapat memiliki seluruh apa yang ada di bumi ditambah sebanyak itu lagi, niscaya akan dipergunakannya untuk menebus dirinya dari kesusahan yang menakutkan itu. Tetapi sayang, dia tidak akan dapat menebus dirinya. Ketakutan dan kesusahan besar itu adalah hisab yang buruk, dan neraka Jahannam yang akan menjadi tempat tinggalnya. Wahai, alangkah buruknya jahanam itu sebagai tempat tinggal!

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ١٨

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka memiliki semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat tempat tinggal." **(ar-Ra'd: 18)**

Orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya

dikontraskan dengan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhannya. Pembalasan yang baik dikontraskan dengan azab yang buruk, jahanam, dan tempat tinggal yang buruk. Demikianlah metode yang dipergunakan dalam surah ini untuk menyampaikan segala persoalannya...

* * *

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾ وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۙ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾ كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾ وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا

تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾ أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَم بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾ ۞ مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا ۖ وَّعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾ وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾ وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٤٢﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanya-

lah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (19) (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. (20) Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (21) Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (22) (Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak-cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (23) (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bimaa shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu).' Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (24) Dan orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mengadakan kerusakan di bumi. Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan, dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (25) Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).(26) Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya.' (27) (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram. (28) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (29) Demikianlah, Kami telah mengutus kamu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.' (30) Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al-Qur`an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka, tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan, orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri, atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (31) Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! (32) Maka, apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu!' Atau, apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sesungguhnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk. (33) Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia, dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah. (34) Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.(35) Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka

bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.' (36) Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka sesudah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.(37) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa orang rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak hak bagi seorang rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). (38) Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh). (39) Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka. (40) Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah Yang Mahacepat hisab-Nya. (41) Sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. (42) Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang-orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab.' (43)

Pengantar

Setelah menampilkan pemandangan-pemandangan yang sangat besar seputar cakrawala alam semesta dan kedalaman alam gaib serta apa yang ada dalam gua-gua jiwa manusia sebagaimana yang ditampilkan bagian pertama surah ini, maka bagian kedua menampilkan sentuhan-sentuhan perasaan dan pikiran. Juga menampilkan lukisan yang halus dan lembut seputar persoalan wahyu dan risalah, persoalan tauhid dan syirik, dan masalah tuntutan didatangkannya ayat-ayat Allah dan permintaan disegerakannya realisasi ancaman. Ini merupakan perjalanan baru seputar persoalan-persoalan itu dalam surah ini.

Perjalanan ini dimulai dengan sentuhan terhadap tabiat iman dan tabiat kekufuran. Yang pertama itu adalah ilmu (pengetahuan), sedang yang kedua adalah kebutaan. Juga sentuhan terhadap tabiat orang-orang mukmin dan tabiat orang-orang kafir, dan menampilkan sifat-sifat yang membedakan antara mereka. Kemudian diiringi dengan pemandangan tentang hari kiamat beserta kenikmatan yang bakal diperoleh golongan yang pertama tadi dan azab yang akan diterima oleh golongan yang kedua. Lalu, diteruskan dengan pembicaraan tentang pelapangan dan penyempitan rezeki yang semua persoalannya kembali kepada Allah. Kemudian perjalanan dilanjutkan bersama hati yang beriman dan tenteram karena mengingat Allah.

Selanjutnya dibicarakan sifat Al-Qur'an yang hampir-hampir gunung bergoncang karenanya, bumi terbelah, dan orang-orang mati dapat berbicara. Dilanjutkan dengan sentuhan tentang bencana-bencana yang senantiasa menimpa orang-orang kafir atau terjadi dekat tempat tinggal mereka. Setelah itu perjalanan dilanjutkan dengan memberikan bantahan yang mematikan seputar masalah tuhan-tuhan yang diada-adakan. Dilanjutkan lagi dengan membicarakan siksaan yang menimpa orang-orang terdahulu dan dikuranginya daerah-daerah mereka pada waktu-waktu tertentu. Akhirnya, ditutuplah semua ini dengan menyampaikan ancaman kepada orang-orang yang mendustakan risalah Rasulullah bahwa mereka kelak akan mendapatkan tempat kembali yang buruk sebagaimana yang sudah dimaklumi.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa irama dan nada bagian pertama surah ini menyiapkan perasaan untuk menghadapi persoalan-persoalan dan masalah-masalah yang dikandung oleh bagian kedua, mempersiapkan dan membuka perasaan untuk menerimanya. Dan, antara kedua bagian surah ini

saling melengkapi. Masing-masing dengan irama dan arahannya menyentuh perasaan untuk sebuah sasaran dan sebuah persoalan.

* * *

Ulul-Albab dan Kontra Ulul-Albab

Persoalan pertama adalah kisah wahyu, dan hal ini sudah disinggung pada permulaan surah, dan di sini diangkat lagi dengan redaksi yang baru,

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩﴾

"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." **(ar-Ra'd: 19)**

Lawan atau kebalikan dari orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan dari Tuhanmu itu benar, bukanlah orang yang tidak mengetahui hal ini. Tetapi, lawan atau kebalikannya ialah orang yang buta.

Ini merupakan uslub yang mengagumkan di dalam menyentuh hati dan memperbesar perbedaan. Tetapi, ini memang keadaan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan, tidak menambah-nambah, dan tidak mengubah kenyataan. Karena *kebutaan* itu sendirilah yang menimbulkan kebodohan terhadap hakikat yang amat besar dan sangat jelas yang tidak ada yang kesamaran terhadapnya kecuali orang yang buta. Dan, manusia di dalam menyikapi hakikat yang besar ini terbagi menjadi dua golongan. Yaitu, orang-orang yang melek (melihat), maka mereka dapat mengetahuinya; dan orang-orang yang buta, maka mereka tidak dapat mengetahui. Kebutaannya ini adalah kebutaan mata hati, tumpulnya penalaran, tertutupnya kalbu, redupnya sinar makrifah di dalam ruh, dan terpisahnya dari sumber cahaya ...., *"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."*

Mereka memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya lantas merenungkannya.

Dan, berikut inilah sifat-sifat ulul-albab itu.

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian." **(ar-Ra'd: 20)**

Janji Allah di sini mutlak, meliputi semua macam perjanjian; pakta Allah ini adalah mutlak, meliputi semua pakta. Janji terbesar yang menjadi pokok pangkal semua perjanjian ialah *janji iman*. Pakta terbesar yang menjadi tempat bertumpunya semua pakta (perjanjian) ialah perjanjian untuk setia menunaikan segala konsekuensi iman ini.

Perjanjian iman itu ada yang lama dan ada yang baru. Perjanjian yang lama adalah perjanjian terdahulu bersamaan dengan fitrah manusia yang berhubungan dengan undang-undang seluruh wujud. Fitrah yang mengerti secara langsung terhadap keesaan iradah yang menjadi sumber segala yang wujud, dan keesaan Yang Maha Pencipta yang memiliki iradah tersebut, di mana Dia sendirilah yang berhak diibadahi. Perjanjian ini sudah ditetapkan pada jiwa anak cucu Adam sejak mereka masih di dalam sulbi, sebagaimana dikatakan dalam tafsir yang kami pilih.

Kemudian, perjanjian itu ada yang baru bersamaan dengan para rasul yang diutus oleh Allah. Para rasul diutus bukan untuk mengadakan perjanjian iman melainkan untuk memperbaruinya, mengingatkan manusia kepadanya, merincinya, dan menjelaskan konsekuensinya-konsekuensinya seperti tunduk patuh kepada Allah Yang Maha Esa dan melepaskan diri dari ketundukan dan kepatuhan (keberagamaan) kepada selain-Nya. Juga disertai dengan melakukan amal saleh dan menempuh jalan hidup yang lurus, serta menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa Pemilik perjanjian terdahulu ini....

Dari perjanjian ketuhanan ini dilanjutkanlah dengan perjanjian kepada sesama manusia, baik terhadap Rasul maupun terhadap orang lain, baik yang masih ada hubungan kekerabatan maupun tidak, perseorangan maupun kolektif. Maka, orang yang memelihara perjanjian yang pertama sudah tentu akan memelihara perjanjian-perjanjian lainnya, karena memeliharanya itu merupakan suatu kewajiban. Orang yang mau menunaikan konsekuensi-konsekuensi perjanjian yang pertama, niscaya dia juga akan menunaikan apa yang menjadi tuntutan perjanjian terhadap manusia, karena semua ini sudah menjadi konsekuensi perjanjian tersebut.

Maka, inilah kaidah besar pertama yang menjadi fondasi seluruh bangunan kehidupan, yang ditetapkan dalam beberapa kalimat.

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya, dan takut kepada hisab yang buruk." **(ar-Ra'd: 21)**

Demikianlah sifat-sifat mereka secara garis besar. Apa saja yang diperintahkan Allah supaya disambung, mereka sambung, yakni ketaatan yang paripurna, istiqamah yang berkesinambungan, dan berjalan di atas sunnah sesuai dengan aturan-Nya dengan tidak menyimpang dan tidak berpaling. Oleh karena itu, dibiarkanlah *apa yang diperintahkan* itu secara mujmal, dengan tidak diuraikan secara terperinci apa saja yang diperintahkan untuk disambung itu. Karena, perinciannya sudah tentu sangat panjang, padahal bukan uraian panjang ini yang menjadi tujuan. Yang dimaksudkan ialah sikap istiqamah yang mutlak yang tidak berbelok-belok, ketaatan mutlak yang tidak berpaling, dan hubungan mutlak yang tidak terputus-putus.

Gaya bahasa ayat ini menyinarkan ketaatan yang sempurna itu ke dalam perasaan dan hati yang bersangkutan sebagaimana dilukiskan, *"Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."* Yaitu, takut kepada Allah dan takut kepada siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemuan yang menakutkan. Mereka itulah *ulul-albab* yang senantiasa memikirkan hisab (perhitungan) sebelum datangnya *yaumul-hisab* 'hari perhitungan'.

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya"

Sabar itu bermacam-macam. Sabar memiliki konsekuensi-konsekuensi. Yaitu, sabar atas semua beban *perjanjian-perjanjian* di atas (seperti beramal, berjihad, berdakwah, berijtihad, dan sebagainya), sabar dalam menghadapi kenikmatan dan kesusahan serta kesulitan (karena sedikit sekali orang yang dapat bersabar di dalam menghadapi kenikmatan sehingga tidak sombong dan tidak kufur), dan sabar dalam menghadapi kebodohan dan kejahilan manusia yang sering menyesakkan hati.

Sabar terhadap ini, sabar terhadap itu.... yang semuanya dilakukan untuk mencari keridhaan Tuhannya. Mereka tidak merasa tersakiti kalau orang-orang mengatakan, "Orang-orang itu amburadul!" Mereka tidak berlagak memperbagus dirinya supaya orang-orang mengatakan, "Mereka itu orang-orang yang sabar." Mereka juga tidak menginginkan kemanfaatan (keuntungan) di balik kesabarannya, bukan pula untuk menolak kesulitan dan kesedihan yang menimpanya, dan bukan pula karena tujuan lain selain mencari keridhaan Allah. Mereka bersabar atas nikmat-nikmat-Nya dan cobaan-cobaan-Nya..., serta bersabar dengan menerima qadha' dan qadar-Nya, menyerah kepada kehendak-Nya, ridha, dan menerima segalanya dengan senang hati (puas)....

وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ

"Dan mendirikan shalat"

Mendirikan shalat ini juga termasuk memenuhi perjanjian dengan Allah. Tetapi, ia ditonjolkan karena merupakan rukun pertama perjanjian ini, dan sekaligus lambang penghadapan diri secara tulus dan sempurna kepada Allah. Juga merupakan penghubungan yang jelas antara hamba dengan Tuhan, yang tulus dan suci. Sehingga, tidak ada satu pun gerakan dan ucapan selain untuk Allah.

وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

"Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan."

Hal ini termasuk ke dalam sesuatu yang diperintahkan Allah untuk disambung, juga termasuk dalam *menunaikan beban perjanjian.* Akan tetapi, ia ditonjolkan karena ia merupakan bentuk hubungan antara hamba-hamba Allah, yang menghimpun mereka dalam agama Allah di dalam kerangka kehidupan ini. Infak (zakat) ini juga untuk membersihkan jiwa si pezakat dari penyakit bakhil, dan membersihkan hati si penerima dari penyakit hasad atau iri hati. Dan, infak ini juga menjadikan kehidupan masyarakat muslim sebagai masyarakat yang suka tolong-menolong dan memiliki kepedulian sosial yang mulia atas dasar mencari keridhaan Allah.

Infak ini dilakukan secara sembunyi atau terang-terangan. Dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menjaga kehormatan dan harga diri. Karena, kalau dilakukan secara terang-terangan, dapat menyinggung perasaan (si penerima). Akan tetapi, adakalanya perlu dilakukan secara terang-terangan agar perbuatan itu dapat diteladani atau diikuti oleh yang lain, sebagai bukti pelaksanaan syariat, dan sebagai bukti kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Masing-masing ada tempatnya dalam kehidupan.

وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ

"Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan."

Maksudnya, mereka membalas kejahatan dengan kebaikan dalam pergaulan sehari-hari, bukan dalam urusan agama. Ungkapan ini melampaui mukadimah (premis) dan langsung ke *natijah* 'konklusi'. Karena membalas kejelekan dengan kebaikan itu akan melemahkan keburukan jiwa yang bersangkutan, mengarahkannya kepada kebaikan, memadamkan api permusuhan, dan dapat menolak gangguan setan. Dengan demikian, pada akhirnya kejahatan dan kejelekan itu akan tertolak. Oleh karena itu, diakhirinya nash ayat ini dengan ungkapan tersebut untuk mendorong umat ini agar membalas kejelekan dengan kebaikan dan untuk mendapatkan hasil yang ditunggu-tunggu (yaitu kebaikan).

Akan tetapi, di dalam ayat ini terdapat isyarat yang halus untuk membalas kejelekan dengan kebaikan apabila tindakan ini memang dapat menolak kejahatan itu, bukan malah menjadikan yang bersangkutan semakin senang berbuat jahat. Apabila kejahatan dan kejelekan itu perlu diberantas dan dihilangkan (karena kalau dibalas dengan kebaikan justru akan semakin menambah keberaniannya berbuat jahat), maka tidak ada tempat untuk membalasnya dengan kebaikan, agar kejahatan dan keburukan tidak semakin merajalela dan semakin menjadi-jadi.

Menolak kejahatan dengan kebaikan itu pada umumnya hanya dalam pergaulan pribadi antara dua orang yang setara. Adapun dalam urusan agama Allah, maka tidak ditolerir. Orang yang suka melakukan kejahatan tidak ada gunanya tindakan lain kecuali harus ditolak dengan keras dan tegas. Orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi tidak ada gunanya tindakan lain kecuali harus dihukum dengan hukuman yang keras. Sedangkan, pengarahan-pengarahan Qur'aniah dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, dengan dimusyawarahkan oleh para ulul-albab, lantas diambil tindakan yang lebih baik dan lebih tepat.

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." **(ar-Ra'd: 22)**

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ
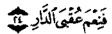
"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan anak-cucu mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salaamun "alaikum bimaa shabartum (Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu).' Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan iu." **(ar-Ra'd: 23-24)**

Mereka dengan kedudukannya yang tinggi itu mendapat tempat kesudahan yang baik, yaitu surga 'Adn sebagai tempat tinggal dan tempat menetap.

Di dalam suga ini mereka bergembira-ria bersama orang-orang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan anak-cucu mereka. Mereka itu masuk ke dalam surga karena kesalehan-kesalehan mereka sehingga mereka berhak terhadapnya. Di samping masuk surga itu, mereka juga dimuliakan dengan bertemunya kembali dengan orang-orang yang mereka cintai. Hal ini merupakan kelezatan lain yang menambah kelezatan yang mereka rasakan di dalam surga.

Di samping berkumpul dan bersatunya perasaan mereka dengan pertemuan bersama keluarga ini, malaikat pun turut serta menyambut dan memuliakan mereka, dengan gerak-geriknya yang indah menyenangkan,

"Malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu." **(ar-Ra'd: 23)**

Redaksi kalimat itu membiarkan kita melihat pemandangan yang terjadi. Seakan-akan kita menyaksikannya dan mendengar para malaikat sedang berkeliling-keliling mengucapkan, *"Salamun 'alaikum bimaa shabartum fa ni'ma 'uqbad-daar."*

Keadaan mereka layaknya sebuah festival atau reuni di mana mereka saling bertemu, mengucapkan salam, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan dan menggembirakan serta penuh dengan penghormatan.

Sedangkan, di pihak lain adalah orang-orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan tidak mau mengingat Allah serta tidak memiliki mata hati untuk memandang. Maka, keadaan mereka bertentangan dengan ulul-albab,

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۙ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ
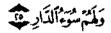
"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(ar-Ra'd: 25)**

Mereka merusak janji Allah atas fitrah dalam bentuk undang-undang yang azali (yaitu janji iman kepada Allah), dan sesudah itu merusak semua macam perjanjian. Apabila perjanjian pertama sudah dirusak, maka rusaklah semua perjanjian yang didasarkan atasnya. Orang yang tidak memelihara janjinya dengan Allah, maka tidak akan konsis terhadap perjanjian apa pun. Mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya disambung secara umum dan mutlak. Mereka juga membuat kerusakan di bumi, sebagai kebalikan dari mereka yang sabar, menegakkan shalat, menginfakkan hartanya secara sembunyi dan terang-terangan, dan menolak kejelekan dengan kebaikan. Maka, berbuat kerusakan di bumi adalah kebalikan dari semua ini; dan meninggalkan semua ini berarti melakukan kerusakan atau mendorong berbuat kerusakan.

"Mereka"... yang diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah itu *mendapatkan laknat.* Pengusiran ini merupakan kebalikan dari penghormatan. *"Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)."* Dan, mengenai tempat kembali yang buruk ini tidak perlu diterangkan lagi, karena Anda sudah mengetahui kebalikannya.

Mereka itu bergembira dengan kehidupan dunia yang cuma sementara, dan setelah itu mereka tidak akan merasakan kenikmatan akhirat yang abadi. Padahal, Allahlah yang menentukan rezeki itu, yang melapangkan atau menyempitkannya. Maka, semua urusan di dunia dan di akhirat sama-sama kembali kepada-Nya. Seandainya mereka mencari kebahagiaan akhirat, maka Allah tidak melarang mereka mencari kesenangan di bumi (dunia), karena Dialah yang memberikan semua itu kepada mereka,

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ٢٦

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibandingkan dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." **(ar-Ra'd: 26)**

* * *

Sebab-Sebab Seseorang Mendapatkan Petunjuk atau Kesesatan Beserta Akibatnya Masing-Masing

Sudah diisyaratkan di muka perbedaan besar antara orang yang mengetahui (bahwa apa yang diturunkan Allah kepada Rasul itu benar) dengan orang yang buta. Sekarang redaksi ayat ini menceritakan sedikit tentang orang-orang buta yang tidak dapat melihat ayat-ayat Allah di alam semesta, dan orang-orang yang tidak merasa cukup dengan Al-Qur`an ini sehingga masih meminta ayat (tanda kekuasaan Allah/mukjizat) yang lain.

Redaksi ayat ini juga menceritakan sedikit tentang kelakukan mereka sebagaimana disebutkan dalam bagian pertama surah ini. Juga memberikan jawaban bahwa tugas Rasul itu hanya memberikan peringatan, sedang urusan ayat itu ada di sisi Allah. Sekarang redaksi ini menceritakan kembali kelakuan mereka itu serta memberikan jawaban dengan menjelaskan sebab-sebab seseorang mendapatkan petunjuk dan sebab-sebab kesesatan. Di samping itu, juga dilukiskan hati yang tenteram karena mengingat Allah, yang tidak labil, dan tidak meminta hal-hal yang aneh-aneh untuk dijadikan alasan untuk beriman, setelah Al-Qur`an berada di hadapannya.

Inilah Al-Qur`an yang mempunyai pengaruh yang sangat dalam. Sehingga, karenanya hampir-hampir gunung bergoncang, bumi terbelah, dan orang-orang yang mati dapat berbicara karena di dalamnya terdapat kekuasaan dan kekuatan, motivator dan daya hidup. Disudahilah pembicaraan tentang orang-orang yang meminta datangnya bencana dan hal-hal yang luar biasa dengan memberikan pengertian kepada orang-orang mukmin. Juga dengan mengarahkan mereka untuk memperhatikan contoh-contoh bencana yang menimpa orang-orang sebelum mereka, dan bencana yang menimpa orang-orang di sekitar mereka dari waktu ke waktu,

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ
يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ٢٧ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾ كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾ وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan (menjadikan sesat) siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya.' (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. Demikianlah, Kami telah mengutus kamu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat. Dan seandainya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al-Qur`an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka, tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!" **(ar-Ra'd: 27-32)**

Sebagai jawaban terhadap permintaan mereka terhadap hal-hal yang luar biasa ialah bahwa ayat-ayat atau hal-hal yang luar biasa itu bukanlah yang menggiring manusia kepada keimanan. Untuk dapat beriman ini telah terdapat dorongan-dorongan dasar di dalam jiwa, dan mempunyai sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada keimanan itu yang merupakan pekerjaan hati,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan (menjadikan sesat) orang yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya.'" **(ar-Ra'd: 27)**

Maka, Allah menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya. Dan, bertobat kepada Allah itulah yang menjadikan mereka berkelayakan untuk mendapat petunjuk-Nya itu. Kalau begitu, mafhumnya ialah bahwa orang-orang yang tidak bertobat kepada-Nya, maka merekalah orang-orang berkelayakan terhadap kesesatan, Allah pun membiarkan mereka sesat. Maka, faktor yang terpenting ialah kesiapan hati untuk menerima petunjuk, usahanya untuk mendapatkannya, dan pencariannya terhadap petunjuk itu. Sedangkan, hati yang tidak bergerak untuk itu, maka jauhlah ia daripadanya.

Kemudian digambarkannya sebuah lukisan yang indah bagi hati yang beriman, dalam nuansa ketenangan, ketenteraman, keceriaan, dan kedamaian,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah."

Tenteram karena merasa berhubungan dengan Allah, tenang karena merasa berada di sisi-Nya, dan merasa aman karena merasa di samping-Nya dan berada dalam perlindungan-Nya. Ia tenang dari goncangan. Ia tenang karena tidak kebingungan di jalan kehidupan. Ia merasa tenang dan tenteram karena ia mengetahui hikmah penciptaan, mengerti dari mana ia bermula dan ke mana ia akan kembali. Ia merasa tenang dan tenteram karena merasa di bawah lindungan-Nya dari semua musuh, dari semua bahaya, dan dari semua kejahatan dan keburukan--kecuali apa yang Dia kehendaki, yang disikapinya dengan ridha terhadap semua ujian dan sabar terhadap semua cobaan. Ia merasa tenteram

terhadap rahmat-Nya di dalam hidayah, rezeki, dan perlindungan-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat,

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra'd: 28)**

Ketenteraman dengan mengingat Allah di dalam hati orang-orang mukmin itu adalah suatu hakikat yang dalam yang diketahui oleh orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan kecerahan dan keceriaan iman, lantas menjalin hubungan dengan Allah. Mereka mengetahui hakikat itu, tetapi tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya, karena ia tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ia merambat dan meresap di dalam hati yang menimbulkan kesenangan, kegembiraan, ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian. Di alam wujud ini, ia merasa tidak sendirian, bahkan ia selalu merasa ada yang menemani dan menghiburnya. Karena semua yang ada di sekelilingnya adalah teman. Sebab, apa yang ada di sekelilingnya itu adalah ciptaan Allah yang dia sendiri berada di bawah lindungan-Nya.

Tidak ada orang yang lebih celaka di muka bumi ini daripada orang yang terhalang mendapatkan ketenteraman dalam berhubungan dengan Allah. Tidak ada orang yang lebih celaka daripada orang yang terputus hubungannya dengan alam sekitarnya di muka bumi ini, karena terlepas dari tali kuat yang menghubungkannya dengan apa yang ada di sekitarnya pada Allah Sang Pencipta alam. Tidak ada yang lebih sengsara daripada orang yang hidup dengan tidak mengetahui untuk apa ia ada dan ke mana ia akan pergi serta tidak mengerti apa arti hidup? Tidak ada yang lebih sengsara daripada orang berjalan di muka bumi dengan merasa takut terhadap segala sesuatu. Karena, dia tidak merasakan hubungan yang halus antara dirinya dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dan, tidak ada yang lebih sengsara dalam kehidupan ini daripada orang yang membelah dan menempuh jalan sendirian di padang kehidupan, yang harus bekerja dan berusaha sendiri, dengan tidak ada penolong, penunjuk jalan, dan pembantu untuknya.

Di sana ada suasana-suasana kehidupan yang seorang manusia tidak dapat tidak harus menyandarkannya kepada Allah dan merasa tenteram dengan perlindungan-Nya, bagaimanapun juga kekuataan, keperkasaan, dan kesiapannya. Dalam kehidupan ini ada saat-saat dan keadaan yang dapat memusnahkan semua ini, maka tidak ada orang yang hatinya tegar kecuali yang hatinya tenteram dengan mengingat Allah, *"Ingatlah, hanya dengan mengigat Allahlah hati menjadi tenteram."*

Orang-orang yang bertobat dan kembali kepada Allah dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah itu, kelak akan diberi tempat kembali yang baik oleh Allah di sisi-Nya, sebagaimana mereka telah bertobat dan kembali dengan baik kepada-Nya dan sebagaimana mereka telah melakukan amal yang baik dalam kehidupan,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." **(ar-Ra'd: 29)**

Lafal طُوبَىٰ 'kebahagiaan' dengan mengikuti wazan كُبْرَىٰ adalah untuk membesarkan dan mengagungkan. Yakni, kebahagiaan yang amat besar dan agung, dan tempat kembali yang baik di sisi Allah bagi orang-orang yang sewaktu hidup di dunia dahulu selalu kembali kepada Allah....

Adapun orang-orang yang menuntut ayat (mukjizat) itu tidak merasakan ketenteraman iman. Hatinya selalu bergoncang, menuntut kejadian-kejadian yang luar biasa dan mukjizat-mukjizat. Dan, engkau Muhammad bukanlah orang pertama yang menghadapi kaum seperti ini, sehingga apa yang mereka lakukan itu tidak aneh lagi. Sebelum kamu telah ada umat-umat dan rasul-rasul yang mengalami peristiwa seperti itu. Oleh karena itu, apabila mereka mengingkarimu, teruskanlah langkahmu dan bertawakallah kepada Allah,

"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.'" **(ar-Ra'd: 30)**

Yang mengherankan, mereka justru mengingkari adanya Tuhan Yang Maha Pemurah, yang sangat besar kasih sayang-Nya, yang hati menjadi tenteram bila mengingat-Nya dan merasakan rahmat-Nya yang sangat besar. Tugasmu (Muhammad saw.) hanyalah membacakan kepada mereka wahyu

yang Kami turunkan kepadamu, yang untuk inilah engkau Kami utus. Jika mereka tetap kufur, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa engkau hanya bersandar kepada Allah saja, engkau bertobat dan kembali kepada-Nya, tidak menuju kepada seorang pun selain Dia.

Kami hanya mengutusmu untuk membacakan Al-Qur`an ini kepada mereka. Al-Qur`an yang ajaib ini, yang seandainya ada bacaan atau kitab yang dengannya gunung dapat tergoncang, bumi terbelah, atau orang mati dapat berbicara, niscaya di dalam Al-Qur`an ini terdapat keistimewaan-keistimewaan dan pengaruh-pengaruh yang melengkapi kejadian-kejadian luar biasa itu. Akan tetapi, Al-Qur`an diturunkan untuk berbicara kepada orang-orang mukallaf yang hidup. Apabila mereka tidak mau menyambutnya, maka sudah tiba masanya bagi orang-orang yang beriman untuk mengetahuinya dan menyeru mereka. Sehingga, datang janji Allah kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya,

"Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara (tentu Al-Qur`an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka, tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." **(ar-Ra'd: 31)**

Sesungguhnya Al-Qur`an telah menjadikan di dalam jiwa yang mau menerimanya dan membentuk kepribadiannya, sesuatu yang lebih dari sekadar menggoncangkan gunung-gunung, membelah bumi, dan menghidupkan orang-orang mati. Al-Qur`an telah menciptakan di dalam jiwa-jiwa (dan dengan jiwa-jiwa ini) hal-hal luar biasa yang lebih besar dan lebih berpengaruh terhadap kehidupan, bahkan lebih jauh bekasnya daripada pembentukan bumi sendiri. Nah, betapa banyaknya perubahan dunia yang dilakukan oleh Islam dan kaum muslimin sepanjang sejarahnya?

Sesungguhnya tabiat dan karakter Al-Qur`an ini sendiri (karakternya dalam dakwah dan pengungkapannya, karakternya dalam tema dan penyampaiannya, karakternya dalam hakikat dan pengaruhnya) mengandung kekuatan yang luar biasa dan amat jitu., yang dapat dirasakan oleh orang yang memiliki perasaan, pandangan, pengertian terhadap perkataan, dan memiliki persiapan untuk memahami pengarahan wahyu itu. Orang-orang yang telah menerima Al-Qur`an dan membentuk kepribadian dengannya telah melakukan gebrakan yang lebih besar daripada goncangan gunung-gunung. Yaitu, menggebrak sejarah umat dan bangsa-bangsa; dan telah membelah sesuatu yang lebih keras daripada bumi, yaitu pikiran dan sikap taklid yang beku. Mereka telah menghidupkan sesuatu yang lebih mati daripada orang-orang mati. Yaitu, perasaan yang ruhnya telah dibunuh oleh pnyelewengan dan anggapan-anggapan yang keliru. Perubahan besar dalam jiwa dan kehidupan bangsa Arab tidak lain penyebabnya adalah tindakan kitab suci ini dengan sistemnya ke dalam jiwa dan kehidupan, yang jauh melebihi pergeseran gunung dari tempatnya, bergeraknya bumi dari kebekuannya, dan berubahnya orang-orang mati dari kematian.

"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah."

Dialah yang memilih jenis gerakan dan alatnya pada setiap keadaan.

Apabila ada kaum sesudah datangnya Al-Qur`an ini yang belum tergerak hatinya, maka sudah sepantasnya kaum mukminin yang berusaha menggerakkannya putus harapan terhadap kaum itu dan menyerahkan urusannya kepada Allah. Kalau Dia menghendaki, maka dijadikan-Nyalah manusia dengan persiapan yang sama untuk menerima petunjuk, lantas ditunjukkan-Nya semua manusia seperti diciptakannya malaikat. Atau, dipaksa-Nya mereka mengikuti petunjuk dengan takdir dari-Nya. Akan tetapi, Dia tidak menghendaki ini dan itu, karena Dia menciptakan manusia ini untuk suatu kepentingan tertentu yang Dia ketahui bahwa penciptaannya memang perlu demikian.

Kalau begitu, serahkanlah mereka kepada urusan Allah. Kalau Allah sudah menakdirkan tidak hendak membinasakan mereka sampai ke akar-akarnya pada satu generasi sebagaimana yang terjadi pada sebagian kaum sebelum mereka, maka bencana yang datang menimpa mereka silih berganti itu cukup menyusahkan dan menyedihkan mereka, dan binasalah orang-orang yang sudah ditetapkan akan binasa.

"Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka."

Lalu, bencana itu mengancam dan menakut-nakuti mereka sehingga hati mereka bergoncang karena khawatir akan terjadi bencana seperti itu di tempat mereka. Dengan peristiwa yang terjadi di dekat tempat tinggalnya ini, kadang-kadang menjadikan hati lunak, bergerak, dan hidup (sadar).

"Sehingga datanglah janji Allah."

Yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan diberi-Nya mereka tempo hingga habis waktunya,

"Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." **(ar-Ra'd: 31)**

Apa yang dijanjikan itu pasti akan datang, tanpa diragukan lagi. Lantas, akan mereka dapati apa yang dijanjikan kepada mereka itu.

Contoh-contoh sudah ada, dan apa yang dialami bangsa-bangsa terdahulu itu menjadi pelajaran, setelah ditunggu dan diberi tempo,

"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Maka, bagaimana hebatnya siksaan-Ku itu?" **(ar-Ra'd: 32)**

Pertanyaan ini adalah pertanyaan retoris, pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Siksaan-Nya itu sangat hebat sehingga menjadi pembicaraan generasi-generasi sesudahnya!

* * *

Persoalan Syirik dan Kaum Musyrikin

Persoalan kedua adalah tentang segala sesuatu yang dipersekutukan dengan Allah, yang hal ini sebenarnya sudah disinggung pada bagian pertama surah ini. Hanya saja di sini dibicarakan lagi dalam bentuk pertanyaan yang bersifat mengejek, ketika sekutu-sekutu ini dibandingkan dengan Allah yang menjaga setiap orang dan membalas setiap perbuatan yang dilakukannya sewaktu hidup di dunia. Kemudian perbincangan ini disudahi dengan mendeskripsikan azab yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang pendusta yang suka mengada-ada di dunia dan azab yang lebih berat di akhirat nanti.

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾ ۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Maka, apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu!' Ataukah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja? Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik tipu daya mereka, dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberikan petunjuk. Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya, buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka." **(ar-Ra'd: 33-35)**

Allah senantiasa mengawasi setiap jiwa, berkuasa atasnya dalam semua hal, dan mengetahui apa yang dilakukannya baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Akan tetapi, ungkapan Al-Qur'an menggambarkan pengawasan, penguasaan, dan pengetahuan ini dalam lukisan indrawi (menurut metode Al-Qur'an). Suatu lukisan yang dapat menggetarkan tulang rusuk dan menegakkan bulu roma,

"Maka, apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?"

Maka, hendaklah setiap orang menggambarkan bahwa pada dirinya senantiasa ada yang menjaganya, memeliharanya, melindunginya, mengawasinya, dan menghitung apa saja yang dilakukannya. Siapakah gerangan dia? Dia adalah Allah! Maka, jiwa yang bagaimanakah yang tidak merasa takut terhadap gambaran ini yang memang keadaan sebenarnya demikian? Ungkapan ini menggunakan

gaya bahasa personifikasi agar mudah dipahami oleh manusia yang lebih mudah terkesan oleh hal-hal yang bersifat indrawi daripada ungkapan-ungkapan yang hakiki.

Apakah memang begitu? Mengapa mereka lantas membuat sekutu-sekutu bagi Allah? Tampaklah di sini betapa buruk dan anehnya tindakan mereka dalam kondisi seperti dilukiskan dalam pemandangan yang jelas dan menakutkan ini.

"Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah."

Allah yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya, yang tidak pernah pergi dan tidak pernah lepas.

"Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu!'."

Mereka (sekutu-sekutu) itu adalah tidak tentu dan tidak dikenal, meskipun mereka mempunyai nama. Akan tetapi, pengungkapan Al-Qur`an di sini menempatkannya sebagai sesuatu yang tidak tentu yang tidak dikenal nama-namanya.

"Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi?"

Aduh, mereka diejek dan diolok-olokkan dengan pertanyaan ini! Apakah kamu, wahai manusia, mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah? Lantas kamu mengetahui bahwa di bumi ini ada tuhan-tuhan yang tidak diketahui oleh Allah?! Ini adalah anggapan-anggapan yang mereka tidak berani menggambarkannya. Oleh karena itu, mereka mengungkapkannya dengan *lisanul-hal* 'bahasa sikap' ketika Allah mengatakan bahwa di sana tidak ada tuhan-tuhan lain selain Dia. Akan tetapi, mereka mendakwakan adanya, dan Allah meniadakannya!

"Atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja?"

Apakah kamu mendakwakan adanya tuhan-tuhan itu hanya pada mulutmu saja sedang hakikatnya tidak ada? Apakah persoalan ketuhanan dapat dipermain-mainkan seseorang dengan perkataan lahir saja?

Kemudian olok-olokan ini diakhiri dengan suatu keputusan yang bagus dan sangat jelas serta terperinci,

"Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik tipu daya mereka, dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk."

Kalau begitu, maka persoalannya adalah karena mereka mengingkari, menutup petunjuk-petunjuk iman, dan menutup hati mereka dari petunjuk-petunjuk hidayah sehingga berlakulah sunnatullah pada mereka. Mereka menggambarkan bahwa diri mereka berada dalam kebenaran, dan tipu daya dan rencana mereka menentang dakwah itu sebagai sesuatu yang baik dan indah. Maka, pikiran-pikiran inilah yang menghalangi mereka dari jalan yang lurus. Dan, barangsiapa yang berlaku padanya sunnatullah bahwa ia tersesat karena ia menempuh jalan kesesatan, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Karena, sunnatullah tidak akan terhenti (yakni akan terus berlaku) apabila telah ada sebab-sebabnya pada diri seseorang.

Maka, sudah tentu akibat yang bakal diterima oleh orang yang watak hatinya terbalik seperti ini adalah azab,

"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia."

Jika mereka ditimpa langsung oleh bencana di tempatnya dan jika bencana itu terjadi di dekat tempat tinggalnya, maka yang demikian itu akan menimbulkan ketakutan dan kegoncangan dalam hati mereka. Kalau tidak demikian, maka keringnya hati dari kenikmatan iman itu sendiri sudah merupakan azab. Kebingungan hati karena tidak adanya ketenteraman iman adalah azab. Menghadapi setiap peristiwa dengan tidak mengerti hikmah yang besar di belakangnya adalah azab juga....

"Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras."

Bagaimana kerasnya azab akhirat ini, di sini dibiarkan tanpa diberi batasan, agar seseorang membayangkan dan mengkhayalkannya tanpa batas pula.

"Dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah." **(ar-Ra'd: 34)**

Yah, tak ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari azab dan siksaan Allah. Mereka ditampilkan dengan tidak ada perlindungan sama sekali dari azab yang menimpa mereka....

Sebaliknya, orang-orang yang bertakwa berada dalam kondisi yang berlawanan dengan keadaan orang-orang musyrik (kafir) yang *"tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah"*. Maka, orang-orang muttaqin yang menjaga dan melindungi diri mereka dengan iman dan amal saleh, mereka berada dalam keadaan yang aman

dari azab. Bahkan, lebih dari itu, mereka mendapatkan surga yang dijanjikan,

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya, buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula)."

Itulah kesenangan dan kegembiraan. Pemandangan yang berupa naungan yang abadi dan buah-buahan yang terus-menerus ada tiada henti merupakan pemandangan yang menenteramkan dan menyenangkan hati, yang merupakan kebalikan dari kesengsaraan dan penderitaan (bagi ahli neraka).

Yah, pemandangan yang kontradiktif: Yang itu berupa azab, sedang yang ini berupa surga. Keduanya merupakan akibat yang pantas diterima oleh masing-masing ahlinya,

"Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka." **(ar-Ra'd: 35)**

* * *

Macam-Macam Manusia dalam Menyikapi Kitab Allah

Rangkaian ayat dalam surah ini terus berjalan membicarakan persoalan wahyu dan tauhid, membahas sikap kaum Ahli Kitab terhadap Al-Qur`an dan Rasulullah. Juga menjelaskan kepada Rasulullah bahwa apa yang diturunkan Allah kepada beliau itu adalah hukum yang jelas yang menerangkan apa dibawa oleh kitab-kitab sebelumnya, dan Al-Qur`an ini merupakan rujukan terakhir. Di dalamnya Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki untuk ditetapkan dari urusan-urusan agama-Nya yang dibawa oleh para rasul secara keseluruhan, dan menghapuskan dari kitab-kitab itu apa yang Dia kehendaki karena adanya hikmah dalam penghapusan ini. Karena itu, hendaklah Rasulullah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan jangan mengikuti hawa nafsu Ahli Kitab, baik dalam urusan besar maupun kecil.

Adapun orang-orang yang meminta ayat (mukjizat) dari beliau, maka mukjizat-mukjizat itu hanya dengan izin Allah, sedang tugas Rasulullah hanyalah menyampaikan wahyu (risalah).

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾ وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.' Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu dan Kami telah memberi kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh). Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu), karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."' **(ar-Ra'd: 36-40)**

Golongan yang jujur dari Ahli Kitab yang berpegang teguh pada agamanya, menjumpai di dalam Al-Qur`an ini kebenaran kaidah-kaidah pokok mengenai akidah tauhid. Hal ini sebagaimana mereka dapati bahwa Al-Qur`an ini juga mengaku agama-agama dan kitab-kitab suci sebelumnya beserta ajaran-ajarannya dengan penuh hormat, serta dijumpainya sebuah unsur yang mengikat

semua orang yang beriman kepada Allah. Oleh karena itu, mereka bergembira dan mengimaninya. Ungkapan kegembiraan ini adalah hakikat kejiwaan di dalam hati yang bersih. Yaitu, kegembiraan bertemu dengan kebenaran, dan bertambahnya keyakinan akan benarnya ajaran kitab suci yang ada pada mereka, serta dukungannya terhadap kitab suci yang baru (Al-Qur`an) ini....

"Di antara golongan-golongan yang bersekutu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya."

Golongan-golongan yang bersekutu itu adalah dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin. Ayat ini tidak menyebutkan bagian mana yang mereka ingkari itu, karena tujuannya ialah menyebutkan pengingkaran ini saja untuk dikonter dengan,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia), dan hanya kepada-Nya aku kembali.'" **(ar-Ra'd: 36)**

Maka, hanya kepada Allah sajalah 'ibadah dilakukan. Hanya kepada-Nya saja seruan ditujukan. Dan, hanya kepada-Nya saja tempat kembalinya semua manusia.

Rasulullah diperintahkan untuk menyatakan manhajnya di dalam menghadapi orang yang mengingkari sebagian isi Al-Kitab (Al-Qur`an). Yaitu, berpegang teguh terhadap kitab suci yang diturunkan dari Tuhannya itu secara utuh dan menyeluruh, baik orang-orang Ahli Kitab bergembira dengan menerima keseluruhannya maupun ada segolongan yang mengingkari sebagiannya. Hal itu disebabkan apa yang diturunkan Allah kepada beliau merupakan peraturan (hukum) terakhir, yang diturunkan dalam bahasa Arab dengan pemahaman yang sempurna. Dan, ia (Al-Qur`an) menjadi rujukan segala hukum Allah yang terakhir dalam akidah,

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." **(ar-Ra'd: 37)**

Maka, kitab yang datang kepadamu itu adalah ilmu (pengetahuan) yang meyakinkan. Sedangkan, apa yang dikatakan oleh golongan-golongan yang bersekutu itu adalah hawa nafsu yang tidak punya sandaran ilmu dan keyakinan. Ancaman yang dihadapkan kepada Rasulullah (kalau mengikuti hawa nafsu mereka) itu semakin mengukuhkan hakikat ini, yang tidak ada toleransi untuk berpaling darinya, bahkan jika Rasulullah sendiri pun yang melakukannya. Akan tetapi, tidak mungkin Rasulullah berbuat begitu.

Kalau mereka menolak Rasulullah karena beliau itu manusia biasa, maka semua rasul adalah manusia biasa,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa orang rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan."

Apabila mereka menolak karena Rasulullah tidak mendatangkan sesuatu yang luar biasa, maka yang demikian itu bukan urusan beliau melainkan urusan Allah,

"Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah."

Hal itu sesuai dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya.

Dan, apabila terdapat perbedaan parsial antara apa yang diturunkan Allah kepada Rasulullah dengan apa yang diterima para Ahli Kitab sebelumnya, maka setiap masa ada kitab yang tertentu, dan Al-Qur`an ini merupakan kitab yang terakhir,

"Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)." **(ar-Ra'd: 38)**

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." **(ar-Ra'd: 39)**

Maka, dihapuskanlah apa yang menurut kebijaksanaan-Nya perlu dihapus, dan ditetapkanlah apa yang bermanfaat. Di sisi-Nyalah pokok kitab yang memuat segala sesuatu yang ditetapkan dan dihapuskan-Nya. Maka, darinyalah lahir kitab itu secara keseluruhan. Allahlah yang mengaturnya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak dan berpaling dari kehendak-Nya.

Baik Allah menghukum mereka ketika Rasulullah masih hidup sesuai dengan yang dijanjikan kepada mereka, atau Dia mewafatkan beliau sebelum ancaman itu ditimpakan, maka hal ini tidak akan mengubah sesuatu pun, dan tidak akan mengubah karakter risalah dan ketuhanan,

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja,

sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka." **(ar-Ra'd: 40)**

Dalam pengarahan yang jitu ini terdapat penjelasan mengenai karakter dakwah dan juru dakwah. Para juru dakwah hanya bertugas menyampaikan tugas-tugas dakwah dalam semua tahapannya, dan mereka hanya berkewajiban menyampaikan apa yang dikehendaki Allah saja. Mereka tidak boleh mempercepat langkah-langkah gerakannya. Juga tidak boleh merasa gagal dan kecewa apabila mereka melihat takdir Allah belum memperkenankan mereka untuk mendapatkan keberhasilan dan kemenangan di muka bumi, karena mereka adalah juru dakwah, hanya juru dakwah.

* * *

Sesungguhnya "tangan" Allah yang kuat sangat menentukan terhadap apa yang ada di sekitar mereka. Tangan Allah telah datang kepada umat-umat yang kuat dan kaya (ketika mereka berlaku sombong, kafir, dan berbuat kerusakan) lantas mengurangi kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan mereka. Kemudian membatasinya pada sebidang tanah sempit sesudah dahulunya mereka sangat berkuasa dengan wilayah yang luas. Apabila Allah telah memutuskan untuk menjatuhkannya, maka tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya yang pasti berlaku,[4]

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾

"Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah Yang Mahacepat hisab-Nya." **(ar-Ra'd: 41)**

Mereka itu tidak lebih hebat tipu dayanya, programnya, dan usahanya daripada orang-orang sebelum mereka. Lalu Allah menghukum mereka, sedang Dia itu lebih rapi programnya dan lebih hebat siasatnya,

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٤٢﴾

"Sungguh orang-orang yang kafir sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu." **(ar-Ra'd: 42)**

Surah ini diakhiri dengan menceritakan pengingkaran orang-orang kafir terhadap risalah, sedang permulaannya diawali dengan menetapkan risalah. Maka, bertemulah permulaan dan akhir surah. Allah menjadi saksi, dan cukuplah kesaksian-Nya itu. Dan, Dialah yang memiliki pengetahuan yang mutlak terhadap kitab Al-Qur`an ini dan semua kitab lainnya,

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

"Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul.' Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab.[5] '" **(ar-Ra'd: 43)**

* * *

Penutup

Selesailah sudah surah ini, dan ia telah meliput hati manusia dari segala penjuru, yang semuanya diungkapkan dengan gaya bahasa yang indah dan memiliki kesan yang dalam. Setelah itu diserahkan kepada kesaksian Allah yang selalu menyertainya sejak awal hingga akhir, dan mematahkan semua bantahan, serta menyudahi semua pembicaraan.

Waba'du. Di dalam surah ini terdapat rambu-

[4] Inilah makna yang jelas dari nash ini, tidak seperti yang ditulis secara serampangan oleh orang-orang yang mendakwakan sebagai penafsiran ilmiah terhadap Al-Qur`an yang mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan berkurangnya bumi dari arah kedua kutubnya dan terbelah pada garis katulistiwa .... dst.

[5] Beberapa riwayat dalam Tafsir Ma'tsur menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah, "Orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab", ialah kesaksian orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab bahwa Al-Qur`an ini adalah benar. Pendapat ini diacukan pada ayat 36 dalam surah ini yang mengatakan, "Orang-orang yang telah Kami berikan Alkitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu." Dan, memang demikianlah yang terjadi di Mekah ... kemudian di Madinah. Akan tetapi, kami tidak menafikan arahan riwayat ini, karena boleh jadi memang itu yang dimaksudkan.

rambu akidah Islamiah dan manhaj (metode) Al-Qur`an di dalam menampilkan akidah ini. Di antara hak rambu-rambu ini yang harus kita patuhi ialah kita harus berhenti padanya sesuai dengan tempatnya. Kalau kita patuh untuk tidak melintasi rangkaian susunan Al-Qur`an dalam surah ini dengan pemberhentian-pemberhentian tersebut, dan kita konsisten hingga akhir, niscaya kita akan berhenti di hadapannya dengan perlahan-lahan.

Telah kami isyaratkan sepintas kilas pada waktu menampilkan surah ini yang mengarah kepada rambu-rambu tersebut, maka kami berharap mudah-mudahan kita sekarang dapat berhenti di sisinya lebih lama lagi sesuai kemampuan. Mudah-mudahan Allah memberikan pertolongan.

* * *

Pembukaan surah, karakter tema-tema yang dikandungnya, dan kebanyakan arahannya, semuanya itu menunjukkan dengan jelas bahwa surah ini adalah Makkiyyah (bukan Madaniyyah sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat dan mushaf) dan ia diturunkan pada saat sedang sengitnya penentangan, pendustaan, dan pengingkaran dari kaum musyrikin. Hal ini sebagaimana banyak disebutkan di dalamnya tentang permintaan mereka kepada Rasulullah akan hal-hal yang luar biasa, dan meminta disegerakannya kedatangan azab yang diancamkan kepada mereka. Semua ini merupakan tantangan berat sehingga diperlukan pemantapan kepada Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya terhadap kebenaran yang diturunkan dari Tuhannya, dalam menghadapi perlawanan, pendustaan, dan tantangan.

Selain itu, hal tersebut mendorong perlunya menjunjung tinggi kebenaran ini dan berlindung kepada Allah saja, menyatakan keesaan Allah sebagai Ilah dan Rabb, berpegang teguh pada hakikat ini, dan berkeyakinan bahwa inilah kebenaran satu-satunya, meski bagaimanapun kaum musyrikin mendustakannya. Sebagaimana diperlukan keteguhan di dalam menghadapi kaum musyrikin itu dengan mengemukakan petunjuk dan indikasi kebenaran ini di alam semesta dan di dalam diri mereka. Juga di dalam perjalanan sejarah manusia, dengan mengumpulkan semua hal yang mengesankan, dan membicarakan keberadaan manusia dengan pembicaraan yang amat mengesankan, mendalam, dan argumentatif.

Inilah beberapa contoh persoalan yang menguatkan bahwa kitab Al-Qur`an ini adalah kebenaran. Berpaling darinya, mendustakannya, menentangnya, kelambatan meresponsnya, dan penyimpangan dari jalannya...., tidak dapat mengubah sedikit pun hakikat yang besar ini,

"Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur`an). Dan kitab yang diturunkan dari Tuhanmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." **(ar-Ra'd: 1)**

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. Orang-orang yang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." **(ar-Ra'd: 6-7)**

"Hanya bagi Allahlah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." **(ar-Ra'd: 14)**

"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." **(ar-Ra'd: 17)**

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." **(ar-Ra'd: 19)**

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat (kepada-Nya).' (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.'" **(ar-Ra'd: 27-28)**

"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.'" **(ar-Ra'd: 30)**

"Orang-orang yang telah Kami berikan Alkitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan yang bersekutu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.' Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu dari (siksa) Allah."' **(ar-Ra'd: 36-37)**

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu), karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka." **(ar-Ra'd: 40)**

"Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul.' Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab."' **(ar-Ra'd: 43)**

Demikianlah, di dalam kelompok ayat-ayat yang kami kemukakan ini kita bersentuhan dengan karakter orang-orang musyrik yang menentang Rasulullah dan menentang Al-Qur'an. Kemudian kita jumpai bagaimana model penentangan ini dan bagaimana petunjuk arahan Tuhan kepada beliau di dalam menghadapi karakter zaman (generasi) saat surah ini diturunkan, yaitu periode Mekah.

Dari lintasan pandangan terhadap pengarahan Tuhan kepada Rasulullah tampak bahwa di dalam menghadapi tantangan dan pendustaan, kelambanan respons, dan penyelewengan, hendaklah kebenaran itu disampaikan secara terus terang dan utuh. Yaitu, tidak ada Ilah kecuali Allah, tidak ada Rabb kecuali Allah, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, Allah adalah Maha Esa lagi Mahaperkasa, dan semua manusia akan dikembalikan kepada-Nya, entah ke surga, entah ke neraka.... Itulah sejumlah hakikat yang diingkari dan ditentang oleh kaum musyrikin.... Hendaklah Rasul tidak mengikuti hawa nafsu mereka dengan mencari-cari kesenangan hati mereka dengan menyembunyikan sebagian dari kebenaran ini atau menunda-nunda menyatakan kebenaran ini. Bahkan, ancaman Allah sudah menunggu kalau sampai beliau mengikuti hawa nafsu mereka sesudah datangnya pengetahuan kepada beliau tentang masalah ini.

Pancaran yang terang ini menyingkapkan bagi para juru dakwah ke jalan Allah tentang karakter manhaj dakwah yang tidak boleh diijtihadi ini. Yaitu, mereka wajib menyampaikan secara terus terang hakikat-hakikat pokok dalam urusan agama ini, tidak boleh menyembunyikannya sedikit pun, dan tidak boleh menunda-nundanya.

Hakikat yang paling depan ialah bahwa tidak ada uluhiah dan *Rububiyyah* kecuali milik Allah. Karena itu, tidak ada ketundukan, ketaatan, kepatuhan kecuali hanya kepada Allah. Hakikat yang asasi ini harus dinyatakan secara terus terang meski bagaimanapun perlawanan dan tantangan yang dihadapi; bagaimanapun orang berpaling, mendustakan, dan menjauhinya; dan bagaimanapun sulit dan berbahayanya jalannya.

Dan, sikap *"hikmah (bijaksana) dan pengajaran yang baik"* itu bukannya dengan menyembunyikan aspek hakikat ini atau menundanya. Karena, thaghut-thaghut di muka bumi ini senantiasa membencinya atau menyakiti orang-orang yang menyatakannya. Atau, dengan sebab itu mereka menentang agama Islam, atau melakukan tipu daya terhadap agama ini dan juru dakwahnya.

Semua ini tidak boleh dijadikan alasan oleh para juru dakwah untuk menyembunyikan sedikit pun hakikat-hakikat pokok ini atau menunda-nundanya. Dan, tidak boleh misalnya mereka memulai dengan menampakkan syiar-syiar, akhlak, perilaku, dan pendidikan ruhani karena hendak menghindari kebencian thaghut-thaghut bumi seandainya mereka memulai dakwahnya dengan mengumumkan keesaan uluhiah dan *Rububiyyah* untuk Allah saja yang hal ini akan menjadi pangkal penyatuan keberagamaan, ketaatan, dan ketundukan hanya kepada Allah Yang Maha Esa saja.

Inilah metode pergerakan dengan akidah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan metode dakwah kepada Allah sebagaimana yang di-

tempuh oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. dengan pengarahan dari Tuhannya. Maka, orang yang berdakwah kepada agama Allah tidak boleh menyimpang dari jalan ini, dan tidak boleh dia menggunakan manhaj (metode) lain. Allah (sesudah itu) yang menjamin agama-Nya. Dialah yang mencukupi juru-juru dakwah kepada agama-Nya itu dan yang melindungi mereka dari kejahatan para thaghut.

* * *

Manhaj Al-Qur`an di dalam dakwah ini menghimpun pembahasan tentang kitab Allah yang terbaca (yakni Al-Qur`an) dan kitab alam semesta yang terbuka. Allah menjadikan alam secara keseluruhan sebagai sumber inspirasi bagi eksistensi manusia, karena di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang menjadi saksi akan kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap segala sesuatu. Hal ini sebagaimana dihimpun juga di dalam kedua kitab ini catatan sejarah kehidupan manusia beserta argumentasi-argumentasi rasional mengenai adanya kekuasaan dan pengaturan Allah itu.

Al-Qur`an menghadapi eksistensi manusia dengan semua ini dan membingkainya, dan diajaknya bicara perasaan, hati, dan akal pikirannya.

Surah ini memuat banyak contoh yang bagus di dalam membeberkan lembaran kitab alam semesta (sesudah kitab Al-Qur`an) di dalam menghadapi eksistensi manusia secara keseluruhan. Berikut ini sebagian dari contoh-contoh itu.

"Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur`an). Dan kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." **(ar-Ra'd: 1)**

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur (urusan) makhluk-Nya, menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."' **(ar-Ra'd: 2-4)**

Ayat-ayat ini menampilkan pemandangan-pemandangan alam ini, supaya alam ini secara keseluruhan menjadi saksi yang menyatakan kekuasaan Allah di dalam menciptakan, mengadakan, mengatur, dan menatanya. Kemudian menunjukkan keheranannya terhadap kaum yang melihat semua pemandangan ini, lalu masih belum mempercayai adanya kebangkitan dari kubur dan kehidupan yang baru. Kaum yang mendustakan wahyu karena wahyu menetapkan adanya hakikat yang dekat ini... dekat di bawah bayang-bayang pemandangan yang mengagumkan itu...,

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Orang-orang itulah yang kafir terhadap Tuhannya, dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(ar-Ra'd: 5)**

"Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya. Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki." **(ar-Ra'd: 12-13)**

Lembaran alam ini ditampilkan untuk menimbulkan keheranan terhadap sikap suatu kaum yang masih membantah adanya Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Padahal, mereka menyaksikan bekas-bekas *Rububiyyah* dan kekuasaan-Nya, ketundukan alam semesta kepada-Nya, penataan dan pengaturan-Nya terhadap urusan hamba-hamba-Nya, serta ketidakmampuan segala sesuatu selain Dia untuk menciptakan, mengatur, dan menguasai alam semesta,

"Mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya. Hanya bagi Allahlah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak

dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanya sia-sia belaka. Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa, dan (sujud pula) bayang-bayangnya pada waktu pagi dan petang hari. Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawabnya, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka, patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah, 'Adakah sama orang yang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang-benderang? Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.'" **(ar-Ra'd: 13-16)**

Demikianlah alam semesta ditampilkan dengan indah untuk menunjukkan kekuasaan Allah dan untuk menimbulkan inspirasi iman. Ia berbicara kepada fitrah dengan logika yang luas dan dalam. Ia membicarakan eksistensi manusia secara garis besar, dengan menimbulkan kesan yang kuat lahir batin, dengan susunan redaksi yang mengagumkan.

Kemudian dilanjutkan dengan lembaran-lembaran sejarah manusia dan ditampilkannya bekas-bekas (bukti-bukti) kekuasaan Allah, perlindungan-Nya, keperkasaan-Nya, penataan-Nya, dan pengaturan-Nya terhadap kehidupan manusia,

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam siksa sebelum mereka." **(ar-Ra'd: 6)**

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap wanita, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak, Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(ar-Ra'd: 8-11)**

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibandingkan dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." **(ar-Ra'd: 26)**

"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Maka, bagaimanakah hebatnya siksaan-Ku?" **(ar-Ra'd: 31-32)**

"Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dialah Yang Mahacepat hisab-Nya." **(ar-Ra'd: 41)**

"Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu." **(ar-Ra'd: 42)**

Demikianlah manhaj Al-Qur`an menampilkan pemandangan-pemandangan (bukti-bukti) dan indikasi-indikasi sejarah manusia dan menampilkan akibat-akibat yang diterimanya dan akan diterimanya. Dibicarakannya eksistensi manusia secara global dalam susunan redaksi kalimat-kalimat yang teratur rapi.

* * *

Manhaj Dakwah Al-Qur`an

Kita berhenti pada sebuah rambu di antara rambu-rambu manhaj dakwah kepada agama Allah, dengan alasan yang jelas. Dakwah yang membicarakan eksistensi manusia secara menyeluruh, bukan hanya pada satu sisinya saja dari sisi potensi-

nya untuk memahami... sisi pikiran dan renungannya, sisi ilham dan pandangan batin, atau sisi perasaannya....

Al-Qur`an inilah yang soyogianya menjadi kitab dakwah, yang menjadi pegangan dan sandaran para juru dakwah, sebelum mereka menggunakan sumber yang lain. Al-Qur`an inilah yang seyogianya mereka pelajari tentang bagaimana seharusnya mereka mendakwahi manusia, bagaimana menyadarkan hatinya yang lalai, dan bagaimana menghidupkan ruhnya yang mati.

Yang mewahyukan Al-Qur`an ini adalah Allah, Pencipta manusia ini, yang mengerti tabiat ciptaan-Nya, yang mengetahui derap langkah jiwanya.

Sebagaimana halnya para juru dakwah berkewajiban mengikuti manhaj Allah yang dimulai dengan menetapkan uluhiah (ketuhanan-Nya yang berhak disembah) dan *Rububiyyah*-Nya 'ketuhanan-Nya sebaga pencipta, penguasa, pengatur, pemelihara alam semesta', kedaulatan-Nya, dan kekuasaan-Nya, maka mereka juga berkewajiban menelusuri hati dengan menempuh jalan Al-Qur`an ini di dalam mengenalkan manusia kepada Tuhannya Yang Mahabenar–dengan cara seperti itu. Sehingga, akhirnya hati ini tunduk kepada Allah Yang Maha Esa dan mengakui ketuhanan-Nya dan kekuasaan-Nya.

Untuk mengenalkan manusia kepada Tuhannya Yang Mahabenar dan meniadakan semua syubhat kemusyrikan, manhaj Al-Qur`an bermaksud menjelaskan karakter risalah dan karakter Rasul. Karena banyaknya penyimpangan Ahli Kitab di dalam menggambarkan itikadnya, ialah karena mereka mencampuradukkan antara karakter uluhiah (ketuhanan) dengan karakter nubuwwah (kenabian)–khususnya berkenaan dengan akidah Nasrani. Kaum Nasrani memberikan kepada Nabi Isa a.s. sifat-sifat uluhiah dan'*rububiyyah*, yang kemudian menimbulkan perselisihan tajam di antara berbagai sekte yang disebabkan oleh kesemrawutan (kerancuan) kepercayaan yang menafikan hakikat yang sebenarnya.

Bukan akidah Nasrani saja yang mengalami kesemerawutan seperti itu, bahkan semua akidah keberhalaan adalah semrawut. Mereka menggambarkan nubuwwah (kenabian) itu dengan sifat-sifat yang kacau-balau. Sebagian menghubungkan kenabian dengan sihir, sebagian menghubungkan kenabian dengan pemberitahuan hal-hal yang misterius, dan sebagian lagi menghubungkan kenabian dengan jin dan ruh-ruh halus.

Banyak dari gambaran yang semrawut ini masuk ke dalam akidah keberhalaan bangsa Arab. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang meminta kepada Rasulullah supaya memberitahukan hal-hal gaib kepada mereka. Ada yang meminta beliau melakukan hal-hal yang luar biasa. Ada yang menuduh beliau sebagai tukang sihir, gila, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan jin. Dan, ada pula yang meminta agar beliau disertai oleh malaikat... dan lain-lain permintaan, tantangan, dan tuduhan yang muncul karena kekacauan deskripsi keberhalaan mengenai tabiat Nabi dan nubuwwah.

Al-Qur`an datang untuk menjelaskan hakikat ini secara sempurna. Yaitu, tentang tabiat kenabian dan tabiat Nabi, tentang tabiat risalah dan tabiat Rasul, dan tentang hakikat uluhiah (ketuhanan) yang tergambar pada Allah saja dan hakikat ubudiah yang meliputi segala sesuatu yang diciptakan Allah–termasuk para nabi dan rasul Allah. Karena, mereka adalah '*abd-'abd*'hamba-hamba' yang saleh dan mereka sama sekali tidak memiliki sifat uluhiah sedikit pun. Mereka tidak berhubungan dengan alam jin dan misteri sihir. Apa yang diajarkannya itu adalah wahyu dari Allah, dan di balik itu mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap hal-hal yang luar biasa–kecuali dengan izin Allah ketika Dia menghendaki. Mereka adalah manusia biasa seperti orang-orang lain, hanya saja mereka dipilih oleh Allah untuk mengemban risalah-Nya. Di luar itu mereka adalah manusia biasa yang berkewajiban melakukan ubudiah kepada Allah sebagaimana halnya makhluk Allah yang lain.

Dalam surah ini terdapat beberapa contoh tentang penjelasan tabiat nubuwwah dan risalah, batas-batas nabi dan rasul. Dalam surah ini juga terdapat keterangan bagaimana membersihkan akal dan pikiran manusia dari kotoran dan noda-noda keberhalaan, dan membebaskannya dari dongeng-dongeng yang telah merusak akidah Ahli Kitab sebelumnya.

Penjelasan itu berhadapan dengan tantangan-tantangan faktual kaum musyrikin. Penjelasan-penjelasan itu bukan debat emosional dan bukan pula pembahasan filsafat metafisika. Penjelasan itu adalah suatu '*gerakan* yang menghadapi fakta dan memeranginya dengan fakta juga,

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." **(ar-Ra'd: 7)**

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya.'" **(ar-Ra'd: 27)**

"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah,

'Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.'" **(ar-Ra'd: 30)**

"Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)." **(ar-Ra'd: 38)**

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau (hal itu tidak penting bagimu), karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka." **(ar-Ra'd: 40)**

Dengan demikian, jelaslah tabiat risalah dan batas-batas seorang rasul. Sesungguhnya rasul hanya seorang pemberi peringatan, tugasnya hanya menyampaikan. Rasul hanya membacakan apa yang telah diwahyukan kepadanya; dan tidak berhak mendatangkan sesuatu yang luar biasa (mukjizat) kecuali dengan izin Allah. Kemudian rasul adalah hamba Allah, sedang Allah adalah Tuhannya, dan hanya kepada-Nya rasul bertobat dan kembali. Rasul adalah seorang manusia, yang beristri dan punya anak, dan menjalankan kemanusiaannya secara utuh apa yang menjadi tuntutan hidup manusia, dan menjalankan ubudiahnya kepada Allah secara sempurna sesuai dengan segala tuntutan ubudiah....

Dengan kesucimurnian akidah Islamiah ini, habislah riwayat anggapan-anggapan bohong dan dongeng-dongeng yang bergentayangan di lapangan gelap ini seputar tabiat nubuwwah dan tabiat nabi. Akidah Islam membersihkan akidah dari gambaran-gambaran yang membingungkan yang telah direspons oleh akidah gereja sebagaimana direspons oleh berbagai macam akidah berhala. Telah memvonis bahwa akidah Kristiani sejak abad pertama merupakan salah satu dari perwujudan akidah berhala. Hal ini dilihat dari tabiat dan hakikatnya, setelah sebelumnya merupakan akidah samawiah di bawah bimbingan Isa Almasih a.s., yang menetapkan bahwa Isa Almasih hanyalah hamba Allah dan dia tidak dapat mendatangkan suatu ayat pun kecuali dengan izin Allah.

Akan tetapi, kita tidak berhenti di sini saja sebelum mengunjungi sisi yang jelas itu di dalam firman Allah,

"Jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau (hal itu tidak penting bagimu), karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka." **(ar-Ra'd: 40)**

Perkataan ini ditujukan kepada Nabi saw., Rasul yang diberi wahyu dari Tuhannya dan ditugasi menyampaikan akidah ini kepada umat manusia. Ringkasnya, urusan agama ini kembalinya bukan kepada Rasulullah, dan keberhasilan dakwah itu bukan menjadi tugasnya. Tugasnya hanya menyampaikan. Sedangkan, memberi hidayah kepada manusia itu juga bukan tanggung jawabnya, karena Allah sendirilah yang berkuasa memberi hidayah. Apakah Allah merealisasikan sebagian janji-Nya dengan menurunkan siksan kepada kaum itu, ataukah beliau telah wafat sebelum Allah merealisasikan janji itu, semua itu tidak akan mengubah tugasnya... menyampaikan risalah... dan hisab mereka setelah itu ada pada Allah. Setelah ini tidak ada pemurnian terhadap karakter dakwah dan pembatasan tugasnya, karena kewajibannya memang sudah terbatas. Sedangkan, seluruh urusan dalam dakwah ini dan dalam segala sesuatu adalah milik Allah.

Dengan demikian, para juru dakwah ke jalan Allah mendapatkan pelajaran bagaimana seharusnya adab mereka terhadap hak Allah. Yaitu, mereka tidak boleh meminta disegerakan keberhasilannya atau hukumannya. Mereka tidak boleh menuntut disegerakannya hidayah, tidak boleh meminta disegerakannya datangnya janji Allah kepada orang-orang yang mendapat petunjuk dan ancaman-Nya kepada orang-orang yang mendustakan. Mereka tidak boleh berkata, "Kami sudah banyak berdoa, tetapi yang dikabulkan hanya sedikit...." Atau, "Kami sudah bersabar dalam waktu yang panjang, namun Allah belum juga menghukum orang-orang yang zalim atas kezalimannya pada waktu kami

masih hidup...." Tugas mereka hanya menyampaikan, sedang menghisab manusia di dunia ataupun akhirat itu bukan urusan seseorang melainkan urusan Allah. Oleh karena itu, seyogianya juru dakwah (sebagai adab terhadap Allah dan pengakuan kehambaannya kepada-Nya) menyerahkan semua itu kepada Allah, karena Dialah yang akan melakukan dan memilih sesuatu yang Dia kehendaki.

Surah ini adalah surah Makkiyyah. Oleh karena itu, dibatasinya tugas Rasulullah di sini hanya dengan tabligh (menyampaikan), karena waktu itu jihad belum diwajibkan. Adapun sesudah itu, maka di samping tabligh juga diwajibkan jihad, dan ini merupakan karakter gerakan dalam agama yang perlu mendapatkan perhatian. Nash-nashnya merupakan nash-nash haraki (pergerakan), menekuni gerakan dakwah dan realitas yang dihadapinya, dan memang diarahkan untuk gerakan dakwah dan menghadapi realitas yang ada di depannya.

Hal ini sering dilupakan oleh orang-orang yang membahas agama ini pada zaman sekarang. Mereka hanya melakukan pembahasan, tetapi tidak melakukan gerakan. Karena itu, mereka tidak mengetahui aplikasi nash-nash Al-Qur`an dan hubungannya dengan realitas yang dihadapi pergerakan agama ini.

Banyak orang yang membaca nash seperti ini,

إِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ

"Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."

Lantas mereka memahami bahwa tugas juru dakwah hanya menyampaikan saja. Dan, apabila sudah menyampaikan (tabligh), mereka merasa sudah menunaikan tugas. Sedang mengenai jihad, kami tidak tahu di mana tempatnya menurut pikiran mereka.

Banyak juga orang yang membaca nash seperti itu, lantas mereka tidak mengabaikan jihad, melainkan mengikat dengannya, tanpa mengerti bahwa nash ini diturunkan di Mekah sebelum diwajibkannya jihad, dan tanpa mengerti tabiat hubungan nash-nash Qur`an dengan gerakan dakwah Islam. Hal ini disebabkan mereka tidak melakukan pergerakan agama ini, melainkan hanya membacanya pada lembaran-lembaran sambil duduk. Padahal, agama ini tidak dapat dipahami oleh orang yang cuma duduk-duduk saja, dan memang agama Islam ini bukan agama orang yang cuma duduk-duduk saja.

Memang *al-balagh* 'tabligh/menyampaikan' merupakan tugas pokok Rasulullah dan tugas pokok para juru dakwah sesudah beliau. Dan, *balagh* ini merupakan tahapan pertama jihad. Karena apabila sudah benar dan sudah mengarah kepada penyampaian hakikat-hakikat pokok agama Islam sebelum hakikat-hakikat *far'iyyah* (yakni sesudah mengarahkan pemantapan kepada masyarakat bahwa Uluhiah dan *Rububiyyah* serta *Hakimiyyah* 'kedaulatan' hanya milik Allah sejak langkah dakwah yang pertama, kemudian mengarahkan manusia kepada peribadatan kepada Allah saja), maka kejahiliahan pasti akan menghadapi juru-juru dakwah ke jalan Allah dengan tablighnya yang benar ini. Para juru dakwah akan dihadapi dengan tantangan dan permusuhan, kemudian dengan gangguan dan serangan. Nah, pada saat seperti ini tibalah tahapan jihad yang notabene sudah menjadi karakter tabligh yang tak dapat dihindari,

"Demikianlah, Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." **(al-Furqaan: 31)**

Demikianlah jalan dakwah itu.... dan tidak ada jalan lain lagi.

* * *

Usaha dan Tanggung Jawab Manusia

Kemudian kita berhenti di depan rambu lain dalam surah ini. Yaitu, kata pasti mengenai hubungan antara arah manusia dan gerak (usaha)nya dengan batas atau penentuan tempat kembalinya (akibat yang diperolehnya). Juga mengenai penetapan bahwa apa yang dikehendaki Allah akan terealisir dari celah-celah gerakan (apa yang dilakukan) manusia itu terhadap dirinya, di samping penetapan bahwa setiap peristiwa hanya terjadi dan terealisir dengan kadar tertentu dari Allah. Sejumlah nash khusus mengenai tema ini dalam surah ini sendiri sudah cukup jelas mengenai pandangan Islam terhadap persoalan penting ini. Berikut ini beberapa contoh yang memadai.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah." **(ar-Ra'd: 11)**

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka memiliki semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." **(ar-Ra'd: 18)**

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (sesuai dengan sunnah-Nya) dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra'd: 27-28)**

"Tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya." **(ar-Ra'd: 31)**

"Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk." **(ar-Ra'd: 33)**

Dari nash yang pertama ini tampak jelas bahwa kehendak Allah untuk mengubah keadaan suatu kaum itu berlaku dan terlaksana dari celah-celah gerakan atau upaya yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri. Juga dari perubahan arah dan perilakunya dengan mengubah perasaan (pola pikir) dan amalan mereka. Apabila kaum itu mengubah keadaan yang ada pada diri mereka dengan arahan dan amalannya, maka Allah akan mengubah keadaan mereka sesuai dengan perubahan yang mereka lakukan. Apabila keadaan mereka menghendaki supaya Allah berkehendak menimpa keburukan kepada mereka, maka berlakulah kehendak-Nya itu dan tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi mereka dari siksa Allah, dan tidak akan mereka jumpai pelindung dan penolong selain Dia.

Adapun jika mereka memenuhi seruan Tuhannya dan mengubah keadaan diri mereka dengan kepatuhan kepada Tuhan ini, maka Allah menghendaki kebaikan terhadap mereka, dan direalisasikannya kebaikan ini untuk mereka di dunia atau di akhirat, atau di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila mereka tidak memenuhi seruan Tuhannya, maka Allah menghendaki keburukan terhadap mereka. Mereka akan mendapatkan hisab yang buruk, dan semua tebusan yang mereka bawa (padahal mereka tidak akan membawa tebusan) tidak akan dapat menolong mereka sedikit pun.

Dari nash yang kedua tampak jelas bahwa sikap memenuhi atau tidak memenuhi seruan Tuhan itu kembali kepada arah (kemauan) dan gerak atau usaha yang mereka lakukan. Kehendak Allah hanya terealisasi dari celah-celah usaha dan kemauan mereka itu.

Sedangkan, nash ketiga membicarakan kemutlakan kehendak Allah di dalam menyesatkan orang yang Dia kehendaki. Namun, pada ujungnya Dia berfirman, *"Dan Dia menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya"*, yang menetapkan bahwa Allah berkehendak memberi petunjuk kepada orang yang bertobat kepada-Nya. Jadi, nash ini menunjukkan bahwa Allah hanya menyesatkan orang yang tidak mau bertobat kepada-Nya dan tidak mau memenuhi seruan-Nya. Dia tidak menyesatkan orang yang bertobat kepada-Nya dan memenuhi seruan-Nya. Hal ini sesuai dengan janji-Nya,

"Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(al-Ankabuut: 69)**

Maka, memberi petunjuk dan menyesatkan ini merupakan putusan kehendak Allah terhadap hamba-Nya. Kehendak ini berjalan dan terealisasi dari celah-celah pengubahan si hamba terhadap keadaan yang ada pada diri mereka beserta arahnya untuk mematuhi Tuhannya atau berpaling.

Nash keempat menetapkan bahwa seandainya Allah menghendaki, maka ditunjukinya semua manusia. Dari sejumlah nash ini tampaklah bahwa maksudnya ialah kalau Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya manusia ini dengan satu persiapan (potensi) saja untuk menerima petunjuk, atau dipaksa-Nya mereka untuk menerima petunjuk. Akan tetapi, Dia menghendaki menciptakan mereka dengan persiapan (potensi) untuk menerima petunjuk atau kesesatan, dan sesudah itu tidaklah mereka dipaksa untuk menerima petunjuk atau dipaksa atas kesesatan–dan Mahasuci Allah dari hal ini. Allah hanya menjadikan kehendak-Nya terhadap mereka itu berjalan dari celah-celah penerimaan atau ketidakterimaan mereka terhadap bukti-bukti petunjuk dan arahan keimanan.

Nash kelima menetapkan bahwa orang-orang

kafir itu dijadikan memandang baik terhadap tipu daya mereka dan dihalang-halangi dari jalan yang benar. Ayat seperti ini (sebagaimana terkenal dalam sejarah pemikiran Islam) telah menggiring manusia kepada perdebatan seputar masalah apakah manusia itu dipaksa (sudah dipaket untuk ini dan itu) ataukah punya kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri.

Namun, menurut pendapat kami, nash ini di samping sejumlah nash lain memberikan gambaran yang utuh bahwa penganggapan baik terhadap keburukan dan keterhalangan dari jalan yang benar ini disebabkan oleh kekufuran dan ketidakmauan mereka mematuhi seruan Allah. Yakni, disebabkan oleh pengubahan orang-orang kafir itu terhadap apa yang ada dalam diri mereka kepada sesuatu yang menyebabkan diberlakukan kehendak Allah untuk menjadikan mereka memandang baik terhadap keburukan, terhalang dari jalan kebenaran, dan tersesat.

Dan, masih diperlukan lagi keterangan untuk menjelaskan tema yang sering menjadi perdebatan di dalam semua aliran. Yaitu, bahwa pengarahan manusia terhadap dirinya sendiri tidak menjadikannya sampai/mendapatkan apa yang ditujunya, namun apa yang dituju atau diinginkannya itu hanya terjadi dengan kehendak Allah. Setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini hanya terjadi dan terealisasi dengan takdir khusus dari Allah, terealisasi dengan iradah dan kehendak-Nya,

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir (menurut ukuran)." **(al-Qamar: 49)**

Tidak ada sesuatu yang kembali kepada undang-undang alam secara keseluruhan, juga tidak ada hal-hal yang menyebabkan timbulnya sesuatu. Karena, itu bagaikan bekas, keduanya diciptakan dengan qadar. Dan, apa yang diperbuat oleh pengarahan manusia terhadap dirinya itulah yang menjadikan kehendak Allah berjalan dari celah-celah pengarahan tersebut. Adapun berlakunya kehendak Allah dan bekasnya yang realistis itu terjadi dengan qadar Allah yang khusus terhadap setiap peristiwa,

"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya." **(ar-Ra'd: 8)**

Gambaran ini (sebagaimana sudah kami kemukakan di dalam membicarakan nash dalam surah ini) menambah besarnya tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia ini, sesuai dengan kadar kehormatan yang diberikan kepadanya dalam tatanan alam semesta. Maka, dengan kehendak Allahlah, perubahan pada manusia berlaku dari celah-celah arahan (kemauan) dan gerak (usaha)nya. Maka betapa beratnya tanggung jawabnya, dan betapa pula besarnya kehormatan yang diberikan kepadanya.[6]

* * *

Indikasi Kekafiran

Surah ini juga menjelaskan indikasi kekafiran dan ketidakmauan seseorang menerima kebenaran yang dibawa oleh agama Islam. Penolakan ini merusak eksistensi kemanusiaan, mengabaikan potensi fitrah, merusak tabiatnya, dan menyimpang dari jalannya yang lurus. Tidak mungkin ada bangunan kemanusiaan yang lurus, yang tidak dihapuskan cahayanya, tidak disia-siakan, dan tidak dikotori, jika ada indikasi kekafiran. Kemudian mereka dihadapkan kepada kebenaran ini yang dijelaskan dengan gambaran sebagaimana yang dijelaskan oleh manhaj Al-Qur`an. Tetapi, kemudian dia tidak mau menerima kebenaran ini dengan iman dan Islam. Padahal, fitrah kemanusiaan dengan tabiatnya pasti merasa cocok dengan kebenaran yang ada di relungnya. Apabila ia berpaling darinya, berarti ia dipalingkan oleh pemiliknya. Karena, adanya penyakit yang membuatnya memilih selain petunjuk ini untuk dirinya, dan menjadikannya layak terhadap kesesatan dan patut mendapatkan siksa, sebagaimana difirmankan Allah dalam surah lain,

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Tetapi, jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya." **(al-A'raaf: 146)**

Di dalam surah ini dikemukakan berapa contoh ayat yang menunjukkan tabiat kekafiran yang menetapkan bahwa yang bersangkutan itu buta dan

[6] Untuk mengetahui pembahasan lebih luas dan jelas mengenai masalah ini, silakan baca buku *Khashaaishut-Tashawwuril Islami wa Maqawmaatuhu* dalam pasal "Haqiqatul Insan", terbitan Darusy-Syuruq.

terhapus daya pandangnya. Juga dikemukakan bahwa hidayah itu menunjukkan selamatnya eksistensi kemanusiaan ini dari kebutaan, menunjukkan selamat dan sehatnya kekuatan untuk memahami yang ada di dalamnya, dan menunjukkan bahwa hamparan alam semesta ini penuh dengan petunjuk yang mengungkapkan kebenaran bagi orang-orang yang mau memikirkan dan merenungkannya,

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." **(ar-Ra'd: 19-22)**

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya.' (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." **(ar-Ra'd: 27-29)**

"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkana malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ra'd: 3-4)**

Demikianlah ditetapkan bahwa orang-orang yang tidak memenuhi seruan kebenaran ini, maka mereka (menurut kesaksian Allah) adalah buta, mereka tidak berpikir dan tidak berakal. Sedangkan, orang-orang yang menyambut dan menerima kebenaran adalah ulul-albab. Mereka itulah yang hatinya tenang dengan mengingat Allah. Hatinya selalu berhubungan dengan sesuatu yang sudah ia mengerti dan cocok dengan fitrahnya yang dalam, sehingga ia menjadi tenang dan gembira.

Manusia dapat menemukan bukti kebenaran firman Allah ini pada setiap orang yang dijumpainya berpaling dari kebenaran yang terkandung dalam agama Allah dan dibawa gambarannya yang sempurna oleh Nabi Muhammad saw., bahwa yang menjadikan mereka berpaling itu ialah karena jiwanya sakit dan redup cahayanya. Mereka meninggalkan eksistensi-eksistensi yang diabaikan sisinya yang paling penting, ketika mereka tidak mau merenungkan realitas alam wujud ini di sekitarnya. Padahal, alam ini selalu bertasbih dengan memuji Tuhannya dan berbicara (dengan *lisanul-hal*-nya) tentang keesaan Allah, kekuasaan-Nya, kepengaturan dan kepengurusan-Nya terhadapnya.

Apabila orang-orang yang tidak beriman kepada kebenaran ini menurut kesaksian Allah adalah orang yang buta, maka tidak layak kebutaan itu ada pada orang muslim yang mengaku beriman kepada Rasulullah dan beriman bahwa Al-Qur`an ini sebagai wahyu dari Allah. Tidak layak seorang muslim yang telah mengakui hal ini untuk bersikap buta dalam kehidupan ini. Khususnya, dalam urusan yang berhubungan dengan peraturan yang mengatur kehidupan manusia. Atau, terhadap nilai-nilai dan timbangan-timbangan yang menjadi neraca kehidupan, atau terhadap ibadah-ibadah, perilaku-perilaku, tradisi-tradisi, dan adab kesopanan yang dapat mengangkat derajat masyarakatnya.

Demikianlah sikap kita terhadap pola pikir non-Islami secara umum, selain ilmu-ilmu keduniaan murni beserta terapan ilmiahnya sebagaimana disabdakan Rasulullah, *"Kamu lebih mengerti tentang urusan duniamu."*

Karena tidak layak bagi seorang muslim yang telah mengetahui petunjuk Allah dan mengetahui kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, lantas hanya duduk menjadi murid yang cuma menerima ilmu dari seseorang yang tidak mau menerima petunjuk Allah dan tidak mengetahuinya sebagai kebenaran... karena dia adalah buta menurut kesaksian Allah. Seorang muslim tidak akan menolak kesaksian Allah ... kemudian sesudah itu dia masih mengaku muslim.

Kita harus menerima agama ini dengan serius. Kita harus memegang ketetapan-ketetapannya dengan penuh kesungguhan. Dan, berlari meninggalkan ketetapan ini berarti lari dari akidah itu sendiri, kalau bukan menolak kesaksian Allah bahwa sikap demikian merupakan kekufuran yang jelas menurut gambaran ini.

Yang sangat mengherankan, pada zaman sekarang ini ada orang-orang yang mengaku muslim tetapi mengambil pedoman hidup dari si fulan dan si fulan yang oleh Allah dikatakan sebagai orang buta itu. Sesudah itu mereka masih tetap mengakui dirinya muslim.

Agama ini adalah keseriusan, bukan main-main;, suatu ketetapan dan bukan untuk ditinggalkan. Agama adalah kebenaran dalam setiap nash dan kalimatnya. Barangsiapa yang hatinya tidak serius, tidak mantap, dan tidak percaya kepadanya, maka agama ini sama sekali tidak membutuhkan dia, dan Allah itu Mahakaya dari alam semesta.[7]

Janganlah perasaan seorang muslim merasa berat terhadap realitas jahiliah. Sehingga, dia menerima sebagian kejahiliahan itu di dalam cara kehidupannya, sedang dia mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu adalah benar. Orang yang tidak mengerti bahwa ini benar, maka dia adalah orang yang buta. Janganlah seorang muslim bersikap seperti itu, kemudian mengikuti si buta ini dan menerima pikiran-pikirannya, sesudah dia mengetahui kesaksian Allah tersebut.

* * *

Hubungan antara Kerusakan yang Menimpa Kehidupan Manusia dan Kebutaan Hati terhadap Kebenaran

Akhirnya, sampailah kita pada rambu terakhir yang dipasang oleh surah ini. Yakni, bahwa di sana ada hubungan yang kuat antara kerusakan yang menimpa kehidupan manusia di muka bumi ini dengan kebutaan terhadap kebenaran yang datang dari Allah untuk menunjuki manusia kepada kebenaran, kesalehan, dan kebaikan. Maka, orang-orang yang tidak mau memenuhi janji Allah terhadap fitrah, dan tidak mau menyambut dan menerima kebenaran yang datang dari sisi-Nya, serta tidak mau mengerti bahwa itulah kebenaran satu-satunya.... maka mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Ini sebagaimana halnya orang-orang yang mau mengerti bahwa itulah kebenaran dan mereka menyambut dan menerimanya, maka mereka itulah orang-orang yang membuat kesalehan di muka bumi dan suci kehidupan mereka karenanya,

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." **(ar-Ra'd: 19-22)**

"Dan orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(ar-Ra'd: 25)**

Sesungguhnya kehidupan manusia tidak akan baik kecuali jika kendalinya dibimbing oleh orang-orang yang melek, yaitu ulul-albab (orang-orang yang berpikiran sehat) yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah kebenaran. Lalu, memenuhi janji Allah atas fitrahnya dan janji Allah kepada Adam dan anak-anak keturunannya untuk beribadah kepada-Nya saja, beragama kepada-Nya saja, tidak menerima agama dari selain-Nya, dan tidak ada yang diikutinya kecuali apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya.

Kemudian mereka menyambung apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, takut kepada Tuhannya dan takut terjatuh ke dalam sesuatu yang dilarang dan dibenci-Nya, serta takut kepada hisab yang buruk. Maka, mereka selalu memperhitungkan akhiratnya dalam setiap langkah dan geraknya, bersabar untuk beristiqamah memenuhi janji Allah dengan sekuat mungkin, menegakkan shalat, me-

[7] Periksalah pasal "At-Tashawwurul Islami wats-Tsaqafah" dalam kitab Ma'alim *fith-Thariq*, terbitan Darusy-Syuruq.

nafkahkan sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadanya secara sembunyi dan terang-terangan, dan menolak kejelekan dan kerusakan di muka bumi dengan kesalehan dan kebaikan....

Kehidupan manusia di muka bumi tidak akan baik kecuali dengan pimpinan yang melek, yang berjalan di atas petunjuk Allah saja, dan yang memberi corak seluruh aspek kehidupan sesuai dengan manhaj dan petunjuk-Nya. Kehidupan tidak akan menjadi baik dengan pimpinan yang sesat dan buta, yang tidak mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah kebenaran satu-satunya. Juga tidak akan baik dengan pimpinan atau kepemimpinan yang mengikuti manhaj lain selain manhaj yang diridhai Allah untuk hamba-hamba-Nya yang saleh. Kehidupan tidak akan menjadi baik bila dikendalikan dengan sistem feodalisme dan kapitalisme, sebagaimana ia tidak akan menjadi baik dengan sistem komunisme dan sosialisme ilmiah. Semua ini adalah sistem-sistem kehidupan buta yang tidak mengetahui bahwa apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah kebenaran satu-satunya, yang tidak boleh seseorang berpaling darinya dan tidak boleh menggantinya....

Sesungguhnya kehidupan tidak akan menjadi baik dengan sistem teokrasi, sebagaimana ia tidak akan menjadi baik dengan sistem diktator atau demokrasi. Semuanya adalah sama sebagai sistem dan tatanan hidup yang buta. Sistem yang mengangkat diri mereka sendiri sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dengan membuat tata hukum dan tata kehidupan serta membuat syariat bagi manusia dengan sesuatu yang tidak diizinkan Allah, yang memperbudak mereka kepada apa yang mereka syariatkan, dan menjadikan keberagamaan kepada selain Allah....

Apa yang kami katakan ini adalah kerusakan besar yang sekarang sedang melanda di muka bumi sebagai tatanan jahiliah abad dua puluh. Itulah kesengsaraan yang menyusahkan yang menimpa kemanusiaan di bumi baik di belahan timur maupun barat, baik karena sistem feodalisme maupun kapitalisme, komunisme maupun sosialisme ilmiah... baik sistem diktator maupun demokrasi.... Semuanya menyebabkan kerusakan, kekacauan, kesengsaraan, dan kegoncangan. Karena semuanya adalah ciptaan orang-orang buta yang tidak mengetahui bahwa apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah kebenaran satu-satunya.

Sebagai konsekuensi imannya kepada Allah dan bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah kebenaran, maka seorang muslim harus membuang semua sistem dan tata kehidupan selain manhaj Allah. Juga harus membuang semua mazhab sosial, ekonomi, ataupun politik selain manhaj, mazhab, dan syariat satu-satunya yang telah dibuat oleh Allah dan diridhai-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang saleh.

Semata-mata mengakui kebenaran manhaj, aturan, atau hukum yang diciptakan oleh selain Allah, sudah keluar dari wilayah berislam kepada Allah. Karena, berislam kepada Allah ialah menunggalkan keberagamaan kepada-Nya saja, tanpa kepada selain-Nya.

Lebih dari itu, pengakuan akan kebenaran manhaj selain manhaj Allah ini sudah tentu bertentangan dengan mafhum Islam yang asasi. Karena, itu berarti ia telah menyerahkan kekhalifahan di muka bumi kepada orang-orang buta yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, dan membuat kerusakan di muka bumi.

Maka, kerusakan di muka bumi ini sepenuhnya bergantung pada kepemimpinan yang buta! Kemanusian telah mengalami kesengsaraan sepanjang sejarahnya. Karena, ia berjalan tanpa petunjuk dengan berada di antara berbagai manhaj, undang-undang, dan peraturan dengan pimpinan orang-orang buta itu, yang memakai selendang filsuf, pemikir, ahli hukum, dan politisi selama berabad-abad. Maka, mereka tidak pernah mengalami kebahagiaan, kemanusiaannya tidak pernah meningkat, dan tidak menduduki posisi sebagai khalifah Allah di muka bumi, kecuali di bawah naungan manhaj Rabbani selama beberapa masa ketika mereka kembali kepada manhaj yang lurus itu.[8]

* * *

Demikianlah beberapa rambu yang tampak dalam surah ini. Kita berhenti di sisinya pada perhentian-perhentian yang belum mencapai ujungnya, namun ia menunjuk ke sana.

Segala puji kepunyaan Allah yang telah menunjukkan kita kepada kebenaran ini. Sekali-kali kita tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kita petunjuk..... ❑

[8] Untuk mengetahui pembahasan lebih luas tentang masalah ini, periksalah pasal " Takhabbuth wa Idhthirab" dalam kitab Al-Islam wa Musykilaatul Hadhaarah, terbitan Darusy-Syuruq.

SURAH IBRAHIM
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 52
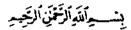
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Surah Ibrahim ini termasuk surah Makiyyah. Materi pokoknya adalah materi surah-surah Makiyyah pada umumnya. Yakni, masalah akidah dalam garis-garis besarnya seperti wahyu, risalah (misi kerasulan), tauhid, hari kebangkitan, hari perhitungan dan pembalasan.

Konteks surah ini berjalan di atas manhaj khusus, baik dalam pemaparan materi maupun penelusuran hakikat-hakikat aslinya. (Yaitu) sebuah manhaj tunggal yang menjadikan surah ini berbeda dengan surah-surah lainnya. Perbedaan itu terletak pada (1) iklim (suasana) surah dan metode penyampaiannya, (2) cahaya-cahaya dan bayang-bayang khusus yang di dalamnya dipaparkan hakikat-hakikat besar dari surah ini, dan (3) warna hakikat-hakikat itu yang dalam hal materinya terkadang tidak berbeda dengan padanan-padanannya dalam surah-surah lain.

Akan tetapi, hakikat-hakikat tersebut dipaparkan dari sudut khusus dalam cahaya-cahaya khusus. Sehingga, diwahyukan dengan pewahyuan-pewahyuan yang khusus pula. Di samping hakikat-hakikat itu berbeda-beda ukurannya dalam bidang dan iklim surah, bisa bertambah pada beberapa ujungnya dan bisa berkurang pada ujung-ujung lainnya. Pembaca bisa merasakannya sebagai hal yang baru lantaran di dalamnya terdapat muatan baru dalam temuan-temuan artistik. Kami menggunakan istilah "temuan-temuan artistik" sebab istilah ini mendapat perhatian pada gambaran kemukjizatannya dalam metode penyampaian Qur'aniah.

Tampak jelas bahwa iklim (suasana) surah ini merupakan bagian dari namanya, Ibrahim, Bapak para nabi, yang diberkati, banyak bersyukur dan berdoa, dan selalu kembali (bertobat) kepada Allah. Setiap bayang-bayang yang dilepas (ditimbulkan) oleh sifat-sifat tersebut telah tersirat dalam (1) iklim surah, (2) hakikat-hakikat yang menampakkan bayang-bayang itu secara nyata, (3) metode penyampaiannya, dan (4) pengungkapan dan peletakannya.

Sungguh, surah ini mengandung berbagai hakikat pokok dalam masalah akidah. Akan tetapi, ada dua hakikat besar yang membayang pada suasana surah secara menyeluruh, dua hakikat yang serasi dengan bayang-bayang Ibrahim dalam suasana surah. Kedua hakikat itu adalah sebagai berikut.

(1) Hakikat kesatuan risalah dan rasul-rasul, kesatuan dakwah mereka, dan kesatuan mereka sebagai satu umat dalam menghadapi masyarakat jahiliah yang mendustakan agama Allah pada tempat dan zaman yang berbeda-beda.
(2) Hakikat nikmat Allah (yang Dia anugerahkan) kepada umat manusia dan semakin bertambahnya nikmat itu jika disyukuri. Juga penyambutan kebanyakan manusia terhadap nikmat itu dengan mengekspresikan pengingkarannya.

Tampak jelas dua hakikat atau dua bayang-bayang tersebut tidak menafikan adanya hakikat-hakikat lain dalam konteks surah. Akan tetapi, dua hakikat itu membayang-bayangi suasana surah. Inilah yang ingin saya isyaratkan sebagai berikut.

* * *

Materi Pokok Surah Ibrahim

Surah ini dimulai dengan penjelasan tentang tugas Rasulullah dan Kitab (Al-Qur'an) yang dibawanya. Tugas itu adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah.

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan Allah Yang Mahakuat lagi Maha Terpuji." **(Ibrahim: 1)**

Surah ini diakhiri dengan yang semakna (dengan tugas di atas) dan dengan hakikat besar yang terkandung dalam risalah (misi kerasulan), yakni hakikat tauhid,

"(Al-Qur`an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." **(Ibrahim: 52)**

Pada bagian-bagian tengah surah dituturkan bahwa sesungguhnya Nabi Musa telah diutus dengan (membawa) yang semisal dengan apa yang dibawa Rasulullah, dan untuk tugas yang semisal dengan tugas beliau, hingga memiliki kesamaan pada pengungkapan lafal-lafalnya,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.'" **(Ibrahim: 5)**

Dituturkan pula bahwa tugas para rasul pada umumnya adalah memberi penjelasan *(al-bayan)*,

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." **(Ibrahim: 4)**

Dari aspek tugas rasul, surah ini mengandung penjelasan tentang hakikat kemanusiaannya, dan inilah yang membatasi tugasnya. Rasul adalah penyampai serta pemberi peringatan, nasihat, dan penjelasan. Akan tetapi, ia tidak kuasa untuk mendatangkan sesuatu yang luar biasa kecuali dengan izin Allah dan tatkala Dia berkehendak, bukan ketika rasul atau kaumnya berkemauan. Rasul juga tidak memiliki kekuasaan untuk memberi petunjuk atau menyesatkan kaumnya. Petunjuk dan kesesatan adalah dua hal yang bergantung kepada sunnatullah yang menjadi tuntutan kehendak-Nya yang absolut.

Sungguh, kemanusiaan (*basyariyah*) para rasul menjadi tempat perlawanan, penyanggahan atau protes dari semua kaum di masa jahiliah mereka. Di sini surah menceritakan ucapan mereka (kaum jahiliah),

"Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datanglah kepada kami dengan bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.'" **(Ibrahim: 10-11)**

Demikian halnya dalam konteks surah terkandung bahwa dikeluarkannya manusia dari kegelapan kepada cahaya itu hanya menjadi sempurna dengan izin Tuhan mereka. Setiap rasul telah memberikan penjelasan kepada kaumnya,

"Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." **(Ibrahim: 4)**

Berdasarkan uraian di atas, menjadi terbataslah hakikat rasul. Karena itu, tugasnya terbatas pada batasan-batasan hakikat itu. Hakikat kemanusiaan dan sifat-sifat para rasul tidak serupa dengan sesuatu pun dari hakikat dan sifat-sifat Zat Ilahiah. Demikian halnya, mengesakan Allah bersifat murni tanpa adanya bayang-bayang perumpamaan atau penyerupaan.

Surah ini juga mengandung realisasi janji Allah kepada para rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka dengan sebenar-benarnya. Janji itu mewujud di dunia berupa pertolongan dan pengangkatan sebagai khalifah, dan terealisasi di akhirat berupa azab bagi orang-orang yang mendustakan dan kenikmatan bagi orang-orang yang beriman.

Konteks surah menggambarkan hakikat besar tersebut pada puncak peperangan antara para rasul dengan kaum mereka di dunia,

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka, Tuhan mewahyukan kepada mereka (para rasul), 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang

yang zalim itu; dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.'" (**Ibrahim: 13-15**)

Konteks surah juga menggambarkan hakikat tersebut pada berbagai tempat dan peristiwa kiamat di akhirat,

"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu adalah "salaam". (**Ibrahim: 23**)

Dan kamu melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka." (**Ibrahim: 49-50**)

Hakikat di atas juga digambarkan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir),

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Akarnya tegak dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (**Ibrahim: 24-27**)

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (**Ibrahim: 18**)

* * *

Dua Hakikat Besar

Di sini secara khusus kami bicarakan tentang dua hakikat yang membayang-bayangi suasana surah. Keduanya serasi dengan bayang-bayang Ibrahim, Bapak para nabi, yang banyak bersyukur, berdoa, dan bertobat.

Hakikat Pertama, yaitu hakikat kesatuan risalah dan rasul-rasul, kesatuan dakwah mereka, dan kesatuan mereka sebagai satu umat dalam menghadapi kaum jahiliah yang pendusta. Hakikat ini dinyatakan oleh konteks (surah) pada tempat tersendiri dalam metode penyampaiannya. Juga telah dinyatakan oleh beberapa surah sebelumnya dalam bentuk (gambaran) penyatuan dakwah yang dibawa oleh setiap rasul. Maka, setiap rasul mengucapkan kalimat (menyampaikan risalah) kepada kaumnya dan selesailah tugasnya, lalu datanglah rasul demi rasul. Semuanya mengucapkan kalimat menurut apa adanya, dan menyampaikan bantahan (jawaban) menurut apa adanya pula.

Orang-orang pendusta tertimpa musibah di dunia. Sebagian dari mereka ditangguhkan (musibahnya) hingga waktu yang ditentukan di bumi ini atau sampai waktu yang ditentukan di hari Perhitungan kelak. Akan tetapi, konteks di sana (pada surah-surah itu) menempatkan semua rasul pada suatu tempat, bagaikan pita kaset yang bergerak sejak risalah-risalah pertama. Contoh yang paling dekat dengan pembicaraan ini adalah surah al-A'raaf dan surah Huud.

Adapun surah Ibrahim mengumpulkan semua nabi dalam sebuah shaf (barisan) dan mengumpulkan semua kaum jahiliah dalam sebuah shaf juga. Terjadilah peperangan di antara mereka di bumi. Peperangan itu tidak berhenti sampai di sini (dunia) saja, tetapi langkah-langkahnya tetap berlanjut hingga di hari perhitungan kelak.

Kita melihat dan menyaksikan umat para rasul dan umat jahiliah berada di satu tempat yang tinggi, meskipun zaman dan tempatnya (ketika di dunia) saling berjauhan. Zaman dan tempat tidaklah abadi dan akan musnah. Adapun hakikat besar di alam semesta ini, hakikat keimanan dan kekafiran, lebih besar dan lebih nyata dari zaman dan tempat,

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami meng-

ingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.' Berkata rasul-rasul mereka,'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata,'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datanglah kepada kami dengan bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan, hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Bagaimana mungkin kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan, kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri.'" **(Ibrahim: 9-12)**

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka, Tuhan mewahyukan kapada mereka (para rasul), 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu; dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. Dan, mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya. Dan, datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat." **(Ibrahim: 13-17)**

Di situlah (di akhirat) berkumpul berbagai generasi mulai (generasi kaum) Nuh, dan berkumpul pula para rasul. Musnahlah zaman dan tempat; dan tampak jelaslah hakikat yang besar, yakni sebagai berikut.

(1) Hakikat risalah adalah satu (tunggal).
(2) Berbagai perlawanan orang-orang jahiliah terhadap risalah itu adalah satu.
(3) Hakikat pertolongan Allah kepada orang-orang mukmin adalah satu.
(4) Hakikat pengangkatan Allah terhadap orang-orang saleh sebagai khalifah adalah satu.
(5) Hakikat kegagalan dan keterlantaran orang-orang yang sombong adalah satu.
(6) Hakikat siksa yang ditangguhkan untuk mereka (orang-orang kafir) di hari perhitungan adalah satu.

Hal itu (kesatuan hakikat) terjadi hingga ada keserupaan antara firman Allah kepada Muhammad saw. dan hikayat firman-Nya kepada Musa,

"(Ini adalah) Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang." **(Ibrahim: 1)**

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami (dan kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.'" **(Ibrahim: 5)**

Peperangan antara kekafiran dan keimanan tidaklah selesai di sini (dunia) saja. Tetapi, langkah-langkah peperangan itu berlanjut hingga di akhirat. Sehingga, panji-panjinya tampak jelas dalam berbagai pagelaran kiamat, sebagaimana terkandung dalam surah ini,

"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.' Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu memperse-

kutukan aku (dengan Allah) sejak dulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. Dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu adalah "salaam". **(Ibrahim: 21-23)**

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." **(Ibrahim: 42-43)**

"Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan, sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka." **(Ibrahim: 46-50)**

Ayat-ayat tersebut semuanya mengisyaratkan bahwa peperangan-peperangan (antara para rasul dan orang-orang jahiliah) itu (hakikatnya) adalah satu, yang dimulai di dunia dan disudahi di akhirat. Keduanya (peperangan di dunia dan di akhirat) saling melengkapi dan menyempurnakan tanpa adanya potongan dan sambungan.

Demikian halnya perumpamaan-perumpamaan yang diawali dalam kehidupan dunia dan diakhiri dalam kehidupan akhirat itu juga menyempurnakan semakin jelasnya panji-panji peperangan antara dua golongan itu serta hasil akhirnya. Kalimat yang baik diumpamakan sebagai pohon yang baik. Yakni, pohon kenabian, pohon keimanan, dan pohon kebajikan. Sedang kalimat yang buruk diumpamakan sebagai pohon yang buruk. Yakni, pohon kejahiliahan, kebatilan, kedustaan, kejelekan, dan kejahatan.

Hakikat Kedua, yakni hakikat nikmat Allah (yang Dia anugerahkan) kepada umat manusia dan semakin bertambahnya nikmat itu jika disyukuri. Juga penyambutan kebanyakan manusia terhadap nikmat itu dengan pengingkaran (mengkufurinya).

Hakikat ini melekat pada seluruh iklim surah dan bertebaran pada konteksnya. Allah telah menyediakan nikmat-nikmat-Nya kepada seluruh manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir, yang saleh maupun yang *thaleh* (jahat), yang penuh kebajikan maupun yang bergelimang kemaksiatan, dan yang taat maupun yang durhaka. Nikmat-nikmat tersebut adalah rahmat, kemurahan, dan bonus dari Allah. Di dunia ini, Dia memang memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada orang yang kafir, jahat, dan durhaka, sebagaimana Dia anugerahkan kepada orang yang beriman, berbuat kebajikan dan taat; mudah-mudahan mereka mau bersyukur. Allah menggelar nikmat itu di sebagian besar lapangan alam semesta dan di tempat-tempat yang paling nyata, serta meletakkannya dalam suatu kawasan dari tempat-tempat besar di (alam) wujud ini,

"Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu. Dia telah menundukkan bahtera supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibrahim: 32-34)**

Dalam pengutusan para rasul kepada manusia itu terdapat nikmat yang sebanding dengan semua itu atau bahkan melebihinya,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang." **(Ibrahim: 1)**

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" **(Ibrahim: 28)**

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq." **(Ibrahim: 39)**

Adapun tentang jawaban (bantahan) para nabi atas protes orang-orang pendusta, yang menyata-

kan bahwa para nabi itu manusia biasa, Al-Qur`an menyatakan,

"Akan tetapi, Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." **(Ibrahim: 11)**

Firman di atas menonjolkan anugerah Allah, guna menyerasikan bantahan (para nabi) dengan keseluruhan iklim surah, yakni iklim kenikmatan, anugerah, syukur, dan kufur.

Demikianlah, ungkapan lafal (dalam surah ini) berhubungan erat dengan bayang-bayang suasana umum dalam keseluruhan surah berdasarkan metode "harmonisasi artistik" dalam Al-Qur`an.

* * *

Dua Episode Pemaparan Kisah

Surah ini terbagi menjadi dua bagian (tersaji dalam dua episode) yang saling berhubungan erat kajian-kajiannya.

Bagian (episode) pertama berisi tiga hal berikut ini.

(1) Penjelasan tentang hakikat risalah dan hakikat rasul.
(2) Gambaran peperangan antara umat para rasul dengan golongan orang-orang pendusta (yang terjadi) di dunia dan di akhirat.
(3) Perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk.

Sedangkan, **bagian (episode) kedua** berisi dua hal berikut ini.

(1) Pembicaraan tentang nikmat-nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepada umat manusia, orang-orang yang mengingkari dan menyalahgunakan nikmat itu, serta orang-orang yang percaya kepada nikmat tersebut dan mau mensyukurinya yang (dalam hal ini) contoh pertamanya adalah Nabi Ibrahim.
(2) Gambaran orang-orang zalim yang mengingkari nikmat Allah. Mereka masuk dalam deretan orang-orang yang mengotori dan menghiasi berbagai pagelaran kiamat[1], serta meramaikannya dengan aktivitas dan kehidupan.

* * *

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿١﴾ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٌ لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٍ ﴿٣﴾ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٤﴾ وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنۡ أَخۡرِجۡ قَوۡمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرۡهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ﴿٥﴾ وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ أَنجَىٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ﴿٦﴾ وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٞ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا ٱللَّهُۚ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓاْ أَيۡدِيَهُمۡ فِيٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَقَالُوٓاْ إِنَّا كَفَرۡنَا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِي شَكّٖ مِّمَّا تَدۡعُونَنَآ إِلَيۡهِ مُرِيبٖ ﴿٩﴾ ۞ قَالَتۡ رُسُلُهُمۡ أَفِي ٱللَّهِ شَكّٞ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يَدۡعُوكُمۡ لِيَغۡفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرَكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ قَالُوٓاْ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأۡتُونَا بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿١٠﴾

[1] Maksudnya, di akhirat ada deretan (barisan) orang-orang yang mengotori pagelaran kiamat yakni orang-orang zalim dan kafir. Sedangkan, barisan orang-orang yang menghiasinya yakni orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

قالت لهم رسلهم إن نحن إلا بشر مثلكم ولكن الله
يمن على من يشاء من عباده وما كان لنا أن نأتيكم
بسلطان إلا بإذن الله وعلى الله فليتوكل المؤمنون
(١١) وما لنا ألا نتوكل على الله وقد هدانا سبلنا
ولنصبرن على ما آذيتمونا وعلى الله فليتوكل المتوكلون
(١٢) وقال الذين كفروا لرسلهم لنخرجنكم من
أرضنا أو لتعودن في ملتنا فأوحى إليهم ربهم لنهلكن
الظالمين (١٣) ولنسكننكم الأرض من بعدهم
ذلك لمن خاف مقامي وخاف وعيد (١٤) واستفتحوا
وخاب كل جبار عنيد (١٥) من ورائه جهنم ويسقى
من ماء صديد (١٦) يتجرعه ولا يكاد يسيغه
ويأتيه الموت من كل مكان وما هو بميت ومن
ورائه عذاب غليظ (١٧) مثل الذين كفروا بربهم
أعمالهم كرماد اشتدت به الريح في يوم عاصف لا يقدرون
مما كسبوا على شيء ذلك هو الضلال البعيد (١٨)
ألم تر أن الله خلق السماوات والأرض بالحق إن يشأ
يذهبكم ويأت بخلق جديد (١٩) وما ذلك على الله بعزيز
(٢٠) وبرزوا لله جميعا فقال الضعفاء للذين استكبروا
إنا كنا لكم تبعا فهل أنتم مغنون عنا من عذاب الله
من شيء قالوا لو هدانا الله لهديناكم سواء علينا
أجزعنا أم صبرنا ما لنا من محيص (٢١) وقال الشيطان
لما قضي الأمر إن الله وعدكم وعد الحق ووعدتكم
فأخلفتكم وما كان لي عليكم من سلطان إلا أن دعوتكم
فاستجبتم لي فلا تلوموني ولوموا أنفسكم ما أنا
بمصرخكم وما أنتم بمصرخي إني كفرت بما
أشركتمون من قبل إن الظالمين لهم عذاب أليم
(٢٢) وأدخل الذين آمنوا وعملوا الصالحات جنات
تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها بإذن ربهم تحيتهم
فيها سلام (٢٣) ألم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة
كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في السماء (٢٤)
تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها ويضرب الله الأمثال
للناس لعلهم يتذكرون (٢٥) ومثل كلمة خبيثة
كشجرة خبيثة اجتثت من فوق الأرض ما لها من قرار
(٢٦) يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة
الدنيا وفي الآخرة ويضل الله الظالمين ويفعل
الله ما يشاء (٢٧)

Alif, laam, raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan Allah Yang Mahakuat lagi Maha Terpuji. (1) Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (2) (Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. (3) Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. (4) Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.' Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (5) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya. Mereka menyiksa kamu

dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak wanitamu; dan pada yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu.' (6) Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumatkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.' (7) Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.' (8) Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.' (9) Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami. Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' (10) Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. (11) Apakah mungkin bagi kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan, kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri.' (12) Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka, Tuhan mewahyukan kapada mereka (para rasul), 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu; (13) dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.' (14) Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. (15) Di hadapannya ada jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. (16) Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya. Datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat. (17) Orang-orang yang kafir amalan mereka bagaikan debu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (18) Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan(mu) dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru. (19) Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah. (20) Mereka semuanya (di Padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah. lalu, berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar, sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.' (21) Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu

kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (22) Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'Salaam.' (23) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (24) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (26) Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (27)

* * *

Tugas Rasul dan Sikap Orang-Orang Kafir

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ
إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١
ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ
لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ٢ ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ
ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ٣ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا
مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ
مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ
٤

"Alif, laam, raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan Allah Yang Mahakuat lagi Maha Terpuji. Dialah Allah yang memiliki segala yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." **(Ibrahim: 1-4)**

"Alif, laam, raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu."

Kitab ini (Al-Qur`an) yang tersusun dari jenis huruf-huruf tersebut (*alif, laam, raa* dan sejenisnya) adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad), bukan Kitab yang kamu buat sendiri. Kitab ini Kami turunkan kepadamu dengan tujuan,

"...supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang..."

Supaya kamu mengeluarkan umat manusia ini dari berbagai kegelapan. Misalnya, kegelapan takhayul dan khurafat; kegelapan undang-undang (duniawi) dan tradisi; gelapnya kerancuan paham politeisme; dan gelapnya kekacauan imajinasi, nilai, dan tolok-ukur. Supaya kamu mengeluarkan manusia dari semua kegelapan itu kepada cahaya terang benderang. Cahaya yang menyingkap berbagai kegelapan di alam batin dan dunia pikir. Kemudian menyingkapkannya dalam realitas kehidupan, tata-nilai, undang-undang, dan tradisi.

Iman kepada Allah adalah cahaya yang bersinar terang dalam hati. Sehingga, menjadi terang (pula) tabiat (karakter) manusia yang tersusun dari tanah lempung yang sangat liat dan tiupan ruh Allah. Tatkala manusia terlepas dari bersinarnya tiupan itu dan ketika cahaya terang dalam dirinya ini pudar, maka berubahlah ia menjadi seonggok tanah liat yang buta dan kelam, tanah liat dari daging dan darah seperti hewan. Daging dan darah itu sendiri berasal dari jenis dan materi tanah bumi. Andai

cahaya terang yang menembus dalam diri manusia dari ruh Allah itu tidak disinari dan diperjelas oleh keimanan, niscaya cahaya itu menjadi tipis dan lemah dalam karakter manusia yang kelam, dan karakter ini pun ikut menjadi lemah pula.

Iman kepada Allah adalah cahaya yang menjadikan jiwa bersinar. Sehingga, bisa melihat jalan menuju Allah dengan jelas, tidak tercampuri kegelapan, dan tidak terhalang kabut (kegelapan takhayul dan kabut khurafat atau kegelapan syahwat dan kabut ketamakan). Tatkala jiwa bisa melihat jalan itu, niscaya ia berjalan berdasarkan petunjuk, tidak tergelincir, tergoncang, bimbang, atau bingung.

Iman kepada Allah adalah cahaya yang menjadikan kehidupan bersinar. Maka, tiba-tiba semua manusia (andai mau beriman semuanya), adalah hamba yang sama yang diikat oleh tali persaudaraan karena Allah. Maka, menjadi murnilah ketundukan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Sehingga, mereka tidak terbagi menjadi ahli ibadah dan ahli maksiat. Mereka dihubungkan dengan seluruh alam semesta oleh ikatan pengetahuan. (Yakni) pengetahuan tentang undang-undang yang berlaku bagi seluruh alam semesta ini beserta apa-apa dan siapa-siapa yang ada di dalamnya. Jika demikian, niscaya mereka berada dalam keadaan selamat sentosa bersama alam semesta dan segala isinya.

Iman kepada Allah semata sebagai satu-satunya Ilah (Tuhan yang disembah) dan Rabb (Tuhan Penguasa alam semesta) adalah manhaj kehidupan yang sempurna, tidak hanya berupa akidah yang memenuhi batin dan menghasilkan cahaya terang di dalamnya. (Yakni) manhaj kehidupan yang berlandaskan pada kaidah peribadatan kepada Allah semata dan ketundukan kepada *rububiyah*-Nya semata. Juga terbebas dari *rububiyah* 'penguasaan dan pengaturan' hamba dan mampu mengatasi (mengalahkan) penghakiman hamba itu.

Dalam manhaj tersebut terdapat kesesuaian dengan fitrah manusia dan kebutuhan-kebutuhan hakiki terhadap fitrah ini, yang mana hal itu dapat memenuhi kehidupan dengan kebahagiaan, cahaya terang, ketenteraman, dan kelegaan. Di dalamnya juga terdapat stabilitas yang mampu menjaga dari *gonjang-ganjing* dan huru-hara yang timbul dalam masyarakat yang tunduk kepada *rububiyah* dan penghakiman hamba serta manhaj-manhaj mereka dalam bidang politik dan hukum, ekonomi dan sosial, akhlak (moral) dan tingkah laku, serta adat-istiadat dan tradisi. Hal itu di atas pemeliharaan manhaj ini terhadap kemampuan manusia untuk mengerahkan daya-upayanya dalam mempertuhankan hamba serta dalam memukul genderang thagut dan meniup serulingnya.

Sungguh, di balik ungkapan yang ringkas ini *"agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya"*, terdapat berbagai cakrawala yang luas bagi hakikat-hakikat yang besar dan detail di alam akal dan hati serta alam kehidupan dan kenyataan. Cakrawala-cakrawala itu tidak bisa dicapai oleh ungkapan manusia, dan kemampuan manusia hanyalah memberikan isyarat!

"...supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan seizin Tuhan mereka...."

Kemampuan dan kekuasaan Rasul tiada lain hanya memberi penjelasan. Sedangkan, urusan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya itu hanya bisa terwujud dengan izin Allah dan jika sesuai dengan sunnatullah yang diridhai oleh kehendak-Nya. Tiadalah rasul itu melainkan utusan!

"...supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan seizin Tuhan mereka kepada jalan Allah Yang Mahakuat dan Maha Terpuji." **(Ibrahim: 1)**

Kata *shirath* adalah *badal* 'keterangan pengganti' dari *nur* 'cahaya'. *Shirath* Allah adalah jalan dan sunnah Allah serta undang-undang-Nya yang menjadi hukum bagi segala yang ada (wujud), dan syariat-Nya yang menjadi hukum bagi kehidupan. Cahaya menunjukkan *shirath* ini atau cahaya adalah *shirath* itu sendiri. Hanya saja, cahaya memiliki makna yang lebih kuat. Cahaya yang bersinar dalam zat jiwa adalah yang bersinar. Di sini kekuatan (Allah) ditampakkan secara jelas untuk menakut-nakuti orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat), sedang pujian (kepada-Nya) ditampakkan untuk mengingatkan orang-orang yang bersyukur.

Selanjutnya diikuti penuturan tentang pengenalan terhadap Allah bahwa Dialah Pemilik segala yang di langit dan di bumi. Dia tidak butuh terhadap manusia, dan Dialah Penguasa alam semesta beserta segala isinya,

"Dialah Allah yang memiliki segala yang di langit dan di bumi."

Barangsiapa yang keluar dan mendapatkan petunjuk, maka (jelaslah) itu. Akan tetapi, masalah ini

tidak disebutkan sedikit pun di sini. Konteks ayat hanya berlaku untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan mengingatkan mereka dengan kecelakaan besar karena siksaan yang amat pedih, sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap nikmat ini. (Yakni) nikmat diutusnya Rasul dengan membawa Kitab untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya terang. Itu adalah kenikmatan besar yang tidak direspon dengan syukur oleh orang (kafir). Maka, bagaimanakah (akibat dari) kekafiran itu?

"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih." (**Ibrahim: 2**)

Kemudian Allah menyingkap sebuah sifat yang mengandung alasan bagi kekafiran orang-orang yang mengingkari nikmat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya yang mulia,

"(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh." (**Ibrahim: 3**)

Lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat itu berbenturan dengan tuntutan-tuntutan iman dan kontradiksi dengan sikap konsisten pada jalan (Allah). Lain halnya jika (lebih) menyukai kehidupan akhirat. Sebab, ketika itu, kehidupan dunia akan menjadi baik dan bersikap moderat dalam menikmatinya, serta hubungan dengan Allah bisa terjaga. Sehingga, tidak terjadi kontradiksi antara kecintaan terhadap akhirat dengan kenikmatan kehidupan dunia ini.

Orang-orang yang mengorientasikan hatinya kepada kehidupan akhirat itu tidak akan merugi terhadap kenikmatan (kesenangan) kehidupan dunia, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat yang menyimpang. Dalam Islam, kebaikan akhirat menuntut kebaikan dunia. Keimanan kepada Allah menuntut kekhalifahan yang baik di bumi dengan jalan memakmurkannya dan menikmati apa-apa yang baik dan bermanfaat darinya. Dalam Islam, tidak ada pengosongan terhadap kehidupan (dunia) ini dengan menunggu-nunggu (kehidupan) akhirat. Tetapi, yang ada ialah memakmurkan kehidupan ini dengan kebenaran, keadilan, dan sikap istiqamah (lurus, konsisten) dalam rangka mencari ridha Allah dan persiapan di akhirat. Inilah Islam.

Adapun orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat, tidak akan mampu mencapai tujuan-tujuannya dari hasil: (1) memonopoli kekayaan bumi, (2) pekerjaan yang haram, dan (3) memeras, menipu, dan memperbudak manusia. Mereka tidak akan mampu mencapai tujuan-tujuannya itu dalam siraman cahaya keimanan kepada Allah dan naungan keistiqamahan pada petunjuk-Nya. Oleh karena itu, mereka menghalang-halangi dirinya dan orang lain dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok, tiada kelurusan dan keadilan di dalamnya.

Ketika mereka merasa mendapat keuntungan dalam menghalangi jalan Allah itu, dan tatkala mereka berlepas diri dari kelurusan dan keadilan pada jalan-Nya, maka mereka tega berbuat aniaya, bertindak kejam, melakukan tipu daya, dan keculasan terhadap manusia dengan membuat kerusakan. Maka, lengkaplah tindakan-tindakan kotor yang mereka lakukan dari memonopoli kekayaan bumi, pekerjaan haram, harta benda yang hina, berlaku sombong di muka bumi, dan memperbudak manusia tanpa ada perlawanan dan upaya pengingkaran.

Sungguh, manhaj keimanan adalah jaminan bagi kehidupan dan orang hidup. (Jauh) dari egoisme orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat serta monopoli mereka terhadap berbagai kekayaan kehidupan ini.

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya...."

Ini adalah nikmat universal bagi manusia dalam setiap risalah (misi kerasulan). Supaya memungkinkan bagi rasul untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang, maka tidak boleh tidak ia diutus dengan bahasa mereka. Tujuannya supaya bisa memberi penjelasan kepada mereka dan agar mereka bisa memahami (risalah) rasulnya, sehingga sempurnalah tujuan risalah itu.

Sungguh, Nabi saw. telah diutus dengan bahasa kaumnya, meskipun beliau diutus kepada seluruh umat manusia. Hal itu disebabkan kaumnyalah yang kemudian akan menyampaikan risalah beliau kepada semua manusia, di samping juga karena keterbatasan usia beliau. Nabi saw. diperintahkan untuk menyeru kaumnya terlebih dahulu sehingga Jazirah Arab bisa murni memeluk agama Islam. Oleh karena itu, Jazirah Arab merupakan pusat, yang dari sini kemudian risalah Muhammad saw. keluar dan menyebar ke segala penjuru bumi.. Yang sebenarnya terjadi–dan ini termasuk takdir Allah Yang Mahatahu dan Mahawaspada–adalah bahwa

Rasulullah dipilih (dipanggil) ke haribaan Tuhannya ketika (dakwah) Islam telah sampai ke tapal batas wilayah Jazirah Arab dan beliau telah mengirim Panglima Usamah ke bagian-bagian ujung Jazirah. Maksudnya, hal itu terjadi ketika Rasulullah wafat dan tidak hidup lagi sesudah itu.

Pada hakikatnya, dengan risalah-risalah, Rasulullah juga diutus keluar Jazirah untuk menyeru kepada Islam guna membuktikan kebenaran risalahnya kepada seluruh manusia. Akan tetapi, takdir telah ditetapkan Allah untuk beliau dan sesuai dengan tabiat keterbatasan umur manusia, bahwa beliau bertablig (menyampaikan risalahnya) kepada kaumnya dengan bahasa mereka. Lalu, risalahnya kepada seluruh manusia itu akan menjadi sempurna dengan jalan dibawa dan disebarluaskan ke berbagai daerah dan wilayah (di luar Jazirah); dan hal ini sungguh telah terjadi. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara risalah Rasulullah kepada seluruh manusia dan risalah beliau dengan menggunakan bahasa kaumnya, baik menurut takdir Allah maupun dalam realitas kehidupan.

"...supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki...."

Tugas dan peranan setiap rasul itu terbatas pada memberi penjelasan. Adapun apa yang terjadi selanjutnya, yakni masalah petunjuk dan kesesatan, rasul tiada memiliki kekuasaan dalam hal itu. Masalah tersebut tidaklah tunduk kepada keinginan rasul, tetapi semata-mata dari kehendak Allah. Dia telah meletakkan (menetapkan) pada perkara tersebut sunnah yang diridhai oleh kehendak-Nya yang absolut. Maka, siapa yang berjalan pada jalan kesesatan, niscaya ia tersesat; dan siapa yang berjalan pada jalan petunjuk, niscaya ia sampai (ke tujuan). Semua itu mengikuti kehendak Allah yang telah menyariatkan sunnah-Nya dalam kehidupan.

"...Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." **(Ibrahim: 4)**

Dia kuasa menyetir manusia dan kehidupan ini dengan hikmah dan takdir. Maka, tiadalah berbagai urusan itu dibiarkan serampangan (amburadul) tanpa pengarahan dan pengaturan.

* * *

Risalah Musa dan Sambutan Kaumnya

Demikian halnya, risalah Musa juga disampaikan dengan bahasa kaumnya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka hari-hari Allah.' Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak wanitamu. Dan, pada yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu.' Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhamnu memaklumatkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.' Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'" **(Ibrahim: 5-8)**

Ungkapan ayat (di atas) menyatukan antara bentuk perintah yang disampaikan kepada Nabi Musa dan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., sejalan dengan keserasian (metode) penyampaian dalam surah; dan masalah ini telah

kami singgung di depan. Perintah kepada Nabi Muhammad pada ayat 1 berbunyi, *"Supaya kamu mengeluarkan kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang...."* Sedang perintah kepada Musa pada ayat 5 ini berbunyi, *"Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang."*

Perintah pertama untuk seluruh manusia, sedang perintah kedua khusus untuk kaum Musa, akan tetapi tujuannya satu,

"...Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka hari-hari Allah."

Semua hari adalah hari Allah. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah agar Musa mengingatkan kaumnya kepada hari-hari terjadinya peristiwa nyata atau luar biasa pada manusia atau suatu kaum (pada zaman dahulu) serta nikmat atau siksa yang mereka alami, sebagaimana contoh yang akan dituturkan kemudian dalam kisah peringatan Musa kepada kaumnya. Sungguh, Musa telah mengingatkan mereka kepada hari-hari Allah bagi mereka dan hari-hari Allah bagi kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan kaum-kaum sesudahnya. Inilah yang dimaksud hari-hari Allah.

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." **(Ibrahim: 5)**

Pada hari-hari Allah itu terdapat cobaan (ujian) yang menjadi tanda kesabaran, di samping juga terdapat kenikmatan sebagai tanda syukur. Orang penyabar dan banyak bersyukurlah yang akan mendapatkan tanda-tanda tersebut, menemukan apa yang di sebaliknya, serta memperoleh pelajaran dan nasihat di dalamnya, di samping mendapat obat kesusahan hati dan peringatan.

Musa pergi menyampaikan risalahnya dan mengingatkan kaumnya,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak wanitamu. Dan, pada yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu.'" **(Ibrahim: 6)**

Musa memperingatkan mereka dengan nikmat Allah atas mereka. Yakni, kenikmatan selamat dari pedihnya siksaan yang dulu mereka terima dari Fir'aun dan para pengikutnya. Mereka alami siksaan itu dengan penderitaan panjang yang tiada putusnya. Di antara bentuk siksaan yang sangat nyata adalah penyembelihan anak laki-laki mereka dan dibiarkannya hidup anak wanita, untuk (1) mencegah terhimpunnya kekuatan yang dapat membentengi mereka, dan (2) melanggengkan kelemahan dan kehinaan mereka. Keselamatan yang diberikan Allah dari kondisi yang demikian itu merupakan kenikmatan yang harus diingat untuk disyukuri.

"Dan pada yang demikian itu ada cobaan besar dari Tuhanmu."

Pertama kali dicoba dengan siksaan untuk menguji kesabaran, keteguhan, ketahanan, dan kebulatan tekad serta tindakan nyata untuk menyelesaikan (sesuatu atau tugas). Kesabaran bukan hanya kesanggupan menanggung kehinaan dan siksaan. Akan tetapi, kesabaran adalah (1) kesanggupan menanggung siksaan tanpa adanya kerapuhan dan kekalahan jiwa, (2) kontinuitas tekad dan semangat untuk menyelesaikan (sesuatu atau tugas), dan (3) kesiapan diri untuk berada dalam wajah kezaliman dan kesewenang-wenangan. Jika tidak demikian, maka itu bukanlah kesabaran yang mesti disyukuri. Akan tetapi, hanyalah ketundukan pada kehinadinaan. Kemudian kedua kalinya dicoba dengan keselamatan untuk menguji rasa syukur, pengakuan terhadap nikmat Allah, dan keistiqamahannya pada petunjuk, dalam rangka membandingi keselamatan (yang telah diterimanya).

Setelah mengingatkan kaumnya kepada hari-hari Allah dan memberikan pengarahan tentang tujuan diberikannya siksaan dan keselamatan, yakni supaya bersabar terhadap siksaan dan bersyukur atas keselamatan, Musa kemudian memberikan penjelasan kepada mereka tentang apa yang akan diberikan oleh Allah sebagai balasan dari syukur dan ingkar itu,

"Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhamnu memaklumatkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" **(Ibrahim: 7)**

Kita berhenti (untuk merenung) di hadapan hakikat besar ini. Yakni, hakikat bertambahnya nikmat dengan syukur dan ditimpakannya azab yang pedih karena ingkar (terhadap nikmat). Kita berhenti di hadapan hakikat ini dengan hati tenteram dan mantap sejak semula. Sebab, hal itu adalah janji Allah yang pasti benar, sehingga janji itu

mesti terwujud dalam keadaan apa pun. Jika kita ingin melihat kebenaran hakikat itu dalam kehidupan dan bermaksud mencari sebab-sebabnya yang bisa kita peroleh, maka sebenarnya kita tidak perlu jauh-jauh untuk menemukan sebab-sebab itu.

Sesungguhnya syukur atas nikmat adalah dalil bagi lurusnya barometer dalam jiwa manusia. Kebajikan itu (harus) disyukuri, sebab syukur adalah balasan alamiahnya dalam fitrah yang lurus. Inilah satu (prinsip syukur). (Prinsip) lainnya adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu ber-*muraqabah* (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam mendayagunakan kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai (1) pengingkaran terhadap nikmat itu, (2) perasaan menang dan unggul atas makhluk, dan (3) penyalahgunaan nikmat itu untuk melakukan kekejian, kejahatan, tindakan kotor, dan pengrusakan.

Kedua prinsip syukur di atas adalah termasuk perkara yang bisa memberikan empat manfaat. (1) Mensucikan jiwa. (2) Mendorong jiwa untuk beramal saleh dan mendayagunakan kenikmatan secara baik melalui hal-hal yang dapat menumbuhkembangkan kenikmatan itu serta diberkati di dalamnya. (3) Menjadikan orang lain ridha dan senang kepada jiwa itu dan kepada pemiliknya, sehingga mereka mau membantu dan menolongnya. (4) Memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Sehingga, harta benda dan kekayaan di dalamnya dapat tumbuh dan berkembang dengan aman.

Masih banyak sebab-sebab alamiah lainnya yang terlihat di masyarakat, meskipun sebenarnya janji Allah itu sendiri sudah cukup untuk menenteramkan dan memantapkan (hati) orang mukmin, baik ia menemukan sebab-sebab itu maupun tidak menemukannya. Itu adalah sesuatu yang hak dan nyata, sebab merupakan janji Allah.

Pengingkaran terhadap nikmat Allah itu bisa terjadi dengan tiga sebab. (1) Tidak mau menyukurinya. (2) Mengingkari keberadaan Allah sebagai Pemberi nikmat dan menisbatkan kenikmatan itu kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi, dan hasil berusaha. Sehingga, seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian ini bukanlah termasuk nikmat Allah. (3) Menggunakannya dengan cara yang buruk, (misalnya) dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghambur-hamburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan (syahwat). Semua itu adalah bentuk-bentuk pengingkaran kepada nikmat Allah.

Siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu dirasakan tiada bekasnya. Betapa banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya dan membuat dengki orang-orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan itu. Siksa yang pedih juga bisa berupa azab yang ditangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi ini atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Namun, yang terang dan nyata adalah bahwa mengingkari nikmat Allah tidak akan berlalu dengan tanpa balasan (buruk).

Bersyukur itu manfaatnya tidak kembali kepada Allah, dan ingkar (kufur) itu bekas dan efeknya juga tidak kembali kepada-Nya. Allah itu Mahakaya dengan Diri-Nya lagi Maha Terpuji dengan Diri-Nya, bukan dengan pujian manusia dan syukur mereka atas pemberian-Nya,

"Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'" (**Ibrahim: 8**)

Kebaikan dan kemaslahatan hidup itu hanya bisa terwujud dengan bersyukur. Jiwa manusia itu hanya bisa bersih dengan mengorientasikan diri kepada Allah, menjadi lurus dengan mensyukuri kebajikan, dan menjadi tenteram dengan berhubungan dengan Sang Pemberi nikmat. (Dengan semua itu), ia tidak merasa khawatir dan takut akan lenyap dan hilangnya kenikmatan. Juga tidak merasa sedih dan menyesal di balik apa yang telah ia infakkan atau yang hilang dari kenikmatan itu. Sang Pemberi nikmat itu jelas ada; dan dengan bersyukur kepada-Nya, maka kenikmatan akan menjadi bersih dan semakin bertambah.

* * *

Kisah Para Rasul dan Kaum Jahiliah dalam Sebuah Pagelaran Agung

Nabi Musa meneruskan penjelasan dan peringatannya kepada kaumnya. Tetapi, ia bersembunyi di balik sebuah pagelaran agar tampak dengan jelas adanya peperangan besar antara umat para nabi dengan umat jahiliah yang mendustakan para rasul dan risalahnya. Hal ini termasuk keindahan penyampaian pesan dalam Al-Qur'an, yang dimaksudkan untuk (1) menghidupkan berbagai

pagelaran dan mengalihkannya dari kisah yang tersembunyi menjadi pagelaran yang dapat dilihat dan didengar; (2) menampilkan sosok-sosok (yang berperan) di dalamnya dengan kesan yang hidup; dan (3) memperjelas berbagai tengara dan emosi yang ada di dalamnya.

Sekarang kita menuju ke ruangan besar yang musnah di dalamnya zaman dan tempat,

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ
وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا
إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ
مُرِيبٍ ﴿٩﴾

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'" **(Ibrahim: 9)**

Peringatan tersebut datangnya dari Musa, tetapi konteks di sini menjadikan Musa tersembunyi[2] untuk melanjutkan pemaparan kisah rasul-rasul dan risalah-risalah dalam semua masanya. Yakni, kisah para rasul dan risalah-risalah serta hakikatnya dalam menghadapi kaum jahiliah, dan kisah tentang akibat orang-orang yang mendustakan risalah-risalah itu pada berbagai zaman dan tempat yang berbeda. Musa di sini seakan-akan adalah periwayat (penutur cerita) yang memulai dengan mengisyaratkan adanya kejadian-kejadian besar dalam kisah itu. Selanjutnya, ia menampilkan tokoh-tokoh utama dalam kisah tersebut untuk berbicara dan melakukan perannya.

Ini adalah salah satu metode pemaparan kisah dalam Al-Qur`an yang mengubah kisah yang diceritakan menjadi riwayat yang hidup, sebagaimana telah disampaikan di depan. Di sini kita menyaksikan para rasul yang mulia berada dalam bintang keimanan, menghadapi sebuah masyarakat manusia dalam kejahiliahannya. Tidak tampak adanya pemisahan antara berbagai generasi dan kaumnya, dan yang tampak jelas adalah berbagai hakikat besar yang terlepas dari zaman dan tempat.

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah...."

Jika demikian, mereka itu banyak (jumlahnya). Dan, di sana ada selain orang-orang yang telah disebutkan dalam Al-Qur`an, yakni (orang-orang) di masa-masa antara kaum Tsamud dan kaum Musa. Konteks (ayat) di sini tidak bermaksud memisah-misahkan perkara mereka. Dakwah para rasul adalah satu-kesatuan dan apa yang mereka hadapi juga satu-kesatuan.

"Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata...."

(Yaitu) bukti-bukti nyata yang perkaranya tidak samar bagi akal yang sehat.

"Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'"

Mereka menutupkan tangannya seperti yang dilakukan oleh orang yang ingin menggelombangkan suaranya supaya terdengar dari jauh, dengan menggerak-gerakkan telapak tangan di depan mulutnya sembari mengeraskan suaranya menurun dan meninggi sehingga suara itu bergelombang dan terdengar. Gerakan tangan itu (yang menunjukkan kerasnya suara kedustaan dan keragu-raguan mereka, kesengajaan mereka memperburuk tindakannya ini, dan dilakukannya gerakan itu secara keterlaluan tanpa etika dan perasaan sedikitpun) digambarkan oleh konteks ayat untuk menunjukkan parahnya suara keras kekafiran mereka.

Karena apa yang diserukan oleh para rasul kepada mereka adalah masalah keyakinan berketuhanan kepada Allah semata dan kekuasaan-Nya

[2] Maksudnya, tidak langsung dituturkan, "Musa berkata,...."

terhadap manusia dengan tanpa seorang sekutu pun dari hamba-hamba-Nya, maka keragu-raguan terhadap hakikat *nathiqah* 'yang berbicara' ini--yang bisa ditemukan dan dirasakan oleh fitrah (manusia) serta ditunjukkan oleh ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini yang sekaligus menjadi hiasan hamparan-hamparannya--menampakkan adanya pengingkaran dan pembangkangan yang parah. Keragu-raguan mereka itu telah dibantah oleh para rasul dengan langit dan bumi sebagai saksinya.

* * *

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami. Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.'" **(Ibrahim: 10)**

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"

Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, sedang langit dan bumi berbicara kepada fitrah (manusia) bahwa Allah adalah yang menciptakan keduanya dengan sebaik dan seindah mungkin? Para rasul mengemukakan pertanyaan tersebut, karena langit dan bumi merupakan tanda (kekuasaan Allah) yang luar biasa dan nyata. Cukuplah dengan hanya berisyarat kepada langit dan bumi, maka orang yang bingung bisa kembali kepada petunjuk dengan cepat. Para rasul tidak menambah sesuatu pun yang lebih dari isyarat tersebut, sebab dengan isyarat ini saja sudah cukup.

Kemudian para rasul menghitung-hitung nikmat Allah atas manusia dalam (1) seruan terhadap mereka (orang-orang kafir) kepada keimanan, dan (2) penangguhan (siksaan) mereka sampai masa yang ditentukan yang dalam masa itu (diharapkan) mereka mau merenung dan takut akan azab,

"...Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu."

Dakwah (seruan) pada asalnya adalah seruan kepada keimanan yang kemudian mengantarkan kepada ampunan. Akan tetapi, konteks ayat menjadikan seruan itu langsung kepada ampunan, supaya nikmat dan karunia Allah menjadi jelas. Sungguh mengagumkan bahwa suatu kaum diseru (langsung) kepada ampunan. Sehingga, hal ini bisa mempertemukan mereka dengan seruan (kepada keimanan) itu.

"Dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan."

Seiring dengan seruan kepada ampunan itu, Allah tidak menyuruh kamu untuk segera beriman begitu ada seruan, dan tidak segera menjatuhkan siksaan kepadamu begitu kamu mendustakan. Akan tetapi, Dia memberikan karunia lain kepadamu. Sehingga, Dia menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan di dunia ini atau di hari perhitungan kelak. Dalam masa penangguhan itu (selama masih di dunia) kamu bisa kembali kepada diri kamu serta merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan keterangan rasul-rasul kamu itu. Itu semua adalah rahmat dan kemurahan (dari-Nya) yang terhitung sebagai bagian dari kenikmatan. Maka, inikah jawaban (kamu) terhadap seruan Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pemberi karunia?!

Di sini kaum jahiliah kembali kepada pembangkangan yang penuh kebodohan itu,

"...Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami....'"

Manusia menjadi mulia dengan dipilihnya salah seorang dari mereka oleh Allah untuk membawa risalah-Nya. Namun, mereka (lantaran kejahiliahannya) justru menukar kemuliaan itu dengan pengingkaran terhadap pemilihan tersebut dan menjadikannya sebagai tempat berkobarnya keragu-raguan terhadap para rasul yang dipilih. Mereka beralasan bahwa dakwah para rasul kepada mereka itu bertujuan untuk mengalihkan (membelokkan)

mereka dari apa yang (sejak dulu) selalu disembah oleh nenek-moyang mereka. Mereka tidak mau bertanya kepada diri sendiri, "Mengapa para rasul ingin mengalihkan mereka?" Disebabkan oleh tabiat kebekuan akal yang telah dicetak oleh paham paganisme dalam akal pikiran, mereka tidak mau berpikir tentang apa yang disembah oleh nenek-moyang mereka itu, "Apa untungnya? Apa hakikatnya? Adakah hal yang lurus dalam kritikan dan pemikiran?" Lantaran kebekuan akal itu pula, mereka tidak mau berpikir tentang dakwah baru itu. Yang mereka tuntut justru hanyalah sesuatu (kejadian) yang luar biasa yang dapat memaksa mereka untuk membenarkan (risalah),

"Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."

* * *

Akan tetapi, para rasul tidak melayani (tuntutan tersebut). Mereka juga tidak mengingkari sifat *basyariyah* 'kemanusiaan' dirinya, mereka tetap mengakuinya. Akan tetapi, mereka mengarahkan pandangannya kepada karunia Allah dalam memilih rasul-rasul dari manusia dan dalam penganugerahan keahlian (tugas) kepada mereka untuk membawa amanat besar,

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." **(Ibrahim: 11)**

Penyebutan lafal *"memberi karunia"* dalam konteks ayat (dimaksudkan) untuk menyerasikan dialog dengan iklim surah. Iklim pembicaraan tentang nikmat-nikmat Allah yang antara lain berupa karunia tersebut (yang diberikan) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Hal itu merupakan karunia besar yang bukan hanya untuk para rasul saja. Tetapi, juga untuk umat manusia yang menjadi mulia dengan dipilihnya salah seorang di antara mereka untuk melaksanakan perkara penting yang besar itu. (Yakni) kepentingan untuk berhubungan dan bertemu dengan *al-mala' al-a'la* 'alam arwah'.

Ini adalah karunia kepada manusia lantaran diingatkannya fitrah (mereka) yang dikalahkan oleh timbunan-timbunan supaya (1) fitrah itu keluar dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan (2) alat-alat (organ-organ) penyambutan dan penerimaan di dalamnya menjadi aktif bergerak (berfungsi). Sehingga, ia bisa keluar dari kematian yang beku kepada kehidupan yang mengalir. Hal itu juga karunia besar atas manusia lantaran (1) dikeluarkannya mereka dari tunduk kepada hamba menjadi tunduk kepada Allah semata dengan tanpa sekutu; dan (2) terselamatkannya kehormatan dan daya kemampuan mereka dari kehinaan dan ketercerai-beraian dalam ketundukan kepada hamba. (Yakni) kehinaan yang membungkukkan kepala manusia kepada sesama hamba dan ketercerai-beraian yang menyihir daya kemampuan mereka untuk mempertuhankan hamba itu.

Adapun dalam masalah tuntutan agar para rasul mendatangkan bukti nyata dan kekuatan luar biasa, mereka menjelaskan kepada kaumnya bahwa semua itu (datangnya) dari hadirat Allah. (Penjelasan itu dimaksudkan) supaya mereka (kaum) dapat melakukan dua hal.

(1) Dapat membedakan, dalam nalar mereka yang buram dan gelap, antara Zat ketuhanan Allah dengan zat kemanusiaan mereka.

(2) Dapat membersihkan gambaran tauhid yang mutlak yang tidak tercampur dengan satu keserupaan pun, baik dalam zat maupun sifat. Keserupaan itu adalah kebingungan (kerancauan pikiran) yang terjadi pada paham paganisme (penyembah berhala), sebagaimana kerancuan gambaran kaum gereja dalam agama Kristen ketika bercampur baur dengan paganisme di Yunani, Romawi, Mesir, dan India. Titik awal kerancuan tersebut adalah adanya penisbatan kejadian-kejadian luar biasa kepada Nabi Isa dan terjadinya kerancuan antara Ketuhanan Allah dan kehambaan Isa.

"...Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah."

Dan, kami tidak berpegang kepada kekuatan apa

pun selain kekuatan-Nya,

"...Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal."

Para rasul memutlakkan kekuatan Allah sebagai sebuah hakikat abadi. Sehingga, hanya kepada Allah sajalah orang mukmin bertawakal. Hatinya tidak berpaling kepada selain-Nya, tidak berharap pertolongan kecuali dari-Nya, dan tidak mencari ketenangan, kecuali kepada perlindungan-Nya.

* * *

Kemudian mereka menghadapi kedurhakaan dengan keimanan, menghadapi tindakan menyakitkan dengan kemantapan (keteguhan jiwa), dan mereka memohon penetapan dan pengukuhan,

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ١٢

"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri." **(Ibrahim: 12)**

"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami?"

Itu adalah kalimat (ucapan) orang yang mantap (teguh) sikap dan jalannya. Orang yang memenuhi kedua tangannya dari Pelindung dan Penolongnya. Orang yang percaya bahwa Allah yang menunjukkan jalan itu pasti memberikan pertolongan dan bantuan. Apa pentingnya (hingga andaikata pertolongan itu tidak sempurna dalam kehidupan ini) jika seorang hamba benar-benar telah memiliki petunjuk jalan?

Hati yang merasakan bahwa "tangan" Allah menuntun langkahnya dan menunjukkan jalannya adalah hati yang telah dihubungkan dengan Allah. Hati yang tidak keliru dalam merasakan eksistensi Allah dan ketuhanan-Nya yang mengalahkan dan menguasai (segala sesuatu). Itu adalah perasaan yang tiada tempat bersamanya bagi keragu-raguan untuk melewati jalan, apa pun akibat dan risiko yang ada di jalan itu dan seberapa pun kekuatan thagut yang merintangi jalan tersebut. Karena itu, inilah hubungan (dalam jawaban para rasul itu) antara perasaan mereka terhadap petunjuk Allah dengan sikap tawakal mereka kepada-Nya dalam menghadapi intimidasi yang dilancarkan oleh para thagut. Kemudian kebulatan tekad mereka untuk tetap melalui jalannya dalam menghadapi intimidasi ini.

Hakikat ini (hakikat hubungan dalam hati orang mukmin antara perasaannya terhadap hidayah Allah dan kebutuhan primernya untuk bertawakal kepada-Nya) tidak bisa dirasakan, kecuali oleh hati yang bergerak secara nyata dalam menghadapi thagut jahiliah. Juga oleh hati yang di relungnya merasakan "tangan" Allah dan "tangan" itu membukakan baginya saluran cahaya. Sehingga, melihat berbagai cakrawala yang bersinar, nafas keimanan dan pengetahuan menjadi longgar (lega), serta bisa merasakan kesenangan dan kedekatan (dengan-Nya).

Ketika itu, hati tidak tertarik dengan apa yang dijanjikan oleh thagut-thagut bumi dan tidak terpengaruh oleh provokasi dan intimidasi. Ia memandang hina terhadap thagut-thagut itu serta alat-alat pukul dan sarana-sarana kekerasan yang ada di tangan mereka. Apakah yang ditakutkan oleh hati yang telah dihubungkan dengan Allah? Dan, apakah yang membuatnya takut dari hamba itu?

"Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedang Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami...."

Kami sungguh-sungguh akan bersabar. Kami tidak akan menyingkir, mundur, atau melemah. Kami tidak akan tergoncang, ragu-ragu, minder atau menjauh,

"...Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri."

Di sini kezaliman pergi sambil memalingkan wajahnya, tidak mau berdebat, berdiskusi, berpikir, atau menggunakan akalnya. Sebab, ia merasa kalah di hadapan kemenangan akidah (tauhid). Ia pergi dengan memikul beban materiil yang berat; dan memang hanya inilah yang dipunyai oleh orang-orang yang sombong.

* * *

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٣ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka, Tuhan mewahyukan kepada mereka (para rasul), 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu; dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.'" **(Ibrahim: 13-14)**

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami....'"

Di sini menjadi jelas hakikat dan tabiat peperangan antara Islam dan jahiliah. Sesungguhnya jahiliah tidak rela kalau Islam memiliki tabiat tersendiri (yang terpisah) dari jahiliah. Juga tidak bisa menerima kalau Islam memiliki eksistensi yang keluar (menyimpang) dari eksistensi jahiliah. Jahiliah tidak mau berdamai dengan Islam hingga Islam mau berdamai dengannya.

Sesungguhnya Islam harus tampil dalam sebuah bentuk (potret) komunitas haraki yang mandiri (merdeka) dengan kepemimpinan yang mandiri dan kekuasaan yang mandiri pula. Inilah yang tidak bisa diterima oleh jahiliah. Oleh karena itu, orang-orang kafir tidak hanya meminta agar rasul-rasul mereka menghentikan dakwahnya saja. Tetapi, juga menuntutnya agar kembali kepada agama mereka, menyatu dan berbaur dengan komunitas dan masyarakat jahiliah. Sehingga, rasul-rasul itu tidak boleh memiliki kepribadian yang merdeka sedikit pun. Hal itulah yang tidak bisa diterima oleh tabiat agama Islam untuk para pemeluknya dan ditolak pula oleh para rasul sejak dahulu kala. Sekali lagi, tidaklah patut seorang muslim menyatu dalam komunitas jahiliah.

Tatkala kekuatan zalim pergi dengan memalingkan wajahnya, maka tiadalah tersisa lapangan untuk berdakwah, tidak tersisih kesempatan untuk berargumentasi, dan Allah tidak menyerahkan para rasul kepada umat jahiliah.

Sesungguhnya komunitas jahiliah itu (dengan watak dasar susunan keanggotaan masyarakatnya) tidak memberi kesempatan kepada etnik muslim untuk bekerja dalam lingkungan mereka, kecuali kerja, jerih payah, dan SDM muslim itu hanya untuk mencukupi (kebutuhan) mereka dan guna memperkokoh kejahiliahan mereka saja. Adapun orang yang mengira bahwa dirinya mampu bekerja untuk kepentingan agamanya dengan cara masuk dalam komunitas jahiliah dan membaur dalam posisi-posisi (pos-pos) dan *job-job* mereka, maka ia tidak akan mendapatkan tabiat keanggotaan (sebagaimana mestinya) dalam masyarakat jahiliah itu.

Di sini ada campur tangan (intervensi) kekuatan besar. Kemudian kekuatan itu melepaskan pukulan maut yang membinasakan, yang tidak bisa dihentikan oleh kekuatan manusia yang lemah, meskipun mereka adalah orang-orang yang suka berbuat zalim dan sewenang-wenang.

"...Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu." **(Ibrahim: 13)**

"Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Nya dan yang takut akan ancaman-Ku.'" **(Ibrahim: 14)**

Kita mesti menemukan bahwa adanya intervensi kekuatan besar untuk memisahkan para rasul dengan kaumnya itu hanya bisa abadi sesudah para rasul melakukan tiga hal. (1) Memisahkan diri dari kaumnya, setelah kaum muslimin menolak untuk kembali kepada agama. (2) Berketetapan hati (bertekad bulat) untuk berbeda dengan kaumnya dengan kepemimpinan yang khusus (mandiri) pula. (3) Memisahkan diri dari kaumnya berdasarkan asas akidah (tauhid). Sehingga, kaum yang (tadinya) satu terbagi menjadi dua umat yang berbeda dalam akidah, manhaj, kepemimpinan, dan komunitasnya.

Ketika itulah kekuatan yang besar ikut campur tangan untuk (1) menghantamkan pukulan telaknya, (2) menghancurkan thagut-thagut yang mengintimidasi orang-orang mukmin, (3) memantapkan (posisi dan kedudukan) orang-orang mukmin di dunia, dan (4) merealisasikan janji Allah kepada para rasul dengan pertolongan dan peneguhan. Akan tetapi, campur tangan kekuatan besar itu tidaklah bersifat abadi (dan akan hilang) ketika kaum muslimin (1) membaur dalam masyarakat jahiliah, (2) bekerja pada posisi-posisi (pos-pos) dan keahlian-keahlian *(job-job)* masyarakat jahiliah, dan (3) tidak terpisah dari masyarakat jahiliah serta tidak membentuk secara khusus suatu komunitas haraki yang mandiri dan kepemimpinan Islam yang mandiri pula.

"...Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu.'"

Nun 'kebesaran' (bermakna "Kami" untuk Allah) dan nun *taukid* 'pengukuhan', keduanya mempunyai bayang-bayang dan daya tekan dalam sikap yang keras. Kami pasti membinasakan orang-orang yang zalim dan suka mengintimidasi, yakni orang-orang musyrik yang yang berbuat zalim terhadap diri sendiri, kebenaran, para rasul, dan manusia pada umumnya.

"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka."

Tidak ada pilih kasih dan tidak perlu ditimbang-timbang lagi, itu sudah merupakan sunnah yang berlaku secara adil,

"...Yang demikian itu (adalah) untuk orang-orang yang takut (dalam menghadap) ke hadirat-Nya dan yang takut kepada ancaman-Ku."

Penempatan dan pengangkatan sebagai khalifah itu adalah untuk orang yang *"takut menghadap ke hadirat-Ku."* Sehingga, ia tidak mau bertindak melampaui batas, tinggi diri, sombong, dan sewenang-wenang. Juga *"takut kepada ancaman-Ku,"* kemudian ia menghitung-hitung hisab dirinya dan menjaga diri dari sebab-sebab hisab itu. Sehingga, ia tidak membuat kerusakan di bumi dan tidak bertindak aniaya terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, ia berhak diangkat sebagai khalifah dan mendapatkannya berdasarkan haknya.

Demikianlah, kekuatan kecil yang lemah (kekuatan orang-orang zalim dan sewenang-wenang) terlempar oleh kekuatan yang besar, kekuatan Yang Mahaperkasa, Maha Pengawas, dan Mahabesar. Sungguh tugas para rasul itu berhenti pada penyampaian berita yang memberi penjelasan, dan pemisahan yang membedakan antara orang-orang mukmin dan orang-orang pendusta.

Orang-orang zalim yang sewenang-wenang (dengan kekuataannya yang lemah dan musnah) berada di satu shaf; sedang para rasul (penyampai dakwah yang rendah hati) yang dibarengi kekuatan Allah juga berada di satu shaf. Kedua shaf itu sama-sama mengklaim mendapatkan pertolongan dan kemenangan. Adapun akibat (hasil akhirnya) adalah sebagaimana yang seharusnya.

* * *

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِّن وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّاءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya. Datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat." **(Ibrahim: 15-17)**

Pagelaran di sini sungguh mengagumkan. Itu adalah pagelaran kekecewaan dan kegagalan bagi setiap orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, pagelaran kegagalan di bumi ini. Akan tetapi, ia berada dalam sikap dan posisi ini, sedang di hadapannya ada bayang-bayang jahanam yang di dalamnya terdapat potret dirinya. Dia diberi air nanah yang mengalir dari tubuh-tubuh orang yang disiksa. Air nanah itu diminumkan dengan paksa sehingga ia hanya bisa minum seteguk-seteguk. Itu pun dengan paksaan dan hampir-hampir ia tidak bisa menelannya lantaran busuk dan pahitnya nanah itu. Rasa jijik dan muak itu begitu nyata dan hampir-hampir kita hanya berani melihatnya dengan mencuri-curi di sela-sela kata-kata! Maut mendatanginya dengan sebab-sebab yang melingkupinya dari segala tempat, tetapi ia tidak mati-mati supaya azabnya menjadi sempurna, sementara di hadapannya ada siksa yang besar.

Sesungguhnya itu adalah pagelaran ajaib yang menggambarkan tentang orang sombong yang gagal dan kalah, dan di hadapannya ada tempat kembali bagi dirinya yang diilustrasikan dengan contoh yang menakutkan lagi sangat buruk. Kata *"(azab) yang besar"* ikut berperan dalam memperburuk pagelaran itu, guna menyerasikannya dengan kekuatan zalim yang dulu dijadikan alat untuk mengintimidasi para penyeru kebenaran, kebajikan, kepatutan, dan keyakinan.

Pada bayang-bayang tempat kembali tersebut datang firman berikutnya dalam bentuk *matsal* (perumpamaan) yang menggambarkan pagelaran untuk orang-orang kafir, sambil menoleh pada kekuasaan Allah untuk melenyapkan orang-orang

pendusta dan mendatangkan makhluk baru. Hal itu dituturkan sebelum memperikutkan pagelaran-pagelaran kisah di ruang lain (akhirat); dan layar benar-benar telah menguraikan (mementaskan) episode terakhir dari kisah itu, sambil membayangkan ruang lain itu,

مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." **(Ibrahim: 18)**

Pagelaran abu itu ditiup angin dengan keras pada hari berangin kencang yang tersaksikan dan telah dijanjikan; yang dengan hari itu konteks ayat mengongkretkan makna *"hilangnya amal"* sebagai hal yang sia-sia dan percuma. Pemilik amal tidak bisa mengambil dan mendapatkan manfaat sedikit pun dari amalnya itu. Konteks ayat mengongkretkan makna tersebut dalam pagelaran yang berangin kencang lagi bergerak (tampak hidup). Sehingga, bisa menggerakkan (menghidupkan) perasaan kepadanya, sesuatu yang sama sekali tidak bisa dicapai oleh ungkapan abstrak yang hanya berbunyi *"hilangnya amal"*.

Pagelaran tersebut terlipat pada sebuah hakikat personal dalam amalan orang kafir. Amalan yang tidak didasarkan pada suatu kaidah keimanan dan tidak diikatkan pada buhul tali yang amat kuat. Sebagai penyambung amalan dengan motifnya dan penghubung motif itu dengan Allah. Amalan tersebut tercerai-berai bagaikan debu (yang beterbangan), tidak berbentuk dan tidak beraturan. Dengan demikian, yang dijadikan patokan bukanlah amalannya, tetapi motif dari amalan itu. Amalan adalah gerakan instrumental yang dalam hal ini manusia tidak berbeda-beda instrumen (alat) yang digunakannya, kecuali dibedakan oleh motif, maksud, dan tujuannya.

Demikianlah pagelaran yang diiliustrasikan itu bertemu dengan hakikat yang dalam. Pagelaran itu menampilkan makna dalam sebuah *uslub* yang sangat menarik, mewadahi dan membekas. Kemudian bertemu dengan keduanya lanjutan ayat berikut.

"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."

* * *

Ini adalah lanjutan yang bayang-bayangnya sesuai dengan bayang-bayang debu yang beterbangan pada hari yang berangin kencang hingga jauh! Kemudian bertemu dengan bayang-bayang debu yang beterbangan itu bayang-bayang lain pada ayat berikutnya. Yakni, yang konteksnya berpaling dari tempat kembali orang-orang pendusta di masa-masa lalu kepada orang-orang pendusta dari kalangan Quraisy, yang diancam (ditakut-takuti) oleh Allah akan dimusnahkan dan akan diganti dengan makhluk baru.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan(mu) dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru." **(Ibrahim: 19)**

Peralihan dari pembicaraan iman dan kufur, dan dari urusan para rasul dan orang-orang jahiliah kepada pagelaran langit dan bumi adalah peralihan alami dalam manhaj Qur`ani. Di samping juga merupakan peralihan alami dalam perasaan fitrah manusia yang menunjukkan adanya unsur *rabbaniyah* dalam manhaj Qur`ani ini.

Sesungguhnya di antara fitrah penciptaan manusia dan alam semesta ini ada sebuah bahasa rahasia yang bisa dimengerti! Fitrahnya ini akan bertemu langsung dengan rahasia yang tersembunyi di balik alam semesta ini, cukup dengan mengarahkan hati dan pandangan kepadanya serta menemukan jejak-jejak dan dalil-dalilnya.

Orang-orang yang bisa melihat alam semesta ini, tetapi kemudian fitrah mereka tidak mau mendengarkan (melacak) jejak-jejak dan isyarat-isyaratnya, maka mereka adalah orang-orang yang menyia-nyiakan fitrah. Dalam tabiat mereka ada cacat yang menyebabkan tidak berfungsinya alat-alat penerimaan yang fitri, sebagaimana indra menjadi tidak berfungsi sebab kerusakan yang menimpanya, seperti mata menderita buta, telinga menderita

tuli, dan lisan menderita bisu. Mereka itu (ibarat) alat-alat rusak yang tidak bisa dibenahi dengan baik, lebih dari itu mereka tidak layak dijadikan pemimpin dan pejabat.

Di antara mereka itu adalah semua penganut paham materiaslisme yang secara dusta mereka sebut dengan "Aliran Ilmiah". Sesungguhnya ilmu itu tidak cocok dengan kosongnya alat-alat penerimaan yang fitri dan rusaknya sarana-sarana penghubung manusia dengan seluruh alam semesta. Mereka itulah yang disebut oleh Al-Qur`an dengan "buta". Lagi pula tidak mungkin jika kehidupan manusia hanya bertumpu pada sebuah mazhab, pendapat, dan aturan menurut pandangan orang-orang buta.

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya itu diwahyukan dengan kekuasaan kebenaran, sebagaimana ia diwahyukan dengan ketetapan. Kebenaran itu tetap dan stabil hingga dalam gaung suaranya. Hal itu guna membandingi debu yang beterbangan hingga jauh dan guna membandingi kesesatan yang jauh.

Mengenai tempat kembali orang-orang yang keras kepala lagi bertindak sewenang-wenang dalam peperangan antara kebenaran dan kebatilan, mereka diancam,

"Niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru."

Yang kuasa menciptakan langit dan bumi tentu kuasa mengganti satu jenis makhluk dengan jenis lainnya di bumi dan mengganti suatu kaum dengan kaum lainnya dari jenis yang sama. Bayang-bayang pembinasaan kaum itu dari kejauhan tampak serasi dengan bayang-bayang debu yang beterbangan yang lenyap menuju kefanaan.

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ٢٠

"Yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah." **(Ibrahim: 20)**

Penciptaan langit dan bumi menjadi saksi (bagi hal itu). Kekalahan orang-orang pendusta sebelumnya juga menjadi saksi. Demikian pula debu yang beterbangan menjadi saksi dari jauh. Ingatlah, itulah kemukjizatan dalam menyerasikan berbagai pagelaran, gambaran, dan bayang-bayang dalam Al-Qur`an.

* * *

Dialog Orang-Orang Sesat dan Setan di Mahsyar

Kemudian kita meningkat ke sebuah cakrawala lain di antara berbagai cakrawala kemukjizatan dalam penggambaran penyampaian dan penyerasian. Baru saja kita berada bersama orang-orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala. Sungguh, telah gagal orang-orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala, dan gambarannya di jahanam diilustrasikan berada di hadapannya, sedang ia berada jauh dari dunia.

Kali ini kita menemukan mereka di sana (padang Mahsyar) di mana konteks ayat memperikutkan langkah-langkahnya dengan kisah besar (kisah umat manusia dan para rasulnya) di pagelaran terakhir. Yakni, yang termasuk pagelaran kiamat yang paling mengagumkan dan paling ramai dengan gerakan dan emosi serta dialog antara orang-orang yang lemah dengan orang-orang yang sombong dan antara setan dengan mereka semua,

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ قَالُوا۟ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ٢١ وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٢ وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ٢٣

"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk ke-

pada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar, sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.' Dan, berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah di selesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. Dan, dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "Salaam". **(Ibrahim: 21-23)**

Sungguh kisahnya telah beralih, kisah dakwah dari para dai serta orang orang pendusta dan orang-orang yang zalim, berpindah dari pentas dunia ke pentas akhirat.

"Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah."

Orang-orang zalim yang pendusta dan para pengikutnya dari kalangan orang-orang yang lemah lagi hina bersama-sama dengan setan. Kemudian orang-orang yang beriman kepada para rasul dan beramal saleh, mereka semua berkumpul di (Padang Mahsyar) secara terbuka untuk menghadap ke hadirat Allah selamanya. Akan tetapi, mereka pada saat itu tahu dan merasa bahwa meraka telanjang, tidak ada sebuah hijab dan penutup pun yang menutupi mereka, dan tidak ada penjaga yang menjaga mereka. Mereka berkumpul memenuhi halaman Mahsyar dan diangkatlah layar, kemudian dialog pun dimulai,

"...lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?'"

Orang-orang yang lemah itu memang benar-benar lemah. Mereka adalah orang-orang yang melepaskan hal yang paling khusus dari berbagai spesialisasi yang dimiliki manusia (makhluk) yang mulia di hadirat Allah, tatkala mereka melepaskan kemerdekaan pribadinya dalam pemikiran, keyakinan, dan orientasi, serta menjadikan diri mereka sebagai pengikut orang-orang yang sombong dan zalim. Mereka tunduk kepada selain Allah dari hamba-Nya dan lebih memilih hamba itu daripada tunduk kepada Allah. Kelemahan bukanlah uzur (halangan atau alasan), tetapi merupakan kesalahan.

Allah tidak menghendaki seseorang menjadi lemah, dan Dia menyeru semua manusia kepada penjagaan-Nya yang dengan itu mereka menjadi mulia. Kemuliaan itu kepunyaan Allah. Allah juga tidak menghendaki seseorang itu melepaskan nasibnya sebagai orang merdeka, baik secara sukarela maupun terpaksa, (sebab) kemerdekaan itu adalah keistimewaan dirinya dan tempat bergantung kemuliaannya. Kekuatan materiil, apa pun keadaannya, tidak mampu memperbudak seseorang yang menghendaki kemerdekaan dan berpegang teguh pada kemuliaan adamiahnya.

Batas maksimal dari apa yang bisa dikuasai oleh kekuatan materiil adalah menguasai tubuh dengan menyakiti, menyiksa, mengikat, dan memenjarakannya. Adapun batin, ruh, dan akal, maka seseorang tidak akan bisa memenjarakan dan menghinakannya, kecuali jika si pemilik menyerahkannya untuk dipenjara dan dihina.

Siapakah yang mampu menjadikan orang-orang lemah itu menjadi pengikut orang-orang yang sombong dalam keyakinan, pemikiran, dan tingkah laku? Siapakah yang mampu menjadikan orang-orang lemah itu tunduk kepada selain Allah, sedang hanya Dialah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, dan Penanggung mereka, bukan selain-Nya? Tidak seorang pun. Tidak seorang pun kecuali diri mereka yang memang lemah. Merekalah yang lemah, bukan karena mereka lebih kecil kekuatan materiilnya daripada orang-orang yang zalim. Juga bukan karena mereka lebih rendah jabatan, pangkat, atau derajatnya, atau lebih sedikit harta dan kekayaannya. Sama sekali tidak demikian.

Semua itu adalah hal-hal lahiriah yang menurut zatnya tidak dianggap sebagai kelemahan yang melahirkan sifat lemah pada orang-orang yang lemah. Merekalah yang lemah. Sebab, adanya kelemahan dalam ruh, hati, dan kehormatan mereka, serta dalam penghargaan mereka terhadap hal yang paling khusus dari berbagai spesialisasi yang dimiliki manusia.

Orang-orang yang lemah itu banyak, sedang thagut itu sedikit. Maka, siapakah dan apakah yang

menundukkan yang banyak kepada yang sedikit? Yang menundukkannya hanyalah lemahnya ruh, runtuhnya *himmah,* dan sedikitnya kehormatan diri, serta melorotnya aspek psikis dari derajat kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepada *bani insan.*

Orang-orang yang zalim tidak mampu menghinakan orang banyak, kecuali lantaran keinginan orang banyak itu sendiri. Orang banyak, jika berkeinginan, bisa tunduk kepada mereka selamanya. Oleh karena itu, kemauanlah yang bisa mengurangi pembegalan dan perampokan (kemerdekaan individu) ini.

Kehinaan itu tidaklah tumbuh kecuali lantaran diterimanya kehinaan itu dalam jiwa orang-orang yang hina. Adanya penerimaan inilah yang dijadikan pegangan orang-orang yang zalim (untuk menghinakan mereka).

Orang-orang yang hina di sini pada pagelaran di akhirat berada dalam posisi yang lemah dan sebagai pengikut orang-orang yang sombong, sambil bertanya kepada mereka,

"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?'"

Sungguh, (dulu) kami telah mengikutimu, sehingga kami sampai pada tempat kembali yang sangat menyakitkan ini. Atau, barangkali orang-orang yang lemah tersebut (lantaran mereka benar-benar telah melihat azab) berkepentingan untuk mencela orang-orang yang sombong atas kepemimpinan mereka yang tidak bertanggung jawab itu dan memperlihatkan azab tersebut kepada mereka? Orang-orang yang sombong itu menjawab pertanyaan mereka,

"Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar, sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.'" **(Ibrahim 21)**

Mengapa kalian mencaci-maki kami, sedang kami dan kalian berada dalam satu jalan menuju satu tempat kembali? Sesungguhnya kami tidak mendapat petunjuk dan kami telah menyesatkan kalian. Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, tentu kami akan memimpin (menuntun) kalian kepada petunjuk bersama kami, sebagaimana kami telah memimpin kalian ketika kami terjerumus dalam kesesatan.

Orang-orang sombong ini menisbatkan petunjuk dan kesesatan mereka kepada Allah. Ketika ini (di akhirat) mereka baru mengakui kekuasaan Allah; sedang sebelumnya (di dunia) mereka mengingkari Dia serta kekuasaan-Nya. Mereka bertindak zalim terhadap orang-orang yang lemah dalam bentuk kezaliman orang yang sama sekali tidak memperhitungkan kekuasaan Yang Mahahebat lagi Mahaperkasa. Sebenarnya mereka hanyalah berusaha menghindar dari konsekuensi kesesatan dan penyesatan itu dengan mengembalikan urusannya kepada Allah. Padahal, Allah tidak memerintahkan kesesatan, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan-perbuatan keji." **(al-A'raaf: 28)**

Kemudian mereka mencela orang-orang yang lemah dari sebuah ujung (sudut) yang samar. Mereka menginformasikan kepada orang-orang itu bahwa keluh-kesah mereka tiada berguna sebagaimana kesabaran juga tiada berfaedah. Sungguh, azab telah benar dan nyata adanya, dan tiada sesuatu yang dapat menangkalnya baik dengan kesabaran maupun keluh-kesah. Sementara itu, telah terputus (habis) waktu di mana berkeluh-kesah terhadap azab masih berguna, sehingga orang-orang yang sesat bisa kembali kepada petunjuk. (Sebagaimana) pada waktu itu (ketika hidup) bersabar atas kondisi susah juga masih berfaedah, sehingga bisa mendapatkan rahmat Allah. Sungguh segala sesuatunya telah terhenti, dan di sana (akhirat) sama sekali tidak tersedia tempat untuk melarikan diri,

"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar, sekali-kali tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." **(Ibrahim: 21)**

Sungguh, perkaranya telah diputuskan, perdebatan telah terhenti, dan dialog telah terdiam. Di sini kita melihat sebuah keajaiban di atas pentas (pagelaran) itu. Kita melihat setan sedang meneriakkan kesesatan dengan nyaring dan menggiring orang-orang yang sesat sambil berlenggak-lenggok. Ketika itu kita melihatnya memakai pakaian ahli sihir atau pakaian setan. Setan memanas-manasi orang-orang yang lemah dan orang-orang yang sombong dengan perkataan yang barangkali lebih keras bagi mereka daripada azab,

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah men-

janjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-sekali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.'" (**Ibrahim: 22**)

Allah! Allah! Ingatlah, sesungguhnya setan itu memiliki hak untuk setan! Sungguh, kepribadiannya benar-benar tampak di sini dalam wujudnya yang paling sempurna, sebagaimana kepribadian orang-orang yang lemah dan orang-orang yang sombong tampak (jelas) dalam dialog tersebut.

Itulah setan yang membisikkan kejahatan dalam dada manusia, memerintahkan kemaksiatan, menghiasi kekafiran, dan menghalangi mereka dari mendengarkan dakwah. Dialah yang berkata kepada mereka sambil mencerca mereka dengan cercaan yang sangat menyakitkan dan menusuk perasaan, di mana mereka tidak mampu untuk membalas cercaan itu. Sungguh, perkaranya telah diputuskan. Dialah yang sekarang dan setelah habisnya kesempatan (bertobat), berkata,

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya."

Kemudian setan menikam mereka lagi dengan mencela kesediaan mereka untuk mematuhi seruannya. Padahal, ia tidak memiliki kekuasaan atas mereka, kecuali bahwa mereka itu telah terlepas dari kepribadiannya dan melupakan permusuhan mereka dengan setan di masa lalu. Mereka telah mematuhi seruan kebatilan dari setan dan meninggalkan seruan kebenaran dari Allah,

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku,."

Kemudian setan mengabarkan kepada mereka dan mengajak mereka untuk mencela diri mereka sendiri. Ia mencela mereka atas ketaatan mereka kepadanya,

"Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri."

Kemudian setan menerlantarkan mereka dan membersihkan tangannya dari mereka. Dialah yang sejak dahulu telah memberikan janji dan harapan kepada mereka, serta membisikkan mereka bahwa tiada orang yang dapat mengalahkan mereka. Adapun ketika ini (di akhirat) ia bukanlah penolong mereka ketika mereka minta pertolongan, sebagaimana mereka juga tidak akan bisa menolong ketika ia minta pertolongan,

"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku."

Dan di antara kita tidak ada hubungan dan ikatan.

Kemudian setan berlepas diri dari tindakan mereka dalam mempersekutukannya (dengan Allah), dan ia mengingkari penyekutuan ini,

"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."

Kemudian setan mengakhiri *khotbah syaithaniyah*-nya dengan kebinasaan yang ia tumpahkan kepada orang-orang yang menjadi temannya itu,

"Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." .

Celakalah setan! Sungguh celaka pula orang-orang itu lantaran setan telah meneriakkan kesesatan kepada mereka lalu mereka mematuhinya. Padahal, para rasul telah menyeru mereka kepada Allah, tetapi mereka mendustakan rasul-rasul itu dan menentang Allah!

Sebelum layar ditutup, kita menyaksikan (pada sifat yang lain) umat yang beriman, umat yang beruntung, umat yang selamat,

"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka . Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "Salaam". (**Ibrahim: 23**)

Kemudian ditutuplah layar pagelaran itu. Duhai pagelaran (yang indah)! Duhai akhir (yang mengesankan) dari kisah dakwah dan para dai dengan orang-orang yang pendusta dan zalim!

* * *

Perumpamaan Kalimat yang Baik dan yang Buruk

Dalam bayang-bayang kisah ini dengan seluruh episodenya dalam masalah tempat kembali umat yang baik dan golongan yang buruk, Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk, untuk menggambarkan sunnah-Nya

yang berlaku pada yang baik dan yang buruk dalam kehidupan ini. Sehingga, hal itu menjadi sebuah penutup (kata akhir) semacam komentar si penutur cerita atas kisah (yang dipentaskan) setelah ditutupnya layar,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh, dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim: 24-27)**

Sesungguhnya pagelaran kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh (di bumi) dan cabangnya (menjulang) ke langit. Sedangkan, pagelaran kalimat yang buruk itu bagaikan pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tiada dapat tegak sedikit pun. Itu adalah sebuah pagelaran yang diambil dari (1) iklim (suasana) konteks ayat, (2) kisah para nabi dan orang-orang yang pendusta, dan (3) secara khusus (dari) tempat kembali masing-masing dari mereka. Pohon kenabian di sini (di mana bayang-bayang sosok Ibrahim–Bapak para nabi–tampak jelas padanya) memberikan buahnya pada setiap musim, sebagai makanan yang lezat. Seorang nabi dari para nabi, yang membuahkan keimanan, kebajikan, dan kehidupan yang bermakna.

Akan tetapi, perumpamaan itu (pascakeserasiannya dengan iklim surah dan suasana kisah) lebih jauh cakrawalanya dari sekadar keserasian ini, lebih luas jangkauannya, dan lebih dalam hakikatnya.

Sesungguhnya kalimat yang baik itu (kalimat kebenaran) adalah seperti pohon yang baik, (yakni) kokoh, tinggi, dan berbuah. (1) Kokoh, tidak tergoyahkan oleh angin topan, tidak tertiup oleh angin kebatilan, dan tidak mampu didongkel oleh kezaliman, meskipun terbayangkan oleh sementara orang bahwa pohon itu rawan terancam bahaya yang membinasakannya pada beberapa situasi. (2) Tinggi menjulang, mampu mengintai dan menjangkau keburukan, kezaliman, dan kesewenang-wenangan dari atas, meskipun terkadang terbayangkan oleh sementara orang bahwa kejahatan mampu mendesaknya di ruang angkasa. (3) Berbuah dengan tiada putus-putusnya, karena biji-bijinya tumbuh dalam jiwa yang semakin menjadi banyak dari waktu ke waktu.

Sedangkan, kalimat yang buruk itu (kalimat kebatilan) seperti pohon yang buruk, yang terkadang kekeringan, bergoyang sana-sini, dan bengkok-bengkok tak karuan. Sebagian manusia menyangka bahwa pohon itu lebih besar dan lebih kuat dari pohon yang baik, padahal sebenarnya ia selalu kacau lagi rapuh dan biji-bijinya hanya tertanam dangkal sekali dalam tanah. Sehingga, seakan-akan ia berada di permukaan bumi. Pohon itu tiada lain kecuali kesementaraan saja. Kemudian tercabut dengan akar-akarnya ke permukaan bumi, sehingga tiada tegak dan tetap sedikit pun.

Hal itu bukanlah semata perumpamaan, dan bukan pula semata untuk menghibur dan memotivasi orang-orang yang baik. Tetapi, itu adalah realita dalam kehidupan, meskipun mungkin pada beberapa kesempatan lamban terwujudnya.

Kebajikan yang orisinil tidak akan mati dan layu, betapapun keburukan mendesaknya dan jalan merintanginya. Demikian halnya, keburukan itu tidak hidup, kecuali tatkala bisa menghancurkan kebaikan yang tercampurinya, sehingga sedikit sekali terdapat keburukan yang murni. Tatkala keburukan bisa menghancurkan kebaikan yang tercampurinya, maka tiadalah sisa sedikit pun di dalamnya dari kebaikan itu. Keburukan akan binasa dan hancur betapapun besar dan kuatnya. Sesungguhnya kebaikan itu dengan kebaikan dan keburukan itu dengan keburukan!

"..Allah membuat perumpamaan–perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." **(Ibrahim: 25)**

Perumpamaan-perumpamaan memiliki bukti yang nyata di bumi ini. Tetapi, manusia seringkali melupakannya dalam hiruk-pikuknya kehidupan ini. Ada beberapa wajah dalam bayang-bayang pohon yang kokoh itu yang digunakan oleh *ta'bir* 'ungkapan ayat' untuk menggambarkan makna "tetap (kokoh)". Kemudian pohon itu digambarkan akarnya kokoh menghunjam ke bumi; cabangnya tinggi menjulang ke angkasa sejauh pandangan mata, berdiri di depan mata mewariskan kekuatan dan keteguhan.

Dalam bayang-bayang pohon yang kokoh sebagai perumpamaan bagi kalimat yang baik, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"*. Dalam bayang-bayang pohon buruk yang tercabut dengan akarnya ke permukaan bumi sehingga tiada tegak dan kokoh sedikit pun, *Dia menyesatkan orang-orang yang zalim.* Dengan demikian, menjadi serasilah bayang-bayang ungkapan (ayat) dan seluruh makna yang ada dalam konteksnya.

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan kalimat keimanan yang tetap dan mantap dalam batin, kokoh dalam fitrah, dan berbuah amal saleh yang selalu aktual dalam kehidupan. Dia meneguhkan mereka dengan kalimat-kalimat Al-Qur`an dan kalimat-kalimat Rasul, serta dengan janji-Nya terhadap kebenaran dengan memberikan pertolongan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Semua itu adalah kalimat-kalimat yang mantap, benar dan hak, yang tidak diperselisihkan oleh jalan-jalan (keselamatan) dan pemiliknya tidak terjamah oleh kegundahan, kebingungan, dan kegoncangan.

Allah menyesatkan orang-orang yang zalim lantaran (1) kezaliman dan kemusyikan mereka (kezaliman dalam konteks Qur'ani seringkali dipakai dengan makna kemusyrikan), (2) jauhnya mereka dari cahaya yang menunjukinya, (3) kegoncangan mereka dalam berbagai kegelapan, takhayul, dan khurafat, dan (4) mereka mengikuti berbagai manhaj dan syariat karena hawa nafsunya, bukan karena pilihan Allah. Dia menyesatkan mereka sesuai dengan sunnah-Nya yang berlaku pada orang yang zalim, buta terhadap cahaya, dan tunduk kepada hawa nafsu menuju kesesatan.

"...dan Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim: 27)**

Dengan kehendak mutlak-Nya yang telah memilih undang-undang. Kehendak-Nya tidaklah terikat dengan undang-undang itu, tetapi justru meridhainya, sampai ada hikmah yang menuntut menggantinya. Sehingga, terganti dalam kawasan kehendak yang tidak bisa dihentikan oleh kekuatan apa pun dan tidak bisa dirintangi jalannya oleh seorang penjahat pun. Juga kehendak yang menjadikan sempurnanya segala perkara di (alam) wujud sesuai apa yang Dia kehendaki.

Dengan penutup ini sempurnalah lanjutan kisah besar tentang berbagai risalah dan dakwah. Sungguh, kisah itu telah menghabiskan bagian pertama (dari kajian surah) dan meliputi sebagian besar materi surah Ibrahim ini. Pohon yang rindang, tumbuh subur dan berbuah dengan sebaik-baik buah, dan kalimat yang baik yang selalu aktual pada berbagai generasi penerus, (keduanya) mengandung hakikat besar selamanya. Yakni, (1) hakikat risalah tunggal yang tidak berubah, (2) hakikat dakwah tunggal yang tidak berubah pula, dan (3) hakikat mentauhidkan Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

* * *

Membangun Masyarakat Muslim yang Mandiri

Sekarang kita berlabuh sejenak di depan hakikat-hakikat besar dan nyata yang dipaparkan oleh kisah para rasul dengan umat jahiliah. Yakni, hakikat-hakikat yang telah kami isyaratkan dengat cepat di tengah-tengah pemaparan konteks Qur`ani. Kami berpendapat bahwa hakikat-hakikat itu membutuhkan perenungan-perenungan tersendiri.

Sesungguhnya dalam kisah ini kita berhenti pada sebuah hakikat utama dan nyata yang diceritakan kepada kita oleh Yang Mahabijaksana lagi Mahawaspada. Sesungguhnya pawai keimanan sejak munculnya sejarah manusia adalah pawai tunggal yang berkesinambungan di bawah tuntunan dan bimbingan para rasul terhormat yang mendakwahkan hakikat tunggal, menyerukan dakwah tunggal, dan berjalan di atas manhaj tunggal pula. Semuanya menyeru kepada *Uluhiyah Wahidah* 'Ketuhanan Tunggal' dan' *Rububiyah Wahidah* 'Kekuasaan Tunggal'. Mereka semua tidak berdoa dan bertawakal kepada seseorang selain Allah, tidak kembali kepada tempat kembali selain-Nya,

dan tidak mengenal sandaran, kecuali kepada-Nya.

Dengan demikian, masalah keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa tidaklah seperti sangkaan para ahli perbandingan agama yang berpendapat bahwa hal itu adalah evolusi dari politeisme menjadi dualisme menjadi monoteisme, dan dari menyembah kepada totem[3], ruh dan bintang menjadi menyembah Allah Yang Esa. Juga sangkaan bahwa hal itu adalah hasil evolusi eksperimen dan keilmuan manusia, serta evolusi berbagai sistem politik yang kemudian memuncak menjadi materi-materi yang disatukan di bawah kekuasaan tunggal.

Sesungguhnya keyakinan terhadap Allah Yang Esa telah dibawa oleh risalah para rasul sejak lahirnya sejarah. Hakikat ini tidak pernah mengalami perubahan dan pergantian dalam satu risalah pun dari risalah-risalah itu dan dalam satu agama pun dari agama-agama samawi, sebagaimana dikisahkan kepada kita oleh Yang Mahabijaksana lagi Mahawaspada.

Boleh-boleh saja seandainya para ahli perbandingan agama mengatakan bahwa penerimaan manusia terhadap akidah tauhid yang telah dibawa oleh para rasul itu telah berevolusi dari periode rasul yang satu kepada periode rasul lainnya. Atau, mengatakan bahwa paganisme jahiliah dulu terpengaruh oleh akidah-akidah tauhid yang datang secara beruntun dan dijadikan sarana oleh barisan para rasul yang mulia untuk menghadapi paganisme (penyembah berhala) itu dari masa ke masa. Sehingga, datanglah suatu masa di mana akidah tauhid dapat lebih diterima oleh kebanyakan orang daripada masa-masa sebelumnya, lantaran beroperasinya risalah-risalah tauhid secara berkelanjutan dan bekerjanya faktor-faktor lain yang mereka konsentrasikan untuk mempengaruhi.

Pendapat yang demikian itu boleh saja, tetapi mereka hanyalah terpengaruh oleh sebuah metode riset yang pada mulanya berdiri di atas kaidah (1) permusuhan klasik dan terselubung terhadap Gereja di Eropa, kendatipun masalah ini tidak mendapat perhatian dari kaum intelektual kontemporer; dan (2) keinginan tersembunyi–baik yang memadai ataupun yang tidak memadai–untuk menghancurkan manhaj agama dalam lapangan pemikiran dan menetapkan bahwa agama itu sama sekali bukan wahyu dari Allah, tetapi merupakan ijtihad manusia. Pada agama itu tercetak apa yang tercetak pada perkembangan mereka dalam pemikiran, eksperimen, dan pengetahuan ilmiah, dengan cara yang sama persis. Dari permusuhan klasik dan keinginan tersembunyi itu muncullah metode ilmu perbandingan agama, yang juga dinamakan "ilmu" untuk memperdaya orang banyak.

Jika seseorang boleh melakukan tipu daya dengan semacam ilmú ini, maka bagi seorang muslim tidaklah patut melakukan tipu daya sesaat pun. Ia tidak patut mengeluarkan ucapan yang berbenturan langsung dengan aturan-aturan agamanya dan dengan manhaj Islam yang jelas dalam perkara yang membahayakan ini.

Dengan demikian, parade mulia dari para rasul ini menghadapi umat manusia yang sesat dengan dakwah tunggal dan akidah tunggal pula. Demikian halnya umat jahiliah menghadapi prosesi yang mulia itu. Dakwah tunggal dengan akidah tunggal ini adalah pertemuan tunggal, sebagaimana yang dipaparkan oleh konteks Qur`ani dengan tidak memandang zaman dan tempat serta menampakkan hakikat tunggal yang dicapai dari balik zaman dan tempat. Maka, sebagaimana dakwah para rasul itu tidak berubah, demikian pula perlawanan menghadapi jahiliah juga tidak berubah.

Sesungguhnya jahiliah adalah hakikat yang menuntut adanya konsentrasi penuh untuk merenung dengan sungguh-sungguh. Jahiliah tetaplah jahiliah sepanjang masa. Jahiliah bukanlah sepenggal sejarah, tetapi merupakan tata-aturan, keyakinan, konsep, dan komunitas beranggota yang berasaskan pada pilar-pilar itu.

Jahiliah sejak awal telah berdiri di atas asas (1) ketundukan hamba kepada hamba, dan (2) ber-*uluhiyah* atau ber-*rububiyah* kepada selain Allah. Kedua asas ini sama-sama menumbuhkan jahiliah. Maka, baik keyakinan itu berdiri di atas politeisme ataupun monotisme yang dibarengi dengan penuhanan kepada para penguasa, tetap saja menumbuhkan kejahiliahan dengan semua kekhususannya.

Dakwah para rasul hanya didasarkan pada (1) bertauhid kepada Allah, (2) menyingkirkan Tuhan-Tuhan (penguasa) palsu, dan (3) memurnikan peribadatan kepada Allah. Maksudnya, memurnikan ketundukan kepada Allah dan menunggalkan *rububiyah*-Nya 'penghakiman dan kekuasaan'. Oleh karena itu, dakwah mereka berbenturan langsung

[3] Totem : gambar atau patung ukiran yang merupakan lambang suku. Alirannya dikenal dengan "Totemisme" (pent.).

dengan kaidah yang menjadi landasan jahiliah, dan dengan sendirinya menjadi ancaman bagi eksistensi jahiliah. Khususnya ketika dakwah Islam tercermin dalam komunitas khusus yang individu-individunya direkrut dari komunitas jahiliah dan terpisah dari komunitas ini dari segi akidah, kepemimpinan, dan pemerintahan; suatu hal yang harus ada bagi dakwah Islam di setiap zaman dan tempat.

Ketika komunitas jahiliah merasakan (dengan naluri keanggotaannya yang tunggal dan saling ketergantungan) adanya bahaya yang mengancam kaidah metode eksistensi mereka dari segi akidah, sebagaimana juga mengancam (langsung) eksistensi mereka itu sendiri lantaran tercerminnya akidah Islam dalam suatu komunitas lain yang terpisah dari komunitas jahiliah dan menjadi penghadangnya, maka komunitas jahiliah berjalan dari hakikat sikapnya menuju dakwah Islam.

Itulah peperangan antara dua eksistensi yang tidak mungkin di antara keduanya tercipta kebersamaan hidup dan kedamaian. Peperangan antara dua komunitas beranggota yang masing-masing berdiri di atas kaidah yang saling bertentangan. Komunitas jahiliah berdiri di atas kaidah politeisme (banyak tuhan dan banyak penguasa); dan oleh karenanya, hamba tunduk kepada hamba lainnya. Sedangkan, komunitas Islam berdiri di atas kaidah monoteisme (satu Tuhan dan satu penguasa); dan oleh karenanya, di dalamnya tidak mungkin adanya ketundukan hamba terhadap hamba.

Pada mulanya, yakni pada periode pembentukan, komunitas Islam hanya makan setiap hari dari jasad komunitas jahiliah. Kemudian harus menghadapi komunitas jahiliah demi keselamatan kepemimpinan darinya dan untuk mengeluarkan seluruh manusia dari peribadatan kepada hamba menjadi peribadatan kepada Allah semata. Karena semua itu merupakan keharusan yang mesti terpenuhi ketika dakwah Islam berjalan pada jalan yang benar, maka sejak awal, jahiliah tidak mampu mendakwahi Islam. Dari sini kita tahu mengapa perlawanan jahiliah untuk menghadapi para rasul yang mulia itu satu (perlawananan tunggal). Ini adalah perlawanan untuk mempertahankan diri dalam kondisi bahaya. Juga untuk mempertahankan penghakiman yang diambil dengan paksa, yang mana penghakiman ini termasuk ciri khas *uluhiyah* yang dirampas oleh para hamba di masa jahiliah.

Ketika jahiliah merasakan adanya bahaya dakwah Islam terhadap mereka, maka jahiliah benar-benar menghadapi dakwah itu dalam perang hidup atau mati yang di dalamnya tidak ada belas kasihan, perdamaian, kerukunan, dan keselamatan. Sesungguhnya jahiliah itu tidak memperdaya diri sendiri dalam hakikat peperangan, sebagaimana halnya para rasul dan orang-orang mukmin tidak memperdaya diri mereka dalam hakikat peperangan itu.

Mereka tidak bisa menerima jika para rasul dan orang-orang yang beriman dibedakan dan dipisahkan akidah, kepemimpinan, dan komunitasnya. Mereka menuntut agar para rasul dan orang-orang beriman membawa kembali kepada agama mereka, berkohesi dalam komunitas mereka. Atau, meninggalkan mereka jauh-jauh dan menyingkirkan mereka dari wilayah mereka.

Namun, para rasul tidak sudi berkohesi dan membaur dalam komunitas jahiliah serta tidak mau menanggalkan kepribadian khas komunitasnya, (yakni) komunitas yang berdiri di atas kaidah lain, selain kaidah yang dijadikan tempat pijakan komunitas jahiliah. Mereka tidak mau berkata, "Baik! Mari kita membaur dan larut dalam agama mereka (jahiliah) supaya kita bisa melangsungkan dakwah kita dan berkhidmat kepada akidah kita di lingkungan mereka."

Sesungguhnya keterpisahan muslim dalam berakidah (tauhid) di tengah-tengah masyarakat jahiliah, haruslah diikuti oleh keterpisahannya dalam komunitas islami, kepemimpinan, dan pemerintahannya. Tiada alternatif dalam masalah ini. Ini adalah salah satu keharusan dalam struktur keanggotaan masyarakat. Inilah struktur yang menjadikan komunitas jahiliah tersinggung dengan dinisbatkan kepada dakwah Islam yang berlandaskan pada kaidah (1) peribadatan manusia kepada Allah semata, dan (2) menyingkirkan tuhan-tuhan (penguasa-penguasa) palsu dari pusat-pusat kepemimpinan dan pemerintahan. Di samping itu, struktur tersebut juga menjadikan setiap anggota muslim yang larut dalam masyarakat jahiliah sebagai pelayan bagi masyarakat itu, bukan pelayan bagi agamanya (Islam) sebagaimana sangkaan orang-orang yang terpedaya.

Kemudian masih ada hakikat kepastian yang seyogianya tidak dilupakan oleh para penyeru ke (jalan) Allah dalam keadaan apa pun. Hakikat itu adalah bahwa janji Allah kepada para kekasihnya untuk memberikan pertolongan (kemenangan) dan peneguhan (pengokohan), serta pemisahan mereka dari kaumnya dengan (dasar) kebenaran, tidak akan terwujud dan tidak pernah ada, kecuali-

setelah menyendiri dan menyatunya para ahli dakwah serta pemisahan diri mereka dari kaumnya atas dasar kebenaran yang ada bersama mereka.

Pemisahan dari Allah itu tidak akan terjadi ketika para ahli dakwah membaur dalam masyarakat jahiliah, larut dalam urusan-urusan pokok mereka, serta bekerja dalam posisi-posisi (pos-pos) dan keahlian-keahlian mereka. Setiap celah pembauran seperti ini adalah celah pengakhiran dan penangguhan janji Allah untuk memberikan pertolongan dan pengokohan. Ini adalah konsekuensi besar dan luar biasa yang harus direnungkan oleh para penyeru ke (jalan) Allah. Merekalah yang (harus) menangkap dan menentukan.

Terakhir, kita berhenti di hadapan keindahan mempesona yang di dalamnya Al-Qur'an mempertontonkan parade keimanan dalam menghadapi jahiliah yang sesat sepanjang masa. (Yakni) indahnya kebenaran yang fitri, sederhana, jelas dan dalam, yang terpercaya dan penuh ketenangan, yang teguh dan kukuh,

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datanglah kepada kami dengan bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Bagaimana mungkin kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan, hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri.'" **(Ibrahim: 10-12)**

Keindahan yang mempesona ini hanya muncul dari tontonan (petunjukan) yang menjadikan para rasul sebagai parade tunggal dalam menghadapi jahiliah tunggal. Pertunjukan ini menggambarkan hakikat abadi dari balik kesamaran-kesamaran yang berubah-ubah dan menampakkan tengara-tengara spesial bagi dakwah yang diemban para Rasul dan bagi kaum jahiliah yang mereka hadapi, dari balik zaman dan tempat, dan dari balik berbagai bangsa dan kaum.

Kemudian menjadi jelaslah keindahan ini dalam menyingkap hubungan antara kebenaran yang diemban oleh dakwah para rasul yang mulia dan kebenaran yang tersimpan dalam tabiat (alam) wujud ini,

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?'" **(Ibrahim: 10)**

"Apakah mungkin bagi kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami?" **(Ibrahim: 12)**

" Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan(mu) dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah." **(Ibrahim: 19-20)**

Demikianlah, menjadi jelaslah hubungan yang mendalam antara kebenaran dalam dakwah ini dan kebenaran yang tersembunyi dalam seluruh (alam) wujud. Nyata pulalah bahwa ini adalah kebenaran tunggal yang dihubungkan dengan Allah Yang Mahabenar, kebenaran yang mantap, kokoh dan dalam akarnya, *bagaikan pohon yang baik, akarnya tegak dan cabangnya (menjulang) ke langit; dan bahwa apa yang selain kebenaran itu adalah kebatilan yang palsu* (ayat 24). Adapun selain kebenaran itu adalah kebatilan yang palsu (yang di-*tamtsilkan*) *seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap sedikitpun* (ayat 26).

Keindahan itu juga tercermin dalam perasaan para rasul terhadap hakikat Allah, Tuhan mereka, sebagaimana hakikat itu menjadi jelas dalam hati kelompok pilihan dan unggulan di antara hamba-hamba-Nya,

"Apakah mungkin bagi kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami? Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal itu berserah diri." **(Ibrahim: 12)**

Semua itu adalah selayang pandang dari keindahan yang mempesona itu, dan yang mampu diungkapkan manusia hanyalah berisyarat kepada-

nya, sebagaimana ia berisyarat kepada bintang nun jauh di sana. Isyarat itupun tidak bisa mencapai ujungnya, akan tetapi mata hanya bisa menatap kilatannya.

***

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (٢٨) جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ (٢٩) وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (٣٠) قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ (٣١) اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (٣٢) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (٣٣) وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥) رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣٦) رَّبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٣٨) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١) وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (٤٢) مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ (٤٣) وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ (٤٤) وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ (٤٥) وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِندَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ (٤٦) فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (٤٧) يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (٤٨) وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (٤٩) سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ (٥٠) لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٥١) هَٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٥٢)

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kamu ke lembah kebinasaan? (28) Yaitu neraka Jahannam. Mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (29) Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.' (30) Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.' (31) Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan air hujan

dari langit. Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (32) Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (33) Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (34) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. (35) Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia. Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. Barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (36) Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (37) Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (38) Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperhatikan) doa. (39) Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (40) Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).' (41) Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (42) Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (43) Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti seruan rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? (44) Dan, kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.' (45) Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan, sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. (46) Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan. (47) (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. (48) Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. (49) Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka, (50) agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya. (51) (Al-Qur`an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (52)

* * *

Pengantar

Episode kedua ini dimulai dari akhir episode pertama; bertumpu padanya, serasi dengannya, dan bersumber darinya. Episode pertama mengandung masalah-masalah berikut ini.

Pertama, misi Rasulullah, yakni untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka.

Kedua, misi Nabi Musa kepada kaumnya, yakni untuk mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan mengingatkan mereka terhadap hari-hari Allah. Maka, Musa memberikan penjelasan kepada mereka dan mengingatkan mereka dengan nikmat Allah atas mereka serta mengumumkan kepada mereka apa-apa yang diizinkan oleh Allah,

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." **(Ibrahim: 7)**

Ketiga, pertunjukan kisah para nabi dan orang-orang pendusta. Kisah itu telah dimulai, kemudian tersembunyi dari konteksnya. Kisah itu mengikuti putaran-putaran dan pagelaran-pagelarannya hingga berhenti pada kisah orang-orang kafir dengan sikap-sikap mereka, yang di dalamnya mereka mendengarkan nasihat yang mendalam dari setan, di mana nasihat-nasihat itu sama sekali tidak bermanfaat!

Kali ini konteksnya kembali kepada para pendusta dari kalangan kaum Nabi Muhammad saw. setelah mempertunjukkan "video kaset" yang panjang itu. Mereka itulah orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah dengan diutusnya seorang rasul yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan mendoakan agar Allah mengampuni mereka. Akan tetapi, mereka mengingkari dan menolak nikmat itu serta menggantinya dengan kekafiran. Mereka lebih memilih kekafiran daripada rasul dan ajakan iman.

* * *

Balasan bagi Orang yang Menukar Nikmat Allah dengan Kekafiran

Oleh karena itu, bagian kedua ini dimulai dengan keheranan (tak habis pikir) terhadap perkara mereka yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ
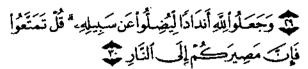
"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kamu ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam. Mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.'" **(Ibrahim: 28-30)**

Tidakkah kamu perhatikan keadaan yang mengherankan itu? Yakni, keadaan orang-orang yang telah diberi nikmat Allah, yang tercermin dalam (diutusnya) rasul, ajakan kepada iman, tuntunan kepada ampunan, dan tempat kembali di surga. Akan tetapi, mereka meninggalkan semua ini, dan mengambil penggantinya, yakni kekafiran (menukarnya dengan kekafiran). Mereka itulah para pemimpin dan panutan dari pembesar-pembesar setiap kaummu. Perumpamaan mereka seperti para pemimpin dan panutan dari setiap kaum.

Dengan penukaran yang mengherankan ini, mereka menuntun dan menjerumuskan kaumnya ke neraka Jahannam, sebagaimana yang baru saja kita saksikan pada kaum-kaum sebelumnya. Alangkah buruknya tempat tinggal di mana mereka menjerumuskan kaumnya. Neraka Jahannam adalah seburuk-buruk kediaman yang mereka jadikan tempat untuk menjerumuskan kaumnya, dan tinggal di dalamnya adalah sejelek-jelek tempat tinggal!

Tidakkah kamu perhatikan kelakuan ganjil kaum itu sesudah mereka melihat apa yang menjerumuskan orang-orang sebelumnya. Tentang mereka ini Al-Qur`an telah memaparkannya dengan pemaparan yang dapat dilihat dalam berbagai pagelaran indah sebagaimana telah dituturkan pada bagian pertama kajian surah ini. (Al-Qur`an memaparkannya) seakan-akan sungguh-sunguh terjadi dan memang itu suatu kenyataan. *Nasaq* 'susunan' Qur`ani tidak menambahkan (apa-apa) pada perkara yang telah ditetapkan terjadinya dalam bentuk realitas yang tersaksikan.

Sungguh mereka telah menukar nikmat (diutusnya) rasul dan dakwahnya dengan kekafiran. Rasul menyeru kepada tauhid, tetapi mereka meninggalkannya,

"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu

bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya...."

Mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu yang mereka sembah seperti mereka menyembah-Nya, tunduk kepada kekuasaan mereka sebagaimana tunduk kepada kekuasaan-Nya, dan mengakui untuk mereka sesuatu yang termasuk dalam kekhususan ketuhanan-Nya.

Mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu supaya mereka menyesatkan manusia dari jalan Allah Yang Maha Esa yang tiada berbilang dan dengan-Nya berbagai jalan tidak tercerai-berai.

Nash (ayat) mengisyaratkan bahwa para pembesar di kalangan kaum itu sengaja menyesatkan kaumnya dari jalan Allah, dengan (cara) menjadikan sekutu-sekutu tersebut (sebagai tuhan) selain Allah. Akidah tauhid merupakan ancaman bagi kekuasaan dan kepentingan para thaghut di setiap zaman. Tidak saja pada zaman jahiliah pertama, tetapi pada setiap zaman jahiliah, di mana manusia menyimpang dari tauhid yang absolut, dalam bentuk penyimpangan apa pun.

Mereka menyerahkan kepemimpinannya kepada kalangan pembesar (tokoh-tokoh mereka), melepaskan kemerdekaan dan kepribadiannya, tunduk kepada keinginan dan ambisi mereka, dan melaksanakan syariatnya berdasarkan hawa (nafsu) tokoh-tokoh itu, bukan berdasarkan wahyu dari Allah. Ketika itulah seruan kepada tauhid menjadi ancaman bagi para pembesar tersebut. Sehingga, mereka berusaha menjauhkan ajaran tauhid itu dengan segala cara, antara lain adalah (1) menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah pada zaman jahiliah pertama dan (2) dewasa ini dengan mengambil berbagai syariat dari amal perbuatan manusia. Syariat-syariat itu memerintahkan apa-apa yang tidak diperintahkan Allah dan mencegah apa-apa yang tidak dilarang Allah. Dengan demikian, berarti mereka meletakkan syariat-syariat tersebut pada tempat penyekutuan terhadap Allah dalam jiwa-jiwa yang tersesat dari jalan Allah dan dalam realitas kehidupan.

Oleh karena itu, hai Rasul, katakanlah kepada kaummu, *"Bersenang-senanglah kamu! Bersenang-senanglah kamu sebentar dalam kehidupan ini sampai ajal yang telah di tentukan oleh Allah."* Adapun akibatnya telah diketahui,

"karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka." **(Ibrahim: 30)**

Tinggalkanlah mereka dan berpalinglah dari mereka kepada "hamba-hamba-Ku yang beriman". Berpalinglah dari mereka kepada menasihati orang-orang yang mau mengambil manfaat nasihat itu. Yakni, orang-orang yang menerima nikmat Allah dan tidak menolaknya, serta tidak menukarnya dengan kekafiran. Berpalinglah kepada mereka ini sembari mengajarkan kepada mereka cara mensyukuri nikmat dengan beribadah dan taat kepada Allah serta berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya,

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.'" **(Ibrahim: 31)**

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka bersyukur kepada Tuhan-Nya dengan mendirikan shalat, karena shalat adalah tanda lahir yang paling spesial bagi syukur kepada Allah. Dan, hendaklah mereka menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dengan sembunyi-sembunyi jika kehormatan penerima dan harga diri pemberi dapat terjaga, dan secara terang-terangan jika dengan infak itu ketaatan menjadi nyata, hal yang fardhu dapat ditunaikan, dan menjadi contoh yang baik di masyarakat." Kedua cara itu diserahkan kepada daya tangkap batin orang mukmin dan perkiraannya terhadap berbagai keadaan.

Katakanlah kepada mereka, "Hendaklah mereka berinfak agar buruannya (pahala) yang tersimpan menjadi semakin berkembang (meningkat) sebelum datang suatu hari yang pada hari itu harta benda tidak dapat berkembang dengan perdagangan dan persahabatan tiada berguna." Yang bermanfaat hanyalah simpanan amal (saleh),

"...sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan."

* * *

Penundukan Alam Semesta untuk Manusia Sikap Ingkar Kebanyakan Mereka

Di sini dibuka buku alam semesta pada dua daun pintunya. Garis-garis yang menyeramkan dari buku

itu berbicara tentang nikmat-nikmat Allah yang tiada terhitung. Halaman-halamannya yang besar lagi luas secara berturut-turut menampilkan berbagai warna kenikmatan-kenikmatan itu sejauh mata memandang. Misalnya, langit dan bumi, matahari dan rembulan, malam dan siang, air yang turun dari langit dan buah yang tumbuh dari bumi, lautan yang di dalamnya perahu berlayar, dan sungai-sungai yang mengalir dengan membawa berbagai rezeki. Inilah halaman-halaman di hadapan alam semesta yang telah digelar pada pandangan. Tetapi, manusia pada masa jahiliahnya tidak mau melihat, membaca, dan merenung.

Di antara kemukjizatan kitab ini (Al-Qur`an) adalah bahwa ia menghubungkan semua pagelaran alam semesta dan seluruh getaran jiwa kepada akidah tauhid. Ia mengubah setiap kilatan sinar dalam lembaran alam semesta atau dalam batin manusia kepada sebuah dalil atau isyarat. Demikianlah alam semesta beserta segala isinya beralih rupa menjadi tempat pementasan ayat-ayat Allah yang dihiasi dengan keindahan oleh "tangan" kekuasaan, dan bekas-bekasnya tampak nyata dalam setiap pagelaran dan pemandangan serta gambaran dan bayang-bayang di dalamnya. Al-Qur`an tidak memaparkan masalah uluhiah (ketuhanan) dan ubudiah (peribadatan) dalam perdebatan batin dan ketuhanan yang bersifat abstrak serta filsafat metafisika, dengan pemaparan yang mati kering, yang tidak menyentuh hati manusia, tidak berbekas di dalamnya, dan tidak memberikan isyarat (ilham) kepadanya.

Pagelaran luar biasa nan ramai yang dipertunjukkan di sini bagi "tangan-tangan" dan kenikmatan-kenikmatan Allah, di dalamnya berjalan tulisan-tulisan mata pena yang indah mempesona seirama dengan arah kenikmatan-kenikmatan itu dengan dianalogikan kepada manusia. Tulisan langit dan bumi, yang diikuti tulisan air yang turun dari langit dan hasil-hasil yang tumbuh dari bumi lantaran air ini. Kemudian tulisan laut tempat berlayar kapal-kapal dan tulisan sungai yang mengalir dengan (membawa) berbagai rezeki. Kemudian mata pena kembali ke hamparan langit dengan tulisan baru, tulisan matahari dan rembulan. Lalu tulisan lain di hamparan bumi yang berhubungan dengan matahari dan bintang, tulisan malam dan siang. Kemudian diakhiri dengan tulisan universal yang mewarnai dan membayangi seluruh lembaran,

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ٣٤

"Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." **(Ibrahim: 34)**

Inilah *i'jaz* yang di dalamnya serasi dan harmonis semua sentuhan, tulisan, warna, dan bayangan dalam pagelaran alam semesta dan pertunjukkan kenikmatan-kenikmatan.

Apakah semua itu ditundukkan untuk manusia? Apakah seluruh alam semesta yang luar biasa ini ditundukkan untuk makhluk yang kecil itu?

Langit diturunkan darinya air (hujan), dan bumi menerima air hujan itu, serta berbagai buah-buahan keluar dari keduanya. Lautan berlayar padanya bahtera yang ditundukkan dengan kehendak Allah. Sungai-sungai mengalir dengan (membawa) kehidupan dan berbagai rezeki untuk kepentingan manusia. Matahari dan rembulan ditundukkan dengan terus-menerus beredar (pada orbitnya) dan tidak berkhianat. Malam dan siang bergantian. Apakah semua itu untuk manusia? Kemudian ia tidak bersyukur dan tidak ingat?

... إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ٣٤

"...Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibrahim: 34)**

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ ٣٢

"Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit." **(Ibrahim: 32)**

Sesudah itu mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu. Maka, bagaimana kezaliman dalam masalah takdir dan kezaliman dalam beribadah kepada makhluk-Nya yang ada di langit atau di bumi?

مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ

"kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu."

Tanaman-tanaman adalah sumber rezeki yang pertama dan sumber kenikmatan yang nyata. Hujan dan penumbuhan keduanya mengikuti sunnah yang telah diciptakan padanya alam semesta ini. Juga mengikuti undang-undang yang menetapkan turunnya hujan, tumbuhnya tanam-tanaman, dan

keluarnya buah-buahan serta kecocokan semuanya ini bagi manusia. Penumbuhan satu buah biji membutuhkan kekuatan yang mengontrol seluruh alam semesta ini untuk menundukkan tubuh dan bagian lahirnya dalam menumbuhkan biji itu serta membantunya dengan faktor-faktor kehidupan berupa tanah, air, cahaya, dan udara.

Ketika manusia mendengar kata *"rezeki"*, maka segera dipahaminya sebagai bentuk bekerja mencari harta. Padahal, sebenarnya pengertian rezeki jauh lebih luas dan lebih dalam dari (pemahaman) itu. Sesungguhnya yang diberikan kepada manusia di alam semesta ini menuntut digerakkannya jisim alam semesta ini sesuai undang-undang yang menyempurnakan beratus-ratus ribu keserasian. Seandainya tidak ada, niscaya manusia ini tidak memiliki wujud. Dan, (seandainya ada, maka) pasca keberadaannya itu tiada kehidupan dan keberlangsungan. Apa yang telah diturunkan dalam ayat-ayat ini mengenai penundukan berbagai fisik dan fenomena alam semesta, cukuplah untuk memahamkan manusia bagaimana ia ditanggung dan direngkuh dengan "tangan" Allah.

...وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ

"... dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya."

(Menundukkannya) dengan apa yang telah Dia titipkan pada berbagai unsur berupa kekhususan-kekhususan yang dapat menjalankan bahtera pada permukaan air. Juga dengan apa yang telah Dia titipkan pada manusia berupa spesialisasi-spesialisasi yang berhasil ditemukan oleh hukum segala sesuatu. Semua itu ditundukkan dengan kehendak Allah.
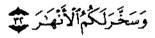
"dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai." **(Ibrahim: 32)**

Sungai-sungai mengalir, maka mengalirlah kehidupan. Air sungai melimpah, maka melimpahlah kebajikan, dengan membawa apa yang terkandung di dalamnya berupa ikan, rumput-rumputan, dan kemanfaatan-kemanfaatan (lainnya). Semua itu untuk manusia dan untuk apa yang dipelihara dan didayagunakan manusia, yakni sebangsa burung dan hewan-hewan (lainnya).

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ٣٣

"Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya)...."

Manusia tidak memanfaatkan matahari dan bulan secara langsung sebagaimana memanfaatkan air, buah-buahan, laut, bahtera, dan sungai. Akan tetapi, manusia mendapatkan manfaat dari atsar-atsar (pengaruh-pengaruh dan jejak-jejak sinar) keduanya dan mengambil berbagai materi dan potensi kehidupan dari keduanya. Keduanya ditundukkan dengan undang-undang kesemestaan supaya dari keduanya keluar apa yang bisa didayagunakan oleh manusia dalam kehidupan dan penghidupannya, bahkan dalam struktur dan reformasi sel-sel tubuhnya.
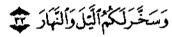
"dan telah menundukkan bagimu malam dan siang." **(Ibrahim: 33)**

Demikian pula Allah menundukkan malam dan siang sesuai dengan kebutuhan dan struktur manusia serta apa yang relevan dengan kegiatan dan waktu santainya. Seandainya yang ada itu siang selamanya atau malam selamanya, niscaya rusaklah organ-organ manusia. Di samping itu, terjadi kerusakan pada segala yang ada di sekitarnya serta terhalangnya kehidupan, kegiatan, dan produksinya.

Semua ini tiada lain kecuali tulisan-tulisan yang terhampar dalam kenikmatan-kenikmatan yang luas. Pada setiap tulisan terdapat titik-titik yang tiada terhingga. Oleh karena itulah, tulisan-tulisan itu dihimpun secara global dan relevan dengan hamparan yang dipertunjukkan dan suasana yang universal,

"Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya."

Yakni harta, keturunan, kesehatan, perhiasan, dan kesenangan.

"...Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." **(Ibrahim: 34)**

Nikmat Allah itu lebih besar dan lebih banyak dari penghitungan yang dilakukan oleh sekelompok manusia atau seluruh manusia (sekalipun). Mereka semua terbatasi di antara dua batas waktu: permulaan dan penghabisan. Juga di antara batasan-batasan pengetahuan, mengikuti batas-batas waktu dan tempat. Nikmat-nikmat Allah itu mutlak

sehingga pengetahuan dan pengamatan manusia tidak bisa melingkupinya.

Setelah itu semua, mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu. Setelah semua itu pula, kamu tidak mensyukuri nikmat Allah, tetapi justru menukarnya dengan kekafiran.

* * *

Doa-Doa Nabi Ibrahim

Ketika batin manusia terbangun dan mengamati alam semesta dari sekelilingnya, tiba-tiba ia tunduk kepadanya, baik secara langsung maupun lantaran kesesuaian hukum-hukum alam semesta itu dengan kehidupan dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Dan ketika mau merenungkan apa-apa yang ada di sekitar alam semesta, tiba-tiba menjadi teman akrab baginya dengan rahmat Allah, merasa dibatasi oleh kekuasaan Allah, dan merasa rendah kepadanya lantaran penundukan (oleh) Allah. Ketika batin manusia terbangun, kemudian mau mengadakan pengamatan (observasi), penalaran, dan perenungan, mestilah ia gemetar, khusyu, bersujud, dan bersyukur. Juga merasa senantiasa melihat Tuhannya yang memberi nikmat, baik ketika berada dalam kesulitan agar Dia menggantinya dengan kemudahan, maupun ketika berada dalam kesejahteraan agar Dia menjaga kenikmatan atasnya.

Contoh sempurna bagi manusia yang selalu berzikir dan bersyukur adalah Bapak para nabi, Ibrahim, yang penyebutannya selalu menjadi bayang-bayang bagi surah ini, sebagaimana ia dibayang-bayangi oleh kenikmatan dan apa yang terkait dengannya, yakni masalah bersyukur atau mengingkari. Oleh karena itu, konteks (surah) mendatangkan Ibrahim dalam sebuah pagelaran yang penuh kekhusyuan dan dibayang-bayangi oleh rasa syukur. Tersiar di dalamnya permohonan, dan terkabul di dalamnya doa, dalam sebuah nyanyian indah dan berirama yang terlantun menuju langit,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia. Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. Dan, barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan; mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperhatikan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).'" (**Ibrahim: 35-41**)

Konteks (ayat-ayat di atas) menggambarkan keberadaan Nabi Ibrahim sebagai tetangga Baitullah yang ia bangun di negeri yang (kelak) menurunkan suku Quraisy. Akan tetapi, kemudian di negeri itu mereka kafir terhadap Allah dengan berlindung kepada Baitullah yang telah dibangun Ibrahim untuk anak keturunannya guna beribadah kepada Allah.

Konteks ayat menggambarkan Ibrahim dalam pagelaran yang penuh kekhusyuan, zikir, dan rasa

syukur ini untuk membalik orang-orang yang membantah menjadi mengakui, orang-orang kafir menjadi bersyukur, dan orang-orang yang lalai menjadi ingat. Juga untuk mengembalikan orang-orang yang sesat dari anak turunnya kepada sirah (perjalanan hidup) bapak mereka, Ibrahim. Mudah-mudahan mereka mau menjadikan sirah itu sebagai panutan dan semoga mereka mendapat petunjuk.

Ibrahim memulai doanya,

"...'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman."

Nikmat keamanan adalah kenikmatan yang menyentuh manusia, memiliki daya tekan yang besar dalam perasaannya, dan berhubungan dengan semangat hidup pada dirinya. Konteks ayat menuturkannya di sini agar penduduk negeri yang tidak menyukurinya menjadi mau mengingatnya. Sungguh, Allah telah mengabulkan doa bapak mereka, Ibrahim, sehingga Dia menjadikan negeri itu aman. Akan tetapi, mereka berjalan pada selain jalan Ibrahim. Mereka mengingkari kenikmatan itu, menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, dan merintangi (manusia) dari jalan Allah.

Adapun doa Ibrahim setelah memohon keamanan adalah,

"...dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala." **(Ibrahim: 35)**

Tampaklah dalam doa Ibrahim yang kedua adanya penyerahan dirinya secara total kepada Tuhan-Nya dan bermunajat kepada-Nya dalam perasaan hatinya yang paling khusus. Ibrahim berdoa kepada Allah agar ia dan anak keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala, sembari memohon pertolongan dan petunjuk kepada-Nya dengan doa ini. Doa ini juga menampakkan adanya kenikmatan lain dari nikmat-nikmat Allah. Yakni, nikmat dikeluarkannya hati dari berbagai kegelapan dan kejahiliahan syirik kepada cahaya beriman bertauhid kepada Allah. Maka, keluarlah hati itu dari kebingungan, kebimbangan, dan kesesatan kepada pengetahuan, ketenangan, stabilitas, dan ketenteraman. Dan, keluar dari ketundukan dan merendahkan diri kepada berbagai tuhan, kepada ketundukan yang penuh kemuliaan dan keagungan terhadap Tuhan para hamba. Itulah kenikmatan yang dimohonkan Ibrahim kepada Tuhannya untuk mendapatkan penjagaan dari-Nya. Sehingga, Allah menjauhkan diri Ibrahim dan anak keturunannya dari menyembah berhala.

Ibrahim memanjatkan doanya ini lantaran apa yang telah ia saksikan dan ia ketahui. Yakni, banyaknya orang yang telah menjadi sesat sebab berhala-berhala itu, baik orang-orang dalam generasinya maupun generasi-generasi sebelumnya. Juga banyaknya orang yang memfitnah dan terfitnah dengan berhala-berhala itu. Mereka itu banyak jumlahnya.

"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia."

Kemudian Ibrahim melanjutkan doanya. Ia berkata, "Orang yang mengikuti jalanku dan tidak terfitnah dengan berhala-berhala itu, maka ia termasuk golonganku, diidentifikasikan kepadaku, dan bertemu denganku dalam ikatan keluarga yang besar, yakni ikatan akidah."

"Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku."

Adapun orang yang mendurhakai Ibrahim di antara mereka, maka ia serahkan perkaranya kepada Allah,

"...dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ibrahim: 36)**

Dalam hal ini tampaklah sifat khusus Ibrahim yang penuh simpati dan kasih sayang, banyak kembali kepada Allah dan sangat penyantun. Ia tidak memohonkan kebinasaan bagi orang yang mendurhakainya dan menyimpang dari jalannya di antara anak keturunannya. Ia juga tidak memohon dipercepat azab untuk mereka. Tetapi, justru tidak menyebutkan azab dan menyerahkan mereka kepada ampunan dan rahmat Allah.

Ibrahim meneruskan doanya sembari menyebutkan bahwa ia telah menempatkan sebagian keturunannya di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman yang berdekatan dengan Baitullah yang dihormati. Juga menyebutkan tugas yang mereka emban di tempat tinggalnya yang gersang dan tandus ini,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang di hormati."

Untuk apa?

"...Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat."

Inilah tugas yang menjadi tugas ditempatkannya

mereka oleh Ibrahim di sana. Tugas ini pulalah yang membuat mereka mampu menanggung kegersangan (lembah itu).

"...Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka."

Dalam ungkapan (ayat) terdapat kehalusan dan kelemahlembutan, yang menggambarkan hati yang halus dan condong. Hati itu cenderung kepada Baitullah dan penghuninya di lembah yang gersang itu. Adalah ungkapan *berani* guna membasahi kegersangan itu dengan kelembutan hati.

"...dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan."

Hati yang condong kepada mereka dari setiap jalan. Untuk apa? Apakah agar mereka bisa makan, minum, dan bersenang-senang? Benar! Akan tetapi, supaya dari itu tumbuh apa yang diharapkan oleh Ibrahim yang banyak bersyukur,

"...mudah-mudahan mereka bersyukur." **(Ibrahim: 37)**

Demikianlah konteks (ayat) menampakkan tujuan bertempat tinggal didekat Baitullah. Yakni, untuk mendirikan shalat pada garis-garis besarnya dengan sempurna karena Allah. Konteks ayat juga menampakkan tujuan berdoa dengan kepekaan dan kecenderungan hati kepada penduduk Baitullah serta memberikan rezeki kepada mereka dari hasil-hasil bumi. Bertempat tinggal itu juga dalam rangka bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemberi Rahmat.

Dalam bayang-bayang doa ini, tampak jelas adanya perbedaan dalam sikap kaum Quraisy sebagai tetangga Baitullah. Maka, tiada shalat didirikan karena Allah. Juga tiada syukur setelah dikabulkannya doa, dan setelah dicenderungkannya hati dan (dilimpahkannya) hasil-hasil bumi.

Setelah berdoa kepada Allah untuk keturunannya yang tinggal di dekat Baitullah untuk mendirikan shalat dan bersyukur kepada-Nya, Ibrahim melanjutkannya dengan pencatatannya terhadap ilmu Allah yang muncul pada apa yang ada dalam hati mereka, yakni ber-*tawajjuh*, bersyukur, dan berdoa. Tujuannya bukanlah untuk (menampilkan) berbagai demonstrasi, propaganda, bertepuk tangan, dan bersiul-siul. Tetapi, untuk ber-*tawajjuh* (menghadap hati) kepada Allah yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan yang kelihatan. Tiada tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun yang di bumi dan di langit,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit." **(Ibrahim: 38)**

Ibrahim menyebut nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya sebelumnya. Kemudian kesannya tekun memanjatkan puji dan syukur yang merupakan perilaku hamba saleh yang selalu berzikir dan bersyukur,

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperhatikan) doa." **(Ibrahim: 39)**

Pemberian keturunan di usia tua lebih melekat dalam jiwa. Keturunan adalah generasi penerus agungnya kenikmatan yang didapatkan oleh seseorang yang merasa sudah dekat akhir hidupnya dan ketika ia merasakan adanya kebutuhan psikis yang fitri terhadap generasi penerus. Sesungguhnya Ibrahim sedang memuji Allah dan mengharapkan rahmat-Nya,

"...Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperhatikan) doa."

Rasa syukur diikuti dengan berdoa kepada Allah agar menjadikannya orang yang senantiasa bersyukur, yakni bersyukur dengan ibadah dan ketaatan. Oleh karena itu, ia berani memproklamirkan kebulatan tekadnya untuk beribadah dan kekhawatirannya akan adanya sesuatu yang merintanginya dari ibadahnya itu atau sesuatu yang memalingkan darinya. Ia memohon pertolongan Allah agar bisa melaksanakan tekad bulatnya supaya doanya terkabulkan,

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." **(Ibrahim: 40)**

Dalam bayang-bayang doa ini tampak lagi adanya penentangan dalam sikap sebagai tetangga Baitullah dari kalangan Quraisy. Ini dia Ibrahim yang menjadikan pertolongan Allah kepadanya dalam mendirikan shalat itu sebagai sebuah harapan yang diinginkannya, dan berdoa kepada Allah agar Dia menolongnya untuk meraih harapan itu.

Namun, mereka berpaling dari perintah mendirikan shalat itu dan mendustakan rasul yang menyebut mereka dengan apa yang dulu Ibrahim berdoa kepada Allah agar menolong dirinya dan keturunannya di kemudian hari untuk melaksanakannya.

Ibrahim mengakhiri doanya yang khusyu itu dengan memohon ampunan untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan orang-orang mukmin seluruhnya. Pada hari terjadinya nasib yang menjadikan manusia tidak bermanfaat, kecuali amalannya. Kemudian permohonan ampunan Allah atas kekurangan dirinya,

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).'" **(Ibrahim: 41)**

Selesailah pagelaran yang panjang. Pagelaran doa yang khusyu dan penuh pengharapan, dan pagelaran keanekaragaman kenikmatan dan ungkapan syukurnya, dalam alunan musik yang berirama dan lembut. Selesailah sudah, setelah menanggalkan keseluruhan sikap sebagai bayang-bayang titipan yang lembut, yang membuat hati ingin berdekatan dengan Allah dan mengingat-ingat kenikmatan-Nya. Ibrahim, bapak para nabi, tergambar sebagai contoh hamba saleh yang berzikir dan bersyukur sebagaimana yang seyogianya dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang pembicaraan sebelum doa ini diarahkan kepada mereka.

Ibrahim dalam setiap bagian doanya yang khusyu itu mengulang-ulang kata *Rabbana* 'Hai Tuhan kami' atau *Rabbi* 'Hai Tuhanku'. Sesungguhnya bergetarnya lisan Ibrahim dengan menyebut '*rububiyah* 'kekuasaan' Allah atas dirinya dan keturunannya itu memiliki suatu maksud dan tujuan. Ia tak menyebut Allah dengan sifat *uluhiah* (ketuhanan-Nya), tetapi menyebutnya dengan sifat *rububiyah*. Masalah *uluhiah* jarang sekali menjadi ajang perdebatan dalam mayoritas masyarakat jahiliah, khususnya jahiliah Arab. Yang selalu diperdebatkan adalah masalah *rububiyah*, yakni masalah ketundukan dalam realita kehidupan di bumi, yang merupakan persoalan praktis dan realistis yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Dalam masalah inilah terletak perbedaan antara Islam dengan jahiliah dan antara tauhid dengan syirik di alam realita. Manusia ada yang tunduk kepada Allah, maka Allahlah Tuhannya; dan ada yang tunduk kepada selain Allah, maka selain-Nya itulah tuhannya. Di sinilah terdapat perbedaan jalan antara tauhid dengan syirik dan antara Islam dengan jahiliah dalam realitas kehidupan. Al-Qur`an (yang telah memaparkan kepada kaum musyrikin Arab doa bapak mereka, Ibrahim, dan pemusatan dalam doa itu kepada *rububiyah)* memalingkan mereka kepada apa yang mereka ikut terlibat di dalamnya. Yakni, adanya sikap kontra yang jelas terhadap isi kandungan doa tersebut.

* * *

Tujuan Penangguhan Azab Orang-Orang Zalim di Akhirat

Selanjutnya, konteks (surah) menyempurnakan dan melengkapi episode kedua ini dengan *"orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan"* (ayat 28). Mereka ini selalu berada dalam kezaliman dan (seolah-olah) tidak terjangkau oleh siksaan. Merekalah orang-orang yang Rasulullah diperintahkan untuk berkata kepada mereka, *"Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka"* (ayat 30). Juga agar beliau berpaling kepada hamba-hamba Allah yang beriman dengan memerintahkan mereka untuk mendirikan shalat dan bersedekah dengan cara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, *"sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan"* (ayat 31).

Konteks (surah) menyempurnakan (melengkapi) episode kedua ini untuk menyingkap apa yang telah dipersiapkan untuk orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan kapan mereka dilemparkan ke tempat kembalinya yang telah ditetapkan secara pasti. Hal itu ada dalam beberapa pagelaran yang berkelanjutan dari pagelaran-pagelaran kiamat, di mana telapak kaki dan hati menjadi tergoncang-goncang.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." **(Ibrahim: 42-43)**

Rasulullah tidaklah mengira Allah itu lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Akan tetapi, secara lahiriah beliau tampak mengira seperti itu bagi sebagian orang yang melihat orang-

orang zalim itu bersenang-senang, dan mendengar ancaman Allah (atas mereka). Kemudian tidak melihat ancaman itu nyata-nyata menimpa mereka dalam kehidupan dunia ini. *Shighat* 'bentuk ungkapan ayat' menyingkap tentang ajal (masa) yang ditetapkan untuk menyiksa mereka dengan siksaan akhirat yang tiada penundaan lagi sesudahnya dan tidak ada yang bisa mencegahnya. Allah menyiksa mereka pada suatu hari yang sangat panas yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak lantaran kaget dan ketakutan. Sehingga, mata mereka selalu terbuka, tercengang, dan tersiksa dengan hal yang sangat mengagetkan dan menakutkan, serta tiada berair dan tidak bisa bergerak-gerak.

Kemudian Allah menggambarkan sebuah pagelaran bagi kaum yang berada dalam hiruk-pikuknya hal-hal yang menakutkan. Yaitu, pagelaran di mana mereka datang bergegas-gegas dengan cepat (untuk memenuhi panggilan) dengan tidak menoleh dan berpaling kepada sesuatu pun; sambil mengangkat (mendongakkan) kepala bukan karena kemauan mereka. Tetapi, karena kepala itu terbelenggu kuat-kuat sehingga tidak bisa digerakkan. Mata mereka (lantaran ketakutan) terbelalak tertuju kepada apa yang mereka saksikan, sehingga mata itu kehabisan air dan tidak bisa berkedip-kedip. Hati mereka (lantaran terkejut) menjadi kosong, tidak bisa diisi dengan sesuatu pun yang dapat mereka wadahi, mereka jaga, dan mereka ingat. Hati mereka kosong melompong.

Itulah hari yang hingga waktu itu Allah menangguhkan (siksaan) mereka, dalam keadaan mereka tetap berada dalam posisi dan sikap seperti itu. Juga ketika mereka menderita ketakutan (yang tergambar dalam empat penderitaan tersebut) yang membuat mereka tercengang dan tersiksa, bagaikan burung kecil yang berada dalam cengkeraman kuku-kuku tajam burung elang yang menakutkan,

"...Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." **(Ibrahim: 42-43)**

Tindakan cepat-cepat (tergesa-gesa) yang terdorong dengan paksa, dalam perilaku yang tegang, terpaksa dan terbelenggu, disertai hati yang terpana, melayang dan kosong dari setiap isi dan daya rasa, semua itu bercampur baur dengan ketakutan dan keterkejutan yang membuat mata terbelalak.

Inilah hari yang hingga waktu itu Allah menangguhkan (siksaan) mereka, dan yang menunggu-nunggu mereka sesudah penangguhan (siksa) di dunia. Oleh karenanya, Allah mengingatkan manusia bahwa jika hari itu telah tiba, maka ketika ini tiada lagi alasan dan pencegah. Di sini Dia menggambarkan sebuah pagelaran lain bagi hari yang menakutkan dan terlihat,

وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, 'Ya Tuhan kami beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti seruan rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan, kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.'" **(Ibrahim: 44-45)**

Berikanlah peringatan kepada mereka terhadap hari (yang pada waktu itu) datang kepada mereka azab yang baru saja digambarkan (di atas). Maka, ketika itu, datanglah orang-orang yang zalim kepada Allah dengan membawa pengharapan, sambil berkata, *"Ya Tuhan kami."* Sekarang mereka berkata begitu, padahal dulu (di dunia) mereka mengingkari-Nya dan menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu.

"... 'Ya Tuhan kami beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti seruan rasul-rasul."

Di sini konteksnya berubah dari penuturan kisah menjadi bentuk khithab 'orang kedua', seakan-akan mereka adalah orang-orang yang pergi dan hilang

jejaknya yang sedang dicari. Juga seakan-akan kita berada di akhirat, sedang dunia dan segala isinya telah terlipat. Inilah pembicaraan yang diarahkan kepada mereka dari para malaikat dengan celaan dan peringatan terhadap tindakan' berlebihan mereka dalam kehidupan ini,

"...(Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?'" **(Ibrahim: 44)**

Bagaimana pendapatmu sekarang? Kamu binasa atau tidak? Sungguh kamu telah menyampaikan ucapanmu ini padahal jejak-jejak (peninggalan-peninggalan) orang-orang dulu terpampang di hadapanmu sebagai contoh nyata bagi orang-orang zalim dan tempat kembali mereka yang telah dipastikan,

"Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri. Telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." **(Ibrahim: 45)**

Maka, sungguh mengherankan jika kamu melihat kediaman orang-orang zalim di depanmu dalam keadaan kosong dari mereka, dan kamu ganti menempatinya. Kemudian dalam keadaan demikian kamu bersumpah, *"Sekali-kali kamu tidak akan binasa!"*

Pada celaan inilah pagelaran itu selesai. Kita mengetahui di mana tempat tinggal terakhir mereka, dan apa yang ada sesudah pengajuan permohonan dan gagalnya harapan.

Sungguh, perumpamaan itu akan selalu aktual dalam kehidupan dan terjadi setiap saat. Banyak orang zalim yang menempati tempat orang-orang zalim yang telah binasa sebelumnya. Bahkan, mungkin orang-orang itu binasa di tangan mereka. Kemudian setelah itu mereka ganti berbuat zalim dan bertindak sewenang-wenang. Mereka berjalan menapaki tapak sandal demi sandal meniti jalan orang-orang yang binasa. Sehingga, tidaklah terguncang perasaan mereka terhadap bekas-bekas peninggalan yang mereka tempati itu, yang berbicara tentang sejarah orang-orang yang binasa dan menggambarkan tempat kembali mereka bagi orang-orang yang ingin melihatnya. Kemudian mereka disiksa dengan siksaan orang-orang di masa lalu, dan disamakan dengan mereka. Lalu, kosonglah rumah-rumah itu dari mereka untuk sementara waktu.

* * *

Balasan dan Siksaan bagi Orang-Orang yang Berbuat Makar

Setelah layar pagelaran mereka itu ditutup, konteksnya kemudian berpaling kepada kenyataan yang sedang mereka (orang-orang zalim) alami, tindakan makar mereka yang keterlaluan terhadap Rasul dan kaum mukminin, dan pengorganisasian kejahatan yang mereka lakukan dalam seluruh aspek kehidupan.

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِندَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan, sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." **(Ibrahim: 46)**

Sesungguhnya Allah itu Maha Meliputi terhadap mereka serta tindakan makarnya, meskipun makarnya itu dengan kekuatan dan pengaruh yang dapat meruntuhkan gunung. Sesuatu yang paling berat, paling kokoh, dan paling jauh dari gambaran bergerak-gerak dan kebinasaan. Tindakan makar mereka ini bukanlah sesuatu yang *majhul* 'tidak diketahui' dan samar dan jauh dari rengkuhan kekuasaan. Tetapi, benar-benar hadir (ada dan nyata) di sisi Allah. Dan, dengan itu Dia berbuat bagaimanapun yang Dia kehendaki.

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

"Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan." **(Ibrahim: 47)**

Tidakan makar itu tidak punya pengaruh sedikit pun dan tidak merintangi perealisasian janji Allah terhadap para rasul dengan pertolongan (kemenangan) dan penyiksaan orang-orang yang membuat makar dengan siksaan Yang Mahaperkasa,

"...sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan."

Jangan dibiarkan orang yang zalim itu terlepas, dan jangan dibiarkan orang yang makar itu selamat.. Kata *pembalasan* di sini melontarkan bayang-bayang yang relevan dengan kezaliman dan tin-

dakan makar. Maka, orang zalim yang makar (dengan dikiaskan kepada Allah) berhak diberi pembalasan berupa penyiksaaan kepada mereka sebagai balasan bagi kezaliman dan tindakan makarnya serta sebagai realisasi keadilan Allah dalam balasan.

Hal di bawah ini bukanlah sesuatu kemustahilan,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ.... ﴿٤٨﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,...."

Kita tidak tahu bagaimana hal itu menjadi sempurna. Kita juga tidak mengetahui tabiat bumi dan langit yang baru serta tempat keduanya. Akan tetapi, nash ayat melontarkan bayang-bayang kekuasaan yang kuasa mengganti bumi dan langit, dalam rangka membandingi tindakan makar yang betapapun dahsyatnya, namun tetap saja kecil, lemah, dan payah.

Dan, tiba-tiba kita lihat hal itu telah terwujud,

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." **(Ibrahim: 48)**

Mereka merasakan bahwa mereka telanjang, tidak tertutupi oleh penutup apa pun dan tidak dilindungi oleh pelindung apa pun. Mereka tidak berada di rumah atau kuburan mereka, tetapi berada di tanah lapang (terbuka) di hadapan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Kata *Al-Qahhar* 'Yang Mahaperkasa' di sini berperan dalam bayang-bayang ancaman keras dengan kekuatan yang mahadahsyat yang tidak bisa dibendung oleh tipu daya orang-orang yang pongah dan merasa hebat, meskipun tindakan makar mereka bisa meruntuhkan gunung.

Kemudian ingatlah, kita berada di depan sebuah pagelaran azab yang bengis, keras, dan menghinakan, yang relevan dengan makar dan kekuasaan itu,

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka." **(Ibrahim: 49-50)**

Pagelaran orang-orang berdosa yang diikat dua-dua dengan belenggu dan berjalan baris demi baris adalah pagelaran yang menghinakan dan juga menunjukkan kekuasaan Yang Mahaperkasa. Di samping mereka diikat dengan belenggu, masih ditambah baju dan pakaian mereka terbuat dari bahan yang sangat mudah terbakar. Pakaian itu dalam waktu yang sama kotor dan hitam sebab terbuat dari ter. Maka, dalam pakaian itu ada kehinaan dan perendahan martabat serta ada jeritan lantaran dahsyatnya panas sebab dekat sekali dengan api neraka!

"dan muka mereka ditutup oleh api neraka."

Itu adalah pagelaran azab yang menghinakan, menyala, dan membara sebagai balasan bagi tindakan makar dan kesombongan.

لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٥١﴾

"Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya." **(Ibrahim: 51)**

Mereka sungguh-sungguh telah melakukan makar dan berbuat zalim, maka balasannya adalah paksaan dan kehinaan. Sesungguhnya Allah itu Mahacepat hisabnya. Cepatnya hisab di sini relevan dengan tindakan makar dan pengorganisaian kejahatan yang dulu mereka kira bisa melindungi dan menyembunyikan mereka serta mampu menghalangi kemenangan seseorang atas mereka. Maka ingatlah, apa yang telah mereka usahakan dibalas dengan kehinaan, kepedihan, dan cepatnya hisab!

* * *

Fungsi Al-Qur`an sebagai Balagh (Penjelasan)

Pada bagian akhir, surah ini ditutup dengan materi yang semisal dengan materi awalnya, tetapi dalam sebuah informasi umum yang lantang suaranya,

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"(Al-Qur`an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah

Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (**Ibrahim: 52**)

Tujuan asasi dari penjelasan dan peringatan itu adalah agar manusia mengetahui bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan Yang Maha Esa. Inilah kaidah metode agama Allah yang di atasnya berdiri manhaj agama dalam kehidupan.

Sudah tentu yang dimaksud bukanlah sebatas "mengetahui", tetapi maksudnya adalah mendasarkan kehidupan mereka pada kaidah pengetahuan tersebut. Yang dimaksud di sini adalah tunduk kepada Allah semata. Tuhan adalah yang berhak sebagai Rabb, yakni Penguasa, Pemimpin, Pengatur, Pembuat syara', dan Pengarah. Berdirinya kehidupan manusia di atas kaidah ini menjadikannya berbeda secara esensial dengan setiap kehidupan yang berdiri di atas kaidah *rububiyah* hamba kepada hamba (dalam arti, penghakiman dan ketundukan hamba kepada sesama hamba). Hal ini merupakan perbedaan yang mencakup keyakinan dan imajinasi, perasaan dan peribadatan, akhlak dan tingkah laku, serta berbagai nilai dan tolok-ukur. Di samping itu, mencakup masalah-masalah politik, ekonomi, dan sosial, serta aspek kehidupan individu dan kolektif.

Sesungguhnya keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa adalah kaidah bagi manhaj kehidupan yang integral, dan bukan sekadar akidah yang berdiam diri (pasif) dalam batin. Batasan-batasan akidah jauh lebih luas dari sekadar keyakinan yang pasif, yaitu meluas hingga mencakup setiap aspek kehidupan manusia. Dalam Islam, masalah penghakiman dengan cabang-cabangnya dan masalah akhlak dengan garis-garis besarnya adalah urusan akidah. Dari akidahlah memancar manhaj kehidupan yang mengandung akhlak dan nilai-nilai (*values*), di samping mengandung berbagai hukum dan syariat.

Kita tidak menemukan sasaran-sasaran Al-Qur'an sebelum: (1) menemukan batasan-batasan akidah dalam agama ini (Islam); (2) menemukan makna-makna dari "bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" dalam taraf (tataran) yang luas dan jauh cakupan dan muatannya; dan (3) memahami maksud dari "beribadah kepada Allah semata". Kami memberinya batasan dengan ketundukan kepada Allah semata, tidak saja dalam saat-saat shalat, tetapi dalam segala aspek dan urusan kehidupan.

Sesungguhnya penyembahan berhala yang dimohonkan oleh Nabi Ibrahim kapada Tuhannya agar ia dan keturunannya dijauhkan darinya, tidak hanya tercermin dalam bentuk dan gambaran yang sederhana seperti yang dipraktikkan oleh bangsa Arab jahiliah. Atau, seperti yang dipraktikkan oleh berbagai aliran paganisme (*watsaniyat*) dalam berbagai bentuk (gambaran) yang dikonkretkan dalam wujud batu, pohon, hewan, burung, bintang, api, ruh, atau orang. Semua bentuk penyembahan berhala yang simpel ini tidak mencakup seluruh bentuk kemusyrikan terhadap Allah dan semua bentuk penyembahan berhala. Berhenti pada makna syirik dalam bentuk simpel ini, akan menghalangi kita dari melihat bentuk-bentuk kemusyrikan lainnya yang tiada berbatas, dan menghalangi kita dari pandangan yang benar terhadap hakikat yang dicari-cari oleh manusia dari berbagai bentuk kemusyrikan dan jahiliah modern.

Oleh karena itu, harus diadakan kajian mendalam untuk menemukan tabiat (watak dan ciri khusus) kemusyrikan dan hubungan berhala dengannya. Di samping juga harus memahami secara mendalam makna berhala (itu sendiri) dan model-model barunya dalam masyarakat jahiliah modern.

Sesungguhnya menyekutukan Allah tercermin dalam setiap tempat (posisi) dan keadaan yang di dalamnya tiada ketundukan yang murni kepada Allah semata. Cukuplah (sebagai bukti kemusyrikan) jika seorang hamba tunduk kepada Allah dalam beberapa aspek kehidupannya, sementara ia juga tunduk kepada selain Allah dalam aspek-aspek kehidupan lainnya, sehingga terwujudlah bentuk dan hakikat kemusyrikan. Mengedepankan syiar-syiar (tanda-tanda atau simbol-simbol) itu hanyalah salah satu bentuk dari sekian banyak bentuk-bentuk ketundukan. Berbagai contoh yang terdapat dalam kehidupan manusia dewasa ini memberikan kepada kita contoh konkret bagi kemusyrikan dalam relung-relung tabiatnya.

Seorang hamba ber-*tawajjuh* kepada Allah dengan berkeyakinan terhadap *uluhiah*-Nya semata, kemudian tunduk kepada Allah dalam masalah wudhu, bersuci, shalat, puasa, haji, dan simbol-simbol keagamaan lainnya. Sementara itu, dalam waktu yang sama, ia (1) tunduk kepada syariat-syariat yang bukan dari Allah dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sosialnya; (2) tunduk kepada berbagai konsep dan istilah yang bukan produk Allah dalam berbagai nilai dan tolok-ukur sosial-kemasyarakatannya; (3) tunduk dalam masalah akhlak, tradisi, adat-istiadat, dan mode (pakaian)

kepada para penguasa dari kalangan manusia yang mewajibkan semua itu kepadanya, padahal bertentangan dengan syariat dan perintah Allah. Sungguh, hamba (semacam) ini mempraktikkan kemusyrikan dalam hakikatnya yang paling khusus. Juga bertentangan dengan "persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" dalam hakikatnya yang paling khusus.

Inilah hal yang dilalaikan oleh manusia dewasa ini. Sehingga, mereka melakukannya dengan ringan dan larut. Mereka tidak menganggapnya sebagai kemusyrikan yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik di setiap zaman dan tempat!

Berhala tidaklah mesti tercermin (terwujud) dalam model-model klasik (penyembahan) yang sederhana itu. Berhala hanyalah simbol bagi thagut yang bersembunyi di belakangnya untuk memperbudak manusia atas nama berhala itu, dan untuk menjamin (melangsungkan) ketundukan mereka kepadanya dari celah-celah berhala itu.

Sesungguhnya berhala itu tidak bisa berbicara, mendengar, atau melihat. Penjaga (juru kunci), dukun, atau penguasalah yang berada di belakangnya, merekayasa dan menyihir lingkungan sekitar berhala dengan berbagai "pagar" dan "mantra-mantra". Kemudian berbicara atas nama berhala itu dengan apa yang ingin ia ucapkan untuk memperbudak dan menghinakan kebanyakan manusia.

Jika di bumi manapun dan di zaman apa pun diangkat (ditinggikan) simbol-simbol para penguasa dan dukun berbicara atas namanya, dan atas namanya pula mereka menetapkan apa-apa yang tidak diridhai Allah, maka itulah berhala-berhala dalam tabiat, hakikat, dan fungsinya!

Jika kesukuan, nasionalisme, kebangsaan, atau kasta diangkat menjadi simbol, kemudian manusia diinginkan menyembah simbol-simbol ini dan berkorban untuknya, maka semua itu adalah penyembahan berhala dan peribadatan kepada selain Allah. Maka, berhala tidaklah mesti berupa batu atau kayu, tetapi terkadang berupa mazhab (aliran) atau simbol!

Sesungguhnya Islam tidaklah datang untuk sekadar menghancurkan berhala batu atau kayu. Kegigihan dan usaha keras dari parade para rasul tidaklah sepenuhnya dikerahkan untuk urusan ini. Berbagai pengorbanan fisik, siksaan, dan penderitaan itu tidak pula disuguhkan untuknya. Sekali lagi, bukan sekadar untuk menghancurkan berhala yang terbuat dari batu dan kayu itu!

Akan tetapi, Islam datang untuk menegakkan pembeda jalan antara ketundukan kepada Allah semata dalam setiap urusan dan persoalan, dengan ketundukan kepada selain-Nya dalam setiap *hai'ah* 'format, metode, wadah' dan *shurah* 'gambaran, imajinasi, konsep'. Wajib mencermati dan meneliti berbagai *hai'ah* dan *shurah* itu pada setiap tempat dan waktu, untuk mendapatkan tabiat organisasi dan manhaj yang lurus. Juga menetapkan mana yang tauhid dan mana yang syirik, ketundukan kepada Allah semata atau ketundukan kepada berbagai thagut, penguasa, dan berhala.

Orang-orang yang mengira diri mereka berada dalam agama Allah sebab merasa telah mengucapkan, "Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah", dan tunduk kepada Allah secara nyata dalam urusan-urusan ritual, sementara di balik sudut yang sempit ini mereka juga tunduk kepada selain Allah dan tunduk kepada syariat-syariat yang tidak diridhai Allah, maka mereka harus sadar terhadap kemusyrikan besar yang mereka terlibat di dalamnya!!!

Agama Allah bukanlah senda gurau dan permainan seperti yang digambarkan oleh orang-orang yang menyangka diri mereka muslim di bagian timur dan barat bumi. Sesungguhnya agama Allah adalah manhaj universal bagi bagian-bagian dan rincian-rincian kehidupan sehari-hari. Tunduk kepada Allah semata dalam setiap rincian dan bagian kehidupan sehari-hari (di samping pokok-pokok dan garis-garis besarnya) adalah agama Allah. Itulah Islam yang Allah tidak menerima dari seseorang agama selainnya.

Sesungguhnya menyekutukan Allah itu tidak saja tercermin dalam keyakinan terhadap ketuhanan selain Allah bersama-Nya. Tetapi, sejak awal mulanya tercermin dalam bertahkim (berhukum) kepada "tuhan-tuhan" selain-Nya.

Penyembahan berhala itu tidak tercermin dalam penegakan (pendirian) batu dan kayu. Akan tetapi, diukur dengan setiap pelaksanaan dan tuntutan bagi berhala itu yang tercermin dalam pendirian simbol-simbolnya.

Hendaklah manusia memperhatikan dan mengamati setiap negara. Untuk siapakah kedudukan tinggi dalam kehidupan mereka? Kepada siapakah mereka tunduk secara total? Dan, kepada siapakah mereka taat dan mengikuti (perintah)? Jika semua itu untuk dan kepada Allah, maka mereka berada dalam agama Allah. Sedangkan, jika semua itu untuk dan kepada selain-Nya (bersama Allah atau tanpa-Nya), maka mereka berada dalam "agama"

thagut dan berhala. Hanya kepada Allah, kita memohon perlindungan!

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka di beri peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." **(Ibrahim: 52)** ▯

JUZ KE-14

SURAH AL-HIJR DAN AN-NAHL

SURAH AL-HIJR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 99
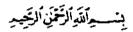
Dengan menyebut nama Allah Yang Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Surah ini secara global adalah Makkiyyah, turun setelah surah Yusuf pada saat-saat kritis, yakni antara tahun duka *('am al-huzni)* dan tahun terjadi hijrah. Masa-masa itu yang telah kita bicarakan karakter, kondisi-kondisi, dan tanda-tandanya pada pengantar surah Yunus, Huud, dan Yusuf, yang dirasa cukup.

Surah ini mengandung karakter masa-masa tersebut, beserta kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan pergerakan. Ia menghadapi realitas masa tersebut secara progresif. Surah ini juga memberikan *taujih* 'arahan' kepada Rasulullah saw. dan komunitas Islam yang bersama beliau, dengan arahan yang realistis dan langsung, serta berjihad melawan orang-orang yang mendustai (kebenaran Allah) dengan jihad yang besar, sebagaimana karakter Qur'an dan perannya pada umumnya.

Ketika gerakan dakwah masa itu hampir saja berhasil dibekukan karena ulah Quraisy yang keras kepala terhadap dakwah dan menolak (kerasulan) Nabi saw. serta kelompok mukminin yang bersamanya, Al-Qur'an datang mengancam orang-orang musyrik yang mendustai (Islam). Al-Qur'an mengemukakan kepada mereka akibat buruk bagi orang-orang yang mendustai dan tempat kembali mereka. Juga memberitahu Rasulullah tentang alasan pendustaan dan pengingkaran mereka. Yakni, tidak terkait dengannya dan tidak pula (terkait) dengan kebenaran itu sendiri. Tetapi, pengingkaran mereka kembali kepada pengingkaran yang mempan dengan ayat-ayat yang nyata.

Selain itu, Al-Qur'an juga menghibur Rasulullah dan menyantuninya serta mengarahkannya untuk terus dalam kebenaran yang dibawa. Juga menyeru beliau agar mengadakan perlawanan kuat dengan kebenaran tersebut dalam menghadapi kemusyrikan dan pendukungnya, serta bersabar terhadap keterlambatan sambutan mereka dan terhadap kebuasan dari keterasingan serta panjangnya perjalanan.

Dengan demikian, surah ini bertemu dalam orientasi dan tema serta karakternya, dengan surah-surah lain yang turun pada masa yang sama. Yakni, menghadapi tuntutan-tuntutan masa itu dan kebutuhan-kebutuhan pergerakannya. Kebutuhan-kebutuhan yang tumbuh dari gerakan kaum muslimin dengan akidah Islamnya dalam menghadapi kejahiliahan Arab saat itu dengan segala kondisi realitasnya. Selain itu, ia juga menghadapi kebutuhan-kebutuhan gerakan Islam dan konsekuensinya setiap kali masa itu berulang, seperti yang dihadapi gerakan Islam pada saat-saat sekarang di zaman modern.

Kami perlu menegaskan karakter ini di dalam Al-Qur'an, yakni karakter realistis dinamis. Karena sifat dan karakter ini dalam pandangan kami merupakan kunci berinteraksi dengan Al-Qur'an, memahami, menganalisis, serta mengetahui target-target dan tujuan-tujuannya.

Memang semestinya ada kesertaan kondisi, situasi, kebutuhan-kebutuhan, dan tuntutan-tuntutan realitas praktis yang menyertai turunnya teks Al-Qur'an. Hal-hal tersebut mesti terwujud untuk mengenal arah teks dan esensi kandungannya. Juga untuk melihat dinamika ayat saat ia aktif beradaptasi di tengah makhluk hidup, menghadapi keadaan yang realistis, sebagaimana menghadapi kehidupan yang bergerak bersama atau berlawan-

an dengannya. Pandangan seperti ini sangat penting untuk memahami hukum-hukumnya dan merasakannya, sebagaimana penting untuk mengambil manfaat dari arahan-arahan setiap kali terulang kondisi dan sentuhan-sentuhan pada era sejarah berikutnya. Khususnya, di dalam hal yang kita hadapi sekarang saat kita melanjutkan misi dakwah Islam.

Kami katakan pendahuluan ini saat kami yakin bahwa tiada yang melihat pandangan ini pada masa kini selain mereka yang bergerak dengan agama ini (Islam) dalam menghadapi jahiliah modern. Kemudian mereka menghadapi keadaan, kesamaran (kesulitan), situasi, dan peristiwa-peristiwa seperti yang dihadapi pembawa risalah dakwah pertama (Muhammad saw.) dan para pendukung bersama beliau. Yakni, menghadapi penolakan dan penyimpangan dari agama ini dalam hal hakikatnya yang besar dan universal, yang hakikat itu tak terealisasi kecuali dengan berpihak secara utuh kepada Allah semata dalam semua aspek kehidupan, akidah, akhlak, ubudiah, politik, ekonomi, dan sosial. Demikian apa yang mereka peroleh berupa penyiksaan, pengusiran, dan pembunuhan, seperti yang dirasakan oleh para generasi Islam pilihan pertama dalam bentuk cobaan di jalan Allah.

Sesungguhnya mereka yang bergerak dengan agama ini dalam menghadapi jahiliah, mereka menghadapinya sebagaimana yang dihadapi jamaah Islam pertama. Sebenarnya mereka sajalah yang mampu melihat pandangan ini. Hanya mereka yang mampu memahami inti Al-Qur'an, mengetahui dengan tepat maksud yang hakiki dari kandungan nash-nash Al-Qur'an, dengan cara yang seperti yang kami jelaskan terdahulu. Mereka saja yang memiliki kamampuan mengintisari analisis gerakan yang tidak memerlukan pemahaman dengan kertas-kertas (catatan-catatan tertulis), dalam menghadapi kehidupan dinamis yang tak henti bergerak.

Pada kesempatan penjelasan tentang fiqih harakah (pemahaman pergerakan) kami ingin menyatakan bahwa pamahaman yang diharapkan konklusinya pada saat-saat ini adalah pemahaman yang dibutuhkan untuk sebuah gerakan yang tumbuh kembang menghadapi jahiliah yang komprehensif. Gerakan yang bertujuan mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya terang, mengubah mereka dari kejahilan kepada Islam, membawa mereka dari tunduk kepada makhluk agar tunduk hanya kepada Khaliq semata. Semua ini sebagaimana harakah pertama masa Nabi Muhammad saw. yang menghadapi jahiliah Arab dengan upaya seperti ini; sebelum tegaknya negara di Madinah; sebelum Islam memiliki kekuasaan atas umat manusia di muka bumi.

Kita saat ini dalam posisi yang serupa walaupun tidak sama persis, karena kelainan sebagian situasi dan kesamaran (kesulitan) eksternal. Kita mengarahkan dakwah Islam agar tumbuh menghadapi jahiliah komprehensif dengan perbedaan dalam kesamaran (kesulitan) dan situasi atau kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan realistis bagi gerakan. Perbedaan ini yang menuntut adanya ijtihad baru dalam fiqih harakah, menyelaraskan antara peristiwa sejarah masa lalu bagi harakah Islam pertama dan karakter era masa kini dan konsekuensi-konsekuensi yang berubah-ubah sedikit atau banyak.

Pemahaman semacam ini yang dibutuhkan oleh gerakan Islam yang lahir. Sedangkan, pemahaman khusus tentang sistem negara dan aturan-aturan sosial yang tetap, hal itu bukan waktunya. Sebab, belum ada sekarang di muka bumi negara Islam atau masyarakat islami yang kaidah interaksinya syariat Allah dan sesuai dengan fiqih Islam! Fiqih semacam itu akan datang pada saatnya; menjelaskan hukum-hukumnya secara rinci untuk keperluan masyarakat Islam saat terwujud; dan menghadapi kondisi realitas yang mendominasi masyarakat saat itu! Sungguh fiqih Islam tidak muncul dari kekosongan dan tidak pula tumbuh benih-benihnya di awang-awang.

* * *

Tema-Tema Surah

Kita kembali kepada lanjutan pembicaraan tentang tema-tema surah al-Hijr ini.

Poros pertama dari surah ini adalah menampilkan karakter para pendusta agama dan motivasi awal pendustaan mereka. Juga menggambarkan tempat kembali yang menakutkan yang menanti kedatangan para kafirin dan pendusta itu. Di sekitar poros inilah konteks surah ini berputar pada beberapa putaran, dengan beragam tema dan bidang. Semuanya kembali kepada poros aslinya, baik mengenai kisah, fenomena alam, kejadian kiamat, arahan-arahan, maupun tanggapan-tanggapan yang menyusul kisah-kisah tersebut, menyusupinya dan memberikan tanggapan terhadapnya.

Jika cuaca surah ar-Ra'd mengingatkan cuaca surah al-An'aam, maka cuaca surah al-Hijr mengingatkan cuaca surah al-A'raaf. Yang permulaannya

dengan peringatan, sedangkan orientasi isinya menegaskan peringatan tersebut. Demikianlah dalam surah al-Hijr ini, permulaannya seirama dengan konteksnya, dengan sedikit perbedaan dalam rasa dan kelezatan (bahasa).

Peringatan dalam permulaan surah al-A'raaf (ayat 2-5) sangat jelas, *"Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad), janganlah ada dalam dadamu kesempitan karenanya, agar engkau memberi peringatan dengannya dan sebagai peringatan bagi orang-orang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jangan ikuti para pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran daripadanya. Betapa banyak negeri yang Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduknya) di waktu mereka di malam hari atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka, tidak ada keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'"*

Kemudian datang kisah Adam dan Iblis yang diikuti orientasi kandungan ayat ini sampai tamatlah kehidupan dunia. Semuanya kembali kepada Tuhan mereka, mereka mendapatkan kebenaran peringatan itu. Setelah kisah itu dikemukakan fenomena alam, yaitu langit dan bumi, malam dan siang, matahari dan bulan, bintang-bintang yang tunduk dengan perintah-Nya, angin, awan, air, dan buah-buahan. Yang setelah itu disusul dengan kisah kaum Nuh, Hud, Shaleh, Luth, Syuaib, dan Musa. Semuanya membenarkan peringatan itu.

Di dalam surah al-Hijr peringatan itu muncul pada awal surah. Tetapi, diwarnai dengan kehebatan dan ketidakjelasan yang suasananya menambah ketakutan dan kepastian tempat kembali,

"Orang-orang yang kafir seringkali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu di dunia menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka di dunia ini makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). Kami tiada membinasakan suatu negeri pun melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya)." **(al-Hijr: 2-5)**

Kemudian konteks ayat menampilkan fenomena alam. Langit dengan segala galaksinya, bumi yang membentang, dan gunung-gunung memuncak. Tetumbuhan yang seimbang, angin sepoi-sepoi, air dan siraman hujan, kehidupan dan kematian serta hari mahsyar (dikumpulkan) bagi seluruh makhluk. Yang disusul dengan kisah Adam dan Iblis, dan diakhiri dengan tempat kembali pengikutnya dan para pengikut orang-orang mukmin. Terdapat pula setelah itu sekilas kisah Ibrahim, Luth, Syuaib, dan Shaleh, dengan memperlihatkan tempat kembali orang-orang pendusta. Juga menjelaskan bahwa orang-orang musyrik Arab mengetahui pengaruh mempelajari kaum-kaum tersebut, saat orang-orang Arab itu melewati mereka pada jalan menuju ke Syam.

Poros dari dua surah itu satu, tetapi keduanya memiliki karakter yang berbeda. Ritme (irama) nya serupa namun tidak sama. Seperti biasa, Al-Qur`an dalam memaparkan tema-temanya yang terpadu, dengan cara yang beragam, berbeda, dan serupa. Tetapi, ia tidak berulang selamanya dan tidak pula kontradiksi satu sama lain.

Konteks surah ini mungkin dapat dibagi dalam lima putaran atau lima penggalan. Setiap penggalan itu mengandung tema atau bidang tertentu.

Putaran pertama mengandung keterangan sunnatullah yang pasti pada kerasulan, iman kepada kerasulan, dan sikap mendustainya, yang dimulai dengan peringatan yang sarat dengan ancaman (ayat 2-3), *"Orang-orang yang kafir seringkali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu di dunia menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka di dunia ini makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan kosong, maka kelak mereka akan mengetahui akibat perbuatan mereka."* Diakhiri dengan keterangan bahwa orang-orang pendusta itu mendustai hanya lantaran sikap keras kepala bukan karena kurangnya dalil-dalil keimanan,

"Dan kalaulah Kami bukakan untuk mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentunya mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.'" **(al-Hijr: 14-15)**

Mereka semua satu model,

"Dan sungguh Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu, kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-oloknya. Demikianlah Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu." **(al-Hijr: 10-13)**

Putaran kedua menampilkan tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam. Di langit, bumi, dan di antara keduanya, sungguh tanda-tanda kekuasaan Allah telah ditentukan dengan bijaksana dan diturunkan dengan ketentuan-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya). Dan Kami memeliharanya dari tiap-tiap setan yang terkutuk. Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat), lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan yang memberikan rezeki untuknya. Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya. Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. Kami telah meniupkan angin untk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri kamu minum dari air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." **(al-Hijr: 16-22)**

Kepada Allah jualah tempat kembali segala sesuatu dan segalanya (ditentukan) waktu yang terbatas dan tertentu. Firman Allah dalam surah al-Hijr ayat 23-25, *"Dan sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan mematikan, Kami pula yang mewarisi. Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu dan Kami juga mengetahui orang-orang yang kemudian. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpun mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."*

Sedangkan putaran yang ketiga menampilkan kisah manusia, asal petunjuk, dan kesesatan yang ada pada dirinya, serta sebab-sebab keduanya. Juga tempat kembali orang-orang berdosa dan mereka yang memperoleh petunjuk. Yang demikian itu jelas pada penciptaan Adam dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk dan tiupan roh (ciptaan) Allah pada tanah itu. Kemudian pada tipu daya dan kecongkakan Iblis serta dominasinya terhadap orang-orang berdosa bukan terhadap orang yang ikhlas.

Putaran keempat menerangkan pergumulan orang-orang tertinggal dari kaum Luth, Syuaib, dan Shaleh, dimulai dengan firman-Nya, *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan azab-Ku adalah sangat pedih."* Kemudian kisah-kisah beruntun, sangat tampak rahmat Allah kepada Ibrahim dan Luth, sedangkan azab-Nya ditimpakan kepada kaum Luth, Syuaib, dan Shaleh. Ditampakkan dalam kisah-kisah ini bahwa bangsa Quraisy melihat kehancuran bangsa-bangsa yang melewati bumi mereka pada jalan menuju Syam dan memperhatikan bekas-bekas kehancuran itu,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu tanda-tanda bagi mereka yang memperhatikan. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui mereka)." **(al-Hijr: 75-76)**

Putaran yang kelima mempertontonkan kebenaran pada penciptaan langit dan bumi yang ditentukan (kejadian) kiamat dan peristiwa-peristiwa setelah itu baik balasan pahala maupun sanksi, yang dihubungkan dengan dakwah Rasulullah saw.. Itulah kebenaran terbesar yang mencakup seluruh alam semesta serta permulaan ciptaan dan akhir dari segalanya (mulai ayat 85), *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta antara keduanya kecuali dengan kebenaran, dan sesungguhnya kiamat pasti datang, maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik. Dan Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Ssesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur`an yang agung"*, sampai akhir surah.

* * *

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ رُّبَمَا يَوَدُّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟
وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ وَمَآ أَهْلَكْنَا
مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤﴾ مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ
أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٥﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ
ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ
مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟
إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾
وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن
رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى

قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ
﴿١٣﴾ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ
﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"Alif, laam, raa. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al-Qur`an yang memberi penjelasan (1) Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. (2) Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (3) Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan (4) Tidak ada satu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak pula dpat mengundurkannya. (5) Mereka berkata, 'Hai orang-orang yang diturunkan Al-Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. (6) Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' (7) Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar untuk membawa azab dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh. (8) Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (9) Dan sesungguhnya kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu (10) Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokannya. (11) Demikianlah, kami memasukkan rasa ingkar dan memperolok-olokan itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). (12) Mereka tidak beriman kepada Al-Qur`an dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu. (13) Dan jika Kami membukakan kepada mereka salah satu dari pintu-pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya. (14) Tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.'" (15)

Pengingkaran terhadap Al-Qur`an

Inilah penggalan pertama dari konteks surah, berbicara tentang Al-Kitab yang didustai oleh orang-orang musyrikin dan mengancam mereka dengan kedatangan hari di mana mereka berangan-angan jika mereka dapat (kembali hidup) menjadi orang muslim. Hal itu sebagaimana penggalan tersebut mengupas masalah sebab mengapa hari ini menjadi angan-angan mereka, padahal ia telah ditentukan masanya. Juga menyebutkan tantangan dan ejekan mereka serta permohonan mereka tentang malaikat. Kemudian mengancam mereka bahwa turunnya malaikat akan membawa kehancuran dan kerusakan. Terakhir penggalan ini mejelaskan tentang alasan hakiki dari pendustaan, bahwa alasan tersebut bukannya kekurangan dalil tetapi sikap keras kepala mereka.

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾

"Alif, laam, raa. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al-Qur`an yang memberi penjelasan." **(al-Hijr: 1)**

Huruf-huruf itu dan sejenisnya adalah Al-Kitab, ia adalah Al-Qur`an. Huruf-huruf yang ada pada semua itu, ia adalah ayat-ayat yang tinggi nilai dan jauh jangkauannya, susunannya adalah mukjizat. Huruf-huruf yang zatnya tidak bermakna itu, adalah Al-Qur`an yang jelas dan memberi penjelasan.

Jika suatu kaum mengingkari ayat-ayat Al-Kitab yang mukjizat ini dan mendustai Al-Qur`an yang sangat jelas, maka akan datang kepada mereka suatu hari di mana mereka berkeinginan tidak seperti sekarang, mereka berangan-angan dapat beriman dan istiqamah,

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾

"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." **(al-Hijr: 2)**

Rubama 'sekiranya'..., tetapi tidak bermanfaat angan-angan dan keinginan itu. Kata *sekiranya (rubama)* mengandung makna ancaman tersembunyi dan ejekan yang dikemas. Di dalamnya juga mengandung makna perintah memanfaatkan peluang dan kesempatan yang diberikan untuk berislam sebelum hilang kesempatan itu dan datanglah suatu hari yang mereka ingin menjadi orang Islam, padahal saat itu tidak berguna lagi keinginan dan angan-angan mereka.

Ancaman lain yang keras terlihat pada ayat selanjutnya,

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۝٣

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." **(al-Hijr: 3)**

Biarkan keadaan mereka yang hidup berperikebinatangan hanya untuk makan dan bersenang-senang, tanpa ada tafakur, analisis dan observasi ilmiah. Biarkan mereka dalam kondisi itu. Angan-angan mereka yang melalaikan dan ketamakan yang menipu, usia berjalan dan kesempatan hilang. Biarkan mereka, jangan diri Anda disibukkan oleh mereka yang rusak dan sesat dalam angan-angan panjang yang menipu, terawang-awang, dan menyibukkan mereka dengan kerakusan. Terus saja mereka berangan-angan sampai mereka mengira bahwa usia mereka dipanjangkan. Mereka juga mengira bahwa mereka berhasil dengan angan-angan itu tanpa ada yang dapat menolak dan menghalanginya. Mereka mengira bahwa tidak ada yang menghisab (menghitung) mereka, sebagaimana mereka mengira bahwa mereka akhirnya akan selamat dengan apa yang mereka dapatkan dari apa yang mereka makan.

Gambaran angan-angan yang melalaikan adalah gambaran manusia hidup. Angan-angan gemerlapan tetap saja mengarungi manusia. Ia berjalan di belakangnya dan sibuk dengannya, tenggelam di dalamnya, sampai melewati batas wilayah aman. Bahksn, sampai manusia itu lupa kepada Allah, lupa takdir, lupa ajal, bahkan lupa kewajiban bahwa di sana juga ada batasan-batasan. Mungkin mereka juga lupa bahwa di sana ada Tuhan, di sana kematian, dan ada pula pembangkitan.

Inilah angan-angan yang membunuh, yang Rasulullah saw. diperintahkan untuk membiarkan orang-orang kafir itu dalam angan-angan tersebut, *"Mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)."* Karena, tidak berguna lagi ilmu setelah lewat kesempatan. Ini adalah ancaman buat mereka. Ini juga merupakan kecaman tajam. Semua ini diharapkan dapat membuat mereka terbangun dari angan-angan menipu yang melalaikan mereka terhadap tempat kembali yang pasti.

Sunnatullah tetap berlaku, tidak diingkari, kehancuran bangsa-bangsa tergadai dengan ajalnya yang telah ditentukan Allah. (Kehancuran itu) tergantung pada perilaku bangsa tersebut, yang berada pada takdir dan kehendak Allah,

وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ۝٤ مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ۝٥

"Kami tiada membinasakan suatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada satu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya)." **(al-Hijr: 4-5)**

Maka, janganlah (meminta) kemunduran siksa untuk mereka pada suatu saat. Karena, hal itu adalah sunnatullah yang berlaku pada jalannya yang ditentukan, dan mereka pasti akan mengetahuinya.

Demikianlah kitab ketentuan masa yang ditetapkan dan ajal yang ditentukan, yang diberikan Allah bagi negeri-negeri dan bangsa-bangsa, agar mereka berkarya. Atas dasar karya dan perbuatannya, mereka tetap ingat tempat kembali mereka. Jika bangsa-bangsa dan negeri itu beriman dan berbuat baik, melakukan perbaikan dan menegakkan keadilan, niscaya Allah akan memanjangkan usia (kejayaan) bangsa dan negeri itu, sampai ia menyimpang dari asas-asas tersebut dan tak ada lagi kebaikan yang diharapkan. Saat itulah sampai ajalnya, hilang eksistensinya, kemungkinan binasa sebinasa-binasanya atau melemah secara bertahap.

Kadang dikatakan bahwa sesungguhnya bangsa-bangsa yang tidak beriman, tidak ihsan, dan tidak memperbaiki serta tidak adil, justru bangsa itu kuat dan kaya. Kata-kata ini adalah ilusi, karena pada bangsa tersebut masih ada sedikit kebaikan yang diharapkan. Walaupun kebaikan untuk memakmurkan bumi, kebaikan keadilan pada batas-batas yang sempit sekalipun, kebaikan perbaikan materi dan kebajikan terbatas. Di atas sisa-sisa kebaikan ini bangsa-bangsa itu hidup sampai mereka kehilangan kebaikan itu, sehingga tak tersisa sedikit pun kebaikan. Kemudian musnahlah secara lazim menemui ajalnya yang ditentukan. Sesungguhnya sunnatullah tidak melenceng, setiap umat mempunyai ajal yang ditentukan, *"Tidak ada satu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak pula dapat mengundurkannya."*

Konteks ayat-ayat ini menceritakan keburukan adab mereka terhadap Rasulullah saw. yang telah datang dengan Al-Qur`an yang jelas. Al-Qur`an membangunkan mereka dari angan-angan yang

melalaikan, mengingatkan mereka akan sunatullah, tetapi mereka menghina dan meremehkannya,

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧﴾

"Mereka berkata, 'Hai orang-orang yang diturunkan Al-Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" **(al-Hijr: 6-7)**

Penghinaan mereka tampak pada seruan mereka, *"Hai orang-orang yang diturunkan Al-Qur`an kepadanya. "*Mereka mengingkari wahyu dan kerasulan, tetapi mereka memperolok Rasulullah dengan kata-kata itu. Tampak pula keburukan adab mereka terhadap Rasulullah ketika mereka menyifati Rasul al-Amin, "Sesungguhnya kamu orang gila." Kecaman mereka ini sebagai sanggahan dakwah Rasulullah kepada mereka dengan Al-Qur`an yang memberikan penjelasan.

Mereka juga mengejek dengan memintakan kehadiran malaikat yang membenarkan kerasulan Nabi saw., *"Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*

Bentuk permohonan malaikat terulang pada surah ini dan surah-surah lain, bersama Rasulullah dan para rasul sebelumnya. Hal demikian adalah seperti yang kami katakan bahwa ini fenomena kebodohan terhadap manusia yang dimuliakan Allah. Maka, Dia menjadikan kenabian pada dirinya, dan terdapat pada hamba-hamba pilihan-Nya.

Bantahan terhadap ejekan, olok-olok, dan kebodohan ini dengan sebuah kaidah yang disaksikan oleh pergumulan orang-orang terdahulu bahwa malaikat tidak turun kepada Rasul selain untuk kehancuran orang-orang pendusta dari kaumnya saat ajalnya berakhir. Ketika itulah tidak ada tangguhan dan penundaan,

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh." **(al-Hijr: 8)**

Apakah itu yang mereka inginkan dan harapkan?

* * *

Allah yang Memelihara Al-Qur`an

Kemudian konteks surah menggiring mereka kepada petunjuk dan renungan. Sesungguhnya Allah tidak menurunkan malaikat kecuali dengan benar, untuk mereka realisasi dan laksanakan. Kebenaran ketika didustakan adalah kebinasaan. Mereka berhak memperoleh kebinasaan, maka terealisasi kebinasaan itu. Hal itu adalah kebenaran yang diturunkan malaikat untuk dilaksanakan tanpa ditunda. Allah menginginkan kebaikan dari apa yang mereka inginkan untuk diri mereka, maka Dia turunkan peringatan (Al-Qur`an) agar mereka renungkan dan menjadikannya petunjuk hidup. Hal itu lebih baik dari turunnya malaikat dengan kebenaran yang terakhir jika mereka memahaminya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." **(al-Hijr: 9)**

Sangat baik bagi mereka untuk menghampirinya, karena Al-Qur`an terpelihara. Ia tidak berkurang dan berubah, tidak bercampur dengan kebatilan, dan tidak tersentuh perubahan. Ia membimbing mereka kepada kebenaran dengan perhatian dan pemeliharaan Allah, jika mereka menginginkan kebenaran itu. Tetapi jika mereka menginginkan turunnya malaikat (sekadar) menantang, sesungguhnya Allah tidak menginginkan turunnya malaikat untuk mereka. Karena, Dia menginginkan kebaikan bagi mereka dengan menurunkan Al-Qur`an, bukan malaikat yang (ditugaskan) merusak dan menghancurkan.

Hari ini setelah beberapa kurun waktu dapat melihat janji Allah yang benar untuk memelihara Al-Qur`an, kita pun melihat padanya mukjizat yang bersaksi dengan Rabbaniah kitab ini–di samping saksi-saksi lain. Kita juga melihat bahwa situasi, kondisi, dan faktor-faktor yang bergumul dengan Kitab ini selama beberapa kurun waktu yang tidak mungkin membiarkannya terpelihara tidak berubah satu kata atau kalimat. Kalaulah bukan adanya kekuasaan di luar kehendak manusia, kekuasaan itu lebih besar dari situasi, kondisi, dan faktor-faktor lain. Kekuasaan besar tersebut menjaga kitab ini dari perubahan dan pengubahan, memeliharanya dari kesia-siaan dan penyimpangan.

Telah datang terhadap Qur'an suatu zaman pada hari-hari fitnah pertama di mana banyak *firqah-firqah* dan banyaknya perselisihan, fitnah tersebar

dan peristiwa-peristiwa mengombak. Setiap *firqah* mencari sandaran pada Al-Qur`an dan hadits Rasulullah saw.. Masuk dalam fitnah ini musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi, nasionalis, dan penyeru nasionalisme yang menamakan diri sebagai *"syu'ubiyyin"*.

Firqah-firqah tersebut telah memasukkan kepada hadits sesuatu yang menyebabkan puluhan ulama yang ikhlas dan cerdas membutuhkan puluhan tahun untuk membebaskan sunnah, membersihkan dari masukan-masukan tipu daya musuh-musuh agama. Sebagaimana *firqah-firqah* itu dalam firnah ini dapat menakwil teks-teks Al-Qur`an, mereka juga berupaya mengeksplotasi teks-teks ayat untuk diarahkan kepada sesuatu yang mereka kehendaki.

Tetapi, semuanya lemah tak berdaya untuk memunculkan satu peristiwa saja pada teks-teks Al-Qur`an yang terpelihara. Teks-teks itu masih tetap sebagaimana diturunkan Allah, tetap menjadi hujjah terjaga dari perubahan dan takwil-takwil, tetap menjadi hujjah terjaga kerabbaniahannya yang terpelihara.

Kemudian datang satu masa kepada orang muslim ketika mereka lemah menjaga dirinya sendiri, memelihara akidahnya, menjaga sistem dan buminya, memelihara harga diri serta harta dan moralnya. Bahkan, mereka-sampai lemah menjaga akal dan intelektualitasnya. Musuh-musuh yang mendominasi mereka mengubah hal-hal yang makruf menjadi kemungkaran, sesuatu yang mungkar dalam akidah dan persepsi, nilai dan standardisasi, akhlak dan tradisi serta alam sistem dan perundang-undangan.

Mereka menghiasi kerusakan dan kemaksiatan, membebaskan diri dari karakter manusia dan membalikkan kepada kehidupan hewan, kadang-kadang kepada kehidupan yang hewan sendiri merasa jijik. Mereka membalut kejahatan-kejahatan dengan tema-tema yang menarik (seperti kemajuan, pembangunan, sekularisme, ilmiah, *inthilaq*, liberalisme, melepas belenggu, revolusioner dan pembaharuan). Sehingga, umat Islam hanya menjadi muslimin dengan namanya, tanpa adanya komitmen sedikit atau banyak kepada agama ini. Umat menjadi seperti buih yang tidak mencegah dan memberikan dorongan, tidak melakukan perbaikan terhadap sesuatu selain menjadi bahan bakar api, bahan bakar yang lemah.

Tetapi, setelah itu semua musuh-musuh agama ini tak mampu mengubah teks-teks Al-Kitab ini. Dalam hal ini pula mereka tidak menjadi orang-orang yang zuhud. Mereka orang yang ambisi mencapai tujuan ini kalau bisa, dan mencapai cita-cita itu jika dapat.

Musuh-musuh agama ini (khususnya Yahudi) mengorbankan aset mereka berupa pengalaman 4 ribu tahun atau lebih di dalam memperdayakan agama Allah ini. Mereka merencanakan segala sesuatu, merencanakan meletakkan racun dalam sunnah dan dalam sejarah Islam. Mereka juga merencanakan memalsu peristiwa-peristiwa sejarah, meracuni figur-figur masyarakat muslim untuk memerankan yang mereka sendiri tidak dapat lakukan, padahal mereka penjahat. Mereka juga merencanakan pengrusakan negara-negara dan komunitas Islam, sistem-sistem dan perundang-undangan. Mereka merencanakan untuk menyodorkan pelayan-pelayan mereka yang berkhianat dalam gambaran pahlawan-pahlawan yang gagah untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas destruktif dan kontra produktif di dalam jasad masyarakat Islam pada setiap kurun, khususnya masa kontemporer.

Meskipun demikian, mereka tak akan mampu melakukan sesuatu yang satu ini padahal kondisi lahiriahnya memungkinkan. Mereka tak mampu melakukan sesuatu pada Al-Kitab yang terjaga ini, yang tidak mendapat pemeliharaan dari para pendukungnya sendiri. Setelah melemparkan Al-Kitab di belakang punggung mereka, maka mereka menjadi ibarat buih yang tidak mencegah dan mendorong. Semua itu menunjukkan Rabbaniah kitab ini. Mukjizat ini mempersaksikan bahwa ia adalah benar diturunkan dari Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.

Janji ini pada masa Rasulullah saw. merupakan janji, baru sebatas janji. Tetapi saat ini, melalui terjadinya semua peristiwa yang besar itu dan setelah melewati kurun waktu yang panjang, ia adalah mukjizat yang bersaksi tentang Rabbaniah Kitab ini yang tidak ada yang dapat menentang selain pengingkar yang bodoh, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* Mahabenar Allah.

Allah pun menegaskan kepada Nabi-Nya saw. seraya memberitahukan bahwa Kitab ini bukan sesuatu yang diada-adakan dari para rasul yang mendapatkan ejekan dan pendustaan para pendusta,
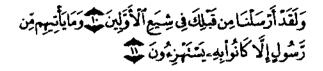
"Sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu. Tidak datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-oloknya." **(al-Hijr: 10-11)**

Dengan cara ini para pendusta dari kaum para rasul menyikapi apa yang datang kepadamu. Para pendusta yang durhaka itu menerima apa yang datangkan kepada mereka. Atas dasar itulah Kami tanamkan pendustaan dalam hati mereka yang tidak melakukan tadabbur dan tidak mampu menerima Al-Qur`an ini, sebagai balasan dari penolakan dan kedurhakaan mereka pada hak para rasul yang terpilih.

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

"Demikianlah Kami memasukkan rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu." **(al-Hijr: 12-13)**

Kami memasukkan rasa ingkar dalam hati mereka yang mendustai dan mengejeknya. Karena, hati mereka itu tidak baik untuk dapat menerimanya selain dengan cara itu, baik bagi generasi itu maupun generasi hari ini atau generasi mendatang. Para pendusta adalah umat yang satu, dari tanah yang satu, *"Sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu."*

Yang membuat mereka berbuat demikian bukan karena kurangnya dalil-dalil keimanan. Namun, karena mereka adalah orang-orang keras kepala dan sombong. Meskipun datang kepada mereka ayat yang jelas, tetap saja mereka keras dan sombong sebagai pendusta.

Di sini konteks ayat menggambarkan contoh yang besar tentang kesombongan yang hina dan keras kepala yang dimurkai,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"Dan seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.'" **(al-Hijr: 14-15)**

Cukuplah penggambaran mereka, bahwa mereka naik ke langit dari pintu yang dibukakan untuk mereka. Mereka naik dengan jasad mereka. Mereka melihat pintu terbuka di hadapan mereka. Mereka merasa gerakan naik dan melihat tanda-tandanya. Kemudian mereka setelah itu sombong seraya berkata, "Tidak, tidak. Bukanlah ini hakikat, tetapi seseorang menyihir pandangan kami dan membuatnya tidak sadar, maka pandangan itu tidak melihat tetapi hanya mengkhayal. *'Sesungguhnya pandangan kami dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.'"*

Seseorang mengaburkan pandangan kami dan menyihir kami. Maka, setiap yang kami lihat, yang kami rasakan, dan kami gerakkan hanyalah merupakan gerak orang yang mabuk dan kena sihir!

Cukup penggambaran mereka dengan cara ini agar kesombongan itu semakin jelas dan tampak kecongkakan mereka. Juga menegaskan bahwa tidak bermanfaat untuk mendebat mereka, serta memperkuat (pernyataan) bahwa mereka tidak kekurangan dalil-dalil keimanan. Adapun yang menghalangi keimanan mereka bukan karena malaikat tidak turun (ke bumi), karena sebenarnya naiknya mereka adalah dalil yang kuat dan lebih dalam daripada turunnya malaikat. Tetapi, mereka adalah kaum yang sombong, sombong tanpa rasa malu dan tanpa keresahan, serta tanpa peduli kepada kebenaran yang jelas dan terbuka.

Sesungguhnya itulah contoh hidup bagi kesombongan dan eksklusif yang digambarkan sebuah pengungkapan, yang menggerakkan rasa kejijikan dan penghinaan.

Contoh ini bukan suatu yang bersifat lokal dan temporal, bukan pula lahir dari lingkungan dan masa tertentu. Tetapi, ia adalah contoh bagi manusia ketika fitrahnya rusak, mata hatinya terkunci, alat penerimaan (kebenaran) pada dirinya tidak berfungsi, terputus dari wujud hidup di sekitarnya dan putus dari keharmoniannya.

Contoh ini berlaku di masa ini pada orang-orang ateis dan pemeluk isme-isme materialis yang mereka namakan "mazhab ilmiah". Padahal, dia sangat jauh dengan ilmu, bahkan jauh dari ilham dan mata hati *(bashirah)*.

Pemeluk-pemeluk materialisme mengingkari wujud Allah, dan mendebat eksistensi Tuhan, bahkan mengingkarinya. Kemudian mereka menegak-

kan atas asas ateisme ini, dan praduga bahwa alam ini terjadi apa adanya, tanpa pencipta, tanpa pengatur dan pengarah. Atas asas isme dan keyakinan itu mereka menegakkan isme-isme sosial, politik, ekonomi, dan moral. Bahkan, mereka menyangka bahwa isme-isme yang dibangun atas asas tersebut dan yang tak akan terpisah dari asas itu, adalah isme-isme "ilmiah", bahkan hanya ia yang "ilmiah".

Tidak merasa adanya Allah, bersamaan adanya saksi-saksi dan dalil-dalil alam, adalah bukti yang tak tertolak atas tidak berfungsinya alat penerimaan dan penyampaian (kebenaran) pada pribadi-pribadi tumpul. Sebagaimana penantangan pada pengingkaran ini tidak kurang kesombongannya dari contoh yang digambarkan teks Al-Qur'an yang lalu,

"Dan seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.'" **(al-Hijr: 14-15)**

Karena bukti-bukti alam lebih jelas dan lebih tampak daripada naiknya mereka ke langit. Bukti-bukti alam itu berbicara dengan fitrah yang aktif dengan pembicaraan yang tegas dan lugas, lahir dan batin, dengan sesuatu yang tidak dimiliki fitrah itu selain mengetahui dan menerima.

Ungkapan bahwa alam ini ada dengan sendirinya (padanya terdapat semua hukum-hukum yang mampu menjaga, menggerakkan, dan mengatur) tidak dapat diterima akal sehat, juga oleh fitrah yang bersih. Setiap kali ilmu pengetahuan diperdalam dalam mengenal tabiat alam dan rahasianya serta harmoni-harmoninya, maka ia menolak persepsi "spontanitas" pada wujud alam dan gerakannya setelah diwujudkannya. Ia akan mendorong kepada keyakinan bahwa ada kekuatan pencipta dan pengatur di belakangnya.

Sesungguhnya alam ini tidak sanggup mencipta dirinya, kemudian mencipta pada saat yang sama undang-undang yang mengatur wujudnya. Sebagaimana kejadian kehidupan tidak ditafsirkan oleh wujudnya alam yang kosong dari kehidupan. Tafsir kejadian alam dan kehidupan tanpa wujud Pencipta Pengatur adalah tafsir lemah yang ditolak fitrah sebagaimana akal menolaknya. Bahkan, akhir-akhir ini ilmu material sendiri menolaknya.

Ilmuwan alam dan tumbuhan (Rousel Charles Ernest) guru besar pada Universitas Frankfurt Jerman berkata, "Telah dibuat teori-teori yang banyak untuk menafsir kejadian hidup dari dunia benda mati. Sebagian peneliti berpendapat bahwa kehidupan ini terbuat dari *Protogyn*, atau dari virus, atau dari sekumpulan bagian-bagian *protyn* yang besar. Dikhayalkan kepada sebagian orang bahwa teori-teori ini dapat menutup kesenjangan antara makhluk hidup dan benda mati. Tetapi, kenyataan yang harus kita terima adalah bahwa semua upaya untuk memperoleh materi hidup dari benda mati, mengalami kegagalan dan desersi yang telak.

Meskipun demikian, orang yang mengingkari wujud Allah tidak mampu mendatangkan dalil yang langsung kepada ilmuwan analis bahwa kumpulan atom-atom dan neutron-neutron karena faktor "ketidaksengajaan" dapat tampak pada kehidupan, memelihara dan mengarahkannya dengan gambaran yang kita saksikan pada sel-sel hidup, dan (memperlihatkan dalil tersebut) kepada seorang yang bebas dalam menerima tafsir kejadian kehidupan itu. Ini keadaannya semata. Tetapi, kalaupun ia lakukan itu, ia akan menerima dengan perkara yang lebih hebat keajaibannya dan sulit bagi akal untuk meyakini wujudnya Allah yang mencipta dan mengatur segala sesuatu."

Kemudian Rousel Charles Ernest berkata, "Saya yakin bahwa setiap sel hidup sangat kompleks, sampai sulit dipahami akal manusia. Sesungguhnya miliunan sel-sel hidup yang ada di permukaan bumi bersaksi dengan kekuasaan-Nya dengan persaksian yang tegak berdiri di atas intelektualitas dan mantiq (rasionalitas). Maka, saya beriman terhadap wujudnya Allah dengan keimanan yang mendalam." (makalah *"Sel-Sel Hidup yang Memerankan Misinya"* dalam buku *Allah Tampak pada Masa Ilmu Pengetahuan*. Kami ingin mengingatkan bahwa ketika kami mengutip ini, kami berbicara kepada pemeluk para materialisme "yang ilmiah" dengan bahasa mereka. Ini bukan pembenaran terhadap semua yang kami buktikan dan benarnya metode berpikir dalam masalah yang kami kemukakan).

Dan yang menulis laporan analis ini tidak memulai bahasannya dari laporan-laporan agama tentang kejadian kehidupan. Tetapi, memulai bahasannya dari kajian tematik tentang undang-undang kehidupan. Logika yang berlaku dalam bahasan ini adalah logika "ilmu modern" dengan segala karakteristiknya–bukan logika inspirasi fitrah, bukan pula logika rasa religiusitas. Namun demikian, telah selesai kepada sebuah hakikat yang ditetapkan inspirasi fitrah dan rasa religiusitas. Yakni, hakikat jika ada wujudnya, ditentang wujudnya itu oleh

setiap yang mencarinya dari berbagai jalan yang ditempuh. Sedangkan, yang tidak mendapatkan hakikat itu adalah orang-orang yang alat pengetahuannya tidak berfungsi.

Mereka yang menentang Allah, bertentangan dengan logika fitrah dan akal serta logika alam. Mereka itulah makhluk hidup yang alat penerimaannya mati, tidak bekerja. Mereka adalah buta yang disinggung dalam firman Allah, *"Apakah orang yang mengetahui bahwa yang diturunkan Allah adalah kebenaran seperti orang yang buta."*

Jika ini adalah hakikat mereka, maka isme-isme "ilmiah" yang mereka gagas, dalam aspek sosial atau poltik atau ekonomi, dan teori-teori yang mereka buat tentang alam, kehidupan, manusia dan kehidupan manusia serta sejarah manusia, wajib dipandang oleh setiap muslim seperti ia memandang setiap kerancuan, yang muncul dari orang buta. Tidak layak bagi muslim menerima sesuatu dari mereka, lebih lagi mengadaptasikan pandangan dan menegakkan pola hidupnya di atas sesuatu yang diambil dari mereka yang buta.

Ini adalah masalah akidah dan keimanan, bukan masalah pemikiran dan persepsi! Sesungguhnya orang yang menegakkan pola berpikir dan mazhabnya dalam kehidupan dan menegakkan sistem hidupnya di atas asas pandangan bahwa alam material ini menciptakan dirinya sendiri dan mencipta manusia, ia telah berbuat salah dalam kaidah ideologi, mazhab dan sistem. Pasalnya, setiap bentukan dan struktur serta proses kejadian yang tegak di atas kaidah ini tidak mungkin mendatangkan kebaikan. Juga tidak mungkin berpadu pada bagian yang utuh bersama kehidupan seorang muslim. Yakni, menegakkan akidah dan ideologinya, dan wajib menegakkan sistem dan kehidupan di atas kaidah uluhiah Allah terhadap alam, ciptaan, dan aturan-Nya.

Kemudian ungkapan bahwa *"sosialisme ilmiah"* sistem yang lain dari materialisme, adalah sekadar kebodohan dan kekosongan belaka! Mengambil "sosialisme ilmiah" (dan itu adalah kaidah dan asal kejadian dan sistem berpikir serta struktur peraturannya) adalah penyimpangan asasi dari Islam. Karena, tidak mungkin sama sekali dihimpun antara mengambil sistem "sosialisme ilmiah" dan penghargaan terhadap akidah. Upaya menghimpun antara keduanya adalah upaya menghimpun antara kekaifiran dan Islam. Ini adalah hakikat yang tidak terbantahkan.

Sesungguhnya manusia di muka bumi ini pada setiap masa (dihadapkan pada dua pilihan), yaitu bisa mengambil Islam sebagai din atau menjadikan materialisme sebagai agama. Jika ia memilih Islam sebagai jalan hidupnya, maka ia harus menolak sistem "sosialisme ilmiah" yang berasaskan filsafat materialis, yang tidak mungkin dipisahkan dari asasnya itu.

Sesungguhnya Islam bukan sekadar akidah yang tertanam dalam hati sanubari. Lebih dari itu ia adalah sistem yang tegak di atas akidah seperti halnya "sosialisme ilmiah" tidak tegak di atas angin. Tetapi, "sosialisme ilmiah" berasaskan secara alami dari "materialisme" yang memainkan perannya atas kaidah materialisme alam dan pengingkaran akan wujud Allah Sang Pengatur, dan tidak mungkin memisahkan antara struktur fisikal ini. Kemudian adanya paradoks esensial antara Islam dengan "sosialime ilmiah" dengan segala aplikasinya. Karenanya, kita harus memilih di antara keduanya. Setiap orang memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya!!

* * *

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾
وَحَفِظْنَاهَا مِن كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ
فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا
رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا
مَعَايِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا
خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ
لَوَاقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنتُمْ لَهُ
بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ﴿٢٣﴾
وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ ﴿٢٤﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya). (16) Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk. (17) Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. (18) Kami telah

menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. (19) Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. (20) Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (21) Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (22) Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. (23) Sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu). (24) Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (25)

Kesombongan Kaum Musyrikin dan Perihal Setan

Di antara adegan kesombongan mereka, dan medannya adalah langit, adalah kesombongan mereka terhadap adegan alam yang dimulai dari langit, lalu bumi, angin yang mengawinkan tumbuhan yang disertai air, hidup dan mati, dan adegan tentang hari berbangkit dan hari berkumpul di padang mahsyar. Semua ayat-ayat tersebut tidak mengubah kesombongan orang-orang yang seandainya dibukakan salah satu pintu langit lalu mereka terus naik ke atas untuk menyaksikan bukti kekuasaan Allah, pasti mereka akan berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir." Mari kita menyaksikan adegan di atas satu per satu menurut urutan redaksi ayat,
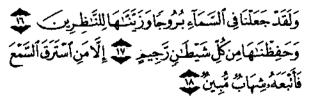
"Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya). Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk. Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (al-Hijr: 16-18)

Sesungguhnya garis terdepan dalam pandangan yang luas adalah pemandangan alam yang amat menakjubkan. Pemandangan yang menyuarakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang begitu memukau, mempertontonkan kemukjizatan lebih dahsyat dari turunnya malaikat, membuka tabir keapikan sistem dan ukuran, dan menyingkap kemahaagungan kekuasaan Allah terhadap makhluk ciptaannya yang amat besar tersebut.

"Buruuj" dapat berarti gugusan bintang-bintang, atau berarti poros gugusan bintang-bintang, tempat beredarnya bintang-bintang pada porosnya. Kedua makna tersebut menampilkan kekuasaan, keapikan, dan keindahan penciptaan (ayat 16), *"Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya)."*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keindahan adalah salah satu tujuan dari penciptaan langit. Ia tidak hanya diciptakan dengan ukuran besar, tidak sekadar apik. Tetapi, semua keindahan tampil dalam setiap unsur, dan tampil dari koordinasi setiap unsur.

Orang yang menengadahkan wajahnya ke langit di malam gelap gulita, di saat bintang-bintang menyebar dengan cahayanya, lalu cahayanya meredup, mata secara perlahan mengalihkan pandangannya untuk memenuhi panggilan dari bintang lain nan jauh. Pemandangan serupa juga terjadi di malam purnama, di saat bulan tampil sempurna, dan alam sekitarnya terkantuk-kantuk. Seolah-olah ia menahan napasnya dan tidak membangunkan malam yang sedang menikmati kebahagiaannya.

Tatapan sekali pandang dengan penuh penghayatan sudah sangat cukup untuk mengetahui keindahan alam, dan keindahan susunannya. Juga cukup untuk memahami makna ayat yang amat menakjubkan, *"Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya)."*

Allah tidak hanya menghiasi langit, tetapi juga memelihara dan menyucikannya. Setelah itu Allah berfirman (ayat 17), *"Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk."* Langit tidak akan tersentuh dan tercemari oleh setan dan ia tidak bisa menyebar kejahatan, kekotoran, dan kesesatan di sana. Setan hanya mendapatkan izin operasional di bumi, dan

hanya untuk orang-orang yang sesat dari anak keturunan Adam. Adapun langit yang merupakan simbol kemuliaan dan ketinggian, tidak akan tersentuh oleh setan. Setiap usaha mereka untuk menuju langit, maka mereka terusir dan gagal.

"Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." **(al-Hijr: 18)**

Siapa setan itu? Mengapa mereka berusaha untuk menguping? Lalu apa yang akan mereka curi? Semua itu adalah perkara gaib, hanya Allahlah yang mengetahuinya. Kita tidak punya sumber untuk mengetahuinya kecuali dari nash. Tidak ada manfaat untuk bersusah payah mengetahuinya, karena tidak menambah keyakinan dan tidak membuahkan apa-apa kecuali menambah kesibukan kerja otak manusia kepada hal-hal yang bukan spesialisasinya. Hal ini bisa berakibat kepada pemandulan aktivitas yang seharusnya mereka lakukan dalam kehidupan. Selanjutnya tidak akan menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Tidak ada jalan bagi setan untuk menembus langit. Keindahan yang luar biasa itu sangat terpelihara. Ketinggian dan kemuliaan terjaga tanpa tersentuh oleh kotoran dan kekejian. Setan juga tidak terbetik untuk melakukannya. Kalaupun ada upaya, ia akan terusir dan terhalangi dari setiap ambisinya.

Kita tidak boleh melupakan keindahan gerak gugusan bintang yang teratur. Begitu juga gerak setan yang berusaha untuk naik, dan semburan api yang mengusir. Urutan ayat tersebut merupakan salah satu gambaran keindahan kitab Al-Qur'an.

* * *

Kebesaran Alam Semesta

Barisan kedua dari alam yang terhampar luas ini adalah pemandangan bumi yang terbentang sejauh mata memandang, siap untuk dipakai berjalan. Padanya tertancap gunung-gunung, tumbuh dari dalamnya tumbuh-tumbuhan, serta rezeki untuk manusia dan makhluk lainnya.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

"Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya." **(al-Hijr: 19-20)**

Gambaran akan kebesaran tampak jelas dalam redaksi ayat tadi. Isyarat tentang langit dengan menyebut kata *buruuj* yang megah (yang tampak kemegahannya sampai kepada pilihan kata *buruuj*, semburan api yang diberi kata sifat terang/ *mubin*, dan gambaran bumi yang tertancap gunung) sepadan dengan beratnya pilihan kalimat dengan ungkapan, *"Kami tancapkan padanya gunung-gunung."*

Ayat tadi juga mengisyaratkan tentang tumbuhan yang diberi sifat "sesuai ukuran". Kata *mauzun* cukup berat diucapkan. Arti *mauzun* di sini adalah bahwa setiap tumbuhan yang ada di bumi ditumbuhkan dalam penciptaan yang amat rapi, teliti, dan tepat. Bersama dengan hal itu, dalam suasana kebesaran muncul kata jamak yang berbentuk nakirah dari *ma'ayisy* 'keperluan hidup'. Demikian juga ungkapan' *"yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki"* kepada makhluk hidup yang ada di bumi, ditampilkan secara global dan tidak dirinci. Semua ungkapan tersebut mendukung suasana kebesaran yang tengah digambarkan oleh ayat tadi.

Ayat kauniah di sini melewati batas alam untuk menembus jiwa. Bumi yang terbentang luas sejauh mata memandang dan dapat dijalani, gunung-gunung yang tertancap di bumi, yang disertai dengan isyarat tentang tumbuhan yang sesuai dengan ukuran. Dari tumbuhan tersebut dihasilkan sumber penghidupan yang disediakan Allah untuk manusia yang hidup di muka bumi. Sumber penghidupan itu ialah rezeki yang disiapkan untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan hidup yang lain. Dan, rezeki itu banyak sekali.

Kata *ma'ayisy* dinakirahkan dan disamarkan untuk menggambarkan kebesaran. Kami berikan untuk kalian rezeki dari bumi dan bukan kalian yang memberi rezeki. Mereka semuanya hidup dari rezeki Allah yang disiapkan untuk mereka di bumi. Kalian tidak lain hanyalah salah satu bagian umat dari berbagai umat yang tidak terhitung jumlahnya. Kalian adalah umat yang tidak bisa memberi rezeki kepada umat yang lain. Allahlah yang mengaruniakan kalian dan yang lain rezeki. Kemudian Dia memberikan kelebihan manusia

atas umat yang lain, dan menjadikan yang lain berkhidmat untuknya.

Rezeki juga telah diukur pada ilmu Allah dan tunduk kepada perintah dan keinginan-Nya. Dialah yang mendistribusikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, pada waktu yang Dia inginkan sesuai dengan sunnah-Nya,

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." **(al-Hijr: 21)**

Setiap makhluk yang ditakdirkan sesuatu atau memiliki sesuatu, sumber segala sesuatu itu ada di sisi Allah. Dia turunkan kepada makhluk-Nya di alam "dengan kadar tertentu". Tidak ada yang turun tanpa perencanaan, dan tidak yang terlaksana secara serampangan.

Makna ayat ini, *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu"*, akan semakin jelas seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan manusia, dan semakin tersingkapnya rahasia struktur dan komposisi alam ini. Makna *"khazanah-Nya"* menjadi semakin dekat setelah manusia menemukan karakter unsur-unsur yang menjadi bagian dari alam. Ditemukan umpamanya bahwa unsur utama air terdiri dari hidrogen dan oksigen. Dan, kantong rezeki kita yang bersumber dari tumbuhan hijau semuanya karena nitrogen yang ada di udara. Demikian juga bersenyawanya unsur karbon dan oksida menjadi karbondioksida, serta adanya cahaya yang dikirim oleh matahari. Contoh seperti ini sungguh banyak dan dapat berfungsi untuk menjelaskan khazanah Allah yang baru diketahui sangat sedikit oleh manusia.

Di antara yang dikirim oleh Allah dengan kadar tertentu adalah angin dan air.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." **(al-Hijr: 22)**

Kami meniupkan angin agar bisa mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dengan air, sebagaimana unta yang dikawinkan dengan betinanya. Maka, Kami turunkan dari langit air yang dibawa oleh angin. Lalu, Kami memberi kalian minum dengannya dan kalian dapat hidup karenanya, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. Apa pun khazanah yang datang kepadamu sebenarnya berasal dari khazanah Allah dan turun dari khazanah-Nya sesuai dengan kadar yang telah ditentukan.

Angin bertiup sesuai dengan tata aturan alam. Ia membawa air juga sesuai dengan aturan tersebut, dan jatuhnya air pun juga dengan aturan. Tetapi, siapa sebenarnya yang memberikan ukuran seperti ini? Sang Khaliklah yang telah memberikan ukuran tersebut, dan meletakkan sistem baku yang menjadi sumber gerak setiap fenomena alam, *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."*

Dalam ungkapan tersebut dapat kita catat bahwa segala gerak-gerik kita semuanya kembali kepada Allah, bahkan sampai minum air sekalipun, *"Lalu Kami beri minum kamu dengan air itu."*

Maksudnya bahwa Kami menciptakan fisik kalian memang butuh air, dan menjadikan air sebagai barang yang layak untuk kebutuhan kalian, dan semua itu ada ukurannya. Ungkapan yang ada ini sangat pas dengan suasana secara umum.

Semua perkara kembali kepada Allah sampai urusan menggunakan air untuk minum. Karena suasananya adalah suasana mengomentari segala sesuatu yang ada di alam ini dengan iradah Allah secara langsung, dan dengan kadar-Nya yang berhubungan dengan setiap aktivitas dan peristiwa. Sunnatullah dalam gerak falak sebenarnya sama dengan sunnatullah tentang gerak jiwa.

Bagian pertama pembahasan kita mencakup sunnatullah terhadap para pendusta, sedangkan, bagian kedua mencakup sunnah-Nya yang terdapat di langit dan bumi, demikian juga yang terdapat pada angin, air, dan pemberian minum. Semuanya adalah sunnatullah yang bergerak sesuai dengan ukuran dan kadar dari Allah. Baik sunnatullah di alam maupun di jiwa memiliki hubungan dengan kebenaran besar yang dengannya Allah menciptakan langit, bumi, manusia, dan lain-lain.

Kemudian rangkaian ayat menjadi sempurna dengan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah. Kehidupan dan kematian dikembalikan kepada-Nya. Demikian juga dengan orang yang hidup

maupun yang sudah meninggal, serta tentang kebangkitan dan perkumpulan,

وإنا لنحن نحي ونميت ونحن الوارثون ﴿٢٣﴾ ولقد علمنا المستقدمين منكم ولقد علمنا المستأخرين ﴿٢٤﴾ وإن ربك هو يحشرهم إنه حكيم عليم ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 23-25)**

Di sini, bagian kedua pembahasan bertemu dengan bagian pertama. Di sana Allah berfirman,

"Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkannya." **(al-Hijr: 4-5)**

Di bagian ini penetapan bahwa kehidupan dan kematian ada di tangan Allah, dan adalah Allah Pewaris setelah kehidupan berakhir. Dia mengetahui orang yang ditakdirkan meninggal lebih dahulu dan orang yang akan meninggal kemudian. Dialah yang akan mengumpulkan semua manusia pada akhirnya nanti dan kepada-Nyalah tempat kembali.

"Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 25)**

Setiap umat Dia takdirkan ajalnya dengan kebijakan-Nya. Dia mengetahui kapan suatu umat akan meninggal, kapan akan dibangkitkan, dan perkara apa saja yang terjadi antara kematian dan kebangkitan.

Kita menyaksikan bagaimana keterpaduan antara bagian ini dengan bagian yang lalu dalam gerakan tampilan, dalam turunnya Al-Qur`an, turunnya malaikat, turunnya setan yang terkutuk, turunnya air dari langit. Kemudian di bidang yang mencakup peristiwa dan makna, yaitu bidang alam yang besar: langit, gugusan bintang, dan semburan api; bumi, gunung, tumbuhan, angin, dan hujan. Ketika memberikan perumpamaan tentang kesombongan, Allah mengambil tema naik dari bumi menuju langit melalui pintu yang terbuka dalam lapangan yang terhampar. Ini merupakan bagian dari keindahan yang ditampilkan oleh Al-Qur`an.

* * *

ولقد خلقنا الإنسان من صلصال من حمإ مسنون ﴿٢٦﴾ والجان خلقناه من قبل من نار السموم ﴿٢٧﴾ وإذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من صلصال من حمإ مسنون ﴿٢٨﴾ فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين ﴿٢٩﴾ فسجد الملائكة كلهم أجمعون ﴿٣٠﴾ إلا إبليس أبى أن يكون مع الساجدين ﴿٣١﴾ قال يا إبليس ما لك ألا تكون مع الساجدين ﴿٣٢﴾ قال لم أكن لأسجد لبشر خلقته من صلصال من حمإ مسنون ﴿٣٣﴾ قال فاخرج منها فإنك رجيم ﴿٣٤﴾ وإن عليك اللعنة إلى يوم الدين ﴿٣٥﴾ قال رب فأنظرني إلى يوم يبعثون ﴿٣٦﴾ قال فإنك من المنظرين ﴿٣٧﴾ إلى يوم الوقت المعلوم ﴿٣٨﴾ قال رب بما أغويتني لأزينن لهم في الأرض ولأغوينهم أجمعين ﴿٣٩﴾ إلا عبادك منهم المخلصين ﴿٤٠﴾ قال هذا صراط علي مستقيم ﴿٤١﴾ إن عبادي ليس لك عليهم سلطان إلا من اتبعك من الغاوين ﴿٤٢﴾ وإن جهنم لموعدهم أجمعين ﴿٤٣﴾ لها سبعة أبواب لكل باب منهم جزء مقسوم ﴿٤٤﴾ إن المتقين في جنات وعيون ﴿٤٥﴾ ادخلوها بسلام آمنين ﴿٤٦﴾ ونزعنا ما في صدورهم من غل إخوانا على سرر متقابلين ﴿٤٧﴾ لا يمسهم فيها نصب وما هم منها بمخرجين ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (26) Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (27) Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (28) Apabila Aku telah menyem-

purnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.' (29) Maka, bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, (30) kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. (31) Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' (32) Berkata iblis, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' (33) Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, (34) dan sesungguhnya kutuan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.' (35) Berkata Iblis, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' (36) Allah berfirman, '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, (37) sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.' (38) Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (39) kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.' (40) Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah (menjaganya). (41) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.' (42) Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. (43) Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka. (44) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (45) (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.' (46) Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (47) Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." (48)

Pengantar

Di sini kita sampai kepada kisah hakikat kemanusiaan yang agung, kisah tentang fitrah pertama. Kisah tentang hidayah, kesesatan dan faktor-faktor sebenarnya dari hidayah dan kesesatan. Kisah Adam, dari apa diciptakan, dan apa saja yang terjadi ketika dan setelah penciptaannya.

Kisah yang mirip seperti ini telah kita kaji dalam tafsir *azh-Zhilal* dua kali, yaitu di surah al-Baqarah dan surah al-A'raaf. Tetapi, disebutkannya cerita ini dalam setiap kesempatan untuk memenuhi tujuan tertentu dalam kajian yang khusus dan suasana yang khusus pula. Karenanya, kajiannya akan selalu berbeda, cara penyajiannya berbeda, dalam suasana yang berbeda, dan sentuhan yang berbeda, dengan beberapa persamaan dalam mukadimah dan komentar, dan dengan kadar pertemuan dalam setiap tujuan.

Mukadimah kisah dalam tiga cerita memiliki kemiripan. Yaitu, pada isyarat eksistensi manusia di muka bumi dan tugas kekhilafahan yang akan mereka emban.

Dalam surah al-Baqarah ayat 29, sebelum kisah seperti ini Allah berfirman, *"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Sedangkan dalam surah al-A'raaf ayat 10, sebelum kisah ini, Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."*.

Adapun dalam surah al-Hijr ayat 19-20 berbunyi, *"Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya."*

Meskipun mukadimahnya memiliki kemiripan, tetapi alur cerita yang tampil dalam setiap surah memiliki orientasi dan tujuan yang berbeda.

Dalam surah al-Baqarah ayat 30, kisah terkonsentrasi pada penugasan Adam untuk menjadi khalifah di muka bumi, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'"* Dari kisah ini tergambar rahasia dan sebab mengapa manusia layak menjadi khalifah, yang rahasia ini tidak dimiliki oleh para malaikat. Rahasia itu adalah

ilmu tentang nama-nama. Allah berfirman,

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahu rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.'" **(al-Baqarah: 31-33)**

Kemudian Allah mengemukakan kisah sujudnya malaikat dan penolakan iblis untuk sujud. Lalu disajikan cerita tentang domisili Adam dan istrinya di surga, upaya setan menyesatkan Adam dan istrinya serta terusirnya Adam dan istrinya dari surga. Kemudian dilanjutkan tentang kisah turunnya Adam dan istrinya ke muka bumi untuk menjadi khalifah, berbekal dari pengalaman pahit di surga. Mereka turun ke bumi setelah istigfar mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan setelah Allah menerima tobat keduanya. Setelah kisah Adam dan istrinya selesai, surah al-Baqarah berlanjut menceritakan kisah dakwah bani Israel agar mengingat-ingat nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka dan agar mereka memenuhi janji yang telah mereka buat kepada Allah. Kisah ini langsung ditempel dengan kisah khilafah bapak pertama manusia di bumi (yakni Adam a.s.), janjinya kepada Allah, dan pengalamannya yang pahit sebagai bapak pertama manusia.

Dalam surah al-A'raaf, kisah Adam ditekankan pada perjalanan panjang dari surga dan menuju surga. Juga pada kisah tentang permusuhan yang dilancarkan oleh iblis terhadap manusia sejak awal sampai akhir perjalanan manusia kembali lagi ke tempat awalnya. Sebagian manusia ada yang kembali ke surga, tempat mereka terusir karena kedua ibu bapak manusia tertipu oleh setan. Mereka kembali ke surga karena mereka memusuhi dan tidak tunduk kepada ajakan setan. Sebagian manusia yang lain terjerumus ke neraka karena mereka terjebak dalam jerat setan, sang musuh yang amat nyata.

Dari situ, kisah dilanjutkan dengan sujudnya malaikat kepada Adam dan penolakan iblis untuk sujud. Kemudian dilanjutkan dengan kisah permintaan iblis untuk ditunda kematiannya sampai hari berbangkit, untuk menyesatkan Bani Adam yang menjadi sebab iblis terusir. Selanjutnya kisah tentang domisili Adam dan istrinya di surga. Mereka bebas menyantap segala macam buah di surga kecuali satu jenis buah. Buah itu merupakan simbol larangan untuk menguji manusia antara keinginan yang ada dalam diri dan ketundukan dengan perintah. Kemudian kisah tentang cara iblis menggoda Adam yang diungkap secara luas dan rinci. Lalu, kisah tentang teperdayanya kedua anak manusia dengan memakan buah larangan yang berakibat lepasnya pakaian dan tampaknya aurat mereka. Allah mencela perbuatan mereka, dan sebagai sanksinya mereka diturunkan ke bumi untuk memulai karya di bumi perjuangan.

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" **(al-A'raaf: 24-25)**

Kemudian kisah dilanjutkan dengan menceritakan seluruh rentang perjalanan kehidupan sehingga manusia kembali ke tempat semula. Kisah ini ditampilkan dalam redaksi yang cukup rinci dan sebagian dengan tanya jawab. Kemudian kisah ditutup dengan masuknya sebagian ke surga dan sebagian lagi ke neraka. Allah berfirman dalam ayat 50 surah al-A'raaf, *"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.'"* Dan, kisah pun ditutup.

Sedangkan dalam surah al-Hijr ini, kisah ditekankan pada rahasia penciptaan Adam, rahasia hidayah dan kesesatan, dan faktor-faktor asal manusia mendapat hidayah atau menjadi sesat. Karenanya, sejak awal nash menyebutkan bagaimana Allah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, kemudian jasad yang telah terbentuk itu ditiupkan di dalamnya roh dari Allah yang mulia. Lalu, nash menceritakan unsur penciptaan setan dari api yang sangat panas.

Kemudian nash mengungkapkan tentang kisah

sujudnya malaikat dan penolakan iblis, karena segan untuk sujud kepada manusia yang berasal dari tanah liat yang kering. Karena penolakannya, ia diusir dan dilaknat. Kemudian ia memohon agar diberikan tangguh sampai hari berbangkit; dan permintaan ini dikabulkan Allah. Dalam surah ini ada tambahan bahwa iblis mengakui dirinya tidak mampu untuk menguasai hamba-hamba Allah yang mukhlis. Dia hanya mampu menguasai orang-orang yang tunduk kepadanya dan tidak tunduk kepada Allah. Kisah ini berakhir dengan menyebutkan nasib kedua golongan tanpa ada tanya jawab, maupun cerita yang rinci. Hal ini sepadan dengan penekanan yang terdapat dalam kisah. Tugasnya lebih fokus untuk menjelaskan tentang dua unsur manusia, dan peluang setan untuk menguasainya.

Mari kita mengikuti kisah tersebut dalam baris-baris berikut ini.

* * *

Penciptaan Manusia dalam Al-Qur`an

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." **(al-Hijr: 26-27)**

Dalam kata pembuka ini, Allah menyebutkan perbedaan dua tabiat antara *shalshal* 'tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam' dan' *naar* 'api' yang diberi kata sifat *"sangat panas"*. Selanjutnya kita akan mengetahui bahwa tabiat manusia yang tanah itu dimasuki unsur baru yaitu tiupan roh dari Allah. Sedangkan, tabiat setan tetap api panas.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.' Maka, bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Berkata iblis, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.'" **(al-Hijr: 28-35)**

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat", kapan Allah berkata? Di mana dan bagaimana berkatanya? Semua pertanyaan itu telah kita jawab di surah al-Baqarah, jilid pertama dari *azh-Zhilal*. Pertanyaan seperti itu tidak dapat kita jawab karena tidak ada sumber nash yang menjawab pertanyaan seperti itu. Padahal informasi gaib hanya dapat kita akses dalam nash. Kalau ada yang ingin mendapatkan jawaban dari selain nash, berarti telah melakukan petualangan tanpa menggunakan kompas.

Begitu juga dengan cara Allah meniupkan sebagian dari rohnya ke jasad manusia yang berasal dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, kita juga tidak mengetahui caranya. Kita tidak memiliki otoritas untuk menjelaskan tata caranya.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa jawabannya ditemukan pada ayat 12 surah al-Mu'minuun, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah"*, atau ayat 8 surah as-Sajdah, *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (mani)."* Artinya, manusia dan semua kehidupan berasal dari tanah yang ada di bumi; dan dari unsur-unsur utama tanah yang menjadi representasi terciptanya manusia dan semua makhluk hidup. Antara tanah dan manusia ada jeda waktu yang diisyaratkan dengan kata

sulalah 'saripati'. Sampai di sini isyarat dari nash selesai.

Setiap tambahan selain dari yang ada tidak diperlukan oleh Al-Qur`an. Tetapi untuk kajian ilmiah, terbuka peluang untuk meneliti permasalahan ini dengan metodologi ilmiah. Dengan kajian itu, ia akan akan sampai kepada hasil temuan baik yang sifatnya telah sampai pada kebenaran ilmiah maupun baru dalam tahapan hipotesis. Dalam proses penelitian bongkar pasang teori dan penemuan adalah hal yang wajar. Tetapi, apa pun yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah tidak akan mengubah substansi informasi awal Al-Qur`an. Informasi awal itu adalah bahwa saripati tanah berasal dari unsur tanah dan dalam tahap penciptaan, ada air yang bercampur dengan tanah.

Bagaimana caranya tanah yang memiliki karakter yang telah kita ketahui bersama meningkat menjadi tubuh yang bergerak, lalu memiliki sifat kemanusiaan? Pertanyaan ini tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya. Rahasia kehidupan dalam sel pertama sampai sekarang masih belum ditemukan, dan tidak seorang peneliti pun mengklaim bahwa dia telah menemukan titik terang dalam permasalahan ini. Sedangkan, rahasia kehidupan manusia yang memiliki pengetahuan dan potensi yang lebih unggul dari makhluk lainnya sejak lahirnya manusia pertama, teori-teori tentang hal ini sampai sekarang masih sangat rendah kualitasnya. Belum ada teori yang mengatakan bahwa manusia sejak awal telah memiliki keistimewaan dari makhluk lain. Teori yang ada pun tidak menetapkan adanya hubungan antara manusia dengan makhluk sebelumnya.

Teori yang berkembang adalah manusia itu berevolusi dari makhluk sebelumnya. Teori yang ada juga tidak berani menafikan kemungkinan adanya makhluk yang tidak mempunyai hubungan dengan makhluk lainnya sejak awal, sebagaimana tidak berani untuk mengatakan bahwa manusia tidak memiliki hubungan dengan makhluk lain sejak dia ada di dunia. Padahal, Al-Qur`an menyebutkan kepada kita "kemandirian" itu. Inilah yang kita pahami secara sederhana dari firman Allah,

"Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku." **(al-Hijr: 29)**

Roh dari Allahlah yang mentransformasikan anggota tubuh kita yang tak bermakna itu meningkat menjadi manusia yang mulia, sejak awal diciptakan. Bekal roh itu pula yang menjadikan manusia mendapat amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi karena keistimewaannya sejak diciptakan itu.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Kapan manusia mulai mampu memahami apa yang dilakukan oleh Sang Pencipta Yang Agung?

Di sini kita sampai ke bumi yang padat yang di atasnya kita hidup dengan tenang.

Sedangkan setan diciptakan sebelum manusia dari bahan api panas. Yang kita tahu bahwa setan diciptakan lebih dahulu dari manusia. Sedangkan bagaimana bentuk setan dan bagaimana proses penciptaannya, ini adalah masalah lain yang kita tidak punya kepentingan untuk menyelaminya. Yang kita ketahui bahwa di antara sifat setan memiliki kesamaan dengan sifat api yang panas. Di antara sifatnya adalah mampu mempengaruhi unsur tanah, menyakiti, dan tergesa-gesa. Di sela-sela kisah, kita mengetahui setan memiliki sifat *ghurur* 'terpesona dengan potensi diri' dan sombong. Dan, sifat tersebut tidak jauh dari sifat api.

Adapun manusia, diciptakan dari unsur tanah liat yang sudah menjadi *shalshal* 'tanah liat kering' dan dari unsur roh yang menjadikannya berbeda dari seluruh makhluk yang ada. Roh itu pulalah yang memberikan kepada manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membuatnya unggul dari segala makhluk yang ada. Dengannya manusia meniti jalan kehidupan dengan model yang berbeda dari makhluk yang lain sejak awal keberadaannya. Sedangkan, yang lain tetap dalam derajat kebinatangan dan tidak pernah mengalami peningkatan.

Roh inilah yang menghubungkan dan membuat manusia mampu berkomunikasi dengan Tuhannya. Roh ini pula yang membuat manusia mampu melakukan lompatan dari alam materi yang interaksinya menggunakan perangkat pancaindra dan otot ke alam immateri yang perangkat interaksinya adalah hati dan akal. Roh juga membuat manusia mampu mengetahui rahasia yang tersembunyi di balik masa maupun tempat, di luar kemampuan pancaindra maupun otot.

Potensi roh yang sedemikian rupa harus berhadapan dengan karakter tanah yang tunduk kepada kebutuhan-kebutuhan asasinya, seperti makan, minum, pakaian, dan syahwat. Tanah juga memiliki karakter lemah dan serba kurang sempurna yang berimplikasi kepada hasil dari aktivitas manusia yang juga lemah dan tidak sempurna.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dari sifat

manusia. Sehingga, manusia memiliki sifat senyawa tetapi keduanya tidak bercampur baur. Hal ini harus betul-betul kita pahami di saat berbicara tentang manusia. Kedua unsur ini menjadikan manusia makhluk yang unik dalam proses penciptaannya. Karenanya, manusia bukanlah makhluk yang memiliki karakter tanah murni, tetapi bukan pula roh murni. Apa pun aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari dua karakter yang ada dalam dirinya.

Kesempurnaan manusia ditetapkan pada kemampuannya untuk menjadikan kedua karakter itu berimbang (tawazun). Manusia tidak dituntut untuk melepaskan diri dari karakter yang ada pada salah satu dari dua unsur yang ada pada dirinya, agar meningkat menjadi malaikat atau turun ke tingkat derajat hewan. Keduanya tidak ideal bagi manusia.

Orang yang berusaha untuk memandulkan potensi fisiknya yang energik sama seperti orang yang menelantarkan potensi ruhiahnya yang bebas. Kedua hal tersebut tidak sejalan dengan fitrah manusia. Kalau itu yang ia lakukan, berarti manusia telah menginginkan dirinya untuk menjadi makhluk yang tidak sesuai dengan harapan Allah. Manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah merusak senyawa yang telah Allah peruntukkan buat dirinya.

Karenanya, Rasulullah mengingkari niat orang yang hendak menjadi 'rahib' dengan tidak mau menikah, orang yang berniat untuk selamanya berpuasa, dan orang yang hendak melaksanakan shalat malam tanpa tidur. Beliau mengingkari perbuatan tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah dengan kata-kata, *"Barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."*

Syariat Islam tegak berdasarkan karakter yang ada pada manusia. Islam membuat peraturan yang sangat manusiawi sehingga tidak menghancurkan potensi kemanusiaan. Peraturan Islam menghendaki adanya keseimbangan dan tidak boleh ada tindakan yang berat sebelah. Setiap tindakan yang berat sebelah akan berakibat kepada penelantaran aspek yang lain. Setiap tindakan berlebihan akan berakibat kepada kehancuran. Manusia diminta untuk menjaga karakteristik dirinya dan dia akan bertanggung jawab di hadapan Allah. Peraturan Islam yang disediakan oleh Allah secara matang untuk manusia ini memelihara karakteristik tersebut.

Orang yang hendak membunuh sifat-sifat hewan yang ada pada dirinya berarti dia telah menghancurkan eksistensinya yang unik. Hal tersebut tidak ada bedanya dengan orang yang membunuh sifat-sifat ruhiah yang nonhewan seperti keyakinan kepada Allah dan beriman dengan alam gaib. Orang-orang yang menelantarkan sifat ini juga telah menghancurkan eksistensi kemanusiaannya, seperti orang yang meninggalkan makan, minum, dan kebutuhan hidup lainnya. Dua kutub tersebut adalah musuh manusia yang harus dia usir dari dalam dirinya sebagaimana dia mengusir setan.

Manusia adalah hewan plus. Dalam dirinya terdapat kebutuhan-kebutuhan seperti yang dibutuhkan oleh hewan. Tetapi, dia juga memiliki kebutuhan lain yang menyebabkan dia berada di atas hewan. Kedua-duanya penting, dan kebutuhan jasad bukanlah 'kebutuhan pokok' sebagaimana konsep yang ada dalam filsafat materialisme.

Inilah beberapa pemikiran yang terlintas di benak kami tentang hakikat penciptaan manusia. Kita kaji hal ini secara singkat sehingga kita tidak terlepas dari alur kisah Al-Qur'an yang tengah mengangkat kisah besar, dengan harapan kita dapat membuat ulasan di akhir kisah.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.'" **(al-Hijr: 28-29)**

Apa yang dikatakan Allah pun terjadi. Perkataan Allah adalah iradah, dan iradah melahirkan makhluk sesuai dengan yang direncanakan. Kita tidak punya informasi bagaimana tiupan roh dari Allah yang azali menyelinap ke unsur tanah yang fana. Diskusi tentang hal ini hanya akan berbuah sia-sia bagi akal. Bahkan, menyebabkan akal itu sendiri menjadi sia-sia, dan telah keluar dari kawasan persepsi, pemahaman, dan hukum.

Setiap diskusi yang mengangkat tema ini menunjukkan kebodohan akan hakikat akal yang memiliki sifat keterbatasan, dan memaksanya untuk bermain di luar kawasannya, untuk membuat analogi perbuatan Sang Khaliq dengan pemahaman manusia. Ini adalah kebodohan dalam memanfaatkan potensi akal, dan kesalahan fatal dalam metodologi. Ada yang berkata, "Bagaimana mungkin Yang Abadi dapat menyelinap kepada yang fana? Bagaimana mungkin Yang Azali bersatu dengan yang baru?" Dari pertanyaan itu dia mengingkari, menetapkan, atau membuat konsideran-konsideran. Padahal, akal manusia tidak diundang untuk membuat ke-

tetapan tentang tema ini, karena Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah terjadi,"* bukan mengatakan, *"Bagaimana terjadinya?"*

Sebenarnya permasalahan sudah selesai, dan akal tidak punya otoritas untuk menafikannya. Orang seperti ini juga tidak punya otoritas untuk memberi tafsir dari dirinya tanpa tunduk dengan nash, karena ia tidak memiliki perangkat untuk membuat keputusan. Dia sendiri baru, dan yang baru tidak memiliki perangkat untuk memutuskan sesuatu yang azali. Ketundukan akal terhadap permasalahan yang aksiomatik ini akan menahan akal untuk menghabiskan potensinya secara sia-sia.

Mari kita saksikan setelah itu, apa yang terjadi?

"Maka, bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama." **(al-Hijr: 30)**

Sesuai dengan karakternya, malaikat pun tunduk tanpa catatan.

"Kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu" **(al-Hijr: 31)**

Iblis adalah makhluk lain selain malaikat. Iblis diciptakan dari api, sedangkan malaikat dari nur. Malaikat tidak membangkang apa pun perintah Allah dan melaksanakan segala titah-Nya. Sedangkan, iblis membangkang dan menolak. Iblis secara pasti bukanlah malaikat. Pengecualian yang terdapat dalam ayat ini tidak berarti iblis masuk golongan malaikat. Ayat ini diartikan sebagaimana arti dari perkataan orang Arab, "Anak-anak si fulan telah datang kecuali Ahmad; padahal Ahmad bukan anak si fulan. Tetapi, dia selalu bersama mereka dan selalu berinteraksi di setiap tempat."

Sedangkan masalah perintah sujud hanya ditujukan kepada malaikat, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat."* Kenapa iblis juga masuk dalam perintah? Sesungguhnya perintah pertama kali kepada iblis menunjukkan perintah itu tetap berlaku untuk selanjutnya. Dalam surah al-A'raaf ayat 12 secara tegas disebutkan, *"Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?'"* Gaya bertutur Al-Qur'an cukup menunjukkan satu dalil dan tidak lagi diulang pada banyak tema selanjutnya.

Firman Allah, *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?"* adalah dalil yang sangat kuat bahwa perintah telah dikeluarkan untuk iblis. Karenanya tidak menjadi penting, apakah perintah ini adalah perintah untuk malaikat saja, karena perintah ini sangat mungkin sudah turun juga kepada iblis karena intensnya hubungan mereka. Ataukah, perintah untuk iblis telah turun secara tersendiri dan tidak disebutkan di sini sebagai penghinaan buatnya dan pemuliaan buat malaikat. Tapi yang sangat jelas, berdasarkan nash-nash yang ada serta bukti faktual dari tingkah lakunya, iblis bukanlah dari golongan malaikat. Inilah pendapat yang kami pilih.

Secara umum, kami di sini berinteraksi dengan alam gaib apa adanya. Kami tidak punya persepsi dan informasi bagaimana sebenarnya alam gaib, kecuali dalam batas-batas yang diinformasikan oleh nash. Karena akal sebagaimana yang telah kami ulang-ulang tidak mempunyai jalan untuk mengetahuinya.

"Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Berkata iblis, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'" **(al-Hijr: 32-33)**

Ayat ini secara gamblang menyebutkan bagaimana makhluk yang diciptakan dari api yang panas itu memiliki sifat *ghurur*, sombong dan ingkar. Iblis hanya menyebut tanah liat kering dan lumpur hitam, dan tidak menyinggung masalah tiupan roh yang telah bersenyawa dengan tanah.

Dengan kepalanya yang mencongak dia mengatakan bahwa dia dengan kebesarannya tidak layak untuk sujud kepada manusia yang Allah ciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Seharusnya dia tidak pantas untuk mengucapkan kata-kata itu,

"Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." **(al-Hijr: 34-35)**

Itulah balasan terhadap pembangkangan dan penyimpangan.

Di saat itu pula muncullah sifat dengki dan akal busuknya,
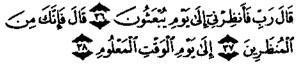
"Berkata iblis, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibang-.

kitkan.' Allah berfirman, '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.'" **(al-Hijr: 36-38)**

Iblis minta ditangguhkan usianya sampai hari berbangkit, bukan untuk menyesali perbuatannya di hadapan Allah, bukan untuk bertobat dan menutupi dosa-dosa besarnya. Tetapi, tujuannya untuk melampiaskan balas dendamnya kepada Adam dan anak cucunya yang telah menyebabkan dia terusir dan mendapat laknat. Dia menghubungkan laknat Allah itu kepada Adam dan bukan kepada kesalahannya yang telah menolak perintah Allah.

* * *

Hamba-Hamba Allah yang Mukhlis Tidak Dapat Ditundukkan Iblis

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.'" **(al-Hijr: 39-40)**

Iblis menetapkan bahwa tanah pertarungannya dengan anak manusia adalah di bumi, *"Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi."* iblis juga menjelaskan senjatanya yaitu *tazyin*, menghiasi perbuatan jahat dan mempercantiknya sehingga dipandang baik. Kemudian memotivasi manusia dengan hiasan palsu itu agar melakukannya. Demikianlah, setiap perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia pasti telah mendapat polesan dan *make up* dari setan.

Iblis menampilkan sesuatu secara palsu dan dia balut dengan pakaian. Manusia harus cerdas menghadapi senjata setan. Hendaklah berhati-hati setiap menemukan dalam dirinya keinginan untuk mencoba kehidupan yang palsu. Berhati-hatilah, karena besar kemungkinan setan ada di sana. Kita akan selamat manakala kita selalu berhubungan dengan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya. Setan tidak memiliki kekuatan untuk menembus hamba-hamba Allah yang mukhlis.

"...dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.'"

Allah akan memberikan perhatian khusus kepada hamba-Nya yang mukhlis, semata-mata berbuat untuk-Nya, dan beribadah kepada-Nya seolah-olah ia melihat Allah. Orang yang seperti ini tidak akan disusupi oleh setan.

Syarat yang diikrarkan oleh iblis yang terkutuk. iblis mengikrarkan karena tahu bahwa dia tidak mempunyai jalan untuk masuk kepada orang yang mukhlis, karena Allah memberikan perhatian khusus kepadanya, melindungi dan memeliharanya. Karena itu, Allah menjawab,

قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.'" **(al-Hijr: 41-42)**

Inilah jalan dan sunnatullah. Inilah sunnah yang direstui oleh keinginan, baik itu undang-undang maupun perangkat hukum, baik dalam masalah hidayah maupun kesesatan. *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku"* yang ikhlas berbuat untuk-Ku tidak ada jalan bagimu untuk menundukkan mereka. Kamu tidak bisa mempengaruhi mereka. Kamu tidak bisa memasukkan hiasan palsu kepada mereka karena mereka terjaga darimu, dan pintu-pintumu untuk masuk ke jiwa-jiwa mereka terkunci. Mereka selalu mengarahkan pandangan mereka kepada Allah, dan memahami sunnatullah dengan fitrah mereka yang terhubung selalu dengan Allah.

Kamu hanya mampu menundukkan orang-orang yang menyimpang dan sesat yang mengikutimu. Ini adalah perumpamaan terputus, karena sebenarnya orang-orang yang menyimpang bukan bagian dari hamba-hamba Allah yang mukhlis. Setan hanya bisa menerkam orang-orang yang menyimpang, sebagaimana serigala mampu menyambar kambing yang terpisah dari kelompoknya. Adapun orang yang mengikhlaskan diri mereka kepada Allah, tidak mungkin dibiarkan telantar oleh Allah. Rahmat Allah lebih luas. Andaikan mereka terlambat, mereka akan mampu mengejar ketinggalannya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Adapun akibat yang menimpa orang yang menyimpang, sejak awal telah diumumkan oleh Allah,

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." **(al-Hijr: 43-44)**

Orang-orang yang menyimpang itu terdiri dari beberapa kelompok dan tingkatan. Penyimpangan mereka sangat beragam bentuknya. Setiap pintu neraka telah ditetapkan untuk golongan tertentu, tergantung dari bagaimana dan apa yang mereka lakukan selama di dunia.

Episode ayat ini berakhir dengan memberi penekanan dan pelajaran dari kisah yang diangkat. Dari kisah ini kita mengetahui bagaimana kiat setan menyusup di jiwa-jiwa manusia, dan bagaimana unsur tanah lebih dominan dari unsur roh. Sedangkan orang yang hatinya bersambung dengan Allah dan memelihara ruhiahnya, maka setan tidak akan mampu menundukkan mereka.

* * *

Nasib Orang-Orang yang Mukhlis

Setelah menyebutkan nasib orang-orang yang menyimpang, disebutkan pula bagaimana nasib orang-orang mukhlis,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.' Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." **(al-Hijr: 45-48)**

Muttaqien adalah orang-orang yang selalu merasakan kehadiran Allah dan memelihara diri mereka dari azab Allah dan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan azab Allah. Barangkali mata air di surga adalah lawan kata dari pintu-pintu di Jahannam. Mereka memasuki surga dengan sejahtera lagi aman; dan ia merupakan lawan kata dari takut dan gelisah di Jahannam. Jika di surga segala rasa dendam lenyap, di Jahannam kedengkian yang ada di hati iblis menyala. Penduduk surga tidak merasakan lelah dan tidak khawatir diusir dari surga, sebagai balasan dari rasa takut dan takwa mereka selama di dunia. Maka, wajar mereka mendapatkan tempat yang tenang dan aman di sisi Allah.

* * *

Selanjutnya kisah besar tentang manusia semestinya patut diulas secara mendetail, tetapi tidak mungkin diungkap secara panjang lebar di *azh-Zhilal* ini. Karenanya, kami cukup mengangkatnya secara global, sesuai dengan situasi sebagai berikut.

1. Tabiat penciptaan manusia adalah khas, berbeda dari yang lainnya. Ia bukan sekadar rangkaian dari anggota-anggota tubuh yang memiliki kesamaan dengan makhluk yang lain. Al-Qur`an menginformasikan bahwa manusia berbeda dari makhluk lainnya karena ia dianugerahi dengan keistimewaan roh yang dititipkan kepadanya. Keistimewaan inilah yang membuat manusia menjadi manusia, yang memiliki keunggulan dari makhluk hidup yang lain. Karenanya, manusia bukan sekadar hidup, karena sifat ini dimiliki oleh semua makhluk. Tetapi hidup yang telah diberi nilai plus dengan roh.
2. Keistimewaan ini (sebagaimana isyarat Al-Qur`an) tidak diperoleh manusia setelah melewati beberapa fase kehidupannya sebagaimana yang dikatakan oleh pengikut Darwin. Tetapi, keistimewaan itu ada sejak ia diciptakan pertama kali. Manusia juga tidak mengalami fase kehidupan sebagai makhluk yang hidup tanpa roh untuk beberapa lama, lalu setelah itu roh masuk kepadanya, sehingga dia menjadi manusia....
3. Teori Neo-Darwinisme yang dipelopori oleh Julian Hackley tidak mampu mengingkari kenyataan ini, bahwa manusia memiliki keistimewaan dari yang lain dari aspek vitalitas maupun fungsi. Ia juga dianugerahi akal, sehingga lahir setelah itu peradaban yang tidak ada tandingannya.

4. Meskipun demikian, pengikut paham ini tetap saja berpendapat bahwa manusia yang memiliki keistimewaan ini adalah evolusi dari hewan.
5. Untuk mengompromikan antara pengikut Darwinisme modern yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dari yang lainnya dengan teori utama Darwinisme tentang evolusi mutlak dan bahwa manusia berevolusi dari hewan, sangat sulit. Akan tetapi, tokoh-tokoh utama pemahaman ini dan para pendukungnya tetap berusaha mempertahankan teori yang tidak ilmiah ini. Sehingga, terkesan ilmiah dalam gelombang besar-besaran keluar dari keputusan-keputusan gereja. Orang-orang Yahudi adalah orang yang paling berkepentingan menyebarkan dan memapankan teori ini. Mereka bungkus dengan baju ilmiah dengan tujuan-tujuan tertentu dalam diri dan langkah-langkah strategis mereka.

Masalah ini telah kami bicarakan di saat mengkaji nash-nash yang hampir serupa di surah al-A'raaf. Di sini kami hanya mengutip sebagian kajian tersebut.

"Secara umum dapat dikatakan bahwa nash-nash Al-Qur'an yang membicarakan tentang penciptaan Adam dan perkembangan jenis makhluk yang bernama manusia menguatkan pendapat bahwa penganugerahan keistimewaan kepada anak manusia beserta tugas pokok dan fungsinya dilakukan bersamaan dengan penciptaannya. Adapun perbaikan ke arah yang lebih baik dimaksudkan untuk memunculkan, menumbuhkan, dan meningkatkan kualitas diri; bukan dalam arti peningkatan dan evolusi dari jenis tertentu sampai sempurna menjadi manusia sebagaimana paham yang dianut oleh Darwin."

"Adapun bukti-bukti terjadinya evolusi pada hewan secara kronologis yang dapat diuji dengan arkeologi hanyalah teori yang masih bersifat hipotesis dan bukan sebuah kebenaran ilmiah yang mutlak. Karena, prediksi umur batu saja yang terdapat dalam tanah masih sebatas perkiraan, sebagaimana kita mengukur umur bintang yang diketahui lewat sinarnya. Bukan mustahil akan muncul hipotesis-hipotesis lain yang akan membatalkan teori Darwin."

"Anggaplah bahwa ilmu tentang fosil ketepatannya akurat, tidak ada yang bisa memastikan bahwa pada masa lampau hidup berbagai spesies hewan yang tingkat kemajuannya berbeda antara satu dengan yang lainnya, akibat perbedaan kondisi alam dan prasarana-prasarana yang memungkinkan mereka eksis dengan kondisi tersebut. Ada yang punah karena tidak mampu bertahan dengan lingkungan yang ada. Kemudian muncul spesies lain yang lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan tersebut.[1] Tetapi, ini juga tidak bisa memastikan bahwa spesies yang satu adalah hasil evolusi genetis dari spesies yang lain.

Arkeologi Darwin dan penerusnya tidak mampu membuktikan lebih daripada ini, ia pasti tidak mampu untuk membuktikan bahwa spesies ini adalah hasil evolusi dari spesies tertentu yang hidup sebelumnya–tentunya berdasarkan bukti dari uji arkeologi. Namun yang hanya bisa ia katakan adalah bahwa ada spesies tertentu yang lebih maju dibandingkan zaman sebelumnya.... Padahal, hipotesis ini bisa dijawab dengan apa yang kami katakan tadi, bahwa kondisi lingkungan di bumi memberikan peluang spesies tersebut eksis. Ketika kondisi lingkungannya berubah, maka spesies lain yang mungkin cocok untuk menempatinya. Akhirnya, spesies tersebutlah yang berkembang, dan spesies sebelumnya akhirnya punah karena tidak mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru."

"Karena itu, perkembangan spesies manusia tidak memiliki hubungan dengan spesies lain. Ia diciptakan pada masa yang Allah ketahui bahwa bumi memungkinkan spesies ini untuk hidup, tumbuh, dan berkembang. Inilah pendapat yang dianggap kuat oleh nash-nash tentang perkembangan spesies manusia."

"Manusia memiliki keistimewaan dari sudut biologis, fisiologis, akal, dan roh. Keistimewaan inilah yang memaksa pengikut Neo-Darwinisme (dan di antaranya para ateis) untuk mengakui keistimewaan manusia, dan bahwa manusia tidak punya garis hubungan gen dengan spesies-spesies yang lain."

Perkembangan manusia yang berbeda dari makhluk lainnya ditambah dengan tiupan roh dari Allah membawa konsekuensi kepada cara pandang kita menjadi berbeda terhadap manusia dari cara pandang aliran materialisme yang memiliki ciri

[1] Lihat tema "al-Yahud ats-Tsalasah" dalam kitab *ath-Tathuwwur wa ats-Tsabat fi Alhayat al-Basyariyyah*, karya Muhammad Quthb (Darusy Syuruq)

khas dalam sektor ekonomi, sosial, dan politik. Begitu juga khas dalam persepsi dan nilai yang semestinya menjadi norma bagi kehidupan manusia.

Asumsi bahwa manusia hanyalah sekadar makhluk evolusi dari hewan inilah yang mendasari aliran Marxisme berpendapat bahwa kebutuhan pokok manusia itu adalah makan, minum, tempat tinggal, dan seks. Padahal, ini adalah kebutuhan pokok hewan. Dengan mengikut aliran ini, manusia akan menjadi makhluk yang paling hina. Berangkat dari sini, seluruh hak-haknya yang ia dapat karena keistimewaannya dari makhluk lain menjadi batal. Hak-hak agamanya batal, hak-hak kebebasan berpikir dan berpendapat batal, kebebasan memilih kerja dan tempat tinggal hilang, hak untuk mengkritisi sistem yang berlaku dan landasan hukumnya menjadi hilang. Bahkan, hak untuk mengkritisi partai dan penguasa yang tidak disenangi, yang mengumpulkan manusia semaunya, menggiring manusia ke mana saja, karena manusia dalam pandangan filsafat materialisme tidak lebih dari sekadar hewan yang berevolusi! Filsafat dangkal ini kemudian mereka namakan Sosialisme Ilmiah!

Adapun pandangan Islam terhadap manusia bersumber dari pandangan objektif terhadap keistimewaan yang dimiliki manusia ditambah dengan beberapa aspek yang memiliki kesamaan antara manusia dan hewan, terutama dalam susunan rangka badan. Makan, minum, tempat tinggal, dan seks bukan kebutuhan pokok satu-satunya. Hal-hal yang dibutuhkan akal dan roh dalam Islam tidak dipandang sebagai kebutuhan sekunder! Akidah, kebebasan berpikir, berkehendak,dan memilih adalah kebutuhan pokok seperti makan, minum, tempat tinggal, dan seks. Bahkan, ia dianggap lebih utama; karena ia dianggap sebagai kebutuhan yang menjadikan manusia lebih mulia dari hewan. Tanpa keberadaannya, kemanusiaan manusia menjadi hilang.

Karena itu, kebebasan berkeyakinan, berpikir, dan memilih dalam upaya untuk menghasilkan dan menyediakan makanan, minuman, tempat tinggal, dan seks bagi umat manusia tidak boleh hilang di dalam sistem Islam, sebagaimana tidak boleh hilangnya akhlak Islamiah di saat kita hendak memenuhi kebutuhan hewani.

Kedua pandangan di atas memiliki perbedaan secara prinsip dalam menilai manusia dan tuntutan kebutuhannya. Karena itu, menyatukan dua pandangan tersebut dalam satu sistem adalah sebuah kemustahilan. Pilihan kita hanyalah Islam, atau paham-paham materialisme yang menghasilkan produk-produk yang dangkal dan mereka namakan sosialisme ilmiah. Ia merupakan salah satu produk kotor yang dihasilkan oleh kapitalisme yang hina dan membuat hina manusia yang dimuliakan oleh Allah.

Pertarungan abadi antara setan dan manusia di dunia ini difokuskan pertama kali dengan cara penyesatan bertahap (istidraj) oleh setan dengan cara menjauhkan manusia dari manhaj Allah, dan memperindah manhaj yang lain. Istidraj ini berakhir sampai manusia tidak lagi menyembah Allah (artinya tidak tunduk lagi dengan apa yang disyariatkan-Nya, baik itu akidah, persepsi, syiar, dan ibadah, serta perundang-undangan). Sedangkan, orang-orang yang tunduk hanya kepada-Nya, maka setan tidak punya kemampuan untuk menembus mereka, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."*

Jalan pemisah antara surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa, dan neraka yang dijanjikan kepada orang-orang yang sesat adalah ketundukan hanya kepada Allah (yang selalu diistilahkan oleh Al-Qur`an dengan terminologi ibadah); atau mengikuti kamuflase setan yaitu dengan keluar dari ketundukan kepada-Nya.

Setan sendiri tidak mengingkari eksistensi Allah dan sifat-sifat-Nya. Artinya, setan tidak menjadi ateis dalam aspek keyakinan, tapi dosanya adalah tidak tunduk kepada Allah. Dosa inilah yang membuatnya dan orang-orang sesat yang mengikutinya tercampak ke neraka Jahannam.

Sesungguhnya ketundukan hanya kepada Allah adalah inti ajaran Islam. Keislaman seseorang tidak akan bernilai apabila dia masih tunduk dengan salah satu produk hukum dari selain Allah, apakah hukum itu terkait dengan keyakinan, persepsi, masalah syiar dan ibadah, masalah syariat dan perundang-undangan, ataupun masalah nilai dan ukuran. Semuanya adalah sama. Ketundukan hanya kepada Allah itulah Islam; dan ketundukan kepada selain Allah adalah jahiliah yang akan ikut bersama setan.

Ketundukan ini tidak mungkin dipilah-pilah, seperti mengkhususkan akidah dan syariat tanpa mengambil perundang-undangan. Ketundukan kepada Allah adalah satu dan tidak bisa dipilah-pilah. Ia adalah ibadah kepada Allah dalam etimologi maupun terminologi. Di sinilah kancah pertarungan abadi antara manusia dan setan.

Dan terakhir, mari kita berhenti sejenak di hadapan selingan yang benar dan mendalam dalam firman-Nya tentang orang-orang yang bertakwa,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.' Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." **(al-Hijr: 45-48)**

Sesungguhnya agama ini tidak berusaha untuk mengubah karakter manusia di bumi ini, dan tidak akan mengubahnya menjadi makhluk yang lain. Karenanya, rasa dendam di dada manusia tidak dinafikan keberadaannya di dunia. Tabiat ini adalah di antara tabiat kemanusiaan yang tidak akan hilang akarnya baik oleh iman maupun Islam. Tetapi, Islam hanya menerapi tabiat ini agar menjadi ringan dan seseorang akan menjadi tinggi dengan cara mengalihkan potensinya untuk saling mencinta karena Allah dan membenci karena Allah–dan iman itu intinya adalah cinta dan benci. Tetapi ketika mereka di surga, di saat kemanusiaan mereka telah mencapai puncaknya yang tertinggi dan mereka telah menyelesaikan tugasnya selama di dunia, tabiat rasa dengki yang orisinal di dada mereka dihapuskan. Hubungan di antara mereka adalah hubungan ukhuwah yang murni cinta.

Sesungguhnya ukhuwah murni adalah derajat ahli surga. Barangsiapa mampu menemukan sifat ini dominan pada dirinya ketika di dunia, maka terimalah berita gembira bahwa ia adalah bagian yang tak terpisahkan dari penduduk surga, selama dia seperti itu dan mukmin. Ini adalah syarat yang tidak akan digantikan oleh amal apa pun.

* * *

۞ نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾ وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا۟ بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾ وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (49) Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (50) Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. (51) Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salaam.' Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.' (52) Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.' (53) Berkata Ibrahim, 'Apakah kamu memberikan kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah

lanjut? Maka, dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?' (54) Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.' (55) Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.' (56) Berkata pula Ibrahim, 'Apakah urusanmu yang penting (selain itu) hai para utusan?' (57) Mereka menjawab, 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, (58) kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, (59) kecuali istrinya Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).' (60) Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth beserta pengikut-pengikutnya, (61) ia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' (62) Para utusan menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. (63) Kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. (64) Maka, pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu.' (65) Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. (66) Datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. (67) Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku. Janganlah kamu memberi malu (kepadaku), (68) dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' (69) Mereka berkata, 'Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' (70) Luth berkata, 'Inilah putri-putri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal).' (71) (Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).' (72) Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. (73) Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. (74) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. (75) Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). (76) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (77) Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim. (78) Maka, Kami membinasakan mereka. Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang. (79) Dan, sesungguhnya penduduk kota Al-Hijir telah mendustakan rasul-rasul. (80) Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya. (81) Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. (82) Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi. (83) Tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan." (84)

Pengantar

Pelajaran ini mengandung contoh-contoh rahmat Allah dan azab-Nya. Hal itu tergambarkan dalam kisah-kisah. Misalnya, kisah Ibrahim dan kabar gembira dengan kelahiran anak yang sangat pintar walaupun Ibrahim telah berusia lanjut. Kemudian kisah Luth dan keselamatan dirinya dan keluarganya kecuali istrinya dari kaum yang zalim, penduduk kota al-Hijir dan penduduk al-Aikah serta tentang azab pedih yang menimpa mereka.

Kisah-kisah ini dituturkan setelah ada mukadimah,
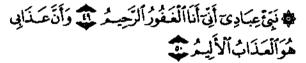
"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 49-50)**

Sebagian penggalan ayat itu untuk membuktikan kebenaran kabar rahmat dan sebagian lagi untuk membuktikan kebenaran kabar azab. Demikian pula ia juga merujuk kepada ayat-ayat di awal surah ini, untuk membuktikan peringatan yang ada di dalamnya,

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya)." **(al-Hijr: 3-5)**

Kota-kota yang tersebut di atas adalah contoh-contoh kota yang dihancurkan setelah peringatan Allah datang. Hukuman Allah menimpanya setelah berakhir masa yang telah ditentukan untuknya. Demikian pula kisah-kisah ini membuktikan kebenaran kabar di awal surah ini tentang perkara bila malaikat sampai diutus untuk menurunkan azab,

"Mereka berkata, 'Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?' Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh." **(al-Hijr: 6-8)**

Maka, surah ini pun tampak menyatu dan tersusun rapi. Sebagian ayatnya dengan sebagian lainnya saling melengkapi dan saling menguatkan. Padahal, seperti dimaklumi, surah-surah itu tidak diturunkan sekaligus, meskipun ada tentu jarang sekali. Demikian pula ayat-ayat yang terdapat di dalam surah-surah itu tidak diturunkan berurutan sesuai urutan yang ada dalam mushaf Al-Qur'an saat ini. Namun, harus diakui bahwa urutan ayat-ayat yang ada di surah-surah Al-Qur'an adalah urutan *taufiqi* 'sesuai petunjuk dan taufik dari Allah'.

Karena itu, urutan sesuai dengan susunan ini mesti mengandung hikmah. Hingga saat ini, sisi-sisi dari hikmah itu telah terbuka bagi kami dalam surah-surah yang telah kami paparkan tentang keutuhan dan kerapian susunannya, kesatuan lingkup dan naungannya dalam setiap surah. Ilmu hanya milik Allah. Ini hanya sekadar ijtihad. Hanya Allah yang menuntun kepada kebenaran.

* * *

Kisah Nabi Ibrahim dan Dua Utusan

۞ نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 49-50)**

Perintah ini tertuju kepada Rasulullah setelah disebutkan tentang hukuman bagi orang-orang yang sesat dan balasan bagi orang-orang yang bertakwa dalam arahan surah. Hubungan antara keduanya sangat jelas dalam susunan ayat. Allah mendahulukan kabar tentang ampunan dan rahmat atas kabar azab sesuai dengan dasar kebijakan yang diridhai oleh kehendak-Nya. Karena Dia telah menentukan rahmat atas diri-Nya. Kadangkala azab disebutkan sendiri atau didahulukan atas rahmat, dimaksudkan untuk hikmah khusus dalam susunan ayat, yang menentukan disebutkannya sendiri atau didahulukan (atas rahmat).

Kemudian datang kisah Ibrahim bersama para malaikat yang diutus kepada kaum Luth. Episode kisah Ibrahim dan kisah Luth telah muncul di beberapa tempat dengan berbagai bentuk, sesuai dengan arah ayat di mana ia muncul di dalamnya. Namun, kisah Luth tersendiri juga terdapat di beberapa tempat.

Telah kita lalui episode kisah Luth di surah al-A'raaf, dan episode kisah Ibrahim dan Luth di surah Huud. Kisah pertama terdiri dari pengingkaran Luth atas perbuatan keji yang dilakukan oleh kaumnya dan tanggapan kaumnya sebagaimana tercantum dalam surah al-A'raaf ayat 82, *"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka orang-orang yang berpura-pura suci."* Kemudian dikisahkan penyelamatan atasnya dan keluarganya selain istrinya yang termasuk dalam orang-orang yang tertinggal (binasa). Kisah ini tanpa menyebutkan tentang kedatangan malaikat kepadanya dan persekongkolan keji kaumnya terhadap malaikat.

Sementara itu, pada kisah kedua yakni kisah malaikat bersama Ibrahim dan Luth, muncul dengan sajian susunan kalimat yang berbeda. Di sana disebutkan detail di bagian khusus tentang Ibrahim dan kabar gembira baginya dan istrinya sedang berdiri. Juga disebutkan tentang debat Ibrahim bersama malaikat mengenai Luth dan kaumnya. Hal ini tidak disebutkan di sini (kisah di surah ini).

Demikian pula pengaturan susunan peristiwa juga berbeda di bagian khusus mengenai Luth dalam dua surah itu. Dalam surah Huud tidak diungkap tentang tabiat asli malaikat kecuali setelah

kaumnya mendatanginya dengan bergegas-gegas. Luth memohon dengan penuh harap kepada kaumnya agar tidak mengganggu tamunya, tetapi mereka tidak memenuhi harapannya. Luth merasa susah dan sempit dadanya. Ia berkata dengan perkataannya yang penuh kasih,

"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." **(Huud: 80)**

Di surah ini tabiat malaikat diungkap sejak awal, sedang kisah kaum Luth dan persekongkolan keji mereka terhadap tamu Luth diakhirkan. Karena yang dimaksudkan di sini bukan runutan kisahnya sesuai peristiwa yang terjadi. Tetapi, pembuktian kebenaran peringatan dan bahwa bila malaikat sampai turun, maka mereka turun untuk menimpakan azab. Kaum yang diazab tidak akan diberi tangguh.

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا
قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ
عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ
تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ
﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

"Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salaam.' Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.' Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.' Berkata Ibrahim, 'Apakah kamu memberikan kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut? Maka, dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?' Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.' Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.'" **(al-Hijr: 51-56)**

Allah berfirman dalam surah al-Hijr ayat 52, *"Mereka mengucapkan, 'Salaam.' Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.'"* Di ayat ini Ibrahim tidak menyebutkan sebab takutnya dan tidak menyebutkan bahwa ia mendatangi mereka dengan menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.'" **(Huud: 70)**

Karena, ruang kisah di surah ini sasarannya pembuktian rahmat Allah yang diberitakan kepada para hamba-Nya melalui lisan para rasul-Nya, bukan ruang perincian detail tentang kisah Ibrahim.

"Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.'" **(al-Hijr: 53)**

Demikianlah para malaikat mengabarkan lebih dulu tentang kabar gembira (kelahiran anak). Arahan ayat ini menceritakan lebih awal tanpa perincian.

Dalam episode ini dikukuhkan jawaban (keraguan) Ibrahim, tanpa melibatkan istrinya dan dialognya.

"Berkata Ibrahim, 'Apakah kamu memberikan kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut? Maka. dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?'" **(al-Hijr: 54)**

Pada awalnya Ibrahim sangat meragukan akan dikaruniai seorang anak pada usia tua (ditambah lagi istrinya juga telah renta dan mandul, menurut keterangan ayat lain). Maka, malaikat pun menggiringnya menuju keyakinan,

"Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.'" **(al-Hijr: 55)**

Yaitu, (wahai Ibrahim), janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa. Kemudian Ibrahim cepat-cepat kembali (sadar) dan menghilangkan dari dirinya rasa putus asa dari rahmat Allah,

"Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.'" **(al-Hijr: 56)**

Muncullah kata *rahmah* dalam kisah perkataan Ibrahim ini yang dirunut secara rapi bersama mukadimah dalam arahan ayat tersebut, yang bersamanya diungkapkan hakikat umum bahwa, *"Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-*

orang yang sesat. "Yaitu, orang-orang yang sesat dari jalan Allah; yang tidak bernaung di bawah ruh-Nya; yang tidak merasakan rahmat-Nya; yang tidak menikmati kasih sayang, kebajikan, dan penjagaan-Nya. Sedangkan, hati yang selalu bergelora dengan iman, yang berhubungan dengan Zat Mahakasih, tidak akan pernah berputus asa dan diliputi stres walaupun dikelilingi oleh suasana segenting apa pun. Sungguh rahmat Allah itu sangat dekat dengan hati orang-orang yang beriman dan diberi petunjuk. Kekuasaan Allahlah yang menciptakan sebab-sebab sebagaimana ia juga yang menghasilkan akibat-akibat. Ia juga yang mengubah keadaan yang sedang terjadi dan keadaan yang dijanjikan.

Di saat Ibrahim kembali tenang dan yakin kepada malaikat, hatinya menjadi mantap dan merasa tenteram dengan berita gembira itu, dia mengalihkan pertanyaan kepada maksud dan tujuan kedatangan mereka,

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا ۙ إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Berkata pula Ibrahim, 'Apakah urusanmu yang penting (selain itu) hai para utusan?' Mereka menjawab, 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).'" **(al-Hijr: 57-60)**

Arahan ayat-ayat di atas tidak menampakkan debat Ibrahim (kepada malaikat) atas sanksi terhadap Nabi Luth dan kaumnya seperti yang ditampakkan dalam surah Huud. Tetapi, di sini pemberitaan berkelanjutan terus hingga akhir seluruh berita (tanpa dipotong debat Ibrahim). Pasalnya, Ibrahim sangat percaya akan rahmat Allah atas Nabi Luth dan keluarganya serta azab-Nya pasti menimpa istri Nabi Luth dan kaumnya. Dengan ini berakhirnya episode kisah mereka dengan Nabi Ibrahim, dan mereka meneruskan misi tugasnya kepada kaum Luth.

* * *

Kisah Nabi Luth dan Pengikutnya

فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

"Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, ia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka, pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu.' Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh." **(al-Hijr: 61-66)**

Redaksi arahan ayat-ayat di atas menyegerakan informasi tentang jati diri orang-orang yang datang kepada Luth bahwa mereka adalah para malaikat. Mereka datang kepadanya dengan mengemban tugas untuk menghukum kaum Luth atas olok-olokan mereka terhadap ancaman hukuman Allah. Juga atas dosa mereka dan atas perbuatan keji yang diperbuat. Hal itu dilakukan untuk membuktikan kebenaran ancaman Allah dan sebagai bukti penguat tentang kepastian terjadinya azab ketika malaikat telah diturunkan tanpa diundur sedikit pun.

"Ia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.'" **(al-Hijr: 62)**

Nabi Luth mengatakan perkataan ini dengan penuh kekhawatiran atas mereka hingga menyesakkan hati. Karena, ia tahu betul tentang kaumnya dan tahu apa yang akan mereka coba lakukan kepada tamu-tamunya. Ia tergolong aneh (karena tidak tergolong homoseksual) di antara kaumnya, sedangkan kaumnya adalah para pendosa dan pelaku perbuatan keji. Seakan Nabi Luth berkata kepada dua malaikat itu, "Sesungguhnya kalian

adalah orang-orang yang tidak dikenal. Mengapa kalian datang ke kampung ini, yang penghuninya telah masyhur dengan apa yang mereka perlakukan terhadap orang-orang seperti kalian?"

"Para utusan menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. " **(al-Hijr: 63-64)**

Penegasan-penegasan ini menggambarkan kepada kita betapa gundah dan gelisahnya Luth. Dia sangat bingung antara kewajibannya terhadap tamunya dan kelemahannya dalam menjaga mereka dari kejahatan kaumnya. Maka, perlu penegasan demi penegasan untuk menenteramkan hatinya sebelum ada informasi-informasi lanjutan seperti di bawah ini,

"Maka, pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." **(al-Hijr: 65)**

As-saryu (dalam ayat ke-65) maknanya adalah perjalanan di malam hari. Sedangkan, *al-qith'u* dari suatu malam artinya bagiannya. Perintah kepada Nabi Luth untuk pergi meninggalkan kampungnya bersama kaumnya terjadi pada malam hari sebelum subuh. Ia diperintahkan berada di belakang mereka untuk mengawasi mereka agar jangan sampai seorang pun ketinggalan. Juga jangan sampai mereka menengok atau menoleh ke belakang ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya dilakukan oleh orang-orang yang berhijrah meninggalkan kampung halaman. Sedangkan, waktu yang ditetapkan terjadinya azab adalah waktu subuh dan waktunya telah dekat.

"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh." **(al-Hijr: 66)**

Allah wahyukan kepadanya atas perkara yang sangat berbahaya itu. Yaitu, bahwa orang yang paling akhir dari komunitas kaum tersebut akan ditumpas habis di waktu subuh. Bila yang paling akhir saja ditumpas habis, apalagi yang awal, tentu ditumpas habis pula. Redaksi dalam bentuk kalimat seperti ini menggambarkan pemusnahan massal yang tidak menyisakan seorang pun. Maka, konsekuensinya setiap orang harus berusaha maksimal dan menyadari sepenuhnya agar jangan sampai seorang pun ketinggalan atau menoleh ke belakang. Pasalnya, jika mereka tertinggal, maka mereka akan tertimpa azab yang ditujukan kepada setiap penduduk kampung yang tertinggal di dalamnya.

Arahan ayat-ayat di atas mendahulukan kejadian tersebut dalam kisah ini karena itulah yang lebih pas untuk tema keseluruhan dari surah ini. Kemudian ia menyempurnakan apa yang terjadi sebelumnya pada kaum Luth. Yakni, mereka telah mendengar bahwa di rumah Luth ada pemuda-pemuda yang berwajah tampan. Mereka sangat senang mendapat buruan,

وَجَآءَ أَهۡلُ ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡتَبۡشِرُونَ ٦٧

"Datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu." **(al-Hijr: 67)**

Redaksi dalam bentuk kalimat seperti ini mengungkapkan betapa tingginya tingkat kerusakan dan kekejian yang dilakukan oleh kaum Luth. Ayat ini mengungkapkan bahwa para penduduk kota tersebut datang berbondong-bondong sambil bergembira ria dengan temuan pemuda-pemuda yang akan mereka perlakukan sebagai objek homoseksual mereka secara terang-terangan. Kekejian yang terang-terangan dalam melakukan perbuatan mungkar ini sudah sangat jorok. Hampir tidak pernah ada dalam khayalan orang mengenai sepak terjang kaum Nabi Luth tersebut. Seorang yang sakit kelainan seks bisa menyimpang, tetapi penyimpangannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan ia menyembunyikan penyakitnya. Walaupun melampiaskan nafsu kebejatannya, hal itu dilakukan dengan diam-diam dan dia sangat khawatir bila sampai ketahuan orang lain.

Fitrah yang sehat akan berusaha merasakan kenikmatan seks secara sembunyi-sembunyi bila hal itu merupakan tuntutan nafsu dan tabiat, bahkan kalaupun hal itu telah sah dilakukan menurut syariat. Sebagian jenis hewan pun melakukan hubungan seks secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan, kaum Luth yang celaka itu melakukannya dengan terang-terangan. Bahkan, mereka bersama-sama ingin mencapai kenikmatannya, dan dengan bangga menyebarkan informasi tentang kenikmatan mencicipinya. Sungguh keadaan yang sangat menyimpang tiada bandingannya.

Sementara itu, Luth dengan sedih terus ber-

usaha melindungi dan menjaga tamu dan kehormatannya. Luth berusaha mempengaruhi sifat-sifat kejantanan yang ada pada kaumnya dan membangkitkan kecenderungan sifat takwa kepada Allah. Padahal, Luth sadar bahwa kaumnya tidak tergetar hatinya untuk bertakwa kepada Allah. Ia juga tahu bahwa jiwa-jiwa mereka yang celaka dan hina tidak akan tersentuh dengan sifat kejantanan dan perasaan kemanusiaan. Namun dalam kondisi sedih dan terpojok, ia terus berusaha melakukan apa yang mampu ia lakukan.

قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيۡفِي فَلَا تَفۡضَحُونِ ٦٨ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ ٦٩

"Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku). Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina." **(al-Hijr: 68-69)**

Alih-alih pernyataan ini menyadarkan dan membangkitkan perasaan-perasaan kemanusian dan kehidupan, malah mereka semakin congkak dan bangga. Lalu, mereka menyalahkan Luth atas kesediaannya menerima tamu laki-laki. Seolah-olah Luthlah yang bersalah menyediakan sarana-sarana kebejatan dan yang mendorong mereka melakukannya, sementara mereka tidak kuat menahan nafsu mereka.

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ نَنۡهَكَ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧٠

"Mereka berkata, 'Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?'" **(al-Hijr: 70)**

Namun, Luth masih terus berusaha menyadarkan mereka dengan mengarahkan fitrah sehat mereka untuk tertarik kepada lawan jenis. Wanita-wanita yang diciptakan Allah untuk menyalurkan nafsu yang menggelora ini menurut sistem kehidupan, agar lahir keturunan yang akan meneruskan generasi manusia. Allah menjadikan penyaluran nafsu ini dengan lawan jenis sebagai kenikmatan yang sehat dan menenteramkan bagi kedua lawan jenis bersama-sama sesuai tabiat. Hal ini akan menjamin keberlangsungan hidup yang harmonis dengan dorongan kecenderungan manusiawi yang dalam. Luth terus melanjutkan usahanya,
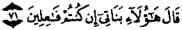
"Luth berkata, 'Inilah putri-putri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)." **(al-Hijr: 71)**

Luth sang Nabi, tentu tidak menawarkan putri-putrinya kepada orang-orang yang keji tersebut untuk dijadikan budak nafsu mereka secara hina dan haram. Namun, ia mengingatkan mereka dengan cara alami menyalurkan nafsu yang diterima oleh fitrah yang sehat. Luth berusaha membangkitkan kesadaran fitrah yang ada dalam diri mereka. Luth yakin bila mereka menyadari hal itu, maka mereka tidak mungkin akan meminta putri-putrinya melakukan seks dengan cara yang tidak sah. Jadi, pernyataan itu hanyalah sekadar pembangkit fitrah suci dalam jiwa-jiwa mereka dengan harapan dapat menerima tawaran Nabi Luth. Namun, mereka langsung menolaknya.

Sementara dialog terus berlanjut, kaum Luth yang sakit terus berteriak-teriak senang dan sombong. Luth tetap berusaha menghadang mereka, membangkitkan kejantanan mereka, mempengaruhi kecenderungan mereka, dan menggerakkan dorongan-dorongan fitrah sehat yang ada pada jiwa-jiwa mereka. Namun, mereka terus membangkang.

Ketika pemandangan keji itu terus berlanjut dalam kondisi yang menjijikkan, arahan redaksi ayat mengalihkan objeknya kepada orang yang menyaksikan pemandangan keji itu. Pengalihan itu dilakukan dengan pernyataan sumpah yang biasa dilakukan oleh orang Arab dalam bahasa mereka,

لَعَمۡرُكَ إِنَّهُمۡ لَفِي سَكۡرَتِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ٧٢

"(Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'" **(al-Hijr: 72)**

Sumpah itu untuk menggambarkan kondisi mereka yang asli dan paten. Kondisi yang jauh dari harapan akan sadar dan mendengar panggilan-panggilan kejantanan, takwa, dan fitrah sehat. Akhirnya, terjadilah pembinasaan dan nyatalah ancaman azab (dari Allah).

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh." **(al-Hijr: 8)**

Maka, kita pun menyaksikan di hadapan kita kejadian pengrusakan, peruntuhan, penenggelaman, dan penghancuran sebagai hukuman setimpal bagi penyimpangan tersebut.

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾

"Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras." **(al-Hijr: 73-74)**

Kota Luth ditenggelamkan dengan kejadian seperti gempa bumi atau letusan gunung merapi. Kadangkala disertai dengan letusan yang menerbangkan batu-batu bercampur kerikil dan debu, lalu kota Luth tenggelam total ke perut bumi. Ada yang mengatakan bahwa danau Luth terbentuk setelah kejadian ini. Yakni, setelah kaum Amurah dan kaum Sadum tenggelam ke perut bumi, tempat mereka longsor ke dalam bumi dan air memenuhi bekas lokasinya. Tetapi, kita tidak mereka-reka bahwa apa yang terjadi adalah gempa bumi dan letusan gunung sebagaimana yang sering terjadi tiap waktu. Karena, metodologi iman yang selalu kami galakkan dalam kitab *azh-Zhilal* ini sangat jauh dari usaha pemahaman seperti ini.

Sesungguhnya kita meyakini seyakin-yakinnya bahwa segala fenomena alam terjadi sesuai dengan hukum-hukum Allah yang ditetapkannya atas alam ini. Tetapi, setiap fenomena dan setiap kejadian dalam alam semesta ini tidaklah terjadi dengan pasti. Namun, terjadi sesuai dengan ketentuan khusus yang berkaitan dengannya, tanpa ada pertentangan antara kepastian hukum dan berlakunya kehendak Allah terhadap ketentuan khusus pada setiap kejadian.

Demikian pula kita meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah dalam kondisi-kondisi tertentu memberlakukan ketentuan-ketentuan khusus berkaitan dengan kejadian-kejadian khusus dengan tujuan dan maksud tertentu. Bukanlah suatu yang pasti bahwa kejadian yang menghancurkan kota Luth adalah gempa bumi dan letusan gunung yang biasa. Karena kadangkala Allah berkehendak menurunkan apa yang dikehendaki-Nya kepada mereka, pada waktu, bentuk, dan sesuai dengan kadar yang dikehendaki-Nya. Inilah manhaj (metode) iman dalam menafsirkan mukjizat semua rasul Allah.

Kota Luth terletak di jalan antara Hijaz dan Syam yang dilalui oleh manusia. Dalam kisahnya terdapat pelajaran-pelajaran bagi orang-orang yang cerdas dan berpikir. Mereka akan menemukan ibrah dalam kisah kehancuran generasi terdahulu. Namun demikian, bukti-bukti ini tidak akan bermanfaat kecuali bagi hati-hati yang beriman, terbuka dan siap untuk belajar, bertadabur dan menuju keyakinan.
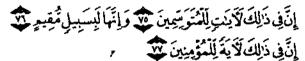
"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(al-Hijr: 75-77)**

Demikianlah Mahabenar Sang Pemberi peringatan. Peristiwa turunnya malaikat merupakan seruan akan kepastian datangnya azab Allah yang tidak mungkin ditolak, ditunda, dan dialihkan arahnya.

* * *

Kisah Nabi Syu'aib dan Nabi Shaleh

Kondisi yang sama berlaku pula atas kaum Syu'aib (*Ashabul Aikah*) dan kaum Shaleh (*Ashabul Hijir*).

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ ﴿٧٩﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

"Sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim. Maka, Kami membinasakan mereka. Dan, sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang. Sesungguhnya penduduk kota Al-Hijir telah mendustakan rasul-rasul. dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya. Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi. Tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan." **(al-Hijr: 78-84)**

Al-Qur`an telah menjelaskan panjang lebar kisah tentang Syu'aib menghadapi kaumnya; penduduk

kota Madyan dan Ashabul Aikah di surah-surah lain. Dalam surah ini fokusnya hanya mengisyaratkan tentang kezaliman dan kehancuran mereka sebagai bukti nyata kebenaran peringatan azab dalam kisah episode ini. Juga kebenaran tentang hancurnya kota-kota setelah tiba saat berakhirnya masa yang ditentukan seperti disebutkan di awal surah ini. Madyan dan Aikah adalah dua kota yang dekat dengan kota Luth. Isyarat yang disebutkan di sini,

"'Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang." **(al-Hijr: 79)**

Bisa jadi ayat tersebut ditujukan kepada kota Madyan dan Aikah. Karena, keduanya terletak pada jalan yang jelas dan tidak hilang. Mungkin juga ditujukan kepada kota Luth yang tersebut di atas dan kota Syu'aib, yang keduanya dikumpulkan karena berada pada satu jalan antara Hijaz dan Syam. Letak kota yang telah musnah pada jalan yang masih dilalui manusia lebih membekas untuk dijadikan pelajaran. Pasalnya, ia sebagai saksi yang hadir dan hidup, disaksikan oleh orang yang berlalu-lalang. Kehidupan terus berlanjut di sekitarnya walaupun kota tersebut telah musnah, seolah-olah ia tidak pernah makmur sedikit pun. Kehidupan tidak pernah menangisinya dan ia terus berlalu.

Ashabul Hijir adalah kaum Shaleh. Hijir terletak antara Hijaz dan Syam tepatnya di Wadi Quro dan tempatnya masih membekas hingga saat ini. Mereka mengukir batu-batu pada zaman lampau itu yang menandakan kekuatan, kemajuan, dan kebudayaan mereka.

"Sesungguhnya penduduk kota Al-Hijir telah mendustakan rasul-rasul." **(al-Hijr: 80)**

Mereka tidaklah mendustakan rasul-rasul, melainkan hanya Rasul dan Nabi Shaleh. Tetapi, Nabi Shaleh adalah salah satu contoh dari semua rasul. Ketika mereka mendustakannya, maka dikatakan kepada mereka bahwa mereka telah mendustakan rasul-rasul. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa risalah itu satu, misi para rasul adalah sama, dan para pendustanya pun pada hakikatnya sama, di setiap masa dan di setiap pelosok bumi walaupun berbeda zaman dan situasi.

"Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya." **(al-Hijr: 81)**

Bukti kebenaran Shaleh adalah mukjizat seekor onta betina. Namun, tanda-tanda kekuasan Allah di alam semesta ini sangat banyak. Demikian pula tanda-tanda yang pada jiwa-jiwa manusia sangat banyak. Semuanya menawarkan diri sebagai objek untuk diteliti dan dipikirkan. Jadi, bukanlah keajaiban yang didatangkan oleh Shaleh kepada mereka sebagai satu-satunya tanda yang diajukan kepada mereka. Namun, mereka menolak semua tanda tersebut. Mereka tidak membukakan mata dan hati untuknya. Juga tidak mempengaruhi pikiran dan hati nurani mereka.

"Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi. Tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan." **(al-Hijr: 82-84)**

Itulah paparan sekilas yang menggambarkan keamanan penduduk kota dalam rumah-rumah yang terjaga kuat di dalam gunung-gunung kokoh, yang disambar oleh suara keras yang mengguntur yang memusnahkan mereka. Sehingga, tidak tersisa apa pun dari segala yang mereka kumpulkan, usahakan, bangun, dan pahat. Semuanya tidak bermanfaat apa-apa dan tidak mampu menghalau kehancuran yang datang menyambar.

Paparan ini menyentuh hati manusia dengan sentuhan yang dahsyat. Tidak ada sekelompok kaum pun merasa lebih aman atas jiwa-jiwa mereka daripada rasa aman yang dirasakan oleh suatu kaum yang rumah-rumahnya berada dalam perut batu yang terpahat kokoh. Tidak ada rasa tenteram dan tenang yang dirasakan oleh manusia yang lebih tenteram dan aman daripada rasa tenteram di waktu pagi ketika terbit matahari yang penuh dengan keteduhan.

Namun, kaum Shaleh dihancurkan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi pada saat mereka merasa aman dalam rumah-rumah yang kokoh. Tiba-tiba semuanya musnah. Tiba-tiba segala pelindung hilang. Tiba-tiba setiap benteng penjaga runtuh. Tidak satu pun dari benda-benda ini menyelamatkan mereka dari suara keras mengguntur itu. Suara keras tersebut adalah angin topan atau petir dahsyat yang mengejar mereka dan memusnahkan mereka dalam lubang batu-batu yang kokoh.

Demikianlah akhir episode kisah-kisah yang menggetarkan di dalam surah ini, yang membuktikan kebenaran sunnah Allah dalam memperlakukan para pendusta ketika tiba waktunya. Maka, terangkailah dengan rapi akhir dari episode ini

dengan akhir tiga episode sebelumnya dalam membenarkan sunnah Allah yang tidak mungkin ditolak, ditangguhkan, dan salah sasaran.

* * *

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ
ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ
ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ
وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ وَقُلْ إِنِّيٓ
أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾
ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ
عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾ ٱلَّذِينَ
يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ
أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن
مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (85) Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (86) Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat dibaca berulang-ulang dan Al-Qur`an yang agung. (87) Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu). Janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (88) Katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.' (89) Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (kitab Allah). (90) (Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur`an itu terbagi-bagi. (91) Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua (92) tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (93) Maka, sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (94) Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu). (95) (Yaitu orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah); maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya). (96) Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. (97) Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat) (98) dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (99)

Pengantar

Itulah sunnah umum yang tidak akan berubah, yang menentukan hukum atas alam semesta dan kehidupan, memutuskan keputusan atas seluruh jamaah dan risalah, menentukan hidayah dan kesesatan, dan memutuskan tempat-tempat kembali, hisab dan balasan. Setiap subbahasan di tiap-tiap tema di surah ini selalu berujung kepada pembuktian kebenaran sunnah umum ini atau kepada paparan contoh-contoh konkret darinya dalam beberapa tempat ini. Sunnah-sunnah itu merupakan saksi nyata atas adanya rahasia terpendam dalam setiap ciptaan Allah Juga saksi nyata atas kebenaran murni yang di atasnya tabiat setiap makhluk terbangun.

Oleh karena itu, arahan ayat pada akhir surah ini menjelaskan kebenaran terbesar ini. Ia terlihat jelas dalam tabiat penciptaan langit-langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Ia terlihat dalam tabiat hari kiamat yang pasti datang dan tiada keraguan di dalamnya. Juga dalam tabiat dakwah yang dibawa oleh Rasulullah dan telah dibawa oleh rasul-rasul sebelum beliau.

Semuanya terhimpun dalam wilayah kebenaran terbesar tersebut yang mengikatnya dan menampakkan diri di dalamnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya kebenaran itu bercampur baur dengan makhluk dan bersumber kepada aksioma bahwa Allah adalah Pencipta setiap yang ada.

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 86)**

Kebenaran terbesar tersebut akan terus melaju pada jalurnya. Demikian pula dakwah yang bersandar kepada kebenaran mutlak akan terus melaju pada jalurnya bersama penyerunya, dai yang mengajak kepada kebenaran tersebut, tanpa menghiraukan kaum musyrikin yang menghina,

"Maka, sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(al-Hijr: 94)**

Sunnah Allah terus melaju pada jalurnya, tidak akan tertinggal. Kebenaran terbesar dari belakangnya terus melekat bersama dengan dakwah, kiamat, penciptaan langit dan bumi serta setiap yang ada di alam ini. Sesungguhnya ini merupakan isyarat dahsyat dalam mengakhiri surah ini. Isyarat kepada kebenaran terbesar di mana seluruh yang ada dalam alam ini berdiri di atasnya.

* * *

Allah Mencipta Alam Semesta dengan Kebenaran

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ۖ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّٰقُ الْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

"Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 85-86)**

Sesungguhnya penjelasan lanjutan dengan menetapkan kebenaran yang dengannya berdiri langit-langit dan bumi, serta dengannya terjadinya penciptaan keduanya dan segala yang ada di antara keduanya, merupakan komentar yang sangat mengena, memiliki makna yang mendalam, dan sangat menakjubkan. Jadi, ke manakah arah yang ditunjukkan oleh pernyataan, *"Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar"?* Sungguh, ia menunjukkan bahwa sesungguhnya *al-haq* sangat mendalam di dalam menetapkan alam ini, di dalam menciptakannya, di dalam pengaturannya, dan di dalam menentukan akibat akhir bagi alam ini. Juga bagi apa yang ada di dalamnya dan siapa yang ada di dalamnya.

Sangat mendalam di dalam penetapan alam ini, ia tidaklah diciptakan sia-sia dan tidak serampangan. Penetapannya yang murni dan asli tidak pernah bercampur dengan pengkhianatan, kepalsuan, dan kebatilan. Sedangkan, kebatilan adalah timbul belakangan dan bukanlah merupakan salah satu unsur penetapannya.

Sangat mendalam di dalam penciptaan alam ini, maka tiang-tiangnya terdiri dari unsur-unsur yang terhimpun darinya bahwa semuanya adalah benar, tidak ada keraguan dan tidak ada pula pengkhianatan. Hukum-hukum yang mengatur unsur-unsur itu dan menyatukan semuanya adalah benar. Tidak ada goncangan, tidak ada kekacauan, dan tidak ada perubahan serta tidak terpengaruh dengan hawa nafsu, cacat, dan perselisihan.

Sangat mendalam di dalam pengaturan alam ini. Dengan kebenaran ia diatur dan dijalankan. Yakni, sesuai dengan hukum-hukum yang benar dan adil yang tidak tunduk kepada hawa nafsu dan kesesatan, tetapi tunduk kepada kebenaran dan keadilan.

Sangat mendalam di dalam menentukan akibat akhir bagi alam ini, maka setiap hasil sempurna sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan adil. Setiap perubahan yang terjadi di langit dan bumi serta di antara keduanya terjadi dengan benar dan karena kebenaran. Setiap imbalan dan balasan yang timbul selalu tunduk kepada kebenaran yang tidak pernah menyimpang.

Dari sinilah terjadinya hubungan erat antara *al-haq* yang dengannya Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dengan hari kiamat yang pasti datang tanpa keraguan sedikit pun di dalam urusannya. Kiamat itu pasti datang, tidak akan terulur waktunya sedikit pun. Kiamat itu merupakan salah satu kebenaran yang dengannya alam ini berdiri. Jadi kiamat itu sendiri adalah hakikat yang hak dan ia datang untuk membuktikan kebenaran itu.

"Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." **(al-Hijr: 85)**

Janganlah kau sibukkan hatimu dengan kemarahan dan kedengkian, karena kebenaran itu pasti terlaksana.

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." **(al-Hijr: 86)**

Dialah Yang Maha Mencipta dan Maha Mengeta-

hui atas apa yang diciptakan-Nya dan siapa yang diciptakan-Nya. Semua makhluk merupakan rancangan-Nya, maka *al-haq* harus murni di dalamnya. Setiap sesuatu yang berada di dalamnya harus berakhir kepada *al-haq* yang darinya pertama kali berasal dan tumbuh serta berdiri di atasnya. *Al-haq* yang ada di dalamnya adalah murni. Namun yang selainnya itu batil dan palsu yang timbul, namun pasti pergi menghilang. Jadi tidak akan tersisa kecuali *al-haq* yang besar, mencakup dan mendiami nurani alam yang ada ini.

* * *

Al-Haq Terbesar dan Sikap Para Rasul

Ada yang berhubungan erat dengan *al-haq* terbesar itu, yaitu risalah yang datang bersama Rasulullah dan Al-Qur`an yang datang bersama beliau.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat dibaca berulang-ulang dan Al-Qur`an yang agung." **(al-Hijr: 87)**

Maksud yang paling kuat dari *al-matsani* di sini adalah tujuh ayat di surah al-Faatihah, sebagaimana disebutkan dalam atsar. Tujuh ayat ini dibaca berulang-ulang dalam shalat atau di dalamnya terdapat pujian Allah. Sedangkan, maksud dari *Al-Qur`anul-Azhim* adalah seluruh Al-Qur`an.

Yang paling penting adalah bahwa keterkaitan ayat ini dengan ayat 85, *"Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang"*, menunjukkan adanya hubungan antara Al-Qur`an ini dengan *Al-haq* Yang Murni yang dengannya alam ini berdiri dan dengannya juga kiamat pasti terjadi. Jadi, Al-Qur`an ini merupakan salah satu unsur dari *al-haq* itu. Ia mengungkapkan sunnah-sunnah Sang Pencipta dan menggiring hati-hati menuju kepadanya. Ia mengungkapkan tanda-tanda-Nya di dalam jiwa-jiwa dan di cakrawala serta menarik hati untuk mengetahuinya. Ia mengungkapkan tangga-tangga hidayah dan kesesatan, akibat akhir dari kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan kejahatan, dan kesalehan dan kemungkaran.

Jadi, Al-Qur`an merupakan materi *al-haq* itu dan merupakan salah sarana pengungkapan dan penjelasannya. Ia merupakan sumber murni dari *al-haq* itu yang dengannya langit dan bumi diciptakan. Ia kokoh laksana kokohnya hukum-hukum alam ini dan berkaitan erat dengannya. Ia bukanlah sesuatu yang baru timbul kemudian dan tidak juga pergi menghilang. Sesungguhnya ia akan tetap ada untuk mempengaruhi dalam mengarahkan kehidupan ini, mengatur dan mengubahnya, walaupun para pendusta mendustakannya dan para pengejek menghinanya. Juga meskipun ditentang oleh para pendukung kebatilan yang bersandar kepada kebatilan. Padahal, kebatilan merupakan barang baru yang timbul dan pasti hilang dari alam ini.

Oleh karena itu, orang yang diberikan tujuh ayat ini dan Al-Qur`an agung yang bersumber dari *al-haq* yang terbesar dan berhubungan dengan *al-haq* yang terbesar, ini tidak akan meluangkan pandangannya dan tidak akan menggerakkan jiwanya untuk sesuatu yang pasti hilang di bumi yang sifat-sifatnya fana. Ia tidak akan merasa takjub dengan hasil yang dicapai orang-orang yang sesat. Tidak penting baginya urusan-urusan mereka baik sedikit maupun banyak. Dia terus melangkah di jalannya bersama *al-haq* yang murni itu.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ وَقُلْ إِنِّىٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu). Janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.'" **(al-Hijr: 88-89)**

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara orang-orang kafir itu.

Sesungguhnya mata tidak bisa dibentangkan, yang bisa dibentangkan adalah pandangan dan ia juga bisa diarahkan. Tetapi, deskripsi yang dinyatakan (pada ayat di atas) menggambarkan bahwa mata itu sendiri yang terulur panjang kepada kenikmatan dan perhiasan. Gambaran ini merupakan gambaran yang menakjubkan ketika berada dalam khayalan seseorang.

Makna yang terkandung di balik itu adalah agar Rasulullah tidak takjub terhadap kenikmatan per-

hiasan yang diberikan Allah kepada sebagian orang tersebut baik lelaki maupun wanita, sebagai ujian dan cobaan. Juga agar Nabi saw. jangan melihatnya dengan pandangan yang penuh perhatian atau pandangan yang penuh ketertarikan atau pandangan ambisius ingin memilikinya. Karena semua itu akan hancur dan semuanya batil. Sedangkan, bersama beliau ada kebenaran yang kekal yaitu tujuh ayat yang terpuji dan Al-Qur`an yang agung.

Pandangan ini cukup sebagai pertimbangan antara kebenaran agung dan anugerah besar yang bersama Rasulullah, dengan kenikmatan perhiasan kecil yang berkilat tetapi sangat kecil. Kemudian Rasulullah diarahkan untuk mengacuhkan kaum yang tenggelam dalam foya-foya itu. Beliau diarahkan agar memperhatikan kaum yang beriman karena merekalah yang mengikuti kebenaran yang dibawanya dan di atas kebenaran itu pula langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya terbangun. Sedangkan, kaum yang tenggelam dalam foya-foya itu adalah para pengikut kebatilan yang pasti hancur dan hanya timbul sementara dalam alam ini.

"Janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka."

Janganlah kamu memperhatikan akibat akhir yang buruk atas mereka. Karena, kamu tahu keadilan Allah menentukan demikian dan kebenaran yang ada di hari kiamat menetapkan hal itu. Biarkanlah mereka menjalani akibat buruk yang pantas bagi mereka.

"dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." **(al-Hijr: 88)**

Ungkapan cinta kasih dan kelemahlembutan dengan bentangan sayap merupakan pernyataan deskriptif untuk menggambarkan lemah-lembutnya kepemimpinan dan baiknya muamalah. Juga kepedulian diri dalam deskripsi yang dapat diraba sesuai metode Al-Qur`an yang sangat indah dalam susunan bahasa.

"Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.'" **(al-Hijr: 89)**

Itulah metode dakwah yang murni dan sejati. Disebutkannya pernyataan tentang peringatan secara terpisah tanpa disertakan berita tentang kabar gembira di ayat di atas, dikarenakan metode inilah yang paling cocok bagi kaum yang mendustakan dan mengejek. Kaum yang berfoya-foya dengan kenikmatan perhiasan yang menyilaukan itu. Kaum yang tidak pernah bangkit darinya untuk merenungi *al-haq* yang di atasnya dakwah berdiri, kiamat terjadi, dan di atasnya alam semesta ini berdiri.

Pernyataan, *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan"*, dikatakan oleh setiap rasul kepada kaumnya. Di antara kaummu, wahai Muhammad saw., terdapat sisa-sisa kaum yang diutus kepada mereka rasul-rasul dengan membawa peringatan yang sama seperti yang engkau bawa. Namun, kaum yang tersisa tersebut tidak menerima Al-Qur`an dengan ketundukan sempurna. Mereka menerima sebagian dan menolak sebagian sesuai dengan ukuran hawa nafsu dan kefanatikan mereka. Merekalah orang-orang yang dinamakan di sini dengan,
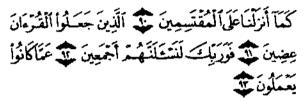
"Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (kitab Allah). (Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur`an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(al-Hijr: 90-93)**

Surah ini merupakan surah Makkiyyah. Namun, objek dialog Al-Qur`an tertuju kepada seluruh manusia secara umum. Di antara manusia ada kelompok *"orang-orang yang membagi-bagi (kitab Allah) (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur`an itu terbagi-bagi.* (Dan *iddhah* maknanya adalah bagian dari pernyataan *'addha asy-syaat*, yaitu membagi-bagi bagian-bagian tubuh kambing). Mereka pasti akan dimintai pertanggungjawaban tentang pembagian ini.

Al-Qur`an telah datang dengan peringatan yang jelas sebagaimana telah datang kitab-kitab terdahulu menjelaskannya kepada mereka. Tidaklah Al-Qur`an dan tidak juga Nabi datang dengan perkara baru yang belum mereka kenal sama sekali. Karena Allah telah menurunkan kepada mereka kitab yang semisal, maka seharusnya mereka lebih pantas untuk menyambut kitab baru dari kitab-kitab Allah itu dengan penerimaan dan ketundukan.

Ketika arahan ayat sampai kepada batasan tersebut, sasaran objek perintah tertuju kepada Rasulullah agar terus melaju di jalannya, dengan menyampaikan secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepada beliau untuk disampai-

kan. Dakwah terang-terangan ini disebut dengan *shad'an* yaitu bermakna pecahkan, yang menunjukkan adanya kekuatan dan pelaksanaan. Jangan sampai syirik orang-orang musyrik menghentikan langkah dakwah secara terang-terangan dan keberlanjutannya. Karena, orang-orang musyrik pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka. Juga jangan sampai terpengaruh oleh hinaan orang-orang yang menghina karena Allah telah menjaminnya dari kejahatan mereka.
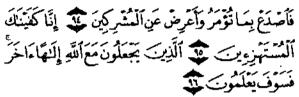
"Maka, sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu). (Yaitu orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui akibat-akibatnya)." **(al-Hijr: 94-96)**

Rasulullah adalah seorang anak manusia yang bebas dari kesedihan dan tekanan ketika mendengar adanya penyekutuan Allah dan hinaan terhadap dakwah *al-haq*. Rasulullah tergugah ghirahnya untuk membela dakwah dan membela *al-haq*. Beliau tertekan dengan adanya kesesatan dan kemusyrikan. Oleh karena itu, Allah memerintahkannya untuk memuji Allah, bertahmid, dan menyembah-Nya. Beliau diperintahkan untuk berlindung dengan bertasbih, bertahmid, dan beribadah dari kejahatan yang terdengar dari kaum tersebut. Jangan sampai beliau merasa bosan bertasbih memuji Tuhannya sepanjang hidupnya sampai datang ajal yang diyakini kepastian. Karena, itulah keyakinan terakhir yang pasti menimpa dan tidak ada keyakinan yang datang sesudahnya. Saat itulah tiba waktunya kembali ke sisi Allah Yang Mahamulia.
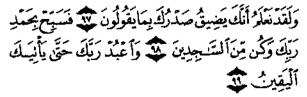
"Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(al-Hijr: 97-99)**

Inilah penutup surah ini, yaitu berpaling dari orang-orang kafir dan berlindung di sisi Allah Yang Mahamulia. Sedangkan, urusan orang-orang kafir itu akan tiba saatnya di mana mereka berangan-angan dengan penuh penyesalan seandainya mereka termasuk orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya berbicara lantang tentang hakikat akidah ini dan mendakwahnya secara terang-terangan dengan segala fondasi dan tuntutannya, sangat penting dalam pergerakan dakwah ini. Dakwah secara terang-terangan dengan penuh kekuatan dan berpengaruh itulah yang dapat menggetarkan fitrah yang lalai, membangkitkan perasaan yang membatu, dan mengemukakan hujjah atas manusia,

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)." **(al-Anfaal: 42)**

Sedangkan, tipu muslihat yang halus dilakukan terhadap akidah ini dan menjadikan terbagi-bagi. Di antara darinya ada yang menyampaikan salah satu bagian dan menyembunyikan bagian lainnya, karena bagian tersebut membuat murka para thagut dan menjauhkan masyarakat umum. Perilaku ini bukanlah tabiat dari pergerakan yang benar dari akidah kuat ini.

Berbicara lantang tentang hakikat akidah ini tidaklah bermakna bersikap keras yang menjauhkan orang, kasar, tidak berperasaan, dan lalim. Sebagaimana juga berdakwah dengan baik bukanlah bermakna tipu muslihat halus dengan menyembunyikan salah satu sisi dari hakikat akidah ini dan menyampaikan sisi lainnya serta menjadikan Al-Qur`an terbagi-bagi. Bukan ini dan juga bukan itu. Namun, sesungguhnya ia adalah penjelasan sempurna tentang setiap hakikat akidah ini dengan penjelasan sejelas-jelasnya dan dengan penuh hikmah dalam menyampaikannya. Yaitu, dengan lemah lembut, kasih sayang, kerendahan diri, dan semudah-mudahnya.

Bukan merupakan misi Islam untuk menyetujui gambaran-gambaran jahiliah modern yang berkembang di bumi ini. Bukan pula terhadap kondisi-kondisi yang terbentuk pada setiap tempat. Bukan ini misi Islam ketika ia datang, dan tidak akan per-

nah misinya seperti itu pada saat ini ataupun di masa akan datang. Jahiliah adalah jahiliah dan Islam adalah Islam.

Jahiliah menyimpang jauh dari penyembahan Allah semata dan dari manhaj Ilahi dalam kehidupan. Demikian pula dalam merancang aturan-aturan, hukum-hukum, adat-adat, dan nilai-nilai disimpulkan dari sumber yang bukan merupakan sumber Ilahi. Sedangkan, Islam adalah Islam. Misinya adalah membawa manusia dari kondisi jahiliah menuju kepada Islam.

Hakikat dasar yang besar inilah yang harus disampaikan oleh semua penyampai dakwah Islamiah. Jangan sampai mereka menyembunyikan sedikit pun dan agar terus bersikukuh menyampaikannya walaupun mereka menemukan tantangan keras dari para thaghut dan kebosanan masyarakat. ▯

SURAH AN-NAHL
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 128

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾ يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤﴾ وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ ۚ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَامَاتٍ ۚ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ ۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (1) Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian bahwa tidak ada Tuhan (Yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.' (2) Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Mahatinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan. (3)

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. (4) Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat yang sebagiannya kamu makan. (5) Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (6) Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang meletihkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (7) Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui. (8) Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus dan di antara jalan ada jalan-jalan yang bengkok. Dan jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (9) Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (10) Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (11) Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Seungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya). (12) Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (13) Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu memakan daripadanya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (14) Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, (15) dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (16) Maka, apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (17) Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (18) Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. (19) Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (20) (berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (21)

Pengantar

Surah an-Nahl ini adalah surah yang terlihat sangat simpel dan sederhana, tapi penuh dengan pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tema-tema pokoknya begitu banyak dan beragam. Cakupan yang terkandung di dalamnya sangat luas dan menyeluruh. Begitu pula jalan ceritanya demikian berpengaruh, berkesan, dan membekas. Apalagi, naungan yang mewarnainya sangat mendalam.

Surah an-Nahl ini tidak ubahnya seperti surah-surah Makkiyyah lainnya yang memberikan solusi atas pelbagai permasalahan yang berhubungan dengan *akidah* manusia yang pokok, yakni Uluhiah (Keesaan Allah), Wahyu, dan *Ba'ts* 'hari berbangkit'. Akan tetapi, surah an-Nahl ini terhimpun di dalamnya tema-tema lainnya yang berkaitan dengan semua tema *asasi* (inti). Seperti terhimpun di dalamnya hakikat *Wihdaniyyatul Kubra* 'keesaan Allah Yang Mahabesar' yang menghubungkan antara agama Ibrahim dengan agama Muhammad saw..

Selain itu, terhimpun di dalamnya hakikat *Iradah Ilahiyyah* 'kehendak Allah' dan *'Iradah Basyariyyah* 'kehendak manusia' khususnya yang membahas tentang masalah keimanan, kekufuran, petunjuk, dan kesesatan. Terhimpun di dalamnya' *Wadzifah Rusul* 'tugas utama para rasul, yakni mengemban misi tauhid' dan sunnatullah (hukum Allah) atas

orang-orang yang mendustakan mereka. Terhimpun di dalamnya penjelasan tentang yang halal, yang haram, dan kesesatan paganisme (keberhalaan) seputar masalah ini. Di dalamnya terhimpun perintah untuk berhijrah di jalan Allah, waspada terhadap fitnah yang akan menimpa kaum muslimin atas agama mereka, kekufuran setelah keimanan dan balasan (ganjaran) atas semua perbuatan tersebut di sisi Allah.

Kemudian surah ini menghubungkan dari masalah tauhid ke masalah muamalah (hubungan sosial) yang mencakup pada *al-'Adl* 'keadilan', ihsan (perbuatan baik), infak, menepati janji, dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya yang berkaitan dengan *suluk* 'moralitas' yang berdiri di atas fondasi *tauhid*. Begitulah surah ini sarat dengan berbagai sisi permasalahan dengan disertai solusinya.

Sedangkan, cakupan yang menjabarkan tentang permasalahan tersebut, momen-momen penting terjadinya berbagai peristiwa itu, sangat luas dan menyeluruh. Misalnya, tentang langit, bumi, air deras yang mengalir, pepohonan yang tumbuh berkembang, malam, siang, matahari, bulan, bintang-bintang, lautan nan luas, gunung-gunung yang tinggi menjulang, lembah-lembah, bebukitan, dan sungai-sungai. Semuanya itu adalah kehidupan dunia dengan segala peristiwa dan kejadiannya, kehidupan akhirat dengan segala takdir dan fenomenanya. Di sana ada isyarat alam gaib dengan beragam warnanya dan kedetailannya pada setiap diri/jiwa makhluk dan ufuk dunia.

Pada bidang yang sangat luas cakupannya ini, akan tampak bahwa awal surah ini seakan-akan adalah seperangkat besar yang berisi *taujih* 'pengarahan' serta *ta'tsir* 'pengaruh' yang siap mengetuk dan menggedor akal dan hati manusia. Sungguh ini adalah seperangkat ayat sangat sederhana, tapi penuh dengan maksud yang bermacam-macam. Bukan saja terlihat hanya pada ringkikan binatang-binatang dan suara gemuruh petir yang memekakkan telinga. Tetapi, pada kesederhanaan dan ketenangannya berbicara kepada setiap perasaan dan organ tubuh yang terdapat pada manusia, menuju akal yang sadar sebagaimana pula menuju ke hati nurani yang masih punya rasa sensitif di dalamnya.

Sungguh, isi surah ini berbicara kepada mata agar mau melihat, kepada telinga agar mau mendengar, kepada kulit agar mau merasakan, kepada hati nurani agar mau tersentuh, dan kepada akal pikiran agar mau mentadabur (merenung). Semua jagad raya yang terdiri dari langit dan buminya, matahari dan bulannya, malam dan siangnya, gunung-gunung, lautan, bebukitan, pepohonan dengan buah-buahnya, burung-burungnya, sebagaimana ia memenuhi dunia dan akhirat, yang tampak ataupun yang rahasianya. Semuanya itu adalah instrumen-instrumen yang menggedor sendi-sendi indra, organ tubuh, akal, dan hati nurani manusia. Semua instrumen tersebut tidak akan banyak berpengaruh bagi akal yang terkunci, hati yang mati, dan perasaan yang sudah pudar dan sirna.

Semua ayat yang sangat sederhana ini mengandung *taujih* 'pengarahan' agar manusia memikirkan ayat-ayat (kekuasaan) Allah yang tersebar di alam semesta, dan semua nikmat-Nya atas manusia. Sebagaimana juga ayat ini mengandung fenomena akan hari kiamat, gambaran kematian, dan tempat kesudahan orang-orang berdosa. Semuanya disertai dengan sentuhan hati nurani yang merasuk ke lubuk rahasia jiwa manusia, sejarah perjalanan anak manusia sejak berada di dalam perut ibunya, remaja, dewasa sampai tua renta. Sementara itu, dalam perjalanannya mengalami proses kelemahan dan kekuatan, merasakan suasana kenikmatan dan penuh cobaan. Begitu pula segala perumpamaan (permisalan), fenomena, komunikasi, dan kisah-kisah ringan, semuanya adalah instrumen-instrumen untuk menerangkan dan menjelaskan.

Sedangkan, naungan Al-Qur`an yang sangat mendalam yang mewarnai suasana surah ini seluruhnya adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan kauniah (alam semesta) yang terpampang di depan mata. Ayat-ayat kauniah yang menunjukkan keagungan dan kebesaran Sang Pencipta, kebesaran akan nikmat-Nya, kebesaran akan ilmu dan penataan-Nya. Semuanya saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Ciptaan Yang Mahabesar yang ditata dengan *ilmu* dan *takdir* (perhitungan) ini sangat jelas menunjukkan bahwa semua itu benar-benar sebagai nikmat untuk manusia. Bukan saja mengajak mereka agar mau mengakuinya, namun juga mengajak manusia agar merasa rindu kepada keajaibannya. Sehingga, pengakuannya tertutupi oleh kerinduannya. Hal itu bisa terlihat padanya ketika semua nikmat tersebut dijadikan sebagai perhiasan. Sehingga, tubuh-tubuh mereka bisa direbahkan untuk istirahat dan hati mereka untuk sejenak menghilangkan berbagai keletihan agar mereka mau bersyukur.

Setelah itu terlihat secara berturut-turut dalam ayat surah ini, payung kenikmatan dan payung rasa syukur. Kemudian terdapat pengarahan dan *follow*

up pada potongan-potongan surahnya. Di sana terlihat pemaparan permisalan-permisalan dan contoh-contoh. Khususnya suri teladan yang paling baik pada Nabi Ibrahim yang tergambar pada ayat 121 surah an-Nahl, *"(Lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus."*

Semua rangkaian ayat-ayat yang terurai dalam surah an-Nahl ini memiliki *tanasuq* 'keselarasan' yang terlihat antara gambaran-gambaran, *'dzilal* 'kesejukan', perumpamaan-perumpamaan dan kesederhanaannya, dan antara berbagai permasalahan dan tema-temanya. Kita berharap agar bisa berhenti sejenak pada setiap kisah di atas ketika memaparkan ayat demi ayat di dalamnya.

* * *

Tauhid dan Sarana-Sarananya

Kita mulai dari penggalan ayat pertama, yang bertemakan *tauhid* yang sarana-sarananya tidak lain adalah *ayat-ayat* (kekuasaan) Allah pada penciptaan alam semesta ini. Kekuatan dalam memberikan nikmat untuk makhluk-Nya dan ilmu-Nya yang sangat luas baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Di dunia maupun di akhirat. Inilah rinciannya.

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ۝١ يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ۝٢

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.'" **(an-Nahl: 1-2)**

Kaum musyrikin Mekah dahulu pernah meminta kepada Rasulullah agar disegerakan datangnya azab kepada mereka, baik azab dunia maupun azab akhirat. Setiap kali Rasulullah memberikan masa penangguhan dan azab tidak segera turun kepada mereka, mereka malah memaksa agar disegerakan juga sebagai pembuktian kebenaran kenabian beliau seperti yang mereka inginkan. Akhirnya, mereka berkeputusan bahwa selama ini Muhammad saw. hanya sekadar menakut-nakuti mereka dengan sesuatu yang tidak ada dan tidak jelas kebenarannya yang akan menjadi dasar agar mereka bisa mengimani beliau dan berserah diri kepada Allah.

Sungguh, sebenarnya merekalah yang tidak mampu menjangkau hikmah Allah karena kelalaian dan kelengahan mereka dalam menggapai rahmat-Nya yang tersebar di depan mata mereka. Selain itu, karena mereka juga tidak berusaha untuk merenungi ayat-ayat (kekuasaan)-Nya di alam semesta ini dan di dalam Al-Qur`an itu sendiri. Ayat-ayat yang berbicara kepada akal dan hati manusia tersebut, justru lebih baik ketimbang permohonan kaum musyrikin kepada Rasulullah agar disegerakan turunnya azab kepada mereka!! Ayat-ayat tersebut adalah apa-apa yang cocok buat manusia yang telah dimuliakan oleh Allah dengan nikmat akal dan perasaan, kebebasan berkehendak dan kebebasan berpikir.

Pembuka pada ayat pertama dengan tegas berbunyi, *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah."* Ayat ini memberikan inspirasi tentang permulaan suatu perkara dan mengarahkan suatu kehendak. Cukuplah permulaan ini sebagai penekanan akan tibanya suatu janji yang telah ditakdirkan Allah akan terjadi. *"Maka, janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya."* Sesungguhnya sunnatullah pasti akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya, tidak lagi memerlukan rasa ketergesa-gesaan dan tidak mungkin pula bisa diperlambat kedatangannya oleh sebuah harapan. Perintah Allah agar segera turunnya azab atau cepat datangnya hari kiamat telah ditentukan dan pasti berlaku. Sementara masa kejadian dan pelaksanaannya pasti akan terwujud pada waktu yang telah ditentukan pula, tidak bisa lagi dimajukan sesaat ataupun ditangguhkan.

Shighat 'macam' ayat yang pasti ini sangat menggedor hati manusia bagaimanapun mereka berusaha bersikeras dan menyombongkan diri. Hal itu sesuai dengan keselarasannya terhadap hakikat realitas. Urusan Allah pasti akan terlaksana. Hanya dengan keputusan-Nya, maka sudah pasti berlaku hukum terlaksananya dan terjadi keberadaannya. Makanya, tidak berlebihan dalam *'shighat* 'macam' dan perubahan pada hakikat di saat sasarannya memberikan bekas yang sangat mendalam pada perasaan terlaksana.

Sebaliknya, mengenai apa-apa yang melekat pada diri mereka berupa perilaku syirik kepada

Allah Yang Maha Esa dan *tashawwur* (persepsi) yang bermuara dari sifat syirik tersebut, tentu Allah sangat jauh dari noda-noda yang kotor itu. Ini terinci dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Mahatinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan"*, dari segala macam bentuk dan jenisnya, yang muncul dari sikap kerendahan dan kehinaan dalam ber-*tashawwur* dan berpikir.

Urusan Allah turun, bersih dari segala kesyirikan dan mulia dari apa yang mereka persekutukan. Allah, Zat yang tidak akan membiarkan manusia berada dalam kesesatan dan serba ketidakjelasan. Dia pulalah yang telah menurunkan kepada mereka air hujan dari langit yang dapat menghidupkan dan menyelamatkan mereka. Allah berfirman pada ayat ke-2, *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."*

Inilah nikmat Allah yang utama dan terbesar bagi manusia. Allah tidak hanya menurunkan air hujan dari langit sehingga menghidupkan bumi dan bahan baku lainnya. Akan tetapi, Dia juga mengutus para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya. Atau dengan ungkapan lain, dengan membawa wahyu sebagai naungan dari-Nya dan makna yang terkandung di dalamnya. Ruh itulah kehidupan dan sumber kehidupan itu sendiri; kehidupan bagi hati, jiwa, akal, dan perasaan manusia. Juga kehidupan bagi masyarakatnya yang senantiasa akan menjaganya dari segala kerusakan, budaya *tahallul* 'permisivisme/serba boleh' dan kehancuran.

Itulah nikmat pertama yang Allah turunkan dari langit kepada manusia. Nikmat utama yang telah Allah karuniakan kepada para hamba-Nya. Malaikat adalah makhluk Allah yang lebih suci daripada hamba-hamba-Nya yang dipilih (yakni para nabi) yang turun dengan membawa misi suci pula, *"Peringatkanlah olehmu sekalian bahwa tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaknya kamu bertakwa kepada-Ku."*

Itulah seruan *wihdaniyyah* 'Keesaan' pada *Uluhiah* (Ketuhanan) Allah. Ruhnya akidah, kehidupan jiwa, dan garis pemisah antara orientasi yang menghidupkan dengan orientasi yang menghancurkan. Jiwa yang tidak disatukan dengan penghambaan yang seperti ini adalah jiwa yang linglung, binasa, dan terombang-ambing dalam jalan-jalan kesesatan, dibuai oleh ketidakpastian, dicabik-cabik oleh *tashawwur-tashawwur* yang saling bertentangan dan diliputi perasaan was-was. Sehingga, sedikitpun ia tidak akan mampu berhimpun dan bersatu untuk satu tujuan!

Makna *"ruh"* pada ayat ini mencakup semua arti di atas dan diisyaratkan pada permulaan surah yang tercakup di dalamnya semua nikmat yang begitu banyak. Dari situlah muncul nikmat-nikmat lainnya. Itulah nikmat yang paling besar yang tidak ada artinya nikmat-nikmat lainnya tanpa nikmat yang satu ini (yakni nikmat ruh/akidah). Jiwa manusia tidak akan bisa menggunakan semua nikmat yang ada di bumi dengan baik jika tidak dikaruniakan nikmat akidah yang akan menghidupkannya.

Allah memisahkan kata-kata *indzar* 'peringatan' dan menjadikannya sebagai maksud *wahyu* dan *risalah*. Karena sebagian besar cerita dalam surah ini berkisar tentang para pendusta, kaum musyrikin, orang-orang yang mengingkari nikmat Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, merusak janji dengan Allah, dan *murtaddin* dari keimanan. Dari sinilah akan tampak jelas peringatan yang terkandung pada ayat ini. Maka, ajakan dan seruan untuk bertakwa, memberi peringatan, dan menakut-nakuti lebih cocok dan tepat pada momen ini.

* * *

Ayat-Ayat Kekuasaan Allah

Setelah itu ayat selanjutnya berbicara tentang ayat-ayat penciptaan yang menunjukkan *Wihdaniyyatul Khaliq* 'Keesaan Sang Pencipta', ayat-ayat nikmat yang menunjukkan *Wihdaniyyatul Mun'im* 'Keesaan Pemberi Nikmat' yang dijabarkan, baik satu persatu maupun kelompok-perkelompok yang dimulai dari penciptaan tujuh lapis langit, bumi, dan penciptaan manusia.
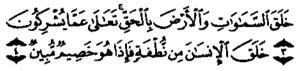
"Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Mahatinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan. Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." **(an-Nahl: 3-4)**

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq." Dengan *hak* 'kebenaran' sebagai penopang dan penegak dalam menciptakan keduanya. Dengan *'hak* sebagai penegak dalam mengurus keduanya dan *hak* itu sendiri adalah unsur asli dalam mengendalikan keduanya, mengendalikan siapa yang ada di atas keduanya dan mengendalikan apa-apa yang ada di atas keduanya. Sedikitpun semua itu tidak dilakukan dengan main-main dan serampangan.

Akan tetapi, segala sesuatunya berdiri di atas dasar yang *hak,* berada dalam pengawasan dan akhirnya akan kembali kepada-Nya.

"...Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(an-Nahl: 3)**

Mahatinggi dari sekutu-sekutu buatan mereka. Mahatinggi dari apa yang mereka sekutukan dari semua makhluk-makhluk-Nya yang terdiri dari langit dan bumi, siapa-siapa yang berdiam di atas keduanya serta apa-apa yang berada di atas keduanya. Tidak ada seorang pun dan sesuatu pun yang berperan sebagai sekutu bagi-Nya. Dialah Sang Pencipta yang Satu, tidak ada sekutu bagi-Nya.

"Dia telah menciptakan manusia dari air mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." **(an-Nahl: 4)**

Alangkah besarnya perpindahan antara *mabda'* "awal penciptaannya' dan'*mashir* 'tempat kembalinya'; antara'*nutfah* 'air mani' yang sangat hina dengan manusia yang suka membantah dan mendebat, membantah Penciptanya, sehingga membuatnya kufur, dan mendebat eksistensi dan *'wihdaniyyah*-Nya. Tidak ada pembeda dan pemisah antara *mabda'*-nya dari' *nutfah* dan sikapnya yang senang untuk berdebat dan membantah Rabbnya.

Begitulah ungkapan ayat ini memberikan ilustrasi. Jaraknya dipersingkat dan disederhanakan antara *mabda'* dan'*mashir,* agar terlihat perbedaan yang jelas sementara perpindahannya masih sangat jauh. Di sini manusia dihadapkan oleh dua kesaksian, dua periode yang saling berhadapkan. Yakni, kesaksian *nutfah* yang hina dan sangat sederhana dan kesaksian manusia yang suka membantah. Itulah gambaran maksud yang sangat simpel (sederhana) dalam menjelaskan.

* * *

Ciptaan Allah yang Ditundukkan untuk Manusia

Dalam bidang yang sangat luas (yakni lingkup alam semesta yang terdiri dari langit dan bumi) yang menjadi tempat berpijaknya manusia, alur ayat ini mengetengahkan perihal ciptaan Allah yang sudah ditundukkan untuk manusia.

Maka, dimulailah dari binatang ternak,

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۝٥ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۝٦

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝٧ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝٨

"Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai macam manfaat dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan, (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai agar kamu menunggangínya dan (menjadikannya) perhiasan. Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." **(an-Nahl: 5-8)**

Dalam lingkungan seperti itulah Al-Qur`an diturunkan pertama kali, dan tentunya lingkungan seperti itu banyak, di setiap lingkungan sawah ladang dan lingkungan-lingkungan perkebunan tetap mendominasi dunia sampai hari ini. Dalam lingkungan yang demikianlah tampak nikmat binatang ternak yang tanpanya anak keturunan Adam tidak akan bisa hidup. Binatang ternak yang dulu pernah hidup dan dikenal di Jazirah Arab adalah onta, sapi, domba, dan kambing. Adapun kuda, bighal (binatang belasteran antara keledai dan domba), dan keledai hanya digunakan sebagai kendaraan dan perhiasan serta tidak dimakan dagingnya.

Oleh karenanya, ketika dikemukakan nikmat ini di sini, Al-Qur`an mengingatkan bahwa semua itu adalah sarana yang sangat dibutuhkan manusia, lantaran kecintaan mereka kepadanya. Pada binatang ternak terdapat yang menghangatkan (bulu) dari jenis kulit, wol, kapas, dan rambut. Semua ini banyak sekali manfaatnya, begitu pula yang terdapat pada susu, daging, dan lain sebagainya. Dari situlah kita makan dagingnya, susunya, dan minyaknya. Selain itu, pada binatang ternak yang memikul beban ke suatu negeri yang jauh ada hikmahnya bahwa kita tidak akan sanggup sampai ke negeri tersebut melainkan dengan bersusah payah.

Begitu pula yang terdapat pada onta, ketika ia beristirahat di sore hari dan di saat pergi ke tempat penggembalaan di pagi hari. Terlihat menyenangkan padanya ketika dipandang gesit, indah, sehat,

dan gemuk. Orang-orang yang tinggal di kampung (desa) sangat mengerti betul akan seluk-beluk ini semua, melebihi apa yang diketahui oleh para penduduk kota. Pada kuda, bighal, dan keledai terdapat ajakan untuk menggunakannya dengan darurat. Ajakan untuk mengamati keindahan pada onta sebagai perhiasan,

"...Agar kamu menunggangnya dan (menjadikannya) perhiasan...." **(an-Nahl: 8)**

Penggalan ayat di atas memiliki keistimewaan tersendiri dalam menerangkan pandangan Al-Qur'an dan pandangan Islam terhadap kehidupan. Onta adalah unsur asli dalam hal ini. Yang namanya nikmat itu bukanlah sekadar menyambut ajakan untuk makan, minum, dan menggunakan fasilitas kendaraan. Tapi, juga ketika menyambut rasa rindu yang lebih terhadap semua kebutuhan tersebut, menyambut rasa keinginan kepada binatang yang bernama onta, kegembiraan hati, dan perasaan rasa manusiawi manusia yang tinggi dalam menyayangi binatang dan kecenderungan untuk memeliharanya.

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." **(an-Nahl: 7)**

Ayat ini menggandengi penjelasan ayat yang menjabarkan tentang beban yang dipikul ke suatu negeri yang tidak sanggup manusia menungganginya kecuali dengan susah payah, bahwa itu adalah sebagai *taujih* 'pengarahan' akan nikmat di balik penciptaan binatang ternak. Di dalam nikmat tersebut terdapat perasaan kasih sayang manusia kepada binatang.

"Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." **(an-Nahl: 8)**

Ayat ini menggandeng ayat yang menerangkan penciptaan binatang ternak untuk dimakan, ditunggangi, dan dijadikan sebagai perhiasan. Kuda, bighal, dan keledai diciptakan tidak lain untuk ditunggangi dan sebagai perhiasan agar kesempatan senantiasa terbuka lebar pada persepsi manusia untuk menerima hal-hal baru dari fasilitas-fasilitas kendaraan, angkutan, tunggangan, dan perhiasan. Yang jelas, *tashawwur* mereka tidak akan tertutup di luar batasan-batasan lingkungan ini, di luar batasan-batasan zaman yang menaungi mereka. Untuk itu, maka Allah menginginkan agar manusia memahaminya lebih jauh hikmah di balik apa yang berada di alam wujud ini di setiap tempat dan masanya, di mana di sana tersimpan fenomena-fenomena lain. Sehingga, *tashawwur* dan jangkauan mereka menjadi lebih luas dan jauh ke depan.

Selain itu, Allah juga menginginkan agar mereka segera merespon ketika ada dan tersingkap fenomena-fenomena lain tersebut, bukan hanya sekadar lewat dan menyaksikannya begitu saja tanpa menggunakan dan mengambil manfaat yang baik daripadanya. Begitu pula sebaliknya, agar mereka jangan berucap, "Bapak-bapak kami hanya menggunakan binatang-binatang ternak tersebut (kuda, bighal, dan keledai). Maka, kami pun demikian tidak menggunakannya selain yang mereka pernah gunakan itu. Bukankah Al-Qur'an hanya menyebutkan jenis binatang-binatang ternak ini saja, lalu bagaimana mungkin kami menggunakan selainnya!"

Sebenarnya Islam itu adalah akidah yang terbuka, mengajak, dan menerima semua potensi kehidupan manusia seluruhnya dan kadar kehidupan mereka secara sempurna. Dari sinilah Al-Qur'an memberikan kemudahan bagi pikiran dan hati manusia untuk menerima setiap kali tergerak padanya *qudrah*, ilmu, dan masa depannya. Siap menyongsong dengan menggunakan hati nurani agamanya yang telah siap untuk menerima hal-hal baru bagi keajaiban yang terdapat pada penciptaan alam semesta, ilmu, dan kehidupan ini.

Semua fasilitas berat seperti alat untuk mengangkut, memindahkan, mengendarai, dan sebagai perhiasan tersebut memang belum pernah dikenal pada zaman itu. Selanjutnya akan ada fasilitas-fasilitas lainnya yang belum pernah dikenal orang-orang zaman sekarang. Untuk itulah, Al-Qur'an mempersiapkan hati dan pikiran manusia untuk mengenalnya tanpa ada rasa kekakuan dan pelarangan sedikit pun, *"Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."*

Ketika memaparkan fasilitas angkutan, kendaraan, dan perjalanan untuk bisa sampai pada tujuan-tujuan di muka bumi ini, maka konteks ayat ini mencakup tujuan-tujuan, perjalanan-perjalanan, dan jalan-jalan yang bernilai maknawi. Itulah jalan menuju Allah, jalan yang dimaksud lagi lurus, tidak ruwet dan tidak akan melampaui tujuannya yang hakiki. Sementara jalan-jalan lainnya tidak akan menyampaikan manusia kepada tujuan dan tidak memberikan mereka petunjuk yang jelas. Adapun jalan menuju Allah, Allah sendiri sudah menerangkan dan menunjukinya. Yaitu, dengan cara merenungi ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya yang terdapat di alam semesta ini dan melalui para rasul-Nya yang diutus kepada umat manusia.

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." **(an-Nahl: 9)**

Yang dimaksud dengan *as-Sabilul Qhashid* adalah jalan lurus yang tidak rumit, bagaikan orang yang memiliki suatu maksud untuk sampai kepada tujuannya tanpa ada rintangan ketika menapakinya. Sedangkan, yang dimaksud dengan *as-Sabilul Ja'ir* adalah jalan yang menyimpang, melenceng dari tujuan semula, dan tentunya orang yang bersangkutan tidak akan sanggup melanjutkan perjalanannya itu atau sama sekali tidak mau sampai pada tujuan awalnya!

"Jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." Tetapi, Allah telah berkehendak menciptakan manusia siap untuk menerima petunjuk atau kesesatan, membiarkannya dengan kemauannya untuk memilih jalan petunjuk atau jalan kesesatan. Maka, di antara mereka ada yang memilih dan menempuh *Sabilul Qashid* dan ada pula yang mengambil *Sabilul Jai'r*. Namun, kedua-duanya sama sekali tidak keluar dari *masyiatillah* 'kehendak Allah' yang telah menetapkan manusia memiliki *hurriyyatul ikhtiar* 'kebebasan memilih'.

* * *

Penggalan kedua dari ayat-ayat penciptaan dan anugerah nikmat ini adalah,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman: zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." **(an-Nahl: 10-11)**

Air hujan yang turun dari langit sesuai dengan sunnatullah yang telah Allah tetapkan di alam semesta ini. Sunnatullah yang mengatur geraknya, memberikan hasilnya sesuai dengan iradah (kehendak) dan *tadbir* 'aturan'-Nya dengan kadar yang khusus dari takdir-takdir-Nya yang akan terus menggerakkan setiap gerak dan setiap hasilnya. Air yang disebutkan di sini mengingatkan kita akan nikmat-nikmat Allah. *"Sebagiannya menjadi minuman"*, yang merupakan ciri khusus minuman yang paling tampak dalam hal minuman ini.

Kemudian ciri khas perkebunan yang tersebut dalam ayat 10, *"dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan"*, yakni sawah ladang yang menjadi tempat pembajakan binatang-binatang ternak. Hal itu dalam rangka mengingat kembali kehidupan bintang ternak yang telah disebutkan sebelumnya dan juga sebagai pemandangan umum antara sawah ladang dengan kehidupan faunanya (binatang ternaknya). Setelah itu disusul dengan hasil pertanian yang sering dikonsumsi manusia yang terdiri dari zaitun, korma, anggur, dan jenis buah-buahan lainnya.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat (tanda kekuasaan) Allah bagi kaum yang memikirkan." **(an-Nahl: 11)**

Aturan dan penataan Allah yang sangat rapi dan sesuai pada alam semesta ini terutama bagi kehidupan manusianya. Mana mungkin manusia dapat hidup di atas planet yang bernama bumi ini, jika roda jagad raya ini tidak cocok untuk kehidupannya, sesuai untuk fitrahnya, dan terpenuhi segala hajat hidupnya. Bukan pula semua ciptaan ini sebuah kebetulan yang tiba-tiba dengan terciptakannya manusia di atas planet ini. Lalu terjadi nasab (garis keturunan) antara planet bumi dengan planet-planet dan susunan tata surya lainnya. Atau, juga adanya gejala alam dan sistem peradaran falak (tata surya) dengan sendirinya. Sehingga, menjadi tempat yang sesuai dan cocok untuk kehidupan manusia dan sukarela memenuhi kebutuhan hidupnya seperti yang kita saksikan saat ini.

Orang-orang yang mau menggunakan pikirannya adalah orang-orang yang mampu menjangkau hikmah *tadbir* ini. Merekalah orang-orang yang mengikat fenomena alam ini seperti hujan untuk kehidupan, pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan dengan undang-undang yang mulia

bagi eksistensi jagad raya ini, isyarat adanya Sang Pencipta, *wihdaniyyah dzat*-Nya, *wihdaniyyah iradah*-Nya, dan *wihdaniyyah tadbir*-Nya. Sedangkan orang-orang yang lalai, mereka hanya melewati tanda-tanda kekuasaan Allah ini di siang dan malam hari. Di siang waktu musim panas dan musim dingin, sementara perhatian mereka tidak tergerak sedikit pun untuk mengamatinya, tidak mendorongnya untuk mencermatinya, dan tidak tersentuh hati nuraninya untuk mengenal siapa pemilik dan pengatur alam raya yang luar biasa ini.

* * *

Penggalan ketiga dari ayat tersebut adalah firman-Nya yang berbunyi,

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

"Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)." **(an-Nahl: 12)**

Di antara *tadbir*-Nya dari penciptaan dan adanya nikmat nan besar ini bagi kelangsungan hidup manusia dalam satu waktu adalah terjadinya siang dan malam, matahari, bulan, dan bintang-bintang. Semuanya adalah faktor yang paling dibutuhkan manusia di atas bumi ini.

Semuanya diciptakan bukan "untuk" manusia (dalam arti yang negatif), tapi ditundukkan untuk dimanfaatkan oleh mereka. Peristiwa pergantian siang dan malam misalnya, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Bisa dibayangkan apa jadinya kalau di jagad raya ini hanya ada siang tanpa ada malam. Atau, hanya ada malam tanpa siang. Lalu dikaitkan dengan kehidupan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas bumi, apa kira-kira yang akan terjadi?! Demikian pula dengan matahari dan bulan serta hubungan keduanya bagi kehidupan bumi, hubungan kehidupan kepada keduanya dalam kelangsungan dan perjalanannya, *"Dan bintang-bintang ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya"*, untuk manusia dan makhluk lainnya yang hidup dalam pengetahuan Allah.

Semua itu tentu ada hikmahnya dan keselarasannya dengan sunnatullah pada alam raya ini secara keseluruhan yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang menggunakan akalnya untuk mentadabburinya, memikirkannya, dan memahaminya di balik keteraturan dan kerapihan sunnatullah ini, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memikirkan(nya)."*

* * *

Penggalan keempat dari episode nikmat yang Allah sediakan untuk manusia ialah ayat,

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di muka bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu bernar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran." **(an-Nahl: 13)**

Apa yang Allah ciptakan di atas muka bumi dan apa yang Allah titipkan buat manusia dari jenis barang tambang dapat menopang kebutuhan hidup mereka di setiap zaman. Memikirkan kandungan yang tersimpan di perut bumi yang disiapkan untuk mereka sehingga hajat hidup mereka sempurna setiap harinya. Lalu, manusia pun mengeksplorasi (menggali) kandungan tersebut saat itu juga dan di saat membutuhkannya.

Setiap kali ada yang mengatakan, "*Wah*, barang tambangnya sudah habis," langsung muncul lagi barang tambang lainnya yang lebih banyak sebagai rezeki Allah yang tersimpan untuk hamba-hamba-Nya, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran."* Dan, satu hal yang tidak boleh dilupakan manusia adalah bahwa kekuatan *Qudrah* Allahlah yang menyimpan semua kekayaan alam ini untuk mereka.

* * *

Penggalan kelima dari episode penciptaan dan binatang ternak yaitu dalam lautan yang asin yang tidak dikonsumsi untuk diminum. Tapi ,masuk dalam kategori jenis nikmat-nikmat Allah buat manusia,

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٤

"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya supaya kamu bersyukur." **(an-Nahl: 14)**

Nikmat lautan dan kehidupan di laut juga merupakan hajat dan keinginan manusia yang sangat *daruri* 'niscaya'. Di antara yang disebutkan adalah daging yang segar dari jenis ikan dan lainnya untuk dimakan. Di samping ada lagi nikmat lain dari jenis perhiasan seperti *lu'lu* dan *marjan*, dari jenis kerang dan siput yang biasa digunakan manusia hingga sekarang. Begitu pula dengan bahtera/kapal layar memberikan keindahan tersendiri yang tidak hanya untuk ditumpangi atau sekadar sarana transportasi umumnya.

"Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya." Di sini terdapat isyarat kepada keindahan penglihatan dan rasa simpatik terhadap bahtera. Kita diajak melihat bahtera yang *"berlayar padanya."* dengan membelah samudera nan luas dan memecah-belah terpaan gulungan ombak. Sekali lagi saat ini kita sedang mendapatkan diri kita di hadapan *Taujih Qur`ani al-'Ali* 'pengarahan Al-Qur`an yang agung/mulia' akan keindahan fenomena alam semesta, selain sebagai kebutuhan dan hajat hidup. Ini agar kita dapat lama-lama bersenang-senang dengan keindahannya, menikmati keajaibannya, dan tidak terpaku hanya pada fungsinya sebagai hajat dan kebutuhan hidup yang mendesak saja.

Demikian pula konteks ayat ini (ketika adegan lautan dan bahtera yang membelah lautan sedang berlangsung) mengarahkan kita untuk mencari karunia Allah dan rezeki-Nya. Juga mensyukuri-Nya atas apa-apa yang ditundukkan kepada manusia berupa makanan, perhiasan, dan keindahan yang terdapat pada air asin lagi pahit rasanya (lantaran saking pahitnya), *"Dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya agar supaya kamu bersyukur."*

* * *

Terakhir dari episode penggalan surah ini adalah,

وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥ وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ١٦

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan, dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." **(an-Nahl: 15-16)**

Adapun mengenai gunung-gunung yang kuat terpatri di atas bumi, ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan *ta'lil* 'keterangan dengan menerangkan sebab-sebabnya' akan wujud gunung-gunung tersebut. Tapi, tidak menyebutkan fungsi utamanya seperti yang disebutkan Al-Qur`an dalam ayat ini. Mereka ber-*ta'lil* tentang wujudnya dengan teori-teori yang demikian banyak lagi penuh pertentangan. Terutama pada kesimpulan yang menyebutkan bahwa perut bumi yang berapi kemudian menjadi dingin, lalu mengerut. Setelah itu kulit bumi pun langsung menyusut di atasnya, lalu berkerut dan berubah menjadi gunung-gunung yang tinggi dan yang rendah. Akan tetapi, Al-Qur`an menyebutkan bahwa gunung-gunung itu menjaga keseimbangan bumi agar tidak goyang dan bergeming. Fungsi inilah yang belum disentuh oleh ilmu pengetahuan modern.

Setelah pembahasan tentang gunung tuntas, Al-Qur`an mengajak kita untuk mengalihkan perhatian kepada sungai-sungai yang mengalir dan jalan-jalan di bumi. Sungai-sungai memiliki hubungan yang alami dalam keajaibannya dengan gunung. Pada gunung-gunung umumnya akan terdapat di dekatnya sumber-sumber sungai, di mana saja air juga turun. Sementara jalan-jalan juga memiliki hubungan dengan gunung-gunung. Sungai-sungai itu. memiliki hubungan yang erat pula dengan keadaan binatang ternak, fasilitas transportasi, dan alat perhubungan. Pada semuanya itulah terdapat rambu-rambu jalan yang ditempuh para penjelajah di muka bumi ini seperti gunung-gunung yang tinggi dan yang rendah. Di langit pun demikian, terdapat bintang-bintang yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang berkelana di daratan dan di lautan secara mudah.

Ketika pemaparan tentang ayat-ayat penciptaan, ayat-ayat nikmat, dan ayat-ayat *tadbir* selesai dari penggalan di surah an-Nahl ini, maka mulailah ayat tersebut mengulas tujuan yang telah di paparkan di atas. Yakni, yang berkaitan dengan masalah pengenalan kepada Allah, Tauhid (mengesakan-Nya) dan *Tanzih* 'mensucikan-Nya' dari apa yang mereka sekutukan itu.

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"Maka, apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlah-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." **(an-Nahl: 17-21)**

Inilah *ta'qib* 'ulasan' yang datang pada waktunya, di saat jiwa manusia membutuhkan pengakuan akan makna yang terkandung di dalamnya.

"Maka, apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?...."

Tidak ada jawaban selain satu, "Tidak ada, sekali-kali tidak akan pernah ada." Bagaimana mungkin manusia bisa menyamakan dengan standar indrawi dan barometernya antara Zat Yang menciptakan seluruh makhluk dengan yang sama sekali tidak bisa menciptakan–baik sesuatu yang diciptakannya itu besar maupun yang kecil?

"Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(an-Nahl: 17)**

Sepertinya masalah ini tidak begitu banyak membutuhkan peringatan, sampai jelas masalahnya dan transparan keyakinan bagi mereka.

Telah dibahas beberapa macam nikmat yang telah lewat, kemudian diikuti dengan ayat,

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya...."

Apalagi mensyukurinya! Banyak sekali nikmat Allah lainnya yang tidak diketahui dan disadari manusia, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Tidak ada orang yang menyadari dan merasakannya, kecuali kalau ia sudah merasa kehilangan nikmat tersebut! Perhatikanlah susunan kerangka jasad dan organ-organ tubuh. Tidaklah orang yang bersangkutan merasakan semua itu sebagai nikmat yang begitu besar, melainkan ketika kematian akan menjemputnya, sementara ia sendiri merasa telah menyepelekannya. Tidak ada yang bisa ia harapkan selain daripada ampunan Allah atas segala kekurangan dan keterbatasannya. Rahmat Allah kepadanya karena ia hanyalah sebagai manusia, makhluk yang serba lemah,

"Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nahl: 18)**

Sang Pencipta pasti mengetahui apa yang Dia ciptakan. Mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan yang terlahir,

"Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu lahirkan." **(an-Nahl: 19)**

Lalu, bagaimana mungkin manusia menyamakan (dengan standar indrawi dan barometernya) antara Allah dengan tuhan-tuhan yang mereka yakini, sementara tuhan-tuhannya itu tidak mampu menciptakan sesuatu pun dan tidak pula mengetahui apa-apa? Bahkan, mereka itu adalah benda mati, tidak hidup sedikit pun. Dari sini jelaslah bahwa tuhan-tuhan itu tidak akan bisa merasakan apa-apa,

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." **(an-Nahl: 20-21)**

Isyarat tentang *ba'ts* 'hari berbangkit' dan janji-janji setelah kebangkitan itu adalah sebagai suatu pernyataan bahwa Sang Pencipta haruslah mengetahui kapan hari berbangkit. Karena hari berbangkit itu sebagai penyempurna bagi suatu penciptaan. Di sanalah nanti semua manusia yang dahulu hidup akan dibalas terhadap apa yang

mereka telah lakukan di dunia ini. Berhala-berhala yang sama sekali tidak mengetahui kapan masa membangkitkan para penyembahnya adalah berhala-berhala yang tidak pantas dan tidak berhak untuk dijadikan tuhan. Bahkan, lebih pantas dijadikan sebagai bahan olok-olokan orang. Sang Pencipta yang Hak pasti akan membangkitkan seluruh ciptaan-Nya dan mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan secara pasti!!

* * *

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾ قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ ۚ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾ ۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٣٧﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾ وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَن يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. (22) Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (23) Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng orang-orang dahulu.' (24) (Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-sepenuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. (25) Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah) itu jatuh menimpa mereka dari atas. Dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. (26) Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?' Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu, 'Sesungguhnya kehidupan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir. (27) (Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), 'Kami sekali-kali tidak akan mengerjakan suatu kejatahan pun.' (Malaikat menjawab), 'Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan. (28) Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya.' Maka, amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu. (29) Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Allah telah menurunkan) kebaikan.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa. (30) (Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (31) (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), '*Salamun 'alaikum*, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.' (32) Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (33) Maka, mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan. (34) Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kamu tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apa pun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka. Maka, tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (35) Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thagut itu.' Maka, di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk dan ada pula di antaranya yang telah pasti kesesatan baginya. Maka, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (36) Jika kamu sangat mengharapkan mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong. (37) Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' (Tidak demikian), bahkan pasti Allah akan membangkitkannya, sebagai suatu janji yang benar dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (38) Agar Allah

menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta. (39) Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, *Kun* 'jadilah', maka jadilah ia. (40) Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (41) (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal. (42) Kami tidak mengutus seorang sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (43) keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan. (44) Maka, apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditengelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, (45) atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka seklakali mereka tidak dapat menolak (azab itu), (46) atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (47) Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka merendahkan diri? (48) Dan, kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. (49) Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (50)

Pengantar

Telah kita bahas terdahulu tentang pemaparan Al-Qur`an mengenai ayat-ayat Allah pada makhluk-makhluk-Nya, pada nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Pada ilmu-Nya yang mengetahui semua yang tersembunyi dan yang kelihatan. Sementara di sisi lain, sesembahan-sesembahan yang dibuat manusia sama sekali tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun. Malah sesembahan-sesembahan itu sendiri dibuat orang dan tidak mengetahui apa-apa. Bahkan, ia sendiri mati dan tidak bisa hidup sedikit pun. Berhala-berhala tersebut juga tidak mengetahui kapan membangkitkan para penyembahnya untuk diberikan balasan yang setimpal terhadap mereka!

Hal itu berarti bahwa berhala-berhala tersebut jelas-jelas tidak patut untuk disembah dan segala akidah selain dari Allah adalah syirik seluruhnya. Inilah episode pertama dari permasalahan Tauhid dalam surah an-Nahl dengan menyertakan isyarat kepada permasalahan hari berbangkit setelahnya.

Sekarang kita akan memasuki pelajaran baru setelah kita tuntas membeberkan pembahasan sebelumnya dan mulai memasuki episode baru yang dibuka dengan pernyataan

Wihdatul Khaliq 'Pencipta Yang Satu' dengan menyelipkan sebab-sebab ketidakberimannya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhir dengan sebutan bahwa hati mereka mengingkari keesaan Allah. Sifat '*Juhud*' mengingkari kebenaran' adalah suatu sifat tersembunyi yang membuat orangnya mudah terhalang untuk mengakui ayat-ayat Allah yang jelas, sementara hati mereka sombong. Sedangkan, sifat sombong akan menghalangi mereka dari rasa ketundukan dan berserah diri kepada Allah.

Setelah itu kita akhiri pembahasan ini dengan episode yang sangat berkesan, yakni tentang episode bahwa semua yang berada di atas bumi tunduk kepada Allah. Begitu pula dengan apa-apa yang berada di langit dan bumi dari binatang melatanya. Sedangkan, para malaikat semuanya berlepas diri dari rasa sombong dan hati mereka diliputi rasa takut kepada Allah dan ketaatan penuh kepada segala titah-Nya tanpa sedikit pun ada rasa kompromi. Episode ketaatan dan kekhusyuan ini akan mengiringi episode penampilan kaum yang sombong lagi ingkar hati yang akan dipaparkan pada pembukaan episode yang baru ini.

Kemudian di antara permulaan dan penutup, konteks ayat akan memaparkan tentang potret kaum yang menyombongkan diri lagi mengingkari wahyu dan Al-Qur`an ketika mereka menyangka bahwa keduanya adalah *asathirul awwalin* 'dongeng orang-orang terdahulu!'. Juga potret tentang sebab-

sebab kesyirikan mereka dan sikap pengharaman mereka terhadap apa-apa yang dihalalkan oleh Allah, di mana mereka mengklaim bahwa Allah menginginkan keburukan dari mereka dan meridhai keburukan itu. Kemudian dibahas tentang potret tentang hari kebangkitan dan hari kiamat, di mana mereka bersumpah bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan orang yang sudah mati. Namun, pembahasan ini disertai dengan bantahan terhadap semua asumsi-asumsi mereka itu secara mendetail.

Di sana akan dibahas pula perihal gambaran proses kematian dan kebangkitan mereka. Pada saat itulah sesembahan-sesembahan itu akan berlepas diri dari asumsi-asumsi yang batil tersebut. Kelak akan diperlihatkan bekas-bekas kuburan para pendosa dari orang-orang yang mendustakan kebenaran beserta para pengikutnya. Semua itu menakut-nakuti para penyembah thaghut akan datangnya siksa Allah dalam sekejap baik di kala malam maupun di kala siang sedangkan mereka tidak menyadarinya. Ketika mereka tengah terbuai di negeri-negerinya ataupun juga ketika mereka sangat takut menanti-nanti datang azab Allah.

Di samping itu, juga akan dibahas tentang gambaran umum potret orang-orang bertakwa dan beriman serta apa yang mereka nantikan setelah kematian dan hari berbangkit dari balasan dan ganjaran yang baik. Kemudian ditutup episode ini dengan sekilas tentang pemandangan makhluk-makhluk yang taat dan tunduk dari makhluk melata dan para malaikat baik yang ada di bumi ataupun di langit.

* * *

Orang-Orang yang Mengingkari Keesaan Allah

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, hati mereka mengingkari keesaan Allah, sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesengguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(an-Nahl: 22-23)**

Konteks ayat ini memadukan antara keimanan kepada keesaan Allah dan keimanan kepada hari akhirat. Bahkan, menjadikan salah satu dari keduanya sebagai bagian dari yang lainnya karena keeratan beribadah kepada Allah Yang Esa dengan beriman kepada hari berbangkit dan balasan di hari kiamat. Di akhirat kelaklah akan terlihat hikmah Sang Pencipta Yang Esa dan tampak keadilan-Nya ketika membalas semua amal perbuatan manusia.

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(an-Nahl: 22)**

Semua ayat yang sudah kita bahas terdahulu berupa *ayat-ayat penciptaan, ayat-ayat nikmat,* dan *ayat-ayat ilmu* akan mengantarkan kepada hakikat besar yang begitu gamblang dan transparan bekas-bekasnya pada penataan alam semesta ini, keselarasannya dan saling menopang sebagaimana yang sudah terangkan.

Orang-orang yang tidak mau tunduk dengan hakikat besar ini dan tidak meyakini hari akhirat, tidak akan mengurangi ayat-ayat Allah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Akan tetapi, cacatnya akan tersimpan di dalam eksistensi dan watak mereka sendiri, bahwa hati mereka telah mengingkari dan menyimpang dari kebenaran, tidak mau mengakui dan beriman terhadap apa yang mereka saksikan dari ayat-ayat Allah. Jiwa mereka sombong, tidak mau tunduk dengan bukti-bukti itu dan enggan berserah diri kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan, cacat akan tetap ada dan penyakit akan semakin berkarat dan tersimpan pada watak dan hati mereka!!

Allah yang telah menciptakan mereka mengetahui apa yang terdapat dalam hati mereka. Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dan tampak dari mereka. Dia mengetahui dan sangat membenci apa yang mereka lakukan itu.

"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong." **(an-Nahl: 23)**

Hati yang sombong tidak bisa diharapkan keinginan dan kemauannya untuk tunduk dan bersimpuh di hadapan kebenaran. Di sinilah mereka dibenci Allah lantaran kesombongan mereka yang sebenarnya mengetahui Zat yang mengetahui hakikat urusan mereka dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾
لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ
يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu.' (Ucapan) mereka menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(an-Nahl: 24-25)**

Orang-orang yang sombong itu memiliki hati yang ingkar yang tidak akan pernah terpukau dan respons. Ketika ditanya, *"Apa yang telah diturunkan Tuhanmu?"*, mereka tidak mau menjawabnya dengan jawaban yang biasa dan langsung. Mereka tidak mau membaca satu ayat pun dari Al-Qur`an atau berkomentar sedikit saja sehingga mereka bisa dikatakan sebagai orang-orang yang amanat dalam menerima ayat-ayat Al-Qur`an kendati mereka tidak mau meyakininya. Namun, mereka justru lebih suka memalingkan jawabannya dari jawaban yang seharusnya bisa dipercaya, dengan mengatakan,

"Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu." **(an-Nahl: 24)**

Dongeng-dongeng adalah kumpulan cerita-cerita bohong dan penuh dengan khurafat. Begitulah mereka memberikan sifat terhadap Al-Qur`an yang bisa mengobati jiwa dan akal manusia ini (yakni, mengobati penyimpangan hidup, dekadensi moral, kesenjangan sosial, dan keadaan manusia di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang). Demikianlah mereka mensifatkan Al-Qur`an dengan apa yang diwariskan oleh cerita-cerita nenek moyang mereka dahulu. Sehingga, pengingkaran dan kesombongan mereka menyebabkan mereka memikul beban dosa-dosa mereka dan sebagian dosa orang-orang yang telah mereka sesatkan karena ucapan itu menghalang-halangi dari Al-Qur`an dan beriman kepadanya, sedangkan mereka bodoh dan tidak mengetahui hakikatnya.

Ungkapan ayat di sini menggambarkan bahwa dosa-dosa mereka itu sebagai barang bawaan yang sangat berat (*Ahmal Dzatu Atsqol*) yang 'memuliakan' jiwa-jiwa mereka seperti bawaan-bawaan itu 'memuliakan' punggung-punggung mereka. Beban-beban dosa itulah yang memberatkan hati mereka sebagaimana 'barang-barang bawaan' itu memberatkan punggung-punggung mereka. Itulah barang-barang yang meletihkan dan menyusahkan sebagaimana barang-barang bawaan itu memberatkan pembawanya, bahkan lebih mengejek dan menghina dirinya.

Ibnu Hatim pernah meriwayatkan dari as-Suddi akan penuturannya, "Kaum Quraisy pernah berkumpul dan mengatakan, 'Sesungguhnya Muhammad itu adalah seorang yang manis tutur katanya. Apabila ia diajak bicara, maka hilanglah akalnya. Oleh karenanya, kumpulkanlah beberapa orang yang ningrat dan jelas garis keturunannya dan utuslah mereka ke setiap jalan di jalan-jalan kota Mekah barang semalam atau dua malam saja. Siapa saja yang ingin menjumpai Muhammad, maka janganlah kalian terima.'

Setelah itu orang pun banyak yang berlalu-lalang di setiap jalan di kota Mekah. Setiap kali ada seseorang yang menjadi utusan bagi kaumnya, akan mendengar apa yang akan dilakukan Muhammad dan segera menyampaikannya kepada mereka (para sekumpulan laki-laki yang ningrat itu). Seorang dari mereka berkata, 'Saya ini adalah fulan ibnu fulan,' seraya menyebutkan nasabnya. Setelah itu ia mengatakan, "Saya akan mengabarkan kepadamu tentang Muhammad. Ia adalah seorang pembohong. Setiap orang yang mengikutinya adalah orang-orang bodoh, para budak, dan orang-orang yang tidak memiliki kebaikan sedikit pun. Sedangkan, para orang-orang tua mereka dan orang-orang terhormat mereka sangat menjauhi dia. Lalu pulang sang utusan itu. Itulah yang dimaksud dari firman Allah, *'Dan apabila dikatakan kepada mereka,' 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng orang-orang dahulu.'*

Apabila sang utusan yang datang ini adalah orang yang dikuatkan hatinya oleh Allah untuk mendapatkan petunjuk, maka mereka pun juga mengatakan demikian. Namun, dijawab oleh utusan itu, 'Bodoh sekali utusan kaumku, masa sih aku datang ke sini (kota Mekah) sampai memakan waktu seharian penuh. Lalu, aku pulang sebelum menemui laki-laki ini (yakni Muhammad) dan mendengarkan apa yang dikatakannya, sehingga aku bisa mendatangi kaumku untuk mengabarkan apa yang ia bawa.' Maka, utusan ini pun memasuki kota Mekah dan bertemu dengan orang-orang yang beriman. Kemudian ia bertanya kepada mereka, 'Apa yang dikatakan Muhammad?' Mereka menjawab, *'Kebaikan.'"*

Itulah perang ideologi yang terorganisir yang dipelopori kaum Quraisy dan para pengikut mereka di setiap zaman dan tempat terhadap dakwah Rasulullah dari golongan orang-orang yang menyombongkan diri lagi menolak tunduk kepada kebenaran dan bukti-bukti nyata. Karena kesombongan mereka itu akan menghalang-halangi mereka dari rasa tunduk kepada kebenaran dan bukti-bukti nyatanya. Kaum Quraisy bukanlah kaum yang pertama kali mengingkari dan membuat makar terhadap dakwah ini. Karena konteks ayat dia atas memaparkan kesudahan dan akibat para pembuat makar sebelum mereka serta tempat kembali mereka di hari kiamat nanti. Tempat kembali mereka bahkan sejak ruh-ruh mereka lepas dari jasad mereka sampai mereka menerima balasannya di akhirat kelak. Begitu pula konteks ayat ini memaparkan semuanya dalam episode-episode yang tergambarkan dengan jelas melalui gaya cerita menurut Al-Qur`an yang' *ma'tsur* 'yang jelas jalur periwayatannya'.

* * *

Balasan Allah terhadap Mereka yang Menyekutukan-Nya

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ بَلَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?' Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu, 'Sesungguhnya kehinaan dan azab di hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir. (Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), 'Kami sekali-kali tidak akan mengerjakan sesuatu kejahatan pun.' (Malaikat pun menjawab), 'Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan. Maka, masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya.' Maka, amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu." **(an-Nahl: 26-29)**

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar...."

Ungkapan ayat ini menggambarkan tentang makar (tipu daya) dalam bentuk sebuah bangunan yang memiliki fondasi-fondasi, tiang-tiang, dan atap yang mengisyaratkan akan kedetailannya, kerapihannya, kekokohannya, dan kemegahannya. Namun, kekuatan ini semua sedikit pun tidak ada apa-apanya di hadapan kekuatan Allah dan keperkasaan-Nya,

"...lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas."

Inilah adegan sebuah kehancuran yang habis-habisan dan membinasakan yang ditimpakan kepada mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka. Fondasi-fondasi yang menopang hancur lebur dan roboh dari asasnya. Atapnya runtuh dari atas mereka sehingga mengubur mereka hidup-hidup.

"dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." **(an-Nahl: 26)**

Tiba-tiba saja bangunan mewah yang telah mereka dirikan, mereka tata dengan rapi, dan mereka andalkan kekuatannya, menjadi kuburan-kuburan terakhir mereka. Juga menjadi kebinasaan yang menyeret mereka dari atas dan dari bawah. Itulah pemandangan yang sebelumnya mereka jadikan sebagai benteng kekuatan tanpa memikirkan dan menghiraukan bahaya yang datang dari setiap penjurunya secara tiba-tiba!!

Itulah potret yang sangat jelas bagi sebuah kehancuran dan kebinasaan. Penghinaan terhadap para pembuat makar dan konspirasi yang menghadang dakwah Allah. Mereka beranggapan bahwa makar-makar mereka itu tidak terkalahkan dan konspirasi mereka tidak akan meleset. Tapi, Allah

Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan itu!!

Itulah potret yang akan senantiasa terulang di segala zaman sebelum kaum Quraisy dan generasi yang datang sesudah mereka. Adapun dakwah Allah akan tetap berjalan di jalan-Nya walaupun dimusuhi oleh para pembuat makar dan konspirator yang ulung. Banyak manusia yang merasa tergugah dan tercengang serta kembali membuka lembaran-lembaran sejarah yang tak terlupakan tersebut seperti yang digambarkan Al-Qur`an pada ayat 26 surah an-Nahl tadi.

Ini baru di dunia, azab yang diturunkan di muka bumi.

"Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)...."

Maka, datanglah kedahsyatan peristiwa hari kiamat di mana para kaum yang sombong lagi pembuat makar itu berdiri dalam keadaan hina-dina. Usai sudah masa-masa untuk menyombongkan diri dan membuat makar. Kemudian mereka segera menghadap Sang Pencipta dan Pemilik segala Urusan (Allah) seraya bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang bernada cela dan penuh kemurkaan, *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?"* Mana sekutu-sekutu-Ku yang dulu kalian suruh untuk membantah para rasul dan orang-orang mukmin serta kalian debat orang-orang yang mengikrarkan Tauhid?" Terdiamlah kaum yang hina-dina tadi karena diliputi rasa kehinaan yang amat sangat, seraya memberikan kesempatan kepada hamba-hamba Allah yang memiliki ilmu dari golongan para malaikat, para rasul, dan orang-orang yang beriman untuk berbicara. Allah pun telah mengizinkan mereka pada hari itu (hari kiamat) untuk berbicara dengan jelas,

"Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu, 'Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang kafir." **(an-Nahl: 27)**

"(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri sendiri...."

Konteks ayat ini membayangi kepada mereka setahap sebelum tahapan azab hari kiamat. Juga akan membayangi mereka ketika saat kematian tiba, di mana malaikat mematikan mereka dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri karena mereka telah diharamkan untuk beriman dan meyakini Allah. Karena mereka akan dikembalikan kepada negeri kebinasaan (Jahannam) hingga pada akhirnya mereka diseret ke dalam neraka dan azab yang pedih.

Ayat Al-Qur`an ini menampilkan peristiwa mereka ketika saat-saat kematian, sedangkan mereka sendiri masih berada di atas bumi. Tidak ada lagi peluang bagi mereka untuk berbohong, membuat makar dan tipu daya,

"lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), 'Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun...."

Menyerahlah para kaum yang berlaku sombong itu. Tiba-tiba mereka pun menyerahkan diri, tidak berani lagi untuk ribut dan saling membantah dengan sesama mereka dan para pengikutnya. Mereka hanya menyerah diri dan pasrah!! Kemudian mereka pun kembali berbohong dengan mengatakan dengan gaya orang berserah diri, *"Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun."* Itulah nanti gambaran yang sangat menghinakan dan menyedihkan bagi kaum yang suka menyombongkan diri di hari kiamat kelak!!

Seketika terdengarlah suara menjawab, *"Benar, ada"*, dari suara yang mengetahui kebohongan mereka,

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Nahl: 28)**

Maka, saat itu tidak ada lagi yang namanya kedustaan, tipuan, dan menyembunyikan diri. Akhirnya, terdengar lagi suara lantang yang menyeru dan menjanjikan balasan bagi mereka,

"Maka, masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka, amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu." **(an-Nahl: 29)**

* * *

Balasan Allah untuk Orang-Orang yang Bertakwa

Di sisi lain pada saat yang sama adalah suasana orang-orang yang bertakwa, yang mengiringi peristiwa yang dialami para pengingkar kebenaran dan menyombongkan diri terhadap hari penciptaan dan hari berbangkit,

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ
أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ

ٱلْمُتَّقِينَ ۝٣٠ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِى ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٣١ ٱلَّذِينَ
تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟
ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٣٢

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Allah telah menurunkan) kebaikan.' Orang-orang yang baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Sesungguhnya kampung akhirat itu adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat kembali bagi orang yang bertakwa. (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.'"" **(an-Nahl: 30-32)**

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa sangat mengerti bahwa kebaikan itu adalah penopang dakwah ini dan penegak semua yang diturunkan Allah dari perintah dan larangan, dari *taujih* 'pengarahan' dan '*tasyri*' 'syariat Allah'. Sehingga, dengan mudah mereka menjawab respons dari semua urusannya dengan kalimat, *"Mereka mengatakan (yang diturunkan adalah) kebaikan."* Kemudian mereka merinci kebaikan tersebut sesuai yang mereka pahami dari Al-Qur`an, *"Orang-orang yang baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik."* Yakni, penghidupan yang baik, kenikmatan yang baik, dan kedudukan (derajat) yang baik pula. *"Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik"*, dari kehidupan di dunia ini,

"dan itulah sebaik-baik tempat kembali bagi orang yang bertakwa." **(an-Nahl: 30)**

Setelah itu dirinci apa yang disebutkan global dari negeri yang baik tersebut. Tak tahunya itu adalah, *"Surga 'Adn"*, sebagai tempat tinggal abadinya, *"yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"*, karena sejahtera dan begitu damainya. *"Di dalamnya mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki."* Tidak diharamkan dan tidak pula disusahkan serta tidak ada batasannya rezeki yang mereka peroleh seperti di dunia ini,

"Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa." **(an-Nahl: 31)**

Kemudian kita beralih kepada konteks keadaan orang-orang yang bertakwa sebagaimana telah disebutkan terdahulu sekilas keadaan kaum yang menyombongkan diri. Kalau kita perhatikan, ternyata adegan saat kematian mereka adalah suatu peristiwa yang penuh dengan kelembutan, kemudahan, dan kemuliaan, *"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat."* Bersih jiwa-jiwa mereka ketika berjumpa dengan Allah, terhindar dari kedahsyatan dan azab kematian. *"Dengan mengatakan kepada mereka, 'Salamun 'alaikum'"*, sebagai penenteram hati mereka dan sambutan yang hangat atas kedatangan mereka.

"Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Nahl: 32)**

Kabar gembira yang disegerakan untuk mereka ketika mereka merasa kesulitan dengan kondisi hari akhirat, sebagai balasan yang sesuai atas apa yang pernah dahulu mereka lakukan.

* * *

Pertanyaan Orang-Orang Musyrik

Di antara dua peristiwa besar yang sangat kontras ini (yakni peristiwa kematian dan peristiwa kebangkitan) konteks ayat mengulas tentang pertanyaan orang-orang musyrik dari kaum Quraisy: Apa gerangan sebenarnya yang ditunggu-tunggu orang-orang musyrik? Apakah mereka menanti-nanti malaikat yang akan mencabut mereka? Atau, apakah menanti-nanti janji Allah yang akan membangkitkan mereka? Ini hakikatnya yang tengah mereka tunggu-tunggu ketika mereka menghadapi maut. Lalu, apa yang mereka tunggu-tunggu di hari mereka dibangkitkan kelak? Bukanlah pada tempat kembali orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sebelum mereka, seperti yang mereka saksikan di dua fenomena di atas, terdapat ibrah dan pelajaran?

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ
كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۝٣٣ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ
بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ۝٣٤

"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang-orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah dari Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang kafir sebelum mereka. Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang telah menganiaya diri mereka sendiri. Maka, mereka telah ditimpa oleh (akibat) perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan." **(an-Nahl: 33-34)**

Sungguh lucu masalah manusia ini. Sebetulnya mereka menyaksikan apa yang telah ditimpakan atas orang-orang sebelum mereka, tapi justru mereka lebih suka meniti jalan itu tanpa sedikit pun menghiraukan bahwa apa yang telah dialami orang-orang sebelum mereka itu mungkin saja akan menimpa mereka. Dan, mereka juga tidak mau memikirkan bahwa sunnatullah (ketentuan Allah) akan berjalan sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan. Setiap awal mula suatu perbuatan selalu memberikan hasil-hasilnya, dan setiap amal pasti akan disediakan balasannya. Sunnatullah tidak akan memihak mereka, tidak akan berhenti mengintai mereka, dan tidak akan lepas dari jalan mereka.

"Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." **(an-Nahl: 33)**

Allah telah memberikan kebebasan bertadabur, tafakur, dan berikhtiar. Allah memperlihatkan kepada mereka semua tanda-tanda kekuasaan-Nya di ufuk-ufuk dan pada diri mereka sendiri, memperingatkan mereka akan siksa-Nya, dan memberikan keleluasaan untuk beramal dan berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya yang berlaku. Sedikitpun Allah tidak menganiaya mereka dengan memberikan tempat kembali yang sudah Dia tentukan. Tapi, mereka sendiri yang menganiaya diri mereka.

Allah sama sekali tidak berlaku keras terhadap mereka dengan memberikan siksa yang setimpal. Akan tetapi, perbuatan-perbuatan buruk merekalah yang menjadikan siksa itu keras. Karena mereka sendiri yang menjerumuskan dirinya ke dalam siksa yang pedih itu, yakni hasil dari amal-amal buruk dan dosa-dosanya,

"Maka, mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan." **(an-Nahl: 34)**

Rangkaian ayat ini dan yang sejenisnya cukup menjadi bukti bahwa mereka tidaklah disiksa sedikit pun kecuali karena akibat ulah mereka sendiri. Mereka diazab lantaran perbuatan dosa dan maksiat yang pernah dahulu mereka lakukan. Mereka mencampakkan diri mereka sendiri ke derajat manusia yang paling rendah karena amal perbuatan mereka. Sehingga, mereka pun diberikan balasan yang jauh lebih rendah dan lebih hina daripada tingkatan derajat kemanusiaan. Yaitu, di tempat yang paling hina (keraknya neraka) dan azab yang amat pedih.

* * *

Orang-Orang Musyrik dan Sebab-Sebabnya

Berikut adalah episode baru dari berbagai episode orang-orang musyrik dengan sebab-sebab perbuatan syirik yang mereka lakukan beserta imitasi sesembahannya,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka. Maka, tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.' Maka, di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(an-Nahl: 35-36)**

Mereka (orang-orang musyrik itu) telah menyerahkan perbuatan syirik dan ibadah mereka kepada tuhan-tuhan selain Allah. Begitu pula yang dilakukan oleh bapak-bapak mereka. Sesembahan-sesembahan yang mereka mohon agar memberikan legalitas pengharaman terhadap sebagian sembelihan-

sembelihan dan makanan-makanan yang khusus untuk mereka tanpa berdasarkan syariat Allah. Mereka melakukan dan menyerahkan semuanya itu atas dasar Iradah (kemauan) dan *Masyiah* 'kehendak'-Nya (menurut mereka). Seandainya Allah menghendaki (menurut pengakuan mereka) agar mereka tidak melakukan perbuatan itu, maka Allah pasti juga akan melarang mereka. Inilah *'wahm* 'dugaan' dan kesalahan yang nyata dalam memahami makna *Masyiah Ilahiyyah* 'kehendak Ilahi'. Berlepas dan terbebasnya manusia dari kekeliruan ini adalah salah satu karakteristik yang terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia untuk menggunakannya dalam kehidupan.

Allah tidak menginginkan perbuatan syirik dari hamba-hamba-Nya dan tidak meridhai mereka untuk mengharamkan apa yang telah dihalalkan-Nya dari yang baik-baik. Iradah-Nya ini telah termaktub dalam syariat-Nya melalui lisan para rasul yang hanya dibebankan menyampaikan dakwah Islam saja kepada umat manusia,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah saja, jauhilah thaghut itu.'...."

Inilah perintah-Nya dan itulah Iradah-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Allah tidak memerintahkan manusia dengan suatu perintah yang jelas-jelas Dia ketahui akan menghalangi seorang makhluk dari *Qudrah*-Nya itu atau mendorong mereka secara paksa untuk menyalahi-Nya. Dan, tanda ketidakridhaan-Nya akan penentangan terhadap perintah-Nya adalah seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang mendustakan-Nya,

"Maka, berjalanlah kamu di atas muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul." **(an-Nahl: 36)**

Sesungguhnya Iradah Sang Pencipta Yang Mahabijaksana menginginkan penciptaan manusia dengan segala kesiapannya untuk menerima petunjuk atau kesesatan. Dia membiarkan mereka bebas dalam memilih salah satu dari dua jalan di atas, membekali mereka akal pikiran agar ia bisa menentukan dengan akalnya itu salah satu di antara dua pilihannya. Namun, hal itu setelah Allah memperlihatkan ayat-ayat petunjuk-Nya di jagat raya sana yang bisa dijangkau oleh mata, telinga, hati, dan akal manusia–kapan saja pekatnya malam dan gemilaunya cahaya siang berputar.

Kemudian rahmat Allah berkehendak kepada hamba-hamba-Nya agar tidak membiarkan mereka mengandalkan akalnya semata. Maka, Dia meletakkan bagi akal itu barometer yang kuat (*mizan tsabit*) pada syariat-syariat-Nya yang dibawa oleh para rasul-rasul-Nya. Akal akan merujuk ke barometer tersebut setiap kali terasa samar pada urusan manusia di tengah jalan, agar dapat memastikan kebenaran pilihannya atau kekeliruannya melalui *mizan tsabit* yang tidak akan sirna oleh manisnya tarikan-tarikan hawa nafsu.

Allah juga tidak menjadikan para rasul-Nya itu sebagai hamba-hamba yang keras, yang mematahkan batang-batang leher manusia agar mereka beriman, tidak sama sekali. Akan tetapi, para rasul itu dijadikan-Nya hanya sebagai penyampai (*muballigh*) misi-Nya, tidak lebih dari itu. Mereka mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya dan menjauhi setiap selain-Nya seperti berhala-berhala, hawa nafsu, syahwat, dan kekuasaan.

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.'" Maka, ada kelompok yang merespons, *"Maka di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah."* Ada pula kelompok yang dicampakkan ke jalan kesesatan, *"Dan ada pula di antara orang-orang yang telah pasti kesesatannya."* Kedua kubu ini sama-sama tidak lepas dari *masyiatillah* 'kehendak Allah'. Keduanya sama-sama tidak dipaksakan untuk mendapat hidayah atau kesesatan oleh Allah. Hanya saja orang-orang yang menempuh jalan-Nyalah yang akan Allah jadikan Iradah-Nya tampak pada akhlaknya setelah Allah bekali mereka rambu-rambu jalan menuju petunjuk, baik yang terdapat pada diri mereka sendiri maupun yang tersebar di setiap ufuk jagat raya ini.

Demikianlah Al-Qur'an menafikan kekeliruan kaum pembangkang yang ditunjukkan oleh orang-orang musyrik dan apa-apa yang sering dijadikan sandaran oleh sebagian besar para pelaku maksiat dan *munharifin* 'memelintir ayat-ayat Allah'. *Akidah Islamiah* adalah akidah yang bersih dan jelas dalam hal ini. Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk melakukan kebaikan dan melarang mereka melakukan kejahatan. Terkadang Dia menyiksa orang-orang yang berlumuran dosa di dunia dengan berbagai bentuk azab yang bisa disaksikan oleh mata, yang menandakan murka-Nya atas mereka.

Tidak ada lagi celah setelah itu untuk mengatakan bahwa *Iradah Allah* telah melakukan intervensi dengan memurkai mereka lantaran penyimpangan dari kebenaran yang mereka lakukan, kemudian

Allah mengazab mereka! Akan tetapi, mereka itu dibiarkan untuk menentukan jalannya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan *Iradah Allah.* Apa saja yang dilakukan oleh manusia, kebaikan ataupun keburukan, petunjuk atau kesesatan, semua itu sesuai dengan *masyiatillah* seperti makna yang telah kita rinci di atas.

Berangkat dari sinilah *khithab* 'seruan pembicaraan' Allah, kepada Rasulullah yang menetapkan sunnatullah pada petunjuk dan kesesatan,

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ٣٧

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang disesatkan-Nya dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong." **(an-Nahl: 37)**

Bukanlah hak prerogatif Muhammad saw. memberikan wewenang untuk kebaikan atau keburukan kepada suatu kaum. Misi dan tugasnya adalah menyampaikan ajaran Islam. Sedangkan petunjuk atau kesesatan, maka keduanya akan tetap berlangsung sesuai dengan sunnatullah yang tidak akan terhapus dan berubah aturannya. Barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah karena ia telah berhak mendapat kesesatan sesuai dengan sunnatullah, maka Allah tidak akan memberikan petunjuk padanya. Karena Allah memiliki *aturan-aturan* yang bisa memperlihatkan hasilnya. Demikian Dia berkehendak. Allah Mahakuasa untuk berbuat sekehendak-Nya. *"Dan sekali-kali mereka tidak mempunyai penolong"*, yang akan menolong mereka selain Allah.

* * *

Kesombongan Kaum Musyrikin

Episode ketiga dari episode-episode golongan pengingkar dan menyombongkan diri,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٨ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ٣٩ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ٤٠

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' (Tidak demikian). Bahkan (pasti Allah akan membangkitkan), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaki-Nya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah), maka jadilah.'" **(an-Nahl: 38-40)**

Permasalahan hari berbangkit adalah masalah yang selalu menjadi *musykilah* 'problematika' akidah umat-umat terdahulu sejak Allah mengutus para rasul-Nya kepada umat manusia. Allah memerintahkan mereka melakukan yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar. Juga memberikan ancaman kepada mereka akan *hisab* Allah (hari perhitungan), hari berbangkit dan hisab.

Para *musyrikun* di dalam ayat ini bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang sudah mati! Mereka mengakui eksistensi Allah, tetapi mereka juga menafikan kebangkitan manusia dari dalam kubur. Mereka memandang bahwa kebangkitan ini adalah hal yang susah setelah kematian. Susah dengan apa yang disebut tulang-belulang yang sudah keusangan, anggota tubuh yang sudah hancur dan berhamburan!!

Mereka telah lalai dan lupa dengan peristiwa kehidupan yang pertama, lupa dengan *Tabiat Qudrah Ilahiyyah.* Karenanya, hal itu tidak bisa dijadikan parameter dengan *tashawwur* 'konsepsi' manusia dan segala potensi mereka. Dalam menciptakan sesuatu pun tidak terlalu memerlukan *qudrah* itu, namun cukuplah *Iradah-Nya* diarahkan kepada sesuatu itu agar bisa terjadi.

Selain itu, mereka juga lengah dari *hikmah Allah* yang terjadi pada hari berbangkit. Dunia ini tidak akan menjangkau masalah-masalah yang gaib dengan pasti. Mereka berselisih pendapat seputar yang *haq* 'kebenaran', kebatilan, petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan. Terkadang banyak pula masalah-masalah itu tidak bisa mereka temukan hakikatnya di dunia ini. Karena, *Iradah Allah* berkehendak memperpanjang masa hidup sebagian mereka dan tidak menurunkan azab yang sempurna kepada mereka di dunia ini. Sehingga, balasannya terselesaikan di akhirat nanti dan setiap

amal akan diperhitungkan secara tuntas di sana.

Konteks ayat ini benar-benar membantah sikap orang-orang kafir itu dan menyingkap apa yang tersembunyi di dalam hati mereka berupa *syubuhat*, karena itu dimulai dengan kalimat,

"(Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya) sebagai suatu janji yang benar dari Allah...."

Kapan saja Allah menjanjikan, maka janji-Nya tidak akan dapat berubah sedikit pun,

"Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(an-Nahl: 38)**

Manusia tidak mengetahui hakikat janji Allah tersebut.

Setiap masalah pasti ada hikmahnya,

"Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta." **(an-Nahl: 39)**

Mereka terhadap apa yang mereka klaim bahwa mereka berada dalam petunjuk. Juga terhadap apa yang mereka dustakan dari para rasul dan menafikan adanya hari akhirat serta keyakinan mereka akan ketidakadaan hari akhirat dan perbuatan kerusakan yang mereka lakukan. Setelah itu masalahnya menjadi mudah,

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah), maka jadilah ia.'" **(an-Nahl: 40)**

Hari berbangkit adalah salah satu dari sesuatu itu yang dengannya sebuah mimpi akan terwujud. Ke sanalah *Iradah* menuju tanpa ada sesuatu yang tersembunyi.

Setelah kita menjabarkan tentang kondisi orang-orang yang ingkar lagi menyeleweng dari kebenaran, maka sekarang kita mengulas sepintas orang-orang mukmin lagi *mushaddiq* 'membenarkan ajaran Allah' yang meyakini Allah dan hari akhirat daripada godaan dunia dan kekayaannya karena Allah dan di jalan Allah,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

"Orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja saja mereka bertawakal." **(an-Nahl: 41-42)**

Mereka yang berhijrah dengan meninggalkan rumah-rumah dan harta kekayaan; melepaskan apa yang dimiliki dan disukai; serta mengorbankan kampung halaman, kaum kerabat, dan kawan sejawat sebagai kenangan... sangat berharap diganti oleh Allah di akhirat dari apa yang dulu mereka tinggalkan dan mereka korbankan di jalan Allah. Mereka telah meninggalkan kezaliman dan berlepas diri darinya. Apabila mereka mengalami kerugian di dunia, maka *"pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia."* Kami berikan tempat yang terbaik atas apa yang telah mereka persembahkan dahulu, *"Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar"*, jika manusia mengetahui. Mereka ini (orang-orang beriman dan bertawakal kepada Tuhan-Nya) *"adalah orang-orang yang bersabar"* dan membukakan pintu maaf selebar-lebarnya. *"Hanya kepada Tuhan mereka bertawakal"*, yakni tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun dalam bersandar, ber-*tawajjuh* 'menuju', dan bergantung.

Kemudian konteks ayat kembali menjelaskan tentang *wadzifah* 'misi' para rasul yang diisyaratkan di sana ketika menkonter ucapan orang-orang musyrik tentang *Iradah Allah* yang merupakan suatu kesyirikan mereka dan nenek moyang mereka. Juga menjelaskan tentang *wadzifah* rasul terakhir saw. yang membawa "risalah pamungkas", sebagai mukadimah peringatan atas orang-orang yang mendustakan-Nya dan ancaman-ancaman keras atas kedustaan itu,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui

keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." **(an-Nahl: 43-44)**

Ayat tersebut menyebutkan, *"Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang laki."* Kami tidak mengutus para malaikat ataupun makhluk lainnya. Akan tetapi, orang-orang laki-laki yang terpilih *"yang Kami wahyukan kepada mereka"* sebagaimana Kami telah wahyukan pula sebelumnya kepadamu. Kami juga membebankan *tabligh* kepada mereka sebagaimana Kami juga membebankannya kepadamu. *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan"* dari golongan makhluk yang pandai tentang Alkitab yang pernah diutus para rasul dahulu. Baik mereka adalah kaum lelakinya, para malaikat, ataupun makhluk lainnya. Tanyakanlah kepada mereka, *"jika kamu tidak mengetahui."*

Kami telah mengutus mereka dengan membawa keterangan-keterangan dan kitab-kitab terdahulu (*Zubur,* yaitu kitab-kitab yang sudah terpencar-pencar). *"Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka."* Kamu terangkan kepada mereka yang lebih dahulu (Ahli Kitab) yang berselisih tentang kitab-kitab mereka, sampai Al-Qur`an datang untuk menjelaskan debat selisih mereka dengan menerangkan sisi kebenaran tentang perselisihan mereka. Ataupun, kamu terangkan kepada generasi mendatang yang diturunkan wahyu di tengah-tengah mereka, sementara rasul menjelaskan kepada mereka dengan amal perbuatan dan perkataannya, *"supaya mereka berpikir"* tentang ayat-ayat Allah dan ayat-ayat Al-Qur`an. Karena Al-Qur`an akan senantiasa mengajak untuk "tafakur dan tadabur", mengajak untuk berpikir dan merasakan keagungan ayat-ayat Allah tersebut.

Akhirnya, pembahasan ini ditutup sampai pada prototipe orang-orang yang menyombongkan diri dan suka berbuat makar, diakhiri dengan sentuhan demi sentuhan yang mengetuk jiwa manusia. *Pertama* adalah untuk *takhwif* 'memberikan rasa takut' terhadap makar Allah yang tidak ada seorang pun yang akan selamat dari-Nya, baik di waktu malam maupun siang. *Kedua,* untuk menyertakan semua makhluk yang berada di alam wujud ini untuk menghambakan diri kepada Allah semata dan bertasbih kepada-Nya. Tidak ada yang rela berbuat demikian, melainkan orang-orang yang memiliki tipe sombong dan getol berbuat makar. Semua yang berada di alam dunia ini selalu bertahmid dan bertasbih kepada-Nya.

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Maka apakah orang-orang yang berbuat makar yang jahat itu, merasa aman dari bencana ditenggelamkannya bumi ini oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. Atau, Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak azab itu. Atau, Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa), maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik dari kanan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri. Dan kepada Allah sajalah bersujud apa yang berada di langit dan semua makhluk yang berada di bumi dan juga para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(an-Nahl: 45-50)**

Sungguh sangat aneh dengan apa yang terjadi pada manusia ini. Tangan Allah berbuat di sekitar mereka dan siap menyiksa sebagian mereka dengan siksa yang sudah ditetapkan. Maka, tentu saja makar dan tipu daya mereka tidak ada gunanya lagi menghadapi kekuatan-Nya. Begitu juga kekuatan, ilmu, dan harta mereka mustahil sekali dapat menangkal kekuatan Ilahi tersebut.

Setelah itu orang-orang yang membuat *makar* terus membuat makar dan orang-orang yang merasa selamat aman-aman saja, tanpa menduga se-

dikit pun bahwa mereka akan ditimpa siksa sebagaimana orang-orang dahulu sebelum mereka disiksa. Mereka sedikit pun tidak takut akan ancaman baik di waktu jaga mereka maupun di waktu tidur mereka. Di waktu lalai mereka ataupun di waktu siaga mereka.

Sementara Al-Qur`an sendiri mengetuk hati nurani mereka dari sisi ini agar perasaan mereka tergerak akan datangnya bahaya yang datang secara tiba-tiba yang tidak ada orang yang lalai daripadanya kecuali orang-orang yang merugi,

"Apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkan bumi oleh Allah, bersama mereka atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." **(an-Nahl: 45)**

Atau, Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan di negeri mereka, dari satu negeri ke negeri yang lain untuk urusan bisnis atau pariwisata. *"Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak"* kekuasaan Allah, tidak pula Allah jauh dari tempat-tempat mereka ketika mereka sedang berdiam diri atau di saat mereka tengah di perjalanan. *"Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)"* karena siaga dan waspadanya mereka tidak akan sanggup menangkal siksaan Allah atas mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa untuk menyiksa mereka, di mana mereka pasti terkena *Qudrah*-Nya untuk disiksa, sementara mereka tidak menyadarinya? Tetapi, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu akan merasa aman akan siksaan Allah? Sedangkan, mereka hanya berputar-putar dalam makarnya saja, tidak peduli dengan kesesatannya, tidak mau sadar dan takut kepada Allah.

Begitulah seterusnya, alam semesta yang mengelilingi mereka dengan segala undang-undang dan keajaibannya, diwahyukan untuk beriman dan khusyu,

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?" **(an-Nahl: 48)**

Tinjauan tafsir azh-Zhilal ini begitu indah. Ia menggambarkan fenomena makhluk yang berhak mendapat syafaat bagi yang mau membuka hatinya, membangunkan indrawinya, dan saling berkomunikasi dengan alam semesta yang berada di sekelilingnya.

Konteks ayat Al-Qur`an mengungkapkan tentang kekhusyuan segala sesuatu kepada undang-undang Allah untuk sujud kepada-Nya pada perasaan jiwa yang paling dalam, perlahan-lahan namun pasti. Ini adalah puncak segala ketundukan yang mengarahkan kepada gerakan *mutafayyiah* 'gerakan yang membolak-balik'. Yakni, gerakan yang sangat lembut dan pelan bagaikan suara detakan langkah seekor semut.

Semua makhluk diumpamakan dengan *'dakhiroh"* 'berendah diri'; yakni tunduk, khusyu, dan taat kepada Allah. Kemudian digabungkan dengan apa-apa yang ada di langit dan di bumi dari semua jenis *dabbah* 'makhluk melata'. Lalu, disatukan dengan luasnya alam semesta. Malaikat saat itu adalah bentuk makhluk yang lebih menakjubkan daripada segala sesuatu, bayangan-bayangan dan binatang melata lainnya. Bersama mereka ada malaikat-malaikat yang berada pada kedudukan yang penuh dengan kekhusyuan, ketundukan, ibadah, dan sujud. Mereka sedikit pun tidak berlaku sombong dalam beribadah kepada Allah dan tidak menyalahi perintah-Nya. Hanya orang-orang ingkar dan sombong dari anak keturunan manusia sajalah yang banyak cacatnya jika diletakkan di lingkungan yang penuh dengan keajaiban ini.

Dengan episode ini berakhirlah pembahasan yang dimulai dari isyarat tentang orang-orang ingkar dan sombong. Tujuannya agar Allah menyendirikan mereka yang pada akhirnya berada dalam keingkaran dan kesombongan di layar wujud ini. '*Wallahu a'lam bish-shawab.*

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾ وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ ۗ تَٱللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ سُبْحَٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾ تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾ وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾ ۞ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُۥنَ ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Akulah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.' (51) kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka, mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah? (52) Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya. Bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan (53). Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu darimu, tiba-tiba sebagian daripada kamu menyekutukan Tuhannya (dengan yang lain) (54). Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya) (55). Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan (56). Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak wanita. Mahasuci Allah, sedangkan untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki) (57). Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak wanita, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah (58). Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan

menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu (59). Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi; Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (60). Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata. Tetapi, Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka, apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya (61). Dan, mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya) (62). Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). Maka, setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih (63). Kami tidak menurunkan kapadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (64). Allah menurunkan dari langit (air hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran) (65). Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (66). Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan (67). Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. (68) Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).' Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (69). Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu. Dan, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa (70). Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka, mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? (71) Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagi kamu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka, mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? (72) Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit pun) (73). Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (74). Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki secara sembunyi dan secara terang-terangan. Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui (75). Allah membuat (pula) perumpamaan; dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya. Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan

pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (76)

Pengantar

Inilah sesi ketiga dari pembicaraan tentang Uluhiah Allah Yang Esa. Sebagai pembuka, pada tiga ayat pertama, secara berturut-turut berisi statemen pengakuan terhadap keesaan Tuhan Yang berhak disembah, keesaan sang penguasa dan keesaan sang pemberi nikmat. Ditutup dengan dua analogi yang membandingkan antara seorang tuan yang mampu memberi rezeki, dengan seorang hamba sahaya yang tak mampu berbuat sesuatu dan tidak memiliki apa-apa. Apakah keduanya itu sama? Bagaimana mungkin disamakan antara Allah yang Maharaja lagi Maha memberi rezeki dengan makhluk yang tak memiliki kemampuan, dan tak kuasa memberi rezeki, lalu dikatakan, "Inilah tuhan sesembahan dan yang ini juga tuhan sesembahan?!"

Di sela-sela pembicaraan, dipaparkan tentang satu sampel manusia, yang apabila ditimpa kemalangan, mereka mengadukan nasibnya kepada Allah semata. Tetapi tatkala Allah telah menghilangkan kemalangannya itu, mereka pun pergi dengan menyekutukan Allah dengan sembahan-sembahan lain.

Dipaparkan juga beberapa bentuk khurafat dan kejanggalan pemikiran paganisme dalam menyisihkan sebagian rezeki Allah kepada mereka untuk tuhan-tuhan sesembahan yang mereka buat-buat sendiri. Padahal, mereka tidaklah mungkin mau memberi atau membagi sama rezeki yang mereka miliki kepada budak-budak mereka sendiri. Mereka juga percaya bahwa Allah punya anak-anak wanita, pada saat yang sama mereka sendiri benci kalau anak-anak mereka lahir wanita,

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak wanita, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah." **(an-Nahl: 58)**

Di saat mereka menetapkan buat Allah apa yang mereka sendiri benci, mereka pun berbesar mulut bahwa mereka akan memperoleh kenikmatan surga yang besar dan berhak mendapatkan dari apa yang mereka kerjakan itu pahala kebaikan! Berbagai kejanggalan pemikiran yang mereka warisi dari orang-orang musyrik terdahulu, inilah yang akan dijelaskan substansinya oleh Rasulullah saw. kepada mereka. Suatu hakikat yang penuh dengan petunjuk dan rahmat bagi siapa pun yang mau beriman.

Selanjutnya dijelaskan tentang beberapa pelajaran (ibrah) sebagai hasil perenungan terhadap karya ciptaan Tuhan Yang Mahabenar; bahwa Allahlah semata Yang Mahakuasa dan Maha Mencipta segala yang ada. Karya-karya ciptaan itulah yang menjadi bukti dan argumen atas ketuhanan-Nya. Allahlah yang menurunkan air hujan dari langit lalu dengan air hujan itu dihidupkan-Nya bumi yang telah mati (kering). Allahlah yang memberi minum manusia, di samping berupa air, juga susu segar yang keluar dari antara kotoran (tahi) dan darah yang ada di perut binatang ternak. Allahlah yang menumbuhkan untuk manusia buah korma dan anggur, yang dapat mereka pergunakan sebagai minuman yang memabukkan di samping sebagai rezeki yang baik. Allahlah yang mengilhamkan kepada lebah, agar ia membuat sarangnya di bukit-bukit, pohon-pohon, dan apa-apa yang dibikin manusia. Kemudian ia menghasilkan madu yang mengandung obat penyembuh bagi mereka.

Selain itu, Allahlah yang menciptakan manusia dan mematikannya. Atau, menunda kematian sebagian mereka sampai masa tua dan ia pikun terhadap apa yang pernah diketahuinya, dan ia kembali lemah tidak mengerti apa-apa. Allahlah yang melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam pembagian rezeki. Allahlah yang menjadikan untuk mereka pasangan-pasangan dari sejenis mereka sendiri, dan dari pasangan mereka itu anak-anak dan cucu-cucu.

Akan tetapi, setelah diberikan ini semua, mereka malah menyembah selain Allah, berupa makhluk yang ada di langit atau di bumi. Padahal, semua makhluk yang mereka sembah itu adalah sesuatu yang tak kuasa memberi mereka rezeki sedikit pun dan tak mampu berbuat suatu pun. Mereka pun membuat-buat tuhan-tuhan tandingan buat Allah.

Beberapa sentuhan tauhid yang ada pada diri manusia dan pada semua makhluk di sekitar mereka ini, sengaja diarahkan agar mereka merasakan adanya tangan kekuasaan yang berperan di dalam diri-diri mereka, rezeki mereka, makanan dan minuman mereka, dan pada segala yang ada di sekitar mereka. Kemudian Allah menutup semuanya itu dengan dua analogi sebagaimana telah kita isyaratkan di atas. Semua itu bagaikan sepasukan nilai yang menghunjam ke dalam hati nurani dan akal budi manusia, hingga menyentuh dawai-dawai jiwanya. Sehingga, sulit bagi jiwa untuk tidak tersentuh dan tergetar lalu memenuhi panggilan-Nya.

* * *

Larangan Mempersekutukan Allah

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَٰهَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴿٥١﴾ وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Akulah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.' Kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka, mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah? Apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya. Bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu darimu, tiba-tiba sebagian darimu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain). Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)." **(an-Nahl: 51-55)**

Sungguh Allah telah memerintahkan agar manusia tidak membikin dua sesembahan. Hanya Dialah Tuhan Yang Mahatunggal, tak ada duanya. Dalam mengungkapkan masalah larangan menyembah dua tuhan ini, Allah memakai uslub (susunan kata) berulang, yaitu menyatakan kata *ilaahain* 'dua tuhan' lalu diikuti dengan kata *itsnain* 'dua'. Ungkapan larangan ini disusul dengan *qashr* 'pengkhususan', "Hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa." Dan diikuti lagi larangan dan qashr itu, dengan qashr yang lain, "Maka hanya kepada-Kulah kamu harus takut" (ayat 51), bukan kepada selain-Ku, karena tak ada yang menandingi-Ku dan menyerupai-Ku.

Itu merupakan peringatan yang luar biasa. Karena memang masalah tauhid ini merupakan substansi akidah Islam secara keseluruhan. Ia tak akan tegak kecuali dengannya, dan akidah ini tak akan ada kecuali dengan keberadaan tauhid ini dalam jiwa; secara jelas, sempurna, dan mendalam. Tak ada kesamaran atau keragu-raguan padanya.

Hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa, dan hanya Dialah Yang Maha Memiliki segalanya, "Kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi....." Hanya Dialah, satu-satunya yang harus ditaati, "...Dan untuk-Nyalah ketaatan itu untuk selama-lamanya (ayat 52)." Yakni, secara terus-menerus untuk ditaati semenjak ada agama. Karena itu, tak ada agama yang benar selain agama-Nya. Dialah Sang pemberi nikmat satu-satunya, "Apa pun nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya...."

Secara fitrah, kamu akan meminta pertolongan hanya kepada-Nya di saat-saat sulit. Di saat-saat seperti itulah hilang semua khurafat kemusyrikan dan keberhalaan. Maka, harapanmu tidak tertuju kecuali hanya kepada-Nya, tak ada satu sekutu pun yang menyertai-Nya,

"...Bila kamu tertimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kamu meminta pertolongan (ayat 53)." Kamu menyeru agar Dia menyelamatkan dirimu dari apa yang sedang menimpamu.

Demikianlah, segala keesaan hanya milik Allah, baik dalam uluhiah (penyembahan), kekuasaan, ketaatan, kenikmatan, maupun tawajjuh 'dituju dalam berdoa'. Fitrah manusia akan mengakui semua bentuk keesaan Tuhan ini, dan hilanglah daripadanya segala bentuk kekotoran syirik, ketika ia terhimpit oleh kemudharatan. Namun demikian, ada sebagian manusia yang menyekutukan Allah sesudah ia mengesakan-Nya, yaitu ketika Allah menyelamatkan dirinya dari kesulitan yang menghimpitnya. Lalu, mereka pun mengingkari nikmat yang diberikan Allah dan melupakan petunjuk yang didatangkan-Nya kepada mereka.. Kalau begitu, biarlah mereka menunggu apa yang bakal menimpa mereka setelah mereka merasakan kenikmatan yang sementara ini,

"Maka, bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya." **(an-Nahl: 55)**

Prototipe manusia yang digambarkan dalam ayat 53-54, "Apabila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu memohon pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu darimu, tiba-tiba sebagian darimu menyekutukan Tuhannya dengan yang lain", adalah sebuah prototipe yang senantiasa berulang pada umat manusia. Di masa-masa sulit jiwa-jiwa mereka tertuju kepada Allah, karena secara fitrah ia merasa bahwa tak ada yang dapat melindungi dirinya selain Allah. Tetapi di masa-masa lapang, mereka hanyut oleh kenikmatan dan kesenangan. Lalu, menjadi

lemah tali komunikasi mereka dengan Allah, dan berbagai penyimpangan pun mulai mereka lakukan. Bentuknya berupa perbuatan syirik kepada-Nya atau dalam bentuk-bentuk lain, seperti memuja nilai-nilai atau paham tertentu, sekalipun tidak secara terang-terangan diakui sebagai tuhan.

Tetapi, penyimpangan dan kebobrokan fitrah manusia bisa lebih dahsyat lagi. Yaitu, manakala di masa-masa sulit sekalipun ia tidak mau meminta pertolongan kepada Allah. Ia malah datang kepada sesama makhluk, memohon kepadanya kemenangan dan keselamatan, atas dalih bahwa makhluk tersebut mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah, atau alasan lainnya. Contohnya mereka yang berdoa kepada para wali untuk memohon keselamatan dan kesehatan badan. Tipologi manusia seperti ini jauh lebih menyimpang daripada kaum musyrik di zaman jahiliah dahulu, sebagaimana yang sedang divisualisasikan oleh Al-Qur`an di sini.

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ

"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka."

Mereka pun mengharamkan sebagian hewan ternak atas diri mereka sendiri. Mereka tidak mengendarainya atau mencicipi dagingnya. Atau, terkadang mereka memperbolehkan hewan ternak itu dikonsumsi hanya oleh kaum laki-laki, sebagaimana telah kita bicarakan pada surah al-An'aam, atas nama dewa-dewa yang diakui sebagai tuhan. Padahal, dewa-dewa itu tidak mengetahui sedikit pun tentang semua itu, karena semua hanyalah sekadar ilusi yang diwarisi dari tradisi jahiliah di masa lalu.

Allahlah yang telah memberikan nikmat berupa rezeki yang mereka ambil sebagianya untuk berhala-berhala yang mereka sendiri tidak mengetahuinya itu, dan bukan dari rezeki tuhan-tuhan rekaan itu. Tapi, mengapa mereka kembalikan sebagian rezeki itu kepadanya. Sungguh Allah telah memberi nikmat berupa rezeki ini dan Dialah yang menyeru mereka agar bertauhid (mengesakan-Nya), tetapi mereka justru menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Begitulah, telah terjadi sikap paradoks antara alam persepsi dan perilaku mereka. Semua nikmat rezeki berasal dari Allah, dan Allah memerintahkan agar tiada sesuatu yang disembah selain Dia. Tetapi, mereka menyimpang dari perintah-Nya dan membuat-buat tuhan-tuhan lain. Mereka mengambil sebagian rezeki yang datang dari Allah untuk diberikan kepada sesuatu yang telah dilarang-Nya. Dengan demikian, nyatalah sudah sikap bertolak belakang tersebut secara terang-terangan mereka lakukan.

Pada sebagian manusia, sekalipun telah datang akidah tauhid secara jelas, masih ada orang-orang yang mewakafkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada mereka untuk dewa-dewa yang setara dengan berhala-berhala zaman jahiliah. Masih saja ada orang-orang yang membiarkan seekor anak sapi, yang mereka sebut-sebut sebagai "anak sapi Sayyid Badawi", secara bebas makan apa saja dan tak seorang pun berani melarangnya atau memanfaatkannya. Sehingga, akhirnya sapi itu dijadikan kurban persembahan atas nama Sayyid Badawi, bukan atas nama Allah.

Selain itu, masih saja ada orang yang bernazar untuk para wali dengan sembelihan hewan kurban, bukan *lillahi ta'ala*, dan tidak dengan nama Allah, tetapi dengan nama wali tersebut. Sebagaimana tradisi itu dilakukan oleh kaum jahiliah dahulu, di mana mereka menyisihkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah untuk sesuatu yang mereka sendiri tiada mengetahuinya. Bernazar seperti ini haram hukumnya, haram juga memakan daging hewan yang disembelih untuknya sekalipun nama Allah juga disebut saat menyembelihnya. Sebab, hewan itu disembelih untuk selain Allah.

تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

"Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu ada-adakan itu." **(an-Nahl: 56)**

Sebuah sumpah sebagai penekanan atas statemen ini, bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan mengada-ada, yang dapat meruntuhkan substansi nilai akidah. Pasalnya, perbuatan itu akan merongrong bangunan ideologi tauhid.

* * *

Perlakuan Kaum Musyrikin terhadap Kaum Wanita

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak wanita. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka menetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). Apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak wanita, merah padamlah mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." **(an-Nahl: 57-59)**

Sesungguhnya, penyimpangan dalam masalah akidah tidak hanya berhenti dampaknya pada batas-batas nilai akidah semata. Akan tetapi, ia akan mengalir ke dalam berbagai aktivitas sosiologis dan budaya masyarakat. Karena akidah merupakan motor penggerak utama bagi kehidupan, secara terang-terangan atau tidak. Orang-orang Arab jahiliah itu menduga bahwa Allah mempunyai anak-anak wanita, yaitu para malaikat. Padahal di saat yang sama, mereka benci terhadap kelahiran anak-anak wanita untuk mereka. Jadilah anak-anak wanita untuk Allah, sedangkan mereka sendiri menetapkan untuk diri mereka anak-anak laki-laki sesuka mereka!

Penyimpangan mereka dari kebenaran akidah itu telah menggelitik hati-hati mereka, apakah mereka mengubur hidup-hidup bayi-bayi wanita itu, ataukah membiarkan mereka hidup dalam kehinadinaan, berupa perlakuan tidak manusiawi dan dicampakkan dari pergaulan. Karena tradisi pada saat itu orang tua takut miskin dan dihina akibat kelahiran anak wanita. Hal ini disebabkan wanita tidak bisa maju ke medan peperangan dan pekerjaan. Bahkan, kemungkinan anak wanita itu akan jatuh ke dalam tawanan pada saat terjadi serangan musuh, sehingga menyebabkan kehinaan bagi keluarga. Atau, ia hidup menjadi beban bagi keluarganya sehingga menyebabkan kemiskinan bagi mereka.

Kebenaran akidahlah yang akan menjaga manusia dari paradigma yang salah itu, sebab rezeki berada di tangan Allah. Dialah yang memberi rezeki bagi semua manusia. Seseorang hanya mendapatkan apa yang telah ditentukan untuknya. Selain itu, setiap manusia berkedudukan mulia di sisi Allah. Dan wanita secara manusiawi, dalam pandangan Islam, adalah patner bagi laki-laki dan bagian yang tak terpisahkan dari dirinya.

Rangkaian ayat-ayat ini juga menampilkan sebuah potret buruk dari tradisi jahiliah,

"Apabila seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak wanita, hitam (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah." **(an-Nahl: 58)**

Merah padam dan hitamlah mukanya, disebabkan beban duka dan memendam rasa marahnya, seolah sebuah bencana sedang menimpa dirinya. Padahal, anak wanita merupakan anugerah dari Allah untuknya, sebagaimana anak laki-laki juga. Manusia tidak memiliki kekuasaan untuk membentuk anak di rahim sebagai wanita atau laki-laki. Ia pun tak kuasa meniupkan kehidupan pada janin, dan ia tak mampu membuat sperma yang masih simpel (sederhana) itu sebagai manusia yang sempurna.

Sebenarnya, kalau sejenak saja terbayangkan kehidupan yang sedang berkembang dari asal sperma hingga terbentuk menjadi manusia, dengan izin Allah, pastilah cukup untuk menyambut kehadiran sang jabang bayi, apa pun jenis kelaminnya, dengan perasaan lega dan sambutan yang hangat. Sebab, pada kehadiran sang bayi, tersembunyi mukjizat kekuasaan Allah yang selalu berulang. Namun, berulangnya kehadiran mukjizat itu tidak boleh mengurangi semangat baru yang ada di dalamnya.

Karena itu, mengapa ia bersedih ketika mendapat berita gembira tentang kelahiran anak wanitanya, dan menyembunyikan diri dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang ia terima? Padahal, ia tidak ikut menciptakan dan tidak ikut pula membentuknya. Tetapi, peristiwa tersebut hanyalah sebagai sarana kekuasaan-Nya untuk menampilkan sebuah mukjizat yang nyata.

Sudah menjadi kebijakan Allah dan sebagai basis kehidupan bahwa hidup ini mesti tumbuh berkembang dari kedua pasangan laki-laki dan wanita. Sesungguhnya jenis kelamin wanita telah ditetapkan sebagai asal muasal bagi kehidupan ini seperti juga jenis kelamin laki-laki. Bahkan, kelamin wanita bisa dikatakan lebih kuat keautentikannya karena ia menjadi tumpuan hidup bagi pertumbuhan anaknya. Karena itu, mengapakah ada oang yang bersedih hati ketika mendapat berita kelahiran anak wanita? Mengapakah ia menyembunyikan diri dari khalayak disebabkan berita buruk yang diterimanya, sedangkan sistem kehidupan tak mungkin mampu berdiri kecuali di atas eksistensi kedua pasangan laki-laki dan wanita?

Tapi, memang demikianlah sebuah penyimpangan di bidang akidah. Dampaknya akan menyebar ke

dalam penyimpangan masyarakat beserta persepsi dan tradisinya. Firman Allah pada ayat 59, "Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." Dan, sungguh buruk sekali apa yang mereka persepsikan itu.

* * *

Pandangan Islam terhadap Wanita dan Ketentuan Hukuman Allah

Begitulah tampak sekali nilai akidah Islam di dalam memberikan koreksi terhadap berbagai persepsi dan kondisi sosial kemasyarakatan. Lebih tampak lagi nilai itu pada pandangan Islam yang lurus dan mulia, yang ditebarkan ke dalam cara pandang manusia, terhadap kedudukan kaum wanita–bahkan kedudukan manusia umumnya. Wanita tidak sendirian dirugikan di dalam tatanan masyarakat jahiliah. Tetapi, lebih dari itu yang dirugikan adalah nilai yang paling istimewa (esensial) yang dimiliki kemanusiaan itu sendiri.

Wanita adalah manusia yang berjiwa juga. Merendahkan martabat wanita berarti penghinaan terhadap unsur kemanusiaan yang paling mulia. Dengan demikian, menguburkan anak wanita hidup-hidup berarti pembunuhan terhadap jiwa manusia dan pembantaian atas separo dari kehidupan. Hal ini sangat bertabrakan dengan hikmah dasar penciptaan alam semesta yang telah menentukan bahwa segala makhluk hidup selalu terdiri dari jenis laki-laki dan wanita (jantan dan betina).

Setiap kali suatu tatanan masyarakat menyimpang dari pemahaman akidah (ideologi) yang benar, maka persepsi jahiliah tersebut akan selalu menampakkan tanduknya. Persepsi jahiliah yang salah tersebut rupanya hari ini kembali mengemuka pada banyak masyarakat kita. Kelahiran anak wanita tampaknya sering kurang diminati oleh sebagian orang. Sehingga, tidak mendapatkan sambutan serta perhatian sebagaimana kelahiran anak laki-laki. Inilah salah satu potret dari tradisi jahiliah yang berkembang akibat penyimpangan yang menimpa akidah Islam.

Yang mengherankan, justru ada orang yang ikut-ikutan menjelek-jelekkan akidah dan syariat Islam dalam masalah wanita. Hal ini disebabkan mereka melihat kondisi pada masyarakat yang memang berakidah menyimpang di zaman ini. Mereka yang menjelek-jelekkan Islam itu mengapa tak mau merujuk kembali visi Islam dan perubahan revolusioner yang sudah dilakukannya untuk memperbaiki kondisi masyarakat, serta kondisi hati nurani dan jiwa manusia.

Islam menumbuhkan sebuah paradigma yang berdimensi tinggi. Ia lahir bukan karena desakan realitas atau propaganda duniawi, bukan pula karena tuntutan sosiologis atau ekonomi. Akan tetapi, Islam lahir dan berkembang karena ideologi ketuhanan yang berasal dari Allah yang telah memuliakan manusia. Allah telah memuliakan semua jenis manusia termasuk wanita. Bahkan, Al-Qur`an mendeskripsikan wanita sebagai separo bagian dari diri manusia itu sendiri. Makanya, tak ada yang paling utama di antara kedua bagian diri itu dalam pandangan Allah.

Perbedaan antara watak pandangan jahiliah dengan tabiat visi Islam adalah sama dengan jarak perbedaan antara sifat orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dengan sifat Allah Yang Mahasuci,

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

"Orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; sedangkan Allah mempunyai sifat Yang Mahaluhur. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nahl: 60)**

Di sinilah beriring antara permasalahan syirik dengan masalah pengingkaran terhadap kehidupan akhirat, karena memang keduanya berasal dari sumber yang sama dan dari penyelewengan yang sama. Keduanya bercampur dalam hati nurani manusia. Lalu, keduanya memunculkan dampak-dampaknya dalam jiwa, kehidupan sosial, dan pada setiap kondisi yang ada.

Karena itu, apabila dikemukakan suatu perumpamaan dalam Al-Qur`an tentang sifat orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, pastilah itu sifat yang buruk. Keburukan mereka ini bersifat mutlak dan meliputi segala bidang. Yaitu, dalam cita rasa dan prilaku, dalam ideologi dan amal (perilaku), dalam persepsi dan pergaulan, dan tentang bumi dan langit.

"Sedangkan Allah mempunyai sifat Yang Mahaluhur", yang tidak bisa dipersandingkan atau diperbandingkan dengan siapa pun, terlebih dengan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. "Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana", Dia Mahakuat, Sang Pemilik kebijaksanaan

yang mengatur segalanya dan meletakkan segala sesuatu secara proporsional. Dia yang memutuskan agar setiap sesuatu berada di tempatnya secara benar, bijak, dan lurus.

Sungguh Allah Mahakuasa untuk menimpakan hukuman kepada manusia akibat kezaliman mereka sendiri. Seandainya Allah melakukan hal itu, pastilah Dia akan menghancurleburkan bumi atas mereka. Tetapi, karena kebijaksanaan Allahlah yang menuntut Dia untuk menunda siksaan mereka sampai ajal yang ditentukan-Nya, karena Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

"Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata. Tetapi, Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka, apabila telah tiba waktu yang ditentukan bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya." **(an-Nahl: 61)**

Allah telah menciptakan makhluk bernama manusia dan melimpahkan untuknya berbagai nikmat-Nya. Tetapi, manusia sendiri yang berbuat kerusakan dan berbuat zalim di muka bumi, menyimpang dari ajaran Allah dan menyekutukan-Nya, mereka saling menindas dan berbuat aniaya kepada makhluk lainnya. Sekalipun demikian, Allah tetap berlaku arif dan kasih sayang kepadanya. Dia menangguhkan siksa atasnya, tetapi Dia tidak membiarkannya.

Inilah sifat kebijaksanaan beriring dengan sifat kuat, dan sifat kasih sayang bersanding dengan sifat adil. Tetapi, sayang sekali manusia justru terbuai dengan waktu penangguhan itu, hatinya tak merasakan kasih sayang dan kebijaksanaan Allah. sehingga,Allah menyiksa manusia atas dasar keadilan dan kekuatan-Nya. Yaitu, sesudah waktu yang ditentukan oleh Allah dengan kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya itu tiba, "Maka, apabila telah tiba waktu yang ditentukan bagi mereka, maka tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya."

Yang sangat mengherankan dalam masalah ini adalah bahwa orang-orang musyrik menetapkan untuk Allah sesuatu yang mereka sendiri tidak menyukainya, yaitu anak-anak wanita. Lalu, mereka mengira bahwa mereka akan memperoleh kebaikan dan pahala sebagai balasan atas apa yang mereka persangkakan dan kebohongan yang mereka buat terhadap Allah itu. Namun, Al-Qur'an justru menyatakan sebaliknya bahwa apa yang mereka tunggu-tunggu itu tidak seperti yang mereka perkirakan sebelumnya,

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

"Mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka menyatakan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." **(an-Nahl: 62)**

Statemen ayat ini mengisyaratkan bahwa seolah lidah-lidah mereka itu sebagai visualisasi dari kebohongan itu sendiri, atau salah satu potret dari kebohongan itu sendiri. Karena, lidahlah yang mengucapkan dan menceritakan kebohongan itu, sebagaimana pepatah yang mengatakan, "Keindahan tubuhnya mendeskripsikan kesemampaiannya dan bentuk matanya mendeskripsikan keindahan bola matanya." Sebab, keindahan tubuh itu sendiri sudah cukup mengungkapkan dengan jelas kesemampaian, dari ungkapan indahnya bentuk matanya itu sudah cukup sebagai deskripsi tentang keindahan bola matanya. Begitu pula pada ungkapan dalam ayat ini, "Lidah mereka menyatakan kedustaan." Karena lidah itulah yang menjadi ungkapan tentang kebohongan. Disebabkan terlalu seringnya ia berkata-kata dan mengungkapkan kebohongan, sehingga kebohongan itu menjadi bagian tak terpisahkan darinya dan sebagai indikator atas lidah itu sendiri.

Pernyataan mereka bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan, sedangkan mereka menetapkan untuk Allah sesuatu yang mereka sendiri tidak menyukainya, itulah yang dimaksud kebohongan yang dideskripsikan lisan-lisan mereka. Adapun hakikat yang ditegaskan teks ayat ini tentang apa yang akan mereka hadapi sesungguhnya adalah neraka. Ia (neraka) sebagai sebuah balasan yang tak dapat diragukan lagi, dan sebagai ganjaran yang layak atas perbuatan mereka, "Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka." Dan, sesungguh-

nya mereka disegerakan dan tak ada penangguhan lagi untuk menuju ke sana, "Mereka akan segera dimasukkan (ke dalamnya)."

* * *

Tujuan Diutusnya Para Rasul dan Diturunkannya Al-Qur`an

Perlu ditegaskan bahwa kaum jahiliah Arab bukanlah kaum yang pertama kali menyimpang dari ajaran Allah dan bukan pula bangsa yang pertama-tama terputus dari rahmat-Nya. Karena sesungguhnya telah ada sebelum mereka bangsa-bangsa yang menyimpang dan terputus dari kasih sayang Ilahi. Setanlah yang telah memperdaya mereka semuanya dan menghiasi dalam hati mereka berbagai penyimpangan di bidang persepsi, ideologi, dan aktivitas. Maka, jadilah setan itu sebagai teman dekat mereka. Ia bertindak sebagai supervisor dan pengarah tindakan mereka. Namun, Allah telah mengutus Rasul-Nya saw. untuk menyelamatkan mereka. Beliau menjelaskan kepada mereka mana yang hak dan mana yang batil. Beliau datang untuk membawa keputusan atas berbagai perselisihan di antara mereka, di bidang ideologi dan kitab-kitab pedoman mereka. Juga sebagai pembawa petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu. Tetapi, setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). Maka, setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih. Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(an-Nahl: 63-64)**

Maka, fungsi dari kitab terakhir dan risalah pamungkas ini adalah untuk memberi kata putus atas perselisihan yang terjadi di antara para pengemban kitab-kitab terdahulu, sekaligus sekte-sekte yang ada pada mereka. Sebab, prinsip dasar semua risalah adalah tauhid. Karena itu, segala yang menimpa ideologi tauhid ini, baik berupa keragu-raguan (ketidakjelasan) maupun kemusyrikan dalam segala bentuknya, seluruhnya adalah batil. Al-Qur`an datang untuk menyucikan-Nya dan menafikan syirik-syirik-Nya, sekaligus sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka yang siap membuka hatinya untuk menerima keimanan.

* * *

Ayat-Ayat Keesaan Allah

Sampai di sini, rangkaian kalam Allah masih memaparkan ayat-ayat keesaan uluhiah-Nya yang tercermin dalam penciptaan alam semesta serta pada sifat-sifat dan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Juga pada bermacam-macam nikmat dan anugerah yang diberikan kepadanya; sesuatu yang tak mungkin mampu dilakukan oleh selain Allah.

Jika pada ayat terdahulu Allah menyebutkan penurunan kitab yang di dalamnya terdapat kehidupan bagi spiritual (ruhani), maka selanjutnya diikuti dengan penurunan air dari langit yang menjadi inti dari kehidupan jasmani,

وَاللَّهُ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

"Allah menurunkan dari langit air hujan dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mau mendengar." **(an-Nahl: 65)**

Air adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Teks ayat ini menetapkan kehidupan bagi bumi secara keseluruhan dan meliputi segala makhluk hidup di atasnya, baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Tuhan yang mampu mengubah kematian menjadi kehidupan, Dialah yang berhak untuk menjadi Tuhan sesembahan.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau mendengar." Mereka mau mendengar lalu mau menghayati apa yang mereka dengar itu. Karena itu, permasalahan ayat-ayat uluhiah dan dalil-dalil yang menguatkannya, berupa kehidupan sesudah mati, ini seringkali diulang-ulangi penyebutannya oleh Al-Qur`an dalam rangka menarik perhatian manusia kepadanya. Karena di dalam masalah ini terdapat tanda kebesaran Ilahi bagi siapa pun yang

mau mendengar, mau berpikir dan menghayati apa yang dinyatakan di situ.

* * *

Satu pelajaran lagi terdapat pada hewan-hewan ternak yang mengisyaratkan kepada kebesaran penciptaan Sang Khalik, sekaligus sebagai argumen atas Uluhiah-Nya,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya berupa susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." **(an-Nahl: 66)**

Air susu yang mengalir dari puting-puting binatang ternak itu, dari manakah ia berasal? Ternyata ia berasal dari antara tahi dan darah. Tahi adalah sisa makanan dalam perut sesudah dikunyah dan saripatinya terhisap oleh usus-usus yang kemudian berubah menjadi darah. Darah inilah yang kemudian bergerak mengalir ke seluruh sel-sel tubuh. Lalu ketika telah menjadi butiran-butiran susu di dalam payudara, maka berubahlah menjadi air susu dengan penuh keajaiban produk buatan Ilahi, yang tak seorang pun tahu bagaimana hal itu bisa terjadi.

Proses perpindahan saripati makanan di dalam tubuh untuk menjadi darah, dan pemenuhan sel-sel tubuh dengan berbagai kandungan nutrisi yang ada dalam hemoglobin darah yang dibutuhkannya, adalah sebuah proses yang luar biasa manakjubkan. Proses seperti ini terjadi pada setiap detik, sebagaimana juga terjadi proses pembakaran kalori. Setiap saat dalam sistem tubuh yang unik ini selalu terjadi proses membangun dan merobohkan secara konstan. Proses ini tidak akan berhenti hingga berpisahnya roh dari jasadnya.

Tak seorang pun manusia yang jernih hati nuraninya ketika ia menghayati proses yang unik ini, di mana setiap sel atom di dalamnya bertasbih kepada Sang Khalik yang menciptakan begitu indah sistem tubuh manusia. Tak ada satu pun produk sistem yang paling rumit sekalipun bikinan manusia yang mampu menandinginya. Bahkan, tak akan mampu menandingi satu sel pun dari sekian banyak sel-sel tubuh yang tak terhingga jumlahnya itu.

Di samping penjelasan secara umum tentang proses pencernaan, perubahan, dan pembakaran dalam sistem kinerja tubuh ini, masih ada lagi penjelasan yang lebih spesifik yang mampu mencengangkan akal pikiran. Bahkan, kinerja sebuah sel dalam tubuh ṣaja, merupakan fenomena yang sangat manakjubkan, tak akan selesai untuk dipelajari dan dihayati.

Ternyata segalanya ini masih manjadi rahasia dunia hingga abad-abad mutakhir. Teori ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur`an ini, terutama tentang keluarnya air susu dari antara tahi dan darah, belum pernah dikenal oleh umat manusia. Tak seorang pun manusia di masa lalu yang membayangkan masalah ini apalagi menjelaskannya secara mendetail dan ilmiah. Tak mungkin seorang anak manusia yang masih menghormati akal pikirannya dapat membantahnya. Adanya satu fenomena saja dari sekian banyak fenomena yang dinyatakan Al-Qur`an, sebenarnya sudah cukup untuk menetapkan keberadaan wahyu Allah berupa Al-Qur`an ini. Karena memang umat manusia seluruhnya pada masa itu tak ada yang mengetahui hakikat (kebenaran teori) ini.

Al-Qur`an ketika menjelaskan tentang hakikat ilmiah ini, juga membawa bukti-bukti wahyu dari Allah pada banyak karakteristiknya yang lain. Hal ini dapat dipahami oleh setiap orang yang bisa menghargainya. Akan tetapi, dikemukakannya satu hakikat saja dengan teori yang begitu mendalam sebenarnya sudah dapat mengalahkan mereka yang mengingkari dan membantahnya.

* * *

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." **(an-Nahl: 67)**

Buah-buahan inilah hasil dari kehidupan yang ditebarkan oleh air yang turun dari langit. Kamu membuat darinya minuman yang memabukkan (yakni khamar yang pada waktu turun ayat ini belum diharamkan) dan sebagai rezeki yang baik.

Teks ayat ini mengisyaratkan bahwa rezeki yang baik bukanlah khamar, dan sebenarnya khamar itu bukanlah rezeki yang baik. Ini merupakan prolog persiapan untuk pengharaman khamar yang akan datang kemudian.

Tetapi, di sini hanyalah memberikan deskripsi tentang realitas pada waktu itu, di mana mereka memproduksi khamar dari kurma dan anggur. Tak ada dalam nash ayat ini hal yang menunjukkan halalnya khamar, tetapi ini sekadar sebagai persiapan untuk pengharamannya kelak.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan." Supaya mereka memahami bahwa Tuhan yang membuat rezeki ini, Dialah yang berhak untuk disembah, dan Dia itulah Allah.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ
ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ
لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." **(an-Nahl: 68-69)**

Lebah itu berkarya atas dorongan inspirasi (ilham) dari insting (fitrah) yang telah diberikan Sang Khalik kepadanya. Ilham ini sejenis wahyu, dan lebah berkarya atas dasar motivasi ilhamnya. Ia bekerja dengan ketelitian yang luar biasa. Sehingga, akal pun tak mampu memikirkannya; bagaimana lebah-lebah itu membangun sarangnya; bagaimana mereka membagi sistem kerja di antara mereka; dan bagaimana cara mereka menuangkan madu murninya.

Lebah-lebah itu membangun sarang-sarangnya di bukit-bukit, pohon-pohon, dan pada apa saja yang dibangun tinggi oleh manusia. Allah benar-benar telah memudahkan baginya jalan-jalan kehidupan. Sebab, terdapat persesuaian antara fitrah yang telah diberikan padanya dan pada kehidupan di alam sekitarnya.

Nash yang menerangkan tentang madu yang di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia ini sudah dibuktikan secara ilmiah oleh banyak pakar kedokteran. Sebenarnya masalah ilmiah ini sudah menjadi kenyataan yang pasti, cukup dengan keterangan Al-Qur`an. Dan memang demikianlah seharusnya keyakinan seorang muslim, mendasarkan segala kebenaran atas apa yang menjadi ketetapan Kitab Allah dan sunnah Rasulullah saw..

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa ada seorang lelaki menghadap Rasulullah lalu berkata, "Ya Rasulullah, saudaraku perutnya terkena diare." Rasulullah bersabda, "Minumkan madu kepadanya." Maka, lelaki itu pun meminumkan madu kepada saudaranya. Kemudian ia datang lagi dan mengatakan, "Ya Rasulullah, sudah aku minumkan madu kepadanya, tetapi malah bertambah diare." Rasulullah pun berkata, "Pergilah, minumkan madu kepadanya." Lelaki itu pun pergi memberi minum madu kepada saudaranya. Kemudian ia datang, lalu berkata, "Ya Rasulullah, ia malah bertambah diare." Maka, Rasulullah bersabda, "Mahabenar Allah dan berdustalah perut saudaramu itu. Pergilah dan minumkan madu kepadanya." Lelaki itu kemudian pergi dan meminumkan madu kepada saudaranya. Maka, sembuhlah penyakit diare saudaranya itu.

Yang sungguh mencengangkan kita dalam hadits ini adalah keyakinan Rasulullah di depan sebuah realitas nyata, berupa diare yang dialami oleh orang itu setiap kali diminumi madu oleh saudaranya. Keyakinan ini pun akhirnya berujung pada pembenaran (dukungan) realitas tersebut terhadap apa yang beliau yakini. Begitulah seharusnya keyakinan seorang muslim terhadap setiap masalah dan setiap hakikat yang tersebut dalam Kitab Allah. Betapapun kelihatan di permukaan bahwa apa yang bernama realitas itu mendustakannya, tetapi Kitab Allah lebih benar daripada yang tampak di permukaan. Justru realitas itu pada akhirnya akan mengakui kebenaran hakikat yang ada dalam Kitab Allah.

Dapat kita renungkan di sini bahwa di hadapan fenomena keserasian dalam menjelaskan nikmat-nikmat Allah ini (berupa turunnya air hujan dari langit, mengalirnya air susu dari antara tahi dan darah, terbitnya khamar yang memabukkan dan rezeki yang baik dari buah-buahan kurma dan anggur, serta madu, dan seterusnya), maka semuanya itu adalah jenis-jenis minuman yang keluar dari

benda-benda yang berlainan bentuknya. Karena nuansa pembicaraan adalah nuansa minuman, maka dijelaskan juga di sini jenis minuman lain. Yaitu, susu, satu-satunya minuman yang bersumber dari binatang ternak, agar keserasian tetap terjaga pada poin-poin pembicaraan yang ada dalam sesi ini.

Pada pelajaran di sesi berikutnya, kita akan melihat penjelasan tentang binatang ternak. Pembicaraan ini akan terfokus pada pemanfaatan kulit, bulu, dan rambutnya. Karena nuansa yang ada di situ adalah nuansa tempat tinggal, rumah, dan pakaian; maka sesuai sekali penjelasan tentang binatang ternak ini terfokus pada sisi yang cocok dengan poin-poin yang ada pada sesi ini. Inilah salah satu bentuk horison keserasian yang artistik dalam Al-Qur'an.

* * *

Pengingkaran Atas Nikmat Allah

Penyebutan binatang ternak, pepohonan, buah-buahan, pohon kurma, dan madu lebah itu sangat efektif dapat menyentuh kedalaman kalbu manusia. Karena semuanya itu merupakan inti kebutuhan pokok hidup mereka–berupa umur, rezeki, pasangan hidup, anak, dan cucu. Sehingga, manusia sangat sensitif ketika disebutkan benda-benda itu,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾ وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu. Dan, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki. Tetapi, orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka, mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari diri (jenis) kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka, mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit pun)." **(an-Nahl: 70-73)**

Sentuhan pertama, tentang hidup dan mati, keduanya berkaitan erat dengan setiap orang dan setiap individu. Hidup memang disukai. Berpikir tentang urusan hidup terkadang dapat mengembalikan hati yang keras menjadi sedikit melunak dan lebih sensitif. Hal itu karena kekuasaan Allah dan kenikmatan-Nya. Kekhawatiran atas kehidupan terkadang bisa memotivasi naluri ketakwaan, kehati-hatian, dan ketergantungan kepada Sang Pemberi kehidupan.

Gambaran masa tua ketika manusia dikembalikan kepada umur yang lemah, sehingga ia lupa terhadap apa yang pernah ia ketahui dan kembali seperti masa kanak-kanak, terkadang dapat menggugah kesadaran jiwa untuk mau merenungkan fase-fase kehidupan. Juga dapat menurunkan tingkat kesombongan seseorang dan kebanggaannya terhadap kekuatan, ilmu, dan kekuasaannya. Karenanya, ayat ini ditutup dengan,

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa", dalam rangka untuk mengembalikan hati manusia kepada satu hakikat besar bahwa pengetahuan yang menyeluruh dan azali, selamanya hanya milik Allah semata. Sesungguhnya kekuasaan yang sempurna dan tak akan terpengaruh oleh situasi apa pun adalah kekuasaan Allah. Sesungguhnya pengetahuan manusia terbatas oleh waktu, dan kemampuannya (kekuasaannya) terbatas dengan ajal. Lebih dari itu, ilmu dan kekuasaan manusia bersifat parsial, kurang, dan terbatas.

Sentuhan kedua, pada rezeki. Perbedaan di dalam masalah rezeki ini sangatlah tampak. Oleh nash Al-Qur'an, perbedaan kepemilikan rezeki ini dikembalikan kepada Allah yang memberi keutamaan bagi sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam pembagian rezeki; yang faktornya tentu

tunduk kepada sunnatullah. Tak sedikit pun di dalamnya terdapat sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan sia-sia. Bisa jadi seseorang sebagai pemikir, intelektual, dan berilmu. Tetapi, kemampuannya untuk meraih rezeki dan mengembangkan ekonominya sangat terbatas, karena memang ia mempunyai keahlian di bidang-bidang yang lain. Sebaliknya, terkadang seseorang tampak bodoh, kampungan, dan tak punya pengertian. Tapi, ia memiliki kemampuan untuk mendapatkan kekayaan dan mengembangkannya.

Semua manusia memiliki keahlian dan potensi yang berbeda-beda. Kadang orang yang tidak mendalami masalah ini mengira bahwa tak ada hubungan antara rezeki dengan kemampuan seseorang. Tetapi, kemampuan di sini adalah kemampuan khusus pada salah satu bidang kehidupan.

Boleh jadi luasnya kekayaan (rezeki) menjadi batu ujian dari Allah, begitu pula dalam kekurangan harta, juga tentu ada hikmah yang sudah dikehendaki-Nya dalam ujian ini. Bagaimanapun juga, perbedaan di dalam kepemilikan rezeki merupakan fenomena kehidupan yang cukup menonjol, disebabkan perbedaan dalam keahlian dan kemampuan masing-masing. Tentunya hal itu terjadi jika tak ada perilaku zalim yang berperan merekayasa kekayaan rakyat seperti yang terjadi pada sistem masyarakat yang menyimpang dari kebenaran (sosialis).

Nash ayat ini mensinyalir fenomena tersebut sebagai realitas sosial di masyarakat Arab, sebagai solusi untuk mengkritisi sebagian khurafat jahiliah yang mereka anut, seperti yang sudah kita singgung sebelumnya. Yaitu, ketika mereka memisahkan sebagian rezeki Allah yang diberikan kepada meraka lalu diberikan kepada tuhan-tuhan bohongan mereka. Maka, di sini Allah menyatakan bahwa sesungguhnya mereka itu tak akan mau memberikan sebagian saja dari harta mereka kepada budak-budak yang mereka miliki (tradisi seperti ini sudah menjadi sebuah realitas sosial sebelum datangnya Islam) agar antara tuan dan budak menjadi sama kekayaannya. Tetapi, kenapa mereka malah memberikan sebagian dari harta Allah yang direzekikan buat mereka kepada tuhan-tuhan bohongan itu?

"Maka, mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?" **(an-Nahl: 71)**

Sebagai bukti dari pengingkaran itu bahwa mereka membalas kenikmatan dengan kemusyrikan. Padahal, semestinya mereka bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat dan Pemberi anugerah yang besar itu.

Sentuhan ketiga, pada diri, pasangan hidup, anak-anak, dan cucu-cucu. Dimulai dengan statemen tentang hubungan yang dinamis antara kedua jenis laki-laki dan wanita,

"Allah menjadikan untuk kamu istri-istri dari diri (jenis) kamu sendiri."

Jadi istri kamu itu berasal dari dirimu. Ia bagian dari kamu, bukan jenis yang lebih rendah disebabkan orang yang mendapat kabar tentang kelahirannya berduka dan bersembunyi dari orang lain,

"...Dan Allah menjadikan untukmu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu...."

Manusia yang fana ini tentu merasa hidupnya bersinambung dengan adanya anak-anak dan cucu-cucu.

Sentuhan terhadap segi ini, dalam diri manusia, akan menggugah sensitivitas yang mendalam. Allah menggabungkan di sini antara pemberian anak-anak dan cucu-cucu, dengan pemberian rezeki yang baik-baik, yang semuanya itu adalah sama-sama anugerah dari-Nya. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan sebuah pertanyaan sebagai bentuk pengingkaran atas perilaku menyimpang mereka,

"Maka, mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?" **(an-Nahl: 72)**

Mengapa mereka menyekutukan Allah dan menentang perintahnya? Padahal, nikmat-nikmat itu semuanya berasal dari pemberian-Nya, dan sebagai bukti yang kuat atas uluhiah-Nya. Toh, nikmat-nikmat itu selalu bersama mereka dan dapat mereka rasakan setiap saat.

"Mengapakah mereka beriman kepada yang batil?" Setiap sesembahan selain Allah adalah batil. Tuhan-tuhan yang mereka buat-buat itu, dan semua khurafat yang mereka bikin-bikin itu adalah batil, tak ada wujudnya dan tak ada kebenarannya.

"Dan mereka mengingkari nikmat Allah?" Padahal, nikmat Allah ini benar. Mereka dapat merasakannya dan menikmatinya selalu, tapi kenapa malah mereka mengingkarinya?

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit pun)." **(an-Nahl: 73)**

Sungguh mengherankan, fitrah yang suci itu

sedemikian jauh menyimpang. Manusia memberikan penyembahannya kepada sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka. Tak pernah sekali pun dan pada kondisi apa pun ia memiliki kemampuan untuk memberi rezeki. Mereka justru meninggalkan Allah Yang Maha Pencipta lagi Pemberi rezeki. Nikmat-nikmat-Nya terasakan nyata di hadapan mereka, dan tak mungkin mereka dapat memungkirinya. Akan tetapi, kemudian mereka membuat tuhan-tuhan tandingan untuk Allah!

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." **(an-Nahl: 74)**

Sungguh tak ada yang menyamai Allah, sehingga tak pantas kamu mengada-adakan sekutu bagi-Nya.

* * *

Dua Perumpamaan sebagai Bahan Renungan

Selanjutnya Allah membuat dua perumpamaan (analogi) sebagai bahan renungan bagi manusia. Yaitu, antara tuan yang memiliki dan mampu memberi rezeki, dengan budak yang lemah tak memiliki apa-apa dan tak mampu bekerja. Perumpamaan ini dikemukakan dalam rangka mendekatkan pemahaman akan satu hakikat besar yang telah mereka lupakan. Yaitu, hakikat bahwa Allah tak bersekutu, dan tak boleh mereka menyamakan dalam beribadah (menyembah) antara Allah dengan seseorang atau sesuatu dari makhluk-Nya, karena semuanya itu hanyalah hamba-hamba Allah semata,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Allah membuat pula perumpamaan dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya. Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan sesuatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di atas jalan yang lurus?" **(an-Nahl: 75-76)**

Analogi yang pertama diambil dari dunia realitas mereka. Memang mereka mempunyai budak-budak (hamba sahaya), yang tak memiliki apa-apa dan tak mampu atas sesuatu apa pun. Sedangkan, mereka tidak mau menyamakan antara hamba sahaya yang dimiliki dan lemah itu dengan tuannya yang memiliki kebebasan untuk berbuat atas budaknya. Tetapi, kenapakah mereka menyamakan antara Tuhan para budak-budak itu (yakni Allah) beserta pemilik (tuan) mereka, dengan seseorang atau sesuatu dari makhluk ciptaannya, sedangkan semua makhluk adalah hamba-hamba-Nya?

Analogi yang kedua menggambarkan seorang yang bisu, lemah, dan dungu. Ia tak memahami apa pun dan tak bisa mendatangkan kebaikan. Kemudian difambarkan seorang yang kuat, mampu berbicara, dan menyeru untuk berlaku adil. Ia pun seorang yang aktif dan lurus di atas jalan kebaikan. Tentu orang yang berakal tak akan menyamakan antara orang ini dengan orang yang pertama (bisu). Karena itu, bagaimana mungkin sama antara orang yang terbelenggu dengan Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui yang mengajak kepada yang makruf dan yang menunjukkan kepada jalan yang lurus?

Dengan dua analogi inilah Allah menutup sesi ini. Sesi ini diawali dengan perintah kepada manusia agar mereka tidak menjadikan dua tuhan sesembahan. Kemudian dipungkasi dengan rasa keheranan atas mereka yang menjadikan dua (atau lebih) tuhan sebagai sesembahan!

* * *

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿٧٨﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا
يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾
وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ
ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ
وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ
﴿٨٠﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم
مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ
ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ
ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا
وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾ وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ
شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ
﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ
يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ
قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ
فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا۟
إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ
ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِى كُلِّ
أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَٰٓؤُلَآءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Kepunyaan Allahlah segala yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak ada kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (77). Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (78). Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman (79). Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan membawanya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim. Dan, (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu) (80). Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung. Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya) (81). Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atas kamu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (82). Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir (83). Dan (ingatlah) akan hari (ketika) ketika Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak pula mereka dibolehkan meminta maaf (84). Apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh (85). Apabila orang-orang yang menyekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau.' Lalu sekutu-sekutu mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta (86).' Mereka menyatakan ketundukannya pada hari itu kepada Allah, dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan (87). Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami

tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan (88). (Dan ingatlah) akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (89)

Pengantar

Pelajaran ini terus berlanjut dalam memaparkan bukti-bukti keesaan Tuhan yang menjadi basis pembicaraan pada surah ini. Yakni, keagungan dalam penciptaan, derasnya curahan nikmat dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segala. Hanya saja Dia memfokuskan tema yang ada di sesi ini pada masalah hari berbangkit. Saat datangnya hari kebangkitan ini adalah salah satu dari rahasia gaib, yang pengetahuannya secara khusus dimiliki oleh Allah, tak seorang pun diberitahu tentang kedatangannya.

Tema-tema yang dibicarakan dalam pelajaran ini meliputi berbagai macam rahasia gaib Allah yang ada di langit dan di bumi, serta pada diri manusia dan alam semesta.

Pertama, gaibnya hari kiamat yang tak diketahui kecuali oleh Allah. Dialah Yang Mahakuasa atas hari itu, dan kedatangan hari itu sangatlah mudah bagi-Nya,

"Tidak ada kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi." **(an-Nahl: 77)**

Kedua, gaibnya alam rahim. Allah jualah yang mengeluarkan janin dari gaibnya rahim ini, dalam kondisi ia tak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah memberi kenikmatan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka mau mensyukuri nikmat-Nya.

Ketiga, gaibnya segala rahasia yang ada pada makhluk. Di antaranya yang dikemukakan di sini adalah dimudahkan-Nya burung-burung untuk terbang di angkasa luas, tak ada yang mampu menahannya selain Allah.

Kemudian diikuti dengan pemaparan berbagai nikmat materi yang diberikan Allah kepada manusia, yang juga termasuk bagian dari nuansa rahasia-rahasia Allah yang tersembunyi. Misalnya, nikmat tempat tinggal, ketenangan dan keteduhan di dalam rumah-rumah bangunan permanen, dan rumah-rumah tinggal yang terbuat dari kulit binatang. Nikmatnya perabotan rumah tangga dari bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing. Juga kenikmatan berupa tempat-tempat bernaung, dan rumah-rumah yang dibangun di gunung-gunung. Serta nikmatnya pakaian yang melindungi diri dari panas matahari dan pakaian besi yang melindungi diri di waktu perang,

"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." **(an-Nahl: 81)**

* * *

Peristiwa Hari Berbangkit

Selanjutnya dibicarakan secara rinci tentang peristiwa hari berbangkit dengan beberapa episodenya. Diperlihatkan di dalamnya kondisi orang-orang musyrik bersama sekutu-sekutu mereka. Sedangkan, para rasul bertindak sebagai saksi-saksi atas mereka, dan Rasulullah saw. sendiri menjadi saksi atas umatnya. Dengan demikian, selesailah perjalanan singkat di dalam nuansa peristiwa kebangkitan di hari kiamat.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

"Kepunyaan Allahlah segala yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidaklah peristiwa kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(an-Nahl: 77)**

Masalah hari kebangkitan adalah salah satu problema akidah yang selalu menjadi polemik yang cukup keras di setiap zaman, barsama setiap rasul. Kebangkitan termasuk dari sekian banyak masalah gaib yang secara khusus diketahui oleh Allah,

"Kepunyaan Allahlah segala yang tersembunyi di langit dan di bumi."

Sesungguhnya ilmu pengetahuan umat manusia di hadapan tabir-tabir gaib masih jauh lebih lemah dan kecil, betapapun kedalaman ilmu teknologi duniawi mereka, dan betapapun penemuan-penemuan mereka telah mengeksploitasi isi perut bumi dan energi yang terkandung di dalamnya. Bahkan, orang yang paling berilmu sekalipun di muka bumi ini tidak akan mengetahui apa yang bakal terjadi pada dirinya sendiri di menit berikutnya saat ini. Apakah napasnya yang telah ia keluarkan akan

kembali lagi, ataukah ia terus pergi dan tak akan kembali?!

Berbagai harapan dan keinginan manusia pun melambung ke mana-mana. Sedangkan, ajalnya bersembunyi di belakang tabir-tabir gaib itu. Ia tak tahu kapankah ajal akan menjemputnya. Bisa jadi ajalnya itu tiba-tiba mendatangi dirinya di saat ini. Sungguh dirahasiakannya ajal itu termasuk rahmat Allah kepada manusia. Mereka tidak mengetahui apa yang tersembunyi di balik detik yang mereka sekarang ini berada di dalamnya. Tujuannya adalah agar mereka mampu bercita-cita, berkarya, berproduksi, dan terus membangun. Lalu, meninggalkan sesudah mereka tiada sesuatu yang bermanfaat yang sudah mereka mulai. Kemudian generasi berikutnya yang akan menyempurnakannya. Sehingga, akhirnya datang kepada umat manusia peristiwa yang disembunyikan atas mereka di belakang tabir gaib Tuhan Yang Mahabesar.

Hari kiamat adalah termasuk masalah gaib yang tersembunyi ini. Seandainya manusia mengetahui waktu terjadinya kiamat, niscaya berhentilah roda kehidupan, atau setidaknya berguncang. Pastilah kehidupan ini tak berjalan di atas garis yang sudah ditentukan oleh kekuasaan-Nya. Sedangkan, manusia terus menghitung tahun, hari, bulan, jam, dan detik, demi bersiap untuk hari yang sudah dijanjikan itu!

"Tidak ada kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi."

Jadi hari kiamat itu sudah dekat, tetapi tidak dalam hitungan yang biasa dipakai manusia. Pengaturan peristiwanya tidaklah perlu waktu. Cukup sekejap mata, kiamat itu terjadi dengan seluruh perangkat pendukungnya,

"Sesunguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Untuk membangkitkan makhluk yang begitu banyak jumlahnya dan tak terhitung oleh manusia, dan untuk mengumpulkan mereka lalu mengaudit hasil amal (hisab) dan memberi balasan atas perbuatan mereka, semua itu sangat mudah bagi Tuhan Yang Mahakuasa, yang mampu menitahkan segalanya. Cukuplah dengan sebuah titah, "Jadilah", maka terjadilah ia.

Peristiwa ini menjadi luar biasa berat dan sulit manakala diukur dengan standardisasi manusia, dan dilihat dari kacamata manusia. Dari sinilah banyak manusia yang salah dalam persepsi dan prakiraan tentang hari kiamat! Tetapi, Al-Qur`an mendekatkan masalah ini dengan menampilkan analogi kecil yang diambil dari realitas kehidupan manusia itu sendiri, di mana potensi dan kemampuan berpikir mereka menjadi lemah menghadapinya, padahal ia terjadi setiap waktu, di siang hari atau malam hari,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun. Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." **(an-Nahl: 78)**

Sebuah peristiwa gaib yang dekat, tetapi ia cukup jauh mendalam. Proses kejadian janin bisa jadi terdeteksi oleh manusia. Akan tetapi, mereka tak tahu bagaimana proses itu bisa terjadi, sebab ia merupakan rahasia kehidupan yang tersembunyi. Ilmu yang selama ini diakui manusia dan ia merasa tinggi dengannya sehingga ia ingin menguji kebenaran peristiwa hari kiamat dan alam gaib lainnya, adalah ilmu yang dangkal yang baru saja ia peroleh, sebab,

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun...."

Tuhan yang melahirkan para pakar dan para peneliti, dan mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, adalah Mahadekat sekali! Setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugerah dari Allah sesuai ukuran yang dikehendaki-Nya untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup di muka bumi ini,

"Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati."

Dalam bahasa Al-Qur'an, hati terkadang diungkapkan dengan kata *qalbu* atau dengan kata *fu'aad*, untuk menjelaskan setiap alat (organ) pemahaman pada diri manusia. Hal ini meliputi apa yang diistilahkan dengan akal, juga potensi inspiratif (ilham) pada diri manusia yang tersembunyi dan tak diketahui hakikatnya serta cara kerjanya. Allah memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati itu dalam rangka, *"agar kamu bersyukur."*

Jadi, agar kamu bersyukur apabila kamu memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-

nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang diberikan kepadamu. Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.

Sebuah keajaiban lain, sebagai bentuk dari kemahakuasaan Ilahi yang senantiasa disaksikan manusia tanpa mereka hayati keberadaannya, padahal ia tampak menakjubkan dan selalu mereka perhatikan dengan mata kepala mereka adalah,

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman." **(an-Nahl: 79)**

Sebuah panorama berupa burung-burung yang dengan mudah terbang di angkasa bebas merupakan pemandangan yang selalu berulang. Sehingga, keterbiasaan itu telah menghilangkan keajaiban yang terkandung di dalamnya. Kalbu insani tidaklah mungkin mampu menangkap keajaiban itu kecuali jika ia selalu sadar, dan melihat semesta raya ini dengan kaca mata seorang penyair gaek yang berbakat. Karena kepakan sayap seekor burung yang terbang di angkasa akan dapat menggugah rasa kepenyairannya untuk membuat sebuah karya syair yang bagus. Sehingga, sebuah panorama yang sudah usang pun menjadi baru kembali.

"tidak ada yang manahannya selain daripada Allah."

Dia menahannya dengan sunnatullah-Nya yang diletakkan pada insting sang burung dan ke dalam fitrah alam yang ada di sekitarnya. Dia membuat burung mampu terbang dan menjadikan udara di sekitarnya sesuai dengan penerbangan burung itu. Dengan begitu, Dia menahan burung agar tidak terjatuh saat sedang terbang di angkasa nan luas,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman."

Jadi, hati seorang yang beriman ini laksana hati sang penyair berbakat yang mampu menangkap berbagai keindahan dan keajaiban makhluk-Nya. Hati inilah yang bisa memahami berbagai keajaiban alam semesta yang mampu menggetarkan rasa dan menggugah hati nurani. Lalu, ia ekspresikan cita rasanya akan keindahan semesta alam ini dalam bentuk beriman, beribadah, dan bertasbih kepada-Nya.

Orang-orang beriman yang berbakat di bidang sastra, merekalah yang mampu menuangkan keindahan alam semesta ke dalam ragam mutiara kata-kata nan indah. Hal ini tak mungkin dicapai oleh seorang penyair yang hatinya tak tersentuh oleh percikan cahaya iman yang berkilau itu.

Rangkaian firman Allah ini terus berjalan selangkah lagi ke dalam rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam makhluk ciptaan Allah. Ia masuk ke dalam aspek-aspek kekuasaan-Nya dan berbagai fenomena kenikmatan-Nya. Kita diajaknya masuk ke lorong-lorong rumah manusia dan ditunjukkan berbagai kemudahan yang terdapat di dalamnya atau di sekitarnya. Yaitu, yang berupa tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, perhiasan, kemah-kemah, tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan tempat-tempat bernaung!

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan membawanya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim. Dan, (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung. Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." **(an-Nahl: 80-81)**

Kedamaian dan ketenteraman hidup di dalam rumah. Sebuah nikmat yang tak tahu ukurannya

kecuali mereka yang terusir dari tempat tinggalnya, yang tak punya rumah, yang tak mendapatkan ketenangan, dan yang tidak memperoleh ketenteraman. Penyebutan masalah ini dalam ayat-ayat itu datang sesudah pembicaraan tentang masalah gaib. Masalah tempat tinggal yang tenang bukanlah hal yang jauh dari nuansa masalah gaib, karena keduanya menyimpan rahasia yang tersembunyi. Dan mengingatkan masalah tempat tinggal, akan memberikan sentuhan pada jiwa yang lalai akan nilai yang terkandung dalam nikmat ini.

Di sini kita lebih jauh akan membicarakan sekelumit pandangan Islam tentang rumah, sehubungan dengan ungkapan wahyu Allah, *"Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal"*, yang membawa ketenangan. Begitulah, Islam mengharapkan agar rumah-rumah menjadi tempat ketenangan secara psikologis dan ketenteraman perasaan. Begitulah Islam menginginkan agar rumah menjadi tempat rehat, di mana jiwa menjadi tenteram dan merasa aman, baik karena faktor kecukupan materi sehingga mendapatkan tempat tinggal dan beristirahat, maupun karena masing-masing penghuninya merasa damai dengan penghuni lainnya. Karena rumah bukanlah tempat perselisihan dan pertengkaran. Tetapi, ia adalah tempat peristirahatan, ketenteraman, keamanan, dan kedamaian.

Dari sinilah Islam menjamin kehormatan rumah tangga, dalam rangka memberi jaminan keamanan, kedamaian, dan ketenteramannya. Karenanya, tak boleh ada orang yang masuk rumah kecuali minta izin. Tidak dibenarkan orang menerobos rumah orang lain, tanpa hak, atas nama penguasa. Tidak boleh pula seseorang melihat-lihat penghuni rumah dengan alasan apa pun. Tidak boleh ada orang yang memata-matai penghuni rumah di saat mereka lengah atau tak ada. Sebab, semua perbuatan itu akan mengganggu perasaan aman keluarga penghuni rumah. Juga mengurangi ketenteraman yang diharapkan oleh Islam di dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana Al-Qur`an memberi ungkapan tentang hal ini dengan ungkapan yang indah dan mendalam!

Karena pemandangan di sini tertuju pada pemandangan rumah-rumah, kemah-kemah, dan pakaian; maka rangkaian ayat ini pun menerangkan sesudahnya tentang binatang ternak agar serasi dengan kisi-kisi yang lain pada pemandangan ini,

"...Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim. Dan, (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." **(an-Nahl: 80)**

Allah di sini juga memaparkan sebagian dari nikmat binatang ternak, apa yang dapat memenuhi kebutuhan pokok dan apa yang dapat memenuhi berbagai keinginan. Disebutkan di sini tentang perhiasan, sesudah menyebut alat-alat rumah tangga. Sekalipun perhiasan di sini disebut dalam kaitannya dengan perkemahan yang berisi hambal (karpet), tutup (taplak meja dll.) dan perabotan, tetapi yang lebih penting bahwa penyebutannya di sini mengindikasikan adanya kenikmatan dan keleluasaan lahir batin.

Kelembutan ungkapan pun berlanjut pada nuansa tempat tinggal dan ketenangan. Yaitu, ketika Allah menunjuk pada tempat-tempat bernaung, rumah-rumah di perbukitan, pakaian yang dapat memelihara diri dari teriknya matahari, dan pakaian (baju besi) yang menjaga diri di medan perang,

"Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung. Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan...."

Batin manusia pun merasakan nikmatnya beristirahat di dalam tempat-tempat bernaung. Ia pun merasakan tenteramnya berada di dalam tempat-tempat tinggal di gunung-gunung. Ia juga menikmati bahagianya dengan berpakaian yang melindungi dirinya dari sengatan panas. Juga merasa aman dalam pakaian baju besi yang dapat menjaganya dari sabetan senjata. Semuanya itu berada pada satu jalur dengan ketenteraman, keamanan, kerehatan, dan naungan di dalam rumah-rumah. Dari sinilah kemudian ayat ini dipungkasi dengan,

"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." **(an-Nahl: 81)**

Islam mengandung arti berserah diri, tenteram, dan tenang. Begitu sangat serasinya berbagai pemandangan di bawah naungan ayat-ayat ini. Dan, memang begitulah cara Al-Qur`an dalam menggambarkan sesuatu.

Jika mereka mau berserah diri kepada Allah, berbahagialah mereka. Tetapi, jika mereka ber-

paling dan lari dari kebenaran ini, maka tak ada kewajiban atas rasul melainkan hanya menyampaikan informasi kebenaran. Silakan saja mereka ingkar sesudah mengetahui nikmat Allah yang tak mungkin dapat dipungkari,

فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَٰغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

"Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atas kamu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir." **(an-Nahl: 82-83)**

* * *

Selanjutnya Allah menerangkan tentang apa yang bakal menunggu orang-orang yang kafir ketika hari kiamat tiba,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَءَا الَّذِينَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَءَا الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak pula mereka dibolehkan meminta maaf. Apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh. Dan apabila orang-orang yang menyekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau.' Lalu sekutu-sekutu mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta.' Dan, mereka menyatakan ketundukannya pada hari itu kepada Allah, dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 84-88)**

Pemandangan ini diawali dengan sikap para saksi, yakni para nabi. Mereka akan memberikan kesaksian mereka tentang apa yang mereka alami di dunia bersama kaum-kaum mereka. Yaitu, di kala nabi menyampaikan kebenaran, sedangkan kaumnya mendustakannya. Di hari kiamat itu orang-orang kafir terdiam. Mereka tak diizinkan berargumen mengemukakan pledoi (pembelaan) diri dan tidak pula diperkenankan mencari bantuan orang lain (syafaat). Sudah tak ada harapan bagi mereka untuk mencari ridha Tuhan dengan beramal di saat itu, karena sudah berlalu masa memohon ampunan dan mencari ridha-Nya. Kini tinggallah masa perhitungan amal perbuatan mereka dan ketetapan siksaan atasnya,

"Apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh." **(an-Nahl: 85)**

Di kala terdiam itu, orang-orang yang musyrik kepada Allah dikejutkan dengan melihat sekutu-sekutu mereka di medan mahsyar. Sekutu-sekutu itulah yang dahulu mereka anggap sebagai sekutu-sekutu Allah, dan mereka adalah tuhan-tuhan yang mereka sembah bersama Allah atau mereka sembah tanpa menyembah Allah. Maka, orang-orang musyrik itu pun mengarahkan telunjuk mereka kepada sekutu-sekutu itu sambil berkata,

"Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau...."

Baru hari itulah mereka mengakui Allah sebagai, *"Ya Tuhan kami."* Pada hari itu mereka tidak mengatakan, mengenai sekutu-sekutu itu, bahwa mereka itulah sekutu-sekutu Allah. Tetapi, mereka mengatakan, *"Mereka inilah sekutu-sekutu kami."*

Para sekutu itu pun terkejut dan gemetaran disebabkan tuduhan yang sangat berat ini. Maka, mereka pun balik menghadapi tuduhan orang-orang yang telah menyembah mereka, bahwa itu semua adalah kebohongan belaka,

"...Lalu sekutu-sekutu mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta.'" **(an-Nahl: 86)**

Mereka pun menghadap kepada Allah dengan menyatakan berserah diri dan tunduk kepada-Nya,

"Dan, mereka menyatakan ketundukannya pada hari itu kepada Allah."

Tiba-tiba orang-orang musyrik itu tidak mendapatkan satu pun tempat berpijak untuk mendukung kebohongan mereka di saat-saat yang sangat genting ini,

"...dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." **(an-Nahl: 87)**

Peristiwa itu pun berakhir dengan penetapan azab yang berlipat ganda bagi orang-orang yang kafir, lalu mereka mengajak orang lain untuk kafir dan menghalanginya dari jalan Allah,

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

Perbuatan kufur adalah sebuah kerusakan, dan mengkafirkan orang lain juga kerusakan. Jadi, mereka telah berbuat kejahatan berupa kekafiran mereka dan kejahatan lainnya, berupa menghalangi orang lain untuk mendapatkan hidayah (petunjuk). Karena itulah, dilipatgandakan siksaan atas mereka sebagai balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka.

Itulah kondisi umum pada semua manusia di saat itu.

Kemudian rangkaian ayat-ayat ini menampilkan suatu kondisi yang khusus bagi Rasulullah saw. bersama kaumnya,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"(Dan ingatlah) akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas mereka (orang-orang musyrik Quraisy). Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(an-Nahl: 89)**

Di tengah-tengah pemandangan yang terpampang mengenai orang-orang musyrik, dan situasi genting di mana sekutu-sekutu mereka mendustakan apa yang mereka tuduhkan, bahkan sekutu-sekutu itu justru berserah diri kepada Allah sambil membersihkan nama baiknya dari tuduhan orang-orang yang telah sesat menyembahnya; maka susunan ayat ini pun menampilkan urusan Rasulullah bersama orang-orang musyrik Quraisy, di hari dibangkitkan seorang saksi dari tiap-tiap umat. Maka, sentuhan ayat ini datang dengan begitu kuat dan tepat pada waktunya.

"Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas mereka (orang-orang musyrik Quraisy)."

Kemudian Allah menerangkan bahwa kitab Al-Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah adalah, *"untuk menjelaskan segala sesuatu."* Karena itu, tak ada lagi argumen lain bagi orang yang mencarinya, dan tak ada alasan bagi orang yang mencari-cari alasan untuk tidak mempercayainya.

"...dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim (yang berserah diri)." **(an-Nahl: 89)**

Maka, barangsiapa yang menghendaki petunjuk dan rahmat, hendaklah ia ber-Islam sebelum datang hari yang menakutkan itu. Hari di mana orang-orang yang kafir tidak diizinkan untuk membela diri dan tidak diperkenankan meminta maaf.

Demikianlah pemandangan-pemandangan hari kiamat di dalam Al-Qur`an. Peristiwa ini divisualisasikan untuk sebuah tujuan sesuai dengan rangkaian ayat-ayat yang tampak teratur rapi dan sesuai dengan nuansa yang hendak dicapainya.

* * *

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا

كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ
فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾
مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟
أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ مَنْ عَمِلَ
صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
﴿٩٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ
﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ
وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ
ءَايَةٍ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ
بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ
ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ
مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ
ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ
لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ
﴿١٠٥﴾ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ
وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا
فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ
وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى
ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ
لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟
وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾
۞ يَوْمَ تَأْتِى كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ
نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat. Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (90) Tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (91) Janganlah kamu seperti seorang wanita yang menguraikan benang-benang yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat nanti akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (92) Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja). Tetapi, Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (93) Janganlah kamu menjadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincirnya kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya dan kamu rasakan kemelaratan di dunia karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan bagimu azab yang besar. (94) Janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah). Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (95) Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Sesungguhnya Kami-

akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (96) Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik. Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (97) Apabila kamu membaca Al-Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (98) Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. (99) Sesungguhnya kekuasaan setan hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (100) Apabila kamu letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggatinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan, kebanyakan mereka tiada mengetahui. (101) Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada (Allah).' (102) Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seseorang kepadanya (Muhammad).' Padahal, bahasa yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur`an adalah bahasa Arab yang terang. (103) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur`an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. (104) Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang pendusta. (105) Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (106) Yang demikian itu disebabkan sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwa Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (107) Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati hatinya oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai. (108) Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi. (109) Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (110) (Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." (111)

Pengantar

Pelajaran terdahulu ditutup dengan firman Allah ta'ala yang berbunyi,

"Kami turunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(an-Nahl: 89)**

Nah, pada tema kali ini akan dijelaskan tentang sebagian yang terdapat di dalam Al-Qur`an berupa *tibyan* 'penjelasan', *al-huda* 'petunjuk', rahmat, dan kabar gembira. Di dalamnya terkandung perintah untuk berbuat adil, ihsan (baik), memberi kepada kaum kerabat, serta mencegah dari perbuatan yang keji, mungkar, dan permusuhan. Di sana juga terkandung perintah menunaikan janji-janji dan larangan merusak perjanjian itu setelah dikukuhkan.

Semua ini pada dasarnya adalah prinsip-prinsip moralitas yang asasi (pokok) yang termaktub dalam kitab Al-Qur`an. Di dalamnya terdapat penjabaran tentang sanksi yang dilakukan karena membatalkan suatu perjanjian dan menjadikan janji itu sebagai bahan tipuan dan *tadhlil* 'penyesatan'. Itulah azab yang pedih dan kabar gembira bagi kaum yang bersabar bahwa mereka akan memperoleh ganjaran yang lebih baik dari apa yang mereka perbuat.

Kemudian diterangkan pula adab dan etika ketika hendak membaca kitab Al-Qur`an ini. Yaitu, dengan *'istia'adzah* 'memohon perlindungan' kepada Allah dari setan yang terkutuk untuk mengusir

godaannya dari majelis Al-Qur`anul-Karim. Di samping juga disebutkan sebagian rumor kaum musyrikin tentang kitab Al-Qur`an. Di antara mereka ada yang menuduh Rasulullah telah berbohong atas nama Allah. Dan, di antara mereka ada pula yang mengatakan, *"Sesungguhnya anak kecil asing inilah yang telah mengajarkan Al-Qur`an ini!"*

Lalu, di akhir pembahasan akan dijelaskan perihal balasan orang-orang yang kufur setelah mereka beriman; balasan orang-orang yang dipaksa berbuat kekufuran sementara hatinya tetap tenteram dengan keimanan; balasan orang-orang yang difitnah dari agamanya kemudian mereka berhijrah, berjihad, dan bersabar. Untuk semua ini terdapat penjelasan, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

* * *

Misi Al-Qur`an untuk Tatanan Masyarakat

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمۡ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلۡأَيۡمَٰنَ بَعۡدَ تَوۡكِيدِهَا وَقَدۡ جَعَلۡتُمُ ٱللَّهَ عَلَيۡكُمۡ كَفِيلًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ٩١ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّتِي نَقَضَتۡ غَزۡلَهَا مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثٗا تَتَّخِذُونَ أَيۡمَٰنَكُمۡ دَخَلَۢا بَيۡنَكُمۡ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرۡبَىٰ مِنۡ أُمَّةٍۚ إِنَّمَا يَبۡلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٩٢ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَلَتُسۡـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٩٣

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat. Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Janganlah kamu seperti seorang wanita yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpah perjanjian(mu) itu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan, sesungguhnya di hari kiamat akan djjelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja). Tetapi, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki-Nya. Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Nahl: 90-93)**

Al-Qur`an diturunkan untuk membangun umat dan menata sebuah masyarakat. Yakni, membangun dunia yang menegakkan *nizham* 'tatanan' Al-Qur`an yang datang sebagai dakwah *'alamiyyah'* internasional' dan *'insaniyyah* 'membawa misi kemanusiaan' yang tidak mengkhususkan hanya untuk sebuah kabilah (suku), umat, ataupun kebangsaan saja. Akan tetapi, yang menyatukan semua itu hanyalah akidah yang merupakan inti dan ikatan bagi kebangsaan dan *ashabiyyah* 'fanatisme'.

Dari sinilah Al-Qur`an datang dengan membawa *mabadi* "prinsip-prinsip' yang akan menguatkan tali-tali jamaah dan sebuah jamaah yang ada. Ia menjadi penenang setiap individu, umat, dan bangsa. *Tsiqoh* 'kepercayaan penuh' dengan *mu'amalah* 'sistem sosial', janji, dan semua perjanjian.

Disebutkan pada kata *adl* yang menjadi penopang setiap individu, masyarakat, dan bangsa sebagai kaidah yang baku dalam pergaulan sehari-hari. Sedikitpun tidak dirasuki oleh syahwat dan tidak terpengaruh oleh belas kasihan dan rasa benci. Tidak akan tertukar dengan keturunan dan nasab, status kaya atau miskin, kuat atau lemah. Akan tetapi, semuanya berjalan di atas relnya berdasarkan satu neraca untuk semuanya dan ditimbang dengan suatu timbangan yang satu pula untuk semua lapisan.

Kata *al-'adl* digandeng dengan kata *al-ihsan* yang melembutkan ketajaman keadilan yang solid. Sehingga, membiarkan pintu-pintu terbuka lebar menuju keadilan bagi siapa saja yang ingin ber*tasamuh* 'toleransi' dalam sebagian haknya demi mengutamakan kasih sayang hati nurani dan sebagai penyembuh kedengkian jiwa. Pintunya juga ter-

buka untuk orang yang ingin bangkit di atas keadilan yang wajib dilakukan baginya sebagai obat penawar bagi luka atau sebagai penyandang sebuah keistimewaan (kapabilitas).

Kata *al-ihsan* lebih luas maknanya secara *madlulan* 'penunjukan'. Setiap amal perbuatan yang baik dan ihsan, memerintah manusia untuk berbuat yang ihsan, semuanya itu mencakup setiap amal dan setiap muamalah (sistem sosial). Dari sinilah ihsan itu meliputi seluruh sudut-sudut kehidupan dari segi hubungan seorang hamba dengan Rabbnya, hubungannya dengan keluarganya, hubungannya dengan masyarakat, dan hubungannya dengan kemanusiaan secara luas.

Kemudian dikonkretkan bahwa sebagian dari perbuatan *ihsan* itu adalah *itaidzil qurba* 'memberi kepada kaum kerabat'. Penampakkan perintah di sini semata-mata hanyalah untuk *ta'ziman* 'pengagungan' dan *'taukid* 'penegasan' terhadap perbuatan baik tersebut. Perbuatan baik ini dibangun bukan di atas dasar *'ashobiyyah* 'fanatisme golongan' terhadap keluarga. Akan tetapi, dibangun di atas prinsip *takaful* 'saling menopang' yang dilakukan secara *tadarruj* 'bertahap' oleh Islam dari skup mikro (kecil) ke skup makro (besar) sesuai dengan teori sistemnya terhadap prinsip *'takaful* ini.

"Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."

Al-fahsyah adalah setiap masalah yang buruk atau melampaui batas. Dari padanan kata inilah lalu dikhususkan, yakni yang bermakna keji memusuhi kehormatan manusia. Karena itu adalah perbuatan keji yang di dalamnya mengandung pemusuhan dan melampaui batas. Sementara kata *al-munkar* adalah setiap perbuatan yang dibingkai oleh fitrah manusia. Maka, dari sinilah syariat pun mengingkarinya. Itulah *syariat fitrah*. Kadang fitrah itu menyimpang (oleng) dan syariat tetap tegar menunjukkan asal fitrah sebenarnya sebelum ia menyimpang. Adapun kata *al-baghyu* adalah kezaliman dan melampaui batas terhadap kebenaran dan keadilan.

Tidak akan mungkin sebuah masyarakat akan tegak di atas dasar kekejian, kemungkaran, dan permusuhan. Mana mungkin sebuah masyarakat yang di dalamnya tersebar perbuatan kekejian dengan segala macam warnanya, kemungkaran dengan segala macam daya tariknya, dan permusuhan dengan segala aral-aral melintang di dalamnya, dapat tegak.!!!

Fitrah manusia akan bangkit seketika saat menghadapi ketiga kekuatan penghancur ini, bagaimanapun besarnya kekuatan itu digalang, bagaimanapun para thaghut berupaya dengan segala fasilitas-fasilitasnya untuk menjaganya. Historis manusia semuanya adalah kumpulan kebangkitan-kebangkitan. Ya, kebangkitan-kebangkitan melawan kekejian, kemungkaran, dan permusuhan. Sekali-kali ika\,--ikatan ataupun negara manapun tidak akan dapat tegak dan eksis di atas dasar ketiga kekuatan tersebut. Bergantung kepadanya adalah bukti bahwa kekuatan besar itu adalah unsur-unsur asing yang bersemayam di dalam tubuh kehidupan ini.

Sungguh, fitrah manusia pasti akan bangkit untuk mengusirnya sebagaimana orang yang hidup akan mengusir setiap jasad asing manapun yang mencoba masuk ke dalam tubuhnya. Perintah Allah untuk berbuat adil dan ihsan, serta larangannya dari segala perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan sangat sesuai dengan fitrah manusia yang sehat dan bersih. Menguatkannya, dan memotivasinya untuk melakukan perlawanan dengan nama Allah (bismillah). Oleh sebab itu, ulasan terhadap ayat tersebut menyertainya,

"Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.." **(an-Nahl: 90)**

Cukuplah ayat ini sebagai *'izhah* 'wejangan' pengingat yang mengingatkan wahyu fitrah yang bersih dan lurus.

"Tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu, sesudah meneguhkannya sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." **(an-Nahl: 91)**

Menepati janji Allah mencakup baiat (sumpah/janji) umat Islam kepada Rasulullah, dan mencakup pula setiap perjanjian terhadap perbuatan makruf yang diperintahkan Allah. Menepati janji-janji adalah jaminan atas keberlangsungan unsur *tsiqah* 'kepercayaan penuh' dalam etika pergaulan di antara manusia. Tanpa *tsiqah* ini, maka sebuah masyarakat tidak akan tegak. Begitupun kemanusiaan, tidak akan tegak melainkan dengannya.

Konteks ayat di atas seakan-akan membuat malu para *muta'ahidin* 'pemegang janji' ketika mereka membatalkan sumpah-sumpahnya setelah mereka meneguhkan sendiri janji-janjinya itu. Sementara mereka telah menjadikan Allah sebagai saksi bagi

mereka. Mereka pun memberikan kesaksian sumpah-sumpahnya kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai saksi bagi mereka untuk menepatinya. Kemudian Allah mengancam mereka dengan ancaman yang sangat halus dari jangkauan mereka,' *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."*

Ajaran Islam sangat tegas tentang masalah penepatan terhadap sumpah ini dan tidak memberikan peluang toleransi sedikit pun dalam hal itu selamanya. Karena masalah menepati sumpah ini adalah kaidah *tsiqah* 'kepercayaan' yang tanpanya ikatan suatu jamaah akan berurai dan lepas. Konteks-konteks ayat di atas tidak hanya berhenti membahas pada masalah perintah menepati janji dan larangan membatalkannya. Tapi, juga menyampaikannya dengan cara memaparkan contoh-contoh, melarang keras pelanggaran terhadap sumpah, dan menafikan (meniadakan) sebab-sebab yang terkadang dijadikan alasan oleh mereka.

"Janganlah kamu seperti seorang wanita yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjianmu) sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan, sesungguhnya di hari kiamat nanti akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (**an-Nahl: 92**)

Orang yang membatalkan sumpahnya bagaikan seorang wanita yang idiot lagi lemah tekad dan pikirannya. Wanita itu memintal benangnya kemudian menguraikan dan membiarkan benang tersebut sehelai-demi sehelai lepas dan terpisah!! Setiap hal yang serupa dengan perumpamaan ini menunjukkan kehinaan, kekerdilan, dan keanehan. Membuat masalah tersebut buram di dalam jiwa dan buruk di hati. Inilah yang dimaksud dengan pengibaratan pada ayat tadi. Manusia yang paling terhormat pun tidak akan sudi (rela) apabila dirinya diibaratkan sebagai seorang wanita yang lemah *iradah* 'kemauannya' dan dangkal akal pikirannya yang hanya menghabiskan umurnya untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya!!

Ada juga sebagian kaum kafir yang menjadikan alasan bagi dirinya ketika ia membatalkan janjinya dengan Rasulullah bahwa beliau dan orang-orang yang bersamanya sangat sedikit dan lemah. Sementara kamu Quraisy adalah kelompok yang kuat dan banyak. Karenanya, Allah memperingatkan mereka bahwa itu bukanlah suatu alasan yang benar bagi mereka untuk menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai alat penipu belaka dan mereka pun bisa berlepas diri darinya. Firman-Nya,

"Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."

Yakni, dengan sebab suatu kelompok lebih besar jumlahnya dan lebih kuat dibanding dengan kelompok lainnya dan mencari kepentingan (kemaslahatan) dengan kelompok yang lebih banyak.

Masuk dalam maksud konteks ayat tersebut adalah pembatalan perjanjian hanya untuk mewujudkan apa yang dinamakan saat ini dengan *"kepentingan negara" (maslahat ad-daulah)*, dengan dibentuknya *daulah mu'ahadah* 'negara-negara yang terlibat dalam suatu perjanjian' dengan suatu negara lain atau dengan sejumlah negara. Kemudian dibatalkan kesatuan negara-negara tersebut karena ada sebuah negara atau sejumlah negara yang lebih banyak pengikutnya dari yang lain demi mewujudkan *"maslahatud daulah"*.

Islam tidak mengakui alasan semacam ini. Islam hanya memerintahkan dengan tegas agar memegang janjinya (menepatinya) dan tidak menjadikan sumpah-sumpah itu sebagai sarana untuk melakukan penipuan. Lain halnya apabila yang bersangkutan tidak mengikrarkan suatu perjanjian ataupun kerja sama di luar ruang lingkup kebaikan dan ketakwaan. Tentu saja tidak dibenarkan melakukan suatu perjanjian dan kerja sama di atas dasar dosa, kefasikan, kemaksiatan, memakan hak-hak orang lain, dan merampok kekayaan negara dan bangsa. Atas dasar inilah bangunan jamaah Islam dan negara Islam tegak. Betapa tenteram, damai, dan sejahtera apabila muamalah (sistem sosial) individu dan internasional diatur oleh sistem Islam!!

Konteks ayat ini memperingatkan semua alasan yang serupa dengannya. Memperingatkannya bahwa munculnya keadaan seperti ini, *"disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain"*, adalah cobaan dari Allah kepada mereka untuk menguji *iradah* 'kemauan' dan *'wafa"* 'menepati janji'. Juga menguji kemuliaan terhadap diri-diri mereka sendiri dan menyinggung (menyindir) sikap mereka yang melakukan pembatalan janji yang telah mereka persaksikan kepada Allah,

"sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu."

Setelah itu masalah *khilaf* 'perselisihan' yang melibatkan semua jamaah dan kelompok manusia dikembalikan kepada Allah di hari kiamat untuk diputuskan oleh-Nya,

"Dan, sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." **(an-Nahl: 92)**

Allah menjelaskan ini semua agar setiap jiwa ridha dengan penepatan janjinya, meskipun kepada orang-orang yang berbeda pandangan dengannya dalam masalah ide (pikiran) dan akidah,

"Kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja). Tetapi, Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu lakukan." **(an-Nahl: 93)**

Kalau Allah menghendaki, pasti Dia menciptakan manusia dengan kesiapan yang satu untuk mendapat hidayah. Akan tetapi, Allah menciptakan mereka dengan kesiapan masing-masing yang berbeda, sebagai keputusan yang tidak akan terulang kembali. Begitu pula Allah menjadikan sunnatullah untuk petunjuk dan kesesatan yang di atasnyalah manusia semuanya akan melintas sesuai dengan kehendak Allah.

Setiap manusia akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Perbedaan dalam masalah akidah tidaklah menjadi sebab rusaknya janji-janji yang telah dibuat. Perbedaan memiliki sebab-sebab yang berhubungan dengan *masyiatillah* 'kehendak Allah'. Perjanjian akan tetap menjadi tanggungan meski akidah berbeda-beda. Inilah inti dari sistem pergaulan yang bersih. Inilah ketoleransian dalam beragama yang tidak pernah bisa diwujudkan dalam realitas kehidupan kecuali oleh ajaran Islam yang semuanya tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur`an.

Ayat ini terus menegaskan begitu urgennya menepati janji-janji (sumpah-sumpah). Juga melarang dari segala macam bentuk menjadikan sumpah-sumpah itu hanya sebagai instrumen penipuan dan pengelabuan. Yakni, menyebarkan rasa tenang yang palsu dan bohong untuk memperoleh kepentingan-kepentingan jangka pendek dari semua kepentingan yang ada di dunia yang fana ini.

Demikianlah ayat ini juga memperingatkan akibat fatal yang ditimbulkan, seperti terjadinya keguncangan pada penopang-penopang kehidupan *nafsiyyah* 'jiwa/mental' dan' *ijtima'iyah* 'sosial'; serta guncangan akidah (ideologi), ikatan-ikatan, dan muamalah (sistem pergaulan). Ayat ini mengingatkan dengan siksa yang pedih di akhirat nanti dan mengharapkan pengganti di sisi Allah terhadap apa yang sudah dilewatkan penepatan janjinya untuk kepentingan sesaat. Ayat ini menyadari akan fananya apa-apa yang berada di tangan-tangan mereka dan meyakini kekalnya apa yang ada di sisi Allah yang tidak akan pernah habis dan tidak akan pernah terputus rezeki yang diberikan-Nya.

* * *

Jangan Jadikan Sumpah Sebagai Alat Menipu

وَلَا تَتَّخِذُوٓا أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوٓا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat menipu di antaramu yang menyebabkan tergelincirnya kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan bagimu azab yang besar. Dan, janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah). Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah akan kekal. Dan, sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 94-96)**

Menjadikan sumpah-sumpah sebagai bahan tipuan dan pengelabuan akan membuat guncangan akidah yang ada di dalam kalbu dan memperburuk rupa akidah itu di dalam jiwa-jiwa orang lain. Orang yang bersumpah dan ia mengetahui bahwa dirinya sebenarnya menipu dalam sumpahnya itu, maka akidahnya tidak akan mungkin bisa tegar dan pijakan kakinya pun tidak akan kuat pada jalan itu.

Pada saat yang sama, orang yang melakukan

penipuan tersebut telah memperburuk wajah akidah di hadapan orang-orang yang bersumpah dengannya, kemudian ia melanggarnya. Mereka tahu bahwa sumpah-sumpahnya itu adalah untuk melakukan penipuan dan pengelabuan. Dari sinilah ia menipu orang lain dari jalan Allah dengan bentuk permisalan terburuk yang diperumpamakan untuk kaum yang beriman kepada Allah.

Banyak sekali bangsa yang memeluk Islam disebabkan mereka menyaksikan langsung kaum muslimin yang komitmen dan tulus dengan sumpahnya, kejujuran mereka dalam dalam janjinya, dan keikhlasan mereka dalam bermuamalah dengan orang lain. Al-Qur`an dan As-Sunnah telah meninggalkan pengaruh yang kuat dan karakter yang mulia dalam jiwa-jiwa kaum muslimin dari segi ini yang senantiasa menjadi watak dan karakter muamalah dalam Islam, baik secara individual maupun internasional, yang memiliki keistimewaan tersendiri.

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan memiliki batas waktu perjanjian dengan Raja Romawi (Heraklius). Maka, Mu'awiyah pun berjalan hiingga akhir perjanjian itu. Ketika waktu perjanjian itu sudah habis, dan Muawiyyah sudah mendekati negeri Raja Romawi, ia membuat Raja Romawi menjadi cemburu (karena ia menepati janji yang dibuatnya dengan Raja Romawi), sementara sang raja tidak merasakan apa-apa. Maka, Umar bin "Utbah berkata kepadanya, "Allahu Akbar, wahai Mu'awiyah. Kita harus menepati janji kita dan tidak ada lagi peluang untuk melanggar perjanjian ini. Karena saya telah mendengar Rasulullah bersabda, *'Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan suatu kaum, maka janganlah ia melepaskan ikatan janji itu sehingga batas waktu itu habis.'*" Akhirnya, Mu'awiyah pun kembali bersama bala-tentaranya. Riwayat-riwayat lain tentang masalah memelihara perjanjian-perjanjian (meskipun kesempatan membatalkan perjanjian yang telah dibuat untuk suatu kepentingan jangka pendek itu ada) banyak disebutkan dalam hadits-hadits mutawatir yang masyhur.

Al-Qur`an telah mewariskan karakter Islam nan mulia ini dalam jiwa-jiwa umat Islam. Dalam hal ini, Al-Qur`an memberikan motivasi-motivasi dan teguran-teguran keras, memperingatkan, memberikan ancaman, dan menjadikan suatu perjanjian itu sendiri adalah perjanjian dengan Allah. Begitu pula Al-Qur`an menganggap segala manfaat (kepentingan) yang ditimbulkan dari sikap pembatalan perjanjian yang telah dibuat itu, hanyalah kepentingan yang sesaat dan jangka pendek. Sedangkan, sikap menepati janji itu adalah sikap yang sangat mulia dan mendapat ganjaran tersendiri di sisi Allah,

"Janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah). Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(an-Nahl: 95)**

Di sini juga disebutkan bahwa apa saja yang berada di sisi manusia pasti akan lenyap. Hanya apa yang ada di sisi Allah itulah yang akan kekal.

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah akan kekal."

Ayat ini menguatkan tekad untuk menunaikannya (menepatinya) dan sabar menanggung segala beban dalam menepatinya serta menjanjikan balasan yang mulia bagi orang-orang yang sabar.

"Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 96)**

Memaafkan segala sikap keliru yang mereka lakukan, agar perbuatan baik yang mereka lakukan mendapat balasan yang setimpal.

* * *

Standar Kebahagiaan Manusia dalam Hidup Ini

Erat kaitannya dengan masalah amal perbuatan dan balasan, Allah memberikan *ta'qib* 'ulasan' dengan satu kaidah umum tentang keduanya,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(an-Nahl: 97)**

Dari petikan ayat ini setidaknya ada beberapa kaidah yang bisa kita ambil.

1. Baik laki-laki maupun wanita, keduanya sama dalam kaidah amal dan balasan, sama dalam hubungannya dengan Allah dan ganjaran ke-

duanya di sisi-Nya. Sementara lafaz *min* 'yang menunjukkan jenis' ketika ditinjau mencakup laki-laki dan wanita. Hanya saja konteks ayat ini merinci, *"... dari jenis laki-laki dan wanita"*, untuk menambah statemen (pernyataan) hakikat ini.

Hal ini dibahas dalam surah yang menceritakan tentang kebejatan jahiliah dalam memperlakukan kaum wanita, dan kedangkalan mereka terhadap kaum hawa. Juga rasa malu yang amat sangat bagi siapa saja (dari kaum jahiliah) yang memperoleh kelahiran anak wanita. Sehingga, mereka menjauh dari masyarakat sekitar dengan menanggung rasa sedih, gundah, malu, dan tercoreng aib!!

2. Amal saleh itu memiliki kaidah orisinal tersendiri yang dipusatkan kepadanya. Yang dimaksud di sini adalah kaidah keimanan kepada Allah, *"dalam keadaan beriman."* Tanpa kaidah keimanan ini, yang namanya bangunan tidak akan tegak. Tanpa ikatan ini, keberagaman tidak akan bisa bersatu. Tanpa ikatan ini, semuanya ibarat abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.

   Akidah adalah poros yang diikat oleh benang-benang. Karena jika tidak demikian, maka akidah itu akan menjadi ujung-ujung tali yang lepas satu per satu. Akidahlah yang menjadikan amal-amal saleh itu sebagai pembangkit dan memiliki tujuan. Menjadikan kebaikan sebagai asal yang kuat yang bersandar kepada asal yang besar (sumbernya, yakni Allah). Tidak ada lagi penghalang dan penguncang yang cenderung bersama syahwat dan hawa nafsu ke mana saja keduanya berjalan.

3. Balasan amal saleh yang dilakukan dengan landasan keimanan adalah *hayatan thayyiban* 'penghidupan yang baik' di dunia ini. Bentuknya tidak mesti penuh dengan kenikmatan dan limpahan harta benda. Terkadang mungkin saja dengan hal itu dan kadang pula tidak. Dalam hidup ini banyak kekayaan selain harta yang melimpah-ruah, namun membuat hidup tenang dalam batas yang cukup. Yaitu, *ittishal* 'senantiasa kontak' dengan Allah, *tsiqoh* kepada-Nya dan merasa tenteram berada dalam pemeliharaan-Nya, penjagaan- dan ridha-Nya.

   Kekayaan lain bisa dalam bentuk kesehatan, ketenangan, kesejahteraan, keberkahan, tempat tinggal yang nyaman, dan kedamaian hati dan jiwa. Begitu pula dengan kegembiraan melakukan amal saleh yang pengaruhnya membekas dalam lubuk hati sanubari dan dalam hidup ini. Harta hanyalah sebuah unsur yang cukup dimiliki dalam jumlah yang sedikit, ketika hati sudah terpaut dengan sesuatu yang lebih besar, lebih mulia, dan lebih kekal di sisi Allah.

4. Penghidupan yang baik di dunia ini tidak akan mengurangi pahala yang mulia di akhirat kelak. Tentunya pahala yang akan diraih pun sesuai dengan amal terbaik yang dilakukan oleh orang-orang beriman yang *amilun* 'aktivis' dalam hidup ini. Masuk dalam bentuk balasan baik yang akan diterima oleh mereka adalah pengampunan Allah atas segala kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan. Betapa mulianya balasan itu!!!

* * *

Kebencian Abadi Setan terhadap Risalah Al-Qur`an dan Para Pendukungnya

Berikutnya adalah petikan ayat yang berbicara sekelumit tentang kekhususan Al-Qur`an. Pemaparan tentang adab-adab dalam membacanya dan rumor-rumor orang-orang musyrik tentang Al-Qur`an ini,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Apabila kamu membaca Al-Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(an-Nahl: 98-100)**

Memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk adalah sebagai pembukaan terhadap suasana di mana ayat-ayat Allah dibacakan. Juga menyucikannya dari bisikan-bisikan setan dan mengorientasikan setiap relung-relung hati hanya kepada Allah secara bersih, sedikit pun tidak disibukkan oleh penyibuk yang berasal dari alam najis dan buruk yang memang sengaja diembuskan setan.

Maka, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk,

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." **(an-Nahl: 99)**

Orang-orang yang berorientasi hanya kepada Allah dan membersihkan hati untuk-Nya, maka setan tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun untuk menguasai mereka, kendati setan membisikkan mereka. Ini karena *shilah* 'hubungan' mereka dengan Allah menjaga mereka dari godaan setan dan tunduk kepadanya. Mungkin saja mereka melakukan kekhilafan (kekeliruan), tapi mereka tidak akan menyerah begitu saja. Mereka akan berusaha mengusir setan itu dan segera bergegas menuju Rabb mereka yang sangat dekat dengan mereka,

"Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(an-Nahl: 100)**

Yaitu, orang-orang yang menjadikan setan sebagai pelindung mereka. Juga orang-orang yang menyerah kepadanya di bawah dorongan syahwat dan kecenderungan-kecenderungan negatif yang mereka lakukan. Maka, di antara mereka ada yang menjadi sekutu-sekutunya. Apabila kita membuka kembali lembaran kisah-kisah umat-umat terdahulu, maka kita akan mengetahui bahwa sepak terjang para penyembah setan itu bisa berwujud syirik dengan cara *al-wala*"memberikan loyalitas' dan'*al-ittiba*"mengikuti langkah-langkahnya'.

Ketika menyebutkan kaum musyrikin, Al-Qur`an menggambarkan rumor-rumor negatif mereka terhadap Al-Qur`an ini,

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ
قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ
رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا
يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ
وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا
يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

"Apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mengada-ada saja.' Bahkan, kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah,"Ruhul Quddus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur`an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." **(an-Nahl: 101-105)**

Sesungguhnya orang-orang musyrikin tidak memahami misi dan peran Al-Kitab (Al-Qur`an). Mereka tidak mengerti bahwa Al-Qur`an ini datang untuk membentuk masyarakat dunia yang berkemanusiaan, dan membangun sebuah umat yang akan memimpin masyarakat dunia. Mereka tidak mengerti bahwa Al-Qur`an itu adalah Risalah pamungkas yang tidak akan ada lagi satu risalah lain setelahnya dari langit.

Allah yang telah menciptakan manusia, Maha Mengetahui apa-apa yang bisa memberikan maslahat dari prinsip-prinsip dan syariat-Nya. Apabila Allah telah meletakkan suatu ayat, maka usailah masanya dan selesailah tujuan-tujuannya, agar datang selanjutnya ayat lain yang akan memperbaiki kondisi baru yang dialami umat ini dan memperbaiki untuk tetap langgeng sepanjang zaman yang tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Segala urusan hanyalah milik-Nya.

Ayat-ayat dalam Al-Qur`an ini seperti sebuah obat yang diberikan kepada orang sakit sebagai penangkal sampai ia sembuh. Kemudian sang pasien dinasihati lagi agar ia mengkomsumsi makanan lain yang akan memperbaiki keadaan dan kondisinya semula.

Sungguh orang-orang musyrikin sama sekali tidak mengerti ini semua. Karenanya, barangsiapa yang mengerti hikmah di balik peletakkan satu ayat

di ayat yang lain pada zaman Rasulullah hidup, maka mereka pasti akan membuat *iftiro*" 'kebohongan besar'. Sedangkan, Nabi Muhammad sendiri adalah *ash-shodiqul amin* 'orang yang jujur lagi terpercaya' yang tidak pernah berbohong sedikit pun,

"bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(an-Nahl: 101)**

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."

Mana mungkin Muhammad saw. akan berbuat bohong. Sementara *"Ruhul Qudus (Jibril)"* telah menurunkannya *"dari Rabbnya"*, bukan dari sisimu (hai Muhammad) *"dengan benar"* tanpa dikotori oleh kebatilan.

"untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman."

Mereka yang hatinya senantiasa terpaut dengan Allah. Hatinya mengerti bahwa Al-Qur`an itu adalah dari sisi Allah, sehingga teguh di atas *al-haq* 'kebenaran' dan tenteram dengannya.

"dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

Karena Al-Qur`an telah menunjuki mereka kepada *shiratal mustaqiim* dan memberikan *busyro* 'kabar gembira' kepada mereka dengan kemenangan dan *'tamkin* 'penegakan agama Allah'.

* * *

Kebenaran Risalah yang Dibawa Rasulullah

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepada bahasa"ajam, sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang.'" **(an-Nahl: 103)**

Kebohongan lain menurut orang-orang nusyrikin adalah bahwa yang telah mengajarkan Al-Qur`an kepada Rasulullah adalah seorang manusia. Mereka menyebutkan namanya. Namun, beberapa riwayat berbeda pendapat tentang namanya. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang musyrikin mengisyaratkan kepada seorang laki-laki 'ajam yang dianggap *ghulam* oleh sebagian kalangan Quraisy. Laki-laki asing ini diperjual-belikan di bukit Shafa. Terkadang Rasulullah sendiri pernah duduk-duduk bersamanya dan ngobrol-ngobrol dengannya tentang sesuatu. Saat itu laki-laki asing ini berbahasa asing yang tidak mengerti bahasa Arab. Laki-laki tersebut juga memiliki sedikit kemampuan yang hanya digunakan sekadar untuk menjawab kekeliruan yang ada.

Muhammad bin Ishaq bercerita dalam Sirahnya bahwa Rasulullah seringkali duduk-duduk di dekat bukit Shafa dengan Sabi'ah, seorang *ghulam* 'pemuda' Nasrani. Nama lain darinya adalah 'Jabar', seorang hamba sahaya sebagian bani Hadrami. Maka, Allah menurunkan ayat 103, *"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang.'"*

Berkata Abdullah bin Katsir dari 'Ikrimah dari Qotadah bahwa namanya adalah "Ya'isy." Sedangkan, Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah pernah mengenal seorang budak sahaya di kota Mekah yang bernama Bal'am, yang berbicara dengan bahasa"ajam. Saat itu kaum musyrikin pernah melihat Rasulullah menziarahinya dan pulang dari tempat itu. Mereka mengatakan, "Ternyata yang mengajarkan Muhammad itu adalah Bal'am." Lalu, Allah menurunkan ayat 103 ini.

Sementara itu dengan masalah sebelumnya, maka Allah sendiri telah menkonter praduga mereka dengan konter yang cukup jelas dan gamblang, yang tidak memerlukan perdebatan lagi, *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ajam, sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* Lalu, bagaimana mungkin orang yang tidak bisa mengerti bahasa Arab mengajari Muhammad saw. sebuah Al-Kitab berbahasa Arab yang terang ini? Inilah ucapan mereka yang sulit untuk diterima.

Namun, yang jelas bahwa ucapan mereka itu adalah bagian dari tipudaya mereka yang sudah mereka rencanakan dan mereka sendiri menyakini kebohongan dan kedustaan ucapan mereka itu. Karena kalau tidak, bagaimana mungkin mereka mengatakan bahwa ada seseorang yang berbahasa ajam memiliki kemampuan mengajarkan Al-Qur`an ini kepada Muhammad saw.. Jika saja ia mampu untuk itu, pasti ia akan menampakkan pada dirinya sendiri!!

Dan saat ini, setelah manusia mengalami kemajuan dan perkembangan teknologi yang pesat,

mereka mampu untuk meneliti lebih jauh kitab-kitab, buku-buku karangan, undang-undang, dan pedoman-pedoman hidup. Setiap orang yang bisa mencerna pokok-pokok sistem sosial dan undang-undang dasar, pasti mengetahui bahwa Al-Qur`an ini tidak mungkin buatan manusia.

Sampai-sampai kaum materialistis atheis asal Rusia, ketika berusaha ingin menodai agama yang mulia ini pada Muktamar Orientalisme tahun 1954, memberikan pengakuannya sendiri bahwa Al-Qur`an ini tidak mungkin dibuat oleh seseorang–yakni Muhammad saw.. Akan tetapi, menurut mereka, Al-Qur`an pasti dibuat oleh sekelompok manusia dalam jumlah besar. Sangat tidak mungkin Al-Qur`an itu ditulis di Semenanjung Arab. Lagipula ada sebagian juznya yang ditulis di luar Semenanjung Arab!!!

Banyaknya Al-Qur`an ini dan dibawa oleh seorang laki-laki serta untuk umat manusia, membuat mereka mengatakan kesimpulan itu dalam muktamar yang mereka selenggarakan. Mereka sedikit pun tidak mengatakan seperti halnya perkataan orang yang diberikan wahyu dengan ucapan bahwa Al-Qur`an itu adalah wahyu dari *Rabbil 'alamin*. Pasalnya, mereka sendiri mengingkari Tuhan di dunia ini, mengingkari adanya wahyu, para rasul, dan tanda-tanda kenabian!!

Bagaimana mungkin, menurut sebagian ulama abad ke-20, seorang manusia berbahasa asing dan berstatus hamba sahaya sebuah suku di Semenanjung Arab mengajarkan Al-Qur`an kepada Muhammad saw.?

Al-Qur`an sendiri mencap ucapan semacam ini (perkataan orang-orang atheis) dengan cap,

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur`an), Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih." **(an-Nahl: 104)**

Mereka-mereka yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah ini, pasti Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka untuk meyakini hakikat kitab ini. Tidak akan memberikan petunjuk kepada hakikat sebenarnya sedikit pun. Ini disebabkan kekufuran dan keberpalingan mereka dari ayat-ayat Allah yang mengajak kepada petunjuk. *"Dan bagi mereka azab yang pedih"*, setelah kesesatan yang mereka pertahankan dan mereka yakini.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa kebohongan besar atas Allah tidak bakal mungkin keluar kecuali dari orang-orang tidak beriman, seperti mereka itu. Juga tidak mungkin keluar dari mulut seorang Rasul yang terpercaya,

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang pendusta." **(an-Nahl: 105)**

Berbohong adalah sebuah tindak kejahatan yang keji yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang mukmin. Rasulullah sendiri menafikan hal itu keluar dari pribadi seorang muslim, meskipun ada beberapa dosa lain yang mungkin ia lakukan.

* * *

Hukum-Hukum Orang yang Murtad

Kemudian konteks ayat beralih ke pembahasan tentang penjelasan hukum-hukum orang-orang yang kufur setelah ia beriman,

مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ
وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا
فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ
وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي
الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٩﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang-orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwa Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi." **(an-Nahl: 106-109)**

Kaum muslimin generasi pertama telah banyak merasakan ujian di kota Mekah yang tidak ada seorang pun yang sangggup menanggungnya. Ya, tidak ada yang sanggup menanggungnya, melainkan orang yang berniat memperoleh syahadah, lebih mementingkan kehidupan akhirat, dan lebih rela menanggung penderitaan ujian di dunia daripada harus kembali kepada *millah*'ajaran' kekufuran dan kesesatan.

Konteks ayat di sini sangat mengecam *jarimah* 'kejahatan' orang-orang yang kufur kepada Allah setelah ia beriman. Karena ia telah mengenal keimanan dan merasakannnya, kemudian murtad darinya semata mementingkan kehidupan dunia ketimbang akhirat. Akhirnya, mereka ditimpakan kemurkaan Allah, azab yang pedih, diharamkan dari hidayah, diindentikkan dengan kelalaian, terkunci mati hati, pendengaran, dan penglihatannya. Juga diputuskan bahwa mereka di akhirat nanti termasuk golongan orang-orang yang merugi.

Hal itu disebabkan akidah tidak boleh dijadikan sebagai ajang tawar-menawar, hitungan keuntungan dan kerugian. Kapan saja hati seseorang beriman kepada Allah, maka tidak dibenarkan masuknya pengaruh-pengaruh yang ada di muka bumi ini. Masalah yang berhubungan dengan masalah-masalah di atas bumi ini, itu ada hisabnya. Begitu pula masalah akidah, ada hisabnya sendiri. Masing-masing dari keduanya tidak bisa dicampuradukkan. Masalah akidah bukanlah bahan permainan. Akad (perjanjian) jual-beli untuk diterima atau ditolak tidak bisa menjadi lebih mulia atau lebih dibanggakan dari akidah. Berangkat dari sinilah *taghlidz*'pemberatan' sanksi (siksaan) diterapkan dan *'tafdzi*" 'kutukan' atas setiap tindakan *jarimah* diberlakukan.

Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan hukum orang yang dipaksa untuk kafir tapi hatinya tetap beriman. Yaitu, orang yang menampakkan kekufuran dengan lisannya demi menyelamatkan ruhnya dari kebinasaan sementara hatinya tetap beriman, condong dan tenang dengannya. Riwayat sahih mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan sahabat 'Ammar bin Yasir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abi Ubaidah Muhammad bin 'Ammar bin Yasir bahwa ia berkata, "Kaum musyrikin menyiksa 'Ammar bin Yasir habis-habisan. Lalu 'Ammar mengabarkannya kepada Rasulullah tentang hal itu. Rasulullah menjawab, *"Bagaimana keadaan hatimu saat itu, hai 'Ammar?"*'Ammar menjawab, 'Saya tetap tenang dengan keimanan.' Maka, Rasulullah bersabda, *'Kalau mereka menyiksamu lagi, maka lakukanlah perbuatan itu.'"* Sikap 'Ammar bin Yasir itu akhirnya pun menjadi rukhsah (dispensasi) bagi orang yang mengalami hal yang serupa dengannya.

Namun, ada juga sebagian kaum muslimin yang menolak penampakan kekufuran dengan lisan mereka dan lebih memilih mati daripada harus melafazkannya dengan lisan mereka. Demikiankah yang dilakukan oleh Sumayyah (ibundanya). Ia ditikam tombak pada bagian kehormatannya sehingga menemui syahidnya. Begitu pula yang diperbuat bapaknya, Yasir.

Siksaan yang dialami Bilal bin Rabah pun tidak jauh beda. Ia disiksa dengan berbagai macam siksaan berat. Sampai-sampai kaum musyrikin meletakkan batu yang sangat besar di atas dadanya di tengah panasnya terik matahari. Mereka juga menyuruhnya untuk syirik kepada Allah. Tapi, ia menolak dengan berucap, "Ahad...Ahad...Ahad." Ia juga menantang mereka dengan kalimat, "Sungguh, andai saja aku tahu kalimat yang lebih bisa mengundang kemarahan kalian dari kalimat itu, pasti aku akan katakan."

Kisah Habib bin Zaid al-Anshari juga menunjukkan hal yang demikian, ketika ia ditanya oleh Musailamah al-Kadzdzab, "Apakah kamu yakin bahwa Muhammad adalah Rasulullah?" Ia menjawab, "Ya." Musailamah bertanya kembali, "Apakah kamu yakin bahwa aku adalah Rasulullah?" Habib menjawab, "Aku tidak mendengar (perkataanmu itu)!" Akhirnya, Musailamah pun memotong tubuh Habib satu persatu, sedangkan Habib tetap dalam keimanannya.

Hafidz Ibnu 'Asakir pernah menceritakan sejarah kehidupan Abdullah bin Hudzaifah as-Sahmi, salah seorang sahabat Rasulullah, bahwa ia (Abdullah bin Hudzaifah) pernah ditawan oleh tentara Romawi. Ia dibawa ke hadapan raja mereka. Sang Raja berkata kepadanya, "Masuk agama Nasranilah kamu, nanti kamu akan aku jadikan pengurus kerajaanku ini dan aku nikahkan kamu dengan anak gadisku?" Abdullah menjawab, "Seandainya kamu memberikan semua kerajaanmu dan apa yang dimiliki bangsa Arab kepadaku, agar aku keluar dari agama Muhammad, sedikit pun pasti aku tidak akan melakukannya." Akhirnya, Rajapun marah dan berkata, "Kalau begitu, aku bunuh kamu dan temanmu (yang saat itu bersamanya)."

Abdullah disalib dan Raja memerintahkan para pemanah untuk memanahnya. Mereka pun memanahnya di antara kaki dan tangannya, sementara

sang Raja terus memaksanya masuk agama Nasrani. Tapi, Abdullah tetap menolak. Kemudian sang Raja memerintahkan tentaranya untuk menurunkan Abdullah dari kayu salib. Raja memerintahkan agar disiapkan satu tungku besar (kuali) kemudian dipanaskan. (Dalam sebuah riwayat dikatakan, seekor sapi dari kuningan). Semua tawanan kaum muslimin dihadirkan. Lalu dilemparkan rekannya itu ke dalam kobaran api yang menyala-nyala. Sementara Abdullah menyaksikannya. Jadilah tubuh itu tulang-belulang berserakan.

Abdullah kembali ditawarkan untuk masuk Nasrani. Tapi, ia tetap menolak. Abdullah disuruh menemui rekannya yang sudah syahid itu. Akhirnya, sang Raja menangguhkan Abdullah untuk dilemparkan di pagi harinya. Tiba-tiba Abdullah menangis. Ia iri dan berdoa dengan mengatakan, "Aku menangis karena jiwaku ini cuma satu yang akan dilemparkan ke dalam kuali itu, sesaat di jalan Allah. Sementara saya ingin sekali andai semua bagian yang ada di tubuhku ini adalah jiwa-jiwa yang siap disiksa dengan siksaan seperti ini di jalan Allah."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abdullah dipenjarakan. Ia juga dilarang makan dan minum selama berhari-hari. Kemudian ia disediakan khamar dan daging babi. Namun, Abdullah tidak mendekati makanan itu. Lalu, ia dipanggil oleh Raja, "Apa yang menyebabkanmu tidak memakannya?" Abdullah menjawab, "Sebenarnya makanan itu dihalalkan bagiku saat ini. Akan tetapi, aku tidak ingin membuat engkau gembira atas apa yang aku alami ini." Sang Raja menjawab, "Kalau begitu, cium kepalaku ini dan aku akan bebaskan engkau segera." Abdullah berkata seraya memohon, "Kau bebaskan aku serta semua tawanan kaum muslimin." Sang Raja menjawab, "Boleh." Lalu, Abdullah mencium kepalanya. Setelah itu semua tawanan kaum muslimin pun dilepaskan. Ketika Abdullah kembali, Umar ibnul-Khaththab berkata, "Setiap muslim mempunyai hak untuk mencium kepala Abdullah bin Hudzafah. Aku orang yang pertama kali memulainya." Kemudian Umar mencium kepalanya. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam '*tafsir*-nya.

Begitulah, akidah adalah masalah yang sangat besar. Tidak bila dikompromikan ataupun diremehkan. Harga memelihara akidah sangat sulit. Akan tetapi, akidah itu sangat bernilai pada diri seorang mukmin dan di sisi Allah. Akidah adalah amanat, tidak dipercayakan kecuali kepada orang yang rela menebusnya dengan kehidupan dunianya dan segala kenikmatan yang ada di atasnya.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ingatlah) suatu (hari) ketika tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." **(an-Nahl: 110-111)**

Mereka adalah bangsa Arab yang lemah, yang mendapat fitnah atas agama mereka dengan siksaan fisik dan lainnya. Akan tetapi, mereka setelah itu tetap hijrah ketika ada kesempatan, kuat keislaman mereka, serta berjihad di jalan Allah dan sabar menanggung beban-beban dakwah. Allah memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa Dia mengampuni dan merahmati mereka,

"Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nahl: 110)**

Itulah hari yang membuat sibuk orang dengan urusannya masing-masing. Sedikit pun mereka tidak sibuk dengan yang lainnya.

"(Ingatlah) suatu hari ketika tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri."

Inilah ungkapan bagi sebuah peristiwa dahsyat yang menyibukkan setiap manusia dengan urusannya. Membela dirinya agar bisa bebas dari azab. Tidak perlu banyak komentar dan perdebatan lagi. Yang ada hanyalah balasan setiap jiwa dan apa yang telah diperbuat,

"Sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." **(an-Nahl: 111)**

* * *

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ
ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾ فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ
ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ
وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَلَا تَقُولُوا۟
لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ
لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ
لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلَّذِينَ
هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن
كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟
ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ
مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا
لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ
ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا
حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ
أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ
﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ
رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
﴿١٢٤﴾ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ
وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن
ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ
فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ
عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ
ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian-pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (112) Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (113) Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (114) Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (115) Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (116) (itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih". (117) Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah kami ceritakan dahulu kepadamu; dan kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang akan menganiaya diri mereka sendiri. (118) Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (119) 'Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah lagi hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).' (120) (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (121) Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (122) Kemudian

Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif". Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'. (123) Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu. (124) Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (125) Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (126) Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang telah mereka tipu dayakan. (127) Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (128)

Pengantar

Dalam surah ini Allah memberikan dua macam contoh sebagai pendekatan sebuah hakikat dari hakikat akidah. Dalam penggalan ayat-ayat ini, Allah hendak memberikan sebuah contoh gambaran keadaan kota Mekah dan tabiat penduduknya yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, agar mereka menyadari tempat kembali (*al-mashir*) yang disediakan untuk mereka di sela-sela perumpamaan tersebut.

Setelah sekian nikmat yang disebutkan, kemudian konteks ayat beralih tentang hal-hal baik yang diharamkan bagi mereka karena mengikuti sesembahan mereka. Padahal, Allah sendiri telah menghalalkannya untuk mereka dan menentukan hal-hal yang diharamkan serta menjelaskannya kepada mereka. Pengharaman dalam ayat ini tidak masuk dalam klasifikasi hal-hal yang diharamkan atas mereka. Itulah warna dari kekufuran mereka kepada nikmat Allah, yang tidak mereka syukuri. Nikmat yang menjadi ancaman bagi mereka dengan azab yang pedih karena apa yang mereka perbuat. Yaitu, melakukan kebohongan besar atas Allah yang tidak diajarkan oleh satu syariat pun yang diturunkan oleh-Nya.

Dalam kaitannya dengan apa-apa yang diharamkan atas umat Islam dari segala yang buruk-buruk (*al-khabaits*), ayat ini mengisyaratkan apa-apa yang diharamkan atas orang-orang Yahudi dari hal-hal yang baik karena kezaliman mereka. Pengharaman ini dijadikan sebagai siksaan untuk mereka atas kemaksiatan yang mereka lakukan dan tidak diharamkan atas bapak-bapak mereka di zaman Nabi Ibrahim yang merupakan *ummatan qanitan* 'suatu umat yang taat kepada Allah' dan hanif. Dahulu hal-hal yang demikian halal baginya dan bagi generasi setelahnya. Sampai Allah mengharamkan sebagiannya atas orang-orang Yahudi dalam bentuk siksaan khusus untuk mereka. Dan, barangsiapa yang bertobat setelah kebodohannya, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudiaan datang agama Muhammad saw. mengikuti agama Ibrahim. Maka, kembalilah '*ath-Thayyibat*' hal-hal yang baik' menjadi sesuatu yang dihalalkan bagi mereka. Demikian pula dengan "hari Sabtu" yang dilarang atas kaum Yahudi untuk memburu di hari itu. Namun, "hari Sabtu" yang diperselisihkan oleh para penganutnya adalah kelompok yang tidak membolehkan perburuan dan kelompok yang telah membatalkan janjinya. Allah pun memperburuk dan merendahkan mereka dari tingkatan derajat manusia yang mulia.

Selanjutnya ayat ini menutupnya dengan perintah kepada Rasulullah agar mengajak mereka kepada jalan Allah dengan hikmah dan '*mau'izah hasanah*' 'nasihat yang baik', mendebat mereka dengan cara yang terbaik, dan komitmen menerapkan prinsip keadilan dalam membalas tindak permusuhan tanpa melampaui batas. Akan tetapi, bersikap sabar dan memberi maaf adalah lebih baik. Kesudahan yang baik setelah itu akhirnya untuk orang-orang yang bertakwa lagi berbuat ihsan. Pasalnya, Allah selalu bersama mereka. Dia menolong mereka, memelihara mereka, dan memberikan petunjuk kepada jalan kebaikan dan kemenangan.

* * *

Kepastian Hancurnya Masyarakat yang Kufur Nikmat

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا
رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ
فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ
﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ
ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

"Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya. Karena itu, mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim." **(an-Nahl: 112-113)**

Itulah kira-kira gambaran suasana kota Mekah. Allah telah menjadikan di dalamnya Baitullah (Ka'bah), menjadikannya sebuah negeri Haram (mulia), serta siapa saja yang memasukinya akan aman dan tenteram. Tidak akan diusik, meskipun oleh seorang pembunuh. Tidak seorang pun berani melakukan tindakan *idza* 'menyakiti orang lain' selama ia berada di dekat Baitullah yang mulia. Banyak sekali manusia saling berebut/bersesakan untuk menziarahi sekitar Ka'bah. Sementara itu, penduduk Mekah menjaga dan memeliharanya dengan rasa aman dan damai.

Demikian pula rezeki mereka datang dengan mudah dan gampang dari setiap tempat mengiringi para *hujjaj* 'jemaah haji' dan para pengunjung lainnya, kendati mereka berada di suatu bukit yang sunyi, gersang, dan tidak hijau (kering). Mereka dapat dengan mudah memperoleh berbagai jenis buah-buahan dan meneguk nikmatnya keamanan dan kesejahteraan sejak zaman Nabi Ibrahim.

Setelah Nabi Ibrahim, diutuslah seorang Rasul dari mereka, yang mereka kenal dengan kejujuran dan keamanahannya. Sedikit pun mereka tidak melihat darinya keburukan-keburukan. Allah telah mengutusnya kepada mereka sebagai rahmat bagi alam semesta. Agamanya sama dengan agama Ibrahim, sang pendiri Baitullah Ka'bah yang mereka rasakan nikmatnya ketika berada di dekatnya dengan rasa aman, tenang, dan kehidupan yang sejahtera. Akan tetapi, mereka malah mendustainya, membuat kebohongan-kebohongan besar atasnya, serta menyambutnya dan orang-orang yang mengikuti seruan dakwahnya dengan berbagai cacian.

Perumpamaan yang Allah buat untuk mereka persis dengan keadaan mereka saat itu. Sementara akibat buruk dari perumpamaan itu berada di depan mata mereka. Ini digambarkan dengan perumpamaan sebuah desa (negeri) yang tadinya tenteram dan damai. Rezekinya datang melimpah-ruah dari tiap tempat. Tapi sayang, penduduknya kufur terhadap nikmat Allah, dan mendustakan rasul-Nya. *"Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."* Akhirnya, penduduknya pun ditimpa azab yang pedih dalam keadaan zalim.

Ta'bir 'ungkapan' ayat memadukan/menyatukan antara lapar dan rasa takut sebagai pakaian, sehingga membuat mereka dapat menikmati pakaian itu dengan leluasa. Karena *dzauq* 'mencicipi/merasakan dengan sekejap' lebih membekas dalam indrawi daripada sentuhan pakaian ke kulit. Dalam *ta'bir* ini respons pancaindra lebih mendapat peluang sehingga perasaan lapar dan rasa takut menjadi kuat mereka rasakan. Lebih terasa, berkesan, dan meresap di dalam jiwa. Agar mereka merasakan takut yang amat sangat terhadap akibat (perbuatan) yang mereka tunggu-tunggu ketika mereka tengah berbuat zalim.

* * *

Keharusan Bersyukur atas Nikmat Allah

Ketika Allah memaparkan perumpamaan ini, dapat dibayangkan nikmat dan rezeki sebagaimana pula dapat dirasakan larangan dan cegahan. Allah memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang baik-baik untuk mereka daan mensyukuri segala nikmat-Nya. Hal itu jika mereka mau tetap istiqamah (komitmen) dengan keimanan yang benar kepada Allah, ikhlas beribadah kepada-Nya, dan jauh dari kesyirikan yang telah diperintahkan kepada mereka dengan diharamkannya sebagian *thayyibat* atas mereka dengan mengatasnamakan tuhan-tuhan yang mereka klaim itu,

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟
نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

"Maka, makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah (beriman)." **(an-Nahl: 114)**

Kemudian Allah membatasi hal-hal yang diharamkan kepada mereka secara khusus, yang sebagiannya tidak diharamkan atas mereka. Misalnya, bahirah (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan), saibah (unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nazar), washilah (seekor domba betina yang melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut betina), dan haam (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah membuntingkan unta betina sepuluh kali),

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ .... ﴿١١٥﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakai) bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah...."

Semua ini diharamkan. Baik itu karena kotoran yang terdapat di tubuh dan indea seperti bangkai, darah, dan daging babi mataupun kotoran bagi jiwa dan akidah seperti cara penyembelihan yang diperuntukkan kepada selain Allah.

...فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

"...Tetapi, barangsiapa yang memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampung lagi Maha Penyayang." **(an-Nahl: 115)**

Agama ini mudah dan tidak sulit. Siapa saja yang khawatir terancam jiwanya (mati), sakit, lapar, dan dahaga, maka bolehlah ia memakan barang-barang yang diharamkan tersebut sebatas bisa meringankan mudharatnya itu (menurut khilaf fikih yang telah kita singgung terdahulu). Namun, tentunya tanpa melampaui batas terhadap prinsip keharaman dan berlebih-lebihan sesuai dengan kadar darurat yang telah digariskan.

Itulah standar (batasan) halal dan haram yang telah disyariatkan Allah, tentang jenis-jenis makanan. Janganlah kamu langgar batasan-batasan itu hanya karena untuk mengikuti keinginan-keinginan sesembahan itu. Janganlah pula kamu membohongi manusia dengan mengajak orang lain mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah.

Wewenang *tahrim* 'mengharamkan' dan' *tahlil* 'menghalalkan' adalah hak prerogatif Allah. Keduanya tidak boleh dilakukan kecuali dengan perintah dari-Nya. Keduanya adalah *tasyri'* "undang-undang' Allah. Sedangkan, *tasyri'* hanyalah milik Allah semata, bukan milik seorang pun dari manusia. Tidak ada seorang pun yang mengklaim dirinya memiliki hak *tasyri'* tanpa perintah dari Allah, melainkan ia telah berbuat kebohongan besar. Sementara para pembohong besar atas Allah, tidak akan selamat.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Janganlah kamu mengatakan terhadap apa-apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan sedikit dan bagi mereka azab yang pedih." **(an-Nahl: 116-117)**

Janganlah kalian berkata bohong yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta dan kalian katakan, *"Ini halal dan ini haram."* Ketika kalian mengatakan, *"Ini halal dan ini haram"*, tanpa mengacu kepada nash (konteks Al-Qur`an dan As-Sunnah), maka itu juga termasuk kebohongan yang kalian lakukan atas Allah. Orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, tidak akan mendapatkan apa-apa selain kesenangan sedikit di dunia ini dan di belakang mereka ada adab yang amat pedih. Juga ada kekecewaan dan kerugian yang besar.

Tapi, tetap saja ada sekelompok manusia setelah itu yang berani berbuat *tasyri'* tanpa izin dari Allah, dan tanpa nash yang ada di dalam' *tasyri'*-Nya yang sudah diatur dalam undang-undang-Nya. Kemudian mereka menunggu-nunggu datangnya kemenangan tegak di atas bumi atau dari sisi Allah!

* * *

Hukuman Allah atas Orang-Orang Yahudi

Sedangkan apa-apa yang Allah haramkan atas orang Yahudi dalam firman-Nya terdahulu, disebutkan dalam surah al-An'aam ayat 146, *"Dan kepada*

orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku. Dan, dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang."

Itulah *uqubah* 'hukuman' khusus bagi mereka yang tidak berlaku untuk kaum muslimin,

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu. Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Peyayang." **(an-Nahl: 118-119)**

Orang-orang Yahudi berhak untuk mendapat cap pengharaman dari Allah terhadap apa-apa yang baik bagi mereka, disebabkan mereka telah melampaui batas dan berbuat kemaksiatan kepada Allah. Mereka telah menzalimi diri mereka sendiri. Bukan Allah yang berbuat zalim kepada mereka. Karena itu, barangsiapa yang melakukan kesalahan karena kebohongan dan tidak terus-terusan berbuat maksiat, dan tidak melanggar larangan itu sampai berakhir masa waktu (pelarangan itu), kemudian mengiringinya dengan tobat hati dan amal saleh, maka sesungguhnya ampunan dan rahmat Allah sangat luas untuknya. Konteks ayat di atas bersifat umum. Mencakup semua orang yang bertobat dan beramal saleh dari kaum Yahudi yang berdosa dan orang-orang selain mereka hingga hari akhir.

* * *

Ibrahim, Sosok Suri Teladan Sejati

Dalam rangka pembahasan apa yang diharamkan atas orang-orang Yahudi khususnya dan pembahasan klaiman kaum musyrikin Quraisy bahwa mereka menganut *millah* Ibrahim dengan cara mengharamkan apa-apa yang mereka haramkan atas diri mereka sendiri dan menjadikannya untuk *ilah-ilah* 'tuhan-tuhan' mereka, penggalan ayat selanjutnya berbicara tentang transparansi hakikat dinnya. Ayat itu mengikat antara din Ibrahim dengan din yang dibawa oleh Muhammad saw.. Kemudian menjelaskan larangan-larangan yang dikhususkan bagi orang-orang Yahudi yang tidak berlaku pada masa Nabi Ibrahim.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' Sesungguhnya diwajibkan (menghormati hari Sabtu atas orang-orang Yahudi) yang berselisih padanya. Dan, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu." **(an-Nahl: 120-124)**

Al-Qur`an menggambarkan sosok Nabi Ibrahim sebagai panutan hidayah, ketaatan, rasa syukur, dan kembali kepada Allah. Dalam ayat dikatakan bahwa Ibrahim adalah seorang *ummat*. Lafal ini mengandung arti bahwa Ibrahim setara dengan *'umat secara sempurna'* karena penuh dengan kebaikan, ketaatan, dan keberkahan. Mungkin juga mengandung arti bahwa ia adalah seorang imam yang menjadi suri teladan dalam kebaikan. Makna ini dan se-

belumnya disebutkan dalam tafsir *ma'tsur*. Keduanya saling berdekatan artinya.

Seorang imam yang menunjuki kepada kebaikan disebut pemimpin suatu umat. Ia memperoleh ganjaran pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan petunjuknya itu. Seakan-akan ia adalah sebuah *'umat'* dari sekelompok manusia dalam kebaikan dan pahalanya. Bukan hanya seorang diri.

Ibrahim *"patuh kepada Allah"* yakni taat, khusyu, dan seorang *'abid*. *"Hanif"* yakni selalu cenderung dan condong kepada *al-haq* 'kebenaran'). *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)"*, tidak bergantung kepada kaum musyrikin dan tidak pula dimintai berkahnya oleh mereka!

Ibrahim *"mensyukuri nikmat-nikmat Allah"*, dengan ucapan dan perbuatannya. Tidak seperti orang-orang musyrikin itu yang mengingkari nikmat Allah dengan ucapan mereka dan mengufurinya dengan amal mereka. Membuat sekutu bagi Allah yang telah memberikan rezeki kepada mereka dengan cara menyeru sesembahan-sesembahan lain. Mengharamkan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka hanya untuk mengikuti ajakan angan-angan dan hawa nafsu mereka belaka.

"Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus," yaitu jalan Tauhid yang bersih lagi lurus.

Itulah sosok Nabi Ibrahim yang digandrungi kaum Yahudi dan diminta berkahnya oleh kaum musyrikin.

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang hanif.' Dan, bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.'" **(an-Nahl: 123)**

Sosok Nabi Ibrahim seperti yang digambarkan di atas sebagai penyambung segala yang terputus dari akidah tauhid. Konteks ayat kembali menekankan bahwa Nabi Ibrahim itu *"bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"*. Hubungan yang hakiki adalah hubungan agama yang baru. Sedangkan, pengharaman hari "Sabtu" itu khusus bagi kaum Yahudi yang memperselisihkannya, bukan bagian dari agama Ibrahim. Bukan pula bagian dari agama Muhammad saw. yang meniti konsep Nabi Ibrahim.

"Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya...."

Urusan mereka harus dikembalikan kepada Allah,

"...Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu." **(an-Nahl: 124)**

* * *

Metode dan Kaidah Dakwah ke Jalan Allah

Itulah penjelasan hal-hal yang musytabihat (diperselisihkan) tentang hubungan antara akidah tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim dahulu dan disempurnakan dengan agama terakhir dengan akidah-akidah menyimpang yang diyakini dan dipegang teguh oleh kaum musyrikin dan kaum Yahudi. Hal itu sebagian dari apa yang terkandung dalam kitab Al-Qur`an ini untuk dijelaskan kepada manusia. Lalu, Rasulullah pun mengambil jalan Nabi Ibrahim dengan mengajak manusia kepada jalan Rabbnya, dakwah kepada tauhid dengan hikmah dan *mau'izah hasanah*, dan membantah para penentang akidahnya dengan cara yang lebih baik.

Apabila mereka menyakiti beliau dan kaum muslimin, maka beliau pun akan membalasnya dengan hal yang serupa. Kecuali kalau beliau mau memaafkan dan bersabar, meskipun mampu untuk membalas dengan balasan yang serupa, seraya meyakini bahwa kesudahan yang baik itu untuk orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik. Beliau tidak merasa sedih atas orang-orang yang belum mendapat petunjuk. Dada beliau juga tidak merasa sesak (dongkol) terhadap makar yang diarahkan kepada beliau dan kaum beriman,

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 125-128)**

Di atas dasar asas-asas inilah Al-Qur`an menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah (sarana-saranan) dan metode-metodenya. Juga menggariskan manhaj kepada rasul yang mulia dan kepada para dai setelahnya dengan din yang lurus. Karena itu, marilah kita perhatihkan dustur (undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan Allah di dalam Al-Qur`an.

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah. Bukan karena pribadi dai ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah.

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi *(zuruf) mad'un*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah* 'semangat', *indifa*"motivasi', dan ghirah, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Berdakwah juga harus dengan cara *'mau'izah hasanah* 'nasihat yang baik' yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga, seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan, itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat. Dan, bobot/nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka, meremehkan penggunaan pendapat, sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain! Agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat Al-Qur`an memberikan petunjuk bahwa Allahlah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Setelah itu urusannya ada di tangan Allah.

Inilah manhaj dakwah dan dusturnya, selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan cara lisan ataupun debat yang argumentatif. Akan tetapi, jika terjadi permusuhan terhadap penyeru dakwah, maka sikap dalan berdakwah pun bisa berubah. Sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan kehormatan yang *haq* dan penangkal untuk mengalahkan yang batil. Asalkan saja penggunaan sikap membalas itu tidak melampaui batas seperti mempermainkannya ataupun mencelakakannya.

Islam adalah agama keadilan dan moderat. Agama damai dan perdamaian. Hanya saja ia berbuat hal itu untuk membela diri dan keluarganya dari keburukan itu dan tidak mencelakakan orang lain.

"Jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." **(an-Nahl: 126)**

Metode ini tidak jauh dari dustur dakwah yang merupakan bagian darinya. Menjaga dakwah dalam batasan keadilan dan keseimbangan akan memelihara kehormatan dan izahnya serta tidak dianggap remeh oleh jiwa manusia. Dakwah yang hina tidak akan diikuti oleh seorang pun dan tidak akan diakui bahwa itu adalah dakwah Allah.

Allah tidak akan membiarkan dakwahnya diremehkan tanpa ada yang membela. Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak menerima penghinaan/penganiayaan begitu saja sementara mereka adalah dai-dai Allah dan izah hanya milik Allah semuanya. Kemudian mereka juga adalah para pengemban amanah untuk menegakkan *al-haq* di muka bumi ini, mewujudkan keadilan di tengah-tengah manusia, dan memimpin umat manusia ke jalan yang lurus. Bagaimana mereka akan bangkit kalau mereka dibalas tapi tidak membalas, disakiti tapi tidak membalas?

* * *

Dengan adanya kaidah permisalan dan contoh-contoh di atas, maka sebenarnya Al-Qur`an mengajak untuk memaafkan dan sabar ketika kaum muslimin mampu mencegah keburukan dan menghentikan permusuhan pada kondisi-kondisi penggunaan kedua sikap di atas lebih membekas dan banyak memberikan manfaat bagi dakwah. Sosok-sosok mereka tidak seberapa apabila mashalat-mashlahat dakwah lebih memilih pemberian maaf dan kesabaran. Tapi sebaliknya, jika pemberian maaf dan kesabaran meremehkan dan menyepelekan dakwah Allah, maka kaidah yang pertama harus didahulukan.

Karena kesabaran membutuhkan perlawanan untuk bereaksi mengatur perasaan-perasaan dan memecut fitrah, maka Al-Qur`an menghubungkannya dengan Allah dan menyesuaikannya dengan kesudahan setelah itu,

"Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." **(an-Nahl: 126-127)**

Allahlah yang akan menolong jiwa yang tabah dan sabar. Menghadapkan orientasi kepada Allah adalah sikap yang akan membuat tenang keinginan fitrah ketika mengadakan pembalasan balik (atas balasan musuh dengan yang serupa) sesuai dengan kebutuhan. Al-Qur`an menasihati Rasulullah (juga para dai sepeninggal beliau) agar tidak bersedih hati ketika melihat banyak manusia belum mendapat petunjuk Allah. Karena kewajiban beliau (dan para dai sepeninggal beliau) adalah hanya menyampaikan dakwah tersebut. Sedangkan, petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah, sesuai dengan sunnah-Nya (aturan) pada fitrah jiwa-jiwa manusia, kesiapannya, tujuan-tujuannya, dan kesungguhannya untuk mendapatkan petunjuk atau kesesatan itu.

Begitu pula, hendaknya makar-makar musuh-musuh Allah tidak membuat dada beliau menjadi sesak, hanya karena beliau adalah seorang dai di jalan Allah. Allah sendiri yang akan menjaga beliau dari segala makar dan konspirasi musuh-musuh beliau. Allah tidak akan membiarkan para pembuat makar dan konspirator menyakiti beliau ketika beliau ikhlas dalam dakwahnya. Sedikit pun tidak mencari maksud lain di balik dakwahnya itu....

Kadang-kadang terjadi tribulasi ketika berdakwah untuk menguji kesabarannya, memperlambat kemenangan baginya, dan menguji ke-*tsiqah*-annya kepada Rabbnya. Akan tetapi, tetap saja akhir kesudahan yang baik itu sudah diperkirakan dan diketahui.

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 128)**

Barangsiapa Allah bersamanya, maka Allah tidak akan menyengsarakan dirinya dari makar dan tipu daya para pembuat makar dan para konspirator kebatilan.

Inilah dustur dakwah ke jalan Allah yang telah Allah gariskan. Kemenangan akan tergadaikan dengan mengikutinya sebagaimana yang Allah janjikan. Maka, siapakah lagi yang lebih benar ucapannya daripada Allah! □

JUZ KE-15

SURAH AL-ISRAA

DAN PERMULAAN SURAH AL-KAHFI
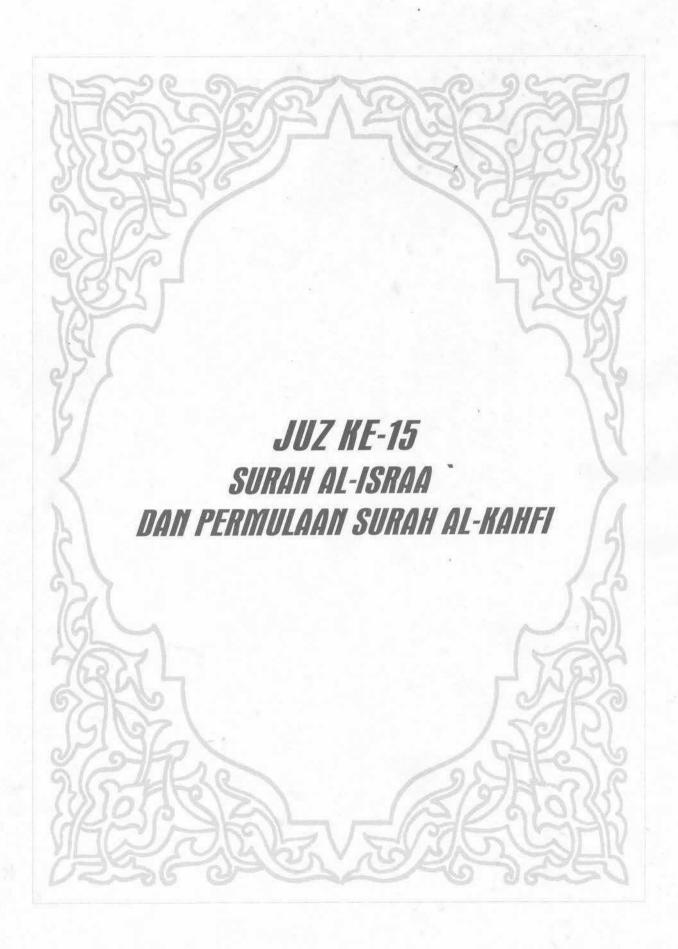
SURAH AL-ISRAA`
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 111
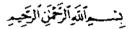
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Surah al-Israa` ini adalah surah Makkiyyah. Dimulai dengan tasbih (memahasucikan) kepada Allah dan diakhiri dengan tahmid (memuji) kepada-Nya. Surah ini berisi berbagai tema yang umumnya berkaitan dengan masalah akidah. Sebagian dari tema-tema itu berkaitan dengan masalah perilaku individu atau kolekif serta etika-etikanya yang berdiri di atas landasan akidah tersebut. Di samping itu, surah ini juga berisi kisah bani Israel dalam kaitannya dengan Masjidil Aqsha sebagai tempat tujuan Isra Nabi saw., dan sepenggal kisah Nabi Adam dan iblis serta kemuliaaan yang diberikan Allah kepada manusia.

Akan tetapi, unsur yang dominan dalam struktur bangunan surah ini dan sebagai poros substansial dari tema-tema yang ada adalah pribadi Rasulullah beserta sikap dan tanggapan kaum Quraisy di Mekah terhadap beliau. Juga tentang Al-Qur`an yang dibawanya dan bagaimana tabiat Al-Qur`an dan hidayah yang dikandungnya, serta sambutan kaum Quraisy terhadapnya.

Dalam kaitan ini, lebih jauh dikemukakan tentang problem risalah dan para rasul, serta keistimewaan yang dimiliki risalah Nabi Muhammad saw., berupa karakteristiknya yang bukan sekadar sebagai mukjizat lahiriah (materiil) beserta kaitan-kaitannya yang lain, seperti kebinasaan orang-orang yang mendustakan para rasul yang membawa mukjizat itu. Juga pernyataan tentang tanggung jawab yang bersifat individual dalam hal hidayah dan kesesatan ideologis, dan tanggung jawab secara kolektif dalam perilaku praktis di dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Semuanya itu setelah cukup alasan bagi Allah atas manusia, dengan diutus-Nya para rasul untuk menyampaikan kabar gembira bagi yang taat dan peringatan keras bagi yang durhaka, dengan keterangan (hujjah) yang jelas kepada manusia.

Di dalam rangkaian ayat-ayat surah ini sering diulang-ulang ungkapan kemahasucian Allah, pujian (tahmid) dan syukur atas karunia-karunia-Nya. Pada pembuka surah ini diawali dengan (ayat 1), *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha."* Dan, pada perintah Allah kepada bani Israel agar mengesakan-Nya, Allah mengingatkan mereka bahwa mereka itu keturunan dari orang-orang yang beriman bersama Nabi Nuh a.s. (ayat 3), *"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."*

Ketika menuturkan tentang anggapan orang-orang musyrik tentang adanya tuhan-tuhan selain Allah, diikuti dengan ungkapan,

"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." **(al-Israa`: 43-44)**

Pada penuturan tentang ucapan sebagian ahli kitab, ketika dibacakan Al-Qur`an kepada mereka,

"Dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'" **(al-Israa`: 108)**

Dan, akhirnya surah ini ditutup dengan,

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam

kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."" **(al-Israa`: 111)**

Di atas ragam tema yang terfokus pada satu poros yang sudah kita terangkan di atas, rangkaian ayat-ayat surah ini terus melangkah dalam beberapa tahapan.

Tahapan pertama diawali dengan isyarat pada peristiwa Isra, *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya."* Berisi ungkapan tentang hikmah dari peristiwa ini, *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."* Dalam kaitannya dengan Masjidil Aqsha, dituturkan di sini tentang kitab Nabi Musa yang di antara isinya berupa keputusan Allah atas bani Israel, berupa terjadinya bencana kebinasaan dan mereka akan terusir dari negeri mereka sendiri dua kali. Hal itu disebabkan kezaliman dan perbuatan mereka yang merusak. Di samping itu, surah ini berisi ancaman buat mereka untuk bencana ketiga, keempat dan seterusnya, *"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)."*

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa kitab terakhir ini (Al-Qur`an) menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus. Sedangkan, manusia sangat bersifat tergesa-gesa dan emosional, karena ia tidak bisa menguasai nafsunya. Juga berisi penegasan tentang prinsip pertanggungjawaban individual dalam hal hidayah atau kesesatan, dan prinsip tentang pertanggungjawaban yang bersifat kolektif dalam hal aktivitas dan etika perilaku sosial kemasyarakatan.

Tahapan kedua dimulai dengan prinsip tauhid yang merupakan fondasi bagi semua bangunan sosial dan etika beramal dan berperilaku. Pembicaraan tentang ini terfokus pada fondasi tauhid itu sendiri, karena tak mungkin sebuah tatanan kehidupan bisa tegak tanpa bertumpu padanya.

Tahapan ketiga berbicara tentang berbagai waham (ilusi, khayalan) paganisme jahiliah seputar penisbatan anak-anak wanita dan sekutu-sekutu kepada Allah; dan tentang hari kebangkitan dan anggapan mereka tentang mustahilnya peristiwa kebangkitan itu. Juga tentang sambutan mereka terhadap Al-Qur`an serta komentar-komentar miring mereka atas diri Rasulullah; dan perintah kepada orang-orang yang beriman agar mereka berbicara dengan pembicaraan yang terbaik.

Pada *tahapan keempat* dijelaskan tentang alasan mengapa Allah tidak mengutus Nabi Muhammad saw. dengan keajaiban-keajaiban supranatural (mukjizat yang bersifat materiil). Karena keajaiban supranatural itu sudah pernah didustakan oleh umat-umat terdahulu. Akibatnya, terjadilah ketetapan Allah berupa kebinasaan atas mereka sebagai konsekuensi dari sunnatullah. Tahapan ini juga membicarakan sikap orang-orang musyrik terhadap peringatan Allah kepada mereka melalui mimpi Rasulullah, di mana mereka mendustakan dan berbuat melampaui batas.

Pada tahapan ini juga disebutkan sepenggal kisah iblis dan pernyataannya bahwa dia akan menabuh genderang perang dengan anak cucu Nabi Adam. Sepenggal kisah iblis ini datang seolah menyingkap faktor-faktor perilaku sesat yang ditunjukkan oleh orang-orang musyrik.

Selanjutnya diikuti ancaman yang menakut-nakuti manusia dengan azab Allah. Juga mengingatkan mereka akan nikmat-Nya berupa kemuliaan yang diberikan kepada manusia; dan tentang apa yang bakal diterima oleh mereka yang taat dan mereka yang durhaka pada hari Allah memanggil setiap umat bersama pemimpinnya masing-masing,

"Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya dengan tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia lebih buta dan lebih tersesat dari jalan yang benar." **(al-Israa`: 71-72)**

Pada tahapan terakhir, akan dipaparkan tentang tipudaya yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah beserta upaya mereka membelokkan beliau dari ajaran yang diturunkan kepadanya, dan usaha mereka mengusir beliau dari Mekah. Seandainya mereka mengusir beliau secara paksa (artinya beliau tidak keluar untuk hijrah atas perintah Allah), niscaya kebinasaan akan menimpa mereka sebagaimana menimpa atas negeri-negeri umat-umat sebelum mereka. Allah pun memerintahkan Rasulullah agar meneruskan misinya dengan Al-Qur`an dan tetap menegakkan shalatnya; serta berdoa kepada Allah agar memperbaiki tempat masuk dan tempat keluarnya.

Allah memerintahkan beliau agar mendeklarasikan tentang datangnya kebenaran dan lenyapnya kebatilan. Lalu diikuti pernyataan bahwa Al-Qur`an ini, yang mereka berusaha untuk menyelewengkan Rasulullah dari sebagian ajarannya, mengandung

obat penyembuh dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan, manusia hanyalah mempunyai ilmu yang sedikit sekali, *"Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."*

Tahapan terakhir ini pun berlanjut dengan membicarakan tentang Al-Qur`an dan kemukjizatannya. Sedangkan, kaum musyrik menuntut hal-hal luar biasa yang bersifat materiil. Mereka meminta malaikat turun. Mereka mengusulkan agar Rasulullah memiliki rumah yang terbuat dari emas atau punya kebun korma dan anggur lalu mengalirkan sungai-sungai dengan deras di celah-celah kebun itu. Atau, beliau memancarkan mata air dari bumi untuk mereka; atau beliau naik ke langit lalu turun dengan membawa sebuah kitab untuk mereka baca, dan usulan-usulan lain mereka yang semuanya bermuara pada kesombongan dan keingkaran mereka, bukan untuk mencari petunjuk (hidayah) dan ketenangan batin.

Rasulullah menjawab semua tuntutan mereka bahwa itu semua di luar tugas seorang Rasul dan bukanlah karakter Risalah Ilahi. Beliau menyerahkan urusan ini kepada Allah dan beliau pun mencibir mereka yang menuntut hal-hal yang tak masuk akal ini, bahwa seandainya mereka punya perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Allah, betapapun luasnya dan tak habis-habisnya, pastilah mereka menahannya karena takut (tidak mau) menginfakkannya. Padahal semestinya mereka mengetahui bahwa alam semesta raya beserta isinya ini, semuanya bertasbih kepada Allah. Sedangkan, mukjizat-mukjizat-Nya (yang bersifat materiil) yang luar biasa itu, sebelumnya sudah pernah dibawa oleh Nabi Musa. Tetapi, hal itu tidak membawa keimanan mereka yang congkak, dan justru mereka mengusir Nabi Musa dari negerinya. Karena itu, Allah menimpakan azab atas mereka.

Surah ini berakhir dengan pembicaraan tentang Al-Qur`an dan kebenaran autentik yang ada di dalamnya. Al-Qur`an yang turun secara bertahap untuk tujuan supaya Rasulullah dapat membacakannya kepada kaumnya dalam jangka waktu yang lama, sejalan dengan kondisi dan konteks serta implikasinya. Juga agar manusia dapat tersentuh hatinya oleh ayat-ayat Al-Qur`an lalu mereka memenuhi tuntutannya secara dinamis, realistis, dan aplikatif. Al-Qur`an yang pernah diterima oleh orang-orang yang berilmu sebelum Muhammad saw. dengan hati yang penuh khusyu dan hidup, sehingga mereka menangis dan bersujud kepada-Nya. Lalu surah ini ditutup dengan pujian kepada Allah yang tidak beranak dan tak bersekutu dalam kekuasaan-Nya. Dia tidak hina, karena itu Dia tidak memerlukan penolong.

* * *

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾ وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا

يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا
﴿١٤﴾ مَّنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ
رَسُولًا ﴿١٥﴾ وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا
فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ
الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾
مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ
جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ
الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ
رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا
بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا
﴿٢١﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (1) Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Israel (dengan firman), 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku. (2) (Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.' (3) Dan telah kami tetapkan terhadap bani Israel dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' (4) Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (5) Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. (6) Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaiman musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (7) Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu. Sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (8) Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (9) Dan, sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. (10) Manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah menusia bersifat tergesa-gesa. (11) Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (12) Dan, tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (13) 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.' (14) Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (15) Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu

(supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (16) Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan, cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. (17) Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (18) Dan, barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah orang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. (19) Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan, kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (20) Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan, pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." (21)

Pengantar

Kisah Isra dan Mikraj keduanya terjadi dalam satu malam yang sama. Isra dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis, sedang Mikraj dari Baitul Maqdis ke atas tujuh lapis langit dan Sidratul Muntaha, yang semuanya itu merupakan bagian dari alam gaib yang tak kita ketahui.

Riwayat-riwayat yang menerangkan kisah ini pun terdapat dalan berbagai versi, dan sampai hari ini masih terjadi polemik panjang di seputarnya. Ada perbedaan pendapat, misalnya, tentang tempat dari mana Rasulullah diisrakan. Ada yang mengatakan dari dalam Masjidil Haram, seperti yang dapat dipahami dari tekstual ayat. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

"Ketika aku berada di dalam masjid, di Hijir Ismail dekat Ka'bah, antara tidur dan sadar, tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril padaku dengan membawa seekor Buraq."

Ada yang mengatakan bahwa beliau diisrakan dari rumah Ummu Hani' binti Abdul Muttalib, dan yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah seluruh tanah Haram (Mekah), disebabkan tanah Haram itu meliputi dan mencakup Masjidil Haram. Ada lagi riwayat dari Ibnu Abbas bahwa seluruh tanah Haram adalah masjid.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. waktu itu tidur di rumah Ummu Hani' sesudah shalat isya, maka beliau diisrakan, kemudian dipulangkan kembali pada malam yang sama. Lalu beliau menceritakan kejadian tersebut kepada Ummu Hani'. Baliau mengatakan,' *"Telah dihadirkan kepadaku para nabi, maka aku melakukan shalat sebagai imam mereka."*

Kemudian beliau bergegas hendak keluar ke masjid, maka Ummu Hani' menarik bajunya. Beliau bertanya, *"Kenapa?"* Ummu Hani' menjawab, "Aku khawatir kalau kaummu mendustakanmu jika kamu memberitahukan kejadian ini kepada mereka." Beliau berkata, *"Tidak, sekalipun mereka akan mendustakan aku."* Nabi saw. pun keluar, lalu Abu Jahal datang menemuinya, maka Rasulullah menceritakan kepada Abu Jahal tentang peristiwa Isra. Abu Jahal berkata, "Wahai sekalian bani Ka'ab bin Lu'ay kemarilah." Mereka pun datang lalu Nabi saw. bercerita kepada mereka. Mereka ada yang bertepuk tangan dan ada yang meletakkan tangannya di atas kepala karena merasa takjub dan ingkar. Bahkan, ada orang-orang yang sudah beriman kepada beliau pun murtad (keluar) kembali.

Ada beberapa tokoh yang bergegas menemui Abu Bakar untuk menceritakan hal itu. Abu Bakar berkata, "Apa benar Nabi berkata begitu?" Mereka menjawab, "Betul." Maka, Abu Bakar berkata, "Aku bersaksi, jika benar-benar Muhammad mengatakan hal itu, maka pastilah benar dia." Mereka bertanya, "Apakah engkau mempercayainya bahwa dia datang ke negeri Syam dalam satu malam kemudian kembali lagi ke Mekah sebelum pagi tiba?" Abu Bakar menjawab, "Ya, bahkan saya percaya kepadanya dalam hal yang lebih jauh dari itu. Saya mempercayainya dalam hal berita yang ia terima dari langit." Karena itulah, Abu Bakar dijuluki dengan *ash-Shiddiq* 'yang sangat membenarkan'.

Kebetulan pada waktu itu ada di antara mereka yang pergi (pada malam itu) ke Baitul Maqdis, maka mereka meminta Nabi saw. agar mendeskripsikan Masjidil Aqsha. Tiba-tiba masjid itu tampak kepada Nabi saw. sehingga beliau dapat melihat langsung dan menceritakan sifat-sifatnya kepada mereka. Mereka berkata, "Benar juga sifat-sifat masjid yang ia ceritakan itu."

Mereka bertanya lagi, "Coba ceritakan kepada

kami tentang rombongan kafilah kami." Nabi saw. pun menceritakan berapa jumlah unta-unta mereka beserta kondisinya masing-masing. Beliau berkata, *"Rombongan kafilah itu akan sampai di Mekah pada hari* (Nabi menyebutkan nama harinya, *Ed.*) bersamaan dengan terbitnya matahari; dan yang terdepan adalah seekor unta belang." Maka, mereka pun pada hari yang disebutkan Nabi itu bergegas keluar menuju daerah perbukitan untuk melihat-lihat kedatangan kafilah. Seorang di antara mereka berkata, "Inilah, matahari sudah terbit." Yang lain berkata, "Dan ini dia, demi Allah, kafilah itu telah datang didahului seekor unta belang, persis seperti yang dikatakan Muhammad." Akan tetapi, mereka tidak mau beriman. Dan, pada malam yang sama Rasul dimikrajkan dari Baitul Maqdis ke langit.

Ada perbedaan versi juga, apakah peristiwa Isra itu terjadi di saat Nabi saw. terjaga ataukah sedang tidur? Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, "Demi Allah, tubuh Rasulullah tidaklah ikut pergi, tetapi ia dimikrajkan dengan rohnya." Al-Hasan mengatakan, "Mikraj itu terjadi di waktu tidur, sebuah mimpi yang beliau lihat." Tetapi, dalam riwayat-riwayat lainnya disebutkan bahwa mikraj itu terjadi dengan roh dan jasad Nabi, dan sesungguhnya alas tidur beliau belum dingin ketika beliau kembali dan tidur lagi.

Yang lebih tepat dari gabungan sekian riwayat yang ada adalah bahwa Rasulullah meninggalkan tempat tidurnya di rumah Ummu Hani' untuk pergi ke masjid. Tatkala beliau berada di Hijir Ismail, dalam keadaan antara tidur dan terjaga, beliau diisrakan dan dimikrajkan. Kemudian beliau kembali lagi ke tempat tidurnya sebelum alas tidurnya itu dingin.

Kami memandang tak perlu adanya polemik panjang yang terjadi sejak dahulu hingga sekarang, seputar bentuk kejadian peristiwa ini yang sebenarnya. Tak perlu ada jarak antara apakah peristiwa Isra dan Mikraj ini terjadi dengan roh ataukah dengan tubuh (fisik), dan apakah ia sekadar sebuah mimpi di waktu tidur ataukah penglihatan nyata di saat beliau terjaga. Jarak antara ini semuanya tidaklah terlampau jauh, dan tidak pula mengubah (mengurangi) sedikit pun tabiat dari peristiwa ini, yang sesungguhnya bertujuan untuk menyingkap tabir dan memperlihatkan kepada Rasulullah tempat-tempat dan alam-alam lain yang teramat jauh pada jarak waktu yang begitu teramat cepat.

Bagi mereka yang sedikit saja dapat memahami karakter Kekuasaan Ilahiah dan karakter nubuwah (kenabian), mereka pasti tidak akan melihat satu keanehan sedikit pun. Karena di hadapan Kekuasaan Ilahiah tak ada perbedaan jarak antara semua bentuk pergerakan makhluk, yang sering tampak di mata manusia, dengan keterbatasan kemampuan dan presepsinya, serta beda tingkat kesulitan dan kemudahannya, karena diukur dengan apa yang biasa ia lihat dan alami sehari-hari. Yang tampak dan yang terlihat di permukaan alam kasat manusia tidaklah tepat untuk menjadi hakim di dalam mengetahui kadar ukuran segala sesuatu, jika dibanding dengan ukuran kekuasaan Allah. Sedangkan, tabiat nubuwah adalah hubungan komunikasi dengan alam samawi nan tinggi, di luar kadar dan kebiasaan manusia umumnya.

Penyingkapan tabir alam lain atau tempat yang teramat jauh dan mendatanginya melalui sarana yang terlihat atau yang tersembunyi bukanlah sebuah hal yang lebih aneh daripada Nabi saw. berkomunikasi dengan para malaikat yang berada di alam samawi, kemudian beliau menerima pesan-pesan mereka secara langsung. Karena itu, benar apa kata Abu Bakar ketika mengembalikan masalah yang dianggap *nyeleneh* dan dinilai terlalu dibesar-besarkan dalam pandangan kaum Quraisy ini kepada tabiatnya dan kesahajaannya. Dia mengatakan, "Sesungguhnya aku benar-benar mempercayainya (Muhammad) dalam hal yang lebih jauh dari itu. Aku percaya padanya tentang berita langit (wahyu) yang ia terima."

Yang cukup menarik dalam kaitan peristiwa ini dengan penjelasan tentang kebenarannya dengan menggunakan bukti empiris sesuai yang diminta oleh orang-orang Quraisy, seperti pada kisah kafilah dan sifat-sifatnya, bahwa Rasulullah tidak mengindahkan kekhawatiran Ummu Hani' akan pendustaan kaum Quraisy terhadap beliau lantaran dinilai *nyelenehnya* peristiwa ini. Karena keyakinan Rasulullah akan kebenaran yang dibawanya, serta kebenaran peristiwa Isra Mikraj yang dialaminya membuat beliau berterus terang kepada kaumnya tentang apa yang beliau lihat, apa pun juga pendapat dan tanggapan mereka dalam melihat hal ini.

Dan memang benar, ada sebagian mereka yang keluar dari Islam (murtad), dan ada sebagian yang lain menjadikan peristiwa ini sebagai bahan cercaan dan keragu-raguan terhadap agama Islam. Akan tetapi, ini semua tidaklah melemahkan semangat Rasulullah dalam menyiarkan kebenaran yang beliau yakini. Ini merupakan teladan bagi semua aktivis dakwah agar mereka tetap menyuarakan kebenaran tanpa khawatir akan dampaknya pada penerima-

an orang kebanyakan. Jangan sampai mereka bersikap hipokrit dan mencari-cari hati dan kerelaan orang banyak, jika memang hal itu bertentangan dengan kata kebenaran yang mereka suarakan.

Yang cukup manarik juga bahwa Rasulullah tidak mau menjadikan peristiwa Isra Mikraj ini sebagai mukjizat untuk mendukung misi risalah beliau, sekalipun kaum Quraisy terus mendesak beliau agar menampakkan hal-hal yang luar biasa. Sebab, beliau menilai sudah cukup bukti kebenaran peristiwa Isra ini bagi mereka. Demikian itu karena dakwah ini tidaklah bertumpu pada hal-hal yang bersifat luar biasa (supranatural). Tetapi, ia bertumpu pada tabiat dan manhaj dakwah itu sendiri, yang digali dari fitrah yang lurus, dan sejalan dengan pelbagai paradigma yang sudah dikoreksi dan diluruskannya. Karena itu, berbagai pernyataan Rasulullah dalam manceritakan peristiwa ini, tidaklah tumbuh dari keinginan untuk menjadikannya sebagai tumpuan untuk bagian tertentu dari risalah beliau. Tetapi, hal itu sekadar pernyataan tegas tentang sebuah hakikat yang beliau yakini. Hanya sebatas penegasan sebuah hakikat kebenaran itu.

* * *

Berbagai Keajaiban di Balik Peristiwa Isra dan Mikraj

Kini, marilah kita mulai pelajaran pertama secara lebih terperinci,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Israa`: 1)**

Surah ini dimulai dengan tasbih kepada Allah. Sebuah nuansa dinamika rohani yang paling pas dengan nuansa Isra yang lembut, dan sarana komunikasi yang paling tepat antara seorang hamba dengan Tuhannya di saat ia berada di atas ufuk yang bertaburkan cahaya, nun jauh di sana.

Disebutkan di sini, sifat ubudiah (kehambaan), *"Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam"*, dalam rangka penegasan terhadap sifat seorang hamba yang berada di atas tangga (*maqam*) Isra dan Mikraj menuju ke tingkatan yang tak mungkin diraih oleh manusia biasa. Agar sifat seorang hamba ini tidak dilupakan dan jangan sampai tingkatan kehambaan (ubudiah) bercampur (rancu) dengan tingkatan ketuhanan (uluhiah). Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam ideologi agama Nasrani sepeninggal Nabi Isa disebabkan adanya kerancuan pemahaman terhadap kelahiran dan kematian beliau. Juga disebabkan tanda-tanda kenabian Isa yang akhirnya dipakai oleh sebagian pengikut beliau sebagai sarana untuk mencampuradukkan tingkatan kehambaan (ubudiah) dengan tingkatan ketuhanan (uluhiah). Dengan begitu, tetaplah akidah Islam pada keotentikan dan kemurniannya, serta dalam rangka menyucikan Zat Ilahi dari segala bentuk ketidakjelasan dan keraguraguan yang bersumber dari syirik atau menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Kata ﴿أَسْرَىٰ﴾ artinya berjalan di waktu malam. Pada hakikatnya, penyebutan kata ini sudah cukup membawa arti waktu yang dikandungnya, dan tidak perlu lagi menyebutkan kata waktu itu. Akan tetapi secara tekstual, dalam ayat ini dinyatakan waktu malam, *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam"*, sebagai ilustrasi (sebuah metode yang biasa dipakai oleh Al-Qur`an), untuk menyorot suasana teduhnya malam dan kesejukan udaranya. Sehingga, menyentuh hati yang sedang menyimak dan mengikuti secara saksama gerak perjalanan peristiwa Isra nan lembut ini.

Perjalanan "wisata" dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha adalah sebuah perjalanan yang dikehendaki oleh Yang Mahateliti dan Mahapandai, untuk merajut kaitan antara akidah-akidah besar sejak zaman Nabi Ibrahim dan Ismail hingga Muhammad saw., sang pamungkas para nabi, dan menggabungkan antara tempat-tempat suci bagi seluruh agama-agama tauhid. Sesungguhnya tujuan dari perjalanan yang luar biasa ini adalah untuk mendeklarasikan pewarisan Rasul terakhir terhadap tempat-tempat suci para rasul sebelumnya. Juga mendeklarasikan bahwa risalah beliau meliputi dan erat kaitannya dengan tempat-tempat suci ini semuanya. Jadi inilah sebuah perjalanan yang jauh melampaui sekat-sekat ruang dan waktu, dan merengkuh berbagai masa dan nuansa yang jauh lebih luas daripada ruang dan waktu, serta mengandung nilai-nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar nilai-nilai yang sejak awal sudah bisa dibaca.

Penjelasan tentang Masjidil Aqsha dengan firman-Nya, *"Yang telah Kami berkahi sekelilingnya"*; sebagai deskripsi yang menggambarkan keberkahan yang mengelilingi dan turun dengan derasnya pada masjid ini. Sebuah nuansa Qur`ani yang tak mungkin bisa dijelaskan oleh sebuah ungkapan langsung seperti, "Kami berkahi dia", atau, "Kami berkahi di dalamnya." Hal ini memang menjadi ciri kedalaman ungkapan Al-Qur`an yang sangat unik.

Peristiwa Isra adalah sebuah tanda kebesaran Tuhan, yang dibarengi dengan tanda-tanda kebesaran-Nya yang lain, *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."*

Perjalanan unik dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan kecepatan yang sedemikian luar biasa, hingga alas tempat tidur Rasulullah pun belum kering ketika beliau kembali. Betapa pun bentuk dan kondisinya, ia merupakan bukti kekuasaan Tuhan dari sekian banyak bukti kekuasaan-Nya yang lain. Tujuannya untuk membuka mata hati manusia agar ia melihat berbagai penjuru alam semesta raya yang sangat menakjubkan. Juga untuk mengeksplorasi berbagai potensi yang tersembunyi di dalam diri manusia yang sebenarnya memiliki kesiapan batin (spiritual) untuk menerima pancaran kemuliaan Yang Mahakuasa, khususnya pada pribadi manusia-manusia pilihan, yang memang dianugerahkan keutamaan dan kemuliaan melebihi makhluk Allah yang lain. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*, Dia Maha Melihat segala yang lembut dan tersembunyi, yang dianggap samar oleh seluruh pendengaran dan penglihatan.

Rangkaian kalimat demi kalimat dalam ayat pembuka ini bergerak sedemikian rapi. Diawali dengan formasi tasbih kepada Allah, *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam"*, lalu diikuti dengan satu bentuk pernyataan dari Allah, *"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."* Kemudian dilanjutkan dengan kalimat deskripsi tentang Zat Allah, *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Ini sejalan dengan kedalaman makna ekspresif yang penuh dengan sentuhan-sentuhan kelembutan.

Kalimat tasbih di atas membumbungkan hati nurani menuju Zat Allah, dan penetapan maksud (hikmah) dari peristiwa Isra adalah pernyataan tekstual yang datang langsung dari-Nya Yang Mahatinggi. Pendeskripsian sifat-sifat-Nya, Maha Mendengar dan Maha Melihat, di sini dalam bentuk ungkapan berita yang benar tentang Zat Ketuhanan-Nya. Formasi kalimat demi kalimat di atas bertemu dalam satu ayat dalam rangka memberikan kedalaman makna-makna yang dikandungnya secara sempurna.

* * *

Tumbangnya Kejayaan Bani Israel

Peristiwa Isra merupakan tanda kekuasaan Tuhan, dan sebuah perjalanan yang menakjubkan dalam ukuran empirik manusia. Masjidil Aqsha yang menjadi ujung perjalanan adalah pusat tanah suci, tempat tinggal yang sudah ditentukan oleh Allah untuk bani Israel, lalu Allah mengusir mereka dari negeri itu. Biografi Nabi Musa dan cerita bani Israel yang ada dalam surah ini berada pada posisi yang tepat dalam formasi ayat-ayat berikut ini.

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Israel (dengan firman), 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku. (Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.' Dan telah kami tetapkan terhadap bani Israel dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyom-

bongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak serta Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu. Sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.'" **(al-Israa`: 2-8)**

Inilah satu episode dari sejarah bani Israel yang hanya dikisahkan oleh Al-Qur`an dalam surah ini. Episode ini berisi tentang akhir perjalanan hidup dan kejayaan bani Israel yang bakal mereka lalui. Juga mengungkapkan hubungan langsung antara tumbangnya kejayaan setiap bangsa dengan maraknya kebobrokan yang ada di tengah-tengah masyarakatnya. Hal itu sejalan dengan sunnatullah yang akan diterangkan beberapa ayat lagi dalam surah yang sama. Yaitu, apabila Allah sudah memutuskan sebuah kehancuran atas suatu negeri, maka Dia jadikan perilaku bejat orang-orang yang suka berfoya-foya di negeri itu sebagai faktor yang akan membawanya ke jurang kehancuran.

Pembicaraan dalam episode ini diawali dengan menyebut kitab Nabi Musa (Taurat), yang di antara isinya memberi peringatan kepada bani Israel dan menyegarkan ingatan mereka pada moyang besar mereka sendiri, yaitu Nabi Nuh, seorang hamba yang pandai bersyukur itu, beserta nenek moyang manusia yang diangkut bersama Nabi Nuh di dalam bahtera perahunya. Sedangkan, Nabi Nuh sendiri tidak mengangkut di perahunya selain daripada orang-orang yang beriman,

"Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Israel (dengan firman), 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku. (Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.'" **(al-Israa': 2-3)**

Peringatan ini sejalan dengan janji Allah yang sebentar lagi akan disebutkan dalam formasi ayat-ayat dalam surah ini. Yaitu, bahwa Allah tidak akan mengazab suatu kaum sehingga Dia mengutus seorang rasul untuk memberi peringatan kepada mereka.

Allah memberi penegasan secara tekstual tentang tujuan utama diturunkan-Nya kitab Taurat kepada Musa sebagai, *"Petunjuk bagi bani Israel (dengan firman), 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.'"* Jangan sampai mereka berpegang teguh kecuali hanya kepada Allah semata, dan menujukkan pengabdian kecuali kepada Allah semata. Inilah hidayah dan keimanan yang sebenar-benarnya. Tidaklah beriman dan mendapatkan petunjuk, orang yang menjadikan selain Allah sebagai penolongnya.

Di sini Allah berbicara kepada bani Israel dengan mengatasnamakan nenek moyang manusia yang diangkut di atas bahtera perahu Nabi Nuh. Nenek moyang manusia itu adalah manusia-manusia pilihan pada zaman seorang rasul pertama yang ada di muka bumi ini. Allah berbicara kepada bani Israel dengan silsilah keturunan ini untuk mengingatkan mereka bahwa Allah telah memberi keistimewaan kepada nenek moyang mereka dengan Nabi Nuh, seorang hamba yang pandai bersyukur itu, agar bani Israel mau kembali pada nasab keturunan yang bersih dan mulia ini.

Allah juga menyebutkan sifat Nabi Nuh berupa ubudiah (kehambaan) dalam rangka harmonisasi sifat para rasul sebagai manusia-manusia pilihan. Sebagaimana Allah telah menyebutkan sifat ini pada Muhammad saw. pada ayat sebelumnya. Harmonisasi seperti ini sudah menjadi ciri khas Al-Qur`an, khususnya di dalam formasi nuansa ayat-ayat dalam surah ini.

Di dalam kitab suci yang diturunkan kepada Musa yang menjadi petunjuk bagi bani Israel ini, Allah memberitahukan kepada mereka tentang keputusan-Nya bahwa Dia akan menghancurkan mereka akibat dari perbuatan bejat mereka di muka bumi. Penghancuran mereka ini terjadi dua kali disebabkan berulangnya faktor-faktor perilaku mereka yang menyebabkannya. Allah memberi ancaman bagi mereka untuk keputusan yang sama, setiap kali mereka kembali berbuat kerusakan di

muka bumi. Hal ini sesuai dengan sunnatullah yang senantiasa berlaku atas makhluk dan tak pernah meleset sedikit pun,

"Dan telah kami tetapkan terhadap bani Israel dalam kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'" **(al-Israa`: 4)**

Ketetapan ini berisi pemberitahuan Allah tentang apa yang bakal terjadi pada bani Israel, sesuai dengan apa yang ada dalam ilmu ketuhanan-Nya tentang akhir perjalanan mereka. Bukan suatu keputusan yang bersifat paksaan (diktatoris) atas mereka, di mana perbuatan mereka terjadi karena keputusan ini. Sebab, Allah tidaklah mungkin membuat keputusan atas seseorang agar ia membuat kerusakan, *"Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh (kepada) perbuatan keji."* Akan tetapi, Allah mengetahui apa yang akan terjadi, persis sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Jadi apa yang bakal terjadi (dalam ukuran Ilmu Allah) pastilah terjadi, sekalipun dalam ukuran ilmu manusia belum terjadi, dan peristiwanya masih berada di balik tabir gaib.

Allah benar-benar telah menetapkan terhadap bani Israel dalam kitab Taurat yang diturunkan-Nya kepada Nabi Musa, bahwa sesungguhnya mereka akan membuat kerusakan di muka bumi dua kali. Dan, mereka akan berkuasa di tanah suci (Palestina) ini. Setiap kali mereka berada di atas tampuk kekuasaan, dan mereka menjadikan kekuasan itu sebagai sarana untuk merusak, maka Allah memberikan kuasa kepada sebagian hamba-hamba-Nya untuk menindas mereka dan merusak kehormatan mereka serta menghancurkan mereka sehancur-hancurnya,

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." **(al-Israa': 5)**

Inilah kejahatan pertama mereka. Yakni, mereka berada di puncak kekuasaan dan mereka memiliki kekuatan dan kejayaan di tanah suci (Palestina), lalu mereka membuat kerusakan di sana. Maka, Allah mendatangkan kepada mereka sebagian dari hamba-hamba-Nya yang memiliki kekuatan dan persenjataan besar, yang akan memporak-porandakan perkampungan mereka. Tentara-tentara itu akan merajalela di negeri mereka untuk menghinakan mereka, bergerak ke sana kemari menginjak-injak apa dan siapa saja yang menghalanginya tanpa ada rasa takut sedikit pun.

"Itulah ketetapan yang pasti terlaksana."

Sebuah ketetapan yang tak akan salah dan tak akan bohong.

Sehingga, ketika bani Israel merasakan kesengsaraan akibat kekalahan dan penindasaan bangsa lain, mereka kembali kepada Tuhan mereka dan mereformasi sisi-sisi kehidupan mereka. Kemudian mereka mengambil pelajaran dari bala bencana yang mendera mereka. Ketika bangsa pemenang terbuai oleh kekuatannya, lalu congkak, dan melampaui batas serta membuat kerusakan di muka bumi, maka Allah menolong bangsa yang kalah atas bangsa yang mengalahkannya, dan memberikan kekuasaan kepada bangsa yang tertindas atas mereka yang menindas,

"Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." **(al-Israa`: 6)**

Setelah itu, berulang lagi kisah sejarah yang sama dan mengemuka ke panggung sejarah.

Sebelum formasi ayat-ayat ini menuntaskan *Prediksi Ilahiah* yang pasti akan terjadi ini, Allah menegaskan sebuah prinsip amal perbuatan dan balasan,

"Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...."

Sebuah prinsip yang tak akan berubah di dunia maupun di akhirat. Satu kaidah yang menetapkan semua perbuatan manusia akan menjadi miliknya, dengan semua hasil dan konsekuensinya. Juga menegaskan bahwa balasan akan menjadi konsekuensi logis bagi setiap perbuatan. Sebuah ketetapan yang menjadikan manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jika mau, maka ia akan berbuat baik untuk dirinya; dan jika mau, ia akan berbuat buruk atas dirinya. Karena itu, jangan sampai seseorang menyalahkan pihak lain jika ia mendapatkan balasan atas usaha dirinya.

Setelah ada kejelasan tentang prinsip ini, Allah kemudian melanjutkan *Prediksi Ilahiah*-Nya yang benar-benar akan terjadi itu,

"Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke

dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (**al-Israa`: 7**)

Susunan ayat ini tidak menyebutkan kerusakan apa yang diperbuat bani Israel di muka bumi setelah mereka kembali berjaya dan mengalahkan musuhnya. Karena dinilai sudah cukup dengan keterangan yang ada sebelumnya bahwa, *"Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali."*

Tapi, Allah menegaskan di sini hukuman apa yang menimpa mereka sesudah kejahatan kedua itu, *"Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu."* Akibat kekejian yang mereka lakukan, membuat kengerian yang sedemikian luar biasa. Sehingga, dampaknya membias pada wajah-wajah bani Israel. Atau, karena mereka menampar muka-muka bani Israel dengan merendahkan dan penghinaan, dan mereka mengobrak-abrik tempat-tempat suci dan mengotorinya, *"dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama."* Mereka pun menyapu bersih apa saja yang dapat mereka kuasai baik berupa harta maupun perkampungan penduduk, *"Dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."* Sebuah potret tentang kehancuran yang luar biasa dan merata, menimpa semua yang ada dan tak menyisakan apa pun.

Dengan demikian, benarlah prediksi dan janji Allah sebagaimana tersebut di atas. Allah mengizinkan satu bangsa untuk mengalahkan bani Israel pada kali pertama. Kemudian pada kali kedua mereka dikuasai oleh suatu bangsa yang akan mengusir bani Israel dari negeri mereka, dan menghancurleburkan kerajaan mereka.

Al-Qur`an tidak menyebutkan secara tekstual tentang apa kebangsaan mereka yang diberi Allah hegemoni atas bani Israel itu. Karena, penyebutannya tidak menambah sedikit pun nilai pelajaran di dalamnya. Padahal, nilai pelajaran inilah yang menjadi tujuan, dalam rangka menjelaskan sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk-Nya.

Lalu susunan ayat-ayat di sini mengomentari prediksi yang pasti benar ini, bahwa kehancuran yang terjadi dapat menjadi faktor menuju rahmat Allah, *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu"*, jika mereka mau mengambil pelajaran darinya. Akan tetapi, jika bani Israel kembali membuat kerusakan di muka bumi, maka balasannya sudah siap dan tradisi Allah (sunnatullah) ini pun akan terus berlangsung, *"Sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)."*

Memang benar mereka kembali membuat kerusakan di muka bumi, maka akibatnya Allah memberikan kekuasaan-Nya atas mereka kepada kaum muslimin, yang kemudian mereka diusir oleh kaum muslimin dari seluruh daratan Jazirah Arab. Setelah itu mereka berbuat kerusakan di muka bumi lagi, dan Allah pun menguasakan atas mereka kepada hamba-hamba-Nya yang lain, hingga tibalah abad ini (abad dua puluh), maka Allah pun memberi kekuasaan atas mereka kepada Hitler.

Pada hari ini pun mereka kembali lagi membuat kerusakan dengan berwajahkan "negara Israel" yang telah menebar kesengsaraan kepada bangsa Arab. Maka, sudah dapat dipastikan Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang akan menimpakan kesengsaraan kepada bani Israel. Hal ini sebagai realisasi dari janji Allah yang sudah pasti, dan sebagai implementasi dari sunnatullah yang tak pernah meleset. Dan, masa untuk itu sudahlah dekat.

Susunan ayat ini pun ditutup dengan menyebutkan tempat kembali orang-orang kafir. Karena, ada kesamaan antara tempat kembali mereka dengan tempat kembali orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, *"Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman."* Neraka Jahannam sebagai penjara yang akan mengurung mereka sehingga tak seorang pun dapat lolos darinya; penjara yang sangat luas sehingga dapat menampung mereka seluruhnya.

Dari episode ini, diterangkan tentang sejarah bani Israel dan kitab suci mereka yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, agar mereka menjadikannya sebagai sumber petunjuk. Tetapi, mereka tidak melakukannya. Maka, mereka pun tersesat dan akhirnya binasa.

* * *

Al-Qur`an Membimbing Manusia ke Jalan yang Lurus

Selanjutnya rangkaian ayat-ayat dalam surah ini beralih berbicara tentang Al-Qur`an, Al-Qur`an yang memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾
وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." **(al-Israa`: 9-10)**

*"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."* Begitulah petunjuk ini dinyatakan dengan kalimat yang umum, agar pernyataan ini meliputi siapa yang diberi petunjuk dan ke mana ia ditunjukkan. Petunjuk Al-Qur`an ini bersifat menyeluruh untuk segala bangsa dan pada semua generasi tanpa ada sekat-sekat geografis ataupun masa mana pun. Ia pun mencakup semua aspek petunjuk yang pernah ada pada sistem atau ideologi apa pun, serta merambah setiap kebaikan yang pernah dicapai umat manusia di segala tempat dan masa.

Al-Qur`an memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus pada tataran ego dan hati nurani, melalui akidah yang jelas dan mudah, tak ada yang rumit dan tak ada yang sulit dipahami. Akidah ini membebaskan jiwa dari beban waham (ilusi dan khayalan) dan khurafat. Ia memberi kemerdekaan bagi potensi yang baik pada manusia untuk berkarya dan membangun. Ia menggabungkan hukum alam dengan fitrah manusia secara harmonis dan proporsional.

Al-Qur`an menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus di dalam menyinkronkan antara lahir dan batin manusia, antara perasaan dan perilaku, dan antara akidah dan amal. Lalu semuanya itu dikaitkan secara kokoh dengan sebuah tali kuat yang tak akan terputus. Sehingga, pandangan pemeluknya akan menerawang ke alam samawi sedang ia tegak di muka bumi. Setiap karyanya menjadi ibadah jika ia arahkan niatnya kepada Allah, walaupun pekerjaannya itu berupa kesenangan dan berisi kenikmatan hidup duniawi.

Al-Qur`an menunjukkan ke jalan yang lebih lurus dalam segmen ibadah dengan menyeimbangkan antara tugas yang dibebankan dengan kemampuan diri. Sehingga, tak ada tugas yang memberatkan diri lalu membuatnya bosan dan putus asa dalam pelaksanaannya. Tetapi, ibadah juga tidak mempermudah dan terlalu ringan hingga menjadikan diri malas dan berbuat seenaknya, serta tidak melampaui batas-batas keseimbangan dan kemampuan manusia.

Al-Qur`an juga menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus dalam hal hubungan antarmanusia, baik secara individu maupun kelompok, antarpemerintahan dan antarbangsa, antarnegara dan antaretnis. Al-Qur`an membangun hubungan-hubungan tersebut di atas basis yang kokoh. Ia tidak terpengaruh oleh pandangan dan keinginan hawa nafsu. Ia tidak melenceng bersama rasa suka atau benci kepada pihak lain (nepotisme), dan ia tidak dapat dibelokkan oleh berbagai kepentingan dan ambisi pribadi dari siapa pun. Dikatakan demikian karena basis Qur`ani ini dibangun oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui akan hajat makhluk-Nya. Dialah yang lebih tahu akan ciptaan-Nya. Dia paling jeli dalam melihat apa yang menjadi kemaslahatan mereka, di jengkal bumi mana pun mereka tinggal dan pada generasi kapan pun mereka hidup. Allah memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lebih lurus dalam hal sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem hubungan internasional yang lebih layak bagi dunia manusia.

Al-Qur`an memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dalam mengayomi semua agama Samawi, dan membangun hubungan di antara agama-agama itu seluruhnya, memuliakan dan menjaga tempat-tempat sucinya. Pada akhirnya semua manusia, dengan berbagai agama Samawinya, hidup bersama secara damai dan saling menghargai.

Begitulah, *"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih."*

Inilah kaidah yang paling substansial dalam kaitan antara amal perbuatan dan balasan. Al-Qur`an menegakkan bangunannya di atas iman dan amal saleh. Maka, tak ada iman tanpa amal, juga tak ada amal tanpa iman. Iman tanpa amal akan pupus, tak mencapai kesempurnaannya; dan amal tanpa iman akan tumbang karena ia tidak berdiri di atas sebuah fondasi. Dengan keberadaan iman dan amal secara serasi, kehidupan akan berjalan di atas jalan yang lebih lurus. Dengan Iman dan amal secara harmonis,

akan terealisasi hidayah yang dibawa oleh Al-Qur`an ini.

Adapun mereka yang tidak menggunakan Al-Qur`an sebagai petunjuk, mereka akan terbawa oleh ambisi dan hawa nafsu manusia yang punya sifat ceroboh dan bodoh, tak tahu apa yang sebenarnya bermanfaat dan apa yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Manusia seringkali bersikap emosional, tak mampu menahan dorongan nafsunya sekalipun berakibat buruk pada dirinya,

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

"Manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." **(al-Israa`: 11)**

Dikatakan demikian karena manusia tidak mengetahui akibat dan dampak dari setiap permasalahan yang ada. Boleh jadi ia melakukan suatu perbuatan padahal perbuatan itu adalah keburukan. Ia ingin dengan segera agar suatu keburukan terjadi pada dirinya sementara ia tidak menyadarinya, atau ia sadar dan mengetahuinya tetapi ia tidak mampu mengendalikannya. Coba kita bandingkan antara hawa nafsu manusia seperti ini, dengan petunjuk Al-Qur`an yang konsisten dan memberikan petunjuknya secara tenang tak tergesa-gesa. Dua metode yang sangat jauh perbedaan di antara keduanya, yaitu antara petunjuk Al-Qur`an dengan dorongan hawa nafsu manusia.

* * *

Sunnatullah yang Berlaku atas Semua Makhluk

Setelah sinyalemen tentang peristiwa Isra beserta tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang menyertainya; tentang Nabi Nuh bersama orang-orang beriman yang diangkut di dalam behteranya; tentang kisah bani Israel dengan keputusan Allah atas mereka sebagaimana yang tercantum dalam kitab Taurat; dan tentang kkitab terakhir (Al-Qur`an) yang memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, selanjutnya formasi surah ini beralih menerangkan ayat-ayat Kauniah (hukum alam) Allah yang tersebar di alam raya. Fungsinya untuk menggabungkan antara aktivitas manusia dan amal perbuatan dengan balasannya, hasil usaha dengan investigasinya (hisabnya) kelak di hari kiamat, semuanya itu terkait erat dengan hukum alam semesta. Ia berdiri di atas prinsip-prinsip dan sunnatullah yang tak mungkin keliru, sangat teliti dan teratur, sama dengan keteraturan sistem peredaran alam semesta yang mengatur pergantian antara siang dan malam atas kehendak Sang Khalik yang telah menciptakan siang dan malam tersebut.

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْءَاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْءَاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

"Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan, segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka, 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.' Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya

sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan, barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah orang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan, pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." **(al-Israa': 12-21)**

Pada hukum alam yang mengatur pergantian malam dan siang ini, terkait usaha manusia mencari kehidupan serta untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Dengan hukum alam ini terkait pula baik dan buruknya pekerjaan manusia beserta balasan atas kebaikan dan keburukan yang akan diterimanya. Dengan hukum alam ini, terkait pula akibat dari hidayah (petunjuk) dan kesesatan, juga keindividualan pertanggungjawaban atas setiap ganjaran amal perbuatan, sehingga tak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain. Dengan hukum ini pula, terkait janji Allah bahwa Dia tidak akan menurunkan azab atas suatu kaum sebelum mengutus seorang rasul kepada mereka.

Kemudian dengannya pula terkait sunnatullah yang menentukan kehancuran penduduk suatu negeri sesudah orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berbuat menyimpang dari ketentuan Allah. Dengan hukum alam ini juga terkait perjalanan akhir mereka yang lebih mengutamakan kehidupan kini (dunia) dan akhir perjalanan mereka yang mengutamakan kehidupan akhirat, serta pemberian Allah kepada mereka masing-masing, di dunia dan di akhirat. Semua itu terjadi dan berlangsung sesuai dengan hukum ketentuan yang stabil dan aturan yang tetap dan tak berubah. Jadi, tak ada yang terjadi secara acak atau kebetulan di alam raya ini.

"Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan, segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." **(al-Israa': 12)**

Siang dan malam adalah dua *Ayat Kauniah* yang besar. Karena keduanya beredar secara tepat dan akurat sesuai dengan ketentuan yang tak pernah meleset dan tak pernah macet sedikit pun. Ia tak pernah merasa penat meskipun terus bekerja siang dan malam.

Lalu, apa yang dimaksud dengan penghapusan tanda malam di sini, padahal tanda malam itu tetap ada sebagaimana tanda siang?

Tampaknya, yang dimaksudkan di sini adalah gelapnya malam yang membuat benda-benda tidak kelihatan, dan menjadikan tenang pada setiap gerak dan aktivitas. Sehingga, seolah-olah malam menjadi terhapus jika dibanding dengan cahaya siang dan aktivitas makhluk hidup dan pergerakan benda-benda. Seakan siang itu sendiri dapat melihat dengan cahayanya yang merebak ke segala sesuatu, agar semuanya tampak oleh mata yang melihatnya.

Penghapusan tanda malam dan penampakan tanda siang itu bertujuan *"agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan".* Malam untuk beristirahat dan menenangkan diri, dan siang untuk bekerja dan beraktivitas. Lalu dari pergantian antara siang dan malam ini manusia mengerti akan bilangan tahun dan mengetahui perhitungan musim. Juga untuk menandai waktu perjanjian dan hubungan bermasyarakat lainnya.

"Dan, segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." Karenanya, tak ada sesuatu pun di alam semesta ini yang terjadi dengan sendirinya atau acak-acakan. Akurasi hukum alam yang mengedarkan siang dan malam ini telah berbicara kepada kita tentang bukti ketelitian Sang Pengatur dan Sang Pencipta peredaran itu sendiri.

Dengan hukum alam (hukum kausalitas) yang sangat akurat dan teliti ini, berkait pula antara amal perbuatan dan balasannya,

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan

amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. *Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka,*

'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai peng-hisab terhadapmu.'" **(al-Israa`: 14)**

Sebuah kata kiasan tentang ketetapan amal setiap manusia, seolah amal perbuatannya itu menempel di lehernya, untuk menggambarkan bahwa setiap amalnya akan tetap menyertai dirinya dan tidak akan terlepas dengannya. Ini sebuah metodologi yang biasa dipakai Al-Qur`an untuk memvisualisasikan sesuatu yang nonmateri untuk menjadi sebuah gambaran yang bersifat fisik. Hal itu untuk mengungkapkan bahwa akibat dari amal perbuatan manusia tidak akan pergi darinya, dan manusia sendiri tak kuasa untuk berlepas diri dari pertanggungjawaban terhadapnya.

Begitu pula ungkapan tentang dikeluarkannya kitab catatan amal dalam keadaan terbuka pada hari kiamat. Di sini Allah menggambarkan bahwa amal manusia itu akan terlihat jelas, dan ia tidak mampu untuk menyembunyikannya atau memungkirinya. Makna ini tampak lebih vulgar dalam visualisasi kitab yang sedang terbuka, agar ungkapan ini lebih mendalam sentuhannya pada jiwa dan lebih mengena pada perasaan. Sehingga, khayalan manusia tertuju untuk ingin melihat isi kitab amal itu pada suatu hari yang amat sulit, yang pada hari itu terungkap semua perbuatan yang pernah disimpan atau disembunyikan, tak perlu ada saksi dan tak perlu ada orang lain yang mengaudit (menghisab),

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Dengan hukum alam yang sangat akurat itu pula terkait antara sistem amal perbuatan dan balasan atasnya,

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan, seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."

Sebuah sistem pertanggungjawaban individual yang mengaitkan setiap orang dengan dirinya sendiri. Kalau ia berbuat sesuai dengan hidayah Allah, maka perbuatannya itu untuk keselamatan dirinya sendiri. Kalau ia tersesat, maka ia akan rugi sendiri. Tak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain, dan tak ada seseorang yang mampu meringankan beban dosa orang lain. Akan tetapi, setiap orang akan dimintai tanggung jawab terhadap amal perbuatannya sendiri, dan ia mendapat ganjaran dari amal perbuatannya itu. Dan, tak ada seorang sahabat karib pun yang akan menanyakan soal sahabat karibnya.

Sesungguhnya, hanya karena kasih sayang Allahlah sehingga Dia tidak menurunkan siksa kepada manusia hanya atas dasar *Sunnah Kauniah* (hukum kausalitas) yang tersebar luas di permukaan semesta raya ini. Juga tidak atas dasar *Perjanjian Fitrah* yang pernah dilakukan-Nya dengan anak cucu Adam ketika mereka masih berada dalam tulang punggung bapak-bapak mereka. Tetapi, Allah mengutus para rasul kepada mereka untuk memberi peringatan dan mengingatkan mereka akan hal itu,

"...dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa`: 15)**

Inilah bentuk kasih sayang Allah itu, di mana Dia telah cukup alasan sebelum menurunkan azab kepada mereka.

Atas dasar ini pula, sunnatullah berlaku pada pembinasaan suatu negeri atau menurunkan siksaan atas penduduknya di dunia ini. Semuanya terkait dengan hukum alam yang juga telah membuat siang dan malam beredar itu,

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(al-Israa`: 16)**

Orang-orang yang hidup mewah pada segala bangsa adalah mereka yang berada pada lapisan elit dan para pembesar. Mereka punya banyak uang, punya banyak kroni dan hidup serba ada. Mereka pun menikmati itu semua dengan bermalas-malasan sambil berfoya-foya dan berkuasa. Sehingga, jiwa mereka pun menjadi rapuh yang menyebabkan mereka suka berperilaku menyimpang dan berbuat seenaknya, tanpa mengindahkan lagi nilai-nilai kesucian dan kehormatan. Kalau tidak ada pihak yang mampu menghalangi mereka, maka mereka pun membuat kerusakan di muka bumi, dengan menebar prostitusi di tengah-tengah masyarakat dan merendahkan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat sebagai fondasi kehidupan yang harus

diperjuangkan. Jika hal itu terjadi, maka negeri pun menjadi lemah dan penuh dekadensi. Penduduknya kehilangan spirit dan unsur-unsur kekuatan untuk mempertahankan jati diri dan eksistensinya. Pada akhirnya hancurlah negeri itu dan tutup sudah lembaran-lembaran sejarahnya.

Ayat ini menyatakan sunnatullah tersebut, yakni takdir Allah atas suatu negeri bahwa ia akan binasa karena memang negeri itu meciptakan faktor-faktor kehancurannya sendiri. Yakni, banyak penduduk yang hidup bermegah-megahan tapi penduduk lainnya di negeri itu tidak mau mencegah mereka dengan sekuat tenaga. Selanjutnya Allah menjadikan mereka yang hidup bermegah-megah itu berlaku menyimpang, lalu penyimpangan itu merata di seluruh negeri. Akibatnya, negeri itu lemah dan penuh tindakan destruktif. Maka, sunnatullah ini akhirnya berlaku dan negeri itu pun hancur binasa.

Negara itulah yang harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Sebab, mereka tidak mau mencegah orang-orang yang hidup bermewah-mewah, dan tak ada reformasi perundang-undangan yang selama ini memungkinkan adanya orang hidup bermewah-mewahan. Munculnya kelompok elite yang hidup bermewah-mewahan itu sendiri menjadi sebab Allah menjadikan mereka melakukan penyimpangan. Seandainya negara menutup jalan agar kelompok ini tidak muncul secara dominan, niscaya tak akan terjadi keruntuhan negeri. Sehingga, Allah tidak akan menjadikan orang untuk berbuat kerusakan di dalam negeri yang akan membawa negeri itu ke jurang kehacuran.

Sesungguhnya atas kehendak Allahlah yang menentukan hidup manusia tunduk pada *Hukum Kausalitas* yang tak pernah meleset atau tertukar. Ketika ada sebab, maka ia akan diikuti oleh akibatnya, sehingga berlangsunglah kehendak Allah dan keputusan-Nya. Allah tidak pernah menyuruh orang berlaku menyimpang, karena Dia tidak mungkin memerintahkan berbuat kekejian. Tetapi, keberadaan orang-orang yang bermewah-mewahan itu sendiri menjadi bukti bahwa suatu bangsa telah rapuh fondasi bangunannya, dan mereka telah berjalan menuju kehancuran. Takdir Allah sudah pasti akan menimpanya sebagai balasan yang setimpal atas perbuatannya, karena mereka sendirilah yang membiarkan orang-orang yang hidup bermewah-mewah itu eksis dan dominan.

Yang dimaksud kehendak Allah di sini bukanlah kehendak dalam bentuk perintah paksa agar terjadi sebab kehancuran itu. Tetapi, kehendak untuk melangsungkan akibat karena adanya sebab; sesuatu yang tak mungkin dapat dihindari karena *Hukum Kausalitas* itu pasti berlaku. Begitu pula tak ada perintah yang bersifat arahan kepada perilaku menyimpang. Tetapi, masalahnya adalah bahwa Allah membuat konsekuensi logis atas keberadaan orang-orang yang hidup bermewah-mewah dengan terjadinya berbagai penyimpangan yang mereka perbuat.

Di sinilah tampak jelas tanggung jawab kolektif dalam sebuah komunitas masyarakat agar mereka meninggalkan sistem yang sudah usang (rusak) yang dampak buruknya sulit untuk dihindari. Sistem seperti ini tidak mungkin mampu mencegah kelompok elitis yang hidup bermewah-mewah itu, untuk tidak berbuat kedurhakaan di dalam negeri, yang akhirnya mengundang murka Allah dan negara pun menjadi terpuruk dan binasa.

Sunnatullah ini sudah berlangsung sejak masa umat-umat terdahulu sesudah Nabi Nuh, generasi demi generasi. Setiap kali dosa-dosa berserakan di tengah suatu bangsa, maka sudah pasti bangsa itu berakhir tragis seperti itu. Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat semua dosa-dosa hamba-Nya,

"Berapa banyak kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan, cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (**al-Israa': 17**)

* * *

Peringatan Agar Manusia Berpandangan Hidup Ukhrawi

Bagi orang yang mengharapkan hidup hanya di dunia belaka, hingga pandangan hidupnya pun tak lebih tinggi dari bumi tempat mereka berpijak, maka Allah akan memberikan bagian duniawinya jika Dia menghendaki. Tetapi di akhirat, neraka Jahannam sudah menunggunya sebagai tempat yang paling layak untuknya. Jadi mereka yang cita-cita hidupnya tidak lebih jauh dari bumi ini, mereka akan terkotori oleh *comberan* bumi dan kotorannya. Mereka akan menikmati dunia ini sama seperti binatang, dan mereka menyerah pada nafsu syahwat dan ambisi-ambisi rendah. Untuk mendapatkan kesenangan duniawinya, mereka berbuat apa saja yang pada akhirnya dapat menjerumuskan dirinya ke dalam neraka Jahannam.

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa

yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan, barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah orang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." **(al-Israa`: 18-19)**

Orang yang menghendaki kehidupan yang baik di akhirat sudah pasti ia berusaha ke arah sana, dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Ia pun bangkit untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya, dan ia mendasari usahanya itu dengan beriman. Iman yang tidak hanya berisi angan-angan kosong, tetapi iman yang menghunjam ke dalam hati dan dimanifestasikan dengan amal perbuatan.

Berusaha untuk kehidupan akhirat tidaklah berarti menghalangi seseorang untuk menikmati kesenangan duniawi. Tetapi, hendaknya ia menerawangkan pandangan hidupnya ke atas horison yag lebih tinggi. Dengan begitu, kenikmatan dunia ini bukanlah menjadi terget dan tujuan akhir bagi kehidupannya. Setelah memiliki visi seperti itu, maka tak menjadi soal seseorang mancari kenikmatan duniawi, asalkan ia mampu menguasai diri agar tidak terjebak pada penghambaan terhadap kesenangan duniawi.

Kalau orang yang menghendaki kehidupan duniawi akan berakhir perjalanannya di neraka Jahannam dalam keadaan tercela dan terusir, maka orang yang mengharapkan kehidupan ukhrawi dan berusaha dengan sungguh-sungguh ke arah itu, ia akan sampai kepada tujuannya itu dengan mendapatkan balasannya yang baik. Ia menerima penghormatan dari penduduk alam surgawi sebagai balasan atas usaha mulianya untuk suatu tujuan yang mulia pula. Inilah pahala bagi cita-cita mulia yang menerawang ke atas cakrawala yang amat jauh itu (alam akhirat).

Sesungguhnya hidup untuk tujuan duniawi hanyalah pantas bagi makhluk-makhluk seperti cacing, binatang reptil, binatang melata lainnya, satwa liar, binatang buas, dan binatang ternak. Adapun hidup untuk tujuan akhirat, adalah hidup yang layak bagi manusia yang dimuliakan oleh Allah. Sehingga, roh manusia yang merupakan rahasia Allah pada diri manusia itu terangkat ke alam samawi yang tinggi sekalipun kedua kakinya berjalan di muka bumi.

Namun begitu, kedua golongan manusia ini tetap mendapatkan kemurahan dari Allah. Mereka yang mencari dunia akan mendapatkannya, begitu pun mereka yang mengharapkan akhirat juga akan mendapatkannya. Karena memang kemurahan Allah itu tak mungkin ada yang dapat menolak atau menghalanginya. Dia Mahamutlak, semua kehendak akan tertuju kepada-Nya,

"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan, kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." **(al-Israa`: 20)**

Perbedaan tingkatan antara manusia dalam masalah dunia ini cukup signifikan, tergantung pada sarana, visi, dan usaha mereka masing-masing, sementara luas bumi ini terbatas. Mengapa orang tak memikirkan kondisinya kelak di alam yang lebih luas dan di masa yang lebih sangat panjang? Mengapa ia tak berpikir akan keadaannya nanti di negeri akhirat, yang jika alam dunia ini seluruhnya dibandingkan dengannya tak lebih dari seberat sayap seekor lalat?

"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan, pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." **(al-Israa`: 21)**

Karena itu, barangsiapa yang menghendaki perbedaan peringkat yang sebenarnya, dan menginginkan keutamaan yang sebesar-besarnya, maka itu ada di akhirat sana. Yakni, sebuah lahan yang sangat luas dan untuk jangka waktu yang selama-lamanya, tak ada yang tahu batasnya selain Allah. Pada yang demikian inilah hendaknya orang saling berkompetisi dan berlomba, bukan pada kesenangan duniawi yang terlalu kecil dan teramat sedikit.

* * *

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾
وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا
يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا۟ صَٰلِحِينَ
فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ
وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ

كَانُوٓا إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾
وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا
كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ
لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾ وَلَا تَقْتُلُوٓا
أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ
خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ
سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا تَقْتُلُوا ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن
قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى
ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ
مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ
إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾
وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ
ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾
ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا
ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan ditinggalkan (Allah). (22) Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (23) Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil.' (24) Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. (25) Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (26) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (27) Jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (28) Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya yang karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (29) Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (30) Dan, janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (31) Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (32) Dan, janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (33) Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah tanggung jawab(mu); sesungguhnya tanggung jawab itu pasti akan ditanyakan. (34) Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (35) Dan, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (36)

Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (37) Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu. (38) Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan, janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (39)

Pengantar

Pada pelajaran yang lalu telah dijelaskan tentang keterkaitan antara prinsip-prinsip amal perbuatan dan balasan, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan hisab (audit amal) atasnya. Semuanya itu terkait dengan hukum alam yang menentukan peredaran malam dan siang. Sedangkan, pada pelajaran ini akan diterangkan tentang keterkaitan antara dasar-dasar prilaku, etika, dan kewajiban individu serta masyarakat dengan akidah tentang keesaan Allah, yang dengannya terkait semua hubungan pada tingkat keluarga, masyarakat, dan sektor-sektor kehidupan lainnya.

Pada pelajaran yang lalu tersebut firman-Nya, *"Sesunguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"*, dan tersebut pula, *"Dan, segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."*

Sedang pada pelajaran ini akan dipaparkan tentang beberapa di antara perintah dan larangan Al-Qur'an yang memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus itu. Juga akan dibeberkan sebagian kandungannya yang berhubungan dengan prinsip-prinsip perilaku dalam realitas kehidupan.

Pelajaran ini diawali dengan larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah), dan deklarasi tentang keputusan Allah tentang kewajiban beribadah hanya kepada-Nya semata. Dari sinilah kemudian mulai diterangkan tentang berbagai perintah dan larangan. Yaitu, perintah tentang berbakti kepada kedua ibu dan bapak; membantu sanak kerabat, orang miskin, dan orang yang sedang bepergian-tanpa boros dan berlebih-lebihan. Diterangkan mengenai pengharaman membunuh anak keturunan, berzina, dan membunuh. Disebutkan pula perintah memelihara harta anak yatim, memenuhi janji, menyempurnakan takaran dan timbangan. Juga dipaparkan agar hati-hati (klarifikatif) dalam mencari kebenaran, larangan berlaku sombong, dan berakhir dengan peringatan keras atas perbuatan syirik.

Dari sini diketahui bahwa ternyata kuantitas perintah dan larangan, serta kewajiban dalam Islam itu terangkum di antara permulaan dengan akhir pelajaran ini. Seluruhnya terkait erat pada ideologi tauhid yang menjadi landasan bagi bangunan kehidupan.

* * *

Larangan Berbuat Syirik

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا ﴿٢٢﴾

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan ditinggalkan (Allah)." **(al-Israa': 22)**

Inilah larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah) dan peringatan keras terhadap akibat yang ditimbulkannya. Suatu perintah yang bersifat umum, tetapi dimaksudkan untuk personal. Sehingga, setiap orang dapat merasakan bahwa perintah ini tertuju secara khusus kepada dirinya, dan perintah ini ada karena dia. Ideologi adalah masalah pribadi, setiap orang akan diminta pertantanggungjawaban tentang ideologi yang dianutnya.

Akibat yang akan menunggu orang yang menyimpang dari jalan tauhid adalah bahwa ia menjadi orang yang tercela karena telah melakukan perbuatan yang tercela itu. Dan, ia ditinggalkan oleh Allah sehingga tak ada yang mampu menolongnya. Barangsiapa yang tidak mendapat pertolongan Allah, maka sama saja ia ditinggalkan sekalipun banyak orang yang tampak membantunya.

Kata "﴿فَتَقْعُدَ﴾" yang arti aslinya *"maka kamu duduk berdiam diri"* dalam ayat ini memberikan gambaran tentang keadaan tercela dan ditinggalkan bagi orang yang berlaku syirik, akibat dari ia ditinggalkan Allah sehingga hanya bisa duduk tercenung. Sebuah gambaran kelemahan. Karena duduk tercenung biasanya dilakukan ketika seseorang dalam kondisi lemah dan tak mampu beraktivitas karena frustasi.

Kata ini juga memberikan konotasi keberlanjutan kondisi tercela dan ditinggalkan Allah. Sebab, duduk tercenung membuktikan tak adanya perubahan kondisi dan statis. Jadi kata "﴿فَتَقْعُدَ﴾" ini memang sangat tepat posisinya dalam ayat ini.

* * *

Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ﴾

"Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia"

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan; perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengadilan. Dan kata ﴿قضى﴾ dalam ayat ini memberikan frame pada perintah yang ada berupa penekanan, di samping penekanan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat pada kata nafi (peniadaan) dan *istitsnaa* 'pengecualian', yaitu pada firman-Nya, ﴿ألاَّ تعبدُوا إلاَّ إيَّاهُ﴾. Dengan begitu, tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan masalah tauhid ini dalam kehidupan.

Sesudah selesai peletakan landasan dan pembangunan prinsip dasar, maka selanjutnya dibangunlah di atasnya kewajiban-kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah Yang Esa. Akidah inilah yang menyatukan semua motivasi (niat) serta tujuan dari setiap kewajiban dan perbuatan yang telah ditetapkan.

Sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah, susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua ibu bapak dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah,

... وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"...dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil.'" **(al-Israa`: 23-24)**

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Al-Qur`an menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksisitensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan; ke arah anak-cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke belakang; kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Kedua orang tua, biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya, demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja.

Begitulah sang anak manusia. Ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat ke depan; kepada istri dan anak cucunya. Dan, begitulah kehidupan ini terus melaju.

Atas dasar inilah para orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi, anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu yang sudah merelakan seluruh saripati hidupnya dihisap sehingga dirinya sendiri menjadi kering. Dari sini pula datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dalam bentuk keputusan dari Allah. Agar pesan ini dianggap serius, ia datang sesudah perintah tegas untuk beribadah kepada Allah.

Selanjutnya, ayat ini memberikan keteduhan suasana dalam mengungkap kesadaran nurani sang anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-

kanak, tatkala ia hidup di dalam buaian rasa cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, *"...Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu...."* Penyebutan usia lanjut kedua orang tua tentu menimbulkan rasa hormat, dan kondisi yang lemah di masa tua, mereka akan mambawa inspirasi tersendiri di sini. Kata ﴿عِندَكَ﴾ yang berarti *di sisimu* mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu bapak di saat keduanya sudah renta dan lemah.

"...Maka, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka...." Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya, apalagi menghina atau bersikap tidak hormat kepada keduanya. *"...Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"*, ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya. Yakni, hendaknya ucapan sang anak kepada orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.

"Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan", sebuah ungkapan lembut yang mampu menembus inti hati nurani. Yaitu, rasa kasih sayang nan penuh kelembutan hingga sang anak merasa hina di hadapan kedua orang tuanya, dan ia tak mampu mengangkat pandangan atau menolak perintah di hadapan keduanya. Kata ﴿جَنَاحَ الذُّلِّ﴾ *'sayap kerendahan'*, seolah menyiratkan bahwa sikap hina ini mempunyai sayap yang bisa dikepakkan merendah sebagai tanda tunduk dan patuh kepada kedua orang tua.

"Dan ucapkanlah, *'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil.'"* Sebuah kenangan masa lalu yang penuh kelembutan, dan masa kanak-kanak yang masih lemah di bawah asuhan kedua orang tua. Kini mereka berdua (orang tua) seperti pada masa kanak-kanak itu, perlu perhatian dan rasa kasih sayang. Setidaknya dengan kesediaan sang anak untuk menengadahkan doa kepada Allah agar Dia berkenan memberikan kasih sayang-Nya kepada keduanya, karena kasih sayang Allah lebih luas dan perhatian beserta perlindungan-Nya lebih besar. Karena itu, Dia lebih mampu memberikan balasan kepada kedua orang tua atas segala pengorbanan darah, keringat, dan air mata, yang tak mungkin dapat ditebus oleh sang anak.

Al-Hafidz Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Buraidah dari bapaknya bahwa ada seorang laki-laki sedang melakukan thawaf sambil menggendong ibunya. Maka, laki-laki itu bertanya kepada Rasulullah, "Apakah aku sudah memenuhi hak ibuku ini?" Nabi saw. menjawab, *"Tidak. Bahkan, tidak menyamai satu kali pun tarikan napasnya."*

Karena semua gerak langkah dan emosi manusia mesti terhubung dengan akidah, maka rangkaian ayat selanjutnya mengembalikan seluruh permasalahan kepada Allah Yang Maha melihat semua isi hati dan mengetahui motivasi yang ada di belakang setiap ucapan dan perbuatan,

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat." **(al-Israa`: 25)**

Penegasan ini dihadirkan di sini sebelum pembicaraan lebih lanjut tentang tugas kewajiban dan prinsip-prinsip moral yang lain, agar dijadikan parameter dalam setiap ucapan dan perbuatan. Juga untuk membuka pintu tobat dan rahmat bagi yang bersalah atau kurang dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Karena selagi hati seseorang masih baik (saleh), maka pintu ampunan itu tetap terbuka. Dan, orang-orang yang pandai bertobat adalah mereka yang setiap kali berbuat salah, mereka segera kembali kepada Tuhan dengan memohon ampunan-Nya.

* * *

Perintah Membantu Sesama dan Larangan Boros

Sesudah berbicara tentang kedua orang tua, formasi ayat-ayat ini kemudian berlanjut dengan berbicara tentang keluarga-keluarga dekat lainnya, yang diteruskan kepada pembicaraan tentang orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Artinya, pembicaraan tentang kekerabatan ini melebar hingga meliputi seluruh ikatan kemanusiaan dalam arti yang lebih luas,

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ

ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

"Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas." **(al-Israa': 26-28)**

Al-Qur'an memberikan hak kepada para kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan yang wajib ditunaikan oleh kaum yang berpunya dengan berinfak. Jadi infak ini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah serta berkait erat dengan pengabdian dan pentauhidan-Nya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Lalu, terjalinlah hubungan kasih sayang antara dia dengan orang yang dia beri. Dia hanyalah sekadar menunaikan sebuah kewajiban atas dirinya demi mengharap ridha Allah .

Al-Qur'an melarang penghamburan harta (berbuat mubazir). Penghamburan, sebagaimana penafsiran Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, adalah berinfak untuk sesuatu yang tidak benar. Imam Mujahid berkata, "Seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang yang berbuat mubazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud saja untuk ketidakbenaran, maka dia telah berbuat mubazir."

Jadi ukuran penilaian di sini bukan pada sedikit banyaknya berinfak, tetapi pada objek infaknya. Atas dasar inilah sehingga orang-orang yang berbuat mubazir itu digolongkan sebagai saudara-saudara setan. Sebab, mereka berinfak untuk kebatilan dan kemaksiatan, karenanya mereka adalah teman-teman setan. *"Setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"*, karena ia tidak mau menunaikan kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan, begitu pula teman-teman mereka. Yakni, orang-orang yang berbuat mubazir itu tidak mau menunaikan kewajiban mensyukuri nikmat Allah. Kewajiban yang dimaksud adalah keharusan menginfakkan nikmat itu di jalan ketaatan kepada Allah dan dengan menunaikan hak-hak orang lain, tanpa berlabih-lebihan atau berfoya-foya.

Jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rezeki kepada dirinya dan kepada mereka, maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak dia mendapat keluasan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut.

Jangan sampai dia merasa sesak dada kepada mereka, juga janganlah ia bersikap diam dan menjauhi mereka. Karena, dengan sikapnya itu mereka justru merasa tidak enak hati. Hanya dengan kata-kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima. Dengan sikap yang baik, mereka mendapatkan harapan baru.

* * *

Berkaitan dengan masalah larangan berperilaku mubazir ini, Allah memerintahkan berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya yang karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Keseimbangan dalam semua hal merupakan prinsip besar dalam Sistem Islam. Berlebihan atau kurang dalam segala hal adalah sikap yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan ini. Pola ungkapan ayat ini menggunakan metode ilustratif. Ayat ini menganalogikan sikap pelit dengan tangan yang terbelenggu pada leher; dan menganalogikan sikap boros dengan tangan yang mengulur sambil terbuka, sampai-sampai ia tak menyisakan apa-apa di tangan. Juga menganalogikan akibat dari sikap pelit dan boros seolah sikap duduknya orang yang tercela dan menyesali diri.

Kata ﴿الْحَسِيرُ﴾ secara bahasa artinya *binatang yang tidak mampu berjalan*, maka ia hanya bisa berhenti karena kepayahan. Begitulah keadaan orang yang pelit, ia terpayahkan oleh sikap pelitnya itu sehingga ia hanya bisa diam berpangku tangan akibat

tidak mau memberi. Begitu pula dengan orang yang boros, sikapnya itu akan membawanya kepada kondisi di mana ia tidak mampu bergerak seperti binatang yang kepayahan. Kedua orang yang bersikap pelit atau boros ini tercela. Karenanya, sebaik-baik sikap adalah seimbang dalam membelanjakan harta.

Perintah untuk bersikap seimbang ini selanjutnya diikuti dengan statemen bahwa yang memberi semua rezeki adalah Allah. Dialah yang memberi kelapangan rezeki dan Dia pula yang menyempitkannya. Sang pemberi rezeki inilah yang memerintahkan kita untuk berlaku seimbang dalam membelanjakan harta itu,

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(al-Israa`: 30)**

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya sesuai dengan pengetahuan dan pengamatan-Nya. Dia menyempitkan rezeki atas orang yang dikehendaki-Nya sesuai dengan pengetahuan dan pengamatan-Nya pula. Lalu Dia memerintahkan manusia untuk bersikap ekonomis secara seimbang dan melarang bersikap pelit dan boros. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat siapa yang paling lurus dan paling tepat dalam segala hal. Karena, Dialah yang telah menurunkan Al-Qur`an ini untuk memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus pada semua permasalahan.

* * *

Larangan Membunuh Anak karena Takut Miskin dan Larangan Zina

Sebagian masyarakat jahiliah dahulu membunuh anak-anak wanitanya kerena takut miskin. Tatkala ayat di atas menyatakan bahwa Allahlah yang akan memberi kelapangan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki atau menyempitkannya, maka sungguh sangat relevan jika pernyataan ini dilanjutkan dengan larangan membunuh anak dengan alasan takut jatuh miskin. Selama rezeki berada di Tangan Allah, maka tak ada hubungan antara kemiskinan dengan banyaknya keturunan atau jenis keturunan. Tetapi, semua perkara mesti dikembalikan kepada Allah. Apabila paradigma tentang hubungan antara kemiskinan dengan anak keturunan ini hilang dari pikiran manusia, dan akidah mereka telah benar dalam masalah ini, maka hilanglah pula dorongan untuk melakukan perbuatan sadisme ini. Karena, perbuatan ini sangat bertentangan dengan fitrah kehidupan secara umum.

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." **(al-Israa`: 31)**

Sesungguhnya penyimpangan di bidang ideologi dan kebobrokan pada bidang akidah akan membawa dampak negatif pada realitas kehidupan masyarakat secara umum. Jadi, tidak hanya terbatas pada rusaknya sendi-sendi keimanan atau ibadah ritual semata. Perbaikan di bidang akidah ini akan membawa dampak positif pada lurusnya persepsi dan pada kehidupan sosial secara umum.

Pembunuhan terhadap anak-anak wanita adalah sebuah bukti nyata adanya dampak penyimpangan akidah pada kehidupan nyata bagi sebuah komunitas manusia. Fenomena ini menjadi bukti bahwa tradisi kehidupan masyarakat pasti dipengaruhi oleh sistem ideologi yang ada, dan ideologi pun tidak mungkin hidup secara terpisah dari kehidupan nyata.

Selanjutnya marilah kita merenung sejenak, melihat sebuah fenomena Qur`ani yang menakjubkan yang menjadi ciri kedalaman pola ungkapan Kitab Allah ini.

Pada ayat ini, Allah mendahulukan penyebutan rezeki anak sebelum menyebutkan rezeki orang tuanya, *"Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu."* Berbeda dengan ayat dalam surah al-An'aam, yang mendahulukan penyebutan rezeki orang tua sebelum rezeki sang anak, *"Kamilah yang akan memberi rezeki kepadamu dan juga kepada mereka."* Perbedaan ini disebabkan perbedaan kontekstual yag terkandung dalam kedua teks ayat Allah itu. Pada teks ayat surah al-Israa` ini, Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu."* Sedangkan, pada teks ayat surah al-An'aam berbunyi, *"Dan janganlah kamu membunuh anak-*

anakmu disebabkan kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepadamu dan juga kepada mereka."

Dalam ayat surah al-Israa` ini, pembunuhan terhadap anak disebabkan takut jatuh miskin karena punya anak. Karena itu, rezeki sang anak disebut terlebih dahulu. Sedangkan dalam surah al-An'aam, pembunuhan terhadap anak betul-betul disebabkan oleh kondisi miskinnya orang tua. Karena itu, rezeki orang tua disebut terlebih dahulu. Jadi, mendahulukan penyebutan rezeki atau mengakhirkannya dalam kedua ayat adalah memang sejalan dengan tuntutan kontekstual masing-masing ayat.

Sesudah melarang pembunuhan terhadap anak, selanjutnya diteruskan dengan larangan berbuat zina.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ الزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ٣٢

"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa`: 32)**

Terdapat korelasi dan hubungan antara perbuatan membunuh anak dengan perbuatan zina. Pelarangan berbuat zina ini pun berada di antara larangan membunuh anak dan larangan membunuh jiwa tanpa hak. Dan, itu pun karena adanya korelasi dan hubungan yang sama.

Sebenarnya perzinaan itu sama dengan pembunuhan, jika ditinjau dari berbagai segi. Perzinaan pada dasarnya adalah pembunuhan, karena perbuatan ini menumpahkan materi asal kehidupan tidak pada tempatnya. Biasanya, sesudah berzina seseorang berkeinginan untuk membersihkan diri dari akibat yang ditimbulkannya dengan membunuh janin, baik sebelum tercipta maupun sesudahnya, sebelum lahir maupun sesudahnya.

Jika janin ini dibiarkan hidup, maka ia dibiarkan hidup secara tidak layak dan hina. Kehidupannya tersia-sia di tengah lingkungan masyarakatnya. Dan, ini pun sebuah pembunuhan dalam bentuknya yang lain. Yakni, pembunuhan atas komunitas yang di dalamnya banyak terjadi perzinaan. Karena, tercabiknya hubungan nasab dan kerancuan hubungan darah, hilangnya kepercayaan pada kehormatan dan anak keturunan, dan pola hubungan antaranggota masyarakat pun menjadi terbengkalai, yang berakhir dengan kematian suri di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Perzinaan juga tampak sebagai bentuk pembunuhan atas masyarakat dari sisi lain. Karena, mudahnya cara pemenuhan nafsu syahwat melalui zina ini akan menjadikan kehidupan berumah tangga menjadi hal yang tidak diperlukan lagi. Lembaga keluarga akan dianggap sebagai hal yang membawa konsekuensi yang tidak ada gunanya. Padahal, keluarga merupakan ladang pertumbuhan yang paling baik untuk generasi yang baru tumbuh, di mana fitrahnya tidak mungkin menjadi baik dan pendidikannya tidak akan jernih, kecuali dilakukan di dalamnya.

Setiap bangsa yang membiarkan perbuatan kotor (perzinaan) tumbuh subur di dalamnya, pasti akan membawanya kepada kehancuran. Hal ini terbukti secara empirik semenjak dahulu kala hingga zaman modern ini. Mungkin sebagian orang terpedaya dan salah mengira bahwa Eropa dan Amerika mampu menguasai kendali kekuatan teknologi (materiil) pada saat ini padahal di sana perzinaan sudah menjadi hal yang lumrah. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa dampak dari dekadensi moral pada bangsa-bangsa yang sudah lama maju, seperti Prancis, sudah tampak dan menjadi fenomena yang tak dapat disangkal lagi.

Adapun dampaknya pada bangsa-bangsa yang relatif masih muda, seperti Amerika Serikat, sesungguhnya dampak buruk itu belumlah begitu tampak karena usia bangsa ini yang relatif masih muda dan sumber dayanya yang masih cukup melimpah. Ini ibarat seorang anak muda yang menghamburkan nafsu syahwatnya. Dampak dari perbuatannya itu pasti tidak tampak pada saat kondisi fisiknya yang masih belia. Tetapi, kekuatannya itu segera akan rapuh manakala ia sudah memasuki usia senja. Maka, ia tak akan mampu menahan dampak perbuatannya itu di usia senjanya. Lain halnya dengan kawan sebayanya yang hidup secara bersih dan lurus di masa mudanya.

Al-Qur`an melarang walau hanya mendekati perbuatan zina, dalam rangka untuk menunjukkan sikap kehati-hatian dan tindakan antisipatif yang lebih besar. Karena perbuatan zina ini terjadi karena dorongan nafsu birahi yang sangat kuat. Karena itu, sikap hati-hati untuk mendekati perbuatan ini lebih bisa menjamin agar tidak terjatuh ke dalamnya. Dengan mendekati faktor-faktor yang menyebabkan perzinaan, tak ada jaminan bagi seseorang untuk tidak melakukannya.

Bertolak dari wacana inilah, syariat Islam menetapkan hukum pada faktor-faktor penyebab perbuatan zina untuk menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. Karena itu, Islam melarang campur aduk (ikhtilaath) antara laki-laki dan wanita, di luar kondisi darurat; mengharamkan berdua-

duaan antara laki-laki dan wanita; melarang mempertontonkan perhiasan tubuh bagi wanita; memotivasi pernikahan bagi yang mampu, dan berpesan kepada yang belum mampu menikah agar melakukan puasa; melarang segala bentuk penghalang yang dapat mempersulit tejadinya pernikahan, seperti mahalnya maskawin. Selain itu, Islam menghilangkan rasa takut miskin karena punya anak; mendorong umatnya agar sudi membantu mereka yang ingin menikah untuk menjaga dirinya dari perbuatan tercela; memberikan sanksi hukuman yang sangat berat atas terjadinya kejahatan berzina, atau menuduh berzina terhadap orang yang bersih (tidak berzina) tanpa ada bukti; dan perangkat-perangkat hukum lainnya yang ditetapkan sebagai antispasi dan solusi bagi perbuatan zina, dan untuk menjaga komunitas Islam dari keterpurukan dan dekadensi moral.

* * *

Larangan Membunuh dan Hak Qishash bagi Pihak Terbunuh

Larangan membunuh anak dan larangan berbuat zina ini pun diakhiri dengan larangan membunuh jiwa, kecuali dengan suatu alasan yang benar,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

"Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." **(al-Israa`: 33)**

Islam adalah agama kehidupan dan agama kedamaian. Membunuh jiwa dalam pandangan Islam adalah sebuah dosa besar sesudah dosa perbuatan syirik kepada Allah. Karena hanya Allah Sang Pemberi kehidupan. Sehingga, itu tak ada hak bagi siapa pun untuk mencabut kehidupan seseorang, kecuali dengan izin Allah dan pada batas-batas yang sudah ditentukan-Nya. Setiap jiwa adalah terhormat dan tak boleh disentuh, kecuali dengan alasan yang benar. Dan, maksud alasan yang benar adalah yang memperbolehkan membunuh jiwa ini sudah ada ketentuannya secara jelas dari Allah, dan tidak dibiarkan ada cela untuk sebuah pendapat atau pengaruh hawa nafsu manusia. Sebagaimana telah diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah bersabda,

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, kecuali disebabkan tiga perkara: membunuh orang, orang yang pernah menikah tapi berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin."

Hukuman mati yang disebut pertama merupakan qishash yang adil dan setimpal bagi seseorang yang membunuh orang lain, karena hukum qishas ini memberikan jaminan hidup bagi semua orang, *"Dan, ada kehidupan bagi kamu pada qishash itu."* Kehidupan yang mampu mencegah tangan-tangan mereka yang punya keinginan berbuat jahat yang mengancam jiwa orang lain, karena qishash akan menunggunya. Sehingga, qishash ini mampu mencegah mereka sebelum bermaksud untuk maju berbuat kejahatan.

Selain itu, juga ada kehidupan yang mampu mencegah tangan keluarga korban pembunuhan agar emosi mereka tidak liar lalu membalas dendam sebisanya, hingga menimpa pihak lain di luar sang pembunuh. Sehingga, mereka terus membalaskan dendamnya hingga kedua pihak keluarga pun saling membunuh. Hal ini tak mungkin dapat dihentikan sebelum terjadi pembantaian yang berdarah-darah. Atau, adanya kehidupan yang mampu memberikan keamanan bagi setiap individu, yang karenanya ia merasa tenang dengan adanya qishash yang adil, sehingga ia mampu beraktivitas dan berkarya dalam suasana yang aman. Maka, seluruh umat pun dapat menikmati kehidupan yang sesungguhnya.

Hukuman mati yang disebut kedua adalah untuk mencegah kejahatan yang mematikan akibat merajalelanya perzinaan. Yakni, yang merupakan bentuk lain dari pembunuhan itu sendiri, sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi.

Sedangkan, hukuman mati ketiga adalah untuk mencegah kerusakan ruhani dan spiritual yang akan membawa pada penyebaran tindak anarkisme di tengah masyarakat. Tindakan yang dapat mengancam keamanan serta aturan yang sudah ditetapkan Allah, sehingga tatanan pun dikendalikan

oleh kelompok pemberontak.

Hukuman mati bagi orang yang meninggalkan agama serta memisahkan diri dari barisan kaum muslimin ini beralasan karena ia telah memilih Islam tanpa ada paksaan, dan ia telah masuk bergabung ke dalam jasad umat Islam. Ia juga mengetahui rahasia-rahasianya, sehingga keluarnya dia dari barisan umat akan menjadi ancaman tersendiri bagi jamaah. Karena seandainya ia belum masuk ke dalam barisan umat ini, tentu tak boleh dipaksa untuk masuk agama Islam. Bahkan, Islam memberi jaminan untuk menjaga keamanannya jika ia termasuk ahli kitab. Atau, memberinya perlindungan dan mengantarkannya ke zona aman jika ia dari golongan orang-orang musyrik. Lain daripada itu tak ada lagi toleransi bagi mereka yang berseberangan secara akidah (ideologi Islam).

Tiga faktor inilah yang memperbolehkan hukuman mati dilakukan. Barangsiapa yang dibunuh secara zalim tanpa ada salah satu sebab di atas, maka Allah telah memberikan kuasa kepada ahli warisnya untuk membalaskan kematiannya terhadap si pembunuh. Jika ia mau, maka dipersilakan untuk membunuhnya. Atau, jika tidak, maka boleh ia mengampuninya dengan membayar diyat (tebusan), atau boleh pula ia memaafkan pembunuh tanpa membayar diyat (tebusan). Jadi ahli waris si terbunuh inilah yang punya kuasa atas nasib si pembunuh, karena nyawa si pembunuh diserahkan kepadanya.

Sejalan dengan itu, Islam juga melarang sang penguasa berlebihan dalam membunuh pihak si pembunuh, dengan memanfaatkan wewenang yang diberikan kepadanya. Melebihi batas dalam membunuh berarti pembalasan atas kematian si terbunuh ini dilakukan dengan membunuh selain si pembunuh, yakni orang yang tak ikut berdosa dalam kasus pembunuhan itu. Hal ini seringkali terjadi pada peristiwa balas dendam jahiliah, di mana orang tua, saudara, anak, dan sanak kerabat ikut dibantai tanpa dosa, kecuali hanya karena mereka berasal dari pihak keluarga si pembunuh. Melebihi batas dalam membunuh juga berarti mencincang (memutilasi) si pembunuh. Ahli waris si terbunuh memang diberi kuasa atas darah dan nyawa si pembunuh, tapi tidak berarti ia boleh mencincangnya (memutilasi). Karena, Allah tidak suka perbuatan itu dan Rasulullah pun melarangnya.

"Janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." Artinya, Allahlah yang akan menghukum si pembunuh, dan mendukung keluarga si terbunuh dengan perangkat syariat serta dibantu dengan penguasa. Karena itu, hendaklah ia berlaku adil dalam melakukan qishash. Karena, semua kekuasaan telah berpihak kepadanya dan membantunya untuk menuntut haknya.

Pemberian wewenang bagi ahli waris untuk menuntut hak qishash atas si pembunuh, dan mengerahkan kekuasaan hukum syariat dan kekuasaan hakim (penguasa) untuk perpihak kepadanya, merupakan bentuk pemenuhan bagi tuntutan fitrah manusia. Juga untuk menenangkan gelegak darah si ahli waris karena marah kepada si pembunuh, kemarahan yang bisa jadi akan menyeretnya untuk menebaskan pedang kesana kemari secara emosional dan tanpa kendali. Tetapi, ketika si ahli waris menyadari bahwa Allah telah memberinya wewenang atas darah dan nyawa si pembunuh, bahkan sang penguasa atau hakim pun dikerahkan untuk membantunya dalam melakukan qishash, agar rasa dendamnya terobati dan jiwanya merasa tenang, maka ia akan mengikuti batas-batas ketentuan qishash secara adil dan tanpa emosi.

Manusia tetaplah manusia. Karena itu, ia tidak boleh dibebani dengan sesuatu yang berlawanan dengan fitrah (insting) kemanusiaannya yang ingin membalaskan sakit hatinya dengan qishash. Karena itu, Islam mengakui adanya fitrah ini dan memenuhi keinginannya pada lingkup batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan. Islam tidak mengingkari adanya fitrah (insting) tersebut dengan mengharuskannya dengan paksa untuk berlaku toleran dan memberi maaf. Islam hanya mengimbau kepada sikap toleran dan menjadikannya sebagai sikap yang utama dilakukan, dianjurkan, dan diberi pahala. Tetapi, hal itu dilakukan setelah Islam memberi hak bagi ahli waris untuk melakukan qishas atau memaafkan. Kesadaran ahli waris si terbunuh bahwa ia punya wewenang untuk melakukan keduanya, ini bisa jadi akan membuatnya memilih memberikan kata maaf bagi si pembunuh. Akan tetapi, jika ia merasa dipaksa untuk memaafkan, maka bisa jadi nafsu amarahnya justru terprovokasi untuk balas dendam secara membabi buta.

* * *

Larangan Mendekati Harta Anak Yatim

Sesudah susunan ayat-ayat ini menerangkan tentang kehormatan diri dan kehormatan jiwa, selanjutnya membicarakan kehormatan harta anak yatim dan kehormatan sebuah janji.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

"Dan, janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan laksanakanlah tanggung jawab(mu). Sesungguhnya tanggung jawab itu pasti akan ditanyakan." **(al-Israa`: 34)**

Agama Islam menjaga darah (nyawa), kehormatan, dan harta setiap pemeluknya, sebagaimana sabda Rasulullah,

"Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya." **(HR Bukhari, Muslim, Malik, dan Tirmidzi)**

Tetapi, pandangan Islam lebih keras dalam masalah harta anak yatim. Sehingga, hukum tentang itu tampil dengan larangan dekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat). Ketentuan ini ditetapkan karena anak yatim biasanya berada pada posisi yang lemah. Ia lemah untuk mempertahankan hartanya. Sehingga, masyarakat Islam dituntut untuk memelihara anak yatim serta hartanya, sampai ia cukup dewasa dan punya kemampuan untuk mengatur hartanya dan mempertahankannya sendiri.

Yang menarik perhatian dalam berbagai perintah dan larangan dalam surah ini, bahwa perkara-perkara yang diwajibkan atas orang-perorang dalam kapasitasnya sebagai individu, perintah dan larangannya disampaikan dalam bentuk kata *mufrad* 'singular'. Lain halnya dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan kemasyarakatan, di mana perintah dan larangannya disampaikan dalam bentuk kata *jama'* 'plural'.

Sebagai contoh, perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua; memberi kepada sanak kerabat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan; larangan berlaku boros; perintah bersikap seimbang dalam berinfak, tidak terlalu pelit atau terlalu boros; dan perintah tentang keharusan melakukan klarifikasi sebelum menerima kebenaran serta larangan berlaku congkak dan takabur, semuanya itu ungkapan kata perintah atau larangannya berbentuk *mufrad* karena sifatnya yang individual. Sementara itu, larangan membunuh anak, berzina, dan membunuh jiwa; dan perintah menjaga harta anak yatim, memenuhi janji, dan menyempurnakan timbangan dan takaran, semua ungkapan perintah dan larangannya berbentuk *jama'* karena sifatnya yang kolektif.

Atas dasar inilah larangan dekat-dekat kepada harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik dan bermanfaat, berbentuk *jama'*, agar seluruh masyarakat ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan anak yatim beserta hartanya. Jadi, perintah ini tertuju kepada seluruh masyarakat secara kolektif. Karena perintah untuk menjaga harta anak yatim ini tertuju kepada seluruh masyarakat, maka perintah ini disusul dengan perintah untuk memelihara dan memenuhi tanggung jawab secara umum, *"Dan laksanakanlah tanggung jawab(mu). Sesungguhnya tanggung jawab itu pasti akan ditanyakan."* Allah akan menanyakan soal tanggung jawab ini, dan akan memberi hukuman bagi yang tidak memenuhi tanggung jawabnya.

Islam memberi penekanan atas pelaksanaan tanggung jawab ini. Karena, memenuhi dan melaksanakan tanggung jawab merupakan tolok ukur bagi konsistensi, kepercayaan, dan kebersihan nurani setiap individu dalam kehidupan kolektif. Sehingga, sering berulang pembicaraan tentang tanggung jawab ini dengan berbagai ungkapan yang variatif di dalam Al-Qur`an dan Hadits; baik itu berupa janji (tanggung jawab) dari Allah maupun tanggung jawab manusia; tanggung jawab individu maupun kelompok atau pun tanggung jawab negara; tanggung jawab pemerintah maupun tanggung jawab rakyat. Sepanjang sejarahnya, Islam telah membuktikan secara nyata dalam komitmen terhadap semua tanggung jawab ini, di mana belum pernah ada selama sejarah kemanusiaan selain di bawah naungan Islam.[1]

* * *

Perintah Menyempurnakan Timbangan dan Takaran

Dari perintah untuk memenuhi tanggung jawab ini kemudian berlanjut kepada perintah memenuhi takaran dan timbangan,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

[1] Lihat buku *as-Salaam al-Alami fil Islam Pasal* "Unsur Akhlak dalam Pergaulan". Cet: Daarusy Syuruq.

"Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(al-Israa': 35)**

Korelasi dan kaitan antara melaksanakan tanggung jawab dan menyempurnakan takaran dan timbangan sungguhlah jelas, baik dari segi tekstual maupun kontekstualnya. Karena itu, perpindahan perintah dari yang pertama kepada yang kedua di sini tampak simetris dan harmonis sekali.

Menyempurnakan takaran dan jujur dalam timbangan merupakan amanat dalam pergaulan dan bukti kesucian dalam hati nurani. Dengan amanat dan kebersihan hati inilah, pergaulan di tengah masyarakat menjadi baik dan akan tumbuh rasa saling percaya di antara mereka. Sehingga, akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan, *"Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Kehidupan yang baik di dunia dan tempat yang mulia di akhirat.

Rasulullah bersabda,

"Siapa pun orang yang mampu melakukan perkara haram, tetapi ia meninggalkannya hanya karena takut kepada Allah, maka Allah akan mengganti untuknya pada kehidupan dunia ini, sebelum akhirat, dengan sesuatu yang lebih baik daripada yang haram tersebut."

Sifat rakus dengan mengurangi takaran dan timbangan adalah bukti adanya moralitas yang kotor dan hina, selain merupakan penipuan dan pengkhianatan dalam pergaulan, yang akan merongrong rasa saling mempercayai. Lalu, berlanjut dengan kebangkrutan ekonomi dan minimnya keberkahan pada masyarakat secara keseluruhan. Kondisi ini terjadi karena berasal dari perilaku individu, karena mereka mengira bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan dengan mengurangi takaran atau timbangan. Padahal, keuntungan itu hanya pada tampak luarnya saja dan bersifat sementara. Sedangkan, kerugian yang lebih besar di tengah masyarakat akan menimpa semua orang sesudah jangka waktu tertentu.

Kenyataan ini sangat dipahami oleh para pengamat yang jeli di dunia bisnis dan mereka mau mempraktikkan pemahamannya itu. Sekalipun bukan karena dorongan moral dan bukan juga atas dasar motivasi agama mereka memahami hal itu, tetapi mereka memahaminya atas dasar pengalaman pasar dan dunia bisnis semata. Sungguh sangat berbeda antara orang yang komitmen dengan memenuhi takaran dan timbangan atas dasar pertimbagan bisnis belaka, dengan orang yang melakukannya atas dasar keyakinan ideologis.

Orang yang melakukannya atas dasar keyakinan ideologis, ia akan mendapatkan keuntungan di bidang bisnis. Dan, lebih dari itu ia akan mendapatkan kejernihan hati sekaligus ia berhasil mengantarkan kegiatan bisnisnya kepada horison yang lebih tinggi dari sekadar keduniaan belaka. Ia juga sukses mempersepsikan secara lebih luas tentang urusan kehidupan ini, dan mampu merasakan nikmatnya hidup di bawah nuansa akidah yang benar.

Begitulah Islam di dalam mengantarkan seseorang kepada target-target kehidupan praktis. Ia selalu berjalan di bawah ufuk yang penuh dengan gemerlapnya cahaya, dan dengan nuansa pandang yang lebih jauh ke masa depan serta ruang lingkup yang jauh lebih luas.

* * *

Metodologi Ilmiah Qur'ani

Akidah Islam adalah akidah yang gamblang, lurus, dan bersih. Sehingga, tak ada sedikitpun dalam akidah Islam ini yang berdiri di atas landasan yang penuh keraguan, utopia, atau praduga. Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Janganlah kamu .mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(al-Israa': 36)**

Beberapa kalimat dalam ayat ini menjadi landasan bagi terbangunnya sebuah manhaj komprehensif untuk urusan hati (jiwa) dan akal (rasio). Manhaj ini meliputi metodologi ilmiah yang ditemukan oleh manusia akhir-akhir ini. Lebih dari sekadar metodologi ilmiah, manhaj ini pun mempunyai nilai tambah berupa teori untuk meluruskan hati dan *muraqabatullah* 'pemantauan Allah'. Yakni, suatu keistimewaan manhaj Islam yang tak dimiliki oleh sistem dan metodologi intelektual lainnya yang kering nilai.

Sikap klarifikatif dalam menerima setiap berita, setiap fenomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan Al-Qur'an dan sistem metologis Islam yang sangat akurat. Karena apabila hati dan akal (rasio) ini lurus di atas manhaj Islam, pastilah tak akan ada lagi

ruang bagi tumbuhnya utopia, ilusi, dan khurafat dalam dunia akidah (ideologi). Tak ada lagi tempat bagi adanya prasangka dan keragu-raguan dalam dunia hukum dan dunia pergaulan. Juga tak ada lagi tempat bagi penilaian yang dangkal dan hipotesis yang tak berdasar fakta dalam dunia penelitian dan praktek-praktek ilmiah.

Amanat Ilmiah yang sangat didambakan para pakar di dunia modern ini, hanyalah sekelumit dari bagian Amanat Intelektual (akal) dan Amanat Spiritual (hati) yang sudah ditetapkan pertanggungjawabannya oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an menetapkan bahwa manusia bertanggung jawab atas pendengaran, penglihatan, dan hatinya di hadapan Sang Pemberi anugerah pendengaran, penglihatan, dan hati. Inilah amanat atas seluruh anggota tubuh dan indra, akal dan hati. Suatu amanat yang akan dimintakan pertanggungjawabannya atas setiap manusia, dan akan ditanyakan juga kepada anggota tubuh, pancaindra, akal, dan hati itu seluruhnya. Sebuah amanat besar dan mendasar, sehingga mampu menggetarkan hati nurani di saat lisan mengucapkan kata-kata, atau tatkala menyampaikan sebuah riwayat. Juga setiap kali hendak memberikan penilaian (pernyataan) atas orang lain atau kejadian dan masalah tertentu.

"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." Artinya, janganlah kamu mengikuti sesuatu yang belum kamu ketahui secara pasti, dan belum kamu klarifikasi kebenarannya, baik itu berupa berita yang muncul maupun riwayat tertentu; berupa interpretasi terhadap sebuah fenomena atau analisis terhadap sebuah kejadian; atau berupa hukum syar'i atau masalah keyakinan (akidah). Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Berhati-hatilah terhadap prasangka, karena prasangka itu merupakan pembicaraan yang paling bohong."*

﴿بِئْسَ مَطِيَّةِ الرَّجُلِ: زَعَمُوا﴾

"Seburuk-buruk tunggangan (alasan, argumen) seseorang adalah ucapan, 'Mereka berkata.'" **(HR Abu Dawud)**

﴿إِنَّ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا﴾

"Sesungguhnya kebohongan terbesar adalah seseorang yang berusaha memperlihatkan kepada kedua matanya sesuatu yang belum pernah dilihat oleh kedua matanya itu."

Begitulah, saling mendukung antarberbagai ayat dan hadits untuk menandaskan manhaj ilmiah yang sempurna dan integral ini. Sebuah metodologi yang tidak hanya mengharuskan akal semata supaya berhati-hati dalam menetapkan hukum dan melakukan klarifikasi dalam meneliti. Tetapi, tugas ini juga dibebankan kepada hati (kalbu) dalan setiap intuisi, persepsi, perasaan, dan ketetapan-ketetapannya. Sehingga, tidak sampai terjadi lisan mengucapkan suatu kalimat, dan meriwayatkan suatu peristiwa atau menukil sebuah riwayat; dan juga akal (rasio) tidak akan menetapkan suatu hukum atau memutuskan suatu perkara, sebelum ia melakukan klarifikasi terlebih dahulu dan mempelajarinya dari semua sisi tentang kondisi yang melatarbelakangi dan akibat yang akan timbul dari setiap permasalahan. Dengan begitu, tak akan ada keraguan atau ketidakjelasan akan kebenarannya. Sungguh Mahabenar Allah yang telah berfirman, *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini membawa petunjuk kepada jalan yang lebih lurus."*

* * *

Larangan Bersikap sombong

Perintah dan larangan dalam surah ini, yang berkaitan dengan akidah tauhid, akhirnya ditutup dengan larangan berbuat sombong dan membanggakan diri,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

"Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." **(al-Israa': 37)**

Ketika manusia hatinya sepi dari kehadiran Sang Pencipta Yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, maka ia akan terbawa oleh sikap sombong dengan kekayaan atau kekuasaan yang sudah diraihnya, atau kekuatan dan kecantikan yang dimilikinya. Padahal, sekiranya ia menyadari bahwa segala kenikmatan yang ia miliki itu berasal dari Allah, dan sejatinya ia sangat lemah di hadapan kekuatan Sang Pencipta, pastilah ia akan mengurangi kesombongannya itu dan berjalan di muka bumi ini dengan penuh kerendahan hati dan tahu jati diri.

Al-Qur'an menghadapi mereka yang bersifat tinggi hati dan suka membanggakan diri itu, de-

ngan menunjukkan kelemahan dan kekerdilan dirinya, *"Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."*

Manusia memang secara fisik adalah kecil dan kerdil, tak ada apa-apanya dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya yang besar-besar. Manusia bisa kuat karena kekuatan Allah, ia mulia karena kemuliaan Allah. Ia dimuliakan dengan ruh Allah yang telah ditiupkan-Nya kepada dirinya, dengan tujuan agar ia senantiasa berkomunikasi dengan Allah, mengingat-Nya, dan tidak melupakan-Nya.

Sikap tawadhu (rendah hati) yang diajarkan Al-Qur'an dengan cara menilai rendah pada sikap takabur dan congkak ini adalah sebagai realisasi sikap hormat di hadapan Allah dan sopan di hadapan manusia. Sebuah etika pribadi (jiwa) dan etika sosial. Hanya orang yang sempit hatinya dan sempit wawasannya saja yang mau meninggalkan etika Qur'ani ini, dan tidak berlaku sombong dan bangga diri. Allah membenci orang ini karena kesombongannya dan ia melupakan nikmat-Nya. Manusia pun membencinya karena kecongkakannya dan ia suka merendahkan orang lain. Di dalam sebuah hadits disebutkan,

﴿مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ فَهُوَفِي نَفْسِهِ حَقِيْرٌ وَعِنْدَ النَّاسِ كَبِيرٌ، وَمَنِ اسْتَكْبَرَ وَضَعَهُ اللهُ ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ كَبِيرٌ وَعِنْدَ النَّاسِ حَقِيْرٌ حَتَّى لَهُوَ أَبْغَضُ إِلَيْهِمْ مِنَ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيْرِ﴾

"Barangsiapa yang bersikap tawadhu karena Allah, maka Allah akan mengangkatnya. Jadi, ia dalam pandangan dirinya sendiri merasa kecil tetapi pada pandangan orang lain ia besar. Dan barangsiapa yang sombong, maka Allah akan merendahkannya. Ia memandang dirinya sendiri besar tetapi dalam pandangan orang lain ia hina. Bahkan, ia sangat dibenci oleh orang lain melebihi kebencian mereka kepada anjing dan babi." **(HR Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsirnya)**

* * *

Rangkaian perintah dan larangan ini berakhir dengan pernyataan tentang kebencian Allah terhadap perbuatan-perbuatan jahat itu,

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." **(al-Israa: 38)**

Dengan demikian, pernyataan ini merupakan ringkasan dan mengingatkan bahwa landasan perintah dan larangan tersebut adalah karena kebencian Allah terhadap kejahatan yang terkandung dalam perbuatan-perbuatan di atas. Di sini Allah tidak memberi pernyataan tentang kebaikan yang diperintahkan di ayat-ayat terdahulu, karena memang larangan atas perbuatan buruk dalam ayat-ayat tersebut lebih dominan.

Selanjutnya Allah mengakhiri dan menutup rangkaian perintah dan larangan di atas sebagaimana saat membukanya. Yaitu, dengan mengkaitkan masalah ini dengan Allah dan akidah tauhid serta mengecam perbuatan syirik, di samping menjelaskan bahwa perintah dan larangan itu merupakan bagian dari hikmah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an yang telah diwahyukan Allah kepada Rasulullah,

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(al-Israa: 39)**

Ayat ini merupakan penutup yang mirip dengan pembukaannya. Sebuah pertunjukan yang selaras antara kedua ujung pembukaan dan penutupnya, yaitu keterkaitannya dengan satu prinsip terbesar yang menjadi landasan Islam dalam membangun sistem kehidupan. Yakni, prinsip mengesakan Allah (tauhid) dan pengabdian yang hanya tertuju kepada-Nya, bukan yang lain.

* * *

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾ وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾ وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّۦنَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Maka, apakah Tuhan patut memilihkan untuk kamu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak wanita di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (40) Dan, sesungguhnya dalam Al-Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Ulangan-ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (41) Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy.' (42) Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. (43) Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (44) Apabila kamu membaca Al-Qur`an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. (45) dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan, apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (46) Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti orang laki-laki yang kena sihir.' (47) Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu. Karena itu, mereka sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar). (48) Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' (49) Katakanlah, 'Jadilah kamu semua sebagai batu atau besi (50) atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiran kamu.' Maka, mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.' Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat', (51) yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di alam dunia) kecuali sebentar saja. (52) Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang

lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (53) Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki, dan Dia akan mengazabmu jika Dia menghendaki. Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka. (54) Tuhan-Mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (55) Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.' (56) Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (57)

Pengantar

Pelajaran kedua yang baru lalu, dimulai dan diakhiri dengan menyatakan tauhid (mengesakan) Allah dan larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah). Di antara permulaan dan penutup dimasukkan beberapa perintah dan larangan serta beberapa etika yang semuanya berdiri di atas prinsip (landasan) tauhid yang sangat kokoh.

Sementara itu, pelajaran kali ini dimulai dan diakhiri dengan pengingkaran atau penolakan terhadap ide tentang adanya anak dan sekutu bagi Allah. Juga menjelaskan bahwa ide tentang hal itu penuh dengan kerancuan dan kelemahan. Ia menegaskan tentang kesatuan visi dan arah semua makhluk ini hanya kepada Sang Khalik Yang Esa, *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* Juga menegaskan kesatuan tempat kembali (yaitu kepada Allah kelak di akhirat), kesatuan ilmu Allah yang universal dan meliputi segala makhluk yang ada di langit dan makhluk yang ada di bumi, dan kesatuan kekuasaan untuk menggerakkan semua makhluk tanpa ada yang dapat menghalangi, *"Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki, dan Dia akan mengazabmu jika Dia menghendaki."*

Dari rangkaian ayat-ayat ini tampak bahwa semua bentuk kepercayaan syirik akan tumbang dan berguguran. Dan, tinggallah Zat Allah saja yang memiliki hak untuk mendapatkan ibadah (pengabdian), dan kekuasaan. Juga berhak untuk menggerakkan dan menetapkan hukum pada semua makhluk yang ada, baik yang tampak maupun yang tidak, di dunia dan di akhirat. Juga tampak bahwa makhluk yang ada menuju dan menghadap kepada Penciptanya, dalam bentuk bertasbih secara bersinambung, menyeluruh, dan universal. Semuanya serempak antara makhluk hidup maupun benda-benda tak bernyawa.

* * *

Klaim Kaum Kafir

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Maka, apakah Tuhan patut memilihkan untuk kamu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak wanita di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)." **(al-Israa`: 40)**

Sebuah pertanyaan yang dimaksudkan sebagai bentuk penolakan dan ejekan. Yakni, penolakan terhadap ucapan orang-orang kafir bahwa para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah. Karena Allah Mahatinggi, maka tak mungkin Dia mempunyai anak dan istri sebagaimana tak mungkin mempunyai sekutu dan tak ada makhluk yang menyerupai-Nya. Pertanyaan ini juga sebagai bentuk ejekan terhadap penisbatan anak-anak wanita kepada Allah. Sedangkan, mereka sendiri menganggap bahwa anak wanita lebih rendah derajatnya daripada anak laki-laki. Karena itu, mereka membunuh anak-anak wanita karena takut jatuh miskin dan dihinakan orang lain. Lebih daripada itu, mereka menetapkan bahwa para malaikat itu wanita, lalu menjadikan malaikat yang wanita itu sebagai anak-anak Allah. Jika Allah adalah Sang Pemberi anugerah berupa anak-anak laki-laki dan anak-anak wanita, lalu apakah pantas Dia memilihkan buat mereka anak-anak laki-laki yang lebih utama, dan Dia sendiri mengambil anak-anak wanita yang direndahkan?

Semua pernyataan dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengikuti jalan pikiran mereka agar tampak jelas kerancuan dan ketakteraturan cara berpikir seperti itu. Karena memang sesungguhnya prinsip dasar

yang mereka anut ini jelas-jelas tak bisa diterima,

"Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)." Yakni, besar dalam segi keburukannya, besar dalam segi keberanian dan kengawurannya, besar dalam segi kebohongannya, dan besar dalam hal keterlepasannya dari persepsi yang dapat dibenarkan.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

*"Sesungguhnya dalam Al-Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."* **(al-Israa`: 41)**

Benar, Al-Qur`an telah datang dengan membawa tauhid. Ia menempuh berbagai cara, metode, dan sarana dalam rangka meletakkan dan menjelaskan nilai-nilai akidah tauhid ini, *"agar mereka selalu ingat."* Akidah tauhid tidak lebih dari cukup untuk memberi peringatan dan mengajak kembali kepada fitrah secara rasional, dan mengajak melihat ayat-ayat Kauniah beserta isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, mereka malah semakin lari dan menjauh setiap kali mendengar nilai-nilai Al-Qur'an ini. Mereka lari dari akidah yang dibawanya, dan lari dari Al-Qur`an itu sendiri, hanya karena mereka takut Al-Qur`an akan mengalahkan ideologi-ideologi batil yang selama ini mereka pegang teguh, yakni ideologi syirik, ilusi, dan kepalsuan.

Sebagaimana Allah mengikuti jalan pikiran mereka dalam hal kebohongan mereka yang telah menisbatkan anak-anak wanita kepada Allah untuk menyingkap kerancuan dan kepalsuan pemikiran itu, maka di sini Allah juga mengikuti jalan pikiran mereka dalam hal mereka membuat tuhan-tuhan palsu. Tujuan Allah menjelaskan itu adalah bahwa seandainya tuhan-tuhan palsu itu ada, niscaya mereka akan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan beramal untuk mendapatkan jalan menuju kepada-Nya,

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

"Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy." **(al-Israa`: 42)**

Huruf ﴿لو﴾ yang berarti *"jika, seandainya"* dalam ayat ini, menurut ahli ilmu nahwu, adalah untuk menunjukkan ketidakmungkinan, karena memang masalah ketuhanan mereka adalah hal yang tak mungkin atau mustahil terjadi. Tidak mungkin ada tuhan-tuhan di samping Allah, seperti yang mereka katakan itu. Tuhan-tuhan yang mereka anggap itu semata-mata hanyalah makhluk Allah juga, berupa bintang atau galaksi, manusia atau hewan, dan tumbuh-tumbuhan atau benda mati lainnya. Semuanya itu menempuh jalan menuju Sang Penciptanya, sesuai dengan insting *Fitrah Kauniah*, dan tunduk kepada kehendak Ilahiah yang mengaturnya. Sehingga, mereka menemukan jalannya menuju Allah dengan cara tunduk kepada Hukum Alam-Nya dan patuh kepada kehendak-Nya, *"Niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy."*

Penyebutan Arasy di sini untuk mengisyaratkan ketinggian dan keluhuran Allah di atas makhluk-makhluk yang mereka persepsikan sebagai tuhan-tuhan di samping Allah itu. Padahal, tuhan-tuhan mereka itu berada di bawah Arasy Allah, dan tidak bersama-sama dengan-Nya di atasnya. Karena itu, Allah kemudian mengikuti statemen di atas dengan memahasucikan Zat-Nya dalam ketinggian-Nya,

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." **(al-Israa`: 43)**

* * *

Semua Makhluk Bertasbih kepada Allah

Selanjutnya formasi ayat-ayat ini memberikan menggambarkan semua alam raya dengan segala isinya dengan pemandangan yang sangat unik dan istimewa; di mana semuanya berada di bawah Arsy Allah, semuanya tertuju kepada-Nya dengan bertasbih menyucikan-Nya untuk mendapatkan jalan (wasilah) menuju kepada-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhya Dia

adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(al-Israa`: 44)**

Sebuah ungkapan yang mengambarkan denyut nadi setiap benda atom yang berada di jagat raya ini. Sehingga, ia bangkit dengan sebuah semangat yang dinamis untuk bertasbih kepada Allah. Maka, semua alam semesta ini pun bergerak dan hidup. Semua wujud pun bersatu mendendangkan kata tasbih dengan suara lembut dan merdu. Semuanya senada untuk meninggikan keagungan Sang Khalik Yang Maha Esa, Mahabesar, dan Mahatinggi.

Sungguh indah pemandangan semesta alam yang unik ini ketika mengambarkan hati dan jiwa. Juga ketika bercerita tentang kerikil dan bebatuan, biji-bijian dan dedaunan, bunga-bunga dan buah-buahan, tetumbuhan dan pepohonan, semut dan binatang melata lainnya, hewan dan manusia, makhluk yang berjalan di daratan dan yang berenang di lautan serta yang melayang di angkasa. Semuanya bersama-sama dengan penghuni langit bertasbih dan menghadapkan wajah nuraninya kepada Allah yang berada pada ketinggian-Nya.

Hati nurani ini benar-benar bergetar manakala ikut merasakan adanya kehidupan bergerak di sekitar diri ini, yang terlihat maupun yang tak terlihat. Setiap kali tangan ini hendak menyentuh sesuatu, dan setiap kali kaki ini hendak menginjak sesuatu, terngiang darinya suara tasbih kepada Allah, serasa ia ikut berdenyut bersama nadi kehidupan.

"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya", semuanya bertasbih dengan cara dan bahasanya masing-masing. *"Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka"*, kamu tidak mengerti cara bertasbih mereka karena kamu terhalang oleh lempengan duniawimu. Juga karena kamu tidak bisa mendengarkannya dengan hatimu, dan kamu tidak mau membawa hatimu ke dalam rahasia-rahasia wujud yang tersembunyi. Kamu tidak berkenan membawanya kepada hukum alam yang menarik setiap benda atom yang ada di semesta raya ini agar semuanya menghadap kepada Sang Pencipta hukum alam itu dan yang mengatur alam semesta raya ini.

Di kala hati ini menerawang dengan kebeningan jiwa sehingga mampu mendengar denyut nadi kehidupan dari segala makhluk yang bergerak maupun yang diam, sedang mereka melantunkan tasbih kepada Sang Pencipta, maka hati ini siap untuk berkomunikasi dengan Yang Mahatinggi. Juga siap memahami rahasia-rahasia wujud yang sesungguhnya tak dapat dipahami oleh jiwa-jiwa yang lalai. Yakni, jiwa yang terhalang oleh lempengan duniawi sehingga hatinya tak mampu berinteraksi dengan rahasia kehidupan yang tersembunyi di dalam wujud semesta raya ini, yang sedang berdenyut bersama segala makhluk yang bergerak maupun yang diam.

"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." Penyebutan Kemahapenyantunan dan Kemahapengampunan Allah di sini berkaitan dengan fenomena manusia yang sering lalai di tengah-tengah alam semesta yang selalu bertasbih untuk memuji Allah. Sementara itu, manusia sendiri bersikap ingkar. Bahkan, ada di antara mereka yang menyekutukan Allah dan menisbatkan anak-anak wanita kepada-Nya. Banyak dari mereka yang lupa memuji dan memahasucikan Allah, padahal manusia semestinya lebih banyak bertasbih, bertahmid, bermakrifat, dan bertauhid daripada semua makhluk yang ada di semesta alam ini. Sekiranya bukan karena kemahapenyantunan dan kemahapengampunan Allah, niscaya manusia ini disiksa dengan sekeras-kerasnya. Namun, Allah memberikan tenggat waktu kepada mereka, dan memberi peringatan atau terkadang menghardik mereka agar mereka ingat, *"Sesungguhya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*

* * *

Sikap Orang Kafir Saat Mendengar Al-Qur`an

Para pemuka kaum Quraisy dahulu juga mendengar suara Al-Qur`an dikumandangkan. Tetapi, mereka malah berjuang melawan hati-hati mereka agar tidak luluh dengan Al-Qur`an, dan mereka melarang fitrah mereka untuk tidak terpengaruh oleh Al-Qur`an. Karenanya, Allah meletakkan suatu hijab atau tabir di antara mereka dengan Rasulullah. Yakni, sebuah bentuk hijab yang tersembunyi, dan menjadikan jiwa-jiwa mereka tertutup sehingga tak mampu memahami Al-Qur`an. Juga menjadikan telinga-telinga mereka pekak tuli sehingga tak mampu menangkap arahan dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur`an,

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً
أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ
وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ

إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Apabila kamu membaca Al-Qur`an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbaan di telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan, apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti orang laki-laki yang kena sihir.' Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu. Karena itu, mereka sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)." **(al-Israa`: 45-48)**

Dalam kitab sirahnya, Ibnu Ishak meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim bin Syihab dari az-Zuhri bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, dan al-Akhnas bin Syuraiq bin Amri ats-Tsaqafi, seorang sekutu dari bani Zuhrah, ketiganya pernah keluar pada suatu malam untuk mendengar bacaan Rasulullah ketika beliau sedang shalat malam di rumahnya. Ketiga tokoh itu mancari tempat duduk masing-masing untuk mendengar bacaan beliau dari tempat itu dan masing-masing tidak mengetahui posisi kawannya. Mereka pun semalaman mendengar bacaan Rasulullah.

Ketika fajar menyingsing, mereka pun segera pergi, hingga mereka bertemu pada satu jalan yang sama. Maka, mereka saling menyalahkan yang lain. Berkatalah seorang dari mereka kepada yang lain, "Jangan kamu ulangi hal ini, karena seandainya tindakanmu ini diketahui orang awam, pastilah ia akan menuduhmu yang tidak-tidak." Setelah itu, ketiga tokoh Quraisy itu saling berpisah.

Tatkala datang malam berikutnya, ketiga tokoh itu pun kembali lagi ke tempatnya masing-masing, dan semalaman mereka mendengarkan bacaan Rasulullah. Ketika fajar menyingsing, mereka pun pergi sendiri-sendiri, hingga mereka bertemu pada satu jalan yang sama. Maka, sebagian mereka mengatakan kepada yang lain sebagaimana apa yang dikatakannya kemarin. Sesudah itu mereka berpisah.

Ketika datang malam ketiga, ketiga tokoh itu mengambil posisi duduk masing-masing, dan mereka mendengarkan bacaan Rasulullah. Dan ketika fajar menyingsing, mereka pun berpisah hingga mereka bertemu di satu jalan yang sama. Maka, sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Kita tak boleh berpisah sebelum kita saling berjanji untuk tidak kembali lagi." Sesudah mereka saling berjanji, mereka pun berpisah.

Di kala pagi tiba, al-Akhnas bin Syuraiq dengan bertongkat pergi untuk menemui Abu Sufyan bin Harb di rumahnya, lalu bertanya kepadanya, "Hai Abu Handzalah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang kamu dengarkan dari Muhammad?" Abu Sufyan berkata, "Hai Abu Tsa'labah, demi Allah, benar-benar aku mendengar banyak hal yang aku sudah mengetahuinya beserta isi dan maksudnya. Aku juga mendengar banyak hal yang aku sendiri tak mengetahuinya beserta isi dan maksudnya." Al-Akhnas berkata, "Demi Allah, aku juga demikian."

Kemudian al-Akhnas meninggalkan rumah Abu Sufyan menuju ke rumah Abu Jahal. Tatkala bertemu dengannya, ia bertanya, "Hai Abul Hakam, bagaimana pendapatmu tentang apa yang telah engkau dengar dari Muhammad?" Abu Jahal balik bertanya, "Apa yang aku dengar?" Lalu ia melanjutkan, "Keluarga kami memang sudah lama bersaing dengan keluarga Abdu Manaf (nama kakek ketiga dari Rasulullah) dalam hal kemuliaan dan kedudukan. Jika mereka mengadakan perjamuan, kami pun mengadakan perjamuan. Jika mereka menanggung beban banyak orang, kami pun menanggung beban banyak orang. Jika mereka memberi, kami pun memberi. Tetapi, ketika kami dan mereka sama-sama sampai di pengujung perjalanan, dan seolah kami dan mereka itu dua kuda yang sedang berpacu memperebutkan hadiah, tiba-tiba mereka mengatakan, 'Dari keluarga kami ada seorang Nabi yang mendapatkan wahyu dari langit.' Mana mungkin keluarga kami bisa menyusul mereka dalam masalah ini? Demi Allah, kami tidak akan beriman kepadanya dan tidak akan membenarkannya selama-lamanya." Maka, al-Akhnas pun pergi meninggalkannya.

Begitulah kondisi kaum Quraisy. Fitrah batin mereka sebenarnya tersentuh oleh Al-Qur`an, tetapi mereka malah melarangnya. Jiwa dan hati mereka sebenarnya tertarik kepada Al-Qur`an, tetapi mereka malah melawannya. Akibatnya, Allah meletakkan sebuah hijab (tabir) tersembunyi di antara mereka dengan Rasulullah. Tabir itu tak terlihat oleh mata kepala, tapi dapat dirasakan oleh hati dan jiwa. Sehingga, mereka pun tak mampu mendapatkan man-

faat apa pun dari Al-Qur`an, dan tak dapat mengambil petunjuk apa pun dari Al-Qur`an yang mereka baca itu.

Demikianlah mereka saling menyembunyikan apa yang dirasakan oleh hati-hati mereka dari Al-Qur`an. Kemudian mereka bersekongkol untuk tidak lagi mendengarkan suara Al-Qur`an. Tetapi, ketersentuhan hati-hati mereka dengan Al-Qur`an ternyata mampu mengalahkan persekongkolan mereka itu, karenanya mereka pun kembali mendengarkannya. Setelah itu, mereka pun bersepakat secara sembunyi-sembunyi dan saling berjanji untuk tidak akan kembali lagi supaya hati-hati mereka terhalang dari Al-Qur`an yang memang memiliki daya sentuh dan daya tarik yang dapat membuat jiwa dan akal terpesona karenanya.

Dikatakan demikian karena memang akidah tauhid yang menjadi mercusuar dari Al-Qur`an ini terus menghardik mereka, di saat mereka berada di atas singgasana kekuasaan dan mereka congkak dengan berbagai fasilitas yang mereka peroleh. Sehingga, semua itu membuat mereka lari dari akidah tauhid ini,

*"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."* **(al-Israa`: 46)**

Mereka berpaling karena benci kepada kalimat tauhid, yang terus mengkritisi secara tajam terhadap kondisi sosial mereka yang dibangun di atas kepalsuan berhala-berhala dan tradisi jahiliah, yang sebetulnya para pemuka Quraisy itu lebih tahu terhadap kerancuan yang ada dalam sistem ketuhanan mereka, dan mereka memahami akan kokohnya sistem ketuhanan dalam Islam. Sebenarnya mereka lebih mampu memahami bahasa Al-Qur`an dengan ketinggian dan keistimewaannya. Sehingga, mereka tak mampu menahan diri untuk tidak mendengarkan suara Al-Qur`an dan memperoleh sentuhannya, betapapun mereka berusaha melawan keinginan hati-hati mereka itu.

Sejatinya fitrah nurani mereka mendorong mereka untuk mau mendengar dan mendapatkan sentuhan Al-Qur`an. Tetapi, kesombonganlah yang menghalagi mereka untuk tidak mau menyerah dan tunduk kepada nilai-nilai Al-Qur`an itu. Akibatnya, mereka mengeluarkan berbagai tuduhan terhadap Rasulullah sebagai bentuk alibi mereka agar tidak dianggap sombong dan ingkar terhadap kebenaran,

"ketika orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti orang laki-laki yang kena sihir.'" **(al-Israa: 47)**

Kalimat ini sesungguhnya mengisyaratkan bahwa mereka tersentuh ketika mendengar Al-Qur`an. Tetapi, mereka seringkali membisikkan ke dalam pikiran mereka tentang kemungkinan Al-Qur`an ini sebagai ucapan manusia biasa; sekalipun mereka merasakan adanya sesuatu yang di luar kekuasaan manusia di dalamnya. Mereka juga mendapati adanya dinamika Al-Qur`an yang merambat secara tersembunyi ke dalam perasaan jiwa mereka, tetapi mereka menisbatkan Nabi yang membacakannya itu terkena sihir. Mereka mendapati keanehan dalam kalimat-kalimatnya dan keunikan serta ketinggian nilai yang terkandung dalam susunan kata-katanya. Karena itu, mereka memberi kesimpulan bahwa ucapan Muhammad saw. tidaklah berasal dari dirinya sendiri, tetapi berasal dari ilmu sihir yang memiliki kekuatan di luar kekuatan manusia (supranatural). Seandainya mereka mau jujur, pastilah mereka mengatakan bahwa Al-Qur`an itu berasal dari Allah. karena, tidak mungkin manusia atau makhluk Allah lainnya mampu menyusun kata-kata sebaik Al-Qur`an ini,

"Lihatlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu. Karena itu, mereka sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)." **(al-Israa`: 48)**

Mereka membuat perumpamaan-perumpamaan dengan menyamakanmu dengan orang yang terkena sihir, padahal kamu tidak terkena sihir apa pun, tetapi kamu adalah seorang Rasul. Dengan sikap itulah, mereka menjadi tersesat dan tidak mendapatkan hidayah. Mereka kebingungan sehingga tidak mendapatkan jalan yang mesti mereka tempuh. Tak ada jalan bagi mereka untuk menuju petunjuk Ilahi. Dan, mereka juga tidak memperoleh jalan keluar bagi sikap mereka yang mencurigakan itu.

* * *

Orang Kafir Mengingkari Hari Kebangkitan

Begitulah tanggapan mereka terhadap Al-Qur`an dan Rasulullah yang membacakannya kepada mereka. Selain itu, mereka juga mendustakan adanya hari kebangkitan dan ingkar akan adanya akhirat,

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا وَرُفَـٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah, "Jadilah kamu semua sebagai batu atau besi atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiran kamu.' Maka, mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.' Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat', yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di alam dunia) kecuali sebentar saja." **(al-Israa`: 49-52)**

Masalah kebangkitan sesudah mati telah menjadi bahan perdebatan panjang sejak lama antara Rasulullah dengan orang-orang musyrik. Al-Qur`an memuat banyak perdebatan ini, meskipun masalah hari kiamat sudah sangat gamblang dan mudah dipahami bagi siapa pun yang punya persepsi yang benar tentang kehidupan dan kematian, serta tentang tabiat kebangkitan dan pertemuan umat manusia di Padang Mahsyar. Telah berkali-kali Al-Qur`an memaparkan masalah kiamat ini. Tetapi, kaum musyrik tak mampu mempersepsikannya secara mudah dan gamblang. Mereka merasa sulit membayangkan terjadinya kebangkitan sesudah kehancuran dan ketiadaan tubuh manusia yang telah lama mati,

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?'" **(al-Israa`: 49)**

Hal itu dikarenakan mereka tidak pernah merenung dan memikirkan bahwa mereka asalnya tidak ada kemudian ada, dan pertumbuhan hidup yang kedua nanti tidaklah lebih sulit daripada pertumbuhan hidup yang pertama (di dunia) ini. Sesungguhnya di hadapan kemahakuasaan Tuhan tak ada suatu hal yang lebih sulit dari yang lain, karena perangkat penciptaan segala sesuatu adalah sama, yaitu kalimat "*Kun Fayakuun*", yakni '*jadilah, maka terjadilah ia*'. Karenanya, sesuatu yang memang mudah pada kekuasaan Allah itu dianggap susah dalam pandangan manusia.

Selanjutnya, rasa keheranan mereka itu dijawab oleh Allah dengan,

"Katakanlah, 'Jadilah kamu semua sebagai batu atau besi atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiran kamu.'" **(al-Israa`: 50-51)**

Tulang-belulang yang sudah hancur, bagaimanapun bentuknya ia tetap memiliki aroma manusia dan pernah punya riwayat dan kenangan hidup. Sedangkan, besi dan batu sangatlah jauh dari kehidupan itu. Karena itu, dikatakan kepada mereka, *"Jadilah kamu batu atau besi atau makhluk lain, yang menurut pikiranmu, lebih jauh kemungkinannya untuk bisa hidup daripada batu dan besi, betapa pun Allah pasti akan membangkitkan kamu."*

Tentu saja mereka tak memiliki kekuasaan untuk menjadikan diri sebagai batu atau besi. Tetapi, pernyataan itu adalah bentuk sesumbar Allah untuk menantang mereka, sekaligus sebagai bentuk sindiran keras untuk menjelek-jelekkan cara berpikir mereka. Sebab, batu dan besi adalah benda mati yang tak memiliki perasaan dan pikiran. Sehingga, hal ini memberi isyarat yang cukup jauh bahwa cara berpikir mereka itu lebih keras daripada batu dan besi.

"Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?'. "Yakni, siapakah yang akan mengembalikan kami hidup jika kami telah berubah menjadi tulang-beluang yang sudah hancur atau menjadi makhluk lain yang lebih jauh kematiannya?

"Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.'"

Sebuah jawaban untuk mendudukkan permasalahan ini di atas sebuah persepsi yang jelas, mudah dicerna, dan menenangkan akal pikiran. Jadi, Tuhan yang telah menumbuhkan dan menghidupkan mereka itulah Yang Mahakuasa untuk menghidupkan mereka kembali. Tetapi, sayang sekali mereka tidak mampu mengambil pelajaran dan tak mau menerima kebenaran,

"Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu."

Mereka lakukan itu sebagai tanda mengejek dan ingkar akan kebenaran itu. *"Dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?'."* Suatu bentuk ketidakpercayaan dan rasanya tak masuk akal peristiwa kebangkitan itu terjadi .

"Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'" **(al-Israa`: 51)**

Rasulullah tak tahu persis waktu berbangkit itu, tetapi bisa jadi kejadian itu lebih dekat daripada yang mereka perkirakan. Seharusnya mereka lebih merasa takut akan terjadinya hari berbangkit itu karena mereka dalam kelalaian dan mendustakan serta memperolok-olokkan kebenaran yang datang.

Kemudian Al-Qur`an memberikan gambaran sepintas tentang pemandangan yang akan ada pada hari kebangkitan tersebut,

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di alam dunia) kecuali sebentar saja." **(al-Israa`: 52)**

Sebuah pemandangan yang menggambarkan kondisi mereka yang mendustakan lagi mengingkari hari berbangkit tersebut. Yaitu, tatkala mereka bangkit berdiri lalu berjalan memenuhi panggilan sang pemanggil, sedang lisan-lisan mereka melafalkan kata pujian kepada Allah, di mana mereka tak mempunyai kata jawaban selain puji-pijian itu.

Sebuah jawaban yang unik memang, dari mereka yang dahulu mengingkari terjadinya hari itu, di samping mereka mengingkari keberadan Allah. Mereka di hari itu tak punya jawaban selain kata-kata *alhamdulillah, alhamdulillah.*

Pada hari itu, dilipatlah seri kehidupan dunia seolah hilangnya sebuah bayangan belaka, *"Kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di alam dunia) kecuali sebentar saja."*

Penggambaran sebuah persepsi tentang dunia seperti ini dimaksudkan untuk mengecilkan nilai dunia di hati mereka yang dituju dalam konteks pembicaraan ayat ini. Bahwa betapa kerdilnya dunia ini, bayang-bayangnya saja tak mampu bertahan di alam jiwa dan rasa. Tapi, ia hanyalah sekadar sebuah intuisi yang melintas sejenak dan suatu masa yang berlalu begitu saja, serta bayang-bayang yang sirna. Sebuah kenikmatan yang nilainya amat kecil sekali.

* * *

Perintah untuk Berkata-Kata yang Baik

Selanjutnya rangkaian ayat dalam surah ini beralih perhatian dari mereka yang mendustakan adanya hari kebangkitan dan yang mengolok-olokkan janji Allah dan ucapan Rasulullah. Juga beralih kepada pembicaraan tentang hamba-hamba Allah yang beriman, agar Rasulullah memberi arahan kepada mereka untuk selalu berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik dan benar,

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang labih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Dan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" **(al-Israa`: 53)**

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, *'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)'"*, dalam berbagai hal dan di setiap kesempatan, agar mereka memilih kata-kata yang terbaik untuk diucapkan. Sehingga, mereka mampu memelihara diri agar setan tidak merusak tali hubungan di antara mereka. Karena setan selalu berusaha untuk merusak hubungan antarsaudara dengan kata-kata kasar yang terucap lalu dibalas dengan ucapan yang buruk pula. Sehingga, suasana kasih sayang dan kebersamaan pun tercemar oleh perbedaan, lalu berlanjut dengan saling menjauh dan berakhir dengan permusuhan. Sedangkan, kata-kata yang baik akan mampu mengobati luka dalam hati dan mengeringkannya. Lalu, mempertemukan kembali hati-hati mereka itu dalam nuansa persaudaraan nan penuh kasih sayang.

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Setan itu mencari-cari kesalahan ucapan dan terpelesetnya lisan manusia, sebagai bahan untuk mendorong terjadinya permusuhan dan kebencian di antara seseorang dengan saudara sesamanya. Sedangkan, kalimat yang baik akan dapat membuntu setiap cela dan memotong setiap jalan yang akan dilalui setan untuk tujuan itu. Kalimat yang baik ini juga mampu menjaga garis demarkasi ukhuwah agar aman dari serbuan setan yang terus mengembuskan permusuhan di antara mereka.

* * *

Kekuasaan yang Mutlak Berada di Tangan Allah

Selanjutnya rangkaian ayat-ayat ini kembali lagi ke persoalan mengenai akhir dari perjalanan mereka. Yaitu, pada hari di mana mereka memenuhi panggilan-Nya sambil memuji kebenaran-Nya bahwa segala persoalan pada hari itu berada di tangan Allah semata,

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu jika Dia menghendaki. Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka." **(al-Israa`: 54)**

Pengetahuan yang mutlak berada di tangan Allah. Dia, dengan kesempurnaan ilmu-Nya tentang manusia, menetapkan bentuk konsekuensi perbuatan mereka; yaitu dengan memberi rahmat atau mengazab mereka. Sedangkan, tugas Rasul sudah rampung dengan menyampaikan kebenaran kepada mereka.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ
عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian yang lain dan Kami berikan Zabur kepada Daud." **(al-Israa`: 55)**

Ilmu Allah yang sempurna itu meliputi semua makhluk yang hidup di langit dan di bumi, yaitu para malaikat, para rasul, manusia, dan jin serta seluruh makhluk yang pengetahuan tentangnya hanya dimiliki oleh. Dengan ilmu-Nya yang mutlak tentang hakikat semua makhluk inilah, Allah melebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian yang lain,

"Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)."

Mengapa kelebihan ini terjadi? Hanya Allah saja yang mengetahui sebab-sebabnya. Mengenai fenomena-fenomenanya, sudah pernah dibicarakan pada juz ketiga dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur`an* ini, yaitu pada penafsiran atas firman Allah,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain." **(al Baqarah: 253)**

Karena itu, silakan merujuk kembali masalah ini di sana.

"...dan Kami berikan Zabur kepada Daud." Ini sebuah sampel tentang karunia pemberian Allah kepada salah seorang Nabi-Nya, yakni Nabi Daud. Di antara fenomena pemberian kelebihan sebagian nabi-nabi juga, bahwa kitab-kitab suci yang diturunkan Allah itu lebih kekal daripada mukjizat-mukjizat lain yang bersifat material, yang hanya bisa dilihat oleh sebagian manusia pada masa tertentu saja.

* * *

Tantangan Allah kepada Orang Kafir

Pelajaran ini, yang telah dimulai dengan menafikan ide tentang penetapan anak dan sekutu bagi Allah, lalu dilanjutkan tentang keesaan Allah dalam hak mutlak-Nya untuk dituju dalam beribadah, dan kemutlakan Ilmu pengetahuan-Nya serta hak untuk mengatur akhir dari perjalanan hamba-hamba-Nya. Maka, pelajaran ini diakhiri dengan sebuah tantangan terhadap mereka yang menganggap ada tuhan-tuhan selain Allah, agar mereka memanggil tuhan-tuhan anggapan mereka itu untuk menghilangkan bahaya yang menimpa mereka atau mengalihkannya kepada pihak lain, jika Allah berkehendak untuk mengazab mereka.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ
عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.'" **(al-Israa`: 56)**

Sungguh tak ada yang mampu menghilangkan suatu bahaya atau memindahkannya selain Allah semata. Karena, Dialah yang mengatur takdir atas hamba-hamba-Nya.

Allah menegaskan bahwa apa yang mereka anggap sebagai tuhan sebenarnya hanyalah makhluk-makhluk Allah, yang juga berusaha mendapatkan jalan menuju Allah dan berlomba untuk mencapai ridha-Nya. Mereka takut akan azab-Nya yang sangat dihindari dan ditakuti oleh setiap orang yang mengetahui hakikatnya,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ
أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ
كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya;

sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (al-Israa`: 57)

Sebagian mereka ada yang menganggap bahwa Uzair sebagai anak Allah lalu menyembahnya. Ada yang mengira bahwa Nabi Isa sebagai anak Allah lalu menyembahnya. Ada yang menganggap bahwa para malaikat sebagai anak-anak wanita Allah lalu mereka menyembahnya. Ada yang menganggap ada tuhan-tuhan selain yang disebutkan tadi.

Maka, Allah berkata kepada mereka semua, *"Sebenarnya mereka yang kalian seru itu, yang paling dekat kepada Allah justru yang mencari jalan menuju Dia, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah, mengharap rahmat-Nya dan takut azab-Nya (dan azab Allah itu amat pedih, karenanya harus dihindari dan ditakuti). Maka, sudah sepantasnya kamu sekalian menujukan penyembahan kepada Allah, sebagaimana hamba-hamba Allah yang kalian seru dan kalian anggap sebagai tuhan itu juga menujukan peribadatan mereka kepada-Nya, untuk mencapai ridha-Nya."*

Demikianlah, pelajaran ini dimulai dan ditutup dengan penjelasan tentang kerancuan ideologi kemusyrikan dalam segala bentuknya. Juga penegasan tentang keesaan Allah dalam hal kepemilikan hak untuk dituju dalam beribadah dan berdoa.

* * *

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾ وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾ وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾ رَّبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾ أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾ ۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh). (58) Sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan, kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (59) Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala sesuatu.' Kami tidak menjadikan peristiwa (Isra dan Mikraj) yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur`an. Kami menakut-nakuti

mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (60) Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam', lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' (61) Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.' (62) Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka ada yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. (63) Hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu; kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki; dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak serta beri janjilah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. (64) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan, cukuplah Tuhan-Mu sebagai penjaga.' (65) Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. (66) Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka, tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan, manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (67) Maka, apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu (68) atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan, kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. (69) Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan. (70) (Ingatlah) suatu hari, di mana Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya. Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. (71) Dan, barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta pula dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (72)

Pengantar

Pada pelajaran yang lalu diakhiri dengan pernyataan bahwa sesungguhnya Allah semata yang berkuasa mengatur nasib para hambanya. Jika Allah menghendaki, maka Dia merahmati mereka; dan jika menghendaki lain, maka Dia mengazab mereka. Sesungguhnya tuhan-tuhan yang mereka seru selain Allah itu tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan marabahaya dari mereka dan memindahkannya kepada orang lain, selain mereka.

Sekarang rangkaian ayat-ayat dalam surah ini berlanjut kepada penjelasan tentang nasib akhir yang akan dialami umat manusia seluruhnya, sebagaimana yang telah ditakdirkan Allah dan sesuai dengan ilmu dan qadha-Nya. Yaitu, berakhirnya negara-negara dan kehancurannya sebelum datangnya hari kiamat. Atau, turun azab atas sebagian negeri-negeri itu jika ia melakukan dosa yang menyebabkan turunnya azab itu. Sehingga, tak ada satu negeri pun yang ada kecuali akan menemui ajalnya, dengan salah satu dari dua cara. Yaitu, hancur dengan sendirinya atau hancur karena turunnya azab kepadanya.

Dalam kaitannya dengan penuturan azab yang turun atas sebagian negeri-negeri atau umat-umat terdahulu, formasi ayat-ayat ini mengisyaratkan adanya berbagai mukjizat yang luar biasa yang dibawa para rasul Allah sebelum didatangkan-Nya azab tersebut kepada mereka. Mukjizat-mukjizat seperti itu sudah tidak relevan lagi pada risalah Muhammad saw. disebabkan umat-umat terdahulu yang kedatangan mukjizat-mukjizat itu mendustakannya dan tidak menjadikannya sebagai sumber hidayah, sehingga kehancuran pun tetap menimpa mereka. Sedangkan, kehancuran seperti itu tidak ditakdirkan Allah atas umat Muhammad saw..

Karena itu, Allah tidak mengutus Rasulullah dengan membawa mukjizat-mukjizat yang bersifat material. Karena, mukjizat material itu digunakan Allah untuk memberikan rasa takut dan peringatan

kepada umat-umat terdahulu, yang jika mereka mendustakan rasul-Nya setelah kedatangan mukjizat itu, maka akan turun azab yang menghancurkan mereka.

Allah telah melindungi Nabi Muhammad saw. dari gangguan manusia, sehingga mereka tidak sampai membunuhnya. Allah memperlihatkan kepada beliau mimpi yang benar pada waktu perjalanan Isra agar mimpi itu menjadi bahan ujian bagi manusia. Allah tidak menjadikan mimpi itu sebagai mukjizat material yang supranatural sebagaimana mukjizat-mukjizat pada zaman nabi-nabi terdahulu.

Allah juga menakut-nakuti mereka dengan pohon yang terlaknat di dalam Al-Qur`an, yaitu pohon Zaqqum, yang pernah dilihat Rasulullah di dasar neraka Jahim. Akan tetapi semakin ditakut-takuti, semakin pula mereka berbuat melampaui batas. Jadi, memang keberadaan mukjizat-mukjizat yang bersifat material itu hanya menambah kesesatan mereka saja.

Pada bagian ini, dikisahkan tentang iblis bersama Nabi Adam, dan tentang izin yang diberikan Allah kepada iblis untuk menggoda anak cucu Adam, kecuali hamba-hamba-Nya yang saleh, karena Allah menjaga mereka dari kuasa iblis yang menyesatkan. Kisah ini membuka tabir tentang sebab-sebab yang menjadi dasar kesesatan, yang akan menggiring manusia kepada kekafiran dan melampau batas. Juga yang akan menjauhkan mereka dari penghayatan terhadap ayat-ayat Allah.

Susunan ayat-ayat ini pun memberikan sentuhan lembut bagi hati nurani insan, dengan menyebutkan keutamaan yang diberikan Allah kepada anak keturunan Nabi Adam. Tetapi, mereka membalas keutamaan dan keistimewaan itu dengan sikap sombong dan ingkar. Sehingga, mereka tidak mau mengingat Allah kecuali pada saat-saat sulit. Karenanya, apabila mereka tertimpa bahaya di lautan, maka mereka segera memohon pertolongan kepada Allah. tetapi, ketika Allah telah menyelamatkan mereka hingga ke daratan, mereka pun berpaling dari-Nya. Padahal Allah Mahakuasa untuk menurunkan siksa kepada mereka, baik di daratan maupun di lautan. Benar-benar Allah telah memuliakan manusia serta memberikan keutamaan dan keistimewaan melebihi banyak makhluknya yang lain. Tetapi, mereka tidak mau bersyukur dan mengingat Allah.

Lalu pelajaran ini diakhiri dengan sebuah episode dari sekian banyak episode hari kiamat. Yaitu, pada hari ketika manusia mendapatkan balasan atas semua yang pernah mereka lakukan. Tak ada jalan keselamatan bagi siapa pun kecuali dengan pahala dari amal yang pernah ia lakukan.

* * *

Mukjizat dan Azab

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

"Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." **(al-Israa`: 58)**

Allah telah menakdirkan bahwa ketika hari kiamat datang, permukaan bumi ini bersih dari kehidupan. Karena itu, kehancuran akan menanti setiap negeri sebelum datangnya hari yang dijanjikan itu. Begitu pula azab dipastikan akan menimpa sebagian negeri-negeri itu akibat dosa-dosa yang dilakukan oleh penduduknya. Semua itu telah tertanam di dalam ilmu Allah, karena Dia Maha Mengetahui apa yang bakal terjadi. Jadi segala yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, dalam konteks ilmu pengetahuan Allah adalah sama saja.

Mukjizat-mukjizat yang supranatural biasanya menyertai misi-misi risalah para rasul untuk mendukung kerasulan mereka dan untuk memberikan rasa takut kepada mereka yang mendustakannya, bahwa mereka akan tertimpa kehancuran disebabkan azab yang turun atas mereka. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak ada yang percaya kepada mukjizat-mukjizat itu kecuali orang yang hatinya siap untuk beriman. Sedangkan, orang yang yang ingkar akan tetap mendustakannya. Karena itulah, risalah Allah yang terakhir ini tidak dibarengi dengan mukjizat yang bersifat supranatural seperti itu.

وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai

mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan, kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." **(al-Israa`: 59)**

Sesungguhnya mukjizat yang dimiliki oleh Islam adalah Al-Qur`an, sebuah kitab yang meletakkan dasar sebuah manhaj (sistem) kehidupan yang sempurna. Ia berbicara kepada pikiran dan hati, dan memenuhi kebutuhan fitrah yang lurus. Kitab ini tetap terbuka bagi semua generasi yang datang silih berganti. Mereka bisa membacanya dan beriman kepadanya hingga hari kiamat. Sedangkan, mukjizat yang bersifat materiil hanya dapat berbicara kepada sebuah generasi manusia, dan hanya bisa disaksikan oleh mereka yang pernah melihatnya pada generasi tersebut.

Namun demikian, kebanyakan mereka yang pernah menyaksikan mukjizat yang bersifat materiil itu pun tak mau beriman kepadanya. Dalam hal ini, ayat ini menyebut sebuah contoh, yaitu kaum Tsamud, yang telah didatangkan kepada mereka sebuah mukjizat materiil berupa seekor unta betina, sesuai dengan permintaan mereka yang menginginkan adanya tanda kekuasaan Allah yang nyata. Akan tetapi, mereka justru menganiaya anak unta tersebut dan mereka menjerumuskan diri mereka sendiri kepada jurang kehancuran. Hal ini sesuai dengan janji Allah yang akan menghancurkan mereka yang mendustakan mukjizat yang bersifat materiil. Keberadaan tanda-tanda kekuasaan Allah berupa mukjizat-mukjizat itu hanyalah untuk memberi peringatan atau rasa takut terhadap kepastian datangnya kehancuran sesudah mukjizat-mukjizat itu datang.

Pengalaman-pengalaman umat manusia pada masa-masa lalu itulah, yang menuntut risalah Allah yang terakhir ini tidak dibarengi dengan mukjizat-mukjizat materiil. Sebab, risalah ini diperuntukkan bagi semua generasi yang akan datang, bukan hanya risalah sebuah generasi yang pernah melihatnya saja. Karena ia adalah risalah yang akan membimbing umat manusia, maka ia berbicara kepada pemahaman manusia, generasi demi generasi. Risalah ini menghormati akal pikiran manusia yang memang menjadi ciri keistimewaan bagi kemanusiaannya, yang dengan itu ia dimuliakan oleh Allah di atas kebanyakan makhluk-Nya yang lain.

Mengenai beberapa mukjizat supranatural yang pernah terjadi pada diri Rasulullah seperti peristiwa Isra dan Mikraj, hal itu tidak dimaksudkan sebagai sebuah mukjizat untuk mendukung kerasulan beliau. Tetapi, ditujukan sebagai bahan ujian dan cobaan bagi umat manusia.

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي
أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ
وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ۝٦٠

*"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala sesuatu.' Kami tidak menjadikan peristiwa (Isra dan Mikraj) yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur`an. Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* **(al-Israa`: 60)**

Dan ternyata memang benar, ada sebagian orang yang sudah beriman kepada Rasulullah lalu murtad sesudah perstiwa Isra dan Mikraj ini, sebagaimana ada sebagian orang yang tetap teguh dan justru bertambah keyakinannya. Atas dasar itu, peristiwa Isra Mikraj yang diperlihatkan oleh Allah kepada hamba-Nya pada malam itu adalah untuk menguji keimanan umat manusia. Adapun peliputan ilmu Allah atas manusia merupakan janji-Nya untuk memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya, dan sebagai bentuk perlindungan-Nya agar tangan-tangan jahat mereka tidak mampu menjamah beliau.

Memang Rasulullah pernah mengemukakan janji Allah itu kepada kaum Quraisy, dan menceritakan kepada mereka apa yang telah dinampakkan Allah kepada beliau dalam mimpi yang memperlihatkan kenyataan yang sesungguhnya itu. Di antara mimpi beliau itu, beliau melihat pohon Zaqqum yang digunakan Allah untuk menakut-nakuti mereka yang mendustakan kebenaran. Tetapi, mereka tidak percaya hal itu. Bahkan, Abu Jahal dengan nada mengejek mengatakan, "Ambilkan kami buah kurma dan keju." Kemudian ia makan kurma dan keju itu sambil berkata kepada teman-temannya, "Silakan makan Zaqqum ini, karena kita tidak mengenal Zaqqum selain daripada ini."

Coba bayangkan, apa yang bisa diperbuat oleh mukjizat materiil pada kaum Quraisy, seandainya mukjizat ini menjadi bukti atas kebenaran risalah Muhammad saw. sebagaimana pada mukjizat risalah-risalah para rasul sebelum beliau? Sedangkan, peristiwa Isra yang luar biasa itu dan juga peringatan keras tentang pohon Zaqqum saja, hanya me-

nambah besarnya kedurhakaan mereka.

Sesungguhnya Allah tidak menakdirkan kebinasaan kaum Quraisy dengan sebuah azab dari-Nya. Karenanya, Allah tidak mengutus rasul kepada mereka dengan membawa mukjizat materiil yang luar biasa. Sebab, memang sudah menjadi sunnatullah bahwa Ia membinasakan kaum yang mendustakan mukjizat yang bersifat materiil seperti itu. Sedangkan, kaum Quraisy telah diberi kesempatan untuk bertobat, dan tidak dibinasakan sebagaimana yang pernah terjadi pada kaum-kaum Nabi Nuh, Huud, Shalih, Luth, Syuaib, dan lainnya.

Dan benarlah, di kemudian hari, di antara mereka yang mendustakan Muhammad saw. itu ada yang beriman dan benar-benar menjadi pejuang Islam, dan sebagian lagi menurunkan anak cucu yang beriman dengan benar. Maka, jadilah Al-Qur`an ini, mukjizat Islam, sebagai sebuah kitab yang selalu terbentang lebar bagi generasi yang hidup pada zaman Muhammad saw. dan bagi generasi-generasi yang datang sesudahnya. Sehingga, beriman kepada Al-Qur`an ini, mereka yang tidak pernah berjumpa dan hidup di masa Rasulullah serta bersahabat dengannya. Tetapi, mereka beriman hanya karena membaca Al-Qur`an atau berinteraksi dengannya.

Al-Qur`an ini akan tetap abadi sebagai kitab yang terbuka bagi generasi manapun, dan akan tetap menjadi sumber petunjuk bagi generasi yang masih nun jauh berada di alam gaib sana. Bahkan boleh jadi, di antara mereka itu ada orang yang lebih kuat keimanannya dan lebih baik amalnya serta lebih berguna bagi Islam daripada generasi-generasi yang terdahulu.

* * *

Iblis dan Ancaman Tipu Dayanya

Dalam rangkaian pemaparan tentang peristiwa Isra yang diperlihatkan kepada Rasulullah dan dinampakkan kepadanya berbagai macam alam gaib, serta pembicaraan tentang pohon terlaknat dalam Al-Qur`an, maka dilanjutkan dengan tampilan iblis sang laknat, yang sedang garangnya mengancam akan menyesatkan anak manusia,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam', lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.' Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka ada yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki, dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak serta beri janjilah mereka. Dan, tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan, cukuplah Tuhan-Mu sebagai penjaga.'" **(al-Israa`: 61-65)**

Rangkaian ayat-ayat di atas mengungkap rahasia tentang faktor-faktor substansial, mengapa banyak manusia yang tersesat jalan. Kondisi ini dipaparkan di sini dalam rangka memberi peringatan kepada manusia bahwa jika mereka ingin mengetahui sebab-sebab kesesatan, maka di sinilah mereka akan melihat iblis sebagai musuh bebuyutan manusia sejak moyang pertama mereka. Yaitu, ketika iblis mengancam akan menyesatkan mereka dengan penuh keyakinan dan kesungguhannya,

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam', lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?'" **(al-Israa`: 61)**

Inilah bentuk kedengkian sang iblis kepada Adam. Kedengkian ini membuatnya menyebut tanah,

asal kejadian Adam, tapi ia lupa bahwa Allah telah meniupkan roh pada tanah itu.

Lalu iblis menunjuk kelemahan yang dimiliki makhluk ini (manusia), dan potensinya untuk tersesat. Ia mengatakan dengan penuh ejek, *"Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang engkau muliakan atas diriku?"* Yakni, perhatikan makhluk ini, yang telah Engkau jadikan ia lebih mulia di sisi-Mu daripada aku. *"Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."* (Ayat 62) Aku akan benar-benar menguasai dan merangkul mereka. Aku akan mengendalikan mereka dan menjadikan mereka dalam genggamanku agar aku dapat mengatur segala urusan mereka.

Iblis agaknya lupa bahwa manusia juga punya potensi untuk menerima kebaikan dan hidayah, di samping potensi untuk menerima keburukan dan kesesatan. Ia lupa bahwa manusia memiliki suatu kondisi di mana ia dapat berkomunikasi dengan Allah. Sehingga, jiwanya terangkat dan tersanjung lalu ia berlindung kepada-Nya dari segala keburukan dan kesesatan. Iblis lupa bahwa inilah keistimewaan manusia yang akan megangkat derajatnya di atas makhluk-makhluk lain yang hanya memiliki naluri, di mana mereka hanya mengetahui satu jalan hidup, karena tidak memiliki iradah (karsa, kehendak, rasio). Iradah inilah rahasia yang dimiliki oleh makhluk yang mengagumkan ini, manusia.

Namun, iradah Allah jualah yang menghendaki sang penebar keburukan dan kesesatan ini bebas melepas kendalinya, ia berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan anak manusia,

"Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka ada yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.'" **(al-Israa': 63)**

Pergilah, dan berusahalah sekuat tenagamu. Pergilah, karena kamu telah mendapatkan izin untuk menyesatkan mereka, tetapi mereka telah dibekali dengan akal dan iradah, di mana mereka bebas untuk mengikuti jalanmu atau berpaling darimu. Barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, yakni ia memilih sisi kesesatan dalam dirinya daripada sisi hidayah; ia berpaling dari panggilan ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) dengan memenuhi panggilan setan; dan mereka lalai akan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di semesta raya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menyertai para rasul-Nya, *"maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua."* Bagi kamu dan bagi para pengikutmu. *"Sebagai suatu pembalasan yang cukup."*

"Hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu (ajakanmu), kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki."

Sebuah gambaran empirik terhadap bentuk-bentuk sarana yang akan digunakan iblis untuk menyesatkan, menguasai, dan menginvasi hati, akal pikiran, dan perasaan manusia. Sebuah peperangan yang penuh gaduh, dengan menggunakan suara-suara (yel-yel), pasukan berkuda (kavaleri), dan pasukan berjalan kaki (infantri). Layaknya sebuah pertempuran, maka suara dan isu pun dilontarkan agar musuh terpengaruh dan keluar dari sarangnya yang berbenteng-benteng. Atau, dalam rangka menarik mereka kepada ranjau yang sudah dipasang dan tipu muslihat yang telah dibuat. Sesudah musuh keluar ke medan terbuka, maka segeralah mereka diserang dengan pasukan kavaleri dan diblokade dengan tentara infantri.

"dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."

Bentuk perserikatan ini bisa dijumpai pada kepercayaan paganisme jahiliah. Yaitu, ketika para musyrik itu menetapkan bagian tertentu pada harta mereka untuk kepentingan tuhan-tuhan palsu mereka, yang pada hakikatnya hal itu untuk setan. Mereka juga menetapkan sebagian anak-anak mereka untuk dijadikan kurban (nazar) atau dijadikan sabagai hamba berhala-berhala itu, dan itu hakikatnya untuk setan. Sehingga, mereka menamakan anak-anak mereka dengan Abdul Lata (hamba Lata) atau Abdul Manat (hamba Manat), bahkan Abdul Harits (Harits adalah salah satu sebutan bagi setan).

Bentuk lainnya dalam perserikatan setan pada harta adalah harta yang diperoleh dengan jalan yang haram, atau yang dipergunakan untuk keperluan dosa dan perbuatan lain yang tak dibenarkan oleh Allah. Semuanya itu adalah bentuk persekutuan dengan setan.

Ungkapan dalam ayat ini menggambarkan secara umum persekutuan yang terjalin antara Iblis dengan para pengikutnya, dalam masalah harta dan anak, yang keduanya merupakan pilar yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Iblis, dalam hal ini, telah mendapatkan izin untuk menggunakan segala cara dan sarana yang dimiliki-

nya, seperti janji-janji palsunya yang sangat menggiurkan,

"dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka." **(al-Israa': 64)**

Misalnya, janji untuk menyelamatkan mereka yang telah melakukan kejahatan dari hukuman dan qishash janji akan menjadi kaya raya melalui jalan yang haram; dan janji akan sukses dan berhasil dengan menggunakan cara-cara yang kotor dan tercela.

Barangkali janji iblis yang paling menggiurkan adalah adanya ampunan Allah bagi yang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan. Inilah cela yang dijadikan pintu masuk setan kepada hati manusia yang dianggapnya sulit dipengaruhi dengan cara berbangga diri ketika berbuat dosa secara terang-terangan. Dengan janji ini, hati yang biasa merasa risih untuk berbuat dosa akan menjadi lunak, karena setan telah menghias-hiasi kesalahan dan dosa itu dengan mengindikasikan kepadanya akan adanya kasih sayang Allah yang besar dan ampunan-Nya yang tak terbatas.

Seakan Allah berfirman, "Pergilah dengan izin-Ku untuk menyesatkan siapa saja yang tertarik kepadamu. Akan tetapi, ada sekelompok manusia yang tak dapat kamu kuasai karena mereka telah membekali diri mereka dengan benteng kokoh yang akan menangkis serangan pasukan kavaleri dan infantrimu."

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan, cukuplah Tuhan-Mu sebagai penjaga." **(al-Israa': 65)**

Apabila hati manusia bertaut dengan Allah dan menghadap kepada-Nya dengan ibadah; selagi hati manusia berpegang teguh dengan tali komunikasi yang tak pernah putus dengan Allah; apabila manusia menggugah rohaninya dengan cahaya Ilahiah sehingga ia selalu tercerahkan dan menyinari lingkungan sekitarnya, maka tak mungkin setan akan mampu menguasai hati yang sanantiasa tersambung dengan Allah, dan rohani yang senantiasa disinari oleh cahaya iman ini. *"Dan cukuplah Tuhan-Mu sebagai penjaga."* Karena Dialah yang akan menolong dan melumpuhkan tipu daya setan itu.

Demikianlah, setan terus berusaha untuk melaksanakan rencana-rencananya dalam rangka membuat hina sang pemuja-pemujanya. Akan tetapi, setan tidak akan berani mendekati hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang, karena ia tak punya kemampuan untuk menguasai mereka.

* * *

Saat-Saat Hati Manusia Bergantung kepada Allah

Itulah gangguan dan kejahatan yang sudah disiapkan oleh setan bagi manusia. Selanjutnya, ada di antara manusia yang mengikuti setan dan menyambut seruannya, dan berpaling dari panggilan Allah yang akan memberinya hidayah. Padahal, Allah Maha Penyayang kepada manusia. Dia memberinya pertolongan dan petunjuk serta kemudahan mendapatkan kehidupan. Juga menyelamatkannya dari marabahaya dan mengabulkan doanya di saat ia berada dalam situasi sulit dan susah. Tetapi, mereka malah manjauhkan diri dan bersikap kufur kepada Allah,

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih." **(al-Israa': 66-67)**

Formasi ayat ini memperlihatkan sebuah pemandangan, berupa pemandangan bahtera di tengah lautan, untuk sekadar sebagai contoh bagi saat-saat sulit dan mengerikan. Karena perasaan akan ketergantungan kepada Allah di tengah guncangan ombak lautan itu lebih kuat dan sangat sensitif. Seonggok kayu atau besi sungguh sangat rentan di tengah-tengah ombak samudera. Ia dipermainkan dan diguncang ombak dan arus lautan yang deras. Sementara itu, manusia hanya bisa berpegang pada kayu dan besi itu dan nasibnya berada pada genggaman Allah Yang Maha Penyayang.

Sungguh ini sebuah pemandangan yang sangat terasa oleh orang yang pernah berjuang menghadapi ombak di lautan. Ia merasakan denyut ketakutan setiap hati para penumpang kapal yang terus bergayutan di tengah empasan dan terjangan ombak lautan. Tak pandang bulu, apakah kapal kecil atau besar. Bahkan, kapal-kapal raksasa yang menjelajah samudera yang amat luas itu seringkali

terombang-ambing oleh ombak yang besar, laksana kapas di tengah tiupan angin kencang.

Ungkapan ayat di atas memberikan sentuhan yang kuat kepada hati manusia. Ia mengingatkan manusia bahwa tangan Allahlah yang mampu melayarkan kapal-kapal di lautan untuk mereka, dan Dialah yang menjalankannya agar manusia dapat mencari anugerah rezeki dari-Nya, *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu."* Kasih sayang Allah jualah yang terasakan oleh jiwa di saat-saat seperti itu.

Ayat ini mengajak manusia berpikir tentang sebuah pelayaran yang lancar dan mudah di tengah berkecamuknya badai. Yaitu, tatkala para penumpang yang sedang berada di dalam bahtera yang terombang-ambingkan oleh ombak samudera itu melupakan semua kekuatan dan tempat bergantung serta penyelamat selain daripada Allah, maka mereka hanya menujukkan harapan kepada-Nya semata. Tatkala bahaya sedang menimpa, mereka tidak memohon pertolongan kepada selain-Nya, *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia."*

Akan tetapi, manusia akan tetap sebagai manusia. Karenanya, ketika badai laut telah tiada, dan ia menginjakkan kakinya di muka bumi (daratan), ia pun melupakan saat-saat yang genting dan sulit itu. Ia pun lupa kepada Allah, lalu hawa nafsu dan syahwatnya pun mampu mengombang-ambingkan dirinya, dan menutup fitrah hatinya yang telah mendapatkan pencerahan di kala terjadi marabahaya, *"Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih."* Kecuali mereka yang hatinya bersinambung dengan Allah, sehingga ia selalu tercerahkan dan tersinari dengan cahaya-Nya.

* * *

Rasa Aman dan Damai dalam Naungan Allah

Selanjutnya formasi ayat-ayat ini memompakan semangat kepada hati manusia dengan memberikan gambaran bahwa bahaya yang mengancam dirinya saat di tengah lautan lepas, itu juga terus membuntuti dirinya ketika ia berada di daratan, atau ketika ia hendak kembali melaut lagi. Hal ini dimaksudkan agar manusia senantiasa menyadari bahwa rasa aman dan damai itu hanya bisa dirasakan ketika diri ini berada di samping Allah dan di bawah naungan dan perlindungan-Nya. Jadi, bukan di tengah lautan atau di atas daratan, bukan di tengah gelombang yang mengguncang dan angin topan yang berkecamuk, atau berada di dalam gedung yang kokoh atau tempat tinggal yang menyenangkan,

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾ أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

"Maka, apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu atau kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami." **(al-Israa`: 68-69)**

Sejatinya manusia itu selalu berada di dalam genggaman Allah, di setiap saat dan di mana pun ia berada. Manusia dalam genggaman-Nya ketika ia berada di tengah lautan sebagimana ia juga berada di dalam genggaman-Nya ketika ia berada di atas daratan.

Maka, bagaimana mungkin mereka merasa aman jika Allah menjungkirbalikkan sebagian daratan dengan gempa bumi atau gunung meletus, atau dengan sebab-sebab lain yang menunjukkan kekuasan Allah? Atau, seandainya Allah mengirimkan kepada mereka angin topan yang membawa lahar yang amat panas dengan bebatuan yang bercampur lumpur, lalu meluluhlantakkan mereka, sedang mereka tidak mempunyai penolong yang dapat melindungi mereka selain daripada Allah? Atau, bagaimana mungkin mereka merasa aman seandainya Allah mengembalikan mereka ke lautan lagi, lalu Dia mengirimkan kepada mereka angin topan yang menggempur dinding-dinding kapal dan menghancurkannya, sehingga mereka pun tenggelam akibat kekafiran dan kedurhakaan mereka? Maka, tak seorang pun yang akan dapat menolong mereka.

Itulah sikap lalai dan kecerobohan manusia. Ia berpaling dari Tuhan dan kafir kepada-Nya, tetapi ia malah merasa aman dari murka dan siksaan-Nya. Ia hanya menghadap kepada-Nya ketika situasi sulit

dan bahaya, tapi kemudian ia melupakan-Nya sesudah merasa selamat darinya. Seakan-akan kesulitan tersebut sebagai bahaya terakhir yang ditimpakan Allah kepadanya, dan tidak akan ada bahaya lainnya lagi.

* * *

Namun demikian, Allah memuliakan manusia melebihi makhluk-Nya yang lain. Allah memuliakannya dengan bentuk penciptaan yang indah dan dengan fitrah yang menggabungkan antara tanah dengan roh yang ditiupkan padanya. Artinya, manusia adalah makhluk yang menggabungkan antara unsur bumi dan unsur langit dalam eksistensi dirinya.

Allah juga memuliakan manusia dengan berbagai potensi yang diberikan dalam fitrahnya. Sehingga, membuatnya berpotensi untuk menjadi khalifah di muka bumi, untuk mengadakan perubahan dan perbaikan padanya, berproduksi dan membangun dunia. Dengan demikian, ia akan membawa kehidupan dunia ini sampai pada kesempurnaan, sebagaimana takdir yang telah ditetapkan Allah.

Allah memuliakan manusia dengan menundukkan semua kekuatan alam untuk kehidupannya di muka bumi. Kemudian diberinya bantuan berupa kekuatan yang dimiliki alam lainnya seperti bintang-bintang dan benda angkasa lainnya.

Manusia juga dimuliakan Allah sejak saat awal keberadaannya dengan sambutan yang begitu besar. Yaitu, dengan diperintahkan-Nya para malaikat untuk bersujud kepadanya, dan Sang Khalik memproklamasikan bahwa Dia memberi kemuliaan yang besar kepada manusia. Proklamasi penghormatan itu dituangkan dalam kitab-Nya yang diturunkan dari alam samawi, dan kemudian ia abadi di muka bumi, yakni kitab Al-Qur`an ini.
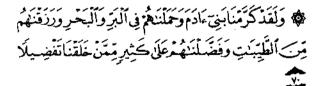
"Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan." **(al-Israa`: 70)**

"Kami angkut mereka di daratan dan di lautan....." Mengangkut mereka di daratan dan di lautan ini terjadi dengan ditundukkan-Nya hukum alam agar ia serasi dengan tabiat kehidupan manusia beserta semua potensi yang dimilikinya. Seandainya hukum alam ini tidak harmonis dengan tabiat kemanusiaan, niscaya tak akan tegak kehidupan manusia. Karena, ia sangat lemah dan kerdil jika dibanding dengan fenomena-fenomena alam yang ada di lautan maupun di daratan. Tetapi, manusia dibekali Allah dengan kemampuan menguasai kehidupan di alam raya, sekaligus dibekali dengan berbagai potensi agar ia dapat memanfaatkan alam ini. Semua itu merupakan anugerah Allah yang amat besar.

"Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik." Biasanya manusia mudah melupakan rezeki yang baik-baik yang diberikan Allah padanya, karena ia terbiasa hidup dalam kemewahan. Sehingga, banyak orang yang tak merasakan nikmatnya rezeki yang baik kecuali ketika ia kehilangan rezeki itu. Di kala itulah manusia menyadari nilai dari yang selama ini ia nikmati. Tetapi, memang cepat sekali manusia lalai dan lupa akan segala bentuk kenikmatan yang berupa matahari, udara, air, kesehatan, kemampuan untuk bergerak, pancaindra, akal pikiran, dan berbagai makanan dan minuman serta pemandangan. Juga alam raya yang luas yang dikuasakan kepadanya, yang di dalamnya terdapat berbagai rezeki yang baik dengan jumlah yang tak terhingga.

"...dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan." Kami utamakan manusia dengan Kami jadikan mereka sebagai khalifah yang menguasai bumi seluas-luasnya. Juga dengan Kami berikan di dalam fitrah manusia berbagai potensi yang mendudukkannya sebagai makhluk yang unik dan istimewa di tengah-tengah makhluk yang lain.

* * *

Setiap Manusia akan Mendapatkan Hasil Amalnya

Salah satu bentuk kemuliaan manusia yang lain adalah bahwa ia bebas bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan akan menanggung akibat dari visi hidup yang ia anut dan hasil karya amalnya. Bahkan, ini merupakan karakter utama yang menjadikan manusia sebagai manusia; di mana ia bebas memilih arah hidupnya dan ia sendiri yang akan bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan inilah manusia diangkat sebagai khalifah di negeri dunia

tempat berkarya ini. Karena itu, sungguh adil jika manusia menemukan balasan dari arah hidupnya dan menerima hasil dari amal usahanya itu di negeri tempat dihisabnya amal perbuatan kelak.

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِى هَـٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"(Ingatlah) suatu hari, di mana Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya. Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." **(al-Israa`: 71-72)**

Sebuah potret yang menyodorkan pemandangan berupa berkumpulnya semua makhluk Allah. Setiap kelompok dipanggil sesuai alamat masing-masing dengan nama manhaj (sistem hidup) yang pernah mereka anut, atau nama rasul yang mereka teladani, atau nama imam (pemimpin) yang mereka ikuti ketika hidup di dunia. Mereka semua dipanggil untuk menerima buku amal dan balasannya masing-masing di negeri akhirat. Barangsiapa yang diberikan buku amalannya di tangan kanannya, maka ia akan bersuka cita dan ia pun membaca bukunya itu dan mengejanya. Karena, ia mendapatkan pahalanya dengan sempurna, tak kurang sedikit pun walau sehelai rambut. Tetapi, barangsiapa yang buta mata hatinya ketika ia hidup di dunia, sehingga ia tak mampu melihat dalil dan bukti petunjuk Ilahi, maka di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan kebaikan.

Balasannya tentu sudah jelas. Tetapi rangkaian kalimat dalam ayat ini menggambarkan hal itu dalam sebuah pemandangan berupa berdesak-desakannya umat manusia yang teramat besar jumlahnya. Sehingga, orang yang buta akan tersesat dan tak tahu jalan. Ia pun tak mendapatkan orang yang sudi membimbingnya atau sesuatu yang dapat ia jadikan sebagai petunjuk jalannya.

Ayat ini juga mendiamkan akhir dari urusan orang yang buta hati ini. Karena pemandangan berupa orang buta dan tersesat pada situasi yang sangat genting dan memprihatinkan pada saat itu, sudah mewakili bentuk balasan yang cukup mengerikan dan menyentuh kalbu insani yang hidup.

* * *

وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَـٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَـٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَـٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَـٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾ وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ

مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾
أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ
فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ
قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾ وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ
أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا
﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ
مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾
قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ
خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ
فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ
كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ
كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ
خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ ۞ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ
فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾ قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ
رَبِّىٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾
وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا
﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَ
ٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾
فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا
﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ
وَعْدُ ٱلْـَٔاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾ وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ
وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى
ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ
إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ
سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا
﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾
قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا
﴿١١٠﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى
ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami. Kalau sudah begitu, tentulah mereka mengambil kamu sebagai sahabat yang setia. (73) Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. (74) Kalau terjadi demikian, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. (75) Sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (76) (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan terhadap ketetapan Kami itu. (77) Dirikanlah shalat dari sesudah tergelincir matahari sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (78) Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (79) Katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.' (80) Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (81) Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu

tidak menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (82) Apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong. Dan, apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa. (83) Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.' Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (84) Mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.' (85) Sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan kelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami (86) kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah benar. (87) Katakanlah,"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.' (88) Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkarinya. (89) Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami (90) atau kamu mempunyai kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. (91) Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. (92) Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankan aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (93) Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" (94) Katakanlah, 'Kalau ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.' (95) Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.' (96) Barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain daripada Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (97) Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir terhadap ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' (98) Apakah mereka tidak memperhaikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah berkuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka, orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran. (99) Katakanlah, 'Kalau kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.' Dan adalah manusia itu sangat kikir. (100) Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada bani Israel, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir.' (101) Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjiozat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang celaka.' (102) Kemudian Fir'aun hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruh-

nya. (103) Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israel, 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).' (104) Kami turunkan Al-Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (105) Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (106) Katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).' Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (107) dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan Kami, sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi.' (108) Dan, mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu. (109) Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa'ul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.' (110) Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya. Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.'" (111)

* * *

Pengantar

Pelajaran terakhir dalam surah al-Israa' ini berdiri di atas pokok pembahasan surah ini secara keseluruhan. Yaitu, tentang pribadi Rasulullah dan sikap kaum Quraisy terhadapnya. Juga tentang Al-Qur'an yang dibawanya dan karakteristik Al-Qur'an ini.

Pelajaran ketiga dari surah al-Israa' ini berdiri di atas *mihwar* 'poros' utama yang terdapat di dalamnya. Yaitu, kepribadian Rasulullah, sikap kaumnya terhadap beliau dan Al-Qur'an yang dibawanya, dan karakteristik Al-Qur'an itu.

Pelajaran ketiga ini mengawali kisahnya tentang upaya-upaya kaum musyrikin terhadap Rasulullah dengan cara memalingkan beliau dari sebagian apa yang telah Allah wahyukan kepada beliau, dan ambisi mereka untuk mengusirnya dari kota Mekah. Juga tentang pemeliharaan Allah terhadap beliau dari segala fitnah dan sikap mereka yang membuat beliau gelisah. Itu semua dikarenakan telah ada ketetapannya dalam ilmu Allah akan peremehan mereka dan tidak menyegerakan turunnya azab yang kekal kepada mereka seperti halnya yang telah menimpa umat-umat terdahulu sebelum mereka. Andai saja mereka berusaha mengusir Rasulullah, maka mereka akan ditimpa kebinasaan sesuai dengan sunnatullah yang tidak akan pernah berubah atas orang-orang yang mengusir rasul-rasul-Nya.

Dari sinilah, Rasulullah diperintahkan untuk meneruskan langkah di jalan-Nya melalui shalat kepada Rabbnya, membaca kalam-Nya, memohon kepada-Nya agar Allah memasukkannya secara benar dan mengeluarkan beliau dengan cara keluar yang benar pula. Juga agar memberikan kepada beliau dari sisi-Nya kekuasaan yang menolong menyiarkan kedatangan *al-haq* (Islam) dan kehancuran *al-bathil*. Semua hubungan dengan Allah ini merupakan amunisi yang akan menjaganya dari segala fitnah serta menjaminnya dengan kemenangan dan kekuasaan.

Pelajaran ini kemudian menjelaskan tentang misi Al-Qur'an yang merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang mengimaninya. Namun, juga sebagai azab dan siksaan bagi orang-orang yang mendustakannya. Orang-orang musyrik akan berada dalam siksaan di dunianya karena Al-Qur'an ini dan kelak mereka akan dilemparkan ke dalam azab di akhirat nanti disebabkan Al-Qur'an ini pula.

Erat korelasinya tentang rahmat dan azab. Konteks ayat menyebutkan sedikit tentang sifat manusia dalam dua suasana, yakni suasana rahmat dan suasana azab. Ketika manusia memperoleh nikmat, maka ia bersikap sombong dan berpaling. Di saat ia mendapat ujian, ia bersikap putus asa dan pesimis. Selanjutnya konteks ayat mengulas hal itu dengan ancaman yang tesembunyi dengan membiarkan setiap manusia beramal sesuai dengan tabiatnya sampai ia sendiri menerima balasan amalannya di akhirat.

Demikian pula konteks ayat juga menetapkan bahwa ilmu manusia itu sangatlah minim dan dangkal. Hal itu dijelaskan berkaitan lantaran pertanyaan manusia tentang roh. Sedangkan, roh itu sendiri

adalah salah satu perkara gaib Allah. Bukan sesuatu yang berada dalam jangkauan manusia. Ilmu yang diyakini akan masalah roh ini adalah apa yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Dan, itu adalah sebuah karunia besar kepada beliau. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan mencabut karunia besar itu tanpa bekas. Akan tetapi, itu adalah rahmat dan karunia Allah kepada Rasul-Nya.

Kemudian disebutkan bahwa Al-Qur`an itu bersifat *mu'jiz* 'melemahkan', yang bangsa manusia dan jin tidak mampu untuk mendatangkan semisalnya kendati mereka saling menolong. Al-Qur`an yang Allah kendalikan di dalamnya bukti-bukti petunjuk dan jenis-jenisnya ini, berbicara langsung kepada setiap akal dan setiap hati manusia. Al-Qur`an ini sedikit pun tidak akan bermanfaat bagi kaum kafir Quraisy. Sehingga, mereka *ngotot* memaksa Rasulullah untuk membuat sesuatu yang aneh dan kasat mata seperti mengalirkan mata air di bumi atau beliau mempunyai sebuah rumah dari emas. Sebagaimana mereka juga bersikap angkuh dan meminta agar beliau naik ke langit di hadapan mereka serta mendatangkan kepada mereka sebuah kitab yang berbentuk sehingga mereka membacanya. Atau, juga agar beliau mengirimkan sepotong benda dari langit yang akan membinasakan mereka. Terus saja mereka berlaku sombong dan ingkar sampai-sampai mereka meminta kepada beliau agar mendatangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan mereka!

Sampai di sini konteks ayat langsung memaparkan tentang tayangan dari tayangan-tayangan hari kiamat yang menggambarkan di dalamnya tempat kembali mereka yang sedang mereka tunggu-tunggu sebagai balasan sikap pembangkangan mereka. Hal itu sebagai ganjaran pendustaan mereka kepada alam akhirat dan pengingkaran mereka terhadap hari berbangkit, setelah sebelumnya mereka adalah tulang-belulang dan benda-benda yang hancur.

Konteks ayat di sini juga mengejek-ejek semua usulan-usulan mereka yang sudah keterlaluan sekali. Seandainya saja mereka sebagai gudang rahmat Allah, pastilah mereka akan tetap bersikap pelit layaknya manusia yang menahan-nahan harta bendanya seakan-akan hartanya itu tidak akan lenyap selama-lamanya! Namun, tetap saja mereka tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang mereka minta dan mereka usulkan itu!

Dalam kaitan permintaan mereka yang meminta hal-hal aneh, konteks ayat menyebutkan tentang hal-hal aneh tersebut seperti yang pernah dilakukan Nabi Musa, lalu didustakan Raja Fir'aun dan kaumnya. Maka, Allah pun membinasakan mereka sesuai dengan ketentuan-Nya dalam membinasakan orang-orang yang berdusta.

Adapun Al-Qur`an adalah mukjizat yang kekal dan pasti. Al-Qur`an diturunkan secara terpisah sesuai dengan kebutuhan umat manusia yang datang untuk menyusun dan mengklasifikasinya. Orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya dari golongan umat-umat terdahulu bisa memahami apa yang dikandung Al-Qur`an berupa kebenaran, sehingga membuat mereka tunduk dan tersungkur, beriman kepadanya dan berserah diri.

Akhirnya, surah al-Israa` ini mengakhiri kisahnya dengan *taujih* Rasulullah, yang mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah saja, bertasbih dan bertahmid kepada-Nya sebagaimana pendahuluan surah ini diawali dengan tasbih dan menyucikan Allah.

* * *

Tantangan Bagi Aktivis Dakwah

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami. Kalau sudah begitu, tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati serta kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. Sesungguhnya benar-benar mereka hampir membutamu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripada-

nya. Dan, kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." (**al-Israa`: 73-77**)

Konteks ayat ini mengklasifikasi upaya-upaya busuk kaum musyrikin terhadap Rasulullah. Dan yang menjadi upaya pertama mereka adalah memfitnah beliau atas apa yang telah Allah wahyukan kepada beliau. Adapun caranya adalah agar beliau membuat wahyu yang lain secara bohong terhadap Allah. Padahal, beliau adalah *ash shadiqul amin* 'orang yang membenarkan dan bisa dipercaya'.

Orang-orang musyrik telah berusaha mengambil berbagai macam cara untuk memperdaya beliau. Di antaranya adalah tawaran kepada beliau agar mereka rela menyembah Tuhan beliau, asalkan beliau mau meninggalkan cacian terhadap tuhan-tuhan mereka dan apa-apa yang disembah bapak-bapak mereka dahulu. Di antaranya juga tawaran sebagian mereka agar beliau menjadikan kampung halaman mereka sebagai tanah haram (suci) seperti halnya'*Baitul 'Atiq*'tanah Mekah' yang telah Allah haramkan (sucikan dan muliakan). Juga tawaran lain seperti permintaan sebagian tokoh-tokoh mereka agar beliau menjadikan buat mereka sebuah majelis yang bukan majelisnya kaum dhuafa.

Nash ayat Al-Qur`an membeberkan semua upaya busuk mereka ini dan memberikan keterangan secara detail, dalam rangka menyebutkan karunia Allah kepada rasul-Nya agar beliau tegar di atas kebenaran, berada dalam pemeliharaan Allah dari segala macam fitnah. Kalau saja beliau tidak dikuatkan hatinya oleh Allah dan tidak dijaga oleh-Nya, pasti beliau akan condong kepada mereka. Sehingga, mereka dengan mudah menjadikan beliau sebagai sahabat setia. Maka, pasti beliau akan banyak menjumpai akibat cenderung kepada mereka yang menjadi sebab munculnya fitnah kaum musyrikin. Dan, akibat itu adalah siksa yang berlipat ganda dalam kehidupan dunia dan setelah kematian tanpa mendapatkan seorang penolong pun baginya dari mereka yang akan menjaganya dari Allah,.

Semua upaya busuk kaum musyrikin yang Allah menjaga Rasul-Nya dari semua itu adalah upaya-upaya keras yang selalu dipergunakan oleh para penguasa terhadap para penyeru dakwah Allah ini. Makar busuk itu bisa berbentuk usaha merayu mereka (aktivis dakwah) agar mereka menyimpang dari keistiqamahan di jalan dakwah dan kesolidannya. Juga agar mereka tidak sungkan-sungkan dengan solusi-solusi sederhana yang ditawarkan para penguasa itu dengan iming-iming keuntungan duniawi yang begitu melimpah. Banyak di antara para aktivis dakwah yang terkena fitnah ini dari dakwahnya karena ia melihat masalah itu sangat sederhana.

Sebenarnya para penguasa tidak menginginkan kepada para aktivis itu untuk meninggalkan dakwahnya secara total. Namun, yang mereka inginkan dari para penyeru dakwah adalah agar mereka mempertimbangkan lebih jauh supaya kedua belah pihak (para penguasa dan para penyeru dakwah) dapat bekerja sama di tengah jalan. Kadang setan masuk ke hati penyeru dakwah dari pintu ini. Sehingga, ia memandang bahwa kebaikan dakwah ini bisa sukses dengan menarik simpati para penguasa walaupun harus mengorbankan sedikit misi dakwahnya itu!

Namun perlu dicatat di sini bahwa penyimpangan sederhana di awal perjalanan akan berakhir kepada penyimpangan fatal di kesudahannya. Para penyeru dakwah yang menerima tawaran manis dari tawaran-tawaran busuk itu, meskipun remeh dan menyepelekan sisi lainnya walaupun sederhana, tidak akan sanggup menolak ketika ia menerimanya pertama kali. Karena kesiapannya untuk menerima tawaran itu terus bertambah setiap kali ia berpikir ulang sejenak ke belakang!

Masalahnya di sini adalah masalah keimanan penyeru dakwah kepada dakwahnya secara keseluruhan. Orang-orang yang teperdaya dari sebagian tawaran yang ditawarkannya itu dan orang-orang yang hanya bisa diam dari tawaran itu, tidak bisa dikatakan dakwahnya itu dengan keimanan yang sesungguhnya. Setiap sisi dari sisi-sisi dakwah dalam kacamata seorang mukmin adalah sebuah hak seperti halnya hak-hal lainnya. Tidak ada pada dakwahnya yang namanya istimewa dan kurang istimewa. Tidak ada yang namanya kemestian dan sunnah. Tidak ada di sana yang mungkin bisa diremehkan. Dakwah adalah beban berat yang karakteristiknya akan hilang ketika sirna salah satu dari bagiannya, seperti kapal layar akan hilang semua karakteristiknya apabila kehilangan salah satu unsurnya!

Para penguasa akan terus 'memanjakan' (dengan pemanis) para penyeru dakwah. Apabila para penyeru dakwah sudah menerima sebagian saja dari tawaran-tawaran manis penguasa, maka hilang-

lah sudah martabat dan benteng kekuatan mereka. Tahulah para penguasa itu sekarang bahwa terus-menerus melancarkan tawaran-tawaran manis itu dan meningkatkan "harganya" akan berakhir dengan diterimanya akad (jual-beli barang) mereka secara keseluruhan!

Menyerahkan salah satu bagian dari bagian-bagian dakwah kepada tawaran para penguasa meskipun sepele untuk merekrut mereka agar bisa bergabung ke barisan dakwah adalah suatu kelemahan spiritual yang bersandar kepada para pemilik kekuasaan dalam menyelamatkan dakwah ini. Hanya Allah sajalah yang harus menjadi tempat berlabuh dan bersandar orang-orang mukmin atas dakwah mereka. Kapan saja kekalahan sudah hancur, maka kekalahan tidak akan berbalik kepada kemenangannya!

Oleh karena itulah, Allah memberikan karunia kepada Rasul-Nya agar Dia menguatkannya atas yang telah diwahyukan kepadanya, menjaganya dari fitnah orang-orang musyrik, dan memelihara beliau dari kecenderungan kepada mereka walau sedikit. Juga mengasihinya dari akibat negatif akibat kecenderungan tersebut, yakni azab dunia dan akhirat dengan berlipat ganda serta ketiadaan penolong dan pembela.

Nah, ketika kaum musyrikin gagal meng-*istidraj* memanjakan' Rasulullah ke dalam fitnah ini, maka mereka berusaha membuat beliau gelisah di bumi Mekah. Akan tetapi, Allah mewahyukan kepada beliau agar beliau segera hijrah dari kota Mekah tersebut, ketika Allah sudah tetapkan dalam ilmu-Nya untuk tidak segera membinasakan kaum Quraisy secara massal saat itu juga. Andai saja kaum Quraisy bersikeras mengusir beliau dengan keras dan paksa, maka sudah barang tentu kebinasaan akan datang kepada mereka.

"Kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja." **(al-Israa`: 76)**

Inilah sunnatullah yang pasti,

"(Kami menetapkan demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kami dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." **(al-Israa`: 77)**

Allah telah menjadikan ini semua sebagai sunnah (ketentuan) yang terus berlaku dan tidak berubah. Karena mengusir para rasul adalah perkara amat besar yang pelakunya berhak memperoleh 'pelajaran' (siksaan) yang keras. Alam semesta ini dikendalikan oleh ketetapan-ketetapan yang berlaku yang tidak akan pernah berubah di hadapan persepsi pribadi. Bukan teori 'kebetulan-kebetulan' yang sekadar lewat yang mengatur jagad raya ini. Akan tetapi, yang mengaturnya ialah ketetapan yang berlaku lagi baku.

Karenanya, ketika Allah tidak menginginkan untuk langsung menimpakan azab kepada kaum Quraisy dengan azab yang besar sebagaimana yang dilakukan terhadap kaum pendusta sebelum mereka, maka itu ada hikmah mulia tersendiri. Allah tidak mengirimkan mukjizat yang menakjubkan kepada Rasulullah, dan tidak pula menetapkan agar mereka mengusir beliau dengan paksa. Namun, Allah hanya mewahyukan kepada beliau untuk hijrah. Berlakulah sunnatullah pada relnya yang tidak akan pernah berganti.

* * *

Kekuatan Spiritual, Bekal Utama Dakwah

Setelah itu Allah mengarahkan beliau agar selalu melakukan kontak dengan-Nya, memohon pertolongan dari-Nya, dan terus melanjutkan perjalanannya untuk mengumandangkan kemenangan *al-Haq* dan kehancuran *al-bathil*,

أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَٰطِلُ إِنَّ الْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah) pula shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. Katakanlah, 'Ya, Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.' Dan katakanlah, "Yang benar telah datang

dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan, Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." **(al-Israa`: 78-82)**

Yang dimaksud dengan tergelincirnya matahari di sini adalah condongnya ke posisi yang gelap (lenyap). Perintah di sini khusus untuk Rasulullah. Sedangkan shalat-shalat wajib itu ada waktu-waktu tersendiri seperti yang disebutkan dalam banyak riwayat hadits Nabi dan diriwayatkan dalam *sunnah amaliyah* 'ibadah sunnah aplikatif beliau'. Sebagian ahli tafsir ada yang menafsirkan *"sesudah matahari tergelincir"* dengan arti lenyapnya dari tengah langit. Sementara tafsir *"gelap malam"* diartikan dengan permulaan malam hari. Lafal *Qur`anul Fajr* 'shalat subuh' ditafsirkan dengan shalat fajar. Dari sinilah diambil waktu-waktu shalat lima yang wajib, yakni shalat zhuhur, ashar, maghrib, isya–dari tergelincirnya matahari sampai gelap malam–kemudian shalat fajar (subuh).

Hanya shalat tahajud saja yang dikhususkan atas Rasulullah agar beliau menegakkannya. Dan, itu sudah menjadi nafilah (ibadah tambahan) bagi beliau. Kita lebih cenderung kepada pendapat yang pertama. Yaitu, bahwa setiap yang terdapat dalam ayat-ayat ini hanya dikhususkan bagi Rasulullah. Dan, waktu-waktu shalat wajib yang lima itu telah ada dalilnya dalam sunnah *qauliyyah* 'teori' dan ' *amaliyyah* 'aplikatif' beliau.

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikan pula shalat) subuh...."

Yakni, tegakkanlah shalat antara condongnya matahari untuk terbenam serta tibanya waktu malam dan kegelapannya. Bacalah bacaan waktu fajar,

"...Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." **(al-Israa: 98)**

Dari kedua waktu ini terdapat ciri-ciri khususnya. Yaitu, berlalunya waktu siang dan tibanya waktu malam, serta berlalunya waktu malam dan tibanya waktu siang. Keduanya sangat membekas dalam jiwa manusia. Karena permulaan malam dan keberangkatan waktu gelap ibarat bersinarnya cahaya dan tersingkapnya kegelapan. Keduanya membuat hati menjadi khusyu. Keduanya adalah saat-saat untuk merenung dan berpikir tentang perjalanan alam semesta yang tidak letih sejenak dan tidak akan pernah berhenti sekejap saja.

Al-Qur`an juga mampu menembus nurani pada permulaan fajar, embun-embunnya, jiwa-jiwa yang tunduk, ketenangan yang merambah dan membukanya dengan cahaya, menumbuhkan gerakan dan memberikan napas bagi kehidupan.

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan...."

Shalat tahajjud adalah shalat yang dilakukan setelah tidur permulaan malam. Kata ganti pada kata *Bihi* 'padanya' kembali ke Al-Qur`an. Karena Al-Qur`an adalah ruh shalat dan fondasinya.

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." **(al-Israa`: 79)**

Dengan shalat, Al-Qur`an, dan tahajjud serta dengan hubungan yang kontinu kepada Allah inilah jalan yang mengantarkan kepada tempat yang terpuji. Apabila Rasulullah saja diperintahkan untuk melaksanakan shalat wajib, tahajjud, dan membaca Al-Qur`an agar Rabbnya membangkitkannya ke tempat terpuji yang dijanjikan kepada beliau[2] padahal beliau adalah nabi pilihan, apalagi yang lainnya pasti sangat membutuhkan fasilitas-fasilitas mahal ini agar mereka memperoleh tempat yang dijanjikan kepada mereka pada derajat mereka kelak. Inilah jalan itu dan inilah bekal perjalanan.

"Dan katakanlah, 'Ya, Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.'" **(al-Israa`: 80)**

Itulah doa yang Allah ajarkan kepada Nabi-Nya saw. agar beliau memohon kepada-Nya dengan doa itu. Juga agar umat beliau mempelajari bagaimana berdoa kepada Allah dan untuk apa mereka menuju dengan doa itu kepada Allah. Doa untuk memperoleh cara masuk yang benar dan cara keluar yang benar pula, dan itu adalah *kinayah* 'kiasan' tentang kebenaran perjalanan secara keseluruhan. Di permulaannya dan di penutupannya. Di awalnya dan di akhirnya serta apa-apa yang ada di antara yang awal dengan yang akhir.

Kebenaran di sini memiliki nilai sendiri ketika

[2] Beberapa riwayat menyebutkan bahwa makna "maqam mahmud "itu adalah maqam syafaat di hari kiamat.

membicarakan apa yang tengah diupayakan kaum musyrikin dengan memfitnah Rasulullah terhadap apa yang Allah turunkan kepada beliau. Demikian pula dengan kebenaran di sini, memiliki nuansanya khusus. Yakni, nuansa *'tsabat'*keteguhan', ketenangan, kebersihan, dan rasa ikhlas.

"Dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." Yakni, kekuatan dan wibawa yang dengan keduanya aku bisa menjadi tinggi di atas kekuasaan yang ada di muka bumi ini dan kekuatan orang-orang musyrikin. Dan, kata-kata *"dari sisi Engkau"* adalah penggambaran tentang kedekatan hubungan dengan Allah, memohon pertolongan-Nya secara langsung serta bergantung kepada penjagaan-Nya.

Para penyeru dakwah tidak mungkin menyandarkan kekuasaan kecuali hanya kepada Allah. Tidak akan mungkin mereka dapat berwibawa melainkan dengan kekuasaan Allah. Tidak akan mungkin ia bernaung kepada hakim (pemberi keputusan) ataupun kepada sseorang yang memiliki popularitas yang akan menolongnya dan mencegahnya selama orientasinya tidak lagi kepada Allah. Dakwah kadang menerjang hati-hati para pemilik kekuasaan dan popularitas sehingga mereka menjadi prajurit dan pelayan dakwah itu, maka menanglah mereka. Akan tetapi, dakwah tidak akan bisa jaya jika ia menjadi prajurit-prajurit penguasa dan pelayan-pelayan mereka. Tapi, dakwah itu adalah urusan Allah. Dakwah lebih mulia dari para penguasa dan orang-orang yang memiliki popularitas strategis.

"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(al-Israa`: 81)**

Dengan kekuasaan yang bergantung kepada kepada Allah ini, Rasulullah menyiarkan kedatangan Islam dengan kekuatannya, kebenarannya, dan kekokohannya. Menyiarkan kebinasaan yang batil, mengalahkannnya dan mengenyahkannya. Di antara tabiat kebenaran adalah hidup dan *tsabat* 'eksis'. Dan, di antara tabiat kebatilan adalah tersembunyi dan akhirnya lenyap.

"Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." Sebuah hakikat baku yang dinyatakan dengan *shighat taukid* 'penegasan'. Meskipun tampak pada pendangan pertama bahwa kebatilan itu memiliki kekuasaan dan berbentuk negara. Yang pasti, kebatilan akan mengembus, melambung, dan akhirnya berhamburan. Karena kebatilan itu tidak akan tenang kepada hakikatnya.

Dari sinilah kebatilan berusaha untuk tampil mencolok di hadapan mata serta tampak agung, besar, gemuk, dan eksis. Akan tetapi, sebenarnya ia adalah sesuatu yang rapuh yang akan cepat binasa. Ia seperti gumpalan debu tanah kering yang dilemparkan ke angkasa tinggi lalu hancur seketika dengan cepat dan selanjutnya menjadi abu. Sementara itu, bara api yang menyala-nyala akan menyejukkan, memberikan manfaat, dan tetap eksis. Atau, juga seperti buih mengambang di atas air. Akan tetapi, ia akan sirna sebagai sesuatu yang tidak ada harganya dan tinggallah air saja yang ada.

"Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap" karena kebatilan sama sekali tidak membawa unsur-unsur kelanggengan pada zatnya. Ia hanya menyandarkan kehidupannya yang sementara itu pada faktor-faktor ekstern dan penunjang yang tidak alami. Jika faktor-faktor tersebut itu berurai satu per satu dan runtuh pondasi-pondasinya, maka hancur dan hilanglah ia. Sedangkan *al-Haq,* menurut zatnya ia bersandar kepada unsur-unsur eksistensinya. Terkadang hawa nafsu, situasi dan kondisi, dan kekuasaan menghadang di hadapannya. Tetapi, kekukuhan dan ketenangannya menjadikannya memiliki akhir yang baik dan menjamin suatu kekekalan. Itu dikarenakan ia berasal dari sisi Allah yang telah menjadikan *"al-Haq"* sebagai salah satu dari nama-nama-Nya. Yaitu, *al-Hayyul Baqi* 'Yang Hidup dan Kekal' dan tidak akan binasa.

"Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." Di belakangnya ada setan-setan dan di belakangnya ada kekuasaan. Akan tetapi, janji Allah pasti lebih benar dan kekuasaan Allah pasti lebih kuat. Tidak seorang mukmin pun yang telah merasakan nikmatnya keimanan, kecuali ia pasti akan merasakan pada lezatnya janji Allah, dan kebenaran janji-Nya itu. Maka, siapakah lagi yang lebih menepati janjinya selain dari Allah? Dan, siapakah lagi yang lebih benar perkataannya selain dari Allah?

* * *

Misi Utama Diturunkannya Al-Qur`an

*"Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...."* **(al-Israa`: 82)**

Pada Al-Qur`an terdapat penyembuh. Pada Al-Qur`an terdapat rahmat bagi orang-orang yang hati-

nya berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan. Sehingga, hatinya pun menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur`an berupa ruhiah, ketenangan, dan rasa aman.

Pada Al-Qur`an terdapat penyembuh dari rasa waswas, gelisah, dan serba ketidakjelasan. Al-Qur`an menghubungkan hati kepada Allah. Sehingga, hati itu menjadi tenang, tenteram, merasakan pemeliharaan dan rasa aman serta keridhaan. Maka, keridhaan itu bermuara dari Allah dan ridha atas kehidupan ini. Sementara rasa gelisah adalah penyakit, ketidakjelasan adalah beban hidup, dan rasa waswas adalah virus. Dari sinilah Al-Qur`an itu berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang beriman.

Pada Al-Qur`an terdapat penyembuh dari hawa nafsu, kenajisan, keserakahan, hasad, dan segala godaan setan. Itu semua adalah virus-virus hati yang membawa penyakit, kelemahan, dan rasa letih. Pada akhirnya semua virus itu akan mengantarkan kepada kehancuran, malapetaka, dan kesengsaraan. Di sinilah Al-Qur`an berperan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman.

Pada Al-Qur`an terdapat penyembuh dari segala macam orientasi-orientasi sesat dalam perasaan dan pemikiran. Al-Qur`an akan menjaga akal dari setiap penyimpangan, memberikan kebebasan manusia pada momen-momennya yang membuahkan hasil, mencegahnya dari membelanjakan potensi dirinya terhadap hal-hal yang tidak berguna, mengajaknya mempergunakan konsep yang bersih lagi teratur, menjadikan aktivitas-aktivitasnya produktif dan terpelihara, dan memeliharanya dari penyelewengan dan ketergelinciran.

Demikian pula peran Al-Qur`an bagi jasad manusia. Ia membimbing tubuh untuk membelanjakan segala potensinya secara seimbang. Tidak berlebih-lebihan dan menyimpang. Menjaganya agar tetap bersih dan sehat. Juga menabungkan potensi-potensinya untuk sesuatu yang bisa diproduksi dan membuahkan hasil memuaskan. Di sinilah Al-Qur`an itu berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pada Al-Qur`an terdapat penyembuh dari segala macam kesenjangan-kesenjangan sosial yang mengoyak bangunan jama'ah dan mengantarkan kepada keselamatan, keanaman dan kedamaiannya. Sehingga jama'ah bisa hidup di bawah naungan sistem sosialnya dan keadilannya yang purna dalam keadaan selamat, aman dan tenteram. Di sinilah Al-Qur`an berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

*"...dan Al-Qur`an ini tidak menambah bagi orang-orang yang zalim selain kerugian."* **(al-Israa`: 82)**

Orang-orang zalim tidak akan dapat mengambil manfaat apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur`an sebagai penyembuh dan rahmat. Mereka sangat marah dan jengkel terhadap sikap izzah orang-orang dengan Al-Qur`an itu. Dalam pembangkangan dan kesombongan, mereka tenggelam dalam kegelapan dan kerusakan. Mereka di dunia dikalahkan oleh para ahli Al-Qur`an. Maka, merugilah mereka saat itu. Dan, di akhirat mereka akan disiksa lantaran kekufuran dan kegelimangan mereka dalam kesesatan. Maka, merugilah mereka saat itu.

* * *

Beberapa Kelemahan Manusia

Sebaliknya ketika manusia ditinggalkan tanpa penyembuh dan rahmat, ketika ia ditinggalkan dengan segala kecenderungan-kecenderungan dan motivasi-motivasinya, maka ia berada dalam kesenangan yang melenakan, sombong, dan berpaling. Tidak bersyukur dan tidak mengingat Allah. Ia tengah berada dalam jurang kehancuran. Putus asa terhadap rahmat Allah. Tampak pada wajahnya beban hidup yang sangat berat,

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"Apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya berpalinglah ia dan membelakang dengan sikap sombong; dan apabila ia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa." **(al-Israa`: 83)**

Kenikmatan itu tabiatnya menyesatkan dan menyombongkan selama manusianya tidak mengingat Sang Pemberi nikmat itu sehingga ia bisa memuji dan bersyukur. Sedangkan, kesengsaraan itu tabiatnya membuat manusia putus asa dan pesimis selama manusia tidak berhubungan kepada Allah. padahal, kalau mereka berhubungan dengan-Nya, niscaya mereka bisa berharap dan bercita-cita, tenang dengan rahmat dan karunia-Nya, sehingga ia dapat bersikap optimis dan bergembira. Dari sini tampaklah nilai keimanan dan apa yang dikandung di dalamnya berupa rahmat baik pada kondisi senang maupun susah.

Kemudian konteks ayat menyatakan bahwa setiap individu dan setiap kelompok manusia ber-

amal sesuai dengan jalan hidup dan orientasinya. Sedangkan, keputusan orientasi-orientasi dan amal-amal itu terserah Allah,

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.' Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (**al-Israa`: 84**)

Penyataan ayat di atas menyimpan suatu ancaman yang amat tersembunyi hasil amal perbuatan dan tujuannya. Ini agar manusia senantiasa berada dalam kewaspadaan dan berusaha semaksimal mungkin menempuh jalan petunjuk dan mendapatkan jalannya menuju Allah.

* * *

Masalah Roh Ada di Tangan Allah

Sebagian kaum musyikin bermaksud bertanya kepada Rasulullah, tentang roh. Apa roh itu? Konsep Al-Qur`an mengajarkan agar beliau menjawab manusia terhadap permasalahan yang mereka butuhkan dan sesuai kadar pemikiran kemanusiaan mereka. Yakni, akalnya dan ilmu pengetahuannya. Maka, tidak dibenarkan membebani potensi akal manusia yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka dengan perkara yang tidak memiliki hasil dan berkembang serta tidak di luar medan fasilitas yang dimilikinya dan dikuasainya. Sehingga, ketika mereka bertanya kepada beliau tentang roh, Allah memerintahkan beliau agar menjawab untuk mereka bahwa roh itu adalah urusan Allah dan khusus pada ilmunya saja, tidak pada selain-Nya,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"[3] (**al-Israa: 85**)

Bukan berarti jawaban Al-Qur`an ini lalu membungkam manusia untuk berbuat. Akan tetapi, pada jawaban tersebut terkadung suatu *taujih* 'arahan' bagi akal agar ia tetap bekerja pada batasan-batasannya dan pada bidang-bidang yang ia ketahui. Tidak ada gunanya memaksa diri berada dalam kebingungan, mengerahkan potensi diri terhadap hal-hal yang tidak bisa dijangkau akal. Karena ia sendiri tidak memiliki fasilitas-fasilitas untuk menjangkaunya.

Roh itu adalah perkara ghaib dari semua perkara-perkara gaib Allah, yang tidak bisa dijangkau kecuali oleh-Nya saja. Roh merupakan rahasia dari rahasia-rahasia-Nya yang suci yang Allah titipkan kepada makhluk yang bernama manusia ini dan sebagian makhluk lainnya yang kita sendiri tidak mengetahui hakikatnya. Ilmu manusia sangatlah terbatas kalau dibandingkan dengan ilmu Allah yang tiada batasannya. Rahasia-rahasia yang terdapat di alam wujud ini sangat luas dari sekadar dijangkau akal manusia yang serba terbatas itu. Manusia tidak mengatur alam semesta ini. Potensi-potensinya tidak terlalu banyak. Manusia hanya dikaruniakan potensinya itu sesuai daya jangkau dan kadar kebutuhannya agar ia bisa menjadi khalifah di muka bumi dan mewujudkan di atasnya dengan kehendak Allah dalam batasan-batasan ilmunya yang sangat sedikit.

Banyak manusia yang pandai berkarya di muka bumi ini dengan segala kepintarannya. Akan tetapi, ia akan berhenti lumpuh di hadapan rahasia Allah Yang Mahalembut ini yakni roh. Ia tidak akan mengetahui apa itu roh, bagaimana datangnya, tidak tahu bagaimana roh pergi. Manusia tidak tahu di mana sebelumnya dan di mana akan berada? Selain yang diinformasikan oleh Yang Mahatahu dan Maha Mengetahui yang terdapat dalam kitab-Nya ini (Al-Qur`an).

Apa yang terdapat dalam Al-Qur`an adalah ilmu yang pasti. Karena Al-Qur`an datang dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi. Kalau Allah menghendaki, pasti Dia akan mengharamkan manusia dari isi Al-Qur`an ini dan Allah akan lenyapkan apa yang telah diwahyukan kepada Rasul-Nya itu. Tetapi, itu semua adalah rahmat dan karunia Allah.

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾

3 Pendapat terkuat dalam hal ini adalah bahwa pertanyaan ini dilontarkan oleh Ahli Kitab. Dan, ayat ini adalah Madaniyyah yang terdiri dari tujuh ayat sesudahnya.

"Sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu. Dan, dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami, kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar." **(al-Israa`: 86-87)**

Allah memberikan nikmat kepada Rasul-Nya dengan karunia ini. Karunia diturunkannya wahyu dan kekekalan apa yang telah diwahyukan kepadanya itu. Pemberian kepada manusia itu sangatlah besar. Dengan Al-Qur`an ini mereka senantiasa berada dalam rahmat-Nya, petunjuk-Nya, dan nikmat-Nya, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

* * *

Kehebatan Al-Qur`an yang Luar Biasa

Sebagaimana roh itu adalah salah satu dari rahasia-rahasia Allah yang Allah khususkan, maka Al-Qur`an juga merupakan produk Allah yang tidak mungkin manusia turut campur tangan padanya. Jin dan manusia tidak mampu mendatangkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur`an ini meskipun mereka kooperatif dan saling membantu dalam upaya menandingi Al-Qur`an ini,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Al-Qur`an ini bukanlah kumpulan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang diusahakan manusia untuk menandinginya. Namun, Al-Qur`an seperti apa-apa yang Allah atur, melemahkan semua makhluk untuk membuat semisalnya. Al-Qur`an tak ubahnya seperti roh yang merupakan urusan Allah yang tidak mungkin seorang makhluk pun bisa menjangkau rahasianya yang mendalam dan sempurna. Meskipun mereka mampu menjangkaunya pada sebagian sifat-sifatnya, karakteristiknya, dan jejak-jejaknya.

Selain itu, Al-Qur'an juga adalah manhaj hidup yang sempurna. Manhaj yang memperhatikan semua hukum fitrah yang dikendalikan jiwa manusia dalam setiap jenjang-jenjang dan keadaannya serta mengatur seluk-beluk perhimpunan manusia pada setiap situasi dan kondisinya. Dari sinilah Al-Qur'an berfungsi untuk menterapi jiwa yang mengisolasi diri dan himpunan manusia yang terpencar-pencar dengan undang-undang yang sesuai dengan fitrah yang saling bermusuhan pada derap-derap langkahnya, perjalanan-perjalanannya, dan penyimpangan-penyimpangannya yang begitu rumit.

Al-Qur`an akan menterapinya dengan terapi yang tuntas sesuai dengan langkah-langkah pada setiap sisi-sisinya dan pada saat itu juga. Tidak ada yang tersembunyi dalam neracanya kesulitan yang begitu banyak ataupun kesamaran yang sudah tumpang-tindih yang bertentangan dalam kehidupan suatu individu dan jamaah. Karena Pembuat undang-undang tersebut adalah Zat Yang Maha Mengetahui fitrah di setiap keadaan-keadaan manusia dan penyamaran-penyamaran yang sudah tumpang-tindih itu.

Adapun sistem perundang-undangan manusia, sangat berpengaruh kepada kelemahan manusia dan percampuradukan kehidupannya. Dari sinilah undang-undang tersebut tidak mampu menguasai semua kemungkinan-kemungkinan pada satu waktu. Terkadang mungkin undang-undang itu bisa menterapi zahir suatu individu ataupun suatu selompok dengan obat yang dengannya bisa menimbulkan gejala/penyakit baru yang butuh dengan solusi baru!

Sesungguhnya mukjizat Al-Qur`an ini lebih mendalam dari sekadar mukjizat sistem dan makna-maknanya. Lemahnya jin dan manusia untuk mendatangkan sesuatu semisalnya merupakan tanda lemahnya mereka untuk membuat suatu manhaj seperti manhajnya, tidak mampu mencakup seperti apa yang dicakup dalam Al-Qur`an.

* * *

Antipati Kaum Quraisy terhadap Kebenaran Nubuwah Rasulullah

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾ وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ

"Sesungguhnya Kami telah mengulang-ngulang kepada manusia dalam Al-Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya). Dan, mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami; atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya; atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan; atau kamu datang Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami; atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas; atau kamu naik ke langit. Dan, kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga diturunkan atas kami sebuah kitab suci yang kami baca...." **(al-Israa`: 89-93)**

Demikianlah kelemahan jangkauan mereka untuk mendalami ufuk-ufuk mukjizat Al-Qur`an. Sehingga, membuat mereka beralih meminta kepada beliau semua keajaiban kasat mata di luar batas beliau. Mereka ngotot merengek-rengek usulan-usulan mereka itu yang menunjukkan kedangkalan akal pikiran mereka. Atau, mereka terus mengejek-ejek zat Ilahi tanpa memiliki adab dan rasa bersalah sedikit pun. Tidak ada manfaatnya mereka mengubah Al-Qur`an yang penuh perumpamaan di dalamnya untuk menyingkap hakikat-hakikatnya melalui metode yang beragam dan sesuai dengan akal-akal dan perasaan-perasaan manusia yang berbeda-beda, di setiap generasi dan sejarah mereka.

"....Tapi kebanyakan manusia tidak mempercayai kecuali mengingkari(nya)." **(al-Israa`: 89)**

Mereka menggantungkan keimanan mereka kepada Rasulullah dengan cara agar beliau memancarkan mata air dari bumi untuk mereka! Atau, beliau mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu beliau alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya! Atau, agar beliau bisa mendatangkan azab dari langit yang ditimpakan kepada mereka sebagaimana beliau peringatkan kepada mereka akan peristiwa yang terjadi di hari kiamat kelak! Atau, beliau datangkan Allah dan para malaikat-Nya untuk berhadapan muka dengan mereka, membela dan menolong Rasulullah, seperti yang mereka lakukan di kabilah-kabilah mereka! Atau, agar beliau memiliki sebuah rumah yang terbuat dari barang tambang yang bernilai. Atau, juga supaya beliau naik ke langit. Tidak cukup hanya naik saja ke atasnya dengan disaksikan oleh mereka. Bahkan, beliau diminta harus kembali kepada mereka dengan membawa sebuah kitab tertulis yang bisa mereka baca!

Jelas sekali kedangkalan daya jangkau dan persepsi mereka itu, seperti yang tampak pada kengototan mereka di balik permintaan-permintaan mereka yang tidak masuk akal tersebut. Mereka telah menyamakan antara rumah yang penuh aksesoris dan naik ke atas langit! Antara memancarkan mata air dari bumi dan kedatangan Allah serta malaikat untuk berhadapan muka dengan mereka! Orang suka menghimpun dalam benaknya di antara semua permintaan ini, dia itulah manusia pembuat hal-hal yang aneh. Maka, apabila Rasulullah bisa mengabulkan semua permintaan mereka itu, barulah mereka dapat menyaksikan keimanan kepada Rasulullah dan membenarkan risalahnya!

Mereka telah lalai dari mukjizat kekal yang dimiliki Al-Qur`an. Mereka terbukti lemah untuk mendatangkan hal yang serupa dengan Al-Qur`an pada sistemnya, makna-maknanya, dan manhajnya. Akan tetapi, mereka tidak mampu menyentuh mukjizat dengan pancaindra mereka. Makanya, mereka meminta sesuatu yang bisa dijangkau oleh pancaindra mereka!

Hal-hal yang ajaib bukanlah perkara buatan Rasulullah. Hal itu bukan pula sebagai kesibukan beliau. Akan tetapi, hal-hal yang ajaib itu adalah urusan Allah sesuai dengan takdir dan hikmah-Nya. Bukan tugas Rasulullah untuk memintanya apabila tidak diberikan oleh Allah kepadanya. Adab menerima risalah dan menjangkau hikmah Allah pada peraturannya telah melarang beliau untuk mengusulkan sesuatu kepada Rabbnya terhadap hal-hal yang tidak dijelaskan secara terang-terangan.

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ٩٣

"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" **(al-Israa`: 93)**

Rasulullah adalah manusia yang patuh pada batasan-batasan kemanusiaannya dan beramal sesuai dengan beban-beban risalah-Nya. Beliau tidak mengusulkan sesuatu kepada Allah dan tidak pula meminta tambahan terhadap beban yang dipikulkan kepadanya.

* * *

Syubhat dalam Hal Keimanan

Syubhat yang mendominasi kaum-kaum terdahulu sebelum dan sesudah kedatangan Muhammad saw. beserta masalah-masalah yang membuat mereka terhalang dari keimanan kepada rasul-rasul serta petunjuk yang dibawa adalah bahwa mereka (kaum-kaum) itu telah menolak rasul dari golongan manusia biasa dan bukannya dari golongan malaikat,

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'" **(al-Israa`: 94)**

Waham 'khayalan' ini mencuat lantaran manusia tidak memahami nilai kemanusiaan dan kehormatannya di hadapan Allah. Sehingga, menyebabkan mereka menebarkan isu atas manusia agar mengaku menjadi rasul dari sisi Allah. Demikian pula *waham* ini muncul akibat ketidaktahuan mereka akan tabiat alam semesta dan tabiat malaikat, bahwa mereka tidak dipersiapkan untuk menetap di muka bumi ini dalam rupa mereka sebagai malaikat sehingga manusia bisa membedakan dan yakin bahwa mereka benar-benar malaikat.

قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

"Katakanlah, 'Kalau ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.'" **(al-Israa`: 95)**

Seandainya saja Allah menghendaki malaikat untuk hidup di muka bumi ini, pastilah Allah akan menciptakan mereka dalam rupa manusia. Karena rupa itu sesuai dengan hukum penciptaan dan tabiat bumi ini. Seperti yang Allah firmankan,

"Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki." **(al-An'aam: 9)**

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi, Allah menciptakan hukum alam dan semua makhluk-Nya ini sesuai dengan hukum-hukum-Nya yang berlaku dengan *qudrah* dan kehendak-Nya. Allah menetapkan agar hukum-hukum alam yang berlaku terus-menerus berjalan pada porosnya. Tidak mengalami perubahan ataupun pergantian, agar hikmah yang tersembunyi di balik penciptaan dan pembentukan dapat terwujud. Hanya saja manusia tidak memahaminya!

Selama semua kejadian itu merupakan sunnatullah pada makhluk-makhluk-Nya, maka Allah akan memerintahkan Rasul-Nya untuk melarang mereka melakukan debat dan menyerahkan semua urusannya dan urusan mereka kepada Allah yang Allah saksikan atas mereka, membiarkan beliau mengatur urusan mereka. Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat semua hamba-Nya.

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.'" **(al-Israa`: 96)**

Ini adalah sebuah perkataan yang mengandung suasana ancaman. Sedangkan, tempat kembalinya dilukiskan pada peristiwa dari peristiwa-peristiwa besar hari kiamat yang sangat menakutkan.

* * *

Potret Tempat Kembali Para Pendosa

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ ۞ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

"Barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan, Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam.

Tiap-tiap kali nyala api neraka Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah berkuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka, orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran." (**al-Israa`: 97-99**)

Allah telah menjadikan petunjuk dan kesesatan sebagai suatu ketetapan. Dia meninggalkan kepada manusia ketetapan-ketetapan itu agar mereka berjalan sesuai dengan ketetapan tersebut dan menghadapi segala akibat-akibatnya. Di antara sunnah-sunnah itu adalah bahwa manusia diberikan kesiapan dalam menerima petunjuk atau kesesatan sesuai dengan apa yang telah disiapkan masing-masing jiwa ketika berjalan di atas jalan petunjuk atau jalan kesesatan.

Orang-orang yang berhak memperoleh hidayah Allah dengan usaha-usahanya dan jalur-jalurnya, maka Allah pasti akan menunjukinya. Inilah orang yang benar-benar mendapat petunjuk Allah. Karena ia telah mengikuti petunjuk Allah itu. Sebaliknya, orang-orang yang berhak mendapat kesesatan dengan cara berpaling dari bukti-bukti petunjuk dan ayat-ayatnya, maka tidak ada seorang pun yang akan menolong dia dari azab Allah,

"...Maka, sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia...."

Allah akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat nanti dalam rupa yang memalukan dan menyeramkan, *"Diseret atas muka mereka."* Mereka berusaha untuk melindunginya. *"Buta, bisu, dan pekak."* Lenyap dan diharamkan bagi bagian-bagian tubuh mereka yang telah mengantarkan mereka kepada tempat yang penuh dengan kesesakan ini. Itu semua sebagai balasan atas apa yang mereka telah telantarkan dari anggota-anggota tubuh mereka pada kehidupan dunia dari memperhatikan bukti-bukti petunjuk. Dan *"tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam"*, di akhirnya. Tidak merasa dingin ataupun nyaman.

"tiap-tiap kali neraka api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (**al-Israa`: 97**)

Itulah kesudahan yang menyeramkan dan balasan yang mengerikan. Akan tetapi, mereka benar-benar berhak memperolehnya karena kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah,

"Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami...."

Mereka telah mengingkari hari berbangkit dan mengelak dari kepastiannya,

"Dan (karena mereka) berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?'" (**al-Israa`: 98**)

Konteks ayat menggambarkan peristiwa ini seakan-akan kejadiannya sedang berlangsung sekarang. Seolah-olah dunia yang dahulu mereka diami telah terlipat lembaran-lembarannya dan menjadi sesuatu yang jauh dan terlupakan. Itulah cara-cara Al-Qur`an dalam melukiskan berbagai peristiwa dan penayangannya yang realistis dan hidup, yang meninggalkan bekas di hati-hati dan perasaan-perasaan manusia sebelum lewat waktunya.

Kemudian konteks ayat kembali membantah mereka dengan gaya bahasa yang realistis yang mereka saksikan, namun mereka lalaikan,

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah berkuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka."

Keanehan apa yang terdapat pada hari berbangkit? Allah adalah Pencipta alam semesta yang sangat besar ini dan Dia pasti mampu untuk menciptakan yang serupa dengan mereka. Kalau begitu, Dia lebih mampu untuk mengembalikan mereka hidup kembali.

"...Dan telah menetapkan waktu tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya?"

Karenanya, tunggulah mereka sampai waktunya dan tundalah mereka sampai pada tanggal mainnya

"Maka, orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran." (**al-Israa`: 99**)

Mereka akan dibalas dengan adil setelah jelas bukti-buktinya, gejala-gejalanya, dan tanda-tandanya.

* * *

Begitulah, orang-orang yang suka mengusulkan permintaan-permintaan yang aneh (berupa rumah-rumah yang mewah, pohon korma dan anggur,

mata-mata air yang memancar), mereka itu sangat pelit dan kikir. Meskipun jika gudang-gudang rahmat Allah telah dilimpahkan kepada mereka, niscaya mereka akan menahan harta-harta itu karena khawatir lenyap. Sedangkan, rahmat Allah tidak akan habis dan berkurang sedikit pun,

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّيٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah, 'Kalau kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.' Dan adalah manusia itu sangat kikir." **(al-Israa`: 100)**

Itulah gambaran yang paling tinggi dari sifat kikir ini. Sesungguhnya rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Tidak dikhawatirkan lenyap ataupun berkurang. Akan tetapi, jiwa-jiwa mereka sudah terlalu kikir dan menahan rahmat Allah itu serta pelit bukan main jika mereka yang memiliki gudang-gudang rahmat tersebut!

* * *

Bekal Dakwah Nabi Musa

Yang jelas bahwa maraknya permintaan-permintaan ngelantur tidak akan membangun keimanan di dalam hati yang menyeleweng. Tengoklah Nabi Musa. Dia telah dibekali sembilan macam mukjizat yang terang oleh Allah, tapi didustakan oleh Fir'aun dan para kaki-tangannya. Sehingga, akhirnya Fir'aun dan seluruh kaki-tangannya menemui kebinasaan.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada bani Israel, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.' Kemudian Fir'aun hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama dia seluruhnya. Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israel, 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuh-musuhmu).'" **(al-Israa`: 101-104)**

Perumpamaan kisah Nabi Musa dan bani Israel di sini disebutkan untuk menyelaraskan dengan konteks surah al-Israa` ini dan penyebutan Masjidil Aqsha di awal ayat serta sekilas tentang kisah Bani Israel dan Nabi Musa. Begitu pula padanya diulas penyebutan alam akhirat dengan kedekatannya kepada Raja Fir'aun dan kaumnya sebagai sebuah munasabah (korelasi) peristiwa hari kiamat yang sangat dekat pada konteks surah dan tempat kembali orang-orang yang suka mendustakan hari berbangkit seperti yang diilustrasikan peristiwa tersebut.

Sembilan buah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa tersebut ialah tangan yang putih cemerlang, tongkat, serta azab Allah yang ditimpakan kepada Fir'aun dan kaumnya berupa musim kemarau yang panjang, kekurangan buah-buahan, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah (yakni air minum yang berubah menjadi darah). Bani Israel adalah para saksi perseteruan antara Nabi Musa dan Fir'aun.

"Lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa seorang yang kena sihir.'" **(al-Israa`: 101)**

Kalimat kebenaran, *tauhidullah*, serta dakwah untuk meninggalkan kezaliman, thaghut, dan penyiksaan tidak lahir pada kebiasaan para thaghut, kecuali dari para penyihir yang sama sekali tidak mengetahui apa yang ia katakan! Para thaghut semacam penyihir-penyihir Fir'aun tidak bakal mungkin bisa membayangkan arti-arti ini semua. Tidak pula masing-masing mereka mau mengangkat kepalanya (berani) untuk berbicara tentang mukjizat Musa kalau mereka masih memiliki kekuatan rasionya!

Sedangkan Musa, ia perkasa dengan kebenaran yang telah dikirim kepadanya dengan terang dan cemerlang. Ia tenang dengan pertolongan Allah kepadanya dan siksa-Nya atas para thaghut.

"Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.'" **(al-Israa`: 102)**

Yakni, lenyap dan hancur. Sebagai balasan kedustaanmu terhadap ayat-ayat Allah, sedangkan kamu tahu bahwa tidak seorang pun memiliki mukjizat-mukjizat itu selain-Nya. Mukjizat-mukjizat tersebut sangat jelas dan tampak dengan terang sebagai bukti-bukti yang nyata. Bahkan, digambarkan bahwa mukjizat-mukjizat itu adalah mata yang menyalak yang menyingkap hakikat-hakikat dan menelanjanginya.

Ketika itulah para thaghut itu serta-merta menggantungkan segalanya kepada kekuatan materinya dan bertekad untuk menghabisi serta memusnahkan Musa dan para pengikut-pengikutnya,

"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir (Musa dan para pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu." **(al-Israa`: 103)**

Begitulah para thaghut mengelak dari kalimat kebenaran.

Saat itu juga kalimat (ketetapan) Allah berlaku atas para thaghut dan berlangsunglah sunnah-Nya untuk membinasakan orang-orang zalim dan mewariskan bumi ini kepada kaum yang tertindas lagi bersabar.

"Maka, Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya. Kami berfirman sesudah itu kepada bani Israel, 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuh-musuhmu).'" **(al-Israa`: 103-104)**

Begitulah tempat kembali bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan, begitulah Allah wariskan bumi ini kepada kaum yang lemah (tertindas), dengan menyerahkan semua amal dan moralitasnya untuk kemaslahatan mereka di bumi ini. Kita telah tahu bagaimana tempat kembali kaum tertindas ini pada awal surah. Sementara di sini (di dunia ini), Allah membiarkan mereka dan juga musuh-musuh mereka sampai menemui balasan akhirat kelak, *"Apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuh-musuhmu)."*

* * *

Hikmah Diturunkannya Al-Qur`an

Itulah sekelumit perumpamaan tentang mukjizat, bagaimana progres kaum pendusta dan seluk-beluk keberlakuan sunnatullah atas para pendusta. Adapun Al-Qur`an ini telah datang dengan membawa *al-Haq* agar selalu menjadi bukti nyata, dan turun secara berangsur-angsur agar dapat dibaca dengan perlahan sepanjang masa,
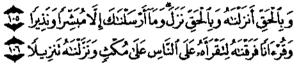
*"Kami turunkan Al-Qur`an itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur`an itu telah turun dengan membawa kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* **(al-Israa`: 105-106)**

Al-Qur`an datang untuk mentarbiah umat dan menegakkan sistem di tengah-tengah mereka. Kemudian umat ini akan menyebarkannya ke penjuru bumi, timur dan barat. Juga mengajarkannya kepada manusia sesuai dengan manhajnya yang sempurna dan komprehensif. Berangkat dari sinilah Al-Qur`an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan realitas umat manusia. Sesuai dengan kondisi yang menyertai masa-masa tarbiah yang pertama. Tarbiah (pembinaan) akan sempurna dalam jangka waktu yang sangat panjang dan dengan percobaan operasional dengan masa-masa yang sangat panjang pula. Al-Qur`an datang untuk menjadi *manhaj amaliyyan* 'konsep aplikatif' yang akan terwujud sedikit demi sedikit pada jenjang *i'dad* 'pemula'. Tidak dengan metode fiqih teori dan fikrah semata yang hanya diperoleh dengan membaca dan untuk kenikmatan akal pikiran!

Itulah hikmah diturunkannya Al-Qur`an dengan berangsur-angsur. Tidak dengan sekaligus sejak awalnya.

Generasi pertama dari umat ini telah menerima Al-Qur`an dengan cara seperti ini. Mereka mendapatkan *taujih* 'arahan' dari Al-Qur`an yang langsung diaplikasikan pada realitas kehidupan setiap

kali datang statemen perintah atau larangan darinya, setiap kali mereka menemukan darinya suatu yang sunnah ataupun yang fardhu. Mereka tidak pernah menjadikan Al-Qur'an sebagai kesenangan akal atau jiwa seperti halnya saat mereka mempelajari puisi dan sastra. Tidak pula mereka menjadikannya sebagai hiburan dan senda gurau belaka seperti ketika mereka merekam kisah-kisah dan dongeng-dongeng bohong. Sehingga, mereka dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mereka beradaptasi dengan Al-Qur'an ini pada perasaan-perasaan dan jiwa-jiwa mereka, pada akhlak-akhlak dan aktivitas-aktivtias mereka. Di rumah-rumah mereka ataupun di tempat-tempat kesibukan mereka. Al-Qur'an adalah manhaj hidup yang mereka ambil di saat mereka kesampingkan segala yang selain Al-Qur'an dari apa yang mereka wariskan, mereka kenal, dan mereka tekunkan sebelum Al-Qur'an turun di tengah-tengah mereka.

Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Dahulu apabila ada seseorang di antara kami yang mempelajari sepuluh ayat, ia tidak beranjak ke ayat berikutnya sehingga ia memahami kandungan maknanya dan merealisasikannya secara langsung."

Allah telah menurunkan Al-Qur'an ini di atas dasar kebenaran. Ia turun untuk menyatakan kebenaran di atas bumi ini dan mengokohkannya, *"Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran."* Kebenaran adalah tema Al-Qur'an dan kebenaran pula tujuannya. Dari kebenaranlah tonggak-tonggak Al-Qur'an, dan dengan kebenaran pula pusat perhatiannya.

Kebenaran yang orisnal dan kokoh di hukum wujud ini yang menciptakan adalah Allah. Langit dan bumi tegak di atas dasar kebenaran ini. Keduanya mengenakan baju kebenaran tersebut. Dan, Al-Qur'an terikat dengan undang-undang alam wujud ini seluruhnya. Ia memberikan isyarat kebenaran kepadanya, dan menunjukkan kebenaran kepadanya. Al-Qur'an sendiri adalah bagian dari undang-undang itu. Kebenaran adalah benang dan dagingnya. Kebenaran adalah pembahasan dan tujuannya. Sedangkan, Rasulullah adalah pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dengan *al-Haq* 'Al-Qur'an' yang diturunkan kepadanya.

Di sini Allah memerintahkan Rasulullah untuk menjawab pertanyaan kaumnya dengan Al-Qur'an. Membiarkan mereka memilih jalan hidupnya. Jika mereka ingin, pasti mereka akan beriman kepada Al-Qur'an. Sebaliknya, apabila mereka ingin, biarlah mereka mengingkarinya. Mereka akan menanggung beban para pengikutnya terhadap apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Akan diletakkan sebuah contoh di hadapan mereka dari orang-orang yang telah diberikan ilmu sebelumnya dari golongan Yahudi dan Nasrani yang beriman kepada Al-Qur'an ini. Semoga contoh itu menjadi *qudwah* dan suri tauladan bagi mereka, sementara mereka sendiri adalah kaum ummi (tidak bisa baca-tulis) yang tidak diberikan ilmu ataupun kitab suci.

* * *

Ciri Hamba Allah yang Sejati

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).' Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu." **(al-Israa': 107-109)**

Penggalan ini adalah tayangan yang menyentuh lubuk hati. Tanyangan orang-orang dahulu yang diberikan ilmu. Ketika mereka mendengarkan Al-Qur'an, mereka menjadi sangat khusyu dan *"mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud"* (ayat 107). Mereka (orang-orang yang diberi ilmu) tidak dapat menahan diri mereka. Mereka sebenarnya tidak sujud, tetapi *"mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud."* Kemudian lidah-lidah mereka berucap dengan lafadz-lafadz yang menggetarkan perasaan-perasaan mereka yang keluar dari rasa mengagungkan Allah dan membenarkan janji-Nya, *"Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi"* (ayat 108).

Pengaruh ayat Al-Qur'an telah mengalahkan mereka. Ungkapan lafadz-lafadz pun tidak cukup untuk melukiskan apa yang dirasakan dada-dada mereka karenanya. Tiba-tiba linangan air mata melesat mengungkapkan pengaruh yang bergemuruh yang

sudah tidak dapat lagi diilustrasikan oleh lafadz-lafadz, *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu"* (ayat 109) di atas segala kekhusyuan yang mereka rasakan.

Itulah peristiwa yang mengilustrasikan keadaan perasaan yang meluap-luap. Peristiwa yang melukiskan pengaruh Al-Qur`an di dalam hati-hati yang terbuka untuk menyambut geloranya. Di dalam hati yang mengenal tabiat dan nilainya disebabkan ilmu yang diberikan kepada mereka sebelumnya. Ilmu yang dimaksud di sini adalah apa yang Allah turunkan berupa kitab suci sebelum Al-Qur`an ini. Sedangkan, ilmu yang benar datang dari sisi Allah.

* * *

Anjuran Menyeru Allah dengan Asmaul Husna

Peristiwa yang mengisyaratkan tentang orang-orang yang dikaruniakan ilmu ini dipaparkan konteks ayat tersebut setelah memberikan opsi kepada kaum antara beriman kepada Al-Qur`an ini atau tidak beriman. Kemudian mengulasnya untuk membiarkan mereka menyeru Allah sekehendak mereka dari nama-nama Allah. Sebelumnya, mereka mengingkari nama-nama Allah dengan *Ar-Rahman* disebabkan waham-waham jahiliah mereka. Lalu mereka menyingkirkan asma Allah itu. Sebenarnya semuanya adalah nama-nama-Nya yang mereka kehendaki untuk mereka seru dengan asma-asma tersebut.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik).'" **(al-Israa`: 110)**

Itu tidak lain adalah titik-titik kelemahan jahiliah dan waham paganisme yang tidak akan mungkin pantas untuk didiskusikan dan dijadikan sebagai dalih.

Demikian pula Rasulullah diperintahkan untuk bertindak pertengahan dalam shalatnya, antara suara keras dan suara perlahan ketika kaum musyrikin membalas shalat beliau dengan tindakan olok-olokan dan penyiksaan, dengan membuat mereka lari dan menjauh. Semua itu bisa dilakukan oleh beliau. Karena membaca ayat Al-Qur`an antara suara keras dan pelan lebih tepat konsen dalam menghadirkan Allah,

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya serta carilah jalan tengah di antara kedua itu." **(al-Israa`: 110)**

* * *

Surah al-Israa` ini akhirnya ditutup sebagaimana dimulai dengan puji-pujian kepada Allah, menyatakan keesaan-Nya tanpa memiliki anak dan tanpa sekutu, menyucikan-Nya dari kebutuhan-Nya kepada seorang penolong dan pembela. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Penutupan surah ini meringkas poros surah yang diputar di dalamnya dan dimulai kemudian diakhiri dengannya,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya. Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya.'" **(al-Israa`: 111)** ▯

SURAH AL-KAHFI
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 110

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجًا ﴿١﴾
قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّاكِثِينَ
فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾
مَّا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ
أَفْوَاهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ
عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا
جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾ أَمْ حَسِبْتَ
أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾
إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي
الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ
أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ
إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰؤُلَاءِ
قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم
بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾
وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ
يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا
﴿١٦﴾ ۞ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ
الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ
مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن
يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا
وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم
بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ
فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ
لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا
يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ
طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ
بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ
أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾
وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ
السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا
ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ
أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ

رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا
بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ
بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا
وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ
إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُر رَّبَّكَ
إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا
﴿٢٤﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا
﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ
فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ
رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya (1) sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (2) Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. (3) Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' (4) Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (5) Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur`an). (6) Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (7) Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (8) Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (mempunyai raqim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?(9) (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).' (10) Maka, Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (11) Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (12) Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (13) Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.' (14) Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (15) Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (16) Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (17) Kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur. Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu

gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. (18) Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka, suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Dan, hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu. Hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. (19) Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka. Jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.' (20) Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.' (21) Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.' Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.' Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. (22) Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi', (23) kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah.' Dan, ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.' (24) Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (25) Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.' (26) Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur`an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan, kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya." (27)

Pengantar

Cerita tentang kisah-kisah merupakan unsur yang paling dominan dalam surah ini. Pada awalnya diceritakan tentang kisah Ash-habul Kahfi, lalu diceritakan tentang kisah *jannatain* 'dua kebun', dilanjutkan dengan isyarat sekilas tentang kisah Adam dan iblis. Pada pertengahannya diceritakan kisah Musa berpetualang bersama hamba yang saleh, dan pada akhirnya terdapat kisah Zulkarnain. Kisah-kisah ini menempati sebagian besar ayat, terhimpun dalam tujuh puluh satu ayat dari total seratus sepuluh ayat di surah ini. Sebagian besar ayat yang tersisa adalah komentar dan keterangan tambahan atas kisah-kisah tersebut.

Di samping kisah-kisah itu ada juga beberapa gambaran kejadian-kejadian hari kiamat. Juga fenomena-fenomena kehidupan yang dapat menggambarkan suatu fikrah dan makna, sebagaimana lazimnya metode Al-Qur`an dalam menyatakan suatu hakikat dan menggambarkannya.

Sedangkan, tema sentral surah ini yang menghubungkan tema-tema kecilnya dan redaksinya tertuju kepadanya, adalah *koreksi atas akidah, koreksi manhaj analisis dan berpikir, dan koreksi segala norma dengan barometer akidah ini.*

Pertama, *Koreksi Atas Akidah* ditetapkan pada

bagian permulaan surah ini dan pada bagian akhirnya.

Yang di permulaan,

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan, untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." **(al-Kahfi: 1-5)**

Yang di akhir,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.'" **(al-Kahfi: 110)**

Demikianlah betapa rapi arahan surah ini dari awal hingga akhir dalam mendakwahkan tauhid, mengingkari kemusyrikan, menetapkan wahyu, dan membedakan secara mutlak antara Zat Ilahi dan hal-hal yang baru. Arahan surah ini menyentuh tema itu beberapa kali dalam berbagai gambaran.

Dalam kisah Ash-habul Kahfi, para pemuda yang beriman berkata,

"Tuhan kami adalahTuhan langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." **(al-Kahfi: 14)**

Dalam komentar tambahan atasnya,

"Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." **(al-Kahfi: 26)**

Dalam kisah *jannatain* 'dua kebun', lelaki mukmin itu berkata kepada temannya dalam dialognya,

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?' Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.'" **(al-Kahfi: 37-38)**

Dalam komentar tambahan atasnya,

"Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." **(al-Kahfi: 43-44)**

Dalam gambaran tentang salah satu kejadian hari kiamat,

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman, 'Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu.' Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka. Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)." **(al-Kahfi: 52)**

Dan, dalam komentar tambahan atas kejadian lainnya,

"Maka, apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir." **(al-Kahfi: 102)**

* * *

Kedua, *Koreksi Atas Metode Berpikir.* Pembenaran dan koreksi atas metode berpikir dan menganalisis terlihat nyata dalam pengingkaran terhadap pengakuan palsu orang-orang musyrik yang mengatakan sesuatu tanpa dasar ilmu. Juga terhadap orang-orang yang tidak mampu membuktikan dengan dalil kebenaran atas apa yang mereka nyatakan. Koreksi itu juga terlihat nyata dalam arahan Allah kepada manusia agar menetapkan sesuatu sesuai dengan pengetahuannya dan tidak melampauinya. Sedangkan, masalah yang tidak diketahuinya hendaknya diserahkan urusannya kepada Allah.

Dalam permulaan surah terdapat ayat 4-5, *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka."*

Pemuda-pemuda Ash-habul Kahfi berkata (ayat 15), *"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?"*

Ketika mereka saling bertanya tentang lamanya mereka berdiam di gua, mereka menyandarkan pengetahuan tentang hal itu kepada Allah (ayat 19), *"Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)."*

Di pertengahan kisah terdapat pengingkaran atas orang-orang yang membicarakan mereka dengan menerka-nerka secara gaib tanpa dasar (ayat 22), *"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib. Dan, (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.' Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.' Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka."*

Dalam kisah Musa bersama hamba Allah yang saleh, ketika hamba yang saleh itu mengungkapkan rahasia beberapa kebijakannya kepada Musa, setelah Musa mengkritik dan mengingkarinya, ia menjelaskannya (ayat 82), *"Sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."*

Ia menyandarkan urusan itu kepada Allah.

* * *

Ketiga, *Koreksi Atas Norma-Norma.* Koreksi atas norma-norma dengan barometer akidah ini terdapat dalam beberapa tempat yang berbeda. Ia mengarahkan norma-norma hakiki kepada iman dan amal saleh serta mengecilkan setiap norma duniawi yang menyilaukan mata.

Setiap perhiasan yang terdapat di dunia adalah untuk cobaan dan ujian. Akhirnya, akan bermuara kepada kefanaan dan kehancuran,

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." **(al-Kahfi: 7-8)**

Perlindungan Allah tentu lebih luas dan lebih terjamin, walaupun seseorang berlindung kepada sebuah gua yang kotor lagi sempit. Para pemuda yang beriman yaitu Ash-habul Kahfi berkata setelah mengasingkan diri mereka dari kaumnya,

"Apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." **(al-Kahfi: 16)**

Dialog ini tertuju kepada Rasulullah agar beliau bersabar bersama orang-orang yang beriman, tanpa mempedulikan perhiasan duniawi dan para budak dunia yang lalai dari mengingat Allah,

"Dan, bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman; dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah kafir.'" **(al-Kahfi: 28-29)**

* * *

Kisah *jannatain* 'dua kebun' menggambarkan bagaimana seharusnya seorang mukmin berbangga dengan imannya dalam menghadapi godaan harta benda, kedudukan, dan perhiasan. Juga memperlihatkan bagaimana tokoh kisah itu yang mendatangi pemilik kebun yang dengan congkak dan sombong menolak mentah-mentah kebenaran. Ia mencelanya atas kelengahan dan kealpaannya kepada Allah,

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan, mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, 'Maa Syaa Allah, Laa Quwwata

Illaa Billah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).' Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan. Maka, mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini). Dan, mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. Atau, airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi.'" **(al-Kahfi: 37-41)**

Setelah kisah *jannatain* ini Allah menggambarkan perumpamaan kehidupan dunia dan perhiasannya yang segera hilang setelah berkilauan dengan indahnya,

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Kahfi: 45)**

Setelah itu Allah menerangkan nilai-nilai yang pasti hilang dan yang akan tetap bertahan,

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Tetapi, amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(al-Kahfi: 46)**

Zulkarnain tidak dicantumkan di surah ini karena statusnya sebagai raja, namun ia disebutkan karena amal-amal salehnya. Ketika ia ditawari harta benda oleh kaum yang ia temui di antara dua bukit, sebagai imbalan untuk pembangunan benteng yang dapat melindungi mereka dari kejahatan kaum Ya'juj dan Ma'juj, ia menolak tawaran harta benda itu karena kekuasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya lebih baik dari harta benda mereka.

"Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik.'" **(al-Kahfi: 95)**

Setelah pembangunan benteng itu sempurna, ia mengembalikan segala urusannya kepada Allah, bukan kepada kekuatannya sebagai manusia.

"Zulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.'" **(al-Kahfi: 98)**

Di akhir surah ditetapkan bahwa manusia yang paling merugi dari segi amalnya adalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya. Mereka ini tidak ada harga dan nilainya walaupun mereka menyangka telah berbuat sesuatu,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka, hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." **(al-Kahfi: 103-105)**

Demikianlah kita temukan tema sentral surah ini. Yaitu, koreksi atas akidah, koreksi atas metode berpikir dan menganalisa, serta koreksi atas nilai-nilai dengan ukuran dan timbangan akidah.

* * *

Susunan surah ini berkisar di antara tema-tema pokok di atas disusun dalam paragraf-paragraf yang berurutan.

Surah ini dimulai dengan memuji Allah yang telah menurunkan kitab atas hamba-hamba-Nya sebagai peringatan dan pemberi kabar gembira. Yaitu, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan memberi peringatan kepada orang-orang yang berkata, *"Allah mengambil seorang anak."*

Kemudian menetapkan bahwa segala perhiasan di muka bumi hanya sebagai ujian dan cobaan, yang pada akhirnya akan hancur dan binasa. Selanjutnya disebutkan tentang kisah Ash-habul Kahfi yang merupakan contoh teladan dalam mengutamakan iman atas kehidupan yang batil dan segala kesenangannya. Mereka berlindung kepada rahmat Allah di dalam gua, menjauh dari kaum mereka bersama akidah agar tidak disentuh (oleh kekufuran).

Bagian kedua dimulai dengan pengarahan terhadap Rasulullah agar bersabar bersama orang-orang yang berdoa kepada Allah di waktu pagi dan malam hari dengan mengharap ridha-Nya dan membiarkan orang-orang yang lalai dengan kelalaiannya. Kemudian diceritakan tentang kisah *jannatain* yang menggambarkan kebanggaan hati

seorang yang beriman kepada Allah dan kecilnya nilai-nilai duniawi dalam pandangannya. Bagian ini berakhir pada penetapan nilai-nilai hakiki yang terus bertahan selamanya.

Bagian ketiga mengandung beberapa fenomena yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dahsyat di hari kiamat yang diselingi dengan isyarat tentang kisah Adam dan iblis. Lalu, berakhir dengan penjelasan tentang sunnah Allah dalam menghancurkan orang-orang yang zalim. Juga penjelasan tentang rahmat Allah dan pengunduran hukuman-Nya atas orang-orang yang berdosa hingga waktu yang ditentukan.

Kisah tentang wisata intelektual Musa a.s. bersama hamba yang saleh memenuhi *bagian keempat* dan kisah Zulkarnain di *bagian kelima.*

Surah ini ditutup dengan tema yang sama seperti permulaannya. Yaitu, kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan peringatan atas orang-orang kafir, penetapan wahyu dan kemahasucian Allah dari apa pun.

* * *

Kabar Gembira dan Peringatan

Mari kita masuk dalam perincian bagian pertama.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَـٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّـٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِـَٔابَآئِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَـٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَـٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَـٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَـٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. Maka, (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur`an)? Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan, sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." **(al-Kahfi: 1-8)**

Permulaan yang di dalamnya mengandung istiqamah (jalan lurus) dan ketajaman. Di dalamnya juga terdapat pujian kepada Allah atas diturunkannya sebuah kitab kepada hamba-Nya dengan istiqamah ini (jalan yang lurus) tidak bengkok, sedikit pun tidak melenceng. Tidak ada basa-basi dan juga tidak ada bujukan, *"untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah."*

Sejak ayat yang pertama telah jelas rambu-rambunya. Jadi, tidak ada kerancuan sedikit pun dalam akidah dan tidak ada pula samar-samar. Allah yang telah menurunkan kitab, dan segala puji bagi-Nya atas diturunkannya kitab tersebut. Muhammad saw. adalah hamba Allah. Jadi, semua manusia adalah hamba dan Allah tidak memiliki anak serta sekutu.

Kitab tersebut tidak mengandung kebengkokan sedikit pun. Makna istiqamah ini ditekankan dengan berulang-ulang. Pertama dengan menafikan (meniadakan) unsur-unsur pembengkokan dan yang lainnya dengan menetapkan makna istiqamah itu sendiri sebagai tambahan tekanan atas makna tersebut dan penguatan atasnya.

Maksud diturunkannya kitab tersebut sangat jelas dan terang,

"Untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." **(al-Kahfi: 2)**

Peringatan yang tajam sangat dominan dalam setiap susunan kalimat, dimulai dengan ungkapan secara umum, *"Untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah."* Kemudian diulang dalam ungkapan khusus,

"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.'" **(al-Kahfi: 4)**

Di antara keduanya terdapat kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, *"Yang mengerjakan amal saleh"*, dengan syarat sifat ini yang dijadikan sebagai bukti iman yang jelas dan bersandar kepada kenyataan.

Kemudian Allah mulai mengungkap manhaj batil yang dijadikan pedoman oleh orang-orang kafir dalam berhukum atas masalah paling besar dan paling berbahaya, yaitu masalah akidah.

"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka."

Alangkah keji dan jeleknya perkataan mereka yang diucapkan tanpa dasar ilmu. Demikianlah mereka mengucapkannya dengan serampangan,

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." **(al-Kahfi: 5)**

Lafadz-lafadz ini saling menguatkan dengan tatanan sajak dalam penyataannya dan bunyi penuturannya tentang perasaan mengerikan dalam kalimat yang mereka ucapkan. Dimulai dengan kata *kaburat* yang menyentuh pendengarnya dengan makna kedahsyatan dan kekejian serta memenuhi cakrawala dengan makna keduanya. Ia menjadikan kata yang besar sebagai pembeda yang istimewa bagi kata yang kecil dalam kalimat *kaburat kalimatan* 'alangkah jeleknya kata-kata' sebagai tambahan dalam mengarahkan perhatian kepadanya. Ia menjadikan kata-kata yang keluar dari mulut-mulut mereka laksana diucapkan serampangan dan keluar dengan tekanan dahsyat, *"Yang keluar dari mulut mereka."*

Bunyi (*jaros*) kata *afwahihim* yang khas dalam mengungkap kedahsyatan dan kekejian kata ini. Orang yang mengucapkannya akan membuka lebar-lebar mulutnya ketika mengucapkan suku kata dengan madnya, *"Afwa."* Kemudian secara berurutan bunyi *ha'* sebelum mulut dirapatkan dalam bunyi suku kata terakhir, *"Hihim."* Dengan demikian, tatanan kalimat (*nazm*) dan bunyi kata saling menguatkan dalam menggambarkan makna dan bentuk kata. Setelah itu ditambah lagi dengan metode tekanan *nafyu* 'penafian' dan *'istitsna* 'pengecualian'. Semua itu dimaksudkan kerasnya pengingkaran atas kata-kata tersebut dan tambahan penekanan atas kebohongannya.

* * *

Selaras dengan pengingkaran itu, khitab (objek dialog) ditujukan kepada Rasulullah yang disedihkan oleh pendustaan kaumnya atas Al-Qur`an dan berpaling dari petunjuk. Mereka memilih jalan yang diketahui oleh Rasulullah pasti membawa mereka ke dalam kebinasaan. Selaras dengan pengingkaran itu, khitab (objek dialog) ditujukan kepada Rasulullah, Allah berfirman kepada beliau,

"Maka, (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur`an)?" **(al-Kahfi: 6)**

Maknanya, apakah engkau (Muhammad saw.) akan membunuh dirimu sendiri karena sedih dan terharu atas mereka, karena mereka tidak beriman kepada Al-Qur`an ini? Mereka tidak layak dan tidak berhak untuk kamu kasihani dan sedihkan. Biarkanlah mereka, karena Kami telah jadikan kesenangan, kenikmatan, harta benda, dan anak-anak yang ada di muka bumi sebagai cobaan dan ujian bagi para penghuninya. Hal ini agar menjadi jelas dari antara mereka yang berbuat baik (ihsan) di dunia dan berhak atas nikmat-Nya sehingga berhak pula atas nikmat akhirat.

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." **(al-Kahfi: 7)**

Allah Mahatahu. Akan tetapi, Allah pasti membalas perbuatan yang berasal dari hamba-hamba-Nya dan apa yang berhak mereka terima atas amal-amal mereka dalam kehidupan dunia ini. Sedangkan, tentang orang-orang yang tidak berbuat baik, Allah tidak menyebutkannya karena dapat dipahami dengan jelas dari pernyataan tersebut.

Akhir dari perhiasan itu pasti terjadi, karena bumi pasti kembali bebas darinya dan orang-orang yang berada di atasnya pasti binasa. Sebelum hari kiamat ia pasti berubah menjadi rata, kering, keras, dan tandus.

"Dan, sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." **(al-Kahfi: 8)**

Dalam pernyataan tersebut, terdapat arahan yang tajam dan begitu juga dalam gambaran peristiwa yang ditampilkan. Kata *juruzan* menggambarkan makna tandus dengan bunyi lafadznya sebagaimana kata *sha'idan* 'menggambarkan peristiwa perataan dan pengerasan.

* * *

Kisah Ash-haabul Kahfi

Kemudian tampil kisah Ash-habul Kahfi. Ia menawarkan keteladanan tentang iman dalam jiwa setiap mukmin, bagaimana ia dapat menenangkannya, mempengaruhinya untuk tidak tunduk kepada perhiasan dan kenikmatan dunia. Juga mengarahkan mereka ke dalam gua ketika mereka kesulitan hidup bersama iman itu di tengah manusia. Di dalamnya diperlihatkan pula bagaimana Allah memelihara jiwa-jiwa yang mukmin ini, menjaganya dari segala fitnah dan ujian, serta meliputinya dengan rahmat dan kasih sayang.

Di dalam kisah ini terdapat banyak riwayat dan pendapat. Kisah ini dikisahkan dalam buku-buku klasik dengan gambaran cerita yang beragam. Namun, kita di sini hanya mencukupkan diri dengan bahasan yang ada dalam Al-Qur`an, karena ialah sumber satu-satunya yang meyakinkan. Sementara riwayat-riwayat itu kita biarkan saja berada dalam kitab-kitab klasik. Apalagi secara khusus Al-Qur`an yang mulia melarang kita mencari pengetahuan dari selain Al-Qur`an dalam masalah tersebut. Al-Qur`an juga melarang berdebat dan berbantah-bantahan secara serampangan dan berdasar ramalan, tanpa pengetahuan.

Menurut asbabun nuzul kisah Ash-habul Kahfi dan kisah Zulkarnain, disebutkan bahwa kaum Yahudi membujuk penduduk Mekah untuk bertanya kepada Rasulullah tentang kisah keduanya dan tentang roh. Atau, penduduk Mekah sendiri yang meminta kepada kaum Yahudi untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dengan maksud menguji Rasulullah. Bisa jadi semua riwayat ini atau sebagiannya sahih. Pada awal kisah Zulkarnain disebutkan,

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.'" **(al-Kahfi: 83)**

Tetapi, dalam kisah Ash-habul Kahfi tidak ditemukan isyarat yang demikian. Jadi, sebaiknya kita meneruskan kisah ini karena kaitannya sangat jelas sebagaimana telah dijelaskan dalam tema sentral surah ini.

* * *

Metode yang kami gunakan dalam memaparkan kisah ini dari segi seninya adalah dengan mengupasnya secara garis besar dulu, kemudian memaparkannya dengan terperinci. Ia memaparkan berbagai peristiwa dan kadangkala ada celah yang ditinggalkan di antara peristiwa-peristiwa tersebut yang dapat diketahui dari arahan surah. Kisah ini diawali sebagai berikut.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (mempunyai raqim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).' Maka, Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." **(al-Kahfi: 9-12)**

Itu merupakan ringkasan yang mengisahkan secara garis besar tentang kisah ini. Ia meletakkan poin-poin dasarnya. Kita mengetahui bahwa Ash-habul Kahfi adalah pemuda-pemuda, tetapi kita tidak tahu persis berapa jumlah mereka. Mereka berlindung ke dalam sebuah gua karena beriman kepada Allah. Lalu, Allah menutup telinga mereka dan menidurkan mereka dalam gua selama beberapa tahun. Kita tidak tahu jumlah pastinya. Kemudian mereka dibangkitkan dari tidur panjangnya. Mereka terbagi dua kelompok yang berselisih tentang hitungan lamanya masa tinggal mereka di gua. Mereka tetap bertahan di gua. Namun, mengutus salah seorang dari mereka untuk mengecek siapa yang lebih akurat dalam menghitung.

Kisah mereka yang luar biasa itu bukanlah merupakan bukti yang paling ajaib dari ayat-ayat Allah. Dalam lembaran-lembaran alam raya ini dan di dalamnya terdapat keajaiban dan keanehan yang melebihi keajaiban kisah Ash-habul Kahfi dan Ar-Raqim.[1]

[1] Kahfi adalah lubang dalam batu yang besar. Sedangkan, Ar-raqim biasanya kitab (prasasti) yang memuat nama-nama Ash-habul Kahfi dan kemungkinan itulah yang diletakkan di mulut gua, tempat mereka ditemukan.

Setelah ringkasan yang menarik ini, arahan surah mulai masuk dalam perincian. Perincian ini diawali dengan pernyataan bahwa apa yang dikisahkan Allah adalah keputusan pemisah antara riwayat-riwayat yang bertentangan, dan itulah kebenaran yang harus diyakini.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.' Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?). Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." **(al-Kahfi: 13-16)**

Ini merupakan peristiwa pertama yang ditampilkan dalam kisah ini. Allah berfirman dalam ayat 13, *"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk"*, dengan mengilhami mereka bagaimana mengatur urusan mereka. *"Kami telah meneguhkan hati mereka"*, lalu hati-hati mereka menjadi kokoh dan mantap.

Ia tenang dan tenteram menuju kebenaran (*al-haq*) yang telah diketahuinya. Ia berbangga dengan keimanan yang dipilihnya *"di waktu mereka berdiri"*. Berdiri adalah gerakan yang menunjukkan kemauan keras dan kekokohan. *"Lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi.* Dia adalah Tuhan sekalian alam ini. *Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia.* Dia Maha Esa, tidak memiliki seorang sekutu pun.

"Sesungguhnya kami kalau demikian, telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." **(al-Kahfi: 14)**

Dengan demikian, kami telah melampaui batas kebenaran (*al-haq*) dan melewati batasan-batasan kemampuan kami dalam menentukan kebenaran.

* * *

Tangga Keyakinan dan Keistimewaan Iman

Kemudian mereka mengalihkan perhatian kepada perilaku kaum mereka. Maka, mereka pun mengingkarinya dan mengingkari pula manhaj yang mereka ikuti dalam membentuk keyakinan,

"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?)."

Inilah jalan menuju tangga keyakinan. Yaitu, manusia harus memiliki dalil yang kuat sebagai sandaran dan bukti yang menguasai jiwa dan akal. Jika tidak, keyakinan itu merupakan kebohongan keji karena berdusta terhadap Allah,

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" **(al-Kahfi: 15)**

Sampai di sini sikap dan pendirian pemuda-pemuda itu sangat jelas, terang, dan pasti. Tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, juga tidak ada kebimbangan. Sesungguhnya mereka benar-benar pemuda yang kuat secara fisik, kokoh imannya, dan teguh dalam mengingkari kekufuran kaumnya.

Sesungguhnya telah menjadi terang dua jalan itu dan jelaslah pula perbedaan kedua metodenya. Maka, tidak ada peluang sedikit pun bagi keduanya bertemu di satu titik, juga bekerja sama dalam kehidupan. Mau tidak mau mereka harus lari bersama akidah mereka. Karena, mereka bukanlah rasul-rasul yang diutus kepada kaum mereka. Sehingga, mereka harus melawan mereka dengan akidah

yang benar dan mengajak kaum mereka untuk beriman kepadanya. Mereka juga tidak menerima wahyu sebagaimana para rasul menerimanya.

Mereka hanya pemuda-pemuda yang disinari hidayah di tengah-tengah seorang penguasa zalim yang kafir. Kehidupan mereka tidak terjamin keselamatannya, bila mereka memaklumkan akidah dan mengumumkannya secara terang-terangan. Sementara mereka dan kaum mereka masing-masing tidak kuat untuk saling mempengaruhi dan mereka sendiri tidak mungkin menyembah tuhan-tuhan yang disembah kaumnya sebagai bentuk taktik dan menyembunyikan ibadah yang sebenarnya. Namun, rahasia mereka tetap terbuka, yang membuat mereka harus lari bersama agama untuk berlindung kepada Allah dan lebih memilih bersembunyi di dalam gua daripada bergelimang dengan kenikmatan (sementara mereka tetap dalam syirik). Mereka telah bersepakat menempuh langkah itu lewat perdebatan panjang,

"Apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." **(al-Kahfi: 16)**

Di sini terbukalah tabir keajaiban hati-hati kaum mukminin. Pemuda-pemuda itu mengasingkan dirinya dari kaumnya, meninggalkan kampung halamannya, berpisah dari sanak saudaranya, dan memurnikan diri dari segala kesenangan dunia dan kenikmatan hidup. Mereka mengungsi ke dalam gua yang kotor dan gelap. Mereka adalah pemuda-pemuda yang merasakan betapa nikmatnya rahmat Allah, dan merasakan betapa rahmat itu melindungi mereka secara luas dan membentang.

"Niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu." Kata *yansyur* dalam ayat ini menunjukkan adanya makna naungan yang luas, menyenangkan, dan melapangkan. Maka, gua yang sempit itu berubah menjadi ruang yang terhampar, menyenangkan, luas, rahmat bertebaran di dalamnya, jahitannya terjalin luas, dan naungannya terbentang. Rahmat itu meliputi mereka dengan lemah lembut dan kelapangan. Batasan-batasan sempit itu menjadi lenyap dan dinding-dinding gua yang keras dan kokoh menjadi lembut. Keheningan yang mencekam semakin menipis, yang tersisa hanya rahmat, kelembutan, ketenangan, dan perlindungan.

Itulah istimewanya iman.

Lantas apakah masih bernilai lagi fenomena-fenomena lahiriah? Apakah masih berharga lagi norma-norma, kondisi-kondisi, dan keadaan-keadaan yang biasa dijadikan patokan oleh manusia dalam kehidupannya? Sesungguhnya di sana ada alam lain di lubuk-lubuk hati yang bergemuruh dengan keimanan, yang dihibur oleh Zat Yang Maha Pengasih. Yaitu, alam yang diliputi oleh naungan rahmat, kelembutan, ketenangan, dan keridhaan Ilahi.

* * *

Ketentuan Hidayah dan Kesesatan

Kemudian turunlah tirai penutup atas panggung pementasan peristiwa ini, agar tiba atraksi peristiwa lainnya. Sementara itu, para pemuda tetap berada di dalam gua, dengan naungan rahmat mengantuk dan tidur dari Allah atas mereka.

وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur. Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka." **(al-Kahfi: 17-18)**

Ini merupakan pemandangan yang dilukiskan

demikian menakjubkan, yang melukiskan dengan kata-kata mengenai keadaan para pemuda itu di dalam gua, seperti layaknya gambar bergerak yang diambil oleh alat perekam video (handycam). Matahari terbit di atas gua itu, kemudian condong ke arah lain, seolah-olah ia sengaja melakukannya. Kata *tazawaru* di ayat itu menggambarkan makna kecondongan tersebut dan menunjukkan adanya kemauan memberikan naungan dalam gerak matahari. Kemudian matahari tenggelam yang melampaui pemuda-pemuda itu hingga ufuk utara, sementara mereka tetap berada di salah satu lubang gua itu.

Sebelum sempurna merekam episode pemandangan yang menakjubkan itu, Al-Qur'an menyela episode pemandangan itu dengan komentar khas Al-Qur'an yang sering menyelingi redaksi ayat tentang kisah-kisah untuk mengarahkan hati pada waktunya yang tepat,

"Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."

Kondisi mereka yang demikian menakjubkan itu di dalam gua sementara matahari tidak menyentuh mereka dengan sinarnya langsung, namun cahaya tetap dekat dengan mereka. Mereka tetap di tempatnya, tidak mati dan tidak juga bergerak.

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(al-Kahfi: 17)**

Hidayah dan kesesatan masing-masing memiliki hukumnya. Barangsiapa yang mendapatkan hidayah dengan ayat-ayat Allah, maka Allah memberikan petunjuk kepadanya sesuai dengan hukum-Nya. Dialah yang sebenar-benarnya Pemberi Petunjuk. Barangsiapa yang tidak berusaha mencapai jalan-jalan hidayah, maka dia akan tersesat dan kesesatannya terjadi sesuai dengan hukum Ilahi. Maka, Allah telah menyesatkannya dan ia tidak akan mendapatkan pemberi petunjuk lain setelah itu.

Kemudian redaksi ayat terus melangkah untuk menyempurnakan gambaran tentang episode pemandangan yang menakjubkan itu. Para pemuda itu terus membolak-balikkan badannya dari sisi satu ke sisi lainnya dalam tidur panjangnya. Orang yang melihat mereka pasti menyangka mereka terbangun dan terjaga, padahal tertidur pulas. Dan anjing mereka, (sebagaimana kebiasaan kebanyakan anjing lainnya) mengulurkan dua lengannya di muka gua dekat pintu masuk seolah-olah sedang menjaga mereka.

Dalam kondisinya yang demikian, para pemuda itu menebarkan ketakutan kepada orang yang mengintai mereka. Karena, ia melihat mereka tidur seperti terjaga. Mereka membolak-balikkan badan, namun tidak terbangun. Itulah salah satu kebijakan aturan Allah. Sehingga, tidak seorang pun mengusik mereka, hingga waktu yang ditentukan.

* * *

Tiba-tiba kehidupan pelan-pelan membangunkan mereka. Mari kita lihat dan simak berikut ini.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

"Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?).' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka, suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu. Hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka. Jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." **(al-Kahfi: 19-20)**

Sesungguhnya redaksi ayat di atas sering memaparkan kejadian dalam kisah ini dengan tiba-tiba. Ia memaparkan pemandangan kehidupan itu, sementara para pemuda itu bangun namun tidak

mengetahui dengan pasti berapa lama mereka tertidur sejak ditimpa rasa kantuk. Para pemuda menggosok-gosok matanya dan menengok ke teman-temannya yang lain lalu bertanya, *"Sudah berapa lamakah kalian berada di sini?"*, seperti pertanyaan yang sering dilontarkan oleh orang yang baru bangun dari tidurnya yang panjang. Pasti ia merasakan tanda-tanda dan pengaruh-pengaruh tidurnya yang panjang. Mereka menjawab, *"Kita berada di sini sehari atau setengah hari."*

Kemudian mereka memandang lebih baik membiarkan masalah itu yang bahasannya tak akan berakhir, dan menyerahkan urusannya kepada Allah. Demikianlah seharusnya sikap setiap mukmin dalam setiap masalah yang tidak diketahuinya. Para pemuda itu lebih terfokus kepada usaha yang dapat dilakukan, karena mereka sangat lapar. Modal mereka cuma uang beberapa koin perak yang dibawa serta ketika lari dari kota.

"Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka, suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu."

Yaitu, agar ia memilih makanan yang paling baik di kota dan membawanya kepada teman-temannya di gua.

Namun, mereka tetap khawatir persembunyian mereka terbongkar dan ditemukan. Sehingga, para penguasa di kota akan mengambil mereka dan melempar mereka hingga mati, karena kesalahan keluar dari agama kaumnya, dan disebabkan mereka menyembah Tuhan Yang Esa di kota yang penuh dengan kemusyrikan. Atau kalau bukan hukuman itu, maka mereka akan disiksa hingga meninggalkan akidah mereka. Inilah yang mereka takutkan. Oleh karena itu, mereka mewanti-wanti teman yang diutus membeli makanan agar berhati-hati dan selalu waspada,

"Hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka. Jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." **(al-Kahfi: 19-20)**

Pasalnya, seorang yang murtad dari iman kembali kepada syirik tidak akan pernah meraih kemenangan, dan itulah kerugian yang terbesar.

Demikianlah kita melihat betapa bernilainya dialog yang terjadi di antara para pemuda tersebut. Mereka sangat khawatir dan takut. Mereka tidak sadar bahwa tahun-tahun telah berlalu, roda zaman telah berputar, generasi-generasi telah berganti, kota yang mereka kenal sebelumnya telah berubah petunjuk-petunjuk dan rambu-rambunya, para penguasa yang mereka takuti merusak akidah mereka telah hancur kekuasaannya. Mereka tidak menyadari bahwa kisah pemuda-pemuda yang lari membawa agama dan keyakinan dari seorang raja yang zalim, yaitu kisah mereka sendiri, telah diriwayatkan berganti-ganti oleh orang yang datang kemudian dari orang-orang yang terdahulu. Mereka tidak menyadari bahwa pendapat-pendapat tentang kisah mereka bertentangan, sekitar akidah mereka dan sekitar berapa lamanya waktu yang berlalu sejak mereka bersembunyi.

Sampai di sini berakhirlah episode bagian ini, hingga episode lainnya tiba. Di antara dua episode ini ada ruang peristiwa yang ditinggalkan oleh Al-Qur'an.

* * *

Hikmah Kisah Ash-haabul Kahfi

Dapat kita pahami bahwa penduduk kota saat itu telah beriman. Mereka sangat menghormati para pemuda beriman itu setelah terbuka persembunyian mereka dengan perginya salah seorang mereka untuk membeli makanan. Orang-orang mengenalnya sebagai pemuda yang lari dengan agamanya beberapa abad sebelumnya.

Dapat kita bayangkan bagaimana dahsyatnya rasa kaget yang dialami oleh para pemuda itu, setelah diyakinkan oleh temannya bahwa kota tersebut telah berlalu begitu lama sejak mereka tinggalkan. Mereka adalah generasi lama yang tersisa, mereka merupakan keajaiban di mata orang-orang. Orang-orang tidak mungkin bergaul dengan mereka sebagai orang biasa. Sesungguhnya semua yang mengikat mereka dengan generasi terdahulu dari hubungan kekerabatan, muamalat, perasaan, adat, dan kebiasaan telah terputus total. Mereka lebih pantas untuk dikenang yang selalu hidup dalam kenangan dibanding harus hidup bernapas secara nyata. Allah pun merahmati mereka dengan mewafatkannya.

Coba kita bayangkan semua ini. Arahan Al-Qur'an memaparkan episode akhir, yaitu episode kematian mereka. Sementara, orang-orang di luar

gua berselisih pendapat tentang mereka, agama apa yang mereka anut? Bagaimana orang-orang itu bisa mengabadikan mereka dan menjaga kenangan tentang mereka untuk generasi yang akan datang? Redaksi ayat itu mengarahkan langsung kepada pelajaran yang dipetik dari dialog yang menakjubkan ini,

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ٱبْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.'" **(al-Kahfi: 21)**

Sesungguhnya pelajaran yang dipetik dari akhir kisah para pemuda itu adalah bukti yang menunjukkan kepastian datangnya hari Kebangkitan, dengan gambaran kisah nyata, seolah-olah terjadi dekat dengan mereka dan terlihat jelas. Kisah itu mendekatkan manusia kepada masalah kebangkitan manusia, agar manusia mengetahui bahwa janji Allah membangkitkan manusia kembali adalah benar, dan bahwa hari Kiamat itu tidak ada keraguan di dalamnya. Demikianlah Allah menunjukkan perumpamaan yang mirip dengan itu. Yaitu, membangkitkan para pemuda itu dari tidur mereka dan mempertemukan kaum tersebut dengan mereka.

Sebagian orang berkata, *"Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka"*, tanpa menentukan akidah mereka secara pasti, *"Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka"*, dan tentang akidah mereka. Sedangkan, penguasa pada saat itu berkata, *"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya."* *'Masjid'* di ayat itu adalah tempat peribadatan, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Yahudi dan Nasrani dalam mengagungkan kubur-kubur para nabi dan orang-orang suci. Dan, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan kaum muslimin akhir-akhir ini, yang mengikuti (bertaklid) kepada Yahudi dan Nasrani serta menyimpang dari sunnah Rasulullah yang menyebutkan,

"Allah melaknat Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadi kubur-kubur para nabi dan orang-orang yang saleh sebagai masjid (tempat-tempat beribadah)."

* * *

Kemudian turunlah tabir penutup untuk episode ini. Lalu, diangkat lagi agar kita mendengar debat sekitar Ash-habul kahfi, seperti layaknya kebanyakan manusia dalam mengisahkan tentang riwayat dan berita, kadangkala ditambah-tambah dan kadang juga dikurangi. Kadangkala mereka memasukkan khayalan mereka, generasi demi generasi hingga menjadi banyak dan berubah. Kemudian pendapat menjadi sangat banyak sekitar satu berita atau satu kejadian yang telah berlangsung beberapa abad,

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّيٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.' Katakanlah,' 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.' Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja. Jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka." **(al-Kahfi: 22)**

Debat tentang jumlah Ash-habul kahfi tidak akan berujung. Sama saja apakah jumlahnya tiga, atau lima, atau tujuh, atau lebih banyak lagi. Urusan tersebut lebih baik diserahkan kepada Allah. Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah dan pada sedikit orang yang menyelusuri peristiwa itu dari kejadiannya dan dari riwayat yang sahih (akurat). Maka, debat panjang dalam hal jumlah

mereka tidak penting. Pelajaran dari mereka tetap tercapai baik dalam jumlah sedikit maupun banyak.

Oleh karena itu, Al-Qur`an menuntun Rasulullah agar meninggalkan debat dalam masalah ini, dan tidak bertanya kepada salah seorang yang mendebatnya. Hal itu seiring dengan manhaj Islam dalam menjaga daya akal agar tidak dihabiskan dalam perkara yang tidak bermanfaat dan agar seorang muslim tidak mengikuti sesuatu yang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Kejadian yang telah dikubur oleh zaman ini termasuk perkara gaib yang hanya disandarkan kepada ilmu Allah. jadi, hendaklah menyerahkannya kepada ilmu-Nya.

* * *

Rahasia Tirai Gaib

Sehubungan dengan larangan berdebat dalam perkara-perkara gaib yang telah berlalu, timbul juga larangan dari berhukum yang menentukan tentang gaib yang akan datang dan apa yang terjadi di dalamnya. Manusia tidak mengetahui sama sekali apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, hingga memastikan pengetahuan tentangnya,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi', kecuali (dengan menyebut),'Insya Allah.' Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'" **(al-Kahfi: 23-24)**

Sesungguhnya setiap gerakan, suara, dan bunyi bahkan setiap napas dari setiap makhluk hidup tergadai dengan kehendak Allah. Tirai gaib terulur menutupi apa yang berada di belakang suasana dan kejadian yang sedang terjadi. Mata manusia tidak bisa menjangkau perkara-perkara yang ada di balik tirai yang terurai. Akal manusia sepintar apa pun kemampuannya tetap terbatas dan lemah bergantung kepada kekuatan lain. Maka, janganlah sekali-kali orang mengatakan, *"Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,"* sedangkan setiap yang terjadi esok hari dalam genggaman gaib Allah dan tirai-tirai kegaiban Allah bukanlah diukur serta diperhitungkan dengan akibat-akibat.

Hal itu tidaklah bermakna bahwa manusia harus berpangku tangan, sama sekali tidak berpikir tentang urusan-urusan di masa yang akan datang dan merencanakan untuknya. Kemudian ia hidup hari per hari, detik per detik, dan tidak menghubungkan masa lalunya dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sekali-kali tidak.

Namun, maknanya yang benar adalah agar setiap orang memperhitungkan perkara-perkara gaib dan pertimbangan kehendak Zat yang mengaturnya, memutuskan untuk melakukan segala perkara yang diinginkan dan memohon pertolongan Allah dalam merealisasikannya. Juga menyadari bahwa kekuasaan Allah di atas kekuasaannya. Sehingga, jangan sampai ia tidak memperhitungkan campur tangan Allah dalam urusannya, karena bisa saja Allah menghendaki lain daripada yang dikehendakinya.

Apabila Allah memberikan taufik-Nya kepadanya dalam mencapai apa yang diinginkan, maka alangkah nikmatnya. Namun, bila kehendak Allah menentukan selain apa yang direncanakannya, ia pun tidak bersedih hati dan berputus asa. Karena segala urusan dari awal hingga akhir berada mutlak di tangan Allah dan milik-Nya.

Manusia memang harus berpikir dan mengatur. Namun, bersama itu ia juga harus sadar bahwa ia berpikir dengan kemudahan yang dianugerahkan oleh Allah, mengatur dengan taufik dari Allah, dan ia tidak memiliki apa-apa selain yang dibentangkan oleh Allah dari pikiran dan pengaturan. Kenyataan ini tidaklah menjadikannya malas dan senang menunda-nunda, lemah semangat dan bosan. Bahkan sebaliknya, akan mendorongnya dengan kepercayaan, kekuatan, ketenangan, dan ambisi. Bila tirai gaib terbuka sesuai dengan pengaturan Allah dan tidak sesuai dengan perencanaannya, maka hendaklah ia menerima qadha Allah dengan penuh ridha, tenang, dan kepasrahan. Karena, itulah hakikat dasar yang belum diketahuinya, kemudian tirainya terbuka untuknya.

Inilah metode yang digunakan Islam untuk mengambil hati kaum muslimin. Sehingga, ia tidak merasakan kesendirian dan keasingan ketika berpikir dan berencana, tidak pula lupa diri dan congkak ketika jaya dan berhasil, dan tidak merasa putus asa dan hilang harapan ketika gagal dan jatuh. Dalam setiap kondisi ia selalu memiliki hubungan dengan Allah, kuat bersandar kepada-Nya, bersyukur atas taufik-Nya kepadanya, dan pasrah de-

ngan qadha dan qadar-Nya tanpa sombong dan putus harapan.

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa."

Bila kamu lupa akan petunjuk dan arahan ini, maka ingatlah kepada Tuhanmu dan kembalilah kepada-Nya.

"...dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'" **(al-Kahfi: 24)**

Sehingga, lebih dekat dengan manhaj yang selalu menghubungkan hati dengan Allah pada setiap yang diinginkan dan yang dituju.

Kata *'asaa* dan kata *liaqraba* datang dalam kalimat ayat itu untuk menunjukkan tingginya derajat lompatan ini, dan urgensi usaha yang terus-menerus untuk bersemayam di atasnya dalam setiap kondisi.

Sampai di sini kita belum mengetahui secara pasti berapa lama Ash-habul kahfi tinggal di gua. Mari kita mengetahuinya dengan keyakinan,

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۝٢٥
قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ .... ۝٢٦

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya." **(al-Kahfi: 25-26)**

Inilah keputusan yang mengakhiri perselisihan dalam perkara mereka, yang ditetapkan Zat Yang Maha Mengetahui alam gaib di langit dan bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Mahasuci Allah. Jadi, tidak ada lagi perdebatan dan kesombongan terhadap pendapat sendiri.

* * *

Kisah itu dikomentari dengan permakluman Keesaan Allah yang sangat tampak pengaruhnya dalam alur cerita dan kejadian-kejadiannya.

مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ۝٢٦

"Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." **(al-Kahfi: 26)**

Ditutup dengan arahan Allah kepada Rasulullah agar membaca wahyu yang diturunkan kepadanya, dan di dalamnya ada keputusan final tentang perselisahan itu. Juga agar menghadapkan pandangan hanya kepada Allah semata-mata, karena tiada perlindungan selain perlindungan-Nya. Para pemuda Ash-habul Kahfi telah berlindung di bawah lindungan Allah itu. Maka, Allah pun meliputi mereka dengan rahmat dan hidayah-Nya,

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ
وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۝٢٧

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur`an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya." **(al-Kahfi: 27)**

Demikianlah berakhir kisah itu, didahului, diselingi, dan dikomentari sesudahnya dengan arahan-arahan yang merupakan target dan tujuan pokok dari dikisahkannya kembali bermacam-macam kisah dalam Al-Qur`an. Semua itu dipaparkan dalam keserasian yang mutlak antara arahan nilai-nilai agama dan pemaparan seni bahasa dalam runutan ayat-ayat.

* * *

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
أَمْرُهُ فُرُطًا ۝٢٨ وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن
شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا
وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۝٢٩ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۝٣٠ أُولَٰئِكَ
لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ

مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ
فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾ ۞ وَٱضْرِبْ
لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَـٰبٍ وَحَفَفْنَـٰهُمَا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ
تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَـٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ
لِصَـٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾
وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَـٰذِهِۦٓ
أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى
لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ
أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا
﴿٣٧﴾ لَّـٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ
دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠
أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن
جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا
زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾
وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ
عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ
فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَـٰيَةُ
لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَـٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ
فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَـٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾
ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَـٰقِيَـٰتُ ٱلصَّـٰلِحَـٰتُ
خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (28) Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang jelek. (29) Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. (30) Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya. Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas, dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah. (31) Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma. Dan, di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. (32) Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. (33) Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.' (34) Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri, ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, (35) dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang. Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.' (36) Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (37) Tetapi

aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. (38) Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, 'Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).' Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, (39) maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. (40) Atau, airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi.' (41) Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.' (42) Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. (43) Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan. (44) Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (45) Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Tetapi, amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (46)

Pengantar

Semua pelajaran ini merupakan keputusan untuk menentukan norma-norma dengan ukuran akidah. Sesungguhnya norma-norma dan nilai-nilai hakiki bukanlah harta benda, kehormatan, kekuasaan, kelezatan, dan kenikmatan lainnya yang banyak di dunia ini. Sesungguhnya semua perkara itu merupakan nilai-nilai yang palsu dan pasti hilang. Islam tidaklah mengharamkan yang baik-baik dari perkara-perkara tersebut. Namun, tidak menjadikannya sebagai target puncak dari kehidupan manusia. Barangsiapa yang ingin menikmatinya hendaklah menikmatinya, namun sertakanlah ingatan zikir kepada Allah yang telah menganugerahkannya. Hendaklah dia bersyukur kepada-Nya dengan beramal saleh, karena amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih abadi.

Pelajaran ini diawali dengan pengarahan kepada Rasulullah agar bersabar bersama orang-orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah. Juga agar mengacuhkan dan meremehkan urusan orang-orang yang lalai akan ingat (zikir) kepada Allah. Kemudian Allah memberikan perumpamaan bagi dua kelompok. Yaitu, perumpamaan dua orang laki-laki. Lelaki yang pertama merasa terhormat dan berbangga dengan harta benda, keperkasaan, dan kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya. Sedangkan, yang lainnya berbangga dan merasa terhormat dengan iman yang ikhlas dan mengharapkan kebaikan yang lebih baik di sisi Tuhannya. Kemudian Allah memaparkan perumpamaan bagi kehidupan dunia seluruhnya. Kehidupan dunia sangat pendek dan pasti binasa, laksana daun kering yang hilang ditiup angin. Akhirnya, Allah menutup segalanya dengan hakikat yang abadi,

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Tetapi, amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(al-Kahfi: 46)**

* * *

Sabar dalam Berdakwah dan Berislam

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ ﴿٢٩﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua

matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah kafir.'" (**al-Kahfi: 28-29**)

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun untuk membahas kasus pembesar-pembesar Quraisy, ketika mereka memohon kepada Rasulullah agar mengusir kaum dhuafa dari kaum muslimin seperti Bilal, Shuhaib, Ammar, Khabbab, dan Ibnu Mas'ud, bila Rasulullah benar-benar menginginkan agar pemimpin-pemimpin Quraisy mau beriman. Atau, agar Rasulullah menyediakan majelis lain, tidak duduk bersama mereka. Karena, di tubuh-tubuh mereka ada jubah-jubah kotor yang sedikit berbau keringat busuk yang mengganggu para pembesar Quraisy.

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah sangat menginginkan agar mereka beriman. Sehingga, beliau sempat terganggu dengan bisikan-bisikan dalam jiwanya berkenaan dengan permohonan mereka. Maka, Allah pun menurunkan ayat 28 surah al-Kahfi tersebut.

Allah menurunkan untuk menentukan standar nilai-nilai yang hakiki dan membangun ukuran-ukuran yang tidak akan pernah salah. Setelah itu,

"Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah kafir." (**al-Kahfi: 29**)

Islam tidak akan pernah menjilat seseorang. Islam tidak mengukur kemuliaan seseorang dengan nilai-nilai jahiliah terdahulu. Bahkan, jahiliah dalam bentuk apa pun yang menjadikan standar nilai-nilai bukan dengan standar yang digunakannya.

"Dan bersabarlah kamu", dan janganlah kamu bosan dan tergesa-gesa, *"bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya"*.

Karena, Allah yang menjadi tujuan dan target puncak mereka. Mereka menghadapkan jiwanya kepada-Nya di pagi dan senja hari, tidak pernah berpaling dari-Nya, dan tidak mencari melainkan ridha-Nya. Apa yang mereka cari itu (ridha Allah) lebih tinggi dan mulia dari apa pun yang dicari oleh para budak dan pelayan dunia.

Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang itu, temani mereka, duduklah bersama mereka, dan ajarkanlah mereka. Karena di antara mereka banyak orang yang baik dan dengan orang-orang seperti merekalah yang memungkinkan dakwah berdiri dan terbangun. Dakwah tidak mungkin akan terbangun bersama orang-orang yang bergelut di dalamnya karena dakwah itu sedang berada di atas angin dan menang. Juga mustahil terbangun bersama orang-orang yang bergelut di dalamnya agar mendapatkan banyak jumlah pengikut, atau bersama orang-orang yang bergelut di dalamnya untuk merealisasikan ambisi-ambisinya dan menjualnya dengan mengarahkan seluruh urusan dakwah dibeli dan dijual dari mereka.

Dakwah hanya akan berdiri dan terbangun dengan hati-hati yang menghadap kepada Allah dengan ikhlas dan murni bagi-Nya, tidak menghendaki kehormatan pribadi, kenikmatan, dan manfaat bagi diri sendiri. Hati-hati hanya menghendaki dan mengharapkan ridha Allah.

"Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini." Janganlah perhatianmu berpaling dari mereka kepada fenomena-fenomena lahiriah dunia yang dinikmati oleh para hamba perhiasan duniawi. Pasalnya, perhiasaan hidup 'duniawi' itu tidak akan pernah mencapai tingkat tertinggi yang sangat diidam-idamkan oleh *"orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya"*.

"Janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (**al-Kahfi: 28**)

Janganlah kamu menaati orang-orang yang meminta agar kamu memisahkan mereka dari orang-orang yang fakir. Seandainya mereka benar-benar mengingat Allah, pasti mereka menenangkan kesombongan mereka, meringankan pergolakannya, dan merendahkan gejolak-gejolak yang keji itu. Kemudian menyadari akan kebesaran dan ketinggian Allah yang semua kepala dalam derajat yang sama tunduk kepada-Nya. Dengan demikian, mereka pasti merasakan ikatan akidah yang menjadikan seluruh manusia bersaudara (ukhuwah).

Namun, mereka lebih suka menyembah hawa nafsunya yang masih jahiliah, dan menjadikannya sebagai standar nilai dalam bergaul sesama hamba Allah. Jadi, mereka dan pernyataannya hanyalah kebodohan dan hilang ditelan kenistaannya sendiri. Mereka tidak patut mendapatkan perhatian melain-

kan hanya acuh tak acuh sebagai kelalaian mereka dari mengingat (zikir) kepada Allah .

Islam datang untuk menyamakan kedudukan setiap orang di hadapan Allah. Tiada yang membedakan antara mereka karena harta benda, nasab, dan martabat. Semua nilai itu adalah standar yang palsu dan pasti musnah. Sesungguhnya keistimewaan yang membedakan antara mereka adalah kedudukannya di sisi Allah. Sedangkan, kedudukannya di sisi Allah diukur dengan standar usaha meraih ridha-Nya dan kemurnian tujuannya kepada-Nya. Selain itu adalah hawa nafsu, kebodohan, dan kebatilan.

"Janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami." Kami lalaikan hatinya ketika ia lebih mementingkan dirinya sendiri, harta bendanya, anak-anaknya, kenikmatan-kenikmatannya, kelezatan-kelezatannya, dan syahwat-syahwatnya. Sehingga, dalam hatinya tidak tersisa lagi tempat untuk Allah. Dan, hati-hati yang terlalu sibuk dengan perkara-perkara itu dan menjadikannya sebagai target puncak, tidak diragukan lagi pasti lalai dari berzikir kepada Allah. Maka, Allah pun menghukumnya dengan menambah kelalaiannya dan memenuhinya dengan apa yang diinginkannya. Sehingga, hilanglah hari-hari dari hadapannya dan menanggung hukuman yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang seperti mereka yang menzalimi diri mereka sendiri dan juga menzalimi orang lain.

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah kafir.'" **(al-Kahfi: 29)**

Dengan ketegasan dan kejelasan ini, maka *al-Haq* tidak akan melenceng dan menyimpang. Ia pasti berjalan di jalan dengan lurus tanpa ada bengkok sedikit pun, dengan penuh kekuatan tanpa ada kelemahan sama sekali, dengan tegas tanpa ada basa-basi sedikit pun,

Barangsiapa yang tidak tertarik dengan kebenaran, hendaklah ia meninggalkannya. Barangsiapa yang tidak menjadikan hawa nafsunya sebagai panutan atas ajaran yang datang dari Allah maka tidak dibutuhkan lagi basa-basi dan berpura-pura baik dengan mengorbankan akidah. Dan, barangsiapa yang kehendaknya belum tergerak dan kesombongan belum tunduk di hadapan kemuliaan dan ketinggian Allah, maka akidah sama sekali tidak butuh kepadanya.

Sesungguhnya akidah itu bukanlah milik seseorang sehingga ia harus berpura-pura baik di dalam menunjukkannya. Sesungguhnya akidah itu milik Allah dan Allah Yang Mahahaya tidak membutuhkan apa pun dari semesta alam ini. Akidah tidak akan berjaya dan dimenangkan bersama orang-orang yang tidak menginginkannya secara ikhlas dan tulus murni serta tidak mengambilnya sebagai pegangan sebagaimana adanya tanpa debat dan penentangan. Orang sombong dan merasa lebih tinggi dari kaum mukminin yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, tidak bisa diharapkan dari mereka kebaikan apa pun untuk Islam dan kaum muslimin.

* * *

Rincian Hukuman dan Pahala

Kemudian Allah memaparkan hukuman-hukuman yang disediakan bagi orang-orang kafir dan tentang balasan-balasan yang baik bagi orang-orang yang beriman, dalam suatu peristiwa besar di hari Kiamat.

...إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۚ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya. Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas, dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di

atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (**al-Kahfi: 29-31**)

"Inna a'tadna lizzaalimina naran' sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka'. Kami persiapkan dan hadirkan api neraka. Allah tidak membutuhkan usaha besar untuk menyalakannya dan tidak menghabiskan masa waktu yang panjang untuk menyiapkannya. Penciptaan segala sesuatu cukup hanya dengan *kalimatul iradah "kun fayakun"* 'jadilah, maka jadilah ia'. Hanya saja di ayat tersebut digunakan pernyataan dengan ungkapan *a'tadnaa;* yang menunjukkan makna kecepatan, pengadaan, persiapan, dan penjerumusan langsung ke dalam neraka yang telah siap dan diatur untuk penyambutan.

Neraka itu memiliki gejolak yang mengepung orang-orang yang zalim. Sehingga, tidak ada peluang sama sekali untuk lari, tidak ada harapan sama sekali untuk selamat dan lolos, dan tidak ada ruang yang dapat ditembus oleh angin sepoi-sepoi atau ruang untuk beristirahat.

Jika mereka meminta minum karena kepanasan dan kehausan, niscaya mereka akan diberi minum dengan air keruh bercampur minyak yang mendidih (menurut salah satu pendapat ulama), dan seperti besi yang mendidih (menurut pendapat lainnya). Air itu bisa menghanguskan muka, ketika di dekatkan kepadanya. Coba bayangkan akibatnya bagi tenggorokan, usus, dan perut yang meneguknya. Itulah minuman yang paling buruk yang disuguhkan bagi para korban kebakaran.

Alangkah buruk dan jelek api neraka yang gejolaknya mengepung mereka sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Dalam penyebutan *murtafaqan* 'tempat beristirahat dan berlindung' di dalam kepungan gejolak api neraka, terdapat ejekan dan olok-olokan yang sangat pahit. Karena sesungguhnya mereka bukanlah beristirahat di sana, namun di sana mereka dipanggang dan digoreng. Tetapi, ungkapan itu disebutkan untuk menggambarkan keadaan sebaliknya dan bertolak belakang dengan *murtafaqan* tempat beristirahatnya orang-orang yang beriman di surga, yang berbeda sangat ...sangat jauh.

Ketika orang-orang zalim menghadapi keadaan yang demikian dahsyat, orang-orang yang beriman dan beramal saleh digambarkan di dalam surga Adn, sebagai tempat tinggal yang abadi. Di bawahnya mengalir sungai-sungai dengan siramannya, pemandangan indah dan angin sepoi-sepoi serta hawa yang sejuk. Itulah *murtafaqan* tempat istirahat yang hakiki, bagi mereka. Sedangkan, mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah dan membiarkan terurai pakaian sutera mereka yang berwarna-warni, yang bahannya dari dari sutera halus yang empuk dan sutera tebal yang lunak, ditambah lagi dengan hiasan gelang emas,

"Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (**al-Kahfi: 31**)

Barangsiapa yang ingin (seperti itu), hendaklah memilih jalan itu. Barangsiapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman. Barangsiapa yang ingin kafir, biarlah kafir. Dan, barangsiapa yang ingin ikut duduk, dipersilakan untuk ikut serta duduk bersama orang-orang fakir dari kaum mukminin sementara jubah-jubah mereka ada yang bau keringat. Atau, kalau tidak, dipersilakan pergi menjauh dari mereka. Siapa yang tidak rela dengan bau keringat dari jubah-jubah itu, yang menghimpun hati-hati yang suci dengan zikir kepada Allah, hendaklah memilih beristirahat di kepungan gejolak api neraka. Hendaklah dia 'menikmati' suguhan minuman minyak tanah dan nanah dari neraka.

* * *

Kisah Dua Orang Laki-Laki dan Dua Kebun

Kemudian tibalah kisah dua orang laki-laki dan dua kebun sebagai perumpamaan untuk norma-norma yang pasti hilang dan norma-norma yang kekal. Perumpamaan itu juga menggambarkan dua contoh yang jelas bagi jiwa yang berbangga dengan perhiasan hidup duniawi dan jiwa yang berbangga dengan iman kepada Allah.

Keduanya merupakan gambaran perumpamaan bagi kelompok-kelompok manusia. Pemilik dua kebun itu merupakan perumpamaan bagi orang kaya yang dilalaikan oleh harta bendanya, dan disombongkan oleh berbagai kenikmatan. Sehingga, dia melupakan kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dan kehidupan. Dia menyangka bahwa kenikmatan yang dirasakannya sebagai sesuatu yang kekal dan tidak akan musnah dan binasa. Sehingga, dia merasa tidak akan pernah dihinakan oleh kekuatan dan martabat apa pun.

Sedangkan, temannya merupakan gambaran perumpamaan untuk orang-orang yang berbangga dengan keimanannya, selalu ingat dan berzikir kepada Tuhannya. Dia memandang bahwa setiap

kenikmatan menunjukkan adanya Zat Pemberinya, yang mengharuskannya untuk memuji-Nya dengan bersyukur dan berzikir, bukan menentangnya dan tidak mensyukuri-Nya.

Kisah itu diawali dengan gambaran dua kebun yang indah dan subur serta luas,

۞ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ .... ﴿٣٤﴾

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma. Di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun. Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. Dan dia mempunyai kekayaan besar...." **(al-Kahfi: 32-34)**

Dua buah kebun anggur itu sedang berbuah. Kedua kebun itu dikelilingi dengan pohon-pohon kurma yang berjejer dan di tengah-tengah kedua kebun itu terdapat ladang dengan aliran sungai di celah-celah keduanya. Sesungguhnya gambaran itu merupakan pemandangan sangat indah dan menggelorakan semangat, gambaran tentang kenikmatan dan harta benda.

"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun." **(al-Kahfi: 33)**

Allah memilih menggunakan kata *tazlim* untuk makna kekurangan dan tidak menghasilkan buah, untuk memadukan dan mempertemukan dua kebun itu dengan pemilik keduanya yang zalim terhadap dirinya sendiri. Pemilik kebun itu congkak dan tidak bersyukur, pandai menipu dan takabur.

Inilah gambaran pemilik kedua kebun itu yang jiwanya dipenuhi dengan kebanggaan terhadap keduanya, ditipu oleh kesombongan pandangannya sendiri terhadap keduanya. Sehingga ia sombong, berkokok seperti ayam jantan, dan berlagak seperti burung merak. Dia menyombongkan dirinya atas temannya yang fakir,

فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

"Maka, ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.'" **(al-Kahfi: 34)**

Kemudian ia melangkah bersama kawannya ke salah satu kebunnya. Kesombongan telah meliputi jiwanya, ia telah tenggelam dalam kelalaiannya, ia lupa kepada Allah dan lupa bersyukur kepada-Nya atas karunia-Nya. Ia menyangka bahwa kebunnya yang sedang berbuah itu tidak akan musnah selamanya. Ia mutlak mengingkari adanya hari kiamat. Kalaupun hari kiamat ada dan terjadi, maka ia menyangka pasti mendapatkan di sana perlindungan dan keutamaan bagi dirinya. Bukankah ia termasuk pemilik kebun di dunia, sehingga ia pun mendapatkan perhatian dan nasib yang sama di akhirat?!

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri, ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan, aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang. Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.'" **(al-Kahfi: 35-36)**

Sungguh merupakan gambaran kelalaian dan kondisi tertipu yang menyombongkan dan menipu orang-orang yang memiliki martabat, kekuasaan, kenikmatan, dan kekayaan. Standar norma-norma yang dengannya mereka berinteraksi di dunia fana ini dengan para penghuninya, masih menyertai mereka dan mereka masih mempertahankannya hingga berpindah ke alam *al-mala'ul a'la* 'alam malaikat'. Sehingga dalam pandangan mereka, selama mereka masih mengungguli para penghuni lainnya di bumi ini, maka mereka pun harus mendapatkan tempat yang istimewa di langit?!

Sedangkan, temannya yang tidak memiliki harta dan pengikut, tidak juga memiliki kebun dan buah-buahan. Ia lebih berbangga dengan apa yang kekal dan lebih tinggi. Ia berbangga dengan akidah dan imannya. Ia berbangga dengan iman kepada Allah yang setiap muka tunduk kepada-Nya. Ia menentang kawannya yang sombong dan mengingkari segala kesombongan dan takaburnya. Ia meng-

ingatkannya dengan asal-usulnya yang hina dari air mani dan tanah liat. Dan, ia mengarahkannya dengan adab yang harus ditunaikannya terhadap Zat Yang Maha Pemberi nikmat sebagai hak Allah atasnya. Ia pun mengingatkannya tentang bahaya dan akibat dari kesombongan dan takabur. Ia juga berharap mendapatkan yang lebih baik dari kebun dan buah-buahan sebagai balasan di sisi Allah.

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi, aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, 'Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah'(sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).' Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini). Dan, mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi." **(al-Kahfi: 37-41)**

Demikianlah kebanggaan iman bergelora dalam jiwa setiap mukmin. Ia tidak ambil pusing dan terlalu memperhatikan harta benda dan pengikut. Ia tidak menjilat kepada kekayaan dan kesombongan, tidak bimbang dalam kebenaran, dan tidak berpura-pura baik dan ramah di dalamnya terhadap teman sekalipun.

Begitulah seorang mukmin merasakan kebanggaan dan kemuliaan di hadapan martabat dan kekayaan. Ia merasakan bahwa apa yang disediakan di sisi Allah lebih baik daripada kenikmatan-kenikmatan hidup dunia. Baginya, keutamaan dan karunia Allah sangat agung, dan ia sangat menginginkan karunia Allah. Ia menyadari bahwa laknat Allah adalah pasti memaksa dan sangat dekat menimpa orang-orang yang lalai dan sombong.

Tiba-tiba redaksi ayat mengalihkan kita dari pemandangan kesuburan dan keindahan kepada pemandangan kebinasaan dan pemusnahan. Mengalihkan kita dari kondisi kecongkakan dan kesombongan kepada kondisi penuh penyesalan dan permohonan ampunan. Pasalnya, hukuman yang diperkirakan oleh orang mukmin itu telah benar-benar terjadi.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.'" **(al-Kahfi: 42)**

Itu merupakan gambaran pemandangan puncak dari kecemasan. Seluruh buah-buahan rusak, laksana ditimpa dengan hama dari segala penjuru hingga tidak tersisa satu pun yang selamat. Sedangkan, pohon-pohon anggur itu roboh bersama para-paranya, menjadi kering dan menjadi kayu bakar. Sementara pemiliknya membolak-balikkan kedua tangannya dengan penuh penyesalan atas hartanya yang hilang dan apa yang ia telah usahakan mati-matian untuk itu.

Ia sangat menyesal atas perilakunya yang menyekutukan Allah, kemudian baru ia mengakui rububbiah (kekuasaan pengaturan) dan keesaan Allah. Walaupun ia tidak menyatakan kemusyrikan secara terang-terangan, namun kebanggaannya dengan norma-norma dunia lainnya selain standar norma keimanan merupakan kemusyrikan yang diingkarinya saat ini. Ia menyesal telah melakukannya dan berlindung darinya kepada Allah setelah hilang kesempatan untuk bertobat darinya.

Di sinilah Allah menunjukkan keesaaan-Nya dalam kekuasaan dan kekuatan. Maka, tiada kekuatan melainkan kekuatan-Nya, tiada pertolongan selain pertolongan dari-Nya, balasan-Nya merupa-

kan balasan terbaik, dan apa yang kekal di sisi-Nya bagi seseorang dari kebaikan itulah yang lebih baik baginya dan kekal abadi.

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾
هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

"Tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." **(al-Kahfi: 43-44)**

Kemudian turunlah tabir penutup episode kisah itu dengan pemandangan pohon-pohon anggur yang roboh bersama para-paranya, sementara sikap pemiliknya membolak-balikkan kedua tangannya dengan penuh penyesalan. Kekuasaan Allah yang menaungi segala tindakan, sedangkan kekuatan manusia hanya bersembunyi di bawahnya.

* * *

Perumpamaan Kehidupan Dunia

Di hadapan pemandangan tersebut, Allah memberikan perumpamaan bagi seluruh kehidupan dunia. Kehidupan dunia pun laksana kebun yang dicontohkan, sangat pendek umurnya, tidak pernah kekal dan kokoh.

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Kahfi: 45)**

Pemandangan ini dipaparkan singkat sekali, namun menyentuh jiwa yang menyadarkannya akan kefanaan dan kebinasaan. Air hujan yang turun dari langit tidak mengalir, tetapi bercampur dengan tumbuh-tumbuhan di bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu tidak tumbuh dan masak, namun berubah menjadi dahan-dahan kering yang hilang diembus angin. Dalam tiga kalimat pendek, habislah gambaran kehidupan.

Al-Qur`an menggunakan modus keserasian lafaz dalam memendekkan pemaparan kejadian-kejadian, dengan mengunakan kata *fa* yang berarti 'kemudian', *"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."* Alangkah singkatnya kehidupan dunia! Alangkah hinanya kehidupan dunia!

Setelah Al-Qur`an menggambarkan dalam jiwa pemandangan kehidupan yang pasti binasa, redaksi ayat menetapkan standar akidah tentang norma-norma kehidupan yang dipegang oleh manusia di muka bumi dan norma-norma kekal yang harus mendapatkan perhatian,

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Tetapi, amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(al-Kahfi: 46)**

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Islam tidak melarang kenikmatan perhiasan dunia dalam batas-batas kategori *baik dan halal.* Namun, Islam memberikan nilai tambah kepada harta dan anak-anak yang membuatnya berhak menjadi perhiasan dalam standar keabadian dan tidak melampauinya.

Sesungguhnya harta dan anak-anak merupakan perhiasan, tetapi keduanya bukan nilai. Maka, manusia tidak boleh diukur dengan keduanya dan dinilai atas asas keduanya. Sesungguhnya nilai yang hakiki hanyalah perkara-perkara yang kekal lagi saleh baik berbentuk amalan-amalan, perkataan-perkataan, maupun ibadah-ibadah.

Apabila biasanya harapan manusia banyak bergantung kepada harta benda dan anak-anak, maka amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya dan lebih baik untuk menjadi harapan, ketika hati-hati bergantung kepadanya dan harapan bertumpu kepadanya. Orang-orang yang beriman kelak menanti hasil dan buahnya di Hari Pembalasan.

Demikianlah betapa serasinya alur pengarahan Ilahi kepada Rasulullah agar bersabar bersama-

sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Juga bersama sentuhan kisah dua kebun, ... bersama naungan perumpamaan yang digambarkan tentang kehidupan dunia, ... bersama penetapan final bagi norma-norma kehidupan ini dan setelah kehidupan ini. Semua itu terjalin untuk mengoreksi norma-norma dengan standar akidah. Semua itu setara di dalam surah ini sesuai kaidah keserasian seni dan keserasian rasa dalam Al-Qur'an.

* * *

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ ۞ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾ وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar. Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (47) Mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama. Bahkan, kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. (48) Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan, Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun. (49) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim. (50) Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri. Tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (51) Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman, 'Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu.' Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka. Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (52) Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka-

mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya. (53) Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur`an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan, manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (54) Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata. (55) Tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tetapi, orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar mereka dapat melenyapkan yang hak. Mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. (56) Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (57) Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi, bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya. (58) Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (59)

Pengantar

Pelajaran terdahulu berakhir pada bahasan tentang amalan-amalan kekal lagi saleh. Pada pelajaran ini disambung lagi dengan gambaran tentang hari di mana amalan-amalan kekal dan saleh menjadi sangat bernilai dan diperhitungkan. Ia memaparkannya di antara pemandangan salah satu kejadian di hari kiamat.

Dalam arahannya diikuti pula dengan isyarat kepada kasus iblis pada hari ketika ia diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, kemudian ia mendurhakai perintah Tuhannya. Isyarat itu untuk menunjukkan keanehan atas sikap anak cucu Adam yang menjadikan setan-setan sebagai penolong-penolong. Padahal, mereka telah mengetahui bahwa setan-setan adalah musuh-musuh bagi mereka. Atas sikap mereka ini, akhirnya mereka diazab di hari Hisab (perhitungan).

Arahan itu menunjukkan agar tidak mempercayai kata-kata para sekutu selain Allah. Karena, mereka tidak akan merespons dan menyambut panggilan para hamba yang menyembah mereka di dunia, pada hari yang dijanjikan itu.

Demikianlah, Allah telah menggambarkan banyak perumpamaan bagi manusia di dalam Al-Qur`an agar mereka melindungi diri mereka sendiri dari bahaya kejahatan hari yang dahsyat itu. Namun, mereka tidak mau beriman kepadanya. Bahkan, meminta agar disegerakan turunnya azab atas mereka, atau didatangkan kepada mereka azab yang memusnahkan sebagaimana yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu. Mereka berdebat dengan kebatilan untuk mengalahkan kebenaran. Mereka mengolok-olok ayat-ayat Allah dan rasul-rasul-Nya. Seandainya tidak karena rahmat Allah, maka azab pun akan segera menimpa mereka.

Episode ini dari kejadian hari kiamat dan dari kehancuran orang-orang yang mendustakan, sangat berkaitan dengan tema sentral dan pokok dari surah dalam koreksian terhadap akidah. Juga dalam penjelasan tentang azab yang menanti para pendusta agar mereka mendapat petunjuk.

* * *

Pemandangan Hari Kiamat

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar. Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama. Bahkan, kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan, Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun." **(al-Kahfi: 47-49)**

Sesungguhnya ia merupakan pemandangan yang di dalamnya tabiat alam ikut serta dan keganasan tergambar di dalamnya, di atas lembaran-lembarannya dan lembaran-lembaran hati. Pemandangan di mana terlukis di dalamnya bahwa gunung-gunung yang kokoh pun bergerak sehingga ia berjalan. Lantas bagaimana dengan hati-hati? (Pasti akan lebih mudah digerakkan). Pada waktu itu bumi tampak telanjang dengan jelas. Lembaran bumi terbuka jelas, tidak ada dataran tinggi dan dataran rendah, tidak ada gunung dan lembah. Sebagaimana segala perkara yang tersimpan di dalam hati pasti terbuka sehingga tidak tersembunyi rahasia sedikit pun.

Dari bumi yang terhampar dan terbuka itu yang tidak menyimpan sesuatu pun dan tidak menyembunyikan seorang pun,

"Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(al-Kahfi: 47)**

Dari pemandangan kebangkitan total yang tidak menyisakan seorang pun, dialihkan ke pemaparan yang mencakup,

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris...."

Makhluk-makhluk seluruhnya yang tidak terhitung jumlahnya sejak manusia ada di muka bumi hingga akhir kehidupan dunia. Seluruh makhluk dibangkitkan berkelompok-kelompok dan berbaris-baris, tidak ada seorang pun yang ketinggalan. Pasalnya, bumi akan dibuka dan diratakan serta tidak akan menyembunyikan seorang pun.

Dari sini redaksi ayat dialihkan dari modus gambaran ke modus 'khitab' (arahan langsung). Seolah-olah pemandangan itu tampak nyata hadir di depan mata kita dan kita mendengarkan apa yang terjadi di dalamnya. Kita menyaksikan kehinaan pada wajah-wajah orang-orang yang mendustakan kejadian itu dan mengingkarinya,

"...Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama. Bahkan, kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." **(al-Kahfi: 48)**

Pengalihan dari modus gambaran ke modus 'khitab' (arahan langsung) menghidupkan pemandangan itu. Juga menggambarkannya dengan bentuk nyata, seolah-olah ia hadir saat ini dan bukan terjadi di masa akan datang, tersimpan di alam gaib di hari Hisab.

Kita hampir saja menatap sekejap kehinaan di wajah-wajah mereka dan kerendahan di roman-roman muka mereka. Sedangkan, suara Allah Yang Mahatinggi menantang orang-orang yang berdosa itu, menghardik mereka, "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama." Kalian menyangka hal itu tidak akan pernah terjadi. "Bahkan, kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."

Setelah menghidupkan pemandangan dan menghadirkannya dengan pengalihan dari modus gambaran kepada modus 'khitab'(arahan langsung), redaksi ayat kembali lagi ke modus gambaran tentang apa yang terjadi di sana,

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya...."'

Itulah daftar amalan-amalan yang diletakkan di hadapan mereka. Kemudian mereka membolak-balikkannya dan menelitinya. Mereka mendapatkan isinya mencakup seluruh amalan mereka dalam bentuk sangat detail dan terperinci. Sementara mereka sangat takut terhadap akibat perbuatan mereka. Hati-hati mereka menjadi sempit karena kitab itu tidak meninggalkan sedikit pun penyimpangan yang pernah terjadi dan kejadian yang pernah timbul melainkan mencatatnya dengan teliti dan detail. Dan, tidak ketinggalan dari rekaman tulisannya baik perbuatan besar maupun kecil,

"dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak

(pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan, Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun.'" **(al-Kahfi: 49)**

Itulah pernyataan seorang yang diliputi oleh perasaan penuh penyesalan, marah, takut, dan sedang menanti hukuman terburuk atas apa yang dilakukannya. Dia telah tertangkap basah, tidak mungkin lolos dan lari, tidak bisa pula menipu dan menghindar darinya.

"Mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)." Mereka menerima balasan yang adil. *"Dan, Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun."*

* * *

Peringatan kepada Mereka yang Mengambil Setan sebagai Penolong

Orang-orang berdosa yang bersikap seperti itu menyadari bahwa setan adalah musuh mereka. Namun, mereka tetap menjadikannya sebagai pemimpin sehingga mengarahkan kepada sikap yang sangat sulit. Alangkah anehnya sikap mereka ketika menjadikan iblis dan anak cucunya sebagai pemimpin padahal mereka adalah musuh yang nyata bagi mereka, sejak kasus yang terjadi antara iblis dan Adam,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.'" **(al-Kahfi: 50)**

Isyarat kepada kisah lampau itu muncul di sini sebagai ungkapan ketakjuban dan keanehan dari sikap anak cucu Adam yang menjadikan anak cucu Iblis sebagai pemimpin dan pelindung selain Allah, setelah permusuhan lama yang abadi itu.

Sikap menjadikan Iblis dan anak cucunya sebagai pemimpin-pemimpin itu terwujud di dalam pemuasan dorongan-dorongan nafsu dan berpaling dari dorongan-dorongan ketaatan.

Mengapa mereka menjadikan musuh-musuh mereka sebagai penolong-penolong padahal mereka tidak memiliki ilmu dan kekuatan? Allah tidak pernah menghadirkan iblis dan anak cucunya untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, serta tidak pula penciptaan diri mereka sendiri, sehingga Allah memberitahukan rahasia gaib-Nya kepada mereka. Allah pun tidak pernah menjadikan mereka sebagai pendukung sehingga tidak mungkin mereka memiliki kekuatan,

۞ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." **(al-Kahfi: 51)**

Iblis itu hanya satu dari makhluk-makhluk ciptaan Allah, yang tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang rahasia gaib-Nya. Allah tidak pernah meminta pertolongan kepada mereka. "Tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." Lantas, apakah Allah mengambil penolong dari orang-orang yang tidak menyesatkan?

Mahatinggi dan Mahasuci Allah. Dia Yang Mahakaya tidak membutuhkan apa pun dari seluruh alam. Dia memiliki kekuatan yang kokoh. Ungkapan itu sekadar mengikuti alur dugaan orang-orang musyrik untuk menelusurinya dan membantahnya secara total. Maka, orang-orang yang menjadikan setan sebagai pemimpin dan menyekutukan Allah dengannya, bersikap seperti itu hanya karena beranggapan bahwa setan memiliki ilmu yang tersembunyi dan kekuatan yang luar biasa.

Setan adalah penipu dan penyesat jalan, sedangkan Allah sangat membenci kesesatan dan orang-orang yang menyesatkan. Jadi, seandainya Allah (hanya berasumsi dan sebagai bahan debat, penulis) mengambil penolong-penolong untuk-Nya, maka tidak mungkin Dia memilih mereka dari orang-orang yang menyesatkan. Inilah naungan makna yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas.

Kemudian Allah memaparkan pemandangan salah satu peristiwa besar di hari kiamat, yang mem-

buka rahasia tempat kembalinya para sekutu dan orang-orang yang berdosa,

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَآءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ
يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ۝٥٢ وَرَءَا الْمُجْرِمُونَ
النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ۝٥٣

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman, 'Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu.' Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka. Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya." **(al-Kahfi: 52-53)**

Sesungguhnya mereka dalam posisi di mana pengakuan tidak berarti apa-apa tanpa bukti. Allah Yang Maha Membalas menuntut mereka untuk menghadirkan para sekutu yang mereka anggap sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, dan memerintahkan kepada mereka untuk memanggil para sekutu itu sebagai saksi. Sesungguhnya mereka benar-benar kebingungan sehingga sampai lupa bahwa mereka telah berada di alam akhirat. Maka, mereka pun berseru memanggil para sekutu itu. Namun, sekutu-sekutu itu tidak merespons dan menyambut seruan itu sama sekali. Karena, para sekutu itu pun adalah sebagian dari makhluk-makhluk Allah yang tidak memiliki kekuatan apa pun bagi diri sendiri, apalagi bagi orang lain pada posisi dan kondisi yang sangat menakutkan itu.

Sedangkan, Allah telah menetapkan kebinasaan terhadap tuhan-tuhan (sekutu-sekutu) yang disembah dan juga penyembah-penyembahnya. Sehingga, masing-masing tidak akan selamat darinya. Itulah neraka.

"Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)." **(al-Kahfi: 52)**

Orang-orang yang berdosa itu menatap neraka, maka seluruh jiwa mereka dipenuhi dengan ketakutan dan kengerian. Setiap saat mereka menanti terjerumus ke dalamnya. Alangkah sulitnya menantikan datangnya azab, sedang ia berada di hadapannya sendiri. Orang-orang yang berdosa itu sangat yakin tidak selamat darinya dan tidak juga lolos.

"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya." **(al-Kahfi: 53)**

* * *

Sifat Manusia dan Azab Allah

Sebelum itu di dunia ini telah ada peluang bagi mereka untuk lolos darinya, seandainya mereka mau mengarahkan hati-hati mereka kepada Al-Qur`an, tidak menentang kebenaran yang dibawanya. Allah telah memberikan perumpamaan dalam berbagai bentuk sehingga meliputi segala kondisi,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنسَٰنُ
أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۝٥٤

"Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur`an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan, manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." **(al-Kahfi: 54)**

Redaksi ayat mengungkapkan tentang manusia di tempat ini dengan pernyataan, syai'in 'sesuatu' dan bahwa "manusia itu adalah makhluk yang paling banyak membantah".

Allah menggunakan redaksi itu untuk menepiskan kesombongan manusia, mengurangi kebanggaan atas dirinya, dan menyadarkannya bahwa ia hanyalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah yang sangat banyak jumlahnya. Sesungguhnya dialah dari seluruh makhluk itu yang paling banyak membantah, setelah Allah berulang-ulang memberikan perumpamaan dalam berbagai bentuk di Al-Qur`an ini.

Kemudian Allah memaparkan syubhat yang dijadikan alasan bagi orang-orang yang belum beriman, sepanjang masa dan sepanjang sejarah pengutusan rasul-rasul bersama risalah ilahi.
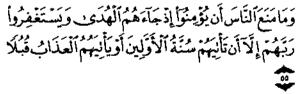
"Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau

datangnya azab atas mereka dengan nyata." **(al-Kahfi: 55)**

Telah datang kepada mereka hidayah yang cukup untuk menuntun mereka. Namun, mereka justru memohon agar disegerakan turunnya azab pembinasaan yang telah diturunkan kepada para pendusta sebelum mereka, sebagai bentuk peremehan dan ejekan mereka terhadap kejadiannya. Atau, azabnya datang tertuju ke hadapan mereka yang menunjukkan bahwa ia pasti benar-benar terjadi. Pada saat itulah mereka pasti yakin, kemudian beriman.

Sesungguhnya bukan itu dan bukan ini yang menjadi urusan para rasul. Pembinasaan para pendusta sebagaimana sunnah Allah yang terjadi pada umat-umat terdahulu, terjadi setelah datangnya bukti mukjizat-mukjizat yang luar biasa dan pendustaan mereka terhadapnya. Atau, turunnya azab itu merupakan urusan Allah, sedangkan para rasul itu hanya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ ۖ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Tetapi, orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar mereka dapat melenyapkan yang hak. Mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan." **(al-Kahfi: 56)**

Sesungguhnya kebenaran itu jelas. Tetapi, orang-orang kafir berdebat dengan kebatilan untuk mengalahkan dan membatalkan kebenaran. Ketika mereka menuntut diturunkannya mukjizat-mukjizat yang luar biasa dan memohon agar disegerakan turunnya azab pembinasaan, maka mereka bukan memohonnya untuk kepuasan. Namun, mereka mengolok-olok ayat-ayat Allah dan peringatan-peringatan para rasul-Nya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." **(al-Kahfi: 57)**

Orang-orang yang mengolok-olok ayat-ayat Allah dan peringatan-peringatan para rasul-Nya, tidak mungkin diharapkan dari mereka untuk memahami Al-Qur'an, juga memanfaatkannya. Oleh karena itu, Allah meletakkan tutup-tutup di hati-hati mereka yang menghalanginya dari memahaminya. Allah meletakkan sifat tuli di telinga-telinga mereka, hingga mereka tidak akan mampu menyimaknya. Allah telah menentukan atas kesesatan mereka disebabkan oleh olok-olokan dan penolakan mereka. Sehingga, mereka tidak akan mendapatkan petunjuk hidayah selamanya. Untuk mencapai hidayah, harus ada hati-hati yang terbuka dan siap menerima pelajaran.

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ .... ﴿٥٨﴾

"Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka...."

Namun, Allah memberikan tenggang waktu kepada mereka karena rahmat-Nya atas mereka dan mengulur waktu turunnya azab kebinasaan yang mereka tuntut. Tetapi, Allah tidak akan pernah membiarkan mereka.

...بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

"Tetapi, bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya." **(al-Kahfi: 58)**

Ada waktu tertentu di dunia yang ditetapkan bagi turunnya suatu azab atas mereka. Juga ada waktu tertentu lainnya di akhirat di mana hisab (perhitungan) akan disempurnakan atas mereka.

Mereka telah benar-benar zalim. Sehingga, mereka pantas dihukum atau dibinasakan seperti penduduk-penduduk negeri lainnya yang terdahulu. Seandainya Allah tidak mengulur waktunya sampai batas waktu tertentu disebabkan oleh hikmah yang ditentukan oleh kehendak-Nya atas mereka, maka mereka pun telah dibinasakan seperti penduduk negeri itu. Tetapi, Allah tetap menentukan waktu tertentu lainnya yang pasti tidak terhindar darinya.

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." **(al-Kahfi: 59)**

Maka, hendaklah mereka tidak tertipu dengan penguluran waktu yang diberikan oleh Allah bagi mereka. Karena, waktu yang ditentukan bagi mereka pasti datang. Sunnah Allah tidak pernah melenceng, dan Allah tidak pernah ingkar janji.

* * *

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ أَمْرِى عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.' (60) Maka, tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah lautan, mereka lalai akan ikannya. Lalu, ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut. (61) Tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' (62) Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu, tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu meng-

ambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' (63) Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. (64) Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (65) Musa berkata kepada Khidir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' (66) Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (67) Dan, bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' (68) Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.' (69) Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.' (70) Maka, berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya, Musa berkata, 'Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.' (71) Dia (Khidir) berkata, 'Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku." (72) Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.' (73) Maka, berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.' (74) Dia (Khidir) berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat sabar bersama dengan aku.' (75) Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.' (76) Maka, berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Maka, Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, 'Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.' (77) Khidir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (78) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut. Aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (79) Dan adapun anak itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin. Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (80) Kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (81) Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.'" (82)

Kisah Nabi Musa dan Hamba yang Saleh

Episode bagian ini dari sirah Musa tidak disebutkan semuanya dalam Al-Qur`an kecuali di tempat ini dari surah al-Kahfi. Al-Qur`an tidak menyebutkan dengan pasti batasan tempat kejadiannya kecuali disebut dengan *majma'ul bahrain* 'tempat bertemunya dua laut'. Al-Qur`an juga tidak menentukan kepastian waktu kejadiannya dari kehidupan Musa. Apakah itu terjadi ketika Musa masih berada di Mesir sebelum melakukan eksodus bersama bani Israel atau setelah eksodusnya dari Mesir? Kapan waktunya kalau setelah eksodus? Sebelum membawa mereka ke Tanah Suci (*ardul Muqaddatsah*) atau setelah membawa mereka ke

sana namun mereka hanya berhenti di pinggirannya tidak sampai masuk ke dalamnya karena di sana ada kaum yang diktator dan bengis? Ataukah, terjadi setelah mereka pergi ke padang pasir, bercerai-berai dan berserakan?

Sebagaimana Al-Qur`an juga tidak menyebutkan ciri tertentu tentang hamba saleh yang ditemui oleh Musa, siapa dia? Siapa namanya? Apakah dia seorang nabi atau seorang rasul, atau sekadar seorang alim atau seorang wali?

Di sana ada banyak riwayat dari Ibnu Abbas dan lainnya tentang kisah ini. Tetapi, kami hanya terbatas membahas teks-teks yang ada dalam Al-Qur`an. Agar kita hidup dalam "naungan Al-Qur`an" dan meyakini bahwa pemaparannya dalam Al-Qur`an seperti apa adanya tanpa tambahan dan tanpa pembatasan tentang tempat, waktu, dan nama, memiliki hikmat tersendiri. Mari kita cukupkan bahasan tentang teks Al-Qur`an saja mengenai kisah itu ayat per ayat.[2]

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." **(al-Kahfi: 60)**

Pendapat yang paling kuat tentang dua laut itu adalah laut Rum dan laut Qalzum atau laut Putih dan laut Merah. Tempat bertemu keduanya adalah di danau Murrah (pahit) dan danau Timsah (buaya) atau di tempat bertemu dua teluk Aqabah dan terusan Suez di laut Merah. Daerah ini merupakan panggung sejarah Bani Israel setelah eksodus mereka dari Mesir. Pendapat manapun yang benar, Al-Qur`an telah membiarkannya secara garis besar, maka kami cukupkan dengan isyarat pendapat tersebut.[3]

Kita dapat memahami dari arahan kisah ini bahwa Musa memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat ini. Musa bermaksud mencapai sesuatu dari perjalanannya ini. Dia mempermaklumkan keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama. Dia menyatakan cita-citanya tersebut dengan apa yang diceritakan oleh Al-Qur`an sendiri dari firman Allah, *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."*

Kata *huquba* digunakan untuk menyatakan masa satu atau delapan puluh tahun. Itu menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan tentang waktu secara khusus.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

"Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah lautan, mereka lalai akan ikannya. Lalu, ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita. Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan. Ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.'" **(al-Kahfi: 61-63)**

Pendapat yang paling kuat menyebutkan bahwa

---

[2] Bukhari ketika membahas tentang kisah ini di Al-Qur'an meriwayatkan bahwa al-Humaidi berkata, "Aku diberitahukan hadits oleh Sufyan dari Amru bin Dinar bahwa Said bin Jubair mengabarkannya, 'Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nauf al-Bakkali menyangka bahwa Musa yang menemani Khidir bukanlah Musa Nabi Bani Israel. Ibnu Abbas berkata, 'Musuh Allah itu telah berdusta. Kami diberitahukan hadits oleh Ubay bin Ka'ab bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda,' 'Sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan khutbahnya kepada Bani Israel. Kemudian ia ditanya siapakah orang yang paling alim (pintar)? Musa menjawab, 'Akulah orangnya.' Maka, Allah pun menyalahkannya karena ia belum mengetahui ilmu tentang itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba Allah di pertemuan dua laut yang lebih alim daripadanya. Musa berkata,"Bagaimana aku menemuinya?' Allah berfirman, 'Bawalah bersamamu seekor ikan yang diletakkan di sebuah keranjang dari daun kurma. Di manapun ikan itu hilang, di situlah kamu menemukannya.'"'

[3] Diriwayatkan bahwa Qatadah dan ulama lain berpendapat, "Laut itu adalah laut Faris yang lebih condong ke Timur, laut Rum yang lebih condong ke Barat." Sedangkan, Muhammad bin Ka'ab al-Kurzhiy berkata, "Pertemuan dua laut itu terletak di laut Thanjah yaitu laut yang paling jauh di bagian Barat." Kami berpendapat bahwa dua pendapat itu jauh sekali dari kebenaran.

ikan tersebut adalah ikan bakar. Sesungguhnya kehidupannya kembali dan perjalanannya ke laut dengan cara yang aneh sekali merupakan mukjizat di antara mukjizat-mukjizat lain bagi Musa. Dengan kedua peristiwa menakjubkan itu, diketahuilah tempat yang dijanjikan untuk bertemu dengan hamba saleh tersebut. Kedua peristiwa itu dapat disimpulkan dengan dalil ketakjuban pada diri orang yang menyertai Musa ketika ikan itu berjalan ke laut. Kalau ikan itu jatuh kemudian tenggelam ke laut, maka tidak ditemukan keanehan sama sekali. Kesimpulan itu diperkuat lagi dengan kondisi perjalanan itu yang semuanya merupakan kejadian yang tiba-tiba dan gaib, salah satunya adalah peristiwa tersebut.

Kemudian Musa menyadari bahwa tempat yang dijanjikan oleh Allah untuk berjumpa dengan hamba yang saleh itu telah terlewati, dan bahwa letaknya di sebuah batu. Maka, Musa bersama murid yang menemaninya menelusuri kembali jejak perjalanan sebelumnya, hingga mereka menemukannya,

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

"Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.'" **(al-Kahfi: 64-65)**

Tampaknya pertemuan itu merupakan rahasia antara Musa semata-mata dengan Tuhannya. Sehingga, muridnya yang menemaninya tidak tahu apa-apa tentang itu hingga mereka bersama-sama menemui hamba tersebut. Dari sinilah Musa dan hamba yang saleh itu mengalami episode perjalanan dalam kisah tersebut.

* * *

Ilmu Laduni dan Persyaratan Menuntut Ilmu

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

"Musa berkata kepada Khidir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'" **(al-Kahfi: 66)**

Alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang nabi Allah ini. Musa memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa, dan ia mencari ilmu yang dapat memberikan petunjuk dari hamba saleh yang alim itu.

Namun, ilmu hamba yang saleh itu bukanlah ilmu seorang manusia yang sebab-sebabnya jelas dan hasil-hasilnya dekat. Sesungguhnya ia termasuk *ilmu laduni* tentang perkara gaib, yang diajarkan oleh Allah kepadanya tentang qadar yang diinginkan-Nya untuk hikmah yang diinginkan-Nya. Oleh karena itu, Musa tidak akan mampu bersabar bersama hamba saleh itu dan perilaku-perilakunya, walaupun dia seorang nabi dan rasul. Karena perilaku-perilaku hamba saleh tersebut yang tampak di permukaan kadangkala terbentur dengan logika akal yang lahiriah dan hukum-hukum yang lahiriah. Pasalnya, *perilaku hamba yang saleh itu mengharuskan adanya pengertian dan pengetahuan tentang hikmah gaib yang ada di baliknya.*

Bila tidak memiliki bekal itu, maka perilaku-perilaku tersebut akan tampak aneh dan pasti diingkari. Sehingga, hamba saleh yang telah diberi ilmu laduni itu sangat khawatir terhadap Musa, karena ia pasti tidak mampu bersabar atas keikutsertaannya dan tingkah lakunya,

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

"Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?'" **(al-Kahfi: 67-68)**

Musa berazam akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan dari Allah dan pantang menyerah untuk merealisasikan kehendaknya,

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

"Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.'" **(al-Kahfi: 69)**

Hamba saleh itu pun masih menekankan dan memperjelaskan permasalahannya. Ia menyebut-

kan persyaratannya dalam menemaninya sebelum memulai perjalanan. Yaitu, Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya terbuka sendiri baginya,

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

"Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.'" **(al-Kahfi: 70)**

Musa pun menyetujui dengan penuh kerelaan. Maka, di hadapan kita berputarlah episode awal dari kisah dua orang ini.

"Maka, berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya,...."

Perahu itu membawa keduanya dan juga membawa para penumpang lainnya. Mereka sedang berada di tengah-tengah lautan. Kemudian hamba saleh itu tiba-tiba melubangi perahu itu. Tampak jelas bahwa perbuatan ini membawa kesulitan bagi perahu dan para penumpangnya dengan ancaman bahaya tenggelam dan mereka menjadi terjepit. Jadi, kenapa hamba saleh ini melakukan perbuatan keji dan bahaya itu?

Musa menjadi lupa akan janjinya yang dikatakan kepada hamba saleh itu dan persyaratan yang telah diajukan oleh hamba itu, di hadapan perilaku aneh yang tidak diterima sama sekali oleh akal sehat. Kadangkala seseorang hanya memahami secara teoretis tentang gambaran umum yang menyeluruh tentang suatu makna. Maka, ketika berbenturan dengan praktik kerja nyata untuk mengimplimentasikan makna itu dalam contoh nyata, dia akan berhadapan dengan fakta lain yang berbeda dengan gambaran dalam pandangannya. Karena praktik kerja nyata memiliki cita rasa lain yang berbeda dengan gambaran pandangan *an sich*.

Inilah contoh nyatanya pada diri Musa, yang telah diperingatkan sebelumnya bahwa dia tidak mungkin bersabar menghadapi apa yang belum diketahui dan dikuasainya. Namun, dia tetap ngotot dengan berazam untuk bersabar, memohon pertolongan taufik dengan kalimat insya Allah, diperkuat pula dengan janji dan menerima persyaratan Khidir. Namun, ketika Musa berhadapan dengan kenyataan lapangan berkenaan dengan perilaku Khidir, dia dengan semangat menyala mengingkarinya.

Memang benar, tabiat Musa adalah tabiat yang responsif, refleks, dan peka yang menyala-nyala, sebagaimana terlihat jelas dari perilakunya dalam fase-fase kehidupannya. Sejak dia memukul roboh seorang Mesir yang dilihatnya sedang berkelahi melawan seorang dari bani Israel, kemudian dia membunuhnya dalam salah satu gerakan refleksnya. Kemudian dia kembali bertobat kepada Tuhannya, memohon ampunan, serta mengemukakan alasan dan uzurnya. Sehingga, pada hari kedua dan ketika dia melihat seorang bani Israel sedang berkelahi dengan seorang Mesir lainnya, Musa pun ingin memukul orang Mesir lainnya itu sekali lagi.

Tabiat Musa memang seperti itu. Oleh karena itu, dia tidak dapat menahan kesabarannya untuk tidak mengingkari perilaku Khidir dan tidak mampu memenuhi janjinya ketika berhadapan dengan keanehan dan penyimpangan perilaku tersebut. Namun, seluruh tabiat manusia pasti bertemu pada fakta nyata yang tidak bisa dipungkiri bahwa ketika berhadapan dengan kenyataan lapangan, ia akan menemukan fakta dan cita rasa yang berbeda dengan gambaran pandangannya. Ia tidak akan mengetahui hakikat suatu perkara tanpa merasakan dan mencobanya.

Dari sinilah Musa terdorong untuk mengingkarinya,

... قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

"...Musa berkata, 'Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.'" **(al-Kahfi: 71)**

Dengan penuh kesabaran dan kelembutan, hamba saleh itu mengingatkan Musa dengan komitmen yang telah dinyatakannya sejak awal,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

"Dia (Khidir) berkata, 'Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.''" **(al-Kahfi: 72)**

Musa cepat-cepat meminta agar dimaafkan atas kealpaannya. Dia memohon agar Khidir menerima uzurnya dan tidak membebaninya kesulitan dengan merujuk dan memperingatkannya.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

"Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku

karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'" (**al-Kahfi: 73**)

Hamba saleh itu menerima uzurnya, sehingga tibalah penayangan episode kedua di hadapan kita.
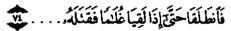
"Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya...." (**al-Kahfi: 74**)

Bila pada episode pertama ada kejadian perusakan dan pelubangan perahu hingga para penumpangnya terancam tenggelam, maka kejadian di episode kedua ini adalah pembunuhan yang benar-benar terjadi. Pembunuhan yang disengaja, bukan hanya ancaman dalam bentuk angan-angan. Ini merupakan perbuatan keji yang besar di mana Musa tidak mampu menahan kesabarannya untuk menegurnya, walaupun dia sendiri sadar dan ingat akan janjinya.

"...Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.'" (**al-Kahfi: 74**)
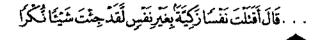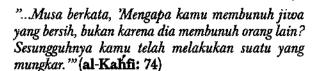
Pada kali ini, Musa tidaklah dalam kondisi lupa ataupun lalai, namun dia benar-benar sengaja melakukannya. Dia benar-benar sengaja mengingkari perbuatan keji ini, di mana dia tidak sabar atas kejadiannya dan tidak pula mengetahui takwil penyebab-penyebabnya. Sementara anak kecil itu yang menjadi korban pembunuhan, di mata Musa tidak bersalah dan berdosa sedikit pun. Anak kecil itu tidak melakukan sesuatu yang mengharuskan pembunuhan terhadapnya. Bahkan, dia sendiri belum baligh sehingga harus bertanggung jawab dan dihukum atas segala perilaku yang berasal darinya. ▯

JUZ KE-16

BAGIAN AKHIR SURAH AL-KAHFI, MARYAM, DAN THAAHAA
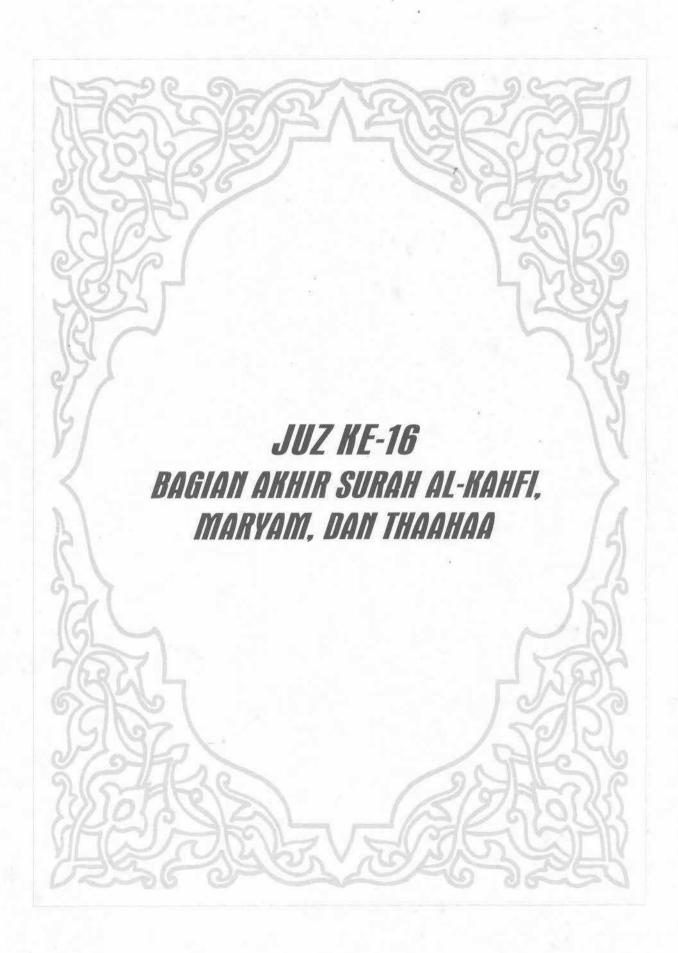
BAGIAN AKHIR SURAH AL-KAHFI

Sekali lagi hamba yang saleh itu mengingatkan Musa dengan persyaratan dan janji yang telah disepakatinya. Dia mengingatkannya dengan pernyataan yang sama dengan pernyataan pertama,

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

"Dia (Khidir) berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat sabar bersama dengan aku.'" **(al-Kahfi: 75)**

Dalam kesempatan kali ini, hamba saleh itu menetapkan dengan pasti bahwa dia telah berkata kepada Musa, *"Bukankah sudah kukatakan kepadamu"*, yaitu Musa, tertuju langsung dengan pasti dan tepat kepadanya. Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sabar bersamaku, tapi kamu tidak puas dan tetap ngotot ikut serta menemaniku dan kamu telah menerima persyaratanku?

Musa kembali introspeksi diri dan menyadari bahwa dia telah melanggar janjinya dua kali, dan dia tetap lupa akan janjinya walaupun telah diperingatkan dan disadarkan. Maka, dia pun terdorong untuk memutuskan mutlak atas dirinya dan menjadikan kesempatan berikutnya (kalau diizinkan) menemani hamba itu sebagai peluang terakhir,

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

"Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.'" **(al-Kahfi: 76)**

Arahan redaksi ayat pun terus bertolak, maka sampailah kita pada episode ketiga,

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ .... ﴿٧٧﴾

"Maka, berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu. Tetapi, penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Maka, Khidir menegakkan dinding itu."

Sesungguhnya keduanya sedang lapar sekali, sementara mereka sedang berada di sebuah kota yang penduduknya sangat bakhil. Mereka tidak menjamu tamu yang lapar, dan tidak pula menerima dan menghormati tamu. Kemudian Khidir menemukan sebuah dinding yang hampir runtuh. Pernyataan itu menggambarkan seolah-olah dinding itu hidup dengan memiliki kemauan dan kehidupan. Allah berfirman,

"Yuridu anyanqaddha" 'dinding itu ingin runtuh'." Kemudian tiba-tiba seorang yang asing (hamba saleh itu) serta merta menyibukkan dirinya untuk membetulkan dan menegakkannya tanpa imbalan apa pun?

Di sini Musa mengalami pertentangan dalam bersikap. Apa yang mendorong hamba saleh ini mengeluarkan maksimal tenaganya dalam menegakkan dinding yang hampir runtuh itu, di suatu kota yang penduduknya tidak sudi memberikan mereka sedikit makanan pun padahal mereka sangat lapar dan mereka semua enggan menerima dan menghormati mereka sebagai tamu? Kenapa Musa tidak mengusulkan kepadanya agar mengambil upah atasnya sehingga mereka berdua dapat makan-an darinya?

... قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

"...Musa berkata, 'Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.'" **(al-Kahfi: 77)**

Itulah akhir dari petualangan. Musa tidak mungkin lagi mengemukakan uzurnya. Dia tidak lagi memiliki kesempatan menemani hamba saleh itu.

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

"Khidir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.'" **(al-Kahfi: 78)**

Sampai di sini Musa dan (kita yang mengikuti arahan kisah Al-Qur`an ini) di hadapan kejadian-kejadian yang tiba-tiba dan berurutan tanpa mengetahui rahasianya. Sikap kita terhadapnya seperti sikap Musa. Bahkan, kita tidak tahu pasti siapa orang yang berperilaku dengan perlakuan-perlakuan yang aneh, dan Al-Qur`an pun tidak menginformasikan kepada kita tentang namanya, sehingga semakin gelaplah sisi yang mengitari kita. Lantas apa nilai sebuah nama?

Sasaran utama yang ditujukan sebetulnya adalah semata-mata mencontohkan hikmah Ilahiah yang sangat tinggi. Ia tidak mengatur hasil-hasil dekat yang diperoleh atas mukadimah-mukadimah yang tampak jelas. Namun, ia menargetkan sasaran-sasaran yang jauh yang tidak tampak oleh mata yang kemampuannya terbatas. Tidak dicantumkannya nama dari hamba saleh itu selaras dengan kepribadian yang penuh makna dari tokoh yang mencontohkannya.

Sesungguhnya kekuatan gaib sangat berperan dalam kisah ini sejak permulaannya. Sejak Musa ingin berjumpa dengan orang yang dijanjikan itu, kemudian menelusuri perjalanan panjang untuk menemuinya. Tetapi, muridnya melupakan makanan mereka berdua di sebuah batu, seolah-olah dia melupakannya karena mereka berdua akan kembali kepada batu itu. Mereka menemukan hamba saleh itu di sana. Pertemuan itu tidak akan terjadi bila Musa dan muridnya tetap meneruskan perjalanannya ke arah di hadapannya. Seandainya qadar tidak mengembalikan mereka kepada batu itu, seluruh peristiwa itu gelap dan penuh rahasia sebagaimana nama hamba saleh itu juga penuh misteri dan rahasia dalam arahan redaksi Al-Qur`an.

Kemudian rahasia yang menyelimuti kisah itu mulai terungkap,

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut. Aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." **(al-Kahfi: 79)**

Dengan adanya cacat dan cela lubang itu, perahu itu pun selamat dari rampasan raja yang zalim dan bengis. Bahaya yang kecil itu telah menyelamatkan perahu itu dari bahaya besar yang tersembunyi di alam gaib kalau ia tetap mulus tanpa cacat.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Dan adapun anak itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin. Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." **(al-Kahfi: 80-81)**

Anak kecil itu tidak menampakkan sedikit pun dalam dirinya dan penampilannya sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh. Namun, tirai gaib tentang anak itu telah menyingkapkan hakikat lain kepada hamba saleh itu. Ternyata watak dasar anak itu adalah kafir dan zalim, tersimpan dalam dirinya benih-benih kekafiran dan kebiadaban. Semakin hari hal itu semakin tampak dan terang. Sehingga, bila anak itu tetap hidup, pasti mendurhakai kedua orang tuanya yang mukmin dengan kekafiran dan kebiadabannya. Kemudian mengarahkan keduanya karena dorongan cinta keduannya kepadanya untuk mengikuti jalannya.

Maka, Allah pun berkehendak dan mengarahkan kehendak hamba-Nya yang saleh untuk membunuh anak yang membawa watak-watak kafir dan biadab tersebut. Allah akan menggantikannya bagi kedua orang tuanya, anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya.

Sekiranya urusan itu hanya disandarkan kepada ilmu nyata dari seseorang, maka yang tampak hanya penampilan luar dari anak kecil itu. Sehingga, hamba saleh itu tidak punya hak dan legalitas untuk membunuhnya karena dia tidak melanggar apa pun yang membuatnya berhak untuk dibunuh menurut syariat. Bukanlah hak selain Allah dan selain hamba-Nya yang kepadanya dibukakan sedikit ilmu

gaib-Nya, untuk memutuskan hukuman atas seseorang berdasarkan faktor-faktor gaib yang terungkap kepadanya dari orang itu. Dia juga tidak berhak menetapkan hukum berdasarkan ilmu gaibnya tanpa mengindahkan ketentuan hukum syariat yang lahiriah. Kasus yang ada dalam kisah ini merupakan urusan Allah berdasarkan ilmu-Nya yang gaib dan sangat dalam.

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَـٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَـٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ
أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ
عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua; sedang ayahnya adalah seorang yang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." **(al-Kahfi: 82)**

Dinding yang dengan susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh hamba saleh itu di bawahnya terdapat harta karun. Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu. Bila dinding dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu di bawahnya. Maka, tidak mungkin kedua anak itu menjaganya dan membelanya dari perampasan orang lain. Sementara orang tua kedua anak itu sangat saleh, dan dengan kesalehannya Allah menjaga kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalnya sehingga dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan penyimpanannya.

Hamba saleh itu membebaskan diri dari segala campur tangan dalam perkara itu. Itu semua merupakan rahmat Allah, yang mengatur perilaku itu. Semua itu adalah urusan Allah, bukan urusannya. Allah telah membukakan kepadanya pintu-pintu gaib dalam masalah ini dan masalah-masalah sebelumnya. Dia mengarahkannya kepada tindakan itu sesuai dengan ilmu gaib yang dibukakan kepadanya,

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Sekarang tersingkaplah rahasia dari hikmah tindakan-tindakan itu, sebagaimana tersingkapnya kegaiban Allah yang tidak akan tersingkap kecuali bagi orang-orang yang diridhai-Nya.

Dalam kedahsyatan rahasia yang tersingkap dan tirai yang terungkap, hamba saleh itu pun menghilang dan bersembunyi sebagaimana awalnya. Dia berlalu dari redaksi ayat secara misterius sebagaimana dia juga timbul secara misterius. Kisah ini mengungkapkan rahasia yang sangat besar. Hikmah itu tidak akan terungkap tanpa kadar yang pasti dari Allah. Kemudian sisanya tetap gaib dalam ilmu Allah di balik tirai-tirai.

* * *

Demikianlah betapa indahnya tatanan kisah Musa dan hamba saleh itu dalam arahan redaksi ayat, dengan kisah Ashabul kahfi berkenaan dengan sikap terhadap penyerahan perkara-perkara kepada Allah. Dialah mengatur segala urusan dengan hikmah-Nya, sesuai dengan kesempurnaan ilmu-Nya yang mencakup segala hal yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia. Manusia hanya mampu meneliti hal-hal tampak. Sedangkan, perkara-perkara yang berada di balik tabir segala sesuatu, tidak mungkin dilampauinya. Dari rahasia-rahasia itu, hanya sedikit yang terungkap kepadanya.

* * *

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾
إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا
﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ
وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ
فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ
فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً
ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ
إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن
دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ

سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمٗا
لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا ﴿٩٣﴾ قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ
مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ
سَدّٗا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيۡرٞ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجۡعَلۡ بَيۡنَكُمۡ
وَبَيۡنَهُمۡ رَدۡمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيۡنَ ٱلصَّدَفَيۡنِ
قَالَ ٱنفُخُواْۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارٗا قَالَ ءَاتُونِيٓ أُفۡرِغۡ عَلَيۡهِ قِطۡرٗا
﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسۡطَٰعُوٓاْ أَن يَظۡهَرُوهُ وَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقۡبٗا ﴿٩٧﴾
قَالَ هَٰذَا رَحۡمَةٞ مِّن رَّبِّيۖ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَۖ وَكَانَ وَعۡدُ رَبِّي
حَقّٗا ﴿٩٨﴾ ۞ وَتَرَكۡنَا بَعۡضَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ يَمُوجُ فِي بَعۡضٖۖ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ
فَجَمَعۡنَٰهُمۡ جَمۡعٗا ﴿٩٩﴾ وَعَرَضۡنَا جَهَنَّمَ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡكَٰفِرِينَ عَرۡضًا ﴿١٠٠﴾
ٱلَّذِينَ كَانَتۡ أَعۡيُنُهُمۡ فِي غِطَآءٍ عَن ذِكۡرِي وَكَانُواْ لَا يَسۡتَطِيعُونَ
سَمۡعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن يَتَّخِذُواْ عِبَادِي مِن دُونِيٓ
أَوۡلِيَآءَۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا جَهَنَّمَ لِلۡكَٰفِرِينَ نُزُلٗا ﴿١٠٢﴾ قُلۡ هَلۡ نُنَبِّئُكُم بِٱلۡأَخۡسَرِينَ
أَعۡمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعۡيُهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّهُمۡ
يُحۡسِنُونَ صُنۡعًا ﴿١٠٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ وَلِقَآئِهِۦ
فَحَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَلَا نُقِيمُ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَزۡنٗا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمۡ
جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُواْ وَٱتَّخَذُوٓاْ ءَايَٰتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَٰلِدِينَ
فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلٗا ﴿١٠٨﴾ قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي
لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ﴿١٠٩﴾ قُلۡ
إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ
لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.' (83) Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. (84) Maka, dia pun menempuh suatu jalan. (85) Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata,'Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.' (86) Berkata Zulkarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya. Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. (87) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.' (88) Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (89) Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur), dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu. (90) Demikianlah. Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. (91) Kemudian dia menempuh jalan (yang lain lagi). (92) Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. (93) Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" (94) Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. (95) Berilah aku potongan-potongan besi.' Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu).' Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.' (96) Maka, mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (97) Zulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.' (98) Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain. Kemudian

ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. (99) Dan Kami tampakkah Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (100) Yaitu, orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.(101) Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir. (102) Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' (103) Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (104) Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka. Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (105) Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. (106) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. (107) Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya. (108) Katakanlah, 'Kalau lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).' (109) Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.'" (110)

Pengantar

Pelajaran terakhir dalam surah ini berisi kisah Zulkarnain beserta tiga pengembaraannya (ke Timur, Barat, dan ke Tengah). Juga berisi kisah pembangunan benteng yang mengepung kaum Ya'juj dan Ma'juj.

Redaksi ayat mengisahkan tentang Zulkarnain yaitu pernyataannya,

"Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar." **(al-Kahfi: 98)**

Kemudian kebenaran janji Allah diikuti oleh peniupan sangkakala dan kejadian di hari kiamat. Kemudian surah ini ditutup dengan tiga bagian paragraf, masing-masing paragraf dimulai pernyataan, *"Qul* 'katakanlah'."

Bagian-bagian paragraf itu menyimpulkan tema-tema pokok dan arahan-arahan umum surah ini. Seolah-olah ia sentuhan-sentuhan akhir yang dahsyat dalam tatanan yang indah dan rapi.

Kisah Zulkarnain dimulai sebagai berikut.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ٨٣

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.'" **(al-Kahfi: 83)**

* * *

Asbabun Nuzul

Muhammad bin Ishak menyebutkan sebab nuzul surah ini. Ia meriwayatkan bahwa ia diberitahukan sebuah hadits oleh seorang syaikh dari Mesir yang datang kepada lebih dari empat puluh tahun lalu, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Para pemuka Quraisy mengutus an-Nadhr ibnul-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ith, kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah, 'Tanyalah kepada mereka tentang Muhammad, gambarkanlah tentang sifat-sifatnya dan beri tahukanlah mereka tentang pernyataan dakwahnya. Karena, mereka adalah Ahlul Kitab yang pertama, di tangan mereka ada ilmu tentang para nabi yang tidak kita miliki.'

Kemudian keduanya pun bertolak ke Madinah, dan keduanya bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah tentang Rasulullah. Setelah mereka menggambarkan tentang sifat-sifatnya dan memberitahukan mereka tentang pernyataan dakwahnya, keduanya berkata, 'Wahai para pendeta, sesungguhnya kalian adalah ahli Taurat. Kami datang kepada kalian agar memberitahukan perihal

teman kami ini.' Para pendeta itu menjawab, 'Tanyakanlah kepadanya tentang tiga hal. Bila beliau menjawab kalian tentang tiga hal itu, maka yakinlah bahwa beliau seorang nabi yang diutus (rasul). Bila tidak, maka beliau hanya seorang yang mengada-ada, terserah kalian memandangnya sebagai apa. Tanyalah kepadanya tentang pemuda-pemuda yang meninggalkan kampung halamannya pada masa lalu, bagaimana cerita tentang mereka? Karena mereka memiliki kisah yang sangat menakjubkan. Tanyakan pula kepadanya tentang seorang pengelana yang mencapai bagian Timur dan bagian Barat bumi, bagaimana beritanya? Tanyakan juga kepadanya tentang roh, apa hakikatnya? Bila beliau menjawab kalian dengan jawabannya, maka beliau seorang nabi dan ikutilah dia. Tetapi, bila beliau tidak memberikan jawaban kepada kalian, maka beliau hanya seorang yang mengada-ada. Karena itu, putuskanlah sesuatu atasnya sesuai kebijakan kalian.'

Maka, kembalilah an-Nadhar dan Uqbah ke Mekah sehingga berhadapan dengan Quraisy. Mereka berdua berkata, 'Wahai kumpulan suku Quraisy, kami datang membawa keputusan yang mengakhiri konflik kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi telah menyuruh kami menanyakan kepadanya tentang beberapa perkara.' Mereka memberitahukan kaumnya perkara-perkara tersebut. Maka, mereka pun berbondong-bondong mendatang Nabi Muhammad dan bertanya, 'Wahai Muhammad, beri tahukanlah kepada kami... (mereka menyebutkan perkara-perkara yang diperintahkan oleh pendeta Yahudi untuk menanyakannya).' Rasulullah menjawab, 'Aku akan beri tahukan kepada kalian tentang pertanyaan kalian, besok.' Rasulullah tidak mengucapkan insya Allah. Mereka pun kembali ke tempat masing-masing.

Namun, selama lima belas hari Rasulullah tidak menerima wahyu apa pun dari Allah. Jibril tidak mendatanginya sama sekali. Sehingga, goncanglah penduduk Mekah, dan mereka berkata, 'Muhammad telah menjanjikan jawabannya besok, namun sekarang telah berlalu selama lima belas hari, kita tidak diberi jawaban apa pun atas pertanyaan yang kita ajukan kepadanya.'

Rasulullah sangat sedih dengan tidak turunnya wahyu, dan beliau merasa tertekan sekali dengan kata-kata penduduk Mekah. Kemudian datanglah Jibril kepadanya membawa surah Ashabul Kahfi, di dalamnya terdapat teguran terhadap nabi atas kesedihannya menghadapi kaum Quraisy, berita tentang pemuda-pemuda yang ditanyakan oleh mereka, pengembara itu, dan firman Allah dalam surah al-Israa ayat 85, *'Mereka bertanya kepadamu tentang Roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.''"*

Itu salah satu riwayat. Di sana ada beberapa riwayat lagi dari Ibnu Abbas berkenaan asbabun nuzul ayat tentang roh secara khusus, yang disebutkan oleh al-Aufi. Kaum Yahudi berkata kepada Nabi saw., "Wahai Muhammad, beri tahukanlah kami tentang roh?! Bagaimana bisa roh itu diazab yang ada di badan sedang ia berasal dari Allah?" Tidak satu pun ayat turun kepada Rasulullah, maka beliau pun tidak menghiraukan mereka sedikit pun. Sehingga, Jibril datang dan berkata kepadanya, *"Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"*

Karena banyaknya riwayat tentang asbabun nuzul, kami lebih tertarik hanya membahas teks Al-Qur`an yang meyakinkan. Dari teks-teks Al-Qur`an diketahui bahwa ada pertanyaan tentang Zulkarnain. Kita tidak mengetahuinya secara pasti siapa yang menanyakannya. Pengetahuan tentang penanyanya tidak menambah apa pun dalam petunjuk kisah ini. Maka, mari kita hadapi teks itu tanpa tambahan apa pun.

* * *

Ciri Khas Cerita Al-Qur`an

Sesungguhnya teks Al-Qur`an tidak menyebutkan sesuatu pun tentang pribadi Zulkarnain, zamannya dan tempatnya. Itulah karakter yang dianut Al-Qur`an dalam kisah-kisahnya. Rekaman sejarah bukanlah tujuan Al-Qur`an. Yang menjadi maksud dan target Al-Qur`an adalah mengambil pelajaran yang bermanfaat dari kisah itu. Pelajaran akan tercapai tanpa butuh penelitian yang pasti terhadap zaman dan tempat dalam kebanyakan kejadian dan peristiwa.

Sejarah yang ditulis memperkenalkan seorang raja yang bernama Alexander Zulkarnain. Dapat dipastikan bahwa dia bukanlah Zulkarnain yang disebutkan oleh Al-Qur`an. Alexander adalah seorang animisme. Sedangkan, yang diceritakan oleh Al-Qur`an adalah Zulkarnain yang mukmin, beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, dan sangat yakin terhadap hari kebangkitan dan akhirat.

Abu Raihan al-Biruni seorang peramal dalam kitabnya *Al-Atsar al-Baqiyah anil Qurun as-Sabiqah* 'Peninggalan-Peninggalan yang Tersisa dari Sejarah

Umat Terdahulu', berkata, "Sesungguhnya Zulkarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an berasal dari Humair, hanya dengan berpedoman kepada namanya, karena setiap raja Humair dijuluki dengan gelar" Dzu', seperti Dzu Nuwas dan Dzu yazin. Nama Zulkarnain yang asli adalah Abu Bakar bin Ifriqisy. Dia berkelana dengan bala tentaranya ke pantai laut Putih tengah, dia melampaui Tunis, Maroko, dan lain-lain. Dia membangun kota Afrika, sehingga seluruh benua itu dinamakan Afrika. Dia dijuluki dengan Zulkarnain (dua tanduk) karena dia berhasil mencapai dua tanduk matahari (Timur dan Barat)."

Pendapat ini bisa saja benar. Tetapi, kita tidak memiliki sarana untuk menelitinya. Pasalnya, tidak mungkin membahas sejarah yang tertulis dari Zulkarnain yang diceritakan sebagian kecilnya saja oleh Al-Qur`an dari sejarahnya yang panjang. Kondisinya sama dengan kebanyakan kondisi dari kisah-kisah lain yang disebutkan Al-Qur'an seperti kisah kaum Nuh, Huud, Shaleh, dan lain-lain. Sejarah lahir dan ditulis baru-baru ini, tidak sebanding dengan umur manusia seluruhnya. Peristiwa-peristiwa telah banyak terjadi dan tidak diketahui secara pasti, sementara sejarah pun tidak mencatatnya. Jadi, sejarah tidak bisa diminta fatwanya perihal kisah ini.

Seandainya Taurat selamat dari penyimpangan dan tambahan-tambahan, pasti layak dijadikan rujukan yang dapat disandarkan mengenai peristiwa-peristiwa itu. Tetapi, Taurat penuh dengan kisah-kisah purbakala yang tidak diragukan lagi semata-mata sebagai kisah-kisah purbakala. Taurat juga memuat riwayat-riwayat yang tidak diragukan lagi sebagai tambahan atas wahyu asli dari Allah. Sehingga, Taurat pun tidak lagi menjadi rujukan yang meyakinkan berkenaan dengan kisah-kisah sejarah.

Jadi yang tersisa hanya Al-Qur`an, yang terbebas dari penyimpangan dan perubahan. Al-Qur`an merupakan sumber rujukan satu-satunya untuk meneliti kisah-kisah sejarah.

Laporan sejarah tidak bisa dijadikan patokan dalam mengadili Al-Qur`an. Merupakan sebuah aksioma bahwa Al-Qur`an yang mulia itu tidak boleh diadili dengan peristiwa-peristiwa sejarah, karena dua sebab yang nyata.

Pertama, sejarah lahir baru-baru ini. Ia kehilangan dan ketinggalan peristiwa-peristiwa yang sangat banyak dalam sejarah manusia. Sejarah tidak tahu sama sekali. Sementara itu, Al-Qur`an meriwayatkan sebagian peristiwa sejarah itu, namun sejarah sendiri tidak mengetahuinya sama sekali.

Kedua, sejarah (walaupun menyinggung beberapa peristiwa itu) hanya hasil karya manusia yang sangat terbatas. Keterbatasan, kesalahan, dan penyimpangan yang menimpa karya manusia yang lain, juga menimpanya. Kita dapat menyaksikan di zaman kita saat ini (di mana hubungan komunikasi dan sarana penelitian telah begitu mudah) bahwa meskipun berita dan peristiwanya sama diceritakan dengan berbagai versi, dilihat dari berbagai sudut yang berbeda-beda, dan ditafsirkan dengan penafsiran-penafsiran yang bertentangan. Dari kondisi seperti inilah sejarah terbentuk, walaupun setelah itu banyak kritik yang muncul dari penelitian dan pendalaman.

Jadi, membicarakan tentang pendapat sejarah berkenaan dengan kisah-kisah Al-Qur`an, adalah bahasan yang ditolak oleh kaidah-kaidah ilmiah yang ditetapkan dan disepakati oleh manusia sendiri, sebelum ditentang oleh akidah yang menentukan bahwa Al-Qur`an sebagai pemutus segala perselisihan. Pendapat seperti itu tidak akan diyakini oleh seorang mukmin yang percaya terhadap Al-Qur`an dan juga seorang yang percaya kepada kaidah-kaidah ilmiah. Pendapat itu hanya kesombongan dan kekeraskepalaan!

* * *

Kisah Zulkarnain

Orang-orang telah bertanya tentang Zulkarnain. Mereka bertanya kepada Rasulullah, maka Allah pun menurunkan wahya kepadanya yang mencantumkan beberapa informasi tentang sejarah kehidupan Zulkarnain. Kita tidak punya pegangan rujukan lain selain Al-Qur`an tentang sejarah ini. Kita pun tidak berhak memperlebar bahasan tentangnya tanpa landasan ilmu. Dalam beberapa buku tafsir tercantum beberapa pendapat tentang itu, namun tidak berdasar kepada ilmu yang meyakinkan. Pendapat-pendapat harus disaring dengan hati-hati karena banyak dipengaruhi oleh Israiliat dan cerita-cerita rakyat purbakala.

Redaksi Al-Qur`an merekam tiga petualangan Zulkarnain. Yaitu, petualangan ke Timur, petualangan ke Barat, dan petualangan ke suatu tempat di antara dua bukit. Mari kita ikuti arahan redaksi ayat dalam tiga petualangan ini.

* * *

Bahasan tentang Zulkarnain dimulai dengan sedikit informasi tentangnya.
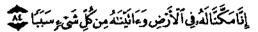
"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." **(al-Kahfi: 84)**

Allah telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi. Dia menganugerahkan kepadanya kekuasaan pemerintah yang tiang-tiangnya sangat kokoh. Dia memudahkan baginya jalan-jalan meraih kekuasaan dan kemenangan, dan jalan-jalan membangun dan meraih kenikmatan. Pokoknya, segala sesuatu yang menjadikan seseorang berkuasa dalam kehidupan di muka bumi ini.

"Maka, dia pun menempuh suatu jalan." **(al-Kahfi: 85)**

Dia meneruskan pengembaraannya ke arah yang dimudahkan baginya. Dia menempuh perjalanannya menuju arah Barat.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ
عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ
حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ
فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً
ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, 'Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.' Berkata Zulkarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya. Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.'" **(al-Kahfi: 86-88)**

Tempat tenggelamnya matahari adalah tempat di mana seseorang melihat tenggelam di balik ufuk, dan hal itu relatif berbeda-beda di masing-masing tempat. Di beberapa tempat orang melihat matahari terbenam di balik gunung. Di beberapa tempat lainnya orang melihatnya tenggelam di dalam air seperti di pantai-pantai dan lautan. Dan, di tempat lain orang melihat matahari tenggelam di atas pasir sebagaimana di padang pasir yang terbentang sepanjang pandangan.

Yang tampak jelas dari teks ayat di atas bahwa Zulkarnain menuju ke arah Barat hingga sampai ke satu titik di pantai samudra Atlantik yang dinamakan dengan Laut Gelap. Ia menganggap telah mencapai akhir daratan di titik itu, dan melihat matahari tenggelam di situ.

Pendapat yang paling kuat bahwa dia berada di antara salah satu muara sungai, di mana terdapat banyak padang rumput dan di sekitarnya berkumpul banyak tanah berlumpur hitam. Di sana ada kolam-kolam air yang merupakan sumber-sumber mata air. Dia melihat matahari terbenam di sana, dan *"dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam...."* Namun, tidak bisa menentukan pastinya lokasi tempat tersebut, karena teks ayat tidak menetapkannya. Sementara kita tidak memiliki sumber rujukan lain yang dapat dijadikan sandaran dalam menetapkannya. Setiap pendapat selain ini tidak dapat dipercaya karena ia tidak bersandar kepada sumber rujukan yang valid.

Di tempat yang berlumpur hitam itu, Zulkarnain mendapati di situ segolongan umat.

"Kami berkata, 'Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.'" **(al-Kahfi: 86)**

Bagaimana Allah mengatakan firman ini kepada Zulkarnain? Apakah ayat itu merupakan wahyu kepadanya ataukah sekadar kisah yang diceritakan kembali oleh Allah tentang sebuah peristiwa, di mana Allah menganugerahkan kepada Zulkarnain suatu kemenangan dan penaklukkan atas segolongan kaum dan memberikan kebebasan kepadanya untuk berbuat apa saja terhadap mereka? Seolah-olah dikatakan kepadanya,

"Terserah kepadamu untuk mengurus mereka, 'kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."

Kedua kemungkinan itu bisa jadi benar, dan tidak terlarang memahami teks ayat itu dengan salah satu dari dua pendekatan itu. Yang terpenting bahwa Zulkarnain telah memaklumkan sistem pemerintahannnya dalam mengatur penduduk negeri yang ditaklukkannya, di mana para penduduknya telah menyerah kepadanya.

"Berkata Zulkarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya. Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya.'" **(al-Kahfi: 87)**

Zulkarnain memaklumkan bahwa bagi orang-orang yang zalim pasti mendapatkan hukuman duniawi dan azabnya. Setelah itu urusan mereka diserahkan kepada Allah yang mengazabnya dengan azab keji yang tidak ada taranya dan belum pernah dikenal oleh manusia. Sedangkan, bagi orang-orang mukmin yang saleh dianugerahkan balasan yang baik, perlakuan yang baik, penghormatan, pertolongan, dan kemudahan.

Itulah ketetapan hukum yang baik. Seorang mukmin yang saleh berhak mendapatkan kehormatan, kemudahan, dan balasan yang baik dari seorang pemimpin. Sedangkan, orang yang zalim dan melampaui batas harus mendapatkan azab dan penderitaan. Ketika seorang yang berbuat baik dalam suatu komunitas mendapatkan balasan yang baik, tempat yang mulia, pertolongan dan kemudahan atas kebaikannya; serta orang yang zalim dan melampaui batas mendapatkan hukuman, penghinaan, dan kekerasan sebagai balasan atas kerusakan yang diperbuatnya ... maka pada saat itu manusia akan terdorong untuk bertolak kepada perbaikan dan produktivitas. Namun, bila standar hukum kacau-balau, maka orang-orang yang melampaui batas dan membuat kerusakan berada dalam posisi yang dekat dengan pemerintah dan dikedepankan. Sedangkan, orang-orang yang saleh dan berbuat baik terpinggirkan, bahkan diperangi dan dimusuhi. Bila hal itu terjadi, maka kekuasaan di tangan seorang pemimpin menjadi alat penyiksaan dan sarana kerusakan. Sehingga, sistem masyarakat kacau-balau dan rusak.

* * *

Kemudian Zulkarnain kembali meneruskan pengembaraannya ke arah Timur, terbentang di depannya jalan dan segala prasarana menjadi mudah baginya.

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

"Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur), dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu. Demikianlah. Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya." **(al-Kahfi: 89-91)**

Bahasan yang dikemukakan pada bagian tentang tempat tenggelamnya matahari, juga dikemukakan pada bagian tentang tempat terbitnya. Jadi tempat terbitnya matahari adalah tempat timbulnya di ufuk Timur dalam pandangan seseorang. Al-Qur'an tidak menentukan tempatnya secara pasti. Namun, Al-Qur'an menggambarkan tabiat dan kondisi kaum yang ditemui oleh Zulkarnain,

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur), dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu." **(al-Kahfi: 90)**

Tempat itu merupakan tempat yang terbuka, cahaya matahari tidak terhalang oleh dataran tinggi dan pohon-pohonan. Jadi, cahaya matahari langsung menyentuh kaum itu ketika terbit. Gambaran ini cocok untuk daratan yang berbentuk padang pasir dan padang safana yang luas. Kami lebih condong berpendapat bahwa tempat ini terletak di Timur jauh di mana seorang melihat matahari terbit di daratan yang datar dan terbuka, dan letaknya di sekitar pantai Timur Afrika. Ada juga alternatif lain bahwa yang kaum dimaksudkan dengan ayat 90 itu kaum yang telanjang sehingga cahaya matahari tidak terhalang ke tubuh mereka.

Sebelumnya Zulkarnain telah memaklumkan tentang kebijakan pemerintahannya. Sehingga, di sini tidak diulang lagi keterangan tentang itu. Demikian juga tentang tindak tanduknya dalam pengembaraan ke arah Timur karena sudah dimaklumi sebelumnya. Allah telah mengajarkan kepadanya setiap pemikiran dan orientasi.

Kita harus berhenti sejenak di hadapan keserasian yang indah dalam pemaparan Al-Qur'an. Pemandangan yang dipaparkan oleh redaksi ayat adalah pemandangan yang terbuka secara alami; matahari bersinar terang, tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya. Demikian pula hati nurani Zulkarnain dan segala kecenderungannya terbuka menerima ilmu Allah. Demikianlah keserasian antara pemandangan alam dan hati nurani Zulkarnain yang dipaparkan dengan teliti dan penuh daya seni oleh gaya bahasa Al-Qur'an.

* * *

Kisah Ya'juj dan Ma'juj

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

"Kemudian dia menempuh jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka, dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya membuat dinding antara kami dan mereka?' Zulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi.' Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu).' Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata,"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.' Maka, mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Zulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.'" **(al-Kahfi: 92-98)**

Kita tidak bisa memastikan tempat yang dicapai oleh Zulkarnain di antara dua gunung itu dan gunung mana sesungguhnya dari dua gunung tersebut. Teks Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa dia sampai ke suatu wilayah antara dua gunung alami atau gunung buatan yang dipisah oleh satu lorong atau jalan di lembah. Kemudian dia menemukan suatu kaum yang sangat terbelakang, *"Yang hampir tidak mengerti pembicaraan."*

Ketika kaum itu menyadari bahwa Zulkarnain sebagai raja penakluk dan sangat kuat serta mereka melihat tanda-tanda kekuatan dan kesalehan pada dirinya, mereka menawarkan kepadanya agar membangun bagi mereka benteng yang membentengi mereka dari Ya'juj dan Ma'juj. Pasalnya, Ya'juj dan Ma'juj menyerang mereka dari belakang dua gunung itu dan membabat habis mereka dari lorong jalan di lembah. Sehingga, Ya'juj dan Ma'juj itu leluasa berbuat kerusakan, sedangkan mereka sendiri tidak mampu melawan dan menghalanginya. Jasa itu mereka mohon dengan imbalan upeti yang mereka kumpulkan untuk diserahkan kepada Zulkarnain.

Karena berpedoman kepada manhaj yang saleh dan baik yang dimaklumkan oleh Zulkarnain sendiri, yaitu menghancurkan segala pembuat kerusakan di muka bumi, maka dia menolak tawaran upeti dari mereka. Namun, dia tetap membangunkan bagi mereka benteng yang kokoh tanpa imbalan apa pun. Zulkarnain memandang bahwa cara yang paling mudah untuk membangunnya adalah dengan membangun benteng di antara dua gunung alami itu. Maka, dia pun berkata kepada kaum yang terbelakang itu agar menyokongnya dengan kekuatan materi dan tenaga,

"Maka, tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi...." **(al-Kahfi: 95-96)**

Maka, mereka pun mengumpulkan potongan-potongan besi. Kemudian menumpuknya di dataran dan lorong yang terbuka di antara dua gunung itu. Sehingga, keduanya seolah-olah dua sisi yang menutup benteng itu di antara keduanya.

"...Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu,...."

Tumpukan besi itu telah sama rata dengan puncak gunung.

"...Berkatalah Zulkarnain, 'Tiuplah (api itu)....." 'Dia menyuruh untuk meniup api itu guna membakar besi hingga merah, "...Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api,...." Besi itu merah karena sangat panah dan mendidih, "dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.'" **(al-Kahfi: 96)**

Yaitu, tembaga yang cair karena panas yang akan memenuhi lorong-lorong besi dan bercampur baur

dengannya, sehingga menjadi lebih kokoh dan kuat.

Teori Zulkarnain ini telah dikembangkan saat ini dalam memperkuat daya tahan besi. Di mana bila campuran tembaga, maka daya tahannya menjadi berlipat-lipat. Inilah petunjuk Allah yang dianugerahkan kepada Zulkarnain. Allah mengabadikan ilmu ini di Al-Qur`an yang abadi, lebih dulu beberapa abad yang tak terhitung secara pasti ketimbang penemuan yang dilakukan oleh ilmu manusia.

Dengan berdirinya dinding kokoh itu, maka bertemulah dua gunung itu dan tertutuplah jalan bagi Ya'juj dan Ma'juj.

"Maka mereka tidak bisa mendakinya", tidak bisa membuat tangga untuk melewatinya. *"Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya", (ayat 97)* sehingga tidak bisa pula menembusnya. Maka, Ya'juj da Ma'juj pun terhalang dari upaya menyerang kaum terbelakang itu, sehingga mereka pun damai dan tenteram.

Zulkarnain melihat kepada hasil karyanya yang besar itu, namun dia tidak lupa diri dan sombong. Kekuatan dan ilmu tidak memabukkannya. Namun, dia malah lebih berzikir dan bersyukur kepada Allah. Dia mengembalikan kepada Allah segala amal saleh yang ditunjukkan kepadanya. Dia sama sekali membebaskan dirinya dari kekuatannya sendiri, dan bersandar kepada kekuatan Allah . Dia menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Dia memaklumkan keyakinannya bahwa gunung-gunung, benteng-benteng, dan tembok-tembok pasti hancur sebelum hari kiamat. Sehingga, daratan itu berubah datar, terbentang, dan sama rata.

"Zulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.'" **(al-Kahfi: 98)**

Dengan itu berakhirlah episode ini dari sejarah Zulkarnain. Dia merupakan figur pemimpin saleh yang diberi kekuasaan di muka bumi dan diberi kemudahan dalam segala sarana sehingga berhasil menaklukkan Timur dan Barat. Tetapi, dia tidak lantas sombong, takabur, zalim, dan melampaui batas. Dia tidak mengambil keuntungan dari penaklukkannya dengan mengumpulkan harta rampasan dan mengeksploitasi individu, masyarakat dan negeri. Dia tidak memperlakukan negeri yang ditaklukkan sebagai jajahan dan perbudakan, dan tidak pula menghina martabat penduduknya demi ambisi dan nafsunya.

Namun, dia selalu menyebarkan keadilan dalam setiap tempat yang didudukinya; membantu masyarakat terbelakang; membebaskan mereka dari segala ancaman tanpa imbalan; memberdayakan segala kekuatan yang dianugerahkan Allah untuk pembangunan dan perbaikan serta pertahanan dari ancaman permusuhan dan merealisasikan kebenaran. Kemudian dia menyerahkan kembali kepada Allah segala karya yang diwujudkannya karena rahmat-Nya dan keutamaan dari-Nya. Dia sama sekali tidak lupa diri dan lalai bahwa kekuatan dan kedigdayaan Allah di atas kekuatannya, dan dia yakin sekali bahwa dia pasti kembali kepada-Nya.

* * *

Lalu, siapakah Ya'juj dan Ma'juj itu? Di mana mereka saat ini? Bagaimana dengan kasus mereka dan apa yang terjadi kemudian?

Semua pertanyaan di atas sangat susah diteliti, karena informasi yang sampai kepada kita hanya di Al-Qur`an dan beberapa riwayat hadits yang sahih.

Al-Qur`an menyebutkan di tempat ini kisahnya tentang pernyataan Zulkarnain,

"Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar." **(al-Kahfi: 98)**

Teks ini tidak menentukan zaman tertentu. Janji Allah ini mungkin saja telah terjadi ketika bangsa Tatar berhasil meruntuhkan benteng untuk menyerang dan menginvasi sebagian besar negeri serta menghancurkan banyak kerajaan.

Di bagian lain dalam surah al-Anbiyaa' ayat 96-97 disebutkan, *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi, dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit)."*

Teks ini juga tidak menentukan zaman tertentu tentang keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Dekatnya kedatangan janji yang benar bermakna dekatnya kedatangan hari kiamat, telah terjadi sejak zaman Rasulullah karena dalam Al-Qur`an terdapat pernyataan,

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." **(al-Qamar: 1)**

Zaman dalam perhitungan Allah bukanlah seperti hitungan manusia. Jadi bisa saja antara dekatnya kedatangan hari kiamat dan terjadinya berlalu berjuta-juta tahun, atau abad. Manusia memandangnya sangat lama, sementara di mata Allah hanya sekejap.

Jadi, mungkin benteng itu telah dibuka pada pe-

riode antara, *"telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan"*, dengan masa kita sekarang ini. Dengan demikian, serangan Mongolia dan Tatar yang menaklukkan Timur merupakan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.

Ada sebuah riwayat hadits sahih dari Imam Ahmad, dari Sufyan Tsauri, dari Urwah, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Habibah binti Ummi Habibah binti Abu Sufyan, dari ibunya Habibah, dari Zainab binti Jahsy istri Rasulullah bahwa dia mengatakan bahwa Rasulullah terjaga dari tidurnya dengan muka yang merah dan berkata,

﴿وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ. فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَ مَأْجُوْجَ مِثْلَ هَذَا"وَحَلَّقَ (بِأُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَ الْإِبْهَامِ) قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَ فِيْنَا الصَّالِحُوْنَ ؟ قَالَ : نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبِيْثُ".﴾

"Celakalah bangsa Arab dari kejahatan yang telah dekat. Hari ini telah terbuka benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini." Beliau membuat bundaran dengan jari telunjuk dan ibu jari. Zainab bertanya kepada Rasulullah, "Apa kita akan binasa bila berada di antara orang-orang yang saleh?" Rasulullah menjawab, "Benar, bila pelaku-pelaku kejahatan telah merajalela."

Mimpi Rasulullah ini telah terjadi lebih dari empat belas abad yang lalu. Kebiadaban bangsa Tatar telah terjadi setelah itu. Mereka menghancurkan kerajaan Arab yaitu khilafah Abbasiyah di bawah pimpinan Hulaku yang membunuh Khalifah Mu'tashim, khalifah terakhir dari Abbasiyah. Peristiwa bisa jadi merupakan takwil mimpi Rasulullah. Namun, ilmu yang meyakinkan hanya di sisi Allah. Sedangkan, pendapat kami itu hanya kecenderungan yang menguatkan, bukan kepastian.

* * *

Kisah Hari Kiamat

Kemudian arahan redaksi ayat di surah ini kembali kepada komentar tentang peristiwa hari kiamat setelah menyebutkan kisah Zulkarnain,

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾ وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain. Kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. Kami tampakkah jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. Yaitu, orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." **(al-Kahfi: 99-101)**

Episode itu menggambarkan pergerakan kelompok manusia dari setiap warna kulit, jenis, dan tempat tinggal; dari setiap generasi, zaman, dan masa. Mereka dibangkitkan, kemudian dikumpulkan. Mereka bercampur aduk dan kacau-balau tanpa keteraturan dan kesadaran. Kelompok manusia berdesak-desakan dan bercampur aduk seperti deburan dan hantaman ombak. Kemudian tiba-tiba berbunyilah tiupan terompet sangkakala agar berkumpul dan mengatur diri dengan tertib,

"Kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." **(al-Kahfi: 99)**

Maka, manusia pun berbaris dengan rapi dan tertib.

Tiba-tiba orang-orang kafir yang menolak berzikir kepada Allah mendapatkan diri mereka seolah-olah di mata mereka ada penutupnya dan di telinga mereka terkunci hingga membuat tuli. Tiba-tiba neraka Jahannam diperlihatkan kepada mereka. Maka, mereka tidak mampu menolaknya sebagaimana mereka mampu menolak dari berzikir kepada Allah, karena pada hari itu tidak mungkin sama sekali ada penolakan. Kemudian tutup mata mereka dilepas, maka tampaklah di mata mereka akibat dari penolakan dan pembangkangan mereka, yaitu balasan yang setimpal.

Pernyataan teks ayat menyusun antara penolakan dan penampakkan neraka saling berhadapan di peristiwa itu, saling berhadapan dalam gerakan susunan bahaya yang indah dari Al-Qur'an.

Setelah gambaran berhadapan itu, kemudian teks menggambarkan celaan dan penghinaan yang sangat pahit,

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

"Maka, apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah me-

nyediakan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir." **(al-Kahfi: 102)**

Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil makhluk-makhluk ciptaan Allah yang menyembah kepada-Nya sebagai penolong bagi mereka selain Dia untuk menghadapi-Nya? Apakah sekutu-sekutu itu dapat menolong mereka dari ancaman Allah dan melindungi mereka dari kemahakuasaan-Nya? Namun, tiba-tiba justru mereka menemukan akibat prasangka ini,

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir."

Alangkah cepat tersedianya tempat penyiksaan yang menyambut mereka! Tanpa harus mengeluarkan tenaga mempersiapkannya dan juga tanpa menunggu apa-apa. Neraka itu benar-benar telah hadir menunggu para penghuninya!

* * *

Sentuhan-Sentuhan Akhir Surah al-Kahfi

Kemudian surah ini ditutup dengan sentuhan-sentuhan akhir, yang menyimpulkan jalur-jalur banyak dan menghimpun sentuhan-sentuhannya yang berpencar-pencar.

Sentuhan pertama. Berkenaan dengan norma dan standar sebagaimana yang dikenal dalam pandangan orang-orang yang sesat, dan norma dan standar yang harus menjadi keyakinan....norma amal dan norma orang....

قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا ﴿١٠٣﴾ الذين ضل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا ﴿١٠٤﴾ أولئك الذين كفروا بآيات ربهم ولقائه فحبطت أعمالهم فلا نقيم لهم يوم القيامة وزنا ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka. Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." **(al-Kahfi: 103-105)**

Allah berfirman pada ayat 103, *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"* Yaitu, orang-orang yang tidak kepalang tanggung merugi dan tidak ada orang lain pun yang lebih merugi selain mereka.

"Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini....."

Sehingga, tidak menyentuh dan menuntun mereka kepada hidayah. Juga tidak mengantarkan mereka kepada suatu hasil dan tujuan mencapai target,

"...Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." **(al-Kahfi: 104)**

Karena mereka berada dalam kelalaiannya, sehingga tidak menyadari sama sekali kesesatan usaha mereka dan kesia-siaanya. Mereka masih saja terus tenggelam dalam usaha yang merugikan dan menyesatkan ini. Mereka mengeluarkan segala dayanya secara sia-sia.

Maukah Kami tunjukkan kepada kalian siapa sesungguhnya mereka?

Ketika perasaan penasaran sampai puncaknya dan penantian sampai ke suatu batas, Allah menyingkap ciri-ciri mereka,

"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka. Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." **(al-Kahfi: 105)**

Kata *habithath* makna aslinya adalah perut binatang ketika memuntahkan makanan karena memakan rerumputan yang beracun hingga mati. Gambaran itu merupakan gambaran paling cocok bagi amal perbuatan mereka. Ia dimuntahkan dan pelakunya menyangka bahwa ia saleh, berhasil, dan beruntung. Namun, ia berakhir dalam kebinasaan dengan tragis.

Hukum atas mereka hanya diundur, mereka tidak bernilai dan tidak pula berharga dalam standar norma yang benar di "hari kiamat." Setelah itu balasan bagi mereka adalah;

ذلك جزاؤهم جهنم بما كفروا واتخذوا آياتي ورسلي هزوا ﴿١٠٦﴾

"Demikianlah balasan mereka itu neraka jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok." **(al-Kahfi: 106)**

Pemaparan lebih sempurna dalam episode ini dengan paparan tentang timbangan orang-orang yang beriman dalam neraca dan nilai mereka,
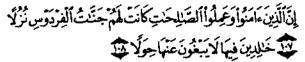
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." **(al-Kahfi: 107-108)**

Tempat tinggal di surga Firdaus sangat bertolak belakang dengan tempat tinggal di neraka Jahannam. Sangat jauh ... dan sangat jauh....

Isyarat pandangan yang detail, teliti, dan mendalam kepada tabiat jiwa manusia dan kesukaannya terhadap kenikmatan dalam firman Allah, *"Mereka tidak ingin berpindah daripadanya"*, membutuhkan perhatian sejenak dari kita agar lebih mengenal tentang itu secara dalam dan teliti.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu kekal abadi di dalam surga. Namun, tabiat jiwa manusia selalu berubah ubah, bosan dengan kemapanan dan bosan berada dalam satu keadaan dan satu tempat. Apabila jiwa merasa tenteram atas suatu nikmat dan terbebas dari rasa takut akan kehilangan dan kehabisan, maka jiwa sangat tamak kepadanya. Tetapi, bila hal itu berlangsung dalam keadaan yang konstan dan sama, kadangkala jiwa menjadi bosan, stres, dan lari darinya.

Fitrah ini memang dibentuk dalam jiwa manusia di bumi ini dengan hikmah yang sangat tinggi, agar siap menjadi khalifah di muka bumi dan memaksimalkan perannya dalam kekhalifahan ini. Peran ini menentukan agar manusia menyiasati hidup dan meningkatkannya hingga mencapai kesempurnaan yang diinginkan oleh Allah. Oleh karena itu, Allah memusatkan dalam fitrah manusia keinginan untuk selalu menciptakan perubahan dan pergantian, keinginan untuk menyingkap sesuatu dan menelitinya, keinginan selalu berpindah dari satu kondisi kepada kondisi yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari peristiwa ke peristiwa yang lain, dan dari satu sistem ke sistem yang lain.

Semua itu dimaksudkan agar manusia selalu terdorong mencapai cita-citanya dan tak pernah berhenti bergerak meniti jalannya, mengubah kenyataan hidup dan menyingkap kegaiban bumi. Kemudian menciptakan penemuan baru dalam sistem masyarakat dan berbagai bentuk materi. Dari balik perubahan, penyingkapan, dan penemuan inilah kehidupan manusia dapat meningkat dan berkembang. Kemudian sedikit demi sedikit mencapai kesempurnaan yang dikehendaki oleh Allah.

Memang fitrah selalu lebih akrab dengan adat-adat lama, bergantung kepada yang dikenalnya dan selalu menjaga kebiasaannya. Namun, hal itu harus dibatasi hingga ke batas yang tidak menggagalkan usaha-usaha perkembangan dan penemuan. Juga tidak menghalangi kemajuan dan ketinggian derajat hidup, serta tidak memojokkan pikiran dan keadaan kepada jumud dan beku.

Fitrah itu seharusnya menjadi kekuatan yang menjamin keseimbangan yang selalu mendorong dan memberi motivasi. Apabila keseimbangan tidak tercapai kemudian tampak fenomena jumud yang merajalela di salah satu lingkungan masyarakat, maka akan terjadi revolusi yang melampaui batas-batas keadilan. Sebaik-baik periode masa adalah masa di mana keseimbangan terjadi antara kekuatan pendorong dan penarik, dan keseimbangan antara dorongan dan norma dalam infrastruktur kehidupan. Sedangkan, bila kebekuan dan jumud yang merajalela, maka itu merupakan lonceng matinya dorongan-dorongan kehidupan, yang sejatinya merupakan permakluman matinya kehidupan individu dan komunitas bersama-sama.

Fitrah manusia yang digambarkan di atas hanya cocok untuk kehidupan dunia. Sedangkan, surga merupakan tempat tinggal yang sempurna secara mutlak, karena fitrah di sana tidak punya beban tugas sama sekali. Seandainya fitrah manusia ketika mendiami surga tetap dengan fitrahnya yang di bumi, kemudian hidup di tengah kenikmatan yang abadi ini di mana tidak ada kekhawatiran habis sama sekali dan ia tidak berpindah darinya serta dia pun tidak berpindah darinya, maka dengan berlalunya sedikit periode waktu nikmat surga pasti berubah menjadi azab neraka. Surga pun berubah menjadi penjara bagi penghuninya yang lebih suka untuk pergi darinya sebentar meskipun hanya ke neraka, agar ada perubahan dan pergantian.

Tetapi, Sang Pencipta yang menciptakan jiwa ini (dan tentu Dia lebih tahu dengannya) mengubah karakter-karakternya. Maka, jiwa ini pun tidak ingin pindah sama sekali dari surga, sebagai hadiah atas kekekalan mereka yang tidak akan berubah dan binasa.

* * *

Sentuhan kedua. Berkenaan dengan gambaran ilmu manusia yang serba terbatas bila dibandingkan dengan ilmu Ilahi yang tak terbatas. Allah menggambarkannya dengan pendekatan yang dipahami oleh manusia yang serba terbatas dengan perumpamaan benda yang dapat dijangkau pancaindra sebagaimana teori Al-Qur'an dalam menyatakan perumpamaan,

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Kalau lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(al-Kahfi: 109)**

Lautan merupakan daerah yang paling luas dan paling berlimpah yang dikenal oleh manusia. Manusia menulis dengan tinta pada tulisan-tulisannya. Setiap ilmu yang mereka tuliskan disangka sebagai ilmu yang berlimpah dan luas.

Arahan redaksi ayat memaparkan kepada manusia tentang lautan yang luas dan berlimpah dalam bentuk tinta yang digunakan untuk menulis kalimat-kalimat Allah yang menunjukkan tentang ilmu-Nya. Namun, air laut telah habis, sedangkan kalimat-kalimat Allah tidak habis. Kemudian Allah menyuplai bagi mereka lagi lautan lain, lautan itu pun habis namun kalimat-kalimat Allah masih menanti tinta lain!

Dengan pendekatan yang nyata dan gerakan yang terlihat ini, Al-Qur'an mendekatkan gambaran pemahaman manusia yang terbatas terhadap makna yang tak terbatas. Sebesar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, maka itu relatif terbatas.

Sebuah makna umum akan tetap rancu dan buram dalam persepsi manusia hingga ia digambarkan dalam bentuk yang nyata. Walaupun akal manusia telah mampu menganalisis, namun ia tetap membutuhkan sarana-sarana ilustrasi; berupa gambar-gambar, bentuk-bentuk, ciri-ciri, dan contoh-contoh. Itulah kondisinya ketika berinteraksi dengan makna-makna yang terbatas. Lalu, bagaimana dengan makna-makna yang tak terbatas?

Untuk itulah, Al-Qur'an banyak memberikan perumpamaan bagi manusia. Al-Qur'an mendekatkan kepada pancaindra manusia, nilai-nilainya yang besar dengan meletakkannya dalam gambaran-gambaran dan kejadian-kejadian, berbentuk gambar-gambar yang nyata, ciri-ciri dengan batasan-batasannya, dan perumpamaan-perumpamaan seperti perumpamaan ini.

Lautan dalam perumpamaan ini menggambarkan ilmu manusia yang disangkanya luas dan berlimpah, sedangkan ilmunya (seluas apa pun dan seberlimpah apa pun) tetaplah terbatas. Kalimat-kalimat Allah di sini menggambarkan ilmu Ilahi yang tak terbatas dan tidak diketahui oleh manusia puncaknya. Bahkan, tidak mungkin bisa mempelajari dan merekamnya, apalagi mengikutinya.

Kadangkala manusia yang lupa daratan berhasil menyingkap tabir rahasia pada dirinya dan di angkasa. Sehingga, kebanggaan pencapaian ilmiah itu membuat mereka seolah-olah telah mengetahui segala sesuatu, atau sedang berada di atas jalan menuju ke sana!

Tetapi, perkara-perkara yang majhul masih terus menggoda mereka dengan jangkauan-jangkauannya yang tak terbatas yang menyadarkan mereka bahwa mereka masih berada di pinggiran, sementara target masih jauh di hadapan sejauh pandangan mata!

Sesungguhnya apa yang dapat dipelajari dan direkam oleh manusia dari ilmu Allah sangat sedikit. Karena ilmu manusia sangat terbatas, sementara ilmu Allah tidak terbatas.

Jadi, hendaklah manusia berusaha mengetahui apa yang dapat diketahuinya, dan menyingkap tabir yang dapat disingkapinya. Tetapi, hendaklah ia berhenti dari kesombongan ilmiahnya, karena tinta yang ada di tangannya belum habis untuk menuliskannya. Bahkan, bila laut pun habis, maka kalimat-kalimat dan ilmu-ilmu Allah tidak pernah akan habis. Bahkan, bila Allah pun menyuplai lautan serupa lagi kemudian habis juga, maka kalimat-kalimat dan ilmu-ilmu Allah tidak pernah akan habis.

* * *

Di bawah naungan wilayah kerdilnya ilmu manusia, **sentuhan ketiga** atau yang terakhir dalam surah ini, mulai bertolak menggambarkan wilayah paling tinggi bagi manusia. Yaitu, wilayah risalah yang sempurna dan komprehensif. Ternyata ia sangat dekat dan terbatas bila dibandingkan dengan wilayah tentang Zat Mahatinggi yang tidak mungkin dijangkau oleh mata dan gagal di hadapan-Nya segala pandangan ideologi.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahfi: 110)**

Sesungguhnya itu merupakan wilayah Ketuhanan Yang Mahatinggi. Jadi, di mana letak wilayah nubuwah? Namun, apa pun adanya ia juga merupakan wilayah manusia.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku.'"

Seorang manusia yang mendapatkan wahyu dari wilayah Yang Mahatinggi itu, seorang manusia yang meminta bantuan dari Zat Maha Penolong yang tidak pernah habis. Seorang manusia yang tidak pernah melampaui hidayah yang diterimanya dari Tuhannya. Seorang yang belajar, kemudian menjadi tahu dan mengajarkannya. Barangsiapa yang ingin dekat dengan tetangga yang tinggi itu, hendaklah mengambil manfaat dari ajaran Rasulullah yang diterimanya dari Tuhannya itu. Juga hendaklah memakai semata-mata sarana yang ditawarkannya, di mana sarana lainnya tidak mungkin mengantarkannya,

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahfi: 110)**

Inilah paspor menuju perjumpaan yang tiada duanya itu.

Demikianlah surah ini ditutup. Sebelumnya surah ini dimulai dengan sebutan tentang wahyu dan tauhid, dengan beberapa sentuhan yang bertingkat-tingkat kedalaman dan kecakupannya, sampai ke puncaknya. Sehingga, sentuhan yang mencakup dan mendalam, di mana seluruh *nagham* 'bunyi bahasa' berpusat pada akidah yang besar. ❑

SURAH MARYAM
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 98

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

كهيعص ﴿١﴾ ذكر رحمت ربك عبده زكريا ﴿٢﴾
إذ نادى ربه نداء خفيا ﴿٣﴾ قال رب إني وهن العظم
مني واشتعل الرأس شيبا ولم أكن بدعائك رب
شقيا ﴿٤﴾ وإني خفت الموالي من وراءي وكانت
امرأتي عاقرا فهب لي من لدنك وليا ﴿٥﴾ يرثني ويرث
من آل يعقوب واجعله رب رضيا ﴿٦﴾ يا زكريا
إنا نبشرك بغلام اسمه يحيى لم نجعل له من قبل سميا
﴿٧﴾ قال رب أنى يكون لي غلام وكانت امرأتي
عاقرا وقد بلغت من الكبر عتيا ﴿٨﴾ قال كذلك
قال ربك هو علي هين وقد خلقتك من قبل ولم تك
شيئا ﴿٩﴾ قال رب اجعل لي آية قال آيتك ألا
تكلم الناس ثلاث ليال سويا ﴿١٠﴾ فخرج على قومه
من المحراب فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيا ﴿١١﴾
يا يحيى خذ الكتاب بقوة وآتيناه الحكم صبيا ﴿١٢﴾
وحنانا من لدنا وزكاة وكان تقيا ﴿١٣﴾ وبرا بوالديه ولم
يكن جبارا عصيا ﴿١٤﴾ وسلام عليه يوم ولد ويوم يموت
ويوم يبعث حيا ﴿١٥﴾ واذكر في الكتاب مريم إذ انتبذت
من أهلها مكانا شرقيا ﴿١٦﴾ فاتخذت من دونهم حجابا
فأرسلنا إليها روحنا فتمثل لها بشرا سويا ﴿١٧﴾ قالت إني
أعوذ بالرحمن منك إن كنت تقيا ﴿١٨﴾ قال إنما أنا رسول
ربك لأهب لك غلاما زكيا ﴿١٩﴾ قالت أنى يكون لي
غلام ولم يمسسني بشر ولم أك بغيا ﴿٢٠﴾ قال كذلك
قال ربك هو علي هين ولنجعله آية للناس ورحمة
منا وكان أمرا مقضيا ﴿٢١﴾ ۞ فحملته فانتبذت
به مكانا قصيا ﴿٢٢﴾ فأجاءها المخاض إلى جذع النخلة
قالت يا ليتني مت قبل هذا وكنت نسيا منسيا ﴿٢٣﴾
فناداها من تحتها ألا تحزني قد جعل ربك تحتك سريا ﴿٢٤﴾
وهزي إليك بجذع النخلة تساقط عليك رطبا جنيا ﴿٢٥﴾
فكلي واشربي وقري عينا فإما ترين من البشر أحدا فقولي
إني نذرت للرحمن صوما فلن أكلم اليوم إنسيا ﴿٢٦﴾
فأتت به قومها تحمله قالوا يا مريم لقد جئت شيئا
فريا ﴿٢٧﴾ يا أخت هارون ما كان أبوك امرأ سوء وما كانت
أمك بغيا ﴿٢٨﴾ فأشارت إليه قالوا كيف نكلم من كان في
المهد صبيا ﴿٢٩﴾ قال إني عبد الله آتاني الكتاب وجعلني
نبيا ﴿٣٠﴾ وجعلني مباركا أين ما كنت وأوصاني بالصلاة
والزكاة ما دمت حيا ﴿٣١﴾ وبرا بوالدتي ولم يجعلني
جبارا شقيا ﴿٣٢﴾ والسلام علي يوم ولدت ويوم أموت

وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (1) (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, (2) yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (3) Ia berkata, 'Ya, Tuhanmu, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (4) Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (yakni orang-orang yang mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya), sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, (5) yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub. Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.' (6) Hai Zakariya, sesungguhnya Kami telah memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang serupa dengan dia. (7) Zakariya berkata, 'Ya, Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.' (8) Tuhan berfirman, 'Demikianlah.' Tuhan berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.' (9) Zakariya berkata, 'Ya, Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu adalah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.' (10) Maka, ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, 'Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.' (11) Hai Yahya, ambillah Alkitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Kami berikan kepadamu hikmah selagi ia masih kanak-kanak, (12) dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Ia adalah seorang yang bertakwa, (13) dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. (14) Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (15) Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat ke sebelah Timur, (16) maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. (17) Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu sesungguhnya seorang yang bertakwa.' (18) Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' (19) Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan (aku) bukan pula seorang pezina!' (20) Jibril berkata, 'Demikianlah Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat bagi Kami. Hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." (21) Maka, Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (22) Maka, rasa sakit akan melahirkan akan memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dan dilupakan.' (23) Maka, Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (24) Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (25) Maka, makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat se-

orang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.' (26) Maka, Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (27) Hai saudara wanita Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.' (28) Maka, Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' (29) Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil), dan Dia menjadikan aku seorang nabi. (30) Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (31) dan berbakti kepada ibuku. Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (32) Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.' (33) Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (34) Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. (35) Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. (36) Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir ketika menyaksikan hari yang besar. (37) Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi, orang-orang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (38) Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan, mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. (39) Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan." (40)

Isi Global Surah Maryam

Penggalan surah Maryam ini berkisar tentang *mihwar tauhid* 'poros tauhid/pengesaan Allah', meniadakan klaim bahwa Allah mempunyai anak dan sekutu, dan menjabarkan masalah hari berbangkit yang tegak di atas dasar tauhid. Inilah tema *asasi* yang dibahas surah Maryam ini seperti halnya surah-surah *Makkiyyah* (yang diturunkan di Mekah) lainnya secara umum.

Pemaparan kisah-kisah adalah tema pokok dari surah ini. Surah yang pembahasannya dimulai dari kisah Nabi Zakariya dan Nabi Yahya, kisah Maryam dan kelahiran Nabi Isa serta seperangkat dari kisah Nabi Ibrahim bersama ayahnya. Kemudian diikuti beberapa singgungan tentang para nabi, yaitu Ishaq dan Ya'qub, Musa dan Harun, Ismail, Idris dan Adam serta Nuh. Kisah-kisah tersebut memadati sekitar sepertiga dari surah Maryam ini. Menetapkan sasaran pada penekanan *Wihdaniyyah* 'Keesaan Allah' dan hari berbangkit, menafikan kepemilikan anak dan sekutu bagi Allah, serta penjelasan manhaj orang-orang yang mendapat petunjuk dan manhaj orang-orang yang sesat dari sebagian pengikut para nabi. Dari sini akan dipaparkan secara transparan sebagian tentang peristiwa besar hari kiamat dan perdebatan sengit dengan pihak yang mengingkari hari berbangkit itu.

Mengingkari seruan berbuat syirik, klaim bahwa Allah mempunyai anak, dan pemaparan tentang akhir kesudahan dari orang-orang musyrik dan para pendusta di dunia dan akhirat....semuanya selaras dengan '*ittijah*' arah' kisah-kisah dalam surah ini dan terhimpun dalam '*mihwar*-nya yang orisinal. Secara keseluruhan, surah Maryam ini memiliki nuansa khusus yang menaungi dan menebarkan isinya serta ada nuansa penjelajahan variatif dalam pemaparan tema-temanya.

Sesungguhnya tema (penggalan) surah Maryam ini mengetengahkan tentang *infi'al 'emosi'* dan' *masya'ir qawiyyah* 'perasaan yang sangat kuat' manusia. Emosi-emosi yang bersemayan dalam jiwa-jiwa manusia ... dan apa yang tersimpan dalam "jiwa' alam semesta di sekelilingnya.

Alam semesta yang kita bayangkan sebagai benda mati yang tidak memiliki indrawi ini, dijelaskan dalam penggalan surah (seakan-akan) ia memiliki jiwa, indrawi, perasaan dan emosi-emosi yang ikut serta dalam melukiskan nuansa umum surah ini. Itu bisa kita buktikan ketika kita menyaksikan langit-langit, bumi, dan gunung-gunung marah dan bereaksi sampai-sampai semua itu pecah, terbelah,

dan memekik dengan penuh pengingkaran,

"Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah Mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." **(Maryam: 91-92)**

Sedangkan, reaksi-reaksi yang bersemayam dalam jiwa-jiwa manusia, dimulai bersama dengan pembuka surah dan selesai bersama penutupnya. Kisah-kisah utama yang terdapat dalam surah ini, memuat semua reaksi-reaksi itu dalam sikap-sikapnya yang tegas dan mendalam. Khususnya pada kisah Maryam dan kelahiran Isa.

Naungan umum yang terdapat dalam nuansa surah ini adalah naungan rahmat, ridha, dan *ittishal* 'kontak yang kuat dengan Allah'. Hal tersebut dimulai dengan penyebutan rahmat Allah kepada hamba-Nya, Zakariya,

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya" **(Maryam: 2)**

Saat itu ia bermunajat kepada Rabbnya,

"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." **(Maryam: 3)**

Lafal rahmat, maknanya, dan naungannya sering diulang-ulang pada sela-sela surah ini. Nama *ar-Rahman* 'kasih sayang Allah' pun banyak disebut-sebut di dalamnya. Pemandangan *na'im* 'kenikmatan surgawi' yang akan dijumpai orang-orang yang beriman kepada Allah dilukiskan dengan bentuk rasa kasih sayang-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(Maryam: 96)**

Disebutkan pula sebagian nikmat Allah kepada Yahya dalan bentuk rasa belas kasihan yang mendalam,

"Dari rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan dia adalah seorang yang bertakwa." **(Maryam: 13)**

Di antara nikmat Allah kepada Nabi Isa adalah dengan menjadikannya seorang anak yang berbakti kepada ibunya dengan penuh kehalusan dan lemah lembut kepadanya.

"Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka." **(Maryam: 14)**

Anda akan merasakan sentuhan rahmat yang membasahi hati dan detakannya yang sangat halus pada kalimat-kalimatnya, ungkapan-ungkapannya, dan naungan ayat-ayat-Nya. Sebagaimana Anda juga akan merasakan kemarahan dan guncangan alam semesta lantaran kalimat syirik yang tidak sanggup dipikul oleh fitrahnya (fitrah alam semesta). Demikian pula Anda akan merasakan bahwa surah ini memiliki nuansa musikal (syair/puisi) khusus. Sehingga, bunyi lafal-lafalnya dan *fashilah* 'koma-koma' ayatnya pun memiliki nilai yang indah dan penuh penghayatan tersendiri,' ﴿رضيا ، سريا ، خفيا﴾ dan ﴿نجيا....﴾. Sedangkan, pada momen-momen yang mengandung sikap kekerasan dan kebengisan pada umumnya digunakan tanda koma dengan huruf *Daal Musyaddadah* 'daal yang menggunakan tasydid'. Seperti, ﴿مدا ، ضدا ، إدا﴾ dan ﴿هدا﴾. Atau, dengan huruf *Zay Musyaddadah* seperti ﴿عزا﴾ dan ﴿أزا﴾.

Keberagaman nuansa musikal, *fashilah* 'koma' dan '*qofiyah* 'pemberhentian/di ujung ayat' dengan keberagaman nuansa dan tema, akan terlihat jelas dalam surah ini.[1] Dan, itu dimulai dengan kisah Nabi Zakariya dan Nabi Yahya dengan bentuk *fashilah* dan *qafiyah* seperti berikut ini.

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." **(Maryam: 2-3)**

Setelah itu disusul dengan kisah Maryam dan Nabi Isa dengan gaya *fashilah* dan *qofiyah* yang serupa,

"Dan ceritakanlah (kisah Maryam) di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya dari suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." **(Maryam: 16-17)**

Kemudian diikuti *ta'qib* 'ulasan ayat' untuk menetapkan hakikat Isa bin Maryam dan menceritakan dengan rinci masalah statusnya (sebagai anak

[1] Tema ini akan dikaji ulang secara mendalam pada pasal "Tanasuq Fanni dalam Al-Qur'an" dalam kitab, *at-Tashwirul Fanni fil Qur'an*, terbitan *Darus Syuruq*.

Maryam). Di sini, gaya *fasilah* dan *qafiyah* akan berbeda. Gaya *fashilah* akan tetap panjang, sementara *qafiyah* diakhiri dengan huruf *mim* atau *nun* berdiri yang 'mati' ketika *waqaf* 'berhenti'. Bukan dengan huruf *'ya* panjang dan lunak, seperti,

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

Sehingga, ketika penetapan hakikat Isa dan rincian masalah statusnya (sebagai anak Maryam) selesai dan penggalan ayat kembali kepada kisah-kisah semula, maka irama *qafiyah* yang lunak dan panjang akan kembali seperti semula,

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

Apabila telah sampai pada penyebutan para pendusta dan apa yang mereka nanti-nantikan dari azab dan siksaan, irama musikal dan petikan *qafiyah* pun berubah,

قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾

Ketika sampai pada penyebutan *instinkar* 'pengingkaran', bunyi dan simfoni ayat akan semakin ditekan (dengan) keras dengan huruf *daal* yang bertasydid,

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

Demikianlah, nada musikal yang terdapat dalam surah ini berjalan sesuai dengan makna dan nuansa ayatnya. Ia ikut menjaga nuansa yang selaras dengan makna di sela-sela surah sesuai dengan perpindahan-perpindahan penggalan ayat dari satu nuansa ke nuansa yang lain dan dari satu makna ke makna yang lain.

* * *

Penggalan ayat berjalan bersama tema-tema surah pada tiga episode.

Episode Pertama: mengandung kisah Nabi Zakariya dan Yahya serta kisah Maryam dan Isa. Sedangkan, *ta'qib* 'ulasan' secara rinci tentang kisah ini ada pada permasalahan Isa yang membuat banyak perdebatan di dalamnya dan menjadi ajang perselisihan sengit kelompok-kelompok Yahudi dan Nasrani.

Episode Kedua: mencakup seputar kisah Nabi Ibrahim bersama bapaknya, kaumnya, pengasingan dirinya dari *millah* 'gaya hidup' kesyirikan, dan apa yang Allah gantikan berupa keturunan yang melahirkan umat yang besar setelah itu. Kemudian isyarat-isyarat tentang kisah-kisah para nabi, orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari mereka, generasi belakangan yang terdiri dari para pengikut hawa nafsu dari generasi mereka, dan tempat kembali masing-masing dari mereka semua. Lalu, diakhiri dengan penyebarluasan Rububbiah yang Satu (Allah) yang harus disembah tanpa ada sekutu bagi-Nya,

"Tuhan (yang) menguasai langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" **(Maryam: 65)**

Episode Ketiga (terakhir): dimulai dengan perdebatan seputar masalah hari berbangkit dan memperlihatkan sebagian peristiwa hari kiamat. Episode ketiga ini juga mengetengahkan bentuk 'pengingkaran' alam semesta seluruhnya terhadap pengakuan paham kesyirikan. Kemudian diakhiri dengan penayangan yang sangat berkesan lagi mendalam tentang akhir kesudahan generasi-generasi terdahulu!

"Dan berapa banyak Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu mendengar suara mereka samar-samar?" **(Maryam: 98)**

* * *

Urgensi Sebuah Doa

Maka, sekarang kita mulai pelajaran pertama.
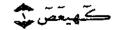
"Kaaf, Haa, Yaa, 'Ain Shaad." **(Maryam: 1)**

Huruf-huruf yang terputus-putus yang dimulai

sebagian surah-surah dan yang kita pilih dalam menafsirkannya ini adalah contoh-contoh huruf-huruf yang mengikat Al-Qur`an. Sehingga, memberikan rangkaian/susunan baru yang tidak sanggup dilakukan oleh manusia, meskipun mereka memiliki huruf-huruf dan mengerti kalimat-kalimat itu. Akan tetapi, tetap saja mereka tidak akan mampu menandingi apa yang terdapat di dalamnya, seperti apa yang dilakukan oleh Qudrah Allah terhadap Al-Qur`an ini.

Setelah itu dimulailah kisah pertama, yaitu kisah Nabi Zakariya dan Yahya. Pada kisah ini rahmat (kasih sayang Allah) menjadi penopangnya, rahmat yang menaunginya. Dari sinilah penyebutan *rahmat* dimulai dalam kisah ini,

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya." **(Maryam: 2)**

Kisah dimulai dengan menampilkan sebuah doa. Doa Zakariya kepada Tuhannya dengan penuh ketundukan dan suara yang sangat lembut,

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, 'Ya, Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (orang-orang yang mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya), sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub. Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." **(Maryam: 3-6)**

Zakariya bermunajat kepada Rabbnya, jauh dari penglihatan manusia, jauh dari pendengaran mereka. Dalam kesendiriannya itulah, ia tuluskan sepenuhnya kepada Rabbnya, mengungkapkan kepada-Nya apa yang memberatkan dirinya di hari tuanya, mengungkapkan dadanya yang sesak, dan menyeru-Nya dengan kedekatan diri dan penuh kekhusyuan, *"Tuhanku"*, tanpa perantara, meskipun tidak menggunakan huruf seruan *(Ya/Wahai)*. Karena sesungguhnya Rabbnya pasti akan mendengar dan melihat, walaupun tanpa dengan doa dan tanpa seruan.

Akan tetapi, tetap saja segala kegundahan dan keluhan harus diberitahukan dan perlu diadukan kepada-Nya. Allah Yang Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya mengetahui hal itu (segala kegundahan dan keluhan) dari fitrah manusia. Sehingga, Allah menganjurkan bagi mereka untuk berdoa kepada-Nya dan mengadukan kepada-Nya segala hal yang menyesakkan dadanya.

Dalam ayat 60 surah Ghaafir, Allah menyebutkan, *"Dan Rabb kamu berfirman, 'Mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan kabulkan kepada kalian.'"* Hal ini supaya otot-otot mereka menjadi lentur dari segala macam kesulitan yang mencekik dan menyengsarakan. Juga supaya hati mereka menjadi tenang hingga mereka benar-benar telah menyerahkan semua kesulitan mereka kepada Zat Yang Mahakuat lagi Mahakuasa. Juga agar mereka benar-benar merasakan hubungan dengan Zat Yang tidak akan menyia-nyiakan setiap hamba yang mau berserah diri kepada-Nya dan tidak akan mengecewakan setiap hamba yang ingin bertawakal kepada-Nya.

Zakariya mengadu kepada Rabbnya di saat dirinya sudah lemah (karena lanjut usia). Ketika tulang-tulang sudah rapuh, maka otomatis jasmani pun akan melemah. *'Al-'adhmu'* 'tulang' adalah penyangga tubuh yang paling kuat yang ada pada jasad. Tulanglah yang menjadi penopang yang diperankan oleh tubuh dan menghimpunnya. Zakariya juga mengadu kepada-Nya tentang keadaan rambutnya yang sudah beruban. Ungkapan yang digambarkan di sini membuat ubannya seakan-akan api yang sedang bernyala-nyala. Uban itu menjadikan kepalanya seakan-akan penuh dengan api yang bercahaya, sehingga tidak satu pun rambut hitam melekat di kepalanya.

Tulang yang melemah dan rambut yang memutih, keduanya sebagai *kinayah* 'kiasan' tentang masa ketuaan dan kelemahan yang dimiliki Zakariya dan yang ia adukan kepada Allah. Zakariya menjelaskan kepada Allah tentang keadaan dan pengharapannya.

Kemudian ia melanjutkan pengaduan dirinya,

"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku." **(Maryam: 4)**

Ungkapan ini sebagai pengakuan Zakariya bahwa Allah telah menjanjikan akan mengabulkan doanya apabila ia berdoa kepada Allah dan tidak merasa bosan dengan doanya itu, ketika ia masih perkasa dan kuat (masa mudanya). Betapa butuhnya Zakariya sekarang, di masa senja dan tuanya, Allah mengabulkan doanya dan menyempurnakan segala nikmat-Nya kepadanya.

Setiap kali Zakariya mengingat kembali keadaannya dan mengungkapkan harapannya, maka ia akan mengingat apa yang ia khawatirkan dan mengungkapkan keinginannya itu. Zakariya khawatir dengan generasi setelahnya. Zakariya khawatir kalau-kalau generasi sesudahnya tidak sanggup memikul warisannya seperti yang ia harapkan. Warisan peninggalannya adalah dakwahnya yang selama ini ia pikul sebagai salah seorang nabi bani Israel yang sangat terkenal, keluarganya yang selama ini mengasuh mereka (di antara mereka adalah Maryam yang senantiasa membantunya saat Maryam melayani keperluannya di mihrab yang sering ia gunakan), dan harta kekayaan yang ia simpan dengan rapi dan selalu ia infakkan di jalan Allah. Zakariya sangat khawatir terhadap *mawali* sepeninggalnya yang akan menggunakan seluruh warisannya itu. Ia khawatir kalau-kalau mereka tidak sanggup meniti jejak sirahnya (perjalanan hidupnya).

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa karena Zakariya menyerahkan warisannya kepada generasi yang tidak saleh dalam melaksanakan amanahnya itu karena istrinya mandul, otomatis Zakariya tidak memiliki generasi penerus (keturunan) seorang pun, yang akan memegang kendali tarbiah dan menyiapkannya untuk mewarisinya dan melanjutkan tugas kekhalifahannya. Itulah yang sangat ia khawatirkan. Sedangkan, apa yang ia mohonkan adalah seorang generasi yang saleh. Generasi yang bisa menggunakan harta warisannya, mampu memanfaatkan harta itu dan warisan para nabi dari kakek-kakek dan nenek-moyangnya,

"...maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub." **(Maryam: 5-6)**

Zakariya selalu berharap warisannya itu dipergunakan sebaik-baiknya setelah ia lanjut usia,

"Jadikanlah ia, ya Tuhanku seorang yang diridhai." **(Maryam: 6)**

Seseorang yang tidak bersikap keras dan otoriter. Tidak arogan lagi rakus. Dan, lafal رَضِيًّا (*ridha*) yang digunakan dalam tafsir *azh-Zhilal* ini, adalah orang yang ridha dan meridhai. Lafal *ridha* menebarkan rasa tenang kepada apa-apa yang berada di sekelilingnya dan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya.

Demikianlah doa Zakariya kepada Rabbnya dengan rasa tunduk dan suara yang lembut. Lafal-lafal, makna-makna, *zhilal* 'naungan ayat', dan sentuhan kelembutan... semuanya turut serta mewarnai suasana doa.

Kemudian detik-detik *istijabah* 'pengabulan doa' terdengar halus dan syahdu dalam suasana kehangatan, kedekatan, dan penuh rasa ridha. Allah menyeru hamba-Nya dari *Malaul A'la*,
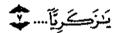
"Hai, Zakariya...."

Kemudian Allah menyegerakan kabar gembira untuknya,

...إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ... ﴿٧﴾

"...Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak...."

Seorang anak yang dipenuhi rasa kelembutan (kasih sayang). Lalu, Allah langsung memilihkan untuknya nama anak yang dikabarkannya itu dengan,

...ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ... ﴿٧﴾

"...yang bernama Yahya...."

Nama ini adalah nama yang unik dan belum pernah ada sebelumnya,

...لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

"...yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." **(Maryam: 7)**

Itulah kemurahan Ilahi yang luar biasa, menyelimuti hamba-Nya yang berdoa dengan rasa ketundukan, bermunajat dengan suara yang lembut, mengutarakan kepada-Nya semua yang ia risaukan, dan menyerahkan sepenuhnya apa yang ia harapkan. Dan yang mendorong Zakariya berdoa kepada Rabbnya adalah rasa kerisauannya yang tinggi terhadap *mawali* sesudahnya dalam mengemban

warisan akidah, mengelola harta, dan membina rumah tangganya sesuai dengan apa yang diridhai Allah. Maka, Allah mengetahui hal itu dari niatnya. Karenanya, Dia pun mengabulkan doa Zakariya dan meridhainya.

Seolah-olah Zakariya telah menggantungkan rasa harapan yang sudah memuncak dengan pengabulan doa yang dekat itu. Akhirnya, harapan itu menuai hasil nyata. Sebelumnya, ia hanyalah seorang laki-laki tua yang sudah lanjut usia, lemah dan beruban. Sementara istrinya adalah seorang wanita mandul yang tidak bisa mengandung ketika suaminya masih muda dan perkasa. Bayangkan saja saudaraku, dari mana ia akan mendapatkan seorang anak? Dirinya merindukan suasana yang damai dan ia sendiri tahu cara memperoleh seorang anak yang akan Allah karuniakan kepadanya itu.

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۝٨

"Zakariya berkata, 'Ya, Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua?'" **(Maryam: 8)**

Saat itu Zakariya tengah berhadapan dengan realita. Tengah berhadapan dengan janji Allah. Ia yakin dengan janji-Nya itu. Tetapi, ia ingin tahu bagaimana hal itu bisa terjadi bersama kenyataan yang sedang ia alami untuk menenangkan hatinya. Dan, itu adalah keadaan jiwa yang biasa seperti yang dilakukan Zakariya, nabi yang saleh dan seorang manusia biasa, yang tidak mungkin lalai terhadap realita. Sehingga, membuat dirinya sangat ingin tahu bagaimana Allah mengubah keadaannya tersebut!

Sampai di sini, turun jawaban atas permohonannya itu, bahwa hal itu sangat mudah bagi Allah. Kemudian Allah mengingatkannya dengan contoh yang paling dekat, yaitu tentang penciptaan diri Zakariya sendiri. Penciptaan bentuknya dan mengadakannya sekarang yang sebelumnya ia tidak ada. Dan, itu adalah contoh setiap makhluk hidup dan segala sesuatu yang ada di alam wujud ini,

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ۝٩

"Tuhan berfirman, 'Demikianlah.' Tuhan berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu di waktu itu belum ada sama sekali.'" **(Maryam: 9)**

* * *

Kekuasaan Allah di Atas Segalanya

Menciptakan sesuatu bagi Allah adalah perkara yang sangat mudah dan gampang. Cara menciptakan makhluk yang besar ataupun kecil, hina ataupun mulia bagi-Nya adalah satu, yaitu dengan كُن فَيَكُونُ *'jadi, maka jadilah ia'."*

Allah, Dialah yang menjadikan seorang wanita mandul, dan menjadikan laki-laki yang tua-renta tidak produktif. Tapi, Allah juga Mahakuasa untuk memperbaiki dan menghilangkan sebab kemandulan, serta memperbarui kekuatan kesuburan yang terdapat pada seorang laki-laki. Itu sangat mudah dalam hal proses penciptaan manusia dari awal kehidupannya pertama kali. Segala sesuatu itu mudah dilakukan oleh Allah, menciptakan ulang dan menciptakan pertama kali.

Untuk itulah, munajat Zakariya dengan rasa tenang mendorongnya untuk minta diperlihatkan bukti dan tanda langsung dari kabar gembira itu. Maka, Allah memberikannya satu bukti (kekuasaan-Nya) yang sesuai dengan nuansa jiwa yang terkandung ketika ia berdoa kepada Allah dan dari situlah *istijabah* itu datang. *Istijabah* yang patut untuk disyukuri ke hadirat Allah yang telah mengaruniakan seorang anak di usianya yang sudah senja. Dan, itu Zakariya lakukan dengan cara memutuskan semua hiruk-pikuk dunia manusia dan berkhalwat dengan Allah selama tiga malam lamanya. Lisannya berucap apabila ia bertasbih kepada Rabbnya, dan diam apabila manusia sedang berbicara. Sementara itu, anggota tubuhnya sehat dan lisannya sedikit pun tidak mengalami kecacatan dan gangguan.

...قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۝١٠

"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.'" **(Maryam: 10)**

Dalam keadaannya yang demikian itu (tidak bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam lamanya),

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

"Maka, ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, 'Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.'" **(Maryam: 11)**

Itu dikarenakan supaya mereka hidup seperti nuansa hidup yang sedang dirasakan Zakariya. Juga supaya mereka bersyukur kepada Allah bersamanya atas berbagai nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dan kepada mereka sesudahnya.

* * *

Amanah Dakwah Adalah Amanah Terbesar

Selanjutnya penggalan ayat mulai meninggalkan Zakariya dalam diam dan tasbihnya, melepaskan tirai kisahnya, dan mengakhiri lembaran-lembaran ceritanya untuk membuka lembaran baru tentang Yahya ketika ia bermunajat kepada Rabbnya dari *Malaul A'la* sana,

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ .... ﴿١٢﴾

"Hai Yahya, ambillah Alkitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh...." **(Maryam: 12)**

Yahya dilahirkan, tumbuh dan besar... di sela-sela penggalan ayat yang sudah berlalu di antara dua episode, menurut cara Al-Qur`an yang terkenal *fanni* 'gaya seninya' dalam memaparkan setiap kisah, agar tampak babak-babak dan episode-episode yang paling urgen. Babak dan episode yang memiliki *hayawiyyah* 'dinamis' dan '*harakah* 'hidup'.

Zakariya memulai dengan seruan tinggi kepada Yahya sebelum ia berbicara suatu kalimat kepadanya. Karena posisi yang terdapat pada sebuah seruan itu adalah posisi yang sangat indah lagi agung. Menunjukkan kedudukan Yahya dan pengabulan Allah kepada Zakariya untuk menjadikan seorang wali dari generasi sesudahnya. Generasi yang akan menangani dengan baik warisan akidah dan kerabat sepeninggalnya kelak. Itulah satu sikapnya (amanahnya) kepada Yahya, sikap untuk mengamanahkan memikul amanah kubro,

"Hai Yahya, ambillah Alkitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh...." **(Maryam:12)**

Alkitab yang dimaksud di sini adalah Taurat. Kitabnya bani Israel setelah Nabi Musa. Di atas dasar Kitab itulah para nabi mereka mengajarkan dan menegakkan hukum Allah. Yahya telah mewariskan dari bapaknya, Zakariya. Ia diseru untuk memikul amanah serta bangkit dengan kekuatan dan tekad bersama amanah itu. Tidak merasa lemah, kecut, ataupun mundur selangkah ke belakang dari semua beban-beban warisan tersebut.

Setelah seruan itu, penggalan ayat selanjutnya mulai menyingkap pembekalan kepada Yahya agar ia bangkit dengan membawa amanah yang amat besar,

...وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

"dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa." **(Maryam:12-13)**

Inilah kualifikasi-kualifikasi yang Allah tetapkan dalam membekali Yahya. Allah siapkan dan Allah bantu ia dalam mengemban apa yang Allah bebankan kepadanya ketika Allah menyerunya.

Allah telah memberinya hikmah saat ia masih kanak-kanak. Ia adalah orang yang diistimewakan dengan bekal itu, sebagaimana ia juga diistimewakan pada nama dan kelahirannya. Sementara, hikmah datang menyusul. Akan tetapi, Yahya telah dibekali hikmah itu ketika ia masih kanak-kanak.

Allah berikan kepadanya rasa kasih sayang sebagai *hibah laduniyyah* 'pemberian sejak kecil' yang tidak susah payah ia peroleh dan ia pelajari. Namun, itu semua telah ditetapkan atasnya dan padanya. Rasa kasih sayang Allah adalah satu sifat yang mesti ada pada diri seorang nabi untuk menjaga hati dan jiwanya. Juga mengikatnya dan menggemarkannya kepada kebaikan secara lemah lembut.

Allah juga memberikannya jiwa yang bersih, '*iffah*' memelihara kesucian diri', kesucian hati dan karakter. Sehingga, dengannya ia bisa menghilangkan kotoran-kotoran hati dan noda-noda jiwanya, membersihkan dan menyucikannya.

"...dan ia adalah seorang yang bertakwa." **(Maryam: 13)**

Yakni kontak dengan Allah, dekat dengan-Nya, merasa selalu di-*muraqabah*, takut dan merasakan pengawasan-Nya di kala sepi dan ketika bermunajat kepada-Nya.

Itulah bekal yang Allah berikan kepada Yahya di

saat ia masih kanak-kanak untuk menggantikan ayahnya sebagaimana sang ayah (Zakariya) menghadap Rabbnya dan memohon kepada-Nya dengan seruan yang lembut. Allah pun menjawab doanya dan mengaruniakan kepadanya seorang anak yang senantiasa menyucikan hatinya.

Akhirnya, sampai di sini kisah Yahya dan tirai pun mulai ditutup sebagaimana ditutupnya tirai pada kisah Zakariya. Penggalan telah menggambarkan garis utama dalam hidupnya, dalam manhajnya, dan dalam orientasinya. Terlihat banyak ibrah dari kisah doa Zakariya, pengabulan doanya, dan seruan Yahya serta bekal yang Allah berikan kepadanya. Rasanya tidak ada lagi ibrah dan pelajaran dari perincian kisahnya setelah itu.

* * *

Kisah Maryam dan Perdebatan tentang Nabi Isa

Sekarang kita beranjak kepada kisah yang lebih menakjubkan dari kisah kelahiran Yahya. Itulah kisah kelahiran Isa. Penggalan ayat dalam surah ini tersusun secara bertahap dari kisah yang pertama dengan sisi ketakjubannya. Yakni, pada seorang wanita mandul yang dapat melahirkan dari seorang suaminya yang sudah tua renta. Kita beranjak kepada kisah kedua yang letak sisi ketakjubannya ada pada seorang wanita perawan yang melahirkan (dan hamil) tanpa melalui seorang suami! Itulah yang lebih menakjubkan dan mengherankan lagi.

Apabila kita telah mengetahui tentang proses kejadian manusia dan pertumbuhannya dengan bentuk yang tidak asing bagi kita sebelumnya, maka proses kelahiran Isa bin Maryam menjadi peristiwa yang paling mengagetkan sepanjang sejarah manusia. Juga menjadi peristiwa yang spektakuler dan unik yang tidak akan ada bandingannya lagi, sebelum maupun sesudahnya.

Manusia tidak pernah menyaksikan proses penciptaan dirinya sendiri yang merupakan peristiwa besar dan menakjubkan dalam sejarahnya! Ia belum pernah menyaksikan penciptaan manusia pertama (Nabi Adam) tanpa melalui ayah dan ibu. Peristiwa itu sudah berlalu berabad-abad lamanya. Maka, dalam kesempatan ini *hikmah ilahiah* kembali memperlihatkan keajaiban untuk yang kedua kalinya pada proses kelahiran Isa tanpa melalui seorang ayah, di luar kebiasaan alami yang pernah dikenal sejak manusia menghuni muka bumi ini. Ini dimaksudkan agar manusia menyaksikan hal itu. Kemudian terus dicatat dalam sejarah kehidupan manusia secara jelas dan akan terus dikenang generasi selanjutnya andai mereka ingin merujuk kepada sejarah pertama yang belum pernah disaksikan seorang manusia pun!

Allah telah menetapkan seluk-beluk proses penciptaan manusia yang dengannya mereka dapat berkembang-biak melalui hubungan laki-laki dan wanita secara rinci dan beragam jenisnya tanpa terkecuali. Sampai-sampai (hal ini terjadi) pada makhluk-makhluk yang tidak memiliki gen laki-laki (jantan) atau wanita (betina) yang terkumpul dalam sel yang satu yang di dalamnya terdapat sel-sel yang menunjukkan laki-laki atau wanita. Sunnatullah pada yang satu ini (sel-sel tersebut) telah berjalan berabad-abad lamanya. Sehingga, telah menjadi mitos manusia bahwa proses penciptaan unik ini (dan mereka telah melupakan proses kejadian pertama) adalah kejadian adanya manusia itu sendiri karena di luar jangkauan mereka. Maka, Allah ingin membuat perumpamaan kepada mereka seperti proses penciptaan Isa bin Maryam untuk mengingatkan mereka tentang kebebasan *qudrah*-Nya dan kemutlakan kehendak-Nya. Bahwa *qudrah* dan kehendak-Nya itu tidak masuk dalam peraturan-peraturan yang tengah terjadi.

Kisah Isa tidak akan pernah terulang kembali. Karena pada dasarnya semuanya akan berjalan sesuai sunnatullah yang telah Allah tetapkan dan berjalan sesuai aturan-aturan Allah itu. Nah, cukuplah peristiwa besar yang satu ini sebagai tanda yang terang akan *hurriyyatul masyiah* 'kebebasan kehendak Allah' di hadapan umat manusia dan tidak dibatasi pada sunnatullah (ketentuan-ketentuan Allah yang alami pada manusia),

"Dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia." **(Maryam: 21)**

* * *

Lantaran keajaiban dan keanehan peristiwa Isa, muncullah sekelompok manusia yang mengagung-agungkan Isa di luar batas kewajaran dan menangkap 'hikmah' yang keliru dalam proses penciptaannya. Lalu, mereka mulai menambahkan *sifat-sifat uluhiah* (sifat-sifat ketuhanan) atas Isa. Mereka menghubungkan proses kelahirannya dengan khurafat (cerita-cerita bohong) dan *asathir* 'dongeng-dongeng'. Juga menyalahartikan hikmah di balik penciptaannya itu (dan itu adalah *'itsbat qudrah ilahiyyah* 'tetapnya kekuasaan Allah' yang tidak

terikat dengan apa pun) yang mengantarkan kepada kerancuan akidah tauhid.

Dalam surah ini, Al-Qur`an menceritakan bagaimana peristiwa yang menakjubkan itu terjadi. Al-Qur`an memperlihatkan hakikat yang sebenarnya dan menafikan segala macam bentuk khurafat dan *asathir* seputar masalah itu.

* * *

Maryam, Contoh Ideal Wanita Muslimah

Penggalan ayat membahas kisah ini dengan gaya sangat mengesankan, penuh dengan sentuhan-sentuhan dan reaksi-reaksi jiwa yang dapat mengguncangkan siapa saja yang membacanya dengan guncangan yang dahsyat seolah-olah ia sendiri sedang menyaksikannya,

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata,"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan lagi pula aku bukan seorang pezina!' Jibril berkata,"Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"" **(Maryam: 16-21)**

Inilah episode pertama tentang wanita perawan dan suci. Gadis yang dibesarkan ibunya di mihrab ketika ia masih berada di dalam kandungan. Semua orang tidak mengenalnya kecuali seorang wanita yang bersih dan *iffah* 'menjaga kesuciannya'. Sampai-sampai ada yang mengaitkannya dengan Harun Abi Sadanah al-Ma'bad dari keturunan Israel yang menyucikan dirinya, yang tidak seorang pun mengenal keluarganya melainkan kebaikan dan kebajikannya semata.

Itulah sosok seorang wanita yang suka berkhalwat untuk suatu kebaikan. Sehingga, membuatnya harus mengisolir diri dari keluarganya dan jauh dari perhatian mereka. Penggalan ayat di sini sedikit pun tidak membatasi aktivitas khalwatnya. Itu barangkali adalah aktivitas khusus layaknya seorang gadis

Itulah sosok wanita yang gemar berkhalwat, merasa tenang dengan kesendiriannya. Akan tetapi, dengan begitu ia mampu membuat terkejut orang dengan kejutan yang luar biasa. Sementara Jibril adalah (bagaikan) seorang laki-laki yang sempurna.

"Lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." **(Maryam: 17)**

Maryam tak ubahnya bagaikan wanita perawan yang mengejutkan seorang laki-laki dalam kesendiriannya. Maka, segeralah ia bersandar kepada Allah, berlindung kepada-Nya, memohon dan menularkan perasaan takwa kepada jiwa sang laki-laki itu. Ia menasihatinya untuk takut kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya di tempat yang sepi itu.

"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'" **(Maryam: 18)**

Yang disebut orang yang bertakwa itu adalah orang yang bergetar sanubarinya ketika mengingat Yang Maharahman (Allah) serta sadar akan dorongan nafsu syahwat dan bisikan setan.

Sampai sini tersingkaplah bahwa Maryam adalah seorang wanita perawan yang baik dan suci. Ia terdidik dengan pendidikan yang bersih dan benar, tumbuh di lingkungan yang saleh. Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setelah itu Maryam bernazar seorang janin kepada Allah. Inilah kejutan yang pertama.

"Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.'" **(Maryam: 19)**

Agar daya khayal terus memikirkan kadar rasa takut dan rasa malunya. Laki-laki sempurna ini berterus-terang kepada Maryam dengan hal-hal yang bisa mengoyak pendengaran seorang perawan yang sedang lemah pikirannya, yakni bahwa ia akan memberikan seorang anak kepadanya! Sementara keduanya sedang berada di tempat yang sepi. Inilah kejutan kedua.

Kemudian bangkitlah rasa keberanian seorang wanita yang sedang terancam kehormatannya! Dengan terus-terang Maryam spontan bertanya kepadanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan lagi pula aku bukan seorang pezina!'" **(Maryam: 20)**

Demikian ia menyatakan dirinya dengan terus-terang dan dengan lafal-lafal yang jelas saat ia dan laki-laki itu berada dalam *khalwah* 'tempat yang sepi'. Tujuan laki-laki sempurna untuk berbuat tidak senonoh terhadapnya pun seolah-olah tersingkap. Maryam sama sekali tidak mengerti bagaimana laki-laki sempurna itu memberinya seorang anak-laki-laki? Sikap meyakinkan yang dikatakan laki-laki itu, *"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu"*, belum bisa menjamin dirinya merasa lega. Begitu pula dengan pengakuannya bahwa ia adalah seorang utusan Tuhan untuk memberinya seorang anak laki-laki suci tanpa noda persalinan, tanpa noda jalan hidupnya yang bisa membuat pikirannya tenang. Sekali-kali tidak.

Rasa malu pada saat ini tidak berguna lagi, dan berterus-terang adalah lebih utama. Bagaimana? Sementara Maryam adalah seorang perawan yang belum pernah disentuh seorang laki-laki pun. Ia bukanlah seorang pelacur yang dengan mudah menerima tawaran perbuatan yang dapat mendatangkan seorang anak!

Tampak dari pertanyaannya itu bahwa Maryam tidak membayangkan sama sekali cara lain laki-laki itu dapat memberikan seorang anak laki-laki selain daripada cara yang resmi antara laki-laki dan wanita sebagaimana layaknya. Ini hal yang wajar menurut kacamata *tashawwur* manusia.

"Jibril berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami.''" **(Maryam: 21)**

Perkara aneh yang tidak terbayangkan oleh Maryam akan terjadi itu, sangat mudah bagi Allah. Di hadapan *qudrah* yang selalu berkata kepada sesuatu dengan *'kun'*, maka jadilah, segala sesuatu akan mudah. Baik sesuatu itu terjadi dengan peraturan suatu ikatan (perkawinan) ataupun tidak. Ruh (Jibril) mengabarkan kepada Maryam bahwa Rabbnya telah memberitahukan kepadanya bahwa hal itu sangatlah mudah bagi-Nya. Allah menginginkan dari peristiwa aneh itu sebagai satu tanda (kekuasaan) bagi manusia dan suatu bukti atas wujud-Nya, *qudrah*-Nya, dan kebebasan iradah-Nya. Sebagai rahmat bagi bani Israel khususnya dan bagi seluruh manusia pada umumnya dengan menampakkan peristiwa yang akan menggiring mereka kepada *ma'rifatullah*, ibadah kepada-Nya, dan mencari ridha-Nya.

Dengan kisah ini berakhirlah dialog antara *Ruhul Amin* (Jibril) dengan Maryam (sang perawan). Penggalan ayat-ayat di atas sedikit pun tidak menyebutkan apa yang terjadi setelah dialog itu. Di sini ada satu celah dari celah-celah pemaparan seni yang terdapat dalam kisah. Tetapi, Jibril menyebutkan bahwa apa yang telah ia kabarkan kepada Maryam perihal bahwa ia akan memiliki seorang anak dan anak laki-laki ini nantinya akan menjadi tanda bagi manusia dan rahmat dari Allah, telah selesai masalahnya dan sudah terjadi, *"Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."* Bagaimana? Tidak disebutkan di sini.[2]

* * *

[2] Disebutkan dalam surah at-Tahriim, "Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami." Apakah kalimat *ruhina* yang terdapat dalam surah Maryam itu adalah kalimat yang terdapat dalam surah at-Tahriim? Apakah keduanya sama? Kita lebih cenderung bahwa hal itu memiliki kesamaan. Yakni bahwa kalimat *ruhina* dalam surah ini (surah Maryam) adalah Jibril ruhul amin dan dia adalah utusan Allah kepada Maryam. Sedangkan, yang disebutkan dalam surah Tahriim adalah roh yang telah Allah tiupkan pada Adam sehingga Adam menjadi manusia, dan roh yang ditiupkan ke dalam kemaluan Maryam, sehingga langsung menjadi sel telur hidup yang siap untuk dibuahi. Itulah tiupan Ilahi yang juga telah diberikan kepada kehidupan ini dan memberikan kekhususan yang menyertainya untuk jenis kehidupan ini. Tiupan ilahiah itu bagi manusia adalah sebagai kesiapan-kesiapan yang menghubungkannya kepada mala'il a'la dan memberikannya insting manusianya, pikiran, perasaan, dan inspirasi-inspirasinya. Kita menafsirkan kondisi Maryam bahwa Jibril yang merupakan ruhul amin, membawa dan menyampaikan tiupan roh yang mulia dari Allah. Kembali kita tegaskan bahwa kita sama sekali tidak mengerti tentang apa itu roh (yang bermakna Jibril) dan apa itu roh (dengan makna lain). Itu masalah gaib. Kita hanya menyelami lebih dalam dari penggalan ayat yang terdapat dalam kedua surah itu. Dan, kita dapatkan bahwa makna roh dalam surah Maryam berbeda dengan roh yang terdapat dalam surah at-Tahriim.

Proses Kehamilan Maryam dan Hikmah di Balik Ujian Itu

Kemudian dilanjutkan kisahnya pada babak baru dari babak-babaknya. Kisah kembali menceritakan tentang wanita perawan yang sedang bingung ini dengan keadaan lainnya yang lebih sulit,

فَحَمَلَتْهُ فَانتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka, rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.'" **(Maryam: 22-23)**

Inilah kejutan yang ketiga.

Penggalan ayat di atas tidak menyebutkan bagaimana keadaan proses kehamilannya dan berapa lama usia kandungannya itu. Apakah kandungannya itu adalah kandungan biasa sebagaimana yang dialami setiap wanita pada umumnya, di mana tiupan roh mengirimkan kehidupan dan keaktifan di dalam sel telur? Lalu, berubah menjadi *'alaqah* 'segumpal darah', *mudghah* 'sekerat daging', dan tulang. Kemudian tulang itu membungkus daging dan selanjutnya sempurnalah wujud seorang janin setelah beberapa hari.

Pendapat ini tentu sah-sah saja. Sel telur wanita mulai bekerja aktif dan berkembang setelah pembuahan sampai berumur 9 bulan Qamariyyah. Saat itu tiupan roh dianggap telah melaksanakan peran pembuahan yang membuat sel telur berjalan sebagaimana mestinya. Sebagaimana boleh-boleh saja dalam keadaan yang khusus ini, sel telur tidak bekerja aktif setelah adanya tiupan roh sebagaimana harusnya, sehingga tahapan-tahapannya dipersingkat. Setelah itu diikuti dengan janin, perkembangan dan penyempurnaannya dalam jangka waktu yang sangat singkat.

Nash sama sekali tidak menunjukkan kejadian pada salah satu dari kedua kondisi tersebut. Kita tidak akan mengkaji lama-lama di balik kenyataan masalah yang tidak jelas jalur periwayatannya ini.

Sekarang kita saksikan Maryam yang menyisihkan dirinya ke tempat yang jauh dari kerabatnya, dalam kondisi yang lebih parah dari kondisi sebelumnya. Kalau pada kejadian pertama Maryam berada dalam pemeliharaan Allah, pendidikan dan akhlak yang mulia, maka di sini Maryam nyaris berhadapan dengan tindakan jahat masyarakatnya.

Setelah itu ia dihadapkan dengan ujian (rasa sakit) fisik di samping ujian mental. Ia menghadapi sakitnya saat-saat melahirkan yang *"memaksanya"* (bersandar) pada pangkal pohon kurma dan mendesaknya segera untuk menyandarkan diri padanya. Saat itu Maryam dalam keadaan seorang diri. Penggambaran tentang kebingungan seorang perawan pada detik-detik melahirkan. Tidak tahu apa-apa dan tidak ada seorang pun yang menolongnya. Tiba-tiba ia berucap,

"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan." **(Maryam: 23)**

Kita bisa membayangkan bagaimana raut mukanya, ikut merasakan kepanikan alam pikirannya, dan menyelami posisi-posisi rasa sakitnya. Maryam berangan-angan andai saja ia *"menjadi sesuatu yang tidak berarti"*. Itulah sebagian rasa sakit yang diambil dari darah haid. Kemudian ia membuangnya jauh-jauh rasa sakit itu dan melupakannya!

* * *

Mukjizat Nabi Isa dan Ajaran Tauhid

Pada rasa pedih yang amat menyiksa dan kesengsaraan yang luar biasa, muncullah kejutan besar,

فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Maka, Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka, makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."'" **(Maryam: 24-26)**

Mahabesar Allah! Suara itu memanggilnya dari bawahnya, menenangkan hatinya, menghubungkannya dengan Rabbnya, menunjuki makan dan minumnya, dan membimbing hujjah dan bukti mukjizatnya!

Janganlah kamu (Maryam) bersedih hati, *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu"*. Rabbmu tidak akan melupakan dan meninggalkanmu. Bahkan, Dialah yang akan mengalirkan muara air bagimu dari bawah kakimu (menurut pendapat yang kuat, Allah mengalirkan mata air atau sumber mata air yang ada di gunung saat itu). Goyanglah pangkal pohon kurma tempatmu bersandar, sehingga menjatuhkan buahnya yang masak kepadamu. Itu makanan dan di sebelahnya minuman. Makanan manis sangat cocok untuk para wanita yang sedang menjalani nifas (persalinan). Buah kurma yang basah dan kering (keras) adalah makanan yang terbaik bagi para ibu yang sedang nifas. *"Maka makan, minum,"* dengan enak *"dan bersenang hatilah kamu"*, dan tenangkanlah hatimu.

Apabila kamu berhadapan dengan seseorang, maka layanilah ia dengan cara selain ucapan. Yakni, yang menunjukkan bahwa kamu tengah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah dari pembicaraan dengan manusia dan hanya konsentrasi beribadah kepada-Nya. Janganlah kamu menjawab pertanyaan seorang pun.

Kita menyangka bahwa Maryam sedang mengalami ketercengangan yang lama dan kebingungan yang panjang sebelum tangannya menyanggah pangkal pohon kurma untuk digoyang agar buahnya yang masak berjatuhan. Kemudian Maryam berhasil dan merasa tenang bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dan bahwa hujjahnya tetap bersamanya. Di sampingnya ada seorang bayi yang dapat berbicara saat masih berada dalam ayunan dan siap menyingkapkan tentang keajaiban yang ada padanya.
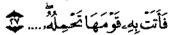
"Maka, Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya....!" **(Maryam: 27)**

Marilah sejenak kita saksikan pementasan yang begitu menggugah ini.

Kita mungkin membayangkan keanehan yang membuat kaget wajah-wajah kaum Maryam ketika melihat anak mereka yang suci, perawan, yang diberikan simbol abid (ahli ibadah) dan meluangkan waktunya untuk beribadah kepada Tuhannya sedang menggendong seorang anak laki-laki!

...قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

"Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara wanita Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.'" **(Maryam: 27-28)**

Sesungguhnya lidah-lidah mereka sangat mengecam dan mengutuk perbuatannya itu (ayat 27), *"Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar"*, jahat, dan busuk. Kemudian kemarahan mereka berubah menjadi ejekan yang pahit (ayat 28), *"Hai saudara Harun."* Disebutnya nama nabi yang mulia yang mendiami mihrab (tempat ibadah), dia dan keturunan sesudahnya serta orang yang menjadi sandaran padanya dengan peribadahanmu dan kesenggangannya untuk berkhidmat kepada mihrab itu. Betapa pahitnya pemisahan (yang mereka tujukan) antara citra yang dipautkan kepada dirinya dengan perbuatan yang mereka tuduhkan itu! *"Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina,"* (ayat 28) sehingga kamu rela melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan kecuali oleh wanita-wanita yang bapaknya jahat dan ibunya pelacur!

Akhirnya, Maryam melaksanakan wasiat bayinya yang ajaib seperti yang diajarkan kepadanya,
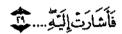
"Maka, Maryam menunjuk kepada anaknya...."

Apa komentar yang kita katakan terhadap keajaiban dan kemarahan yang menyerang mereka, sementara mereka melihatnya hanya seorang perawan yang menyuruh mereka berhadapan dengan anak bayi? Kemudian Maryam membanggakan dirinya dan menolak siapa saja yang mengingkari perbuatannya. Lalu, ia diam dan mengisyaratkan mereka kepada bayinya agar menanyakan tentang rahasianya!
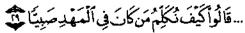
"Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara

dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'" **(Maryam: 29)**

Tapi lihatlah, Maryam saat itu kembali memperlihatkan keajaibannya lagi,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

"Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada. Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; berbakti kepada ibuku; dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan, kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." **(Maryam: 30-33)**

Demikianlah Isa mengumandangkan ubudiahnya hanya untuk Allah. Ia bukanlah anak Allah seperti yang diklaimkan sebagian kelompok Nasrani. Bukanlah ia tuhan seperti yang diklaimkan kelompok lain. Bukan pula ia yang ketiga dari yang tiga, mereka tuhan yang satu dan mereka juga tiga seperti yang diakui kelompok lainnya.

Isa menyatakan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai nabi, bukan anak Tuhan maupun sekutu bagi-Nya. Allah telah memberkatinya, mewasiatkannya untuk shalat, menunaikan zakat selama hidupnya, berbakti kepada kedua orang-tuanya, dan bersikap lemah lembut terhadap kaum kerabatnya. Kalau begitu, berarti Isa memiliki hidup yang terbatas yang sudah ditetapkan. Isa juga akan mati dan dibangkitkan. Allah telah menakdirkan baginya keselamatan, keamanan, dan ketenangan pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

Konteks ayat di sini sangat jelas tentang kematian Isa dan kebangkitannya. Tidak mengandung interpretasi dan perdebatan lain dalam hal ini.

* * *

Penggalan ayat Al-Qur`an sedikit pun tidak memberikan tambahan atas peristiwa ini. Al-Qur`an tidak mengatakan bagaimana kaumnya menyambut segala keajaiban itu, bagaimana setelah itu *follow up* urusan Maryam dan anaknya yang ajaib tersebut, ataupun kapan masa kenabian Isa. Nabi Isa hanya berkata,

"Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi." **(Maryam: 30)**

Itu disebabkan peristiwa kelahiran Isa adalah maksud dalam hal ini. Makanya, ketika tema ayat sampai pada peristiwa besar membingungkan itu, dibukalah tirai untuk men-*ta'qib* 'mengulas' tujuan yang dimaksudkan pada letak penggalan ayat yang paling tepat, dengan bahasa *taqrir* 'pernyataan' dan inti *taqrir*,

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

"Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus." **(Maryam: 34-36)**

Itulah Isa bin Maryam. Tidak seperti yang dikatakan orang-orang yang menyembahnya atau orang-orang yang menuduh ibunya tentang kelahirannya. Itulah kisah sebenarnya dan itulah realita kehidupannya. Itulah Isa yang mengucapkan kebenaran yang membuat mereka berbantah-bantahan dan meragukan kebenarannya. Isa mengatakan dengan lisannya dan kenyataan yang membenarkan kisahnya itu kepada Maryam,

"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak." **(Maryam: 35)**

Mahatinggi dan Mahasuci Allah. Menjadikan Isa menjadi anak bukanlah perbuatan Allah. Memiliki anak hanya dilakukan oleh makhluk-makhluk yang fana (tidak kekal) untuk menyambung generasi dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki

ambisi memperbanyak kelompok untuk suatu kemenangan. Allah itu kekal dan tidak akan fana. Dia Yang Mahakuasa yang tidak butuh seorang penolong pun. Semua mahkluk hidup 'ada' dengan kalimat *kun* 'jadilah'. Apabila Dia menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia. Kalau Allah ingin menghendaki hal itu terwujud, maka Dia akan melakukannya dengan iradah-Nya, bukan dengan anak ataupun seorang penolong.

Selesailah apa yang dikatakan Isa dan dibenarkan ucapannya dengan pernyataan *Rububiyyah Allah* baginya dan bagi manusia, dibenarkan oleh dakwahnya untuk beribadah kepada Allah yang Esa tanpa sekutu bagi-Nya.

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus." **(Maryam: 36)**

Tidak ada peluang lagi bagi persangkaan-persangkaan negatif dan *asathir* setelah persaksian Isa dan kesaksian kisahnya. Inilah yang dimaksud dengan *ta'qib* dengan bahasa *taqrir* dan inti *taqrir*.

* * *

Ancaman Azab bagi Mereka yang Mempertuhankan Isa

Setelah pernyataan ini, penggalan ayat mulai menjabarkan perselisihan beberapa kelompok dan golongan tentang masalah Isa. Tampaknya perselisihan ini menjadi suatu yang diingkari dan bencana pada kenyataan yang sangat jelas itu,
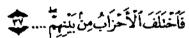
"Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka...." **(Maryam: 37)**

Penguasa Romawi besar, Konstantinopel, pernah mengumpulkan beberapa orang pendeta (dan ini adalah salah satu dari tiga pertemuan besar yang terkenal) yang jumlahnya 2.170 orang pendeta. Masing-masing dari mereka saling kontroversi tentang masalah Isa. Setiap kelompok berkomentar tentang kisah Isa. Sebagian mereka berkata, "Isa itu adalah Allah yang turun ke bumi, lalu ia menghidupkan yang hidup, mematikan yang mati, dan kemudian naik lagi ke langit." Sebagian berkata, "Isa itu adalah anak Allah." Yang lain mengatakan, "Isa adalah salah satu dari ketiga ini; bapak, anak, dan ruhul qudus." Kemudian sebagian yang lain juga berkomentar, "Isa itu adalah ketiga dari yang tiga: Allah tuhan, Isa Tuhan, dan ibunya juga Tuhan." Yang lain berpendapat, "Isa itu adalah hamba Allah, rasul-Nya, roh-Nya, dan kalimat-Nya."

Banyak lagi kelompok-kelompok lain dengan pendapat yang berbeda-beda. Yang jelas lebih dari 308 pendapat yang ada, tidak satu pun yang mereka sepakati. Penguasa Romawi sendiri lebih cenderung dengan tidak adanya satu pendapat tentang Isa itu. Lalu, ia pun membela rekan-rekan pendetanya dan mengusir pendeta-pendeta lainnya, terutama pendeta yang *muwahhid* 'mengakui keesaan Allah'.

Ketika orang-orang yang memiliki ideologi yang menyimpang telah diakui oleh majelis, maka sekelompok pendeta langsung bersyahadat. Oleh karenanya penggalan ayat ini memperingatkan orang-orang kafir yang menyimpang dari keimanan kepada *'wihdaniyyatullah.* Juga memperingatkan mereka dengan peristiwa hari yang besar yang akan disaksikan seluruh manusia dan azab yang Allah sediakan kepada orang-orang kafir yang melakukan penyimpangan,
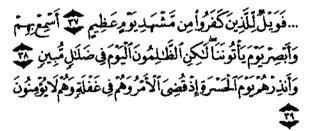
"...maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi, orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan, berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Mereka dalam kelalaian dan mereka (tidak) pula beriman." **(Maryam: 37-39)**

Kecelakaan besarlah bagi mereka di hari yang besar (kiamat) nanti seperti yang digambarkan episode tersebut. Kecelakaan besar lantaran mereka mengagung-agungkan tuhan-tuhan mereka dan mengkultuskannya, di hari kejadian besar itu disaksikan oleh seluruh manusia dan seluruh jin. Disaksikan oleh para malaikat, di hadapan Sang Penguasa Tunggal (Allah) yang diingkari oleh orang-orang kafir.

Kemudian penggalan ayat beralih ke tindakan ejekan-ejekan mereka (orang-orang kafir) dan sikap

berpaling mereka terhadap bukti-bukti kebenaran (petunjuk) di dunia ini. Dalam suasana gawat itu, mereka adalah orang-orang yang paling saksama mendengar dan menyaksikan,

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." **(Maryam: 39)**

Alangkah anehnya keadaan mereka saat itu! Tidak mau mendengar dan tidak pula mau melihat ketika pendengaran dan penglihatan menjadi fasilitas untuk mendapatkan petunjuk dan keselamatan (selama di dunia dahulu). Saat ini mereka menjadi sesuatu yang paling peka mendengar dan paling suka menyaksikan di saat pendengaran dan penglihatan sebagai fasilitas untuk memperolok-olok pendengaran mereka terhadap apa-apa yang mereka benci dan penglihatan mereka terhadap apa-apa yang mereka takuti di hari yang sangat besar!

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan...."

Di hari penyesalan yang sangat dahsyat. Seakan-akan hari itu adalah hanya hari penyesalan yang tidak ada lagi kesibukan lain selainnya. Hari itulah yang akan mewarnai penuh suasana akhirat dan paling mendominasi. Berilah peringatan kepada mereka tentang hari di mana penyesalan sudah tidak ada artinya lagi,

"...(yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." **(Maryam: 39)**

Seakan-akan hari itu adalah kelanjutan dari ketidakberimanan mereka. Kelanjutan dari kelalaian yang mereka lakukan di dunia ini.

Berilah peringatan kepada mereka di hari yang sudah tidak diragukan lagi. Semua yang ada di atas bumi dan siapa-siapa yang ada di atasnya akan kembali kepada Allah. Kembalinya semua warisan kepada Sang Pewaris Yang Satu!

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan." **(Maryam: 40)**

* * *

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ

تَقِيًّا ﴿٦٣﴾ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang amat membenarkan lagi seorang nabi. (41) Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? (42) Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (43) Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (44) Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.' (45) Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.' (46) Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (47) Aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.' (48) Maka, ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub, masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. (49) Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (50) Dan, ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. (51) Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). (52) Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi. (53) Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi. (54) Ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (55) Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Idris (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. (56) Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (57) Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (58) Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya. Maka, mereka kelak akan menemui kesesatan. (59) Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga, tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. (60) Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga) itu tidak tampak. Sesungguhnya janji Allah pasti akan ditepati. (61) Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang. (62) Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. (63) Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. (64) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam

beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (65)

Pengantar

Berakhirlah sudah kisah kelahiran Isa dengan tersingkapnya apa yang terdapat dalam dongeng-dongeng seputar kelahiran Isa berupa pengingkaran, pendustaan, dan penyesatan keyakinan. Itulah yang menjadi sandaran bagi sebagian kelompok Ahli Kitab dalam akidah-akidah (ideologi) mereka yang rusak. Selanjutnya dari penggalan surah ini adalah lembaran dari kisah Ibrahim yang membongkar terang-terangan apa-apa yang terdapat dalam akidah syirik berupa pengingkaran, pendustaan, dan penyesatan tersebut. Ibrahim adalah sebuah nama yang menjadi tempat penyandaran (intisab) bangsa-bangsa Arab. Kaum musyrikin berkata, "Sesungguhnya bangsa-bangsa Arab adalah para penjaga rumah yang telah dibangun (yakni Ka'bah) oleh Ibrahim dan Ismail."

* * *

Ibrahim adalah Cermin dan Sosok Ideal Penyeru Dakwah

Tampaknya dalam lembaran kisah ini terkandung *syakhsiyyah* 'sosok teladan' Ibrahim yang penuh dengan keridhaan dan kelembutan. Tampak jelas pada pribadinya prototipe ketenangan dan kelembutan pada lafal-lafal dan ungkapan-ungkapannya yang diceritakan dalam Al-Qur`an yang dituangkan dalam bahasa Arab. Begitu pula pada sikap-sikap dan kiprahnya dalam menghadapi kebodohan yang dilakukan bapaknya.

Rahmat Allah terlihat demikian jelas pada dirinya, penggantian dirinya dari bapaknya dan pengikutnya dengan keturunan yang saleh yang kemudian menjadi umat yang besar. Dalam umat tersebut ada barisan para nabi dan orang-orang saleh. Maka, datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Pengganti yang menyimpang dari jalan yang telah diajarkan oleh bapak mereka, Ibrahim. Mereka itu adalah orang-orang musyrikin.

Allah telah menyebutkan bahwa Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Lafal *"shiddiq"* mengandung makna bahwa ia adalah orang yang sangat jujur (benar) dan senantiasa membenarkan (kebenaran). Kedua sifat itu sesuai untuk Nabi Ibrahim,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang amat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.'" **(Maryam: 41-45)**

Dengan kelembutan seruan dakwahnya, Ibrahim menghadap bapaknya. Ia berusaha untuk menunjukinya kepada kebaikan yang telah Allah karuniakan dan ajarkan kepadanya. Dengan rasa cinta Ibrahim berbicara kepada bapaknya, *"Wahai, bapakku"*, dan bertanya,

"...mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?" **(Maryam: 42)**

Pada dasarnya dalam beribadah, manusia berorientasi kepada Zat yang lebih tinggi darinya, lebih tahu dan lebih kuat darinya. Mengangkat-Nya ke derajat yang tinggi dan mulia dari kedudukan manusia itu sendiri. Bagaimana manusia berorientasi kepada makhluk yang lebih rendah dari manusia! Bahkan, kepada makhluk yang martabatnya lebih rendah daripada derajat binatang. Tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat,dan tidak dapat menolongnya sedikit pun. Ini terlihat pada bapaknya Ibrahim dan kaumnya yang menyembah berhala-berhala seperti halnya yang dilakukan kaum Quraisy yang dihadapi Islam.

Inilah sentuhan (pendekatan) pertama yang dilakukan Ibrahim saat ia memulai dakwahnya kepada bapaknya. Kemudian dijelaskan bahwa dirinya tidak menyampaikan dakwahnya itu dari dirinya sendiri, tapi dari ilmu yang datang dari Allah dan kemudian memperoleh petunjuk itu. Meskipun Ibrahim lebih muda umurnya dibanding bapaknya dan lebih minim pengalamannya, namun *al-Madad al-'Ulwi* 'bantuan Allah' membuatnya memahami dan mengerti kebenaran. Ibrahim menasihati bapaknya yang belum pernah menerima ilmu itu supaya bapaknya mengikuti jalan yang akan menunjukinya kepada hidayah,

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." **(Maryam: 45)**

Tidak ada yang namanya kegengsian (hal yang tidak pantas) jika ada seorang bapak mengikuti anaknya, apabila anaknya itu selalu mengadakan kontak dengan sumber yang Mahatinggi (Allah). Akan tetapi, seorang bapak hakikatnya mengikuti sumber tersebut dan meniti jalan petunjuk itu.

Setelah kerancuan yang terdapat pada penyembahan berhala terbongkar dan setelah penjelasan sumber yang dijadikan acuan dan rujuan oleh Ibrahim dalam dakwahnya terkuak, maka Ibrahim menerangkan kepada bapaknya bahwa jalan yang sedang diambil bapaknya itu adalah jalan setan dan dirinya akan menunjukinya kepada jalan *ar-Rahman* (Allah Yang Maha Pemurah). Ibrahim sangat khawatir Allah memurkai bapaknya dan menghabisinya karena bapaknya menjadi pengikut setia setan.

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." **(Maryam: 45)**

Setan adalah makhluk yang menggoda manusia untuk menjadi penyembah-penyembah berhala selain Allah. Maka, orang yang menyembah berhala-berhala tersebut, seolah-olah ia menyembah setan. Dan, setan itu durhaka kepada Rahman (Yang Maha Pemurah). Ibrahim memperingatkan bapaknya dari kemurkaan Allah atasnya, sehingga menyebabkan bapaknya mendapat siksa dari Allah. Ibrahim khawatir jika perbuatan bapaknya menyebabkan ia (sang bapak) menjadi seorang wali dan pengikut setia setan.

Hidayah Allah kepada hamba-Nya untuk melakukan ketaatan adalah sebuah kenikmatan. Sedangkan, qadha-Nya atas manusia menjadi wali-wali setan adalah sebuah siksaan. Siksaan yang akan menyeretnya ke dalam azab yang sangat pedih dan kerugian besar di hari hisab nanti.

Akan tetapi dakwah (ajakan) yang lemah-lembut ini, dengan menggunakan lafal yang paling baik dan paling indah tidak akan sampai ke dalam hati yang rusak. Namun, tetap saja ayahanda Ibrahim membalasnya dengan pengingkaran, pengancaman, dan kecaman siksaan,

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

"Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.'" **(Maryam: 46)**

Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Tidak suka untuk beribadah kepadanya dan malah menantangnya? Atau, malah keberanianmu terhadapnya sudah pada puncaknya? Ini adalah sebuah ancaman bagimu yakni akan datang kematian yang mengenaskan, jika kamu kukuh dengan sikapmu yang ekstrem itu,

"...Jika kamu tidak berhenti, maka kamu akan kurajam...."

Maka, hengkanglah kamu dari hadapanku dan menjauhlah dariku untuk selamanya. Ini demi kelangsungan hidupmu, apabila kamu ingin selamat,

"...dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." **(Maryam: 36)**

Sikap dan tindakan bodoh inilah yang akan banyak ditemui para penyeru dakwah kepada petunjuk. Dengan kekerasan inilah, ucapan yang baik dan lembut akan berhadapan. Itulah perseteruan antara keimanan dan kekufuran. Pertarungan hati yang digembleng dengan keimanan dan hati yang telah dirusak oleh kekufuran.

Tapi, Ibrahim yang berwatak lembut itu tetap tidak marah dan tidak kehilangan rasa berbakti dirinya, lemah-lembutnya, dan adab-adabnya terhadap bapaknya,

قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

"Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.'" **(Maryam: 47-48)**

Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Tidak ada perdebatan, cacian, jawaban dengan ancaman, dan balasan keras lagi kepadamu. Aku akan memohon kepada Allah agar Dia mengampunimu, agar Dia tidak menyiksamu lantaran pendirianmu dalam kesesatan dan pendirianmu membela setan. Bahkan, (aku memohon) semoga Allah merahmatimu, sehingga Dia memberikan karunia hidayah kepadamu. Rabbku selalu memuliakanku dan mengabulkan permohonanku. Apabila keberadaanku di dekatmu dan ajakanku kepadamu untuk beriman membuat kamu tersakiti, maka aku akan menyingkir darimu dan dari kaummu. Aku akan menyingkir dari tuhan-tuhan yang kamu seru selain Allah. Aku akan memohon kepada Tuhanku saja, seraya mengharapkan agar Dia tidak membuatku kecewa.

Yang diharapkan Ibrahim hanyalah agar bapaknya terhindar dari kesengsaraan. Itu merupakan adab dan rasa ketindaksanggupan yang ia rasakan. Ibrahim sedikit pun tidak menganggap dirinya memiliki keistimewaan dan tidak berharap banyak selain dari terhindarnya bapaknya dari kesengsaraan!

Begitulah Ibrahim menyingkir dari bapaknya dan kaumnya beserta tuhan-tuhan dan sesembahan-sesembahan mereka. Ia berhijrah meninggalkan keluarga dan kampung halamannya. Allah pun tidak membiarkan Ibrahim hidup sebatang kara. Dia mengaruniakan kepadanya keturunan yang banyak dan menggantikannya dengaan yang lebih baik,

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

"Maka, ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub, masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan, Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." **(Maryam: 49-50)**

Ishaq adalah anak Ibrahim yang didapat dari Sarah, yang sebelumnya mandul. Sementara Ya'qub adalah anak Ishaq. Tetapi, Ya'qub dianggap sebagai anak Ibrahim, karena dilahirkan pada kehidupan kakeknya, dibesarkan di rumah dan lingkungannya. Seakan-akan Ya'qub anak kandungnya sendiri. Menimba ilmu darinya dan diajarkan oleh keturunannya. Ya'qub juga bergelar nabi seperti bapaknya.

"Dan, Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami...."

Mereka itu adalah Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, dan keturunan-keturunannya. Kata *rahmat* disebutkan di sini, karena rahmat ini adalah sifat yang paling menonjol pada nuansa surah ini. Juga karena rahmat adalah pemberian Allah yang Allah gantikan bagi Ibrahim atas keluarga dan kampung halamannya. Menemani dirinya dalam kesendirian dan keterasingannya.

"...dan Kami jadikan dia buah tutur yang baik lagi tinggi." **(Maryam: 50)**

Mereka adalah orang-orang yang *shiddiq* dalam dakwahnya, didengar kata-katanya oleh kaumnya, serta ajakan mereka dijadikan panutan dalam ketaatan dan sambutan hangat kaumnya.

* * *

Kisah Para Nabi

Kemudian ayat Al-Qur`an beralih bersama anak-keturunan Ibrahim dengan menyertakan keturunan Ishaq serta menyebutkan Musa dan Harun,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَادَيْنَاهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi." **(Maryam: 51-53)**

Ayat ini menyebutkan sifat tentang Musa, bahwa ia adalah seorang yang dipilih dan telah diseleksi oleh Allah. Allah mempersiapkannya untuk mengemban dakwah-Nya. Musa adalah seorang nabi. Rasul itu adalah pelaku dakwah dari para nabi yang diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh manusia. Seorang nabi tidak dibebankan menyampaikan dakwah kepada manusia. Karena nabi itu sendiri adalah pemilik akidah yang menerima langsung dari Allah. Dahulu bani Israel memiliki para nabi yang begitu banyak yang bertugas menyampaikan dakwah Nabi Musa dan berhukum dengan kitab Taurat yang dibawanya dari sisi Allah,

"Yang dengan Kitab itu, diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta mereka disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." **(al-Maa'idah: 44)**

Penggalan ayat menerangkan keutamaan Musa berupa seruan terhadapnya dari sebelah kanan gunung Thur (*al-ayman* 'sebelah kanan' dari posisi Musa saat itu) dan kedekatannya dengan Allah dalam ukuran kalam. Kalam (perkataan) yang dekat dalam bentuk munajat. Kita tidak tahu bagaimana kalam waktu itu. dan bagaimana Musa melakukannya. Apakah itu adalah sebuah suara yang dapat didengar oleh telinga atau yang diterima dengan instrumen yang ada pada manusia seluruhnya. Kita juga tidak tahu bagaimana Allah mempersiapkan eksistensi Musa sebagai seorang manusia dalam menerima kalamullah yang azali. Kita hanya diperintahkan dalam batasan mengimaninya saja bahwa hal itu terjadi. Dan, itu bagi Allah sangatlah mudah untuk disampaikan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dengan cara apa pun dari cara-cara-Nya.

Musa adalah manusia biasa yang memposisikan diri layaknya manusia. Sedangkan, kalamullah tetap mulia pada kemuliaan-Nya. Dari dulunya juga manusia itu tetaplah manusia dengan tiupan dari Roh Allah.

Disusul dengan penyebutan rahmat Allah kepada Musa ketika Dia membantunya dengan cara mengutus saudara Musa, Harun, bersamanya, saat Musa memohon kepada Allah untuk menolongnya,

"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku." **(al-Qashash: 34)**

Lafal *rahmat* tetap menjadi *zhilal* 'naungan' nuansa seluruh isi surah ini.

* * *

Kemudian penggalan (tema) ayat beranjak ke sisi lain dari keturunan Ibrahim. Maka, disebutkanlah Ismail, nenek moyangnya bangsa Arab.

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأۡمُرُ أَهۡلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرۡضِيّٗا ﴿٥٥﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan, ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." **(Maryam: 54-55)**

Al-Qur`an menyebutkan di antara sekian sifat-sifat Ismail, bahwa ia adalah seorang yang benar janjinya. Membenarkan janji adalah sebuah sifat seorang nabi dan orang saleh. Wajar saja sifat ini begitu menonjol pada Ismail dengan bobot yang membuat penampakannya dan penyifatannya dalam bentuk yang khusus.

Ismail adalah seorang rasul. Maka, sepatutnyalah ia berkiprah menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah bangsa Arab pertama. Karena, ia adalah kakek mereka yang sangat terpandang. Dahulu pada bangsa Arab terdapat orang-orang yang bertauhid, sosok-sosok yang memegang risalah Muhammad saw.. Namun, pendapat yang lebih kuat adalah bahwa mereka itu adalah sekelompok kaum bertauhid dari pengikut Ismail. Tema ayat juga menyebutkan beberapa rukun akidah (penegak-penegak akidah) yang terdapat dalam ibadah shalat dan zakat. Hal ini diperintahkan kepada orang-orang yang melaksanakan keduanya. Lalu, ditetapkan atasnya bahwa Ismail adalah seseorang yang diridhai di sisi Tuhannya. Ridha adalah salah satu ciri dari ciri-ciri yang menonjol dalam surah ini dengan nuansanya. Dan, sifat ridha ini serupa dengan sifat rahmat. Di antara keduanya ada kedekatan makna!

* * *

Terakhir, tema (penggalan) surah menutup semua isyarat-isyarat tersebut dengan menyebutkan Nabi Idris,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۝ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ۝

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Idris (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." **(Maryam: 56-57)**

Kita tidak tahu sama sekali batas zaman Idris. Namun, pendapat yang terkuat menyebutkan bahwa dia adalah pendahulu Ibrahim dan tidak termasuk dalam jajaran nabi-nabi bani Israel. Karena itu, ia tidak disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Al-Qur'an sendiri memberikan sifat kepadanya bahwa dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Al-Qur'an telah mengabadikan bahwa Allah telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Sehingga, kedudukannya tinggi dan namanya disebut-sebut.

Ada sebuah pendapat, yang kita akan sebutkan sekadar penyertaan tentang perikehidupannya, tanpa kita benarkan ataupun kita nafikan. Sebagian pemerhati masalah-masalah kebudayaan Mesir mengatakan bahwa nama Idris adalah *ta'rib* 'peng-Arab-an' dari kata *auziris* Mesir Kuno. Ini seperti nama Yahya yang *ta'rib*-nya dari kata *yuhanna*. Sedangkan, kalimat *Ilyasa'* adalah *ta'rib* dari kata *ilyasya*.

Dari pendapat inilah muncul *shighat-shighat* 'asal kata-kata' dongeng-dongeng yang demikian banyak. Mereka berkeyakinan bahwa Idris naik ke langit dan membangun sebuah 'Arsy' (singgasana) yang besar. Setiap orang yang ditimbang amal-amalnya setelah mati dan mendapatkan kebaikan-kebaikannya lebih berat daripada kesalahan-kesalahannya, maka ia akan menyusul "Auzaris" yang mereka jadikan sebagai tuhan bagi mereka. Mereka diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan sebelum ia naik ke langit.

Yang penting, cukuplah kita meyakini apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mentarjih (menguatkan) bahwa Idris adalah salah satu dari para nabi sebelum zaman bani Israel.

* * *

Karakter Pemisah Generasi Bertakwa dengan Generasi Pendosa

Penggalan ayat lalu mulai menjabarkan kehidupan para nabi itu, untuk menimbang-nimbang antara pionir dari barisan kaum mukminin lagi bertakwa dengan barisan yang mengingkari mereka, baik itu dari kubu musyrikin Arab ataupun dari kubu kaum musyrikin bani Israel. Ternyata garis perbedaan di antara keduanya sangat tajam, jarak yang sangat runcing, jurang pemisah yang dalam, dan pembeda yang sangat jauh antara generasi terdahulu dengan generasi belakangan,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ۝ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۝

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." **(Maryam: 58-59)**

Susunan ayat berhenti sejenak ketika penjabaran ini pada rambu-rambu yang sangat jelas tentang lembaran kenabian dalam historis manusia, *"para nabi dari keturunan Adam", "dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh", serta "dari keturunan Ibrahim dan Israel"*. Nabi Adam mencakup seluruh para nabi. Nabi Nuh selanjutnya. Ibrahim mencakup dua keturunan kenabian yang besar. Yaitu, Ya'qub yang mencakup garis keturunan bani Israel, dan Ismail yang kepadanyalah bangsa Arab berintisab (menyandarkan garis keturunannya). Di antara mereka ada penutup para nabi (Muhammad saw.).

Mereka itulah para nabi yang diberikan petunjuk oleh Allah. Kemudian Allah memilihkan bagi mereka generasi yang saleh dari anak keturunan mereka.

Karakteristik mereka sangat jelas,

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

Mereka itu adalah orang-orang yang bertakwa, sangat kuat rasa sensitivitasnya dengan Allah. Hati nurani mereka akan bergetar ketika dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Rangkaian kalimat-kalimat tidak akan sanggup mengungkapkan apa yang sedang memenuhi perasaan mereka yang penuh dengan rasa terkesanan yang luar biasa terhadap ayat-ayat Allah. Sehingga, derai air mata membasahi pipi-pipi mereka dan membuat mereka tersungkur sujud dan hanyut dalam tangis yang mendalam.

Mereka itulah orang-orang yang bertakwa lagi *hassasiy* 'peka' yang hanyut dalam deraian air mata dan rasa takut yang tinggi karena mengingat Allah. Setelah mereka datanglah suatu generasi yang jauh dari Allah. Generasi yang *"menyia-nyiakan shalat"* meninggalkan dan mengingkarinya. Juga generasi yang *"memperturutkan hawa nafsunya"*, tenggelam di dalamnya. Betapa jauh garis perbedaan di antara keduanya. Betapa jauhnya antara generasi salaf (terdahulu) dengan generasi khalaf (sekarang/mendatang)!

Dari sinilah ayat tadi memberikan ancaman keras kepada generasi yang menyimpang dari jalan generasi mereka yang saleh. Mengancamnya dengan kesesatan dan kebinasaan, *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan." Al-ghayyu* artinya terusir dan tersesat. Dan, akibat fatal keterusiran adalah kesengsaraan dan kebinasaan.

Kemudian dibukalah pintu tobat selebar-lebarnya yang menampung di dalamnya sifat-sifat rahmat, kelembutan, dan kenikmatan,

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ﴿٦٠﴾ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيّٗا ﴿٦١﴾ لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوًا إِلَّا سَلَٰمٗاۖ وَلَهُمۡ رِزۡقُهُمۡ فِيهَا بُكۡرَةٗ وَعَشِيّٗا ﴿٦٢﴾ تِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِي نُورِثُ مِنۡ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيّٗا ﴿٦٣﴾

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga, tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. Yaitu, surga 'Aden yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga) itu tidak tampak. Sesungguhnya janji Allah pasti akan ditepati. Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang. Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." **(Maryam: 60-63)**

Tobat yang dibangun dengan asas keimanan dan amal saleh, sehingga tampak dampak positif dan jelas darinya. Tobat yang menyelamatkan mereka dari kesesatan, supaya pelakunya tidak jatuh ke dalamnya. Sebaliknya, mereka akan masuk ke dalam surga dan tidak dianiaya sedikit pun. Mereka masuk surga untuk menetap di dalamnya. Surga yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya. Mereka pun beriman kepada surga itu sekalipun (surga itu) tidak tampak oleh mereka, sebelum mereka melihatnya secara langsung. Janji Allah adalah kenyataan yang tidak akan meleset.

Kemudian ayat Al-Qur`an menggambarkan tentang surga dan penghuni-penghuni yang ada di dalamnya,

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam...."

Tidak ada kata-kata yang berlebih-lebihan, berisik, dan perdebatan. Yang terdengar hanyalah satu suara yang sesuai dengan suasana keridhaan, suara salam. Rezeki yang terdapat di dalam surga semuanya terjamin, tidak membutuhkan permintaan dan bersusah payah lagi. Jiwa pun tidak disibukkan dengan rasa gelisah dan takut ketinggalan dan kehabisan (stok surga),

"...Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang." **(Maryam: 62)**

Maka, tidak pantas lagi yang namanya permintaan dan rasa gelisah di nuansa keridhaan, kenikmatan, dan rasa aman.

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." **(Maryam: 63)**

Maka, barangsiapa yang ingin mewarisi surga itu, jalannya sudah jelas: *tobat, beriman, dan amal saleh*. Sedangkan, warisan keturunan tidak akan ada manfaatnya lagi. Ada sebagian kaum yang mewarisi keturunan orang-orang yang bertakwa dari para nabi, orang-orang yang mendapat petunjuk Allah, dan orang-orang terpilih. Akan tetapi, mereka

menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya. Maka, warisan nasab (keturunan) tidak ada manfaatnya sama sekali bagi mereka,

"Maka kelak mereka akan menemui kesesatan." **(Maryam: 59)**

* * *

Makna Ibadah yang Sebenarnya

Ditutuplah pelajaran ini dengan pengikraran Rububiah yang mutlak hanya untuk Allah, memberikan arahan untuk beribadah hanya kepada-Nya, dan bersabar terhadap segala beban-beban ibadah kepada-Nya. Juga menafikan semua bentuk penyerupaan dan penyamaan Allah dengan sesuatu.

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا
بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Dan tidak tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya--dan tidaklah Tuhanmu lupa. Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" **(Maryam: 64-65)**

Banyak sekali riwayat-riwayat yang saling menguatkan bahwa firman Allah yang berbunyi (ayat 64), *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu..."*, seperti apa yang Allah perintahkan kepada Jibril agar mengatakan kepada Rasulullah sebagai bantahan atas keterlambatan turunnya wahyu selama beberapa waktu yang tidak dibawa Jibril kepada beliau. Sehingga, hal ini membuat jiwa Rasulullah merasa cemas dan memendam kerinduan yang menggebu-gebu untuk berkomunikasi dengan Sang Kekasih. Lalu, Allah membebankan kepada Jibril untuk berbicara kepada beliau,

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu...."

Jibrillah yang mengendalikan segala sesuatu atas perintah Allah,

"...Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya...."

Allah tidak akan lupa kepada sesuatu. Wahyu hanya turun ketika ada suatu hikmah yang membuat wahyu itu turun,

"...dan tidaklah Tuhanmu lupa." **(Maryam: 64)**

Maka, cocoklah setelah itu pelajaran ini menyebutkan keteguhan hati dalam beribadah kepada Allah dibarengi pernyataan Rububiah hanya untuk-Nya tanpa ada sekutu,

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya...."

Tidak ada Rububiah untuk selain-Nya dan tidak ada pula sekutu bersama-Nya di alam semesta yang besar ini.

"...maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya...."

Sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam memikul beban-beban ibadah ini. Beban itu adalah beban-beban untuk naik ke ufuk yang tinggi di sisi Zat yang disembah dan konsisten di atas tempat yang tinggi itu. Sembahlah Dia, kerahkanlah segenap jiwamu, dan isilah segala potensimu untuk bertemu (Allah) dan menerima perintah di atas ufuk yang tinggi tersebut. Sungguh, itu adalah beban yang sangat berat. Beban menghimpun, mengerahkan, dan totalitas dari setiap orang yang sibuk, dari setiap orang yang kontak, dan dari setiap orang yang mengalihkan jiwanya kepada Allah.

Bersama sulitnya beban yang memberatkan itu ada suatu kenikmatan/kelezatan yang tidak ada yang dapat merasakannya kecuali orang yang merasakannya. Akan tetapi, kelezatan itu tidak akan bisa didapat melainkan dengan beban itu. Atau, dengan *tajarrud*'totalitas' padanya, menyelami dan menggapainya dengan segenap anggota tubuh dan pikiran. Kelezatan itu sedikit pun tidak membeberkan rahasianya dan tidak memberikan keharumannya kecuali bagi orang yang *tajarrud* padanya dan membuka seluruh jendela-jendela perasaan dan hatinya.

"...maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya...."

Ibadah dalam Islam bukan sekadar syiar-syiar, tapi ibadah dalam Islam itu adalah setiap keaktifan (segenap harakah, segenap pikiran, segenap niat, dan segenap orientasi). Ibadah ini adalah suatu

beban berat yang hendak dituju oleh manusia dengan menggunakan semua fasilitias tersebut untuk Allah semata, tanpa sekutu lain. Beban berat yang membutuhkan keteguhan hati agar hati dapat menuju kepadanya dengan segala aktivitas dari aktivitas-aktivitas bumi menuju ke langit. Bersih dari kotoran-kotoran (dosa yang ada di) bumi, perangkap-perangkap yang menjerat, nafsu-nafsu jiwa, dan tarikan-tarikan hidup yang penuh kenikmatan.

Itulah manhaj hidup yang sempurna, manusia hidup sesuai dengan manhaj itu. Ia benar-benar merasakan pada setiap hal-hal yang kecil dan besar sepanjang hidupnya bahwa dirinya hanya beribadah kepada Allah. Ia naik dengan segenap aktivitasnya itu ke ufuk ibadah yang suci dan bersih. Sungguh, itu adalah manhaj yang membutuhkan kesabaran, kesungguhan, dan kerja keras.

Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang disembah di alam wujud ini. Dialah tempat yang dituju fitrah dan hati-hati yang suci.

"...Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" **(Maryam: 65)**

Apakah kamu mengenal ada tandingan-tandingan lain bagi-Nya? Mahatinggi Allah dari sifat keserupaan dan kesamaan dengan makhluk-Nya.

* * *

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾ قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾ وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾ يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًۢا ﴿٩٨﴾

"Berkata manusia, 'Betulkah apabila aku mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" (66) Dan, tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? (67) Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan. Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling neraka Jahannam dengan berlutut. (68) Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa

di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (69) Dan, kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. (70) Tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (71) Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (72) Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?' (73) Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata. (74) Katakanlah, 'Barangsiapa yang yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya. Sehingga, apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.' (75) Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang mendapat petunjuk. Amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (76) Maka, apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' (77) Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? (78) Sekali-kali tidak. Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya. (79) Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri. (80) Mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sesembahan-sesembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. (81) Sekali-kali tidak, kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. (82) Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? (83) Maka, janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti. (84) (Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, (85) dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. (86) Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. (87) Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' (88) Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkataan yang sangat mungkar. (89) Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, (90) karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. (91) Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. (92) Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (93) Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. (94) Tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (95) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (96) Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (97) Dan, berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?" (98)

Pengantar

Pelajaran dalam surah ini sudah berlalu dengan kisah Zakariya dan kelahiran Yahya, kisah Maryam.

dan kelahiran Isa, kisah Ibrahim dan pengasingan dirinya dari bapaknya. Juga dengan kisah orang-orang yang datang setelah mereka dari golongan-golongan kaum yang mendapat petunjuk dan kaum yang sesat. Setelah itu kisah-kisah tersebut di-*ta'qib* dengan mengikrarkan rububiah yang satu, yang berhak diibadahi tanpa ada sekutu buat-Nya. Itulah hakikat besar yang ditampilkan dan ditampakkan kisah-kisahnya dengan segala kejadian-kejadiannya, babak-babaknya, dan ulasan-ulasannya.

Pelajaran terakhir dalam surah ini akan berlangsung dengan suasana perdebatan seputar akidah-akidah (ideologi), syirik, dan seputar pengingkaran terhadap hari kebangkitan. Pelajaran ini nanti pun akan menayangkan peristiwa besar hari kiamat, tempat kembali seluruh manusia dalam nuansa-nuansa yang hidup, penuh dengan harakah (gerakan) serta wujud suka dan duka. Juga melibatkan seluruh alam semesta di dalamnya–langit-langitnya, buminya, manusianya, jinnya, yang mengimaninya, dan yang mengingkarinya.

Kemudian penggalan ayat beralih dengan segala peristiwa-peristiwa besarnya antara dunia dan akhirat. Tak disangka, ternyata keduanya memiliki keterpautan satu sama lain. Pengantar di sini akan memaparkan tentang bumi, lalu memaparkan hasil-hasilnya (dari amal-amal perbuatan manusia) di alam akhir kelak (akhirat). Jaraknya pun tidak akan dilampaui oleh beberapa ayat atau beberapa kalimat. Sehingga, terekam dalam benak bahwa alam semesta ini seluruhnya memiliki hubungan, keterikatan, dan saling menyempurnakan.

* * *

Kepastian Hari Kebangkitan Suatu Keniscayaan

وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Berkata manusia, 'Betulkah apabila aku mati, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan. Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling neraka Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan, kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(Maryam: 66-72)**

Episode ini mengawalinya dengan apa yang dikatakan *"manusia"* tentang hari kebangkitan. Itu dikarenakan perkataan ini pernah dikatakan oleh kelompok besar dari manusia setiap zamannya yang berbeda-beda. Seakan-akan perkataan itu (pengingkaran kepada hari kebangkitan) sama dengan manusia dan penolakannya yang selalu terulang-ulang di semua generasi,

"Berkata manusia, 'Betulkah apabila aku mati, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" **(Maryam: 66)**

Itu adalah pengingkaran yang dibangun di atas dasar kelalaian manusia terhadap penciptaan pertamanya dahulu. Ada di mana dirinya dahulu? Bagaimana ia bisa ada? Manusia dahulu benar-benar tidak ada, kemudian ada. Hari kebangkitan lebih dekat untuk dibayangkan daripada penciptaan manusia sebelumnya, jika manusia itu sendiri mau mengingat kembali,

"Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" **(Maryam: 67)**

Kemudian sikap mengingkari dan pengingkaran mereka di-*ta'qib* dengan *qasam tahdidi* 'sumpah ancaman'. Allah bersumpah dengan diri-Nya sendiri (dan itu adalah bentuk sumpah yang paling besar dan paling mulia) bahwa mereka akan dikumpulkan setelah hari kebangkitan. Dan, ini adalah urusan yang Allah luangkan untuk mereka,

"Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan...." **(Maryam: 68)**

Mereka selamanya tidak sendiri di dalam neraka itu. Maka, akan Kami bangkitkan mereka *"bersama setan"*, mereka dengan setan-setan itu sama (tidak ada bedanya). Setan-setan itulah yang selalu membisik-bisikkan mereka untuk ingkar (kepada neraka itu). Di antara keduanya ada hubungan pengikut dan yang diikuti. Antara *qaid* 'pemimpin' dan yang dipimpin.

Di sini digambarkan kepada mereka dengan bentuk yang kasat mata. Yaitu, ketika mereka berlutut di sekitar neraka Jahannam dengan bentuk berlutut kehinaan dan penuh cela,

"...Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling neraka Jahannam dengan berlutut." **(Maryam: 68)**

Itu adalah bentuk (berlutut) yang menakutkan. Sejumlah besar manusia yang tidak terhitung itu dikumpulkan dan didatangkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan berlutut di sekelilingnya, menyaksikan kobaran api yang sangat panas embusannya. Jumlah yang besar itu menanti di setiap detiknya untuk ditarik dan dilemparkan ke dalamnya. Sementara itu, mereka dalam posisi berlutut dalam kehinaan dan ketakutan yang amat sangat.

Itu adalah gambaran hina bagi orang-orang yang menyombongkan diri lagi angkuh. Lalu, diikuti dengan tayangan penyeretan dan penarikan dengan kasar bagi orang-orang yang sangat durhaka dan sombong.

"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." **(Maryam: 69)**

Lafal ayat ini sangat keras, untuk menggambarkan nuansa tayangan penyeretan paksa itu, yang disusul dengan gambaran pelemparan ke dalam neraka. Itu adalah gerakan yang mungkin cukup dengan pengkhayalan!

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang paling pantas untuk dimasukkan ke dalamnya. Tidak ada seorang pun dari kelompok neraka yang jumlahnya sangat besar ini yang diambil secara serampangan. Pasti Allah hitung satu-satu dari semuanya,

"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka." **(Maryam: 70)**

Mereka itu adalah orang-orang pilihan yang akan dimasukkan terlebih dahulu dari yang lainnya!

Orang-orang beriman pun juga akan menyaksikan peristiwa yang sangat menakutkan itu,

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." **(Maryam: 71)**

Orang-orang mukmin akan dikembalikan, lalu mendekat dan melintasi neraka Jahannam. Sementara itu, Jahannam itu tetap menyala-nyala, memiliki sifat kelainan (bagi kaum mukminin) dan terus menjulurkan jilatan apinya. Mereka melihat orang-orang yang durhaka diseret paksa dan dilemparkan.

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa...."

Maka, neraka pun dijauhkan dari orang-rang beriman. Mereka selamat dan tidak tersentuh olehnya!

"...dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(Maryam: 72)**

* * *

Bentuk Kesombongan Kaum yang Berdosa

Dari episode yang sangat mengerikan itu, kisah beranjak ke episode di dunia. Yakni, ketika orang-orang kafir berlaku sombong terhadap orang-orang mukmin. Kaum kafirin mengejek-ejek kemelaratan kaum mukminin. Kaum kafirin itu merasa bangga dengan kekayaan, penampilan, dan martabat mereka.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?'" **(Maryam: 73)**

Itulah forum-forum besar dan tempat perkumpulan yang gemerlap. Itulah gengsi nilai-nilai yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong dan bermewah-mewahan sepanjang historis kerusakan manusia. Di sampingnya ada forum-forum yang penampilannya amat sederhana dan kumpulan-kumpulan orang-orang miskin, kecuali yang diikat dengan tali keimanan. Pada mereka ini tak terlihat kemewahan, perhiasan, aksesoris yang gemerlap, dan tidak pula hal-hal yang diagungkan. Model forum-forum ini dan forum-forum sebelumnya saling berhadapan dan berkumpul jadi satu di atas dunia ini!

Model forum yang pertama penuh dengan bujukan-bujukannya yang menggiurkan dan mewah. Hal ini terlihat dari harta kekayaan dan keindahannya, kekuasaannya dan popularitas dengan kesejahteraan yang serba ada beserta kenikmatan-kenikmatan

lainnya yang mempesona.

Sementara itu, forum yang kedua terlihat dengan penampilannya yang sederhana lagi minim. Kekayaannya menjadi bahan olok-olokan dan hinaan, tidak terhormat dan dihina-hina. Mereka menarik perhatian manusia bukan dengan *cover* kenikmatan yang disandangnya, bukan pula dengan kesejahteraan dan kekuasaan yang dimilikinya. Tetapi, mereka diseru dengan *cover* akidah yang mereka perlihatkan kepada orang-orang yang memandangnya. Mereka jauh dari perhiasan, tanpa keindahan mata apa pun, dan berizzah dengan izzah Allah semata.

Sungguh, mereka tidak seperti yang pertama. Bahkan, mereka ini memperlihatkan kepada orang-orang yang melihatnya bahwa diri mereka penuh dengan beban, kesungguhan, jihad, dan kerja keras. Kamu tidak akan sanggup memberikan upah kepada mereka itu dengan apa-apa yang ada di bumi ini. Itulah kedekatan dengan Allah, dan balasannya yang sempurna akan mereka dapatkan kelak di hari penghisaban.

Para pemuka Quraisy itu, ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah (di zaman Rasulullah), mereka mengatakan kepada orang-orang yang beriman,

"Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" **(Maryam: 73)**

Orang-orang yang menyombongkan diri dan tidak beriman kepada Muhammad saw. ataukah kaum dhuafa yang berada di sekeliling beliau. Manakah di antara kedua golongan ini yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih baik indah tempat pertemuan(nya)? An-Nadhir ibnul-Harits, Amru bin Hisyam, al-Walid ibnul-Mughirah, dan rekan-rekan pemuka mereka... ataukah Bilal, Ammar, Khabbab, dan saudara-saudara mereka yang dihukum mati? Apakah kalau apa yang diserukan Muhammad itu kebaikan, lalu para pengikut-pengikutnya itu adalah kelompok yang tidak terpandang di masyarakat Quraisy dan tidak pula membahayakan? Sementara mereka berkumpul dalam rumah yang miskin lagi reot seperti rumahnya Khabbab? Sedangkan, yang menjadi lawan-lawan mereka adalah para pemilik forum-forum yang mewah, besar, dan berkedudukan sosial yang menonjol.

Itu mungkin menurut logika bumi. Logika orang-orang yang terhalang-halangi dari ufuk-ufuk tinggi di setiap zaman dan tempat. Sungguh, itulah hikmah Allah, di mana akidah harus berdiri tegap dengan menanggalkan perhiasan dan warna kemewahaan. Juga dengan menyingkirkan semua faktor rayuan dunia, untuk kemudian menghadap hikmah Allah dengan bersih hanya untuk-Nya semata. Tidak untuk apa-apa yang membuat mereka merendah diri dari popularitas dan kemewahan-kemewahan dunia yang menggiurkan itu. Mereka memalingkan itu semua. Yaitu, memalingkan diri dari mencari kerakusan dan manfaat dunia, mengejar-ngejar perhiasan dan kekayaan, serta mencari-cari harta kekayaan dan kenikmatannya.

* * *

Kemudian ayat Al-Qur`an mengulas perkataan orang-orang kafir yang tengah terlena itu. Mereka terlena dengan apa yang ada pada mereka seperti kedudukan tinggi dan perhiasan. Juga dengan sentuhan jiwa yang mengembalikan hati mereka kepada tempat-tempat kembali kaum yang durhaka, karena mereka telah menyombongkan diri dengan kedudukan yang 'mulia' dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata." **(Maryam: 74)**

Alat-alat rumah tangga, pajangan-pajangan rumah, perhiasan, dan penampilan tidak akan bermanfaat bagi mereka. Semua itu tidak akan dapat menjadi tameng bagi mereka dari Allah sedikit pun ketika Allah menetapkan kebinasaan atas mereka.

Ketahuilah bahwa manusia selalu saja lupa. Apabila ia mau mengingat dan berpikir, pasti ia tidak akan tertipu dengan penampilan. Jika mereka mau berpikir, maka mereka akan ingat tempat-tempat kembali orang-orang sebelumnya di sekelilingnya yang memperingatkannya dengan keras, mengancamnya, dan mengintainya, ketika dia tetap kukuh pada keadaannya itu. Juga ketika mereka lengah dengan apa yang sedang ditunggu-tunggu seperti yang ditemui orang-orang sebelumnya, sedang mereka itu lebih kuat, banyak anak dan harta kekayaan daripadanya.

Selanjutnya konteks ayat melirik sisi itu. Lalu, memerintahkan Rasulullah untuk mengutuk mereka dalam bentuk *Mubahalah*. Yakni, bahwa siapa saja dari dua kelompok itu yang berada dalam kesesat-

an, maka Allah akan menambah kesesatan baginya, sampai datang janji Allah di dunia ataupun di akhirat,

قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾ وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبَٰقِيَٰتُ الصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Katakanlah, 'Barangsiapa yang yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya. Sehingga, apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.' Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang mendapat petunjuk. Dan, amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." **(Maryam: 75-76)**

Mereka mengklaim bahwa mereka lebih berada dalam petunjuk daripada pengikut Muhammad saw., karena mereka lebih kaya dan lebih terhormat. Baiklah kalau begitu! Biarkan Muhammad saw. berdoa kepada Tuhannya agar Dia menambahkan kesesatan bagi salah satu pihak yang sesat dan menambahkan petunjuk bagi pihak lainnya. Sehingga, kalau sudah tiba batas waktunya, dan dia sama sekali tidak memungkiri bahwa azab bagi orang-orang yang sesat itu di dunia ini berada di tangan orang-orang mukmin atau azab besar untuk mereka di hari kiamat nanti, maka saat itu mereka akan tahu mana dari dua kelompok ini yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya. Di hari itulah orang-orang mukmin bergembira dan berbangga diri

"Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." **(Maryam: 76)**

Lebih baik dari setiap apa yang dibanggakan penghuni-penghuni bumi dan yang membuat mereka terlena.

* * *

Kufur Merupakan Bentuk Kesesatan yang Nyata

Kemudian konteks ayat kembali memaparkan sebuah contoh lain dari kekeraskepalaan orang-orang kafir dan ucapan lain dari perkataan-perkataan mereka yang penuh dengan pengingkaran dan keanehan,

أَفَرَءَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

"Maka, apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak. Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya. Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri." **(Maryam: 77-80)**

Disebutkan dalam *asbabun nuzul* ayat ini dengan sanadnya dari Khabbab ibnul-Arts bahwa ia berkata, "Dahulu aku adalah seorang pandai besi. Al-'Ash bin Wail pernah berutang padaku. Lalu, aku datangi dan aku menagih utangnya. Ia mengatakan, 'Sungguh, aku tidak akan membayar utangmu sampai kamu kufur kepada Muhammad.' Maka, aku katakan padanya, 'Demi Allah, aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan mengufuri Muhammad sampai kamu mati dan dibangkitkan nanti.' Maka, al-'Ash berucap lagi, 'Kalau saya mati nanti kemudian dibangkitkan lagi, lalu engkau datang kepadaku, maka anak-anak dan harta kekayaanku akan menggantikan utangku itu. Baru aku bayar utang-utangku itu kepadamu!' Maka, Allah menurunkan ayat, *'Maka, apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak....''"* Demikian yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ucapan al-'Ash di atas adalah cermin kecongkakan dan peremehan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan. Al-Qur`an sendiri justru sangat mengecam keras dan mengingkari pengakuan seperti itu,

"Adakah ia melihat yang gaib....?"

Apakah dia tahu apa yang ada di balik itu?

"...Atau ia membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?" **(Maryam: 78)**

Apakah ia membuat perjanjian itu dan ia percaya bahwa hal itu pasti terjadi? Kemudian datang ulasan ayat,

"Sekali-kali tidak...."

Kata ini adalah lafal penafian dan bentakan. Sekali-kali tidak, mereka tidak akan melihat yang gaib dan tidak akan membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. Mereka hanya kufur dan melakukan penghinaan. Kalau begitu, ancaman dan metode menakut-nakutinya sangat tepat untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang kafir yang menutup-nutupi hatinya,

"Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya." **(Maryam: 79)**

Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan akan Kami catat di hari kiamat nanti, serta tidak akan dilupakan lagi dan tidak akan tertukar dengan hal lain. Itulah ungkapan penggambaran bagi sebuah ancaman. Kalaupun tidak demikian, maka berkelit pasti sesuatu yang mustahil. Ilmu Allah Yang hidup tidak akan luput dari urusan-urusan yang kecil ataupun urusan-urusan yang besar.

Benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya. Kami akan tambahkan azab itu, Kami perlama atasnya, dan tidak Kami lepaskan darinya! Konteks ayat terus saja membahas tentang ancaman dengan cara penggambaran,

"Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu...."

Yakni, Kami akan ambil apa yang ia tinggalkan dari semua yang ia bicarakan berupa harta dan anak-anaknya, seperti halnya yang dilakukan oleh seorang ahli waris setelah kematian pewarisnya!

"...dan dia akan datang kepada Kami dengan seorang diri." **(Maryam: 80)**

Ia datang tanpa hartanya, anaknya, penolongnya, dan jargonnya. Namun, ia datang dalam keadaan miskin, sendiri, lemah, dan tangan hampa.

Tidakkah kamu saksikan orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, sedangkan mereka pasti akan menjumpai hari di mana ia tidak memiliki apa-apa lagi? Di hari semua yang mereka miliki di dunia ini akan dilumatkan? Itulah sebersit contoh dari contoh-contoh orang-orang kafir. Teladan kekafiran, klaiman dusta, dan kemewahan dunia.

* * *

Sampailah konteks ayat pada pemaparan tentang fenomena kekufuran dan kesyirikan,

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sesembahan-sesembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? Maka, janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti. (Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." **(Maryam: 81-87)**

Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah itu menjadikan tuhan-tuhan lain selain daripada Allah. Memohon izzah (kemuliaan), kemenangan, dan pertolongan kepadanya. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat dan ada pula yang menyembah jin. Meminta pertolongan mereka dan memohon kekuatan dari mereka. Sekali-kali tidak! Para malaikat dan jin akan mengufuri peribadatan mereka (orang-orang kafir) itu. Mengingkarinya dan berlepas diri kepada Allah dari mereka,

"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 82)**

Yakni, dengan cara melepaskan diri dari orang-orang kafir dan meminta persaksian atas mereka.

Sesungguhnya setan-setan itu terus menggiring

mereka kepada perbuatan maksiat dan menguasai penuh atas orang-orang kafir tersebut. Setan-setan itu telah mendapat izin dari Allah untuk menjerumuskan manusia sejak Iblis meminta mengikat penguasaan tangannya pada mereka.

"Maka, janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka." **(Maryam: 83)**

Hendaknya dadamu tidak menjadi sesak lantaran mereka. Karena mereka itu telah ditangguhkan sampai batas waktu tertentu. Setiap sesuatu dari amal-amal perbuatan mereka akan dihisab dan diminta pertanggungjawabannya atas mereka kelak. Ungkapan ayat di atas menggambarkan ketelitian hisab dengan gambaran yang dapat disentuh.

"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti." **(Maryam: 84)**

Itulah bentuk penggambaran yang menggetarkan jiwa. Betapa malangnya orang yang dijanjikan Allah atas dosa-dosanya, amal-amalnya, dan napas-napasnya, lalu semuanya itu akan menyeretnya untuk dihisab dengan hisab yang rumit. Kalau saja ada orang yang senantiasa dimonitor semua aktivitas dan kekeliruan-kekeliruannya oleh seorang atasan di muka bumi ini, lalu ia merasakan keguncangan, ketakutan, dan hidup dalam kegelisahan dan pengawasan ketat, bagaimana keadaannya apabila ia berhadapan dengan Allah Yang Maha Pembalas dan Perkasa?

Di hari persaksian dari seluruh persaksian-persaksian hari kiamat akan ditayangkan proses perhitungan dan penghisaban itu. Orang-orang mukmin akan datang kepada Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat dalam suasana yang penuh dengan perhormatan dan sambutan hangat,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat." **(Maryam: 85)**

Sementara orang-orang yang durhaka akan dihalau ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga seperti dihalaunya para penjegal,

"Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." **(Maryam: 86)**

Tidak ada syafaat pada hari itu kecuali orang-orang yang mempersembahkan amal saleh dan dia telah mendapat janji akan diganjar pahalanya di sisi Allah. Pasalnya, Allah telah menjanjikan balasan yang sempurna bagi siapa saja yang beriman dan beramal saleh. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya.

* * *

Ucapan Pengingkaran Kaum Musyrikin

Kemudian konteks ayat kembali mengetengahkan sekali lagi tentang ucapan pengingkaran dari ucapan-ucapan kaum musyrikin. Itu terlihat dari orang-orang musyrik bangsa Arab yang mengatakan, "Malaikat-malaikat itu adalah anak-anak Allah." Orang-orang musyrik dari kaum Yahudi mengatakan, "Uzair itu anak Allah." Dan, orang-orang musyrikin dari kaum Nasrani mengatakan, "Almasih itu anak Allah." Seluruh alam semesta akan berguncang dengan perkataan ingkar yang besar itu, yang diingkari oleh fitrah mereka dan menyebabkan hati nuraninya lari darinya,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkataan yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan, tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." **(Maryam: 88-92)**

Sesungguhnya gemerincing lafal dan inti ungkapan-ungkapan ayat tersebut ikut melibatkan naungan kesaksian dalam penggambaran nuansa: nuansa kemurkaan, nuansa kecemburuan, dan nuansa keguncangan! Sungguh, nurani alam semesta dan semua muatan-muatan yang ada di dalamnya akan bergetar, berguncang, dan bergolak karena mendengar ucapan pengingkaran yang dialamatkan atas Allah itu menodai 'kesucian' Yang Mahatinggi. Seperti halnya reaksi setiap bagian dari anggota tubuh manusia ketika ia marah karena kehormatannya diinjak-injak atau ketika kehormatan orang-orang yang menyukainya dan menghormatinya diinjak-injak.

Kemarahan alam semesta atas kalimat yang dialamatkan kepada Ilahi ini ikut melibatkan langit-langit, bumi, dan gunung-gunung. Lafal-lafal dengan semua muatan-muatan maknanya menggambarkan gerakan keguncangan dan kegetarannya itu.

Tidaklah kalimat pengingkaran tersebut disebut-sebut,

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.'" **(Maryam: 88)**

Maka, kalimat pengecaman dan penjelekan pun akan menyusulnya,

"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar." **(Maryam: 89)**

Kemudian setiap yang diam di sekitarnya bergoyang; setiap yang tenang akan terusik; dan seluruh alam semesta ikut marah karena berlepas diri dari kalimat itu. Jagat raya merasakan kalimat tersebut telah menabrak eksistensi dan fitrahnya. Juga menjauhi apa yang terpatri di dalamnya dan apa yang tersimpan dalam fitrahnya. Bahkan, mengoyak prinsip-prinsip yang telah ditegakkan di atasnya dan membuatnya tenang,

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan, tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." **(Maryam: 90-92)**

Di tengah kemarahan alam semesta itu, munculah informasi yang menakutkan,

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan, tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat-kiamat dengan sendiri-sendiri." **(Maryam: 93-95)**

Tidak ada seorang pun di langit atau di bumi, kecuali menjadi seorang hamba yang akan mendatangi Tuhan yang disembah dalam keadaan tunduk dan patuh. Tidak ada (bagi Allah) yang namanya anak ataupun sekutu. Yang ada hanyalah makhluk ciptaan dan selaku seorang hamba.

Hati nurani manusia akan bergetar saat membayangkan penunjukan informasi ini,

"Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." **(Maryam: 94)**

Tidak ada lagi kesempatan untuk melarikan diri dan merasa lupa bagi seseorang,

"Dan, tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." **(Maryam: 95)**

Allah akan menentukan pemanggilan masing-masing hamba-Nya itu. Masing-masing individu akan datang kepada Allah seorang diri. Tidak ditemani seorang kawan pun. Tidak pula dapat membanggakan seseorang, meskipun itu hanyalah ikatan dan perasaan berkelompok yang ia fanatikkan (totalitaskan). Pada akhirnya pun ia hanyalah seorang diri dan sebatang-kara di hadapan Yang Mahakuasa.

* * *

Kaum Mukminin Adalah Tamu Allah yang Mulia

Di tengah suasana kesendirian, ketakutan, dan kekhawatiran yang amat sangat itu, terlihat orang-orang mukmin berada dalam naungan yang menyelimuti dari rasa kasih sayang yang sungguh mulia, kasih sayang Allah Yang Maha Pemurah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(Maryam: 96)**

Pada ungkapan tentang rasa kasih sayang Allah dalam suasana ini, terdapat forum-forum kesahajaan yang menyentuh kalbu. Juga terdapat roh ridha yang menyelimuti jiwa. Itulah yang dinamakan dengan rasa kasih sayang yang tersebar di Mala'ul A'la. Kemudian memenuhi bumi dan manusia. Sehingga, meluapkan seluruh alam semesta ini dan membuatnya terlena..

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Bukhari

dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata kepadanya, 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Kemudian Jibril pun menyeru penduduk-penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Maka, penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diterimalah fulan di atas bumi. Sesungguhnya Allah apabila membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berkata kepadanya, "Hai Jibril, sesungguhnya Aku membenci si fulan, maka bencilah ia.' Maka, Jibril pun membencinya. Kemudian Jibril menyeru seluruh penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah kalian kepadanya.' Maka, penduduk langit pun benci kepadanya. Lalu, diletakkan baginya rasa benci di muka bumi."*

* * *

Contoh itu tidak lain hanyalah sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Percontohan yang satunya lagi adalah sebagai peringatan bagi orang-orang yang durhaka dan menentang Allah. Semua contoh ini adalah tujuan kitab Al-Qur`an. Allah telah memudahkan Al-Qur`an ini bagi bangsa Arab, maka diturunkalah Al-Qur`an dengan lisan Rasulullah supaya beliau membacakannya kepada mereka,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ۝٩٧

"Maka, sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." **(Maryam: 97)**

Kemudian surah Maryam ini ditutup dengan episode yang membuat hati berpikir panjang dan membuat jiwa lama bergetar. Khayalan pun tidak akan berhenti membayanginya.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ۝٩٨

"Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?" **(Maryam: 98)**

Ini adalah episode yang mengawali kamu dengan guncangan yang membinasakan dan menyelimutimu dengan perenungan yang dalam. Seakan-akan membawamu ke lembah yang membinasakan dan mencegatmu pada tempat kembali umat-umat terdahulu. Di lembah yang nyaris tidak dapat dibatasi oleh penglihatan. Membuat khayalanmu melambung tinggi bersama permainan yang pernah merambah dan bergerak. Kehidupan yang berdenyut dan bersuka-ria, angan-angan dan perasaan yang hidup dan menapaki.

Tiba-tiba kesunyian meliputi, kematian mengepung. Sekonyong-konyong semua itu berubah menjadi bangkai-bangkai, isi perut, kehancuran, dan kebinasaan. Tidak ada bunyi, tidak ada sentuhan, tidak ada gerakan, dan tidak ada suara, *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka...."* Lihat dan tengoklah, *"Atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* Kamu dengar lalu diamlah. Ketahuilah bahwa itu adalah ketenangan yang dalam dan rasa diam yang menakutkan. Tidak ada seorang pun selain Allah Yang Esa, yang hidup dan tidak akan mati. ❑

SURAH THAAHAA
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat : 135

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾ وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿٩﴾ إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾ قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ﴿٣٧﴾ إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾ اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ

ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ
وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾ قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ
كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾
قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾
ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟
وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ ۞ مِنْهَا
خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدْ
أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾ قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا
مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ
فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا
سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى
﴿٥٩﴾ فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم
مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ
وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟
ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم
مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا۟
كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾
قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ
بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ
﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ
أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟
كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا
قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ
لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ
وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ

أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ
ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ
ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا
عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾ إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا
فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ
عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾
وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا
فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ
بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ
وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ قَدْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَٰعَدْنَٰكُمْ
جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُوا۟
مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَلَا تَطْغَوْا۟ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى ۖ
وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ
وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ۞ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن
قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُو۟لَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ
رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ
ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ
يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ
ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم
مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ
أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾
فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ
وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا
يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ
يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟

أَمْرِي ﴿٩٠﴾ قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾ قَالَ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي ﴿٩٣﴾ قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ﴿٩٦﴾ قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ وَانظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

"Thaahaa (1) Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. (2) Tetapi, sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), (3) yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (4) (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arasy. (5) Kepunya-an-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah. (6) Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (7) Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai *al-asmaaul husna* (nama-nama yang baik). (8) Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (9) Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.' (10) Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa. (11) Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. (12) Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). (13) Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (14) Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. (15) Maka, sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa. (16) Apakah itu yang ditangan kananmu, hai Musa?' (17) Berkata Musa, 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.' (18) Allah berfirman, 'Lemparkanlah ia, hai Musa!' (19) Lalu dilemparkanlah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (20) Allah berfirman, 'Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikan kepada keadaannya semula. (21) Kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), (22) untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, (23) Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas.' (24) Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku (25) dan mudahkanlah untukku urusanku, (26) dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (27) supaya mereka mengerti perkataanku. (28) Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (29) (yaitu) Harun, saudaraku. (30) Tegakkanlah dengan dia kekuatanku, (31) dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, (32) supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, (33) dan banyak mengingat Engkau. (34) Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami.' (35) Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.' (36) Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, (37) yaitu, ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, (38) Yaitu, 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.' Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang

dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (39) (Yaitu) ketika saudaramu yang wanita berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan. Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (40) dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. (41) Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. (42) Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. (43) Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.' (44) Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' (45) Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat.' (46) Maka, datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan, keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (47) Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.' (48) Berkata Fir'aun, 'Maka, siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' (49) Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.' (50) Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' (51) Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa. (52) Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka, Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (53) Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (54) Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (55) Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran) (56) Berkata Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? (57) Dan, kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu. Maka, buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya).' (58) Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.' (59) Maka, Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (60) Berkata Musa kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa.' Dan, sesungguhnya telah merugi orang-orang yang mengadakan kedustaan. (61) Maka, mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). (62) Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (63) Maka, himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.' (64) (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' (65) Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan.' Maka, tiba-tiba tali-tali

dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. (66) Maka, Musa merasa takut dalam hatinya. (67) Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). (68) Dan, lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan, tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.' (69) Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa.' (70) Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik. Sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.' (71) Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami. Maka, putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. (72) Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).' (73) Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (74) Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-ssungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia). (75) (yaitu) surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). (76) Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israel) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu. Kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).' (77) Maka, Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. (78) Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.(79) Hai Bani Israel, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. (80) Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. (81) Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (82) Mengapa kamu datang lebih cepat dari kaummu, hai Musa! (83) Berkata Musa, 'Itulah mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku).' (84) Allah berfirman, 'Maka, sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.' (85) Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka, apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?' (86) Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri. Tetapi, kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya.' (87) Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah tuhanmu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.' (88) Maka, apakah mereka tidak memper-

hatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? (89) Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' (90) Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.' (91) Berkata Musa, 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (92) (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka, apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?' (93) Harun menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanatku." (94) Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?' (95) Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku.' (96) Berkata Musa, 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku).' Dan, sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). (97) Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak) disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." (98)

Pengantar

Surah ini bermula dan berakhir dengan redaksi ditujukan kepada Rasulullah saw., menjelaskan tugas beliau dan batas-batas tanggung jawabnya. Tugas yang diembankan kepada beliau bukan untuk menjadikan beliau sengsara, dan tidak pula menjadikan beliau menderita. Tugas beliau adalah dakwah dan memberikan peringatan, membawa berita gembira dan menyampaikan berita peringatan.

Setelah itu, beliau memerintahkan umat manusia untuk menyembah Allah Yang Esa, tiada ilah selain-Nya, Pemelihara alam yang tampak dan yang tersembunyi, Maha Mengetahui yang tampak dari hati dan apa yang tersembunyi, yang tunduk kepada-Nya dahi, dan kembali kepada-Nya seluruh manusia. Rasulullah sudah tidak bertanggung-jawab terhadap orang yang mendustai dan mengingkari ajaran-Nya. Beliau tidak menjadi sengsara akibat ada orang yang mendustakan atau mengingkari seruannya.

Di antara permulaan dan penutup surah, diangkat kisah Musa sejak awal risalah hingga kisah Bani Israel menjadikan anak lembu sebagai sembahan mereka setelah mereka keluar dari Mesir. Kisah ini diungkap secara rinci dan panjang; terutama kisah tentang munajat antara Allah dan hamba-Nya Musa, kisah debat antara Musa dan Fir'aun, dan kisah tentang pertarungan antara Musa dengan para tukang sihir. Di sela-sela kisah sangat tampak perhatian Allah kepada Musa yang selalu dipantau oleh Allah dan dipilih untuk menjadi Rasul-Nya. Dia berkata kepada Musa dan saudaranya,

"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat" **(Thaahaa: 46)**

Surah ini juga mengangkat kisah Adam secara ringkas, yang menampilkan rahmat Allah kepada Adam setelah dia melakukan kesalahan, dan petunjuk-Nya kepada Adam. Allah membiarkan umat manusia sepeninggalnya dari garis keturunanya untuk memilih jalan hidayah atau kesesatan setelah di ngatkan dan diwanti-wanti.

Kisah ini dikelilingi oleh gambaran tentang hari kiamat. Seolah-olah cerita tersebut sebagai pelengkap dari kondisi pertama kisah Adam dengan Tuhannya, di mana orang-orang taat kembali ke surga, dan pelaku maksiat pergi ke neraka. Hal ini sebagai pembenar dari apa yang diceritakan kepada bapak mereka Adam, yang turun ke bumi setelah ia tinggal di sana!

Redaksi surah ini menampilkan dua episode. *Episode pertama,* yang mencakup permulaan surah, diarahkan kepada Rasulullah,

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi, sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(Thaahaa: 2-3)**

Lalu yang diikuti oleh kisah Musa sebagai model lengkap tentang perhatian Allah terhadap orang yang dipilih oleh-Nya untuk menyampaikan dakwah-Nya. Mereka tidak ada yang sengsara, dan mereka senantiasa berada di bawah perhatian-Nya.

Sedangkan, *episode kedua* mencakup gambaran tentang hari kiamat dan kisah Adam. Keduanya berjalan menuju pangkal surah dan kisah Musa. Kemudian penutup surah menyerupai pangkalnya dan memiliki keterpaduan dengan pangkal surah dan suasana umum surah

Surah ini memiliki nuansa khusus yang meliputi seluruh surah. Nuansa yang tinggi dan mulia, yang membuat hati khusyu, jiwa tenang, dan dahi pun tersungkur bersujud. Nuansa hadirnya Allah di lembah suci menemui hamba-Nya, Musa. Dalam munajat yang panjang, dalam suasana malam yang teduh, dan dalam keadaan menyendiri. Kemudian semua makhluk yang ada merespons munajat yang panjang tersebut. Inilah nuansa hadirnya Allah di padang mahsyar,

"Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar, kecuali bisikan saja." **(Thaahaa: 108)**

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)." **(Thaahaa: 111)**

Nada yang teratur di dalam surah mengalir lancar dengan nuansa seperti ini sejak awal hingga akhir surah. Nuansa suara yang merdu dan lembut yang diikuti dengan mad yang mengalir bersama *alif maqshurah* di akhirnya memenuhi hampir semua tempat di surah ini.

* * *

Al-Qur`an Diturunkan sebagai Peringatan bagi Manusia

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi, sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arasy. Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al-asmaaul husna (nama-nama yang baik)." **(Thaahaa: 1-8)**

Permulaan surah yang sangat indah, diawali dengan huruf-huruf yang terputus-putus, *"Thaa haa"* untuk mengingatkan bahwa surah ini seperti juga Al-Qur`an secara umum disusun dari huruf-huruf seperti ini, seperti yang kami tulis pada awal-awal surah. Dalam surah ini, Allah memilih dua huruf yang bunyi akhirnya memiliki nada yang sama dengan nada surah. Bunyi akhir kata menggunakan *alif maqshurah* dan bukan mad, bertujuan untuk menjaga keterpaduan nada.

Dua huruf ini diikuti langsung oleh pembicaraan tentang Al-Qur`an, sebagaimana juga yang terjadi pada surah-surah lain yang dimulai dengan huruf-huruf yang terpotong-potong. Redaksinya ditujukan kepada Rasulullah, *"Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah."* Kami tidak menurunkan Al -Qur`an agar kamu menjadi susah dengan Al-Qur`an atau karena Al-Qur`an. Kami tidak menurunkannya agar kamu sulit membacanya, dan capek beribadah dengannya hingga melebihi kemampuan yang kamu miliki dan akhirnya menyengsarakan kamu.

Al-Qur`an itu dimudahkan untuk diucapkan. Tugas-tugas yang dibebankan tidak melampaui batas-batas kemampuan kita sebagai manusia. Al-Qur`an tidak memberikan tugas kepada kita kecuali yang sesuai dengan kapasitas kita. Dan, tidak mewajibkan kepadamu, kecuali sesuai dengan kemampuanmu. Beribadah sesuai dengan kemampuan kita adalah nikmat, bukan azab. Juga berpeluang untuk menjalin komunikasi dengan Allah, meminta bantuan kekuatan dan ketenangan dari-Nya, dan munculnya rasa ridha, akrab, dan bersambung.

Kami tidak menurunkannya kepadamu agar kamu menjadi sengsara di saat orang-orang tidak beriman kepadanya. Kamu tidak ditugaskan untuk memaksa mereka agar beriman, dan tidak untuk

membuat jiwamu menjadi sedih. Al-Qur'an ini datang untuk memberikan peringatan dan mewanti-wanti, *"Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."*

Orang yang takut akan sadar saat diingatkan, dan bertakwa kepada Tuhannya sambil beristigfar. Sampai di sinilah tugas Rasulullah terhenti. Beliau tidak ditugaskan untuk membuka pintu-pintu hati yang terkunci, dan tidak pula untuk menguasai hati dan jiwa. Tugas itu adalah buat Allah yang menurunkan Al-Qur'an ini. Dialah Yang memelihara seluruh jagat raya ini, yang mengetahui rahasia dan segala yang tersembunyi di hati,

"Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arasy. Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah."' **(Thaahaa: 4-6)**

Yang menurunkan Al-Qur'an dari *al-mala' al-a'la* serta yang menciptakan bumi dan langit-langit yang menjulang tinggi adalah *Ar-Rahman*. Dia tidak mungkin menurunkannya untuk membuat kamu sengsara. Sifat *rahmatlah* yang tampak menonjol di sini untuk memahami makna ini. Dia adalah Pemelihara seluruh jagat raya, *"Yang bersemayam di atas 'Arasy."* Bersemayam di atas Arasy adalah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan penguasaan yang penuh. Masalah manusia kalau begitu adalah tugas-Nya, dan tugas Rasul tiada lain sebagai pemberi peringatan buat orang-orang yang takut.

Di samping memiliki sifat memelihara dan menguasai, Allah juga memiliki dan mengetahui semuanya, *"Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah"*

Gambaran tentang jagat raya dipergunakan untuk menampilkan makna kepemilikan dan pengetahuan-Nya tentang milik-Nya dalam gambaran yang dapat ditangkap oleh manusia. Padahal, masalahnya jelas lebih besar dari gambaran tersebut. Semua yang ada ini adalah milik Allah. Ia jauh lebih besar dari sekadar apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, begitu juga yang ada di antara langit dan bumi atau yang berada di bawah tanah.

Ilmu Allah meliputi semua yang Dia miliki,

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." **(Thaahaa: 7)**

Nuansa redaksi ayat 6, *"Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah"*, terasa amat serasi dengan ayat 7, *"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."* Amat serasi antara fenomena kasat mata jagat raya dan fenomena lahir dari perkataan. Ia juga berhadap-hadapan antara yang tersembunyi di bawah tanah dan yang tersembunyi di balik dada, yaitu rahasia dan yang lebih tersembunyi; berdasarkan metode keserasian dalam mengungkap. Rahasia adalah sesuatu yang tersembunyi. Dan, apa yang lebih tersembunyi dari rahasia adalah gambaran untuk mengungkapkan tingkatan yang tersembunyi dan yang terlindung, sebagaimana kondisi di bawah tingkatan-tingkatan tanah.

Redaksi ini ditujukan kepada Rasulullah untuk memberikan ketenangan hati beliau, karena Allah selalu bersamanya dan dalam keadaan mendengarkannya. Allah tidak membiarkan beliau sendirian dalam keadaan sengsara dengan Al-Qur'an, dan menghadapi orang-orang kafir tanpa mendapatkan bantuan. Maka, apabila ia berdoa dengan suara yang keras, sesungguhnya Allah mendengar yang tersembunyi dan apa yang lebih tersembunyi. Hati di saat merasakan kedekatan dengan Allah, dan merasakan bahwa Dia mengetahui yang disembunyikan, pasti akan merasakan ketenangan dan ridha. Juga merasa damai dengan kedekatan tersebut, dan tidak merasa dimangsa karena menghindar dari orang-orang yang mendustakan dan menjauh perintah Allah. Ia juga tidak merasakan asing di antara para penentang yang tidak sejalan dengannya dalam masalah akidah dan rasa.

Permulaan surah ini ditutup dengan pengumuman tentang keesaan Allah setelah mengumumkan tentang sifat pemeliharaan, kepemilikan, dan ilmu-Nya,

"Dialah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al-asmaaul husna (nama-nama yang baik)." **(Thaahaa: 8)**

Kata *husna* berpadu dengan keserasian nada, sebagaimana juga berpadu dengan nuansa surah. Yaitu, nuansa rahmat, kedekatan, dan perhatian yang memenuhi suasana awal pembuka surah dan seluruh isi surah.

Kemudian Allah berkisah tentang Rasul-Nya Musa, sebagai model perhatian Allah buat orang-orang pilihan-Nya yang mengemban risalah dakwah.

Kisah Musa adalah kisah nabi yang paling banyak dimuat dalam Al-Qur`an. Kisah ini ditampilkan pada serial yang sesuai dengan tema, kondisi, dan nuansa surah. Serial ini telah dimuat pula sebelumnya dalam surah al-Baqarah, al-Maa`idah, al-A'raaf, Yunus, al-Israa`, dan al-Kahfi. Ditambah lagi dengan isyarat-isyarat tentang kisah ini dalam surah-surah yang lain.

Kisah yang terdapat dalam surah al-Maa`idah merupakan satu serial. Yakni, serial mogoknya Bani Israel di Palestina, mereka tidak berani masuk ke dalam, karena di sana ada orang-orang yang gagah perkasa. Sedangkan, dalam surah al-Kahfi juga mengangkat satu serial. Yaitu, tentang pertemuan Musa dengan seorang hamba yang saleh dan cerita Musa saat menemaninya dalam beberapa waktu.

Sementara itu, dalam surah al-Baqarah, al-A'raaf, Yunus, dan Thaahaa ini sendiri, kisah yang ditampilkan terdiri dari banyak sisi. Tetapi, dalam masing-masing surah, kisah tersebut memiliki perbedaan. Ia berbeda dalam hal serial yang ditampilkan, dan juga berbeda dari sisi keterpaduan antara kisah dengan suasana surah tempat kisah itu diletakkan.

Dalam surah al-Baqarah, kisah Musa didahului oleh kisah Adam dan pemuliaannya di hadapan para malaikat, janji Allah kepadanya untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan kisah tentang nikmat Allah yang dilimpahkan kepada Adam setelah ia menerima ampunan. Setelah itu, datanglah kisah Musa dan Bani Israel untuk mengingatkan Bani Israel akan nikmat Allah kepada mereka dan janji-Nya kepada mereka serta selamatnya mereka dari Fir'aun dan para petingginya.

Selanjutnya kisah tentang permintaan mereka akan air dan munculnya air dari sumbernya, begitu juga kisah tentang nikmat Manna dan Salwa. Disebutkan juga kisah Musa yang meninggalkan mereka sementara waktu, lalu mereka menyembah anak lembu sepeninggal Musa. Kemudian perbuatan mereka ini diampuni, lalu Allah membuat perjanjian kepada mereka di bawah gunung. Lalu, disebutkan pula kisah pelanggaran mereka di hari Sabtu, dan kisah sapi betina.

Dalam surah al-A'raaf, kisah Musa didahului oleh peringatan dan hukuman terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sebelum Musa. Setelah itu tiba kisah Musa yang dimulai dari cerita kerasulan beliau. Di sini ditampilkan kisah tentang tongkat, tangan, taufan, belalang, kutu, katak, dan darah. Setelah itu ditampilkan kisah tentang ahli sihir secara rinci, dan akhir riwayat Fir'aun dan petingginya yang mendustakan ayat-ayat Allah. Kemudian kisah Bani Israel yang membuat anak lembu pada saat Musa pergi. Kisah ini berakhir dengan pengumuman tentang warisan rahmat Allah dan hidayah-Nya untuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah yang *ummi*.

Dalam surah Yunus, kisah Musa didahului dengan kisah nasib para pendusta. Kisah Musa datang setelah itu dan dimulai dari kerasulan. Lalu, menceritakan tentang ahli sihir, dan nasib Fir'aun serta pengikutnya secara rinci.

Sedangkan, dalam surah Thaahaa ini, kisah Musa didahului di awal surah dengan mengungkap rahmat Allah dan perhatian-Nya terhadap orang-orang pilihan-Nya yang mengemban amanah kerasulan dan penyampaian dakwah. Kisah Musa berada di bawah nuansa ini sejak pertemuannya dengan Tuhannya, model perhatian Allah kepada Musa, pemantapan hatinya, dan pengukuhan dakwahnya. Surah ini juga menjelaskan tentang perhatian Allah kepada Musa yang tidak hanya dimulai sejak dia mengemban amanah risalah. Tetapi, sudah dirasakan semenjak kecil, ia selalu dijaga dan diperhatikan,

"Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(Thaahaa: 39)**

Mari kita mengikuti serial kisah ini sesuai dengan redaksi ayat.

* * *

Nabi Musa Menerima Permulaan Wahyu

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.'" **(Thaahaa: 9-10)**

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?" Dan, apa saja yang tampak dari perhatian Allah dan petunjuk-Nya kepada orang yang dipilih-Nya?

Inilah Musa a.s. yang sedang berada di jalan antara Madyan dan Mesir di sebuah lembah. Dialah Musa yang akan kembali kepada keluarganya-

setelah menyelesaikan masa perjanjiannya dengan Nabi Syu'aib, karena ia telah mengawinkan salah satu dari dua anak wanitanya dengan Musa. Perkawinan itu mengikat Musa untuk bekerja dengan Nabi Syu'aib selama delapan atau sepuluh tahun. Pendapat paling kuat, Musa memenuhi janjinya dengan bekerja selama sepuluh tahun. Kemudian terlintas dalam pikirannya untuk berpisah dengan Syu'aib dan hidup mandiri bersama istrinya, dan kembali ke negeri tempat ia dibesarkan. Di negeri tersebut Bani Israel hidup di bawah kungkungan penguasa tiran Fir'aun.

Kenapa ia kembali? Padahal, ia keluar dari Mesir dalam keadaan terusir, karena telah membunuh seorang Qibti yang saat itu sedang berkelahi dengan seorang Israel. Ia lari meninggalkan Mesir; dan di Mesir, Bani Israel disiksa dengan berbagai macam siksa. Kenapa ia kembali, padahal ia menemukan ketenangan hidup di Madyan di samping mertuanya Syu'aib yang telah memberinya tempat dan menikahkannya dengan salah satu anak wanitanya?

Sesungguhnya faktor daya tarik kampung halaman dan keluarga merupakan kekuatan yang menutupi apa yang sedang dipersiapkan untuk diperankan oleh Musa ke depan. Demikianlah, kita dalam kehidupan ini bergerak. Rasa rindu dan bisikan, obsesi dan ambisi, derita dan angan-angan itulah yang menggerakkan kita. Faktor-faktor di atas sebenarnya hanyalah fenomena luar yang mengantarkan kita kepada tujuan yang tersembunyi. Juga hanya sekadar tabir yang disaksikan oleh mata untuk memahami gerak tangan yang tidak bisa dilihat dan disaksikan oleh kasat mata, yaitu tangan Sang Pengatur, Pemelihara, Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa.

Demikianlah Musa pulang. Ia, istrinya, dan mungkin juga bersama mereka ada pembantunya, tersesat di padang pasir. Suasana malam sangat gelap dan tempatnya sangat luas. Hal ini kita ketahui dari firman Allah,

"Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." **(Thaahaa: 10)**

Penduduk desa umumnya menyalakan api di bagian bumi yang tinggi, agar orang yang berjalan di padang pasir dapat melihatnya dan memberitahukan kepadanya jalan yang dituju. Atau, ia menemukan perkampungan dengan bantuan sinar tersebut. Atau, ada orang yang menjamu dan menunjukkan jalan.

Musa merasa amat gembira ketika melihat api di tengah gurun. Ia pergi menuju api dengan harapan dapat membawa sedikit dari api tersebut untuk menghangatkan badan keluarganya. Suasana malam cukup dingin, ditambah dengan udara padang pasir yang sangat dingin. Atau, ia pergi menuju arah api dengan harapan dapat menemukan di sana orang yang dapat menunjuki jalan, atau juga dengan cahaya api itu, ia dapat panduan untuk meneruskan perjalanan.

Ia pergi dengan harapan dapat mengambil sebagian dari api tersebut, dan mencari penunjuk jalan. Tetapi, ternyata ia menemui kekagetan yang luar biasa. Api yang memanaskan suasana tersebut, ternyata bukan api sebenarnya, tetapi substansi dari api. Api yang ditemukan Musa bukan untuk menjadi petunjuk berjalan di waktu malam, tetapi petunjuk untuk perjalanan hidup yang panjang,

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخۡتَرۡتُكَ فَٱسۡتَمِعۡ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخۡفِيهَا لِتُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا تَسۡعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنۡهَا مَن لَّا يُؤۡمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرۡدَىٰ ﴿١٦﴾

"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka, sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa.'" **(Thaahaa: 11-16)**

Hati pun terdiam dan Musa pun menggigil. Sekadar membayangkan suasana ini saja, dalam keadaan sendirian di tengah padang pasir. Malam

sudah semakin pekat, yang ada hanyalah gelap, dan suasana yang amat sunyi. Ia pergi untuk mencari api yang ia lihat di balik lembah. Kemudian tiba-tiba semua makhluk yang ada merespon panggilan ini,

"Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Aku telah memilih kamu." (**Thaahaa: 12-13**)

Makhluk yang amat halus nan lemah itu sedang berhadapan dengan Zat Yang Mahamulia yang tidak bisa dipandang dengan kasat mata. Kemuliaan yang dapat menjadikan langit dan bumi sirna. Musa sedang menerima panggilan agung dengan kemampuan sebagai seorang manusia. Lalu, bagaimana? Bagaimana seandainya Allah tidak bersifat lembut kepadanya?

Ini adalah saat-saat terangkatnya derajat kemanusiaan yang terwujud pada diri Musa a.s.. Kemampuan seorang anak manusia untuk bertemu barang sekejap dengan Yang Mahamulia sudahlah amat cukup. Bagaimana mungkin seorang anak manusia memiliki kesiapan untuk melakukan kontak dengan model seperti itu? Bagaimana hal ini bisa terjadi? Kita tidak tahu bagaimana caranya. Akal manusia bukan tempatnya di sini untuk harus paham atau memberikan kata putus. Yang boleh dia lakukan hanyalah mengampil sikap tunduk, menyaksikan, dan kemudian beriman.

*"Maka, ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu.'"*Dipanggil (*nuudia*) adalah pola kalimat pasif. Maka, tidak mungkin kita menetapkan sumber dan arah panggilan, tidak juga mampu menentukan bentuk dan caranya. Kita juga tidak tahu bagaimana cara Musa mendengar atau menerima perintah. Dipanggil dengan cara tertentu dan menerima ajaran dengan cara tertentu pula. Ini adalah urusan Allah. Kita diminta untuk meyakini bahwa peristiwa terjadi, dan tidak untuk bertanya bagaimana caranya. Karena caranya di luar batas kemampuan dan daya pikir manusia.

"Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa" Engkau sekarang berada di hadapan ZatYang Mahatinggi, maka lepaskan apa yang ada di kakimu. Kamu sedang berada di lembah di mana Zat Yang Mahasuci akan tampak di sana, maka janganlah kamu injak lembah itu dengan terompahmu.

"Aku telah memilih kamu...."

Sungguh alangkah terhormatnya Musa. Alangkah mulianya seorang anak manusia yang dipilih sendiri oleh Allah. Dia memilih seorang dari sekian banyak anak manusia yang hidup di salah satu dari sekian banyak planet. Ia (Musa) adalah laksana atom dalam sebuah komunitas. Dan, komunitas itu sendiri adalah laksana atom dalam jagad raya yang agung yang dikatakan oleh Allah, *"Kun* (jadilah)," dan akhirnya ia pun jadi! Tetapi, itulah perhatian Allah Yang Mahakasih kepada umat manusia.

Setelah Allah mengumumkan penganugerahan kemuliaan dan pilihan-Nya, lalu di saat Musa bersiap untuk melepas terompahnya, tibalah peringatan untuk menerima perintah,

"maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)." (**Thaahaa: 13**)

Apa yang diwahyukan kepada Musa dapat disimpulkan dalam tiga poin yang saling berkaitan, yaitu akidah tentang keesaan Allah, perintah untuk beribadah, dan beriman kepada hari kiamat. Ketiga point ini adalah dasar-dasar risalah Allah yang satu:

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka, sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa." (**Thaahaa: 14-16**)

Keesaan Allah adalah pondasi akidah terpenting. Ketika menyeru Musa, Allah menegaskan keesaan-Nya dengan segala model redaksi penegasan, dengan *itsbat mu'akkad* 'kalimat positif yang dipertegas', yaitu firman-Nya, *"Innani Ana Allah* 'Sesunguhnya Aku ini adalah Allah'." Lalu, menggunakan'*qashr* 'pembatasan' yang kita ketahui dari redaksi kalimat yang terdiri dari *nafi* 'kata penafian' dan'*istitsna* "pengecualian', yaitu firman-Nya, *"La ilaha Illa Ana"* 'Tiada tuhan, kecuali Aku'." Kalimat yang pertama untuk menegaskan bahwa *uluhiah* hanya untuk Allah, dan penggalan kalimat kedua berfungsi untuk menafikan segala sesuatu selain Dia.

Pengakuan terhadap *uluhiah* membawa konsekuensi perintah untuk beribadah. Dan, ibadah meliputi segala aktivitas kehidupan yang diniatkan untuk menuju Allah. Tetapi, ibadah yang khusus disebut dalam ayat ini adalah shalat, *"...dan dirikan-*

lah shalat untuk mengingat Aku."Karena, shalat adalah bentuk aktivitas ibadah yang paling sempurna dan sarana zikir yang paling lengkap. Shalat memang pekerjaan yang khusus dilakukan untuk ibadah dan murni dari keinginan-keinginan lain. Di saat shalat, jiwa siap untuk memenuhi tujuan ini dan bersatu untuk melakukan kontak dengan Allah.

Sedangkan, hari kiamat adalah saat yang ditunggu-tunggu untuk menerima balasan yang sempurna dan adil. Jiwa selalu terfokus kepadanya dan memperhitungkan nasibnya. Saat berjalan di jalan raya, ia selalu menjaga diri, berhitung, dan khawatir tergelincir. Allah mempertegas kedatangan hari tersebut, *"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang"*, dan waktu kedatangannya hampir saja dirahasiakan oleh Allah. Ilmu manusia tentang saat kedatangannya sangat sedikit, tidak lebih dari apa yang diinformasikan kepadanya, yaitu dengan kadar yang membawa hikmah dari pengetahuan atau ketidaktahuannya.

Hal yang *majhul* 'tidak diketahui' adalah masalah prinsip dalam kehidupan manusia dan dalam tata susunan jiwanya. Pasti ada sesuatu yang *majhul* dalam hidup mereka. Andaikan segala sesuatu serba terbuka, dengan fitrah manusia yang ada, pasti aktivitas mereka akan terhenti dan hancurlah kehidupan. Di balik ketidaktahuannyalah manusia bergerak, berhati-hati, berangan-angan, mencoba, dan belajar. Akhirnya, mereka menemukan sesuatu yang dulunya belum ditemukan, baik penemuan dalam bidang potensi diri manusia maupun potensi alam di sekitar mereka. Dengannya, mereka dapat menyaksikan ayat-ayat Allah yang terdapat dalam diri mereka dan di jagad raya ini. Mereka juga menciptakan berbagai macam produk di muka bumi ini.

Selain itu, dengan menanamkan keyakinan akan datangnya hari kiamat yang tidak diketahui secara pasti dalam hati dan perasaan, akan menjaga mereka dari berbuat jahat. Karena mereka tidak tahu waktunya, maka mereka selalu dalam keadaan selalu siaga dan siap. Ini buat orang yang sehat dan lurus fitrahnya. Sedangkan, orang yang fitrahnya berpenyakit dan tunduk dengan hawa nafsu, maka dia akan lalai dan tidak tahu. Akhirnya, ia mati mengenaskan,

"Maka, sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa." **(Thaahaa: 16)**

Mengikuti hawa nafsu adalah sumber sebab pengingkaran terhadap hari kiamat. Fitrah yang sehat sangat yakin bahwa kehidupan dunia tidak akan mewujudkan kemanusiaan manusia secara utuh dan keadilan tidak mungkin diperjuangkan secara penuh. Karenanya, harus ada kehidupan lain yang akan mewujudkan kesempurnaan yang telah ditentukan untuk manusia, dan keadilan mutlak dalam balasan terhadap karyanya.

* * *

Dua Mukjizat Nabi Musa

Itu adalah bagian pertama dari seruan Allah Yang Mahatinggi yang disambut oleh semua makhluk. Allah tuntaskan pilar-pilar tauhid di tangan hamba pilihan-Nya. Musa pasti lupa dengan dirinya dan lupa dengan tujuan apa dia datang ke tempat itu, agar ia bisa mengikuti suara dari Zat Yang Mahatinggi yang memanggilnya, dan agar dia bisa mendengarkan arahan suci yang sedang ia terima. Di saat ia larut dengan kejadian tersebut, dan selaku makhluk yang amat lemah tidak mungkin ia tidak mengalihkan perhatiannya kepada urusan lain, tiba-tiba ia menerima pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban,

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾

"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?" **(Thaahaa: 17)**

Yang di tangan kanannya adalah tongkatnya, tetapi di mana Musa dari tongkatnya? Ia menjawab sesuai dengan apa yang ingat saja,

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

"Berkata Musa, 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya." **(Thaahaa: 18)**

Pertanyaan sebenarnya tidak ditujukan kepada fungsi tongkat yang ada di tangannya. Objek pertanyaan adalah apa yang ada di tangannya. Tetapi, Musa memahami bahwa yang ditanya tidak sekadar eksistensi tongkat, karena hal itu sudah sangat jelas, yang ditanya pasti juga fungsinya. Karena itulah, ia menjawab demikian.

Itulah batas pengetahuan Musa tentang tongkat yang ada di tangannya. Yaitu, untuk bertelekan, untuk memukul daun-daun di pepohonan supaya

daun tersebut jatuh dan bisa dimakan oleh kambing-kambingnya–karena sebelumnya ia menggembalakan kambing Nabi Syu'aib. Ada yang mengatakan, dalam perjalanan kembali ke tanah airnya, Musa membawa sebagian kambing yang telah menjadi bagiannya. Tongkat tersebut juga dipergunakan untuk keperluan lain yang tidak ia rinci, dan hanya menyebutkan beberapa contoh dari fungsinya.

Tetapi, itulah kekuatan Zat Yang Mahakuasa, mampu membuat tongkat yang ada di tangannya menjadi sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sama sekali sebelumnya, sebagai modal dasarnya untuk menerima tanggung jawab besar.

قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾
قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

"Allah berfirman, 'Lemparkanlah ia, hai Musa!' Lalu dilemparkanlah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman, 'Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.'" **(Thaahaa: 19-21)**

Terjadilah mukjizat luar biasa yang terjadi dalam setiap kesempatan, tetapi manusia kadang-kadang tidak jeli melihatnya. Terjadilah mukjizat kehidupan. Tiba-tiba tongkat bisa berubah menjadi seekor ular yang merayap. Berapa juta benda halus yang mati atau beku berfungsi seperti tongkat, yang berubah setiap saat menjadi sel hidup. Tetapi, kejadian tersebut tidak membuat manusia terpukau sebagaimana keterpukauan mereka kepada tongkat Musa yang telah berubah menjadi ular yang merayap! Mengapa hal itu terjadi? Karena sebenarnya manusia itu terkungkung oleh indra mereka, terkungkung dengan hasil eksperimennya. Apa yang terdapat dalam persepsi mereka tidak jauh dari apa yang dilihat oleh indra mereka.

Berubahnya tongkat menjadi ular yang merayap adalah fenomena lahir yang menohok indra mereka, sehingga mereka sangat antusias mengikutinya. Sedangkan, fenomena yang tersembunyi dari mukjizat kehidupan yang pertama, dan mukjizat kehidupan yang mengalir setiap saat menjadi tersembuyi, tidak banyak menyita perhatian orang. Terutama di saat hal yang biasa terjadi telah kehilangan keluarbiasaannya di mata mereka. Akhirnya, dia melewati mukjizat-mukjizat tersebut dengan lalai atau kadang lupa.

Musa sangat kaget dan ketakutan ketika mukjizat ini terjadi.

"Allah berfirman, 'Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.'" **(Thaahaa: 21)**

Kami akan mengubahnya kembali menjadi tongkat.

Dalam kisah ini tidak disebutkan sebagaimana disebutkan dalam surah yang lain, bahwa Musa lari dengan berbalik ke belakang dan tidak menoleh. Surah ini hanya menyebutkan isyarat ringan sekitar kondisi psikologis Musa yang sedang ketakutan. Sebabnya adalah keterpaduan surah. Surah ini nuansanya adalah keamanan dan ketenangan. Ia tidak dicampuri dengan gambaran kekalutan, lari dan berbalik ke tempat yang jauh.

Musa pun akhirnya dengan tenang mengambil ular. Ketika diambil, ular itu telah kembali ke bentuknya yang awal, yaitu tongkat. Dan, terjadilah mukjizat dalam bentuk yang lain, bentuk penarikan kehidupan dari benda hidup. Lalu, tiba-tiba menjadi padat dan mati, sebagaimana tongkat tersebut sebelum menjadi mukjizat.

Perintah dari Zat Yang Mahatinggi pun dikeluarkan untuk hamba-Nya, Musa,

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾

"Kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula)." **(Thaahaa: 22)**

Musa pun meletakkan tangannya di bawah ketiaknya. Redaksi ayat memilih kata *janah* untuk mewakili arti ketiak dan pergelangan tangan untuk menggambarkan suasana santai di tengah-tengah suasana kegelapan malam dan beratnya tubuh. Semua itu agar keluar tangannya menjadi putih bukan karena penyakit, tetapi sebagai mukjizat yang lain bersama dengan tongkat.

لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

"Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar." **(Thaahaa: 23)**

Kamu dapat menyaksikan sendiri kejadian yang luar biasa tersebut dengan mata dan panca indra-

mu, agar kamu tenang untuk bangkit menjalankan amanah yang besar.

* * *

Perintah Allah kepada Nabi Musa dan Permohonan Nabi Musa

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas."' **(Thaahaa: 24)**

Sampai di sini Musa belum mengetahui bahwa dirinya diamanahi dengan tugas yang besar ini. Musa adalah orang yang paling tahu tentang sosok Fir'aun bahwa Fir'aun telah memeliharanya di istananya, ia menyaksikan kecongkakan dan kesewenang-wenangannya, dan ia juga menyaksikan bagaimana Fir'aun melakukan penyiksaan terhadap rakyatnya. Musa memanfaatkan waktu sesaat bersama Tuhannya dengan maksimal. Ia minta semua resep yang dapat membuatnya tenang menghadapi tugas berat yang ada di hadapannya, dan agar Allah membantunya untuk tetap istiqamah melaksanakan tugas risalah,

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

"Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Tegakkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami."' **(Thaahaa: 25-35)**

Musa memohon kepada Tuhan agar melapangkan dadanya. Kelapangan dada akan mengubah segala kesulitan menjadi kenyamanan; menyulap segala pahit getir menjadi nikmat; dan menjadikan kesulitan sebagai motivator kehidupan, bukan beban yang memberatkan derap langkah kehidupan.

Musa juga memohon kepada Allah agar memudahkan segala urusannya. Penganugerahan kemudahan dari Allah kepada hamba-Nya adalah jaminan kesuksesan. Kalau bukan karena kemudahan Allah, apa yang dimiliki oleh manusia? Padahal, kekuatan manusia sangat terbatas, ilmunya sedikit, serta jalan yang akan dilalui panjang, penuh duri, dan serba misterius.

Ia juga minta kepada Tuhannya agar melepaskan kekakuan lidahnya, agar audiensnya mengerti apa yang ia sampaikan. Diriwayatkan bahwa lisan Musa berat dan kurang lancar mengeluarkan kata-kata. Inilah pendapat yang paling kuat tentang kondisi yang ia keluhkan. Pendapat ini dikuatkan oleh ayat 34 surah al-Qashash, *"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku."*

Pada doa pembukanya, Musa berdoa kepada Allah dengan meminta secara lengkap, dengan cara melapangkan dadanya dan memudahkan segala urusannya. Setelah itu, ia menentukan dan merinci sebagian yang menjadi problem dirinya untuk melaksanakan perintah-Nya dan mempermudah baginya untuk menyelesaikan segala urusan.

Musa juga meminta kepada Allah, asisten yang berasal dari keluarganya, yaitu saudaranya, Harun. Ia tahu kefasihan lisan saudaranya, keteguhan hatinya, dan ketenangan temperamennya. Sedangkan Musa memiliki emosi tinggi, mudah tersinggung, dan cepat naik darah. Ia meminta kepada Tuhannya agar saudaranya dapat membantunya, menopang dan memperkokoh posisinya, dan menjadi teman untuk bertukar pikiran dalam urasan-urusan besar yang dihadapinya.

Urusan besar yang akan dihadapinya membutuhkan tasbih dan zikir yang banyak serta kontak yang intens dengan Allah. Empat hal yang diminta Musa yaitu kelapangan dada, kemudahan urusan, menghilangkan kekakuan lidah, dan meminta asisten. Semuanya tidak untuk menghadapi tugas secara langsung; tetapi semuanya itu adalah faktor-faktor pendukung bagi Musa dan saudaranya agar dapat bertasbih, berzikir, dan melakukan kontak yang intens dengan Tuhannya Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, *"Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami."* Engkaulah yang mengetahui kondisi kami, melihat kelemahan dan kekurangan kami, dan mengetahui kebutuhan kami akan bantuan dan rekayasa.

Musa meminta cukup banyak kepada Allah, menjelaskan kebutuhannya, menyingkap tentang

kelemahannya, dan memohon bantuan, kemudahan, dan kontak yang sering. Tuhannya mendengarkan permohonannya. Musa merasa amat lemah berhadapan dengan Tuhannya, memanggil dan bermunajat. Tuhannya Yang Mahamulia dan Maha Pemberi tidak membuat tamunya bertepuk sebelah tangan, tidak menolak permintaannya, dan tidak menangguhkan seluruh permintaannya.

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ۝٣٦

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.'" **(Thaahaa: 36)**

Jawaban Allah sekaligus dalam satu kalimat, ringkas dan tidak dirinci. Jawaban itu juga sifatnya operasional, bukan sekadar janji dan tidak pula penangguhan. "Semua yang engkau minta Aku kabulkan, dan benar Aku kabulkan." Tidak saja sifatnya operasional, tetapi redaksinya mengandung nuansa kasih sayang, pemuliaan, dan kelembutan dengan memanggilnya dengan namanya, "Hai Musa." Apakah ada penghormatan yang lebih besar dari disebutnya nama seorang hamba oleh Yang Mahaagung.

Sampai di sini segalanya telah cukup, pemuliaan, kasih sayang, dan kelembutan telah Musa terima. Kontaknya dengan Allah sudah cukup lama, permintaan sudah dikabulkan, dan segala urusan telah selesai. Tetapi, keutamaan Allah tidak memiliki daya tampung, dan rahmat Allah tidak ada yang dapat menahan-Nya. Allah memberikan kepada hamba-Nya (Musa) tambahan kemuliaan dan curahan ridha-Nya, memberikan waktu lebih lama di hadirat-Nya, dan memperpanjang waktu munajat Musa dengan mengingatkan kepadanya nikmat sebelumnya yang Allah berikan kepadanya. Tujuannya agar Musa bertambah tenang dan mantap, karena rahmat Allah yang tidak pernah terputus kepada Musa; begitu juga perhatian Allah yang telah diberikan sejak lama kepadanya. Setiap detik yang ia lewati di tempat yang mulia ini adalah perhiasan, kenikmatan, bekalan, dan aset.

* * *

Nikmat-Nikmat Allah kepada Nabi Musa

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ۝٣٧ إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ۝٣٨ أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ۝٣٩ إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ۝٤٠ وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ۝٤١

"Sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan. Yaitu, 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil). Maka, pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.' Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku, (yaitu) ketika saudaramu yang wanita berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan, kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan. Maka, kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan. Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."' **(Thaahaa: 37-41)**

Sesungguhnya Musa berangkat untuk menghadapi raja paling kuat dan paling otoriter di muka bumi. Dia berangkat untuk memasuki kancah pertarungan antara iman dan ketidakadilan. Dia berangkat untuk memecahkan problematika yang ada pada Fir'aun dahulu, selanjutnya kepada kaumnya Bani Israel yang telah lama diperbudak oleh Fir'aun, dirusak fitrahnya, dan dilemahkan mental mereka untuk siap mengambil alih tugas pemerintahan setelah mereka merdeka. Tuhannya selalu memantaunya agar Musa tidak berangkat dalam keadaan tidak memiliki persiapan.

Dia telah diawasi oleh Allah sejak lama. Dia telah meniti hidup di atas jalan penderitaan sejak masih menetek, dan sejak kecil, perhatian kepadanya sudah sangat maksimal. Di bawah kekuasaan Fir'aun dan dalam daya jangkaunya, Musa kecil yang tidak punya perbekalan dan kekuatan apa-apa tidak dapat disentuh oleh tangan Fir'aun. Karena, tangan Yang Mahakuasa membantunya, dan mata Yang Mahakuasa memperhatikannya dalam setiap

kesempatan. Maka, Fir'aun pada hari ini tidak ada apa-apanya buat Musa. Sekarang Musa telah berada di usia yang paling matang, Tuhannya selalu bersamanya, telah memilihnya untuk diri-Nya.

"Sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain." (**Thaahaa: 37**)

Pemberian Allah telah lama diberikan. Jumlahnya banyak dan berkesinambungan, sejalan dengan gerakmu sejak lama. Maka, setelah mendapatkan amanat ini, nikmat itu tidak mungkin terputus.

Kami telah memberikan nikmat kepadamu ketika kami isyaratkan kepada ibumu, dan ilhamkan kepadanya hal sebagai berikut.

"Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi....."

Gerakan-gerakan semuanya kejam dan kasar. Memasukkan anak kecil ke dalam peti, kemudian peti itu di lempar ke sungai, agar sungai tersebut membawanya ke tepi. Kemudian apa yang terjadi? Ke mana menghanyutnya peti yang dilempar tadi? Siapa yang memungutnya? Kata Allah, yang akan memungutnya, *"Musuh-Ku dan musuhnya (Musa)"*, yakni Fir'aun.

Dalam suasana yang serba tegang dan penuh benturan tersebut, apa yang terjadi? Apa yang terjadi pada bayi yang amat lemah dan tidak memiliki daya sama sekali itu? Apa yang terjadi pada peti kecil yang tidak dilengkapi dengan alat pengaman itu?

"Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (**Thaahaa: 39**)

Wahai Tuhan Yang memiliki segenap kekuasaan yang kuasa menjadikan *mahabbah* (kasih sayang) yang ringan dan lembut itu sebagai alat pengaman dari pukulan dan debur ombak yang siap memecahkan peti. Seluruh kekuatan manusia dan kesewenang-wenangannya tidak ada yang sanggup mencederai kendaraannya; meskipun di dalamnya hanya anak kecil yang masih menetek, yang belum bisa melawan, bergerak, bahkan belum bisa berbicara.

Gambaran kejadian yang menampilkan situasi berhadap-hadapan ini sungguh menakjubkan. Gambaran tentang kekuatan otoritarianisme Fir'aun yang sedang mengintai setiap munculnya anak kecil, dan kejadian mengenaskan sekitar peristiwa yang ada saat itu ... berhadapan dengan gambaran kasih sayang lembut yang menjaganya dari segala ketakutan, memeliharanya dari segala bencana, dan melindunginya dari segala kekasaran. Hal ini diwakili oleh kata *mahabbah*, dan bukan dihadapi dengan perlawanan atau penurunan bencana, *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."*

Tidak ada penjelasan yang mungkin bisa ditambah dalam suasana yang santun, lembut, dan mendalam sebagaimana ungkapan Al-Qur'an yang amat menakjubkan, *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Bagaimana caranya lisan manusia mampu menggambarkan tentang seorang makhluk yang diasuh langsung di bawah pengawasan Allah? Manusia manapun tidak mampu untuk merenungkannya. Adalah sebuah kehormatan dan karamah yang dicapai oleh seorang manusia jika mendapatkan perhatian sesaat saja (dari Tuhannya). Apalagi orang yang diasuh langsung di bawah pengawasan Allah. Karena itulah, Musa memiliki kemampuan untuk bertemu dengan Zat Yang Mahatinggi yang menemuinya.

"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku", meskipun terlihat bahwa kamu di bawah pengawasan Fir'aun yang merupakan musuhmu dan juga musuh-Ku, dan dalam daya jangkau tangannya tanpa ada yang menjaga, mencegah, atau membela. Tetapi, matanya tidak membuatnya berniat buruk kepadamu, karena Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang. Tangannya tidak bergerak untuk mencelakakanmu karena kamu berada di bawah pengawasan-Ku.

Aku tidak hanya membuatmu terpelihara dan terjaga di istana Fir'aun, dan membiarkan ibumu hidup gelisah dan cemas di rumahnya. Tapi, Aku kumpulkan engkau dengannya dan demikian juga sebaliknya,

"(Yaitu) ketika saudaramu yang wanita berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita...." (**Thaahaa: 40**)

Semua itu adalah rekayasa Allah ketika menjadikan seorang bayi menolak untuk menetek. Fir'aun dan istrinya telah mengangkat anak yang dilempar di sungai dan terdampar di tepinya (di surah ini redaksi tidak merinci cerita ini sebagaimana dirinci dalam surah yang lain). Mereka berdua mencari orang yang mau menjadi tukang susu bayi mereka. Berita ini pun tersebar di kalangan masyarakat. Kemudian saudara wanita Musa melalui bisikan dari ibunya berkata kepada mereka (keluarga

Fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Dia pun membawa ibunya kepada mereka, dan pada saat itu juga Musa menetek dengan ibunya.

Demikianlah rekayasa Allah yang sempurna terhadap seorang bayi dengan ibunya yang telah mendengar ilham agar melemparkan buah kesayangannya ke dalam peti untuk selanjutnya dihanyutkan ke sungai. Sungai itu pun akhirnya membawa peti ke tepian, agar bayi itu diambil oleh musuh Allah dan juga musuhnya. Keamanan ia dapatkan dengan melemparnya di tengah berbagai macam marabahaya; dan keselamatan ia temukan pada Fir'aun di saat ia membuat program untuk membunuh semua anak kecil Bani Israel. Keselamatan ia temukan dengan cara melempar Musa ke tangan Fir'aun tanpa penjaga maupun penolong.

* * *

"Kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan. Maka, kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan. Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." **(Thaahaa: 40-41)**

Peristiwa ini terjadi ketika Musa tumbuh menjadi seorang remaja di istana Fir'aun. Pada suatu hari ia berjalan di tengah kota, dan bertemu dengan dua orang yang tengah berkelahi. Satu orang dari Bani Israel dan yang satunya dari orang Mesir. Orang dari Bani Israel minta bantuan kepada Musa, dan Musa pun memukul orang Mesir tersebut sampai jatuh terkapar. Ia tidak berniat untuk membunuhnya, tapi hanya berniat untuk mendorongnya. Hatinya benar-benar sedih dengan peristiwa ini. Hati kecilnya menjadi tidak enak dan merasa berdosa dengan perbuatannya.

Dalam kesempatan ini, Tuhannya mengingatkannya akan nikmat ini, di saat Dia memberinya petunjuk untuk beristigfar. Setelah itu hatinya pun lapang kembali dan kemurungan yang menyelimutinya telah hilang. Tetapi, Allah tidak membiarkannya tanpa cobaan setelah kejadian itu, untuk mendidik dan mempersiapkannya sesuai dengan yang Dia inginkan. Allah uji Musa dengan rasa cemas dan lari dari pembalasan. Allah uji dengan keterasingan dan berpisah dari keluarga dan tanah air. Allah uji dengan menjadikannya pembantu dan menjadi penggembala kambing. Padahal, dia dididik di istana raja teragung di muka bumi, paling mewah, paling enak, dan paling indah.

Pada waktu yang telah ditetapkan, di saat ia sudah matang dan siap, sudah tegar dan sabar ketika dicoba, dan telah lulus saat diuji; di saat situasi dan kondisi di Mesir sudah kondusif, dan siksaan yang ditimpakan atas Bani Israel telah sampai pada puncaknya. Pada saat yang telah ditentukan berdasarkan ilmu Allah, Musa didatangkan dari Negeri Madyan. Musa mengira bahwa dialah yang datang ke sana, *"...Maka, kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan. Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."*

Kamu datang pada saat yang telah Aku tentukan kedatanganmu. *"Aku telah memilihmu untuk diri-Ku"*, khusus untuk-Ku, risalah-Ku, dan dakwah-Ku. Kamu diutus tidak untuk mencari apa-apa di dunia ini, tugasmu hanyalah melaksanakan tugas yang telah Aku pilih. Aku memilihmu untuk melaksanakan tugas tersebut. Maka, kamu tidak memiliki apa-apa terhadap dirimu, dan keluargamu juga tidak memilikimu, serta tidak seorang pun yang dapat memilikimu. Laksanakanlah apa yang telah Aku pilihkan untukmu.

* * *

Nabi Musa dan Nabi Harun Menghadapi Fir'aun
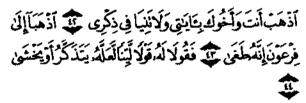
"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." **(Thaahaa: 42-44)**

Berangkatlah kamu dan saudaramu dengan bekal ayat-ayat-Ku. Musa telah menyaksikan dua dari ayat-ayat tersebut, yaitu tongkat dan tangan. Jangan kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku, karena zikir itu adalah bekal kalian, senjata, dan penopang kalian, tempat kalian berlindung di

tempat yang kuat. Berangkatlah menuju Fir'aun, dan Aku telah memelihara-Mu sebelumnya dari kejahatannya, padahal pada waktu itu kamu adalah bayi yang dilempar ke dalam peti dan terdampar di tepi sungai. Perlakuan kasar seperti itu ternyata tidak membuatmu sama sekali celaka, dan ketakutan seperti itu ternyata tidak membuatmu sakit. Sekarang kamu berangkat dengan bekal dan persiapan, dan bersamamu ada saudaramu. Maka, tidak akan terjadi apa-apa padamu, karena kamu telah selamat dalam kondisi yang lebih dahsyat, lebih tidak kondusif, dan lebih kasar daripada sekarang.

Pergilah menuju Fir'aun, karena dia sudah terlalu melampaui batas dan tiran.

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut." **(Thaahaa: 44)**

Kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka.

Pergilah kepadanya, dan jangan berputus asa dengan hidayah-Nya, sambil mengharap agar dia sadar dan takut. Seorang dai yang sejak awal telah putus asa untuk menyampaikan hidayah kepada seseorang, dia tidak akan menyampaikan dakwahnya dengan kehangatan dan tidak gigih dalam menghadapi penolakan seorang.

Allah Mahatahu apa yang akan terjadi pada Fir'aun. Tetapi, melakukan segala upaya dalam dakwah dan usaha lainnya harus dilakukan. Allah akan mencatat amal perbuatan manusia setelah kejadian berlangsung, padahal Allah Mahatahu apa yang akan terjadi. Ilmu Allah tentang masa depan peristiwa, sama dengan ilmu-Nya tentang masa sekarang dan masa lalu.

* * *

Sampai di sini, berakhirlah perbincangan dengan Musa. Adegannya adalah munajat di padang pasir. Dari sini, redaksi tidak mengungkap kisah tentang jarak perjalanan dan masa yang dilalui oleh Musa. Tiba-tiba muncul kisah tentang Musa dan Harun yang mengungkapkan rasa kecemasannya kepada Tuhannya untuk berhadapan dengan Fir'aun, dan khawatir untuk terlalu cepat menyakitinya, serta takut dari tiraninya jika ia didakwahi.

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ ۖ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

"Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.' Maka, datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan, keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.'" **(Thaahaa: 45-48)**

Meskipun munajat panjang telah dilakukan, Harun masih belum yakin seratus persen dengan munajat yang dilakukan Musa. Padahal, munajat itu adalah kelebihan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Dia telah lama bermunajat, mengungkapkan banyak hal, melakukan tanya jawab yang panjang. Jawaban Allah terhadap statemen Musa dan Harun yang mengatakan, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas"*, pernyataan ini bukan pada saat munajat. Tetapi, redaksi Al-Qur`an ini telah meninggalkan banyak lembaran kejadian di masa dan tempat yang berbeda, untuk langsung menceritakan peristiwa-peristiwa hidup yang memberikan banyak dampak positif bagi perjalanan kisah dan bagi nurani manusia.

Setelah Musa bermunajat di Lembah Thuur, ia menemui Harun. Allah mewahyukan kepada Harun agar menemani saudaranya untuk berdakwah kepada Fir'aun. Kemudian di sinilah ungkapan kekhawatiran mereka tujukan kepada Tuhan mereka,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." **(Thaahaa: 45)**

Kata *al-farath* artinya gegabah menjatuhkan siksa pada saat itu juga. Para tiran biasanya lebih daripada sekadar gegabah atau menyiksa. Fir'aun sang tiran saat itu sama sekali tidak dongkol dengan Musa dan atau dengan keduanya. Maka, datanglah jawaban putus dari Allah yang menghilangkan segala ketakutan dan kekhawatiran,

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'" (**Thaahaa: 46**)

Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Sesungguhnya Dia adalah Mahakuat, Mahakuasa, Mahabesar, dan Mahatinggi. Sesungguhnya Dia adalah Allah Yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. Dia adalah Pencipta alam, Pencipta segala yang hidup, baik yang berakal maupun benda dengan perkataan-Nya, *"Kun* (jadilah)", tidak lebih dari itu. Sesungguhnya Dialah yang akan bersama mereka berdua.

Kata yang ringkas seperti ini sudah cukup dimengerti, tetapi Allah menambahkan ketenangan buat mereka berdua kata-kata yang bernuansa pertolongan *"Aku mendengar dan melihat,"* Maka, Fir'aun dan apa yang dia miliki atau yang akan dia perbuat baik gegabah dalam menyiksa atau melakukan perbuatan yang melampaui batas tidak akan bermakna sama sekali, karena Allah bersama mereka, Dia mendengar dan melihat.

Bersamaan dengan pemberian ketenangan, Allah juga memberikan petunjuk tentang model berdakwah dan metode debat,

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan, keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling." (**Thaahaa: 47-48**)

Firman-firman Allah di atas merupakan tonggak risalah pertama yang diterima Musa dan Harun, *"Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu..."*, agar sejak awal melaksanakan tugas risalah mereka telah merasakan bahwa ada Tuhan yang harus mereka sembah, dan Tuhan mereka juga adalah Tuhan manusia; bukan Tuhan khusus untuk Musa dan Harun atau untuk Bani Israel saja. Hal ini penting dijelaskan karena kepercayaan khurafat paganisme yang berkembang saat itu berpandangan bahwa setiap kaum itu ada satu tuhan atau lebih. Setiap kabilah memiliki satu atau lebih tuhan. Atau, sebagaimana juga berkembang dalam beberapa dekade bahwa Fir'aun Mesir adalah tuhan yang harus disembah, karena dia berasal dari titisan tuhan.

Selanjutnya Allah menjelaskan tentang tema dakwah mereka,

"...Maka, lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka...."

Dalam kerangka inilah dakwah Musa dan Harun ditujukan kepada Fir'aun. Yaitu, untuk menyelamatkan nasib Bani Israel, mengembalikan mereka kepada akidah tauhid, dan mengembalikan mereka ke tanah yang disucikan (Palestina) yang ditetapkan oleh Allah untuk mereka tempati (sampai mereka berbuat kerusakan dan dihancurkan sehancur-hancurnya).

Kemudian Allah mengajarkan mereka membuat pernyataan bahwa mereka adalah benar mengemban amanah risalah,

"...Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu...."

Bukti (ayat) tersebut menunjukkan bahwa kedatangan kami kepadamu adalah benar membawa perintah Tuhanmu, untuk mengemban tugas yang telah kami sebutkan.

Kemudian Allah juga mengajarkan mereka agar mengucapkan kata-kata yang membangkitkan motivasi dan kata-kata lembut,

"Dan, keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (**Thaahaa: 47**)

Semoga saja dia mau menerima ajakan keselamatan dan mengikuti jalan petunjuk.

Kemudian Allah mengajarkan mereka agar menyampaikan ancaman dan peringatan dengan cara tidak langsung, supaya tidak membangkitkan kesombongan dan tiraninya,

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling." (**Thaahaa: 48**)

Semoga saja dia tidak termasuk orang-orang yang mendustakan dan berpaling.

Demikianlah cara Allah memberikan ketenang--

an kepada Musa dan Harun. Begitulah Dia menggambarkan caranya dan membuat rekayasa, agar ketika beraksi mereka dalam kondisi aman, mengetahui situasi, dan selalu dalam petunjuk.

Adegan pun ditutup sampai di sini. Kemudian tiba-tiba dibuka setelah mereka berada di hadapan sang raja tiran dan tengah melakukan diskusi dan debat.

* * *

Dialog antara Musa dan Fir'aun

Mereka berdua mendatangi Fir'aun, meskipun redaksi ayat tidak menjelaskan bagaimana caranya mereka sampai kepada Fir'aun. Mereka berdua datang dalam keadaan disertai oleh Allah, sambil mendengarkan dan memantau. Kekuatan apa yang mendorong Musa dan Harun untuk mampu berbicara di hadapan Fir'aun dengan segala karakternya? Mereka telah mampu menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Tuhan mereka. Kisah dalam surah ini dimulai dari dialog yang berlangsung antara Fir'aun dan Musa,

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka, siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'" **(Thaahaa: 49-50)**

Fir'aun tidak mau mengakui bahwa Tuhan Musa dan Harun adalah juga Tuhannya, sebagaimana mereka berdua berkata kepada Fir'aun, *"Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu."* Dia mengajukan pertanyaan kepada Musa karena yang dia ketahui bahwa pembawa ajaran ini adalah Musa, *"Maka, siapakah Tuhan-mu berdua, hai Musa?"* Siapa Tuhan kalian berdua yang dengan nama-Nya kalian berbicara dan menuntut pembebasan Bani Israel.

Musa menjawab dengan menyebut sifat Allah Yang Maha Pencipta, Maha Menumbuhkan, dan Maha Mengatur, *"Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"*

Tuhan kami adalah Yang menganugerahkan eksistensi segala makhluk dalam bentuk yang telah ditetapkan-Nya. Kemudian Dia memberikan petunjuk segala sesuatu kepada tugasnya yang sesuai dengan misi penciptaannya. Untuk melaksanakan tugasnya, Dia memberikan bantuan dan pertolongan kepada makhluk-Nya. Kata *tsumma* 'kemudian' dalam ayat ini tidak mengandung makna adanya jeda waktu antara penciptaan makhluk dan penciptaan tugasnya. Setiap makhluk yang diciptakan langsung dibekali petunjuk secara alami dan fitri.

Ayat ini tidak mengandung makna adanya jeda waktu antara penciptaan makhluk dan penciptaan tugasnya. Yang ada hanyalah perbedaan tingkatan antara penciptaan sesuatu dan petunjuk kepada tugasnya. Petunjuk setiap makhluk untuk mengetahui tugasnya adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada menciptakannya tanpa dibekali petunjuk.

Jawaban yang diceritakan Al-Qur`an tentang Musa merupakan intisari paling sempurna dari pengaruh *uluhiah* yang menciptakan dan mengatur segala makhluk. Ia merupakan penganugerahan eksistensi kepada setiap makhluk. Juga penganugerahan makhluk bentuk dan rupa yang sesuai dengan peran ia diciptakan, serta penganugerahan petunjuk kepada tugas yang karenanya ia diciptakan. Di saat manusia membuka mata kasar dan mata hatinya dalam batas kemampuan yang diberikan kepadanya untuk memandang jagad raya yang amat luas ini, dia akan menemukan pengaruh Kemahakuasaan, Kemahapenciptaan, dan Kemahapengaturannya Allah dalam setiap makhluk-Nya, baik yang kecil maupun yang besar; dari atom tunggal sampai makhluk yang paling besar; dari sel tunggal sampai kepada bentuk kehidupan paling ideal yang ada pada manusia.

Alam yang besar ini tersusun dari atom, sel, dan makhluk hidup yang tidak terhitung jumlahnya. Setiap atom berdenyut, dan setiap sel memiliki kehidupan. Setiap makhluk hidup memiliki gerak. Setiap benda memiliki interaksi dengan benda yang lain. Setiap makhluk bergerak secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok dalam tata aturan yang telah ditanamkan dalam fitrahnya tanpa ada bentrokan, cacat, atau tidak seimbang meskipun itu sekejap.

Setiap benda secara khusus adalah alam yang mandiri, yang di dalamnya bekerja atom-atom, sel-sel, anggota tubuh, dan segala perangkatnya sesuai dengan fitrah penciptaannya. Semua bekerja dalam batas-batas sunnatullah yang umum; dalam suasana yang sangat serasi dan teratur.

Setiap benda secara khusus saja masih menyisakan banyak hal yang belum ditemukan oleh penelitian manusia seperti tentang karakteristik, tugas,

macam-macam penyakit serta cara mengobatinya. Melakukan studi tentang benda saja, tanpa menciptakan apalagi memberinya petunjuk sudah membuat manusia kewalahan. Padahal, itu adalah bagian kecil dari makhluk Allah yang dianugerahi eksistensi sesuai dengan fungsi keberadaannya, dan tugas yang diberikan kepadanya, apa pun nama benda tersebut.

Tetapi, Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan kita yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Fir'aun mengalihkan pertanyaannya kepada masalah lain,

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾

"Berkata Fir'aun,'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" (**Thaahaa: 51**)

Bagaimana nasib manusia yang telah mendahului kita? Kemana mereka pergi? Siapa dahulu Tuhan mereka? Bagaimana nasib orang-orang yang telah meninggal dan tidak mengenal Tuhannya ini?

قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak aka . salah dan tidak (pula) lupa.'" (**Thaahaa: 52**)

Dengan jawaban ini Musa mengalihkan permasalahan gaib yang telah lama berlalu dan telah tidak ada lagi bukti fisiknya, kepada Tuhannya yang tidak pernah luput ilmu-Nya tentang sesuatu dan tidak pernah lupa terhadap sesuatu. Dialah yang mengetahui nasib umat-umat terdahulu, baik tentang masa lalunya maupun tentang masa depan mereka. Perkara gaib adalah milik Allah, dan Dialah yang mempunyai otoritas tentang nasib manusia.

Kemudian Musa terus memaparkan jawabannya dengan mengemukakan tentang pengaruh dari pengaturan Allah terhadap alam dan nikmat-Nya kepada manusia. Musa memilih pengaruh yang dekat dengan lingkungan Fir'aun, yang sering dilihat di Mesir yang memiliki tanah subur, air melimpah, pertanian yang subur, dan binatang ternak yang banyak.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka, Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yaang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." (**Thaahaa: 53-54**)

Bumi seluruhnya adalah buaian buat umat manusia di setiap masa dan zaman. Bumi adalah buaian laksana buaian anak kecil. Manusia tiada lain adalah anak-anak kecil bumi ini. Bumi merangkul mereka dalam pangkuannya dan meneteki mereka dengan air susunya. Bumi juga dipersiapkan untuk mereka agar dapat berjalan, berkebun, bercocok tanam, dan membangun kehidupan.

Allah Yang Maha Pengatur juga menjadikan bumi seperti itu pada hari Dia memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya. Dia berikan kepada bumi karakteristik yang sedemikian rupa sehingga ia layak untuk menjadi tempat kehidupan yang telah ditetapkan kepadanya. Allah memberikan kepada manusia karakteristik yang menjadikan mereka layak untuk hidup di muka bumi yang telah dihamparkan buat mereka dan Dia menjadikannya buaian buat mereka. Dua makna ini sangat dekat dan saling berkaitan.

Gambaran tentang buaian dan kemudahan tidak terlalu tampak di muka bumi sebagaimana tampak jelas di Mesir. Bukit yang subur dan hijau yang mudah dijangkau dan terhampar tidak memerlukan kerja keras penduduknya untuk bercocok tanam dan memetik hasil. Ia seolah-olah buaian orang yang empati kepada anak kecil, dia peluk dan dia pelihara.

Tuhan Maha Mengatur yang menjadikan bumi sebagai buaian telah membelah bumi buat manusia agar menjadi jalan dan menurunkan air dari langit. Dari air hujan, terbentuklah sungai-sungai dan airnya meluap–seperti sungai Nil yang dekat dengan Fir'aun. Kemudian dengan air muncullah tumbuh-tumbuhan yang bervariasi jenisnya. Mesir adalah contoh paling nyata munculnya tumbuh-tumbuhan untuk makanan manusia dan hewan ternak.

Tuhan Yang Maha Pengatur telah berkehendak agar tumbuh-tumbuhan memiliki berbagai macam jenis sebagaimana makhluk hidup yang lain. Feno-

mena seperti ini umum di semua makhluk hidup. Tumbuh-tumbuhan pada umumnya memiliki gen maskulin. Sedangkan, gen feminin hanya ada pada satu tumbuhan. Kadang-kadang pembuahan terjadi pada tumbuhan yang memiliki gen maskulin itu sendiri. Hal itu juga terjadi pada berbagai spesies hewan. Demikianlah keserasian dalam semua hukum kehidupan dan ia menjadi hukum yang konstan dalam semua spesies dan jenis.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." Orang yang berakal lurus dan merenungi sistem yang menakjubkan ini pasti akan menemukan ayat-ayat Allah yang menyatakan bahwa Sang Pencipta dan Pengatur telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Kemudian redaksi ayat dilengkapi dengan ungkapan langsung dari Allah tentang kata-kata Musa,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)." **(Thaahaa: 55-56)**

Dari bumi yang Kami jadikan buaian buat kalian, Kami berikan kemudahan kalian berjalan di atasnya, Kami turunkan air dari langit kepadanya, lalu Kami tumbuhkan berbagai jenis tumbuhan agar kalian bisa makan dan beternak. Dari bumi inilah, Kami menciptakan kalian. Di dalam bumi inilah Kami akan mengembalikan kalian, dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian setelah kematian.

Manusia adalah makhluk yang berasal dari dasar tanah. Seluruh unsur tubuhnya secara umum berasal dari tanah. Dari hasil cocok tanam di tanah dia makan; dari air tanah dia minum; dan dari udara bumi mereka bernapas. Ia adalah anak bumi, dan bumi adalah buaiannya. Kepadanyalah kembali mayatnya, berserakan dan bercampur baur dengan tanah; menjadi gas bercampur dengan udara bumi. Dan, dari bumi itulah ia akan dibangkitkan untuk hidup kembali, sebagaimana ia diciptakan pada saat pertama.

Mengingatkan tentang bumi di sini memiliki relevansinya karena kisah sedang mengetengahkan dialog dengan Fir'aun yang thagut dan sombong, yang menganggap dirinya tinggi sampai ke tingkat menjadi tuhan; padahal dia berasal dari bumi dan akan kembali kepadanya! Fir'aun hanya merupakan salah satu dari banyak makhluk yang diciptakan Allah di muka bumi dan Dia tunjukkan agar ia melaksanakan tugasnya.

"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)." **(Thaahaa: 56)**

Kami telah perlihatkan kepadanya ayat-ayat kauniah di sekitarnya yang telah diperlihatkan oleh Musa; demikian juga mukjizat tongkat dan tangan. Di ayat ini mukjizat disebut secara umum, karena tongkat dan tangan adalah bagian dari ayat Allah; dan mukjizat yang ada di alam jauh lebih besar dan kekal. Karenanya, redaksi ayat ini tidak merinci dua mukjizat tersebut kepada Fir'aun, karena secara implisit ia sudah dipahami. Yang dirinci di sini adalah penolakan Fir'aun terhadap seluruh ayat yang kita pahami bahwa dia memberikan isyarat menolak dua mukjizat tersebut. ▯

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. **1100 HADITS TERPILIH** - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. **300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN** - *Tim GIP*
3. **AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX)** - *Syekh M. Mutawali asy-Sya'rawi*
5. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
6. **FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
7. **FIKIH PRIORITAS: URUTAN AMAL YANG TERPENTING DARI YANG PENTING** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
8. **FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam** - *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
9. **HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN** - *Dr. Muhammad Ajaj Al-Khatib*
10. **HUKUM TATA NEGARADAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM** - *Imam al-Mawardi*
11. **IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II** - *Dr.Ali Abd. Halim Mahmud*
12. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** - *Dr. Musthofa Muhammad asy-Syak'ah*
13. **KEBEBASAN WANITA, Jilid I - IV** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-III (EDISI LUX)** - *K.H. Menawar Chalil*
15. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-VI (EDISI ISTIMEWA)** - *K.H. Menawar Chalil*
16. **KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari orang-orang dahulu, JILID I-III** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
17. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN** - *Choiruddin Hadhiri SP.*
18. **MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA** - *Abdul Baqir zein*
19. **NAMA-NAMA ISLAM INDAH DAN MUDAH** - *Adul Aziz Salim Basyarahil*
20. **NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM** - *Dr. Yusuf al-qaradhawi*
21. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT** - *Abdurrahman an-Nahlawi*
22. **PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM** - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
23. **PENYEBAB GAGALNYA DAKWA, JILID I & II** - *Dr. Sayyid M Nuh*
24. **POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM** - *Abdurrahman Habanakah*
25. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, JILID I - IV** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
26. **SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-qur'an dan Sains** - *Dr. A. Hamid Mursi*
27. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, JILID I - IV** - *Muhammad Nashiruddin al- Albani*
28. **SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban** - *Dr. Yusuf al- Qaradhawi*
29. **SYURA BUKAN DEMOKRASI** - *Dr. Taufiq asy-Syawi*
30. **TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI** - *Adnan Baharits*
31. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (SUPER LUX)** - *Sayyid Quthb*
32. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (ISTIMEWA)** - *Sayyid Quthb*
33. **TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH** - *MUH. Nashiruddin al-Albani*
34. **TOKOH-TOKOH YANG DI ABADIKAN AL-QUR'AN, JILID I&II** - *Dr. Abbdurrahman Umairah*

** Di antara 578 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. **(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)**

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.
(Dr. K.H. Miftah Faridl)

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt.. **(Prof. Dr. Din Syamsudin)**

ISBN 979-561-616-1
9 799795 616169